REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA: SUATU KAJIAN TERHADAP SERAT SAKEBER

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA : SUATU KAJIAN TERHADAP SERAT SAKEBER

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIT JEN NBSF DEPBUDPAR

Pengkaji:
Drs. Tashadi
Drs. Wahjudi Pantja Sunjata
Dra. Sri Retna Astuti

Penyempurna:
Dra. Renggo Astuti

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2010
PEROLEHAN :
TGL : 27-2-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993/1994

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah - naskah lama di antaranya naskah dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjudul Serat Sakeber isinya tentang Legenda Raja - raja Jawa.

Nilai - nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Pendidikan, Etika, Penghormatan, Perjuangan, Kepatuhan, Kesejahteraan dan lain sebagainya, yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan kelemahan dan kekurangan - kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek

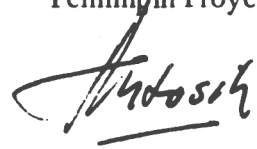

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya - karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap yang terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku - buku yang bersumber dari naskah - naskah nusantara maupun dengan usaha - usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan - kebudayaan daerah pada umumnya.

Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Serat Sakeber**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai - nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah - daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku - buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan

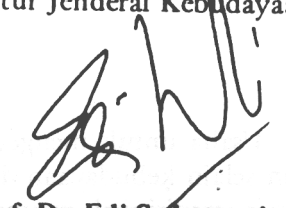

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

		Halaman
Kata Pengantar		iii
Sambutan		v
Daftar Isi		vii
Bab 1	Pendahuluan	1
	1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
	1.2 Maksud dan Tujuan	3
	1.3 Sumber Data	4
	1.4 Metode Penelitian	5
	1.5 Ruang Lingkup	5
	1.6 Sistematika Penyajian	6
Bab 2	Naskah dan Suntingan Teks	7
	2.1 Deskripsi Naskah	7
	2.2 Catatan Penyajian Teks	7
	2.3 Suntingan Teks Serat Sakeber	8
Bab 3	Sinopsis Serat Sakeber	345
Bab 4	Nilai-nilai Luhur yang Dapat Dipetik Dari Serat Sakeber	425
	4.1 Nilai Etika	425
	4.2 Nilai Pendidikan	439
	4.3 Nilai Kepatuhan	440
	4.4 Nilai Kesejarahan	441
	4.5 Nilai Perjuangan	441
Bab 5	Kesimpulan	451
Daftar Pustaka		453

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Di dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, memuat aturan bagaimana pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, yang dalam penjelasannya mengungkapkan bahwa kebudyaan nasional ialah kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Demikian pula pentingnya kebudayaan daerah termasuk bahasa daerah, maka dalam Ketetapan MPR RI No. II/MPR/ 1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, mengenai bidang kebudayaan antara lain tertulis:

— Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam pada itu perlu dicegah sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif.

— Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakat yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Oleh karenanya upaya menggali, mengkaji dan mengembangkan kebudayaan daerah yang salah satunya berupa bahasa dan sastra daerah

perlu dilakukan. Di Indonesia banyak memiliki naskah kuna yang kebanyakan ditulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut bermacam-macam, mulai dari naskah yang berisi kesusastraan, pengetahuan keagamaan, kemasyarakatan, sejarah dan pengetahuan tentang kebudayaan tiap-tiap daerah, dan lain sebagainya secara keseluruhan dapat memberi gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah-naskah sastra merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu (Haryati Soebadio, 1973; 6-7). Menurut Robson bahwa karya sastra klasik mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (1978: 5). Karya sastra klasik yang berupa naskah kuna menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dengan demikian sastra klasik dapat dijadikan bahan untuk merekontruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat di mana karya sastra itu lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu (Sapardi Djokodamono, 1978: 1).

Dalam kenyataannya bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam budayanya. Hasil-hasil budaya daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang dengan subur, namun banyak pula yang dikhawatirkan akan hilang atau punah, misalnya tentang kesusastraan-kesusastraan daerah yang ditulis dengan huruf daerah seperti huruf Jawa, Batak, Bali dan lain sebagainya. Yang disebabkan kurangnya kemampuan generasi muda dalam menguasai dan membaca huruf-huruf tersebut. Sehingga hasil-hasil budaya itu tidak bisa diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Di samping itu juga dapat menimbulkan keterasingan terhadap hasil budaya masyarakat sendiri yang nantinya akan mempengaruhi proses pembentukan kebudayaan Nasional.

Dalam rangka mempermudah pemahaman hasil-hasil budaya daerah terutama hasil-hasil budaya yang meliputi hasil budaya fisik dan non fisik yang masih ada di pelosok-pelosok daerah maupun yang disimpan pribadi, perlu diadakan inventarisasi, pendokumentasian, penelitian, pengkajian, pelestarian dan pengembangan hasil budaya dari berbagai daerah tersebut. Dengan usaha tersebut di atas, diharapkan hasil-hasil budaya daerah itu bisa diketahui dan dipahami oleh

masyarakat luas daerah pendukungnya.

Naskah-naskah kuna sebagai karya sastra lama, perlu diteliti dan diterjemahkan agar bisa diketahui latar belakang penulisannya juga untuk diketahui isi dari naskah tersebut, supaya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah kuna tersebut dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan selanjutnya dapat dipakai sebagai teladan bagi generasi muda serta sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Naskah-naskah kuna merupakan salah satu hasil budaya masyarakat lama yang berisi bermacam-macam pengetahuan, seperti pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan, alam semesta, kenegaraan, budi pekerti dan lain-lain, yang kebanyakan masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini masih sangat berguna bagi masyarakat kini dan yang akan datang.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari penggarapan naskah ini adalah untuk lebih memudahkan pembacaan serta pemahaman isi, pesan, ide, maksud dan tujuan serta pengetahuan-pengetahuan yang dikandungnya. Selain itu diharapkan pula agar penggarapan naskah nantinya dapat memacu minat baca masyarakat khususnya generasi muda dan berperan serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa lewat buku-buku bacaan pengetahuan untuk menambah wawasan dan mendewasakan pola pikir. Semua ini bisa dipakai sebagai salah satu motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional di negara Indonesia. Selanjutnya apabila penggarapan naskah telah mencapai tahap akhir dan siap cetak hasilnya akan disebarluaskan di seluruh pelosok tanah air, sehingga di antara suku-suku bangsa di Indonesia ini akan saling mengenal dan mengetahui tentang hasil-hasil budaya bangsanya Indonesia secara menyeluruh, dengan demikian di antara suku-suku bangsa di Indonesia ini akan dapat merasa memiliki dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk tetap melestarikan dan mengembangkan hasil-hasil budaya bangsa Indonesia yang dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta rasa kebanggaan nasional. Di samping itu juga dapat memperkuat kepribadian bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya asing yang masuk di wilayah negara Indonesia.

Salah satu judul naskah kuna yang terdapat di Indonesia yang merupakan hasil budaya Jawa adalah *serat Sakeber*. *Serat Sakeber* merupakan judul lain dari *serat Baron Sakendher* yang cukup dikenal

dalam masyarakat Jawa. Naskah ini banyak tersimpan di beberapa perpustakaan Surakarta dan Yogyakarta. Dalam katalog Girardet di perpustakaan Kraton Surakarta terdapat *serat Baron Sakendher* yang disebut sebagai legenda sejarah Sakendher, menceritakan raja Sukrajid dari Spanyol yang merantau ke negeri antah-berantah, Pangeran Purbaya mengungsi ke gunung Sari, dan berakhir VOC menyerang pasukan Purbaya di Jakarta pada jaman Sultan Agung (Girardet, 1983: 30). Di Perpustakaan Radyapustaka Surakarta menyimpan naskah *serat Sakendher* dengan diberi judul *Serat Baron Sakendher,* berisi cerita Prabu Daneswara di Angin-angin, Panji Inu Kertapati, perang Sunda melawan Galuh, kerajaan Pajajaran, Baron Sakendher berdagang di Jawa dan berakhir cerita Jaka Tarub (ibid.: 506). Di Yogyakarta cerita *Baron Sakendher* terdapat di Perpustakaan Pura Pakualaman dan Museum Sanabudaya (Ibid.: 722, 823, 865). Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta terdapat naskah kuna yang berisi tentang cerita *Baron Sakendher* dengan judul *serat Sakeber,* menceritakan seorang pedagang dari Gunung Karbin di Spanyol. Baron Sakendher menjadi raja di Spanyol, hingga kedatangannya di Jawa. Cerita selanjutnya tentang sejarah raja-raja Jawa, para wali, Jaka Tarub dan berakhir tentang cerita kerajaan Demak. Dengan demikian cerita *Baron Sakendher* banyak versinya dan isinya pun bermacam-macam, namun pada pokoknya merupakan cerita para baron di Spanyol sampai kedatangannya di Jawa dan dilanjutkan dengan legenda sejarah raja-raja Jawa, seperti yang terdapat pada *babad Tanah Jawa.*

Dengan banyaknya naskah Jawa yang berjudul *Serat Baron Sakendher* dengan berbagai macam versinya, menunjukkan bahwa cerita Sakendher cukup dikenal pada jamannya, naskah ini berisi legenda sejarah, hal ini ditunjukan dalam Katalogus Girardet bahwa *serat Baron Sakendher* termasuk di dalam kelompok *myth and legend* 'mitos dan legenda' yang merupakan *legendary history* 'legenda sejaraha' (1983).

1.3 Sumber Data

Penelitian naskah kuna ini dengan menggunakan sumber data naskah tunggal yang ditulis menggunakan huruf Jawa tulisan tangan (manuskrip Jawa) berjudul *serat Sakeber,* koleksi Perpustakaan balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dengan nomer koleksi S-220. Dipilihnya *serat Sakeber* ini dikarenakan dalam naskah terse-

but berisi cerita para Baron dan kedatangannya di Jawa, legenda sejarah Jawa, dan juga mengandung bermacam-macam pengetahuan dan ajaran yang masih banyak manfaatnya bagi kehidupan masyarakat masa kini. Selain itu, seperti yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan, bahwa naskah yang akan digarap merupakan naskah yang belum pernah dikerjakan atau diteliti dan isinya bermanfaat bagi masyarakat.

1.4 Metode Penelitian

Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sebuah penelitian akan menjadi obyektif dan mempunyai nilai ilmiah apabila mempergunakan metode yang tepat (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, 1977: 16). Demikian pula pengkajian naskah kuna yang berjududl *serat Sakeber* dengan mempergunakan beberapa metode.

Penelitian ini mempergunakan data yang berupa karya sastra klasik atau lama yang berwujud naskah kuna. Oleh karenanya dipakai metode kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku atau naskah kuna yang ada hubungan dengan naskah yang akan dikerjakan sebagai pendukung di dalam analisis. Dalam pemahaman teks yang berupa analisis dipakai metode content analysis, yaitu metode analisa isi, melalui metode ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut.

Kecuali itu juga dipergunakan teori filologi dalam suntingan teks yang berupa transliterasi. Adapun teori filologi yang dipakai untuk penyajian teks atau mendasari dalam transliterasi naskah *serat Sakeber* adalah metode edisi didplomatik. Untuk menggambarkan seluk-beluk teks sedekat mungkin dengan yang tertulis, dapat dilakukan terbitan diplomatik, artinya ejaannya tidak distandardisasikan (Willem van der Molen, 1983). Edisi diplomatik tepat diterapkan terhadap karya-karya penulis masa lampau untuk menyajikan setepat mungkin apa yang tertulis dalam zaman tertentu. Edisi diplomatik merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menerbitkan teks dengan mempertahankan keasliannya (Russell Jones, 1980).

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian naskah kuna yang berjudul *serat Sakeber* dibatasi dengan cakupan penggarapan sebagai berikut yaitu suntingan teks,

sinopsis atau ringkasan isi dan analisis yang berupa kajian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah tersebut.

Suntingan teks yang berupa transliterasi yaitu pemindahan dari tulisan atau huruf naskah asli diganti dengan huruf atau tulisan latin (alih aksara). Dalam serat Sakeber suntingan teks ini dilakukan dengan mengganti tulisan atau alih aksara dari huruf Jawa ke huruf latin. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dengan tulisan atau huruf latin, naskah ini akan mudah dipahami oleh mereka yang tidak mampu membaca huruf atau tulisan Jawa.

Teks *serat Sakeber* merupakan teks yang bertulisan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa yang berbentuk *tembang* atau puisi, maka sebagai salah satu upaya untuk memasyarakatkan isi teks tersebut kepada pembaca yang tidak mampu memahaminya dengan bahasa teks asli atau bahasa Jawa, maka dalam kajian ini dibuatlah sinopsis atau ringkasan isi dalam bahasa Indonesia. Ringkasan isi disusun tiap *pupuh,* dengan tidak mengurangi arti dari isi teks. Apabila di dalam membuat sinopsis mengalami kesulitan mencari kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan artinya atau maksudnya, maka untuk menanggulangi hal tersebut kata-kata asli dari teks tetap dicantumkan, supaya tidak merubah arti atau maksud dari konteksnya.

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk memudahkan pemahaman akan hasil penggarapan *serat Sakeber,* disusun sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, sumber data, metode, dan sistematika penyajian.

Bab II Suntingan teks dan deskripsi naskah, yaitu berisi diskripsi naskah, catatan penyajian teks, dan suntingan teks *serat Sakeber.*

Bab III Sinopsis *serat Sakeber,* merupakan ringkasan isi dari seluruh teks yang disajikan tiap *pupuh.*

Bab IV Analisis, berisi kajian isi dari naskah tersebut.

Bab V Kesimpulan, yang merupakan rangkuman dari pokok bahasan pada bab-bab yang terdahulu.

BAB II

NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

2.1 Diskripsi Naskah

Judul naskah	:	*Serat Sakeber*
Pemilik	:	Perpustakaan Balai kajian Sejarah Nilai Tradisional Yogyakarta
Tempat naskah	:	Yogyakarta
Nomor naskah/koleksi	:	S-220
Jenis	:	*Tembang* (puisi)
Penulis	:	Harjasukarta
Tempat penulisan	:	Cakrakusuman, Yogyakarta
Tahun penulisan	:	1854 AJ
Ukuran naskah	:	21 cm x 32 cm
Jumlah halaman	:	306 halaman
Jumlah baris	:	32 baris setiap halaman
Jenis tulisan	:	Huruf Jawa tulisan tangan (manuskrip Jawa)
Panjang baris	:	17 cm tiap baris
Alat tulis	:	Kertas HVS lama
Warna Tinta	:	Hitam
Keterangan	:	Keadaan naskah masih cukup baik dengan sedikit kerusakan yang tidak dapat dibaca

2.2 Catatan Penyajian Teks

Suntingan teks yang berupa transliterasi teks *serat Sakeber* disajikan dengan menggunakan *"edisi diplomatik"*, ejaan naskah diusahakan tetap dipertahankan, hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan transliterasi dengan naskah aslinya. Meskipun demikian

di dalam transliterasi ada penyimpangan-penyimpangan dari prinsip transliterasi, adalah sebagai berikut:

Teks ditulis:	Transliterasi:
Ponycadriya	*Pancadriya*
ganycar	*gancar*
onycat	*oncat*
ganyjaran	*ganjaran*

Penulisan gelar atau sebutan ditulis dengan huruf kecil, seperti: *prabu, sang, hyang, ki, patih, jaka, bethara, dyan, raden, pangeran, pangran, raja.* Hanya nama-nama: orang, tempat, kerajaan, negara, agama, penulisannya diawali dengan huruf besar seperti: *Islam, Sakendher, Sakeber, bethara Katong, dipati Tuban, pangran Geseng, raden Patah, hyang Agung, ki Supa, nagri Pajajaran, Jakarta, Majalengka, masjid Demak, tanah Jawa* dan sebagainya.

Tanda ...´ dipakai untuk menulis *taling* (é), seperti: *kénging, badhé, kémawon, naréndra, déwa, dénya* dan sebagainya. Tanda ...' dipakai untuk menulis variant dari *taling* (e), seperti: *yen, sanes, prapteng, neng, rajeng, dereng* dan sebagainya.

Angka romawi yang dipakai untuk menunjukkan nomor urut *pupuh* dan terdapat pada awal tiap-tiap *pupuh,* angka arab yang terdapat pada awal *pada* dipakai untuk menunjukkan nomor urut *pada,* nama *tembang* dan jumlah *pada* yang terdapat pada tiap *pupuh* ditambahkan oleh penyunting.

2.3 Suntingan Teks Serat Sakeber

PUPUH I

Asmaradana = 42 pada

1. Tron mawor emeng ing galih, wau kang murwa carita, sujarahé para katong, ing sabrang myang nungsa Jawa, inguni prapteng mangkya, marmané rinenggeng catur, dadia tepa lupiya.

2. Panedhané kang anulis, marang sagung kang numiksa, marang srat punika wiyosé, den samya gung aksamanya, kang anem miwah wredha, wit kang sastra kathah jumbuh, sedaya dipun waspada.

3. Awit déné kang anulis, sinau pan dereng lebdha, mring tembung lan ukarané, sastra jumbuh budi bangga, kathah kang ngawis rupa, marma sanget-sanget ulun, aminta sih pangaksama.

4. Harjasukarta kang sudi, anebut ing wasta amba, bukeng tur jugag sastrané, déné padununganira, nenggih Ngayogyakarta, Cakrakusuman kang dhusun, langkung nelangsa mring suksma.

5. Sinengkalan duk murwani, ing ari Sukra cemengan, Siyam nenggih ing wulané, ari juga tabuh nawa, Jimawal kakang warsa, mangsa dhusta pan wus sepuh, lebeting windu Sengara.

6. Angkanira duk winilis, ékastha panca caturnya, ringkel ron Landep wukuné, mangkana ingkang ginustha, ingkang pinurweng gita, nagri sabrang kang winuwus, tedhakireng nabi Ngisa.

7. Dhedhukuh ing ardi Karbin, trahing Sepanyol naréndra, tan wrin punika singsalé, neng Karbin mukti wibawa, garwanya kalih welas, pan dadi juragan agung, donyané tanpa pétungan.

8. Nging wonten cuwaning galih, juragan dereng peputra, kelangkung susah driyané, ki juragan duk samana memuja mring hyang Suksma, katrima pamujanipun, ana swara kapiyarsa.

9. Heh juragan sira kaki, yen kapéngin among putra, sira prewitoa agé, mring pandhita Argapura, iku bisa sung warga, juragan miyarsa gupuh, méntar marang Argapura.

10. Lampahira sampun prapti, ngandika mintuna arga, lah iku tanemaning wong, pelem mung loro wohira, iku sira ambila, konen mangan ing rabimu, kalih welas den warata.

11. Pesthi samya darbé siwi, tur mijil priya sadaya, juga tembé madeg katong, prakosya ludireng yuda, ki nangkoda tur sembah, angsala pangestunipun, kanjeng gusti nabi Mungsa.

12. Ki nangkoda sampun pamit, mantuk prapteng wismanira, wus panggih garwanya kabeh, sawelas munggeng karsa, ki nangkoda ngandika, antuk gawé yayi ingsun, pinaringan mring wiku arga.

13. Lah iki pelem kekalih, sira kabeh kinen mangan, bisa sesunu ing tembé, wus den dum sigra tinedha, marang garwa sawelas, nahan ta ingkang winuwus, garwa kang kinebon juga.

14. Kelangkung kawelas asih, tanpa dhahar lawan néndra, pan dadi

kasutapané, pinarak lan embanira, sang retna lon ngandika, sun iki wirang kelangkung, tan lumrah sepadha-padha.

15. Laki tan sinungan siwi, angur baya palastraa, ni emban alon aturé, kawula wau culika, lumebet gusti lun miyat, solahé rakanta andum, pelem ing garwa sawelas.

16. Den iris-iris weradin, supadi adarbé putra, sareng binucal peloké, kekalih kawula bekta, gusti inggih punika, paduka dhahar den gupuh, supadi adarbé putra.

17. Kang pelok wus den tampeni, kekalih gya linamudan, wus resik pinaringaké, kekalih nuli tinedha, mring emban miwah inya, pan sarwi suka gumuyu, tanpa laki apeputra.

18. Ni inya latah nauri, jadah-jadah sok uripa, kena sun kongkon ing tembé, sang retna gumujeng suka, tan bener ujarira, pepeloké iku besuk, kang minangka yayah rena.

19. Sang retna ngandika malih, kang pelok sira dhedhera, dadi panengran ing tembé, awoh dadi pangauban, ganti ingkang winarna, garwa kang sawelas wau, pra sami wawrat sadaya.

20. Garwa kang kinebon nenggih, kelawan ni emban inya, kekalih pra sami bobot, wus sami tekeng sumaya, sangang sasi gya babar, pan sami priya sedarum, ki nangkoda langkung suka.

21. Putra sepuh sinung nami, Baron Sapilmas arinya, awasta Baron Kastedheng, anuli Baron Ardiyas, ari Baron ...., tumulya Baron Sanénut, arinya Baron Driyansah.

22. Tumulya Baron Makresmi, ari malih Baron Sureh, tumulya Baron Artété, ariné Baron Kasamral, sumendhi Baron Kasérah, Baron Semit arinipun, pan sampun jangkep sawelas.

23. Kuneng genti kang winarni, kang neng kebon pepungkuran, dereng babar wawaratané, kelangkung rudatinira, wus kaliwat kang mangsa, akraos sayah sang ayu, jabang bayi sampun rosa.

24. Mring inya ngandika aris, lah kapriyé dadinira, apa ta binedhol baé suspaya énggal babara, ni ban inya aturnya gusti .... sampun-sampun, bok dereng mangsa kéwala.

25. Winarna kang jabang bayi, kang sajroning guwa garba, sasmita arum swarané, ibu apunten sampeyan, bénjang kawula medal, yen

prayogi dintenipun, ...wulan lan taunnya.

26. Kang ibu asrep ing galih, samana ni emban inya, inggih asusah galihé, wawratané dereng medal, wus langkung sangang wulan, jabang bayi dereng metu, aneng weteng karoncalan.

27. Gya nyuwara jabang bayi, biyung bésuk aku luwar, ambarengi gustiningong, nora metu wewadonan, bedhah nglambung kéwala, mangan pepanganan agung, ni bok emban girap-girap.

28. Lah aja mangkono ugi, amasthi mati wakingwang, jabang bayi nyuwara maneh, arep mati arep ora, sok dhasar ngong uripa, wus sira lami winuwus, ajangkep sumayanira.

29. Kalih welas sasi lahir, priya kembar warnanira, ni inya lair bayiné, nanging lajeng sami sirna, duk semeng nunggal gustinya, putrané dyah kalih wau, duk semeng kuwuk panggerusan.

30. Sang dyah anjenger umeksi, marang sipaté kang putra, déné tan katon warnané, sang dyah ngandika mring inya, bok priyé pikirira, kalihnya sami umatur, suwawi gusti binucal.

31. Sang dyah angandika aris, payo padha binecikan, yogya sajenana baé, éman lamun binuwanga, sempalané wakingwang, sinajenan saben dalu, kang nukmeng kuwuk winarna.

32. Kakalih putra sang dewi, Baron Sukmul ingkang tuwa, Baron Sakendher kang anom, anakira ni bok emban, pun Suhul wastanira, ni bok inya putranipun, pun Sakeber wastanira.

33. Sang baron kalih duk lair, wus samya asikep pedhang, sami wus katon warmané, Baron Sakendher lingira, kakang suwawi medal, mumpung saré kanjeng ibu, sami nedha pepanganan.

34. Sukmul nurut marang rayi, medal saking kuwuk sigra, samya dhahar sesajené, wus tuwuk gya linorodan, dhateng kang punakawan, Sakeber kalawan Suhul, atuwuk denira nedha.

35. Pra sami lumebet malih, marang kuwuk pagerusan, ing saben dalu wedalé, kang ibu sampun grahita, ngandika mring ban inya, nora anduga tyasingsun, sajen saben dalu bratha.

36. Kawula gih boten dugi, manawi putra paduka, ingkang andhahar sajené, ban kapriyé wekasannya, goningsun katemua, yen suwawi gustiningsun, daweg sami api néndra.

37. Ing dalu gya api guling, sang dyah asingep ngangrangan, emban inya tumut majong, tengah dalu wancinira, baron kalih gya medal, lawan punakawanipun, samya dhahar pepanganan.

38. Kang ibu awas ningali, solah tingkahe kang putra, abagus putra warnané, sang retna asrep ing nala, ya ta baron kalihnya, wus dhahar medal yun adus, prapteng beji nuli siram.

39. Kang ibu wus animbali, ni bok emban lawan inya, sarwi anyandhak kuwuké, pinaringken emban inya, yen prapta gustinira, kuwuk bantingen den gupuh, aja nganti linebonan.

40. Wusnya siram baron kalih, gé-agé mantuk mring wisma, yun lumebu kuwuk maleh, kuwuk binanting mring inya, pecah sigar merapat, baron kalih gya rinangkul, marang ibu tinangisan.

41. Lan emban lan inya nenggih, samya ngrangkul putranira, asuka awor tangisé, sutané anjaluk dulang, greh pethek sega wadhang, ni emban latah gumuyu, myarsa ujaré kang putra.

42. Samana sang retna dewi, seklangkung sihireng putra, kakalih bagus warnané, kalangkung didama-dama, den ugung sakarsanya, sang retna kadi kemaruk, sapanuwuné tinekan.

PUPUH II

Pangkur = 20 pada

1. Kuneng ganti kang winarna, kocap ri sang Mahamintuna resi, wus lami angayun-ayun, sumayané kang putra, ki juragan dhatan ana kabulipun, sagah tur putra satunggal, den anti tan ana prapti.

2. Sang wiku anuli tedhak, mring wismané kang putra jaban karbin, lampahira sampun rawuh, sigra atata lenggah, langkung urmat karawuhan sang awiku, wusira atata lenggah, sang Mahamintuna angling.

3. Ingsun arsa ngluwarana, jangjinira marang ingsun kariyin, ing mangké pira anakmu, inggih namung sawelas, kang lun kebonken langkung awon warnanipun, amba tan nyukani nama, alatah-latah sang yogi.

4. Kalimunan sira nyawa, garwanira kebonan wus sesiwi, tur akembar bagus-bagus, dadi cacah telulas, luwih siji anakira ingsun jaluk, kang taruna timbalana, Sakendher ingkang wewangi.

5. Ki nangkoda tur sandika, gya anduta nimbali marang siwi, duta méntar prapta cundhuk, sang dyah lagya pinarak, lawan putra kekalih duta umatur, ulun dinuta rakanta, nimbali putra sang dewi.

6. Ingkang taruna anama, dyan Sakendher yun pinundhut sang yogi, sang dyah anglengganeng kayun, ngandika mring kang putra, sira kulup tinimbalan ing ramamu, pinundhut mring wiku ngarga, wus begjané sira gusti.

7. Apisah lan yayah réna, putra matur sampun dhateng ing sakit, nadyan tumekeng ing lampus, dhatan nedya lenggana, nadyan pisah lan sadherek amba sedarum, sang Sukmul jenger tan ngucap, kang rayi dipun tangisi.

8. Sakendher matur mring raka, kakang Sukmul sampun dedawa branti, amung amba angsung pemut, sapala kang brekatan, kula tilar karyanen penengran bésuk, yen supé sotyané ical, saestu kula ngemasi.

9. Wit pelem kang thukul bénjang, yen ron gagrag kula mesthi ngemasi, yen trisna andika nusul, Sukmul ngling ja sumelang, nulya pamit Sakendher marang kang ibu, tyasing ibu lir sinendhal, waspanira adres mijil.

10. Tan kantun kang punakawan, dyan Sakendher sampung lengser sing ngarsi, kang sabet cinothé mungguh, brekatan saking garba, sampun kérid lampahing duta prapta wus, ing ngarsanira kang rama, sang wiku gawé kang prapti.

11. Ngandika sang wiku raja, dhuh putuku warnira (warnanira) apekik, suraté sinung pinunjul, ing rat tan ana padha, ya goningsun muja mantra ing enu, wis juragan akeria, manira amit semangkin.

12. Aja ngrasa darbé putra, den arila ingsun pupu sawiji, ki juragan awotsantun, boten ngruos kawula, darbé putra kagungan sang maha wiku, Mahamintuna gya méntar, Sakendher lumakyeng wuri.

13. Lampahé prapta ing wana, punakawan Sakeber dhatan keri, neng madyaning wana agung, wonten sekawan ditya, Kaladremba Drembamo akalihipun, katiga Kaladiksaka, jarwa peksa caturneki.

14. Catur ditya kurang mangsa, dereng angsa samana duk umeksi, jalma tiga kang lumaku, kang juga pan wus tuwa, kang sajuga maksih nom warnané bagus, kang juga memper maésa, Kaladeksaka sru angling.

15. Kanca iki na wong liwat, lah ta iki gandané marbuk wangi, ya kaya wong adol lembu, ana maneh gandanya, amis arus pan kaya gandaning diyu, kang tuwa ika ta uga, sipaté kaya rayeksi.

16. Payo padha tinututan, diyu catur sigra samya mrepeki, ingkang lumampah sang wiku, sang Mintuna kelawan, dyan Sakendher lawan punakawanipun, kaget sang wiku ngandika, mas putu den ngati-ati.

17. Ana bencana angadhang, aneng marga papat ika rayeksi, payo sun emban lumayu, ingsun iki wis tuwa, nora kuwat nanggulang kurdaning diyu, sira prang mangsa nanggaa, déné sira maksih alit.

18. Baron Sakendher sabdanya, nora watakingsun wedi rayeksi, pan ingsun arsa sinau, perang kelawan buta, lah ta kaki sumingkira den gupuh, liaten sekadohan, mung idinu kang sun pundhi.

19. Wiku Mintuna ngandika, iya putu muga menanga jurit, anulya lengser sang wiku, ditya sekawan prapta, anggegiro kanan kering ngarsa pungkur, Baron Sakendher tan obah, sumedya tanggon ing jurit.

20. Kaladeksaka sru ngucap, lah ta sira sapa aranmu bayi, déné sira peksa luhung, tan gingsir sun gegila, tanpa rowang Baron Sakendher amuwus, buta sira arep apa, sabudimu sun kembari.

PUPUH III

Durma = 34 pada

1. Diyu kurda sudira manggala rupa, siyungira den isis, sareng anerajang, nubruk sing kéring kanan, anggegiro gegirisi, Sakeber panggah, andhupak anempiling.

2. Astanira lir péndah cumethi kawat, ditya anggro tan sipi, limumba lir oyan, Sakendher narik pedhang, tumungkula ing pretiwi, nengeng awiyat, sun pedhang pesthi mati.

3. Jarapiksa nauri mara tibakna, sun arsa angicipi, pamedhanging bocah, lah mangsa nedhasana, Sakendher angikal tamsir, apan lumarap, ing jangga tiyas pancing.

4. Sigra nerjang sira wil Kaladeksaka, Sakendher anadhahi, tinangkis ing pedhang, muka ditya kaparah, Kaladeksaka wus mati, sang Kaladremba, Drembamaha angerik.

5. Sareng nrajang ditya kalih tinadhahan, girap maut tan polih, Sakendher angekal, tanngkis pedhang lumarap, kepranggol ditya kekalih, niba wus sirna, gumuling ing pretiwi.

6. Suh sirnané denawa wau winarna, sang Mintuna winarni, kang wayah sureng prang, sigra mrepegi énggal, ngrangkul angga angarasi, dhuh putuningwang, bagus prawireng jurit.

7. Payo mulih aja suwé ana wana, Sakendher sampun kérit, tan kawarneng marga, pan wus prapteng pratapan, Sakendher sareng ningali, langkung kacaryan, pura kadya suwargi.

8. Angandika sira bagawan Mintuna, apa krasan sireki, neng wisuraning éyang, pretapan Argapura, Sakendher nauri aris, ya luwih krasan, katemban sun ningali.

9. Sang Mintuna gumujeng latah-latah, putuku wong asigit, goningsun memuja, tan ingwang sun srahena, saisining Argapuri, rila mring sira, tampanana saiki.

10. Gedhong pirang-pirang kehnya, kebak rajabrana di, myang kasekteningwang, kang aran toya gsang, tetesna wong mati urip, yen tinetesna, sato kéwan lan kiwin.

11. Mesthi dadya bancana kang inten mulya, muga sun iku sugih, pager bata emas, sloka retna dimulya, marga saking banyu urip, iki sorognya, gedhong kathah ya iki.

12. Mung wekasku gedhong lor wétan ika, aja ambukak sireki, jembar satus cengkal, lah kaki poma aja, sumarsa marang wanadri, sira keria, sang resi wus lumaris.

13. Prapteng wana sebarang ingkang kepangga, sirna wraha binukti,

kidang kancil sangsam, sarpandaka minangsa, tan ana ingkang tut wuri, gentaring wana, sato kebrasat sami.

14. Kawarnaa Sakendher kang aneng wisma, ngandika jroning galih, gedhong kang lor wétan, wekasé sawantya-wantya, tan angsal ingsun niliki, isiné apa, déné awanti-wanti.

15. Sang Sakendher maréng ing gedhong lor wétan, Sakeber atut wuri, prapta prenahira, aneng jawining lawang, dinamu menga kang kori, cumplunging janma gelasah tanpa wilis.

16. Pan Sakendher anjenger denira mulat, garjita jroning galih, layak ta si éyang, atutur nora kena, samana awas ningali, wonten rayeksa, juga dipun sakiti.

17. Dipun belok aneng lebeting kunjara, sigra dipun purugi, wus celak tinanya, sireku buta apa, matur kawula inggih, rayeksa raja, nagri kula ing Jubin.

18. Pan inguni nama kawula Durgangsa, swita éyang Talusti, kawula tinarka, yen ngebat kalenggahan, pramila dipun sakiti, sampun sawarsa, Sakendher ngandika ris.

19. Ingsun tanya lah iku cumplung punapa, déné atumpang tindhih, umatur rawica, aris matur kang yeksa, cumplung punika ta gusti, sutaning raja, kados paduka gusti.

20. Minet putra jinabung alus rinengga, ing rajabrana adi, dupi sampun lema, anulya dipun mangsa, mila cumplung tanpa wilis, Sakendher sabda, mikal temen si kaki.

21. Yen mangkono mangsa sepadhaning jalma, rayeksa matur aris, yen kirang precaya, gusti cumplung punika, tetesana toya urip, Sakendher nulya, cumplung dipun tetesi.

22. Nulya tangi jenggelek amalih warna, Sakendher nulya angling, sireku wong apa, ajal kamulyanira, inggih kawula puniki, sutaning raja, inggih Bajanagari.

23. Mila kula klampah atumekeng léna, kala kawula alit, pan pinundhut putra, rinengga rajabrana, sareng sampun lami-lami, kinen ajenang, linebetaken jedhi.

24. Sang Sakendher garjita sajroning nala, iya bener sireki, tuturmu maringwang, kapriyé dadinira, goningsun arsa mateni, yen arsa mangsa,

diyu umatur aris.

25. Gusti bénjang yen tinudhuh ngambil brana, kinen anjenang gusti, paduka den yitna, puniku kanggénira, anglebetaken ing jedhi, nulya minangka, Sakendher ngati-ati.

26. Sarwi nandha iya kaki sun tarima, tuturira mring mami, wis kaki karia, ingsun mulih mring wisma, pintu wus tinutup malih, wus prapteng wisma, pinarak neng pandhapi.

27. Punakawan Sakeber wus munggeng ngarsa, ya ta sang wiku aji, sang mintuna prapta, denira saking wana, ngandika jawining kori, déné tan amapag, putuku wong asigit.

28. Dyan Sakendher myarsa swarané kang éyang, methuk neng latar aglis, anulya cinandhak, binopong mring kang éyang, kinudang dipun arasi, dhuh putuningwang apa tan kangen sireki.

29. Apan iya luwih kangen marang eyang, tiningal mring wanadri, apan welas mring wang, déné suwé tan prapta, gumuyu latah sang yogi, dhuh putuningwang, sun iki liwat saking.

30. Kanjenignsun lagu lunga carik mangsa, sadina nora oleh, luwé temen ingwang, sira agé njenanga, agé andadekna geni, payo anjenang, lawan ngambila jedhi.

31. Wus rumaos Sakendher alon wuwusnya, ingsun tan bisa kaki, andadekaké brama, nora bisa anjenang, putu mengko sun wuruki, pretikelira, iyan dadekné geni.

32. Dyan Sakendher anuli ngambil brama, tansah prayitneng westeri, prapteng ngarsanira, sampun dados kang brama, wus marep atata jedhi, kang éyang mulang, umop wédanging jedhi.

33. Sang Mintuna anglirig nyandhak kang wayah, ngun linebeng wédang, Sakendher prang enggal, narik pedhang lumumpat, cinegat kanan mangéring, nora kecandhak, Sakendher ngikel tamsir.

34. Gereng-gereng seséwotan sang Mintuna, nyandhak-nyandhak tan keni, Sakendher gya medhang, kang jaja trus walikat, sigar kaparah neng siti, rahnya belabar, sang Mintuna ngemoti.

PUPUH IV

Dhandhanggula = 19 pada

1. Jisimira anulya binasmi, sampun brastha Sakendher ngandika, Sakeber sira sun kongkon, undangen kaki Diyu, ingkang aneng jro gedhong uni, Sakeber sampun méntar, prapta lampahipun, pintu sinorog wus menga, kaki diyu sira ngandika mring gusti, turé sandika méntar.

2. Prapteng ngarsa Sakendher nabda ris, kaki Diyu sun tutur ing sira, ki Mintuna saikiné, wus sirna dening ingsun, ingsun pedhang jajané palih, kuwandané sun wawa, Diyu nora urus, manira ayun den mangsa, mangka sira kaki sun kaya gegenti, ran Begawan Mintuna.

3. Sagung nedya brana jroning puri, iku kabeh sira kang rumeksa, ingsun precaya ing kowé, déné sun arsa nglangut, angupaya rasaning ati, ngendi kang sun tuju, jumenenga ngratoni ing Argapuri, amba ngladosi karsa.

4. Dyan Sakendher ngling sun trima kaki, setyanta maringwang, nanging sun nora semene, marma sun arsa nglangut, anguglati wekasing dadi, tan luwih tuduhira,kaki kang sun gugu, sang Mintuna aturira, yen paduka pan arsa lelana gusti, mangilen kasedyaa.

5. Pesthi bénjang wonten kang pinanggih, nanging margi wrat abala patya, mulya arja wekasané, paduka kapinet mantu, déning raja Sepanyol nagri, Sakendher prasangkara, ya kaki idimu, jangkmungen seka pretapan, tuduhira yan kaki ingsun lakoni, wis ta kaki keria.

6. Punakawan sakeber wus pamit, dyan Sakendher tumurun ing arga, den iring punakawané, tume[ng]ka ardi agung, tumurun ing jurang kang sungit, wana ageng kaambah, ingkang siluk singup, cemara sasra lir séwak, pekayanganing diyu kelangkung wert, satu mara pralaga.

7. Panjang lamun winarna neng margi, lampahira Sakendher wus prapta, jawining pringgabayané, angambah dhusun-dhusun, kathah jalma apethuk sami, apan sami kasmaran, angridhu ing laku, Sakendher kalangkung kéwran, dadya nekung anyipta ingkang sesakit, tumameng ing sarira.

8. Dadya borok pathek kang sesakit, kang kapethuk pan sami anyim-

pang, dadya lestari lampahé, mangilen lampahipun, ya ta wonten garudha prapti, saking ing jumantara, swarané sumiyut, Sakendher a-lon ngandika, manuk apa sira prapta ngarsa mami, sumlorot saking wiyat.

9. Kang garudha gya umatur aris, inggih kula nguni darbé kadang, Baron Sakendher wastané, ingkang kawula luru, dyang Sakendher ngandika aris, ya Sakendher raningwang, tan darbé sadulur, ingkang rupa kaya sira, peksi matur wadyanipun bapa nguni, kang nunggil kalairan.

10. Sakendher ngling sun tarima luwih, nangig bénjing jaluk setya-nira, garudha atur sumpahé, nelas upatanipun, dyan Sakendher nulya netesi, toya gesang dumadya, peksi mas mancur, garudha rukma kacaryan, dyang Sakendher ngandika lah ta ya uwis, mabura ing awiyat.

11. Anjangkunga goningsun lumaris, tur sandika anulya ngumbara, nulya wonten prapta manéh, kuda saking ing Luhur, dyan Sakendher ngandika aris, sireku jaran apa anjog saking Luhur, kuda matur gih kawula, angulati kadangkula sayekti, kangnunggil kalairan.

12. Dyan ngandika aris, iya ingsun Sakendher kang aran, tan na saliyané maneh, kuda matur anuwun, trap suwéla saperti jalmi, tan ywa urip sasapun, anggané asipat rukmi, kinen mabur anjangkung saking wiyati, nulya na malih prapta.

13. Sarpa jebol saking ing pretiwi, ngaken kadang nunggil kalairan, tinetesan banyu urip, pan dadi naga mancur, dyan Sakendher ngan-dika aris, umanjinga pretala, reksanen lakuku, warda walika kancana, turnya inggih sandika anulya manjing, lumebet jro pratala.

14. Dyan Sakendher wus lajeng lumaris, pun Sakeber ingkang atut wuntat, acala sendhu lampahé, amurang muring enu, andeduga sang anggung brangti, asongsong laras mara, teteken ulun kung, lumampah sakarsanira, raga capé kawayang kang karya dhiri, raga semu krépo-tan.

15. Genti ingkang winarna negari, ing Sepanyol sang nangkoda raja, kasusra kasugihané, bredagang karyanipun, angrehaken kang para aji, jembarira kang praja, lampahan setaun, asugih donya berbandha, kanisthané tan darbé kadang sang aji, tinilar yayah réna.

16. Garwanira sasra sami putri, warnanira sami ayu éndha, padminira mung sawiyos, warnanira pinunjul, lir pepujan retna di luwih, apatut

tanpa tunggal, miyos putri ayu, lir péndah golek kencana, wus diwasa keh raja nglamar sang putri, ning tinampik sadaya.

17. Ingkang rama sru sungkaweng galih, tinimbalan kang putra nang ngarsa, miwah kang pra ibu kabeh, angandika mring sunu, paran karsa narosi rabi putri, sagunging para raja, kok tampik sadarum, kang ratu sewi nagara, yen akurda sun tan kuwat nranggulangi temah akarya rusak.

18. Sang dyah matur apan esum tangis, rama kula datan sedya krama, yen tan antuk kampéning wong, duk kala wau dalu, kula panggih satriya luwih, Sakendher wastanira, punakawan satu, pun Sakeber wastanira, pun Sakendher lan amba sampun prejanji, tan nedya krama liyan.

19. Asalipun pan amba takeni, ngaken laré turunan sing arga, saweg lelana semangké, langkung duka sang prabu, lamun sira tan arsa krami, luhung sira lungaa, sun tan ngaku sunu, sira jejembering praja, nora patut impen teka den ateni, sang dyah miil kang waspa.

PUPUH V

Mijil = 25 pada

1. Dyan tumungkul apan esmu tangis, késah prodong-prodong, sarwi mireng, sang dyah sumekané, ingkang ibu matur awotsari, tan kadi sang aji, andukani sunu.

2. Nora kepa-kepa sri bupati, adhuh putraningong, lunga marang ingendi parané, sapa baya kang ingsun tingali, pun biyung ngemati, sang nata anulung.

3. Iya branta ni bok prameswari, nora téga ingong, pasthi ingsun wura pandongané, jer wus tiba nora kena bali, payo nimas yayi, memuja hyang Agung.

4. Muga-muga rineksa ni putri, manggiha krahayon, minggah sanggar langgatan roné, kukus kutug sundhul ing wiyati, kawarna sang putri, kang medal tinundhung.

5. Tindakira apan tanpa kanthi, ing praja kapungkor, langkung saking praja predésané, datan ana jalma kang udani lampahnya sang putri, datansah rawat luh.

6. Enengena tindaknya sang putri, genti winiraos, dyan Sakendher wau ing lampahé, pinayungan ing garudha rukmi, myang muda sembrani, soroté umancur.

7. Lamat-lamat myarsa suwaraning, tangis tekeng ing doh, angandika mring punakawané, heh Sakeber ingsun ngrungu tangis, lir tangisé dyah ayu.

8. Sigra lajeng nedya lumaris, samana kapranggoh, lan sang putri duk umiyat warnané, dyan Sakendher kasmaran driyaning, tyasira dyan mantri, tansah kepyur-kepyur.

9. Sang kusuma ngusap waspanya aglis, kendel lenggah alon, duk ningali Sakendher citrané, sang kusuma nukmeng jroning galih, bok manawa iki, pangajapingsun.

10. Tata lenggah kalihira sarwi, bingar ing pasemon, samya liring-liring kalihé, dyan Sakendher sabiling galih, ngendika mrang gendhis, tyas wuryanipun.

11. Sang kusuma nauri lingnya ris, yen tanya maring ngong, ing Sepanyol ulun pinangkané, suteng nata marma neng wanadri, tinundhung sudarmi, purwané tinundhung.

12. Sun linamar raja sasra nagri, dhatan arsa ingong, marma rama kalangkung dukané, para raja sadaya ngong tampik, awit ulun nganti, ing supenaningsun.

13. Marma ulun mangké neng wanadri, pan inggih ngupados, ingkang wastanya dyan Baron Sakendher, mangké raden amba tanya yekti, paduka ing pundi, siten kang jejuluk.

14. Dyan Sakendher nauri nnabda ris, Sakendher ya ingong, asal saking Argapura mangké, alelana pan iya ngulati, wekasan dadi, ing mangké kapangguh.

15. Lawan sira angupaya mami, luwih kapanujon, kadiparan karsanira mangké, sang retna yugya umatur aris, yen paduka yekti, pengajapingsun.

16. Kaabdekna kawula yun nyetlis, mring paduka mangko, yen sar-

ujuk karsanira raden, pan suwawi kondur maring nagri, rebaten sun yekti, undurna pra ratu.

17. Ingkang nglamar mring kawula inggih, kang ngepung Sepanyol, samya baris neng jawi kithané, sapunika paduka ngong turi, sowan mring rama ji, yen dika sareju.

18. Dyan Sakendher kapareng ing galih, gya tindak korongron, lamun tinon sang kalih lampahé, lir kadi sang hyang Kamajaya angiring, anenggih dewi Ratih, tuhu gandrung-gandrung.

19. Kuneng genti kang lagya lumaris, malih winiraos, para raja sasra ing barisé, agupita sami rembag pikir, anggalih sang putri, lolosing kadhatun.

20. Wit pra raja sinungan tulis, mring nateng Sepanyol, yen sang retna lolos ing puranė, sinten raja kang saget ngulati, marang sang sudewi, saestuné dhaup.

21. Lan sang retna Sepanyol negari, wau para katong, wus anyebar gung wadya balané, angulati dereng wonten manggih, dadya para aji, neng sanggrahan kumpul.

22. Agupita sagung para aji, genti winiraos, sang kusuma ingiring Sakendher, wis prapta sajawining nagri, nuju sanggrahaning, ingkang para ratu.

23. Duk umiyat mau kang para ji, asru dénya takon, kang liwat mandhega sun taken, sapa ranmu sinedya ingendi, angiring pawestri, déné luwih ayu.

24. Apa sira nora ngrungu warti, yen nagri Sepanyol, binarisan pra raja purwané, panglamarnya apauta tinampik, mring sang raja putri, Sakendher sru muwus.

25. Lamun tanya Sakendher ran mami, yun sowan sang katong, mangsuli ring ya iki putrané, sri naréndra Sepanyol negari, kang tinundhung uni, mengko kondur.

PUPUH VI

Pangkur = 51 pada

1. Naréndra catur bramatya, duk miyarsa asru denira angling, lah déné ta begja ingsun, ya kepasang yogya, teka sira kang gawa putrining prabu, yaiku kang sun upaya, mangko kapanggya neng riki.

2. Lah iya sira den rila, ingsun jaluk sang putri ingsun lironi, brana miwah wadon ayu, tingalen sang kusuma, gé lungaa lah émana ing uripmu, sira pan maksih taruna, myarsa Sakendher sru angling.

3. Ingsun dudu jalaran rucah, sabudimu sun tan nedya angucir, nora pisan ninggal playu, catur raja sru mojar, teka sira sumekti-sekti kumlungkung, sira tan kena sun éman, bocah tutruken den aglis.

4. Lah bandanen dipun énggal, déné ingsun mengko mikut sang putri, garudha rukma duk dulu, Sakendher manggih karya, sigra niyup sang retna ginawa mabur, Baron Sakendher samana, kinarubut ing ajurit.

5. Sinosog ing ganjur watang, kanan kéring miwah sing ngarsa wuri, tan saged males amupuh, kesangsang sarama natos, pun Sakendher pangamuké sanget tiwuk, ingkang katrajang sangsaran, ing ngarsa tangkeping wuri.

6. Kang tinrajang keh lumajar, samya ngungsi baris ageng ing wuri, para raja asru muwus, pagéné sira lumajar, kang dinangu renggosan denira matur, terku kalamun digdaya, Sakendher tanggen ing jurit.

7. Pra wadya kathah sumpetan, dipun amuk amung tiyang kekalih, dedamel sabet lan gebug, lamun pedhang lumarab, jalma seket sawidak pinedhang rampung, déné punakawanira, yen gebag jalma tri mati.

8. Bramantya kang tinuturan, préntah bala ngangkat sanjataning baris, tengara umyeng gumuruh, wus mranti kang gegaman, prapteng ngarsa Sakendher éca alungguh, tinedrongan ing warastra, limpung lir péndah gurimis.

9. Sakendher gya awang, sampun prapta kuda rukma semawa, kinen mangamuk ing satru, sinosogan wur watang, kuda dhupak angidak miwah anyaut, kang tinrajang gundam-gundam, mojar iki jaran bilis.

10. Sakendher jejeg pratala, naga rukma mijil saking ing bumi, manyembur mangawut-awut, mungsuh ingkang katrajang, samya bubar kekes tyasira lumayu, tan mangga pulih alawan, wus malur bala angisis.

12. Kawula boten anyana, yen paduka saged unggul ing jurit, déné mengsah ratu agung, Sakendher prasangkara, yayi untuk pitulungireng hyang Agung, payo yayi banjur séba, marang kanjeng sri bupati.

13. Sigra denira lumampah, dyan Sakendher lawan kusuma dewi, Sakendher tansah kang pungkur, wuwusena sri naréndra, ing Sepanyol tansah denira wulangun, salolosira kang putra, tanpa dhahar lawan guling.

14. Prameswari sung karema, sambat putra tansah nutuh rakaji, sang nata dhahat malipur, nimas dipun precaya, mring hyang Sukma pintera anuli wangsul, samana nuju pinarak, winarna lampah sang putri.

15. Prapteng nglebet palataran, radi tebih kapriksan ing ramaji, yen kang putra sang dyah rawuh, aglis pinelajengan, sampun cundhuk rinangkul sarwi nabdarum, adhuh nyawa putraningwang, saka ngendi sira nini.

16. Pan ingsun amanggung branta, sampun kérit prapta ngarsa narpati, sang dyah ngrangkul pada prabu, nata ngrangkul kang putra, sarwa nabda déné begja sira wangsul, sang dyah matur rawat waspa, matur sarwi anungkemi.

17. Angsal berkah ing jeng rama, anrang baya pejah manggih basuki, sang nata duk miyarsa muwus, ika wong lanang apa, nangisoré pepethan wernané bagus, sang kusuma matur nembah, inggih punika ramaji.

18. Kang katon nglebet supena, sampun panggih mangké katur ramaji, pun Sakendher warnanipun, saestu yen digdaya, yen sampuna wonten punika pukulun, pejah rinebat pra raja, kang baris jawinig nagri.

19. Sri naréndra angandika, yen mangkono nini tarinen aglis, si Sakendher apa sanggup, ngundurken para raja, yen tan bisa sun tan arsa ngambil mantu, sang retna dhawuhken sigra, mring Sakendher karsa aji.

20. Sakendher alon turira, gih sakersanira jeng sri bupati, kawula darmi lumaku, angsala brekah nata, dhatan sélak nyagahi karsa sang prabu, sang retna umatur énggal, mring rama sri narapati.

21. Ngaturken ing aturira, sang Sakendher malih sabda sang aji, lah iya pengestuningsun,muga unggula ing prang, sang dyah matur yen pareng kawula tumut, yun uning ing adilaga, nata gujeng lingira ris.

22. Ingendi ana wanita, kang amelu bandawaleng ajurit, sang kusuma nembah matur, widi dalem sadaya, dereng wonten kang uning ing warnanipun, sang Sakendher karsa mami, premila amba tut wuri.

23. Supados sami pracaya, mring Sakendher yen karsa sri bupati, sang nata ngandika arum, ingsun meksa mring sira, poma sira ja wani nglancangi kayun, mredayeng tyasireng priya, manawa umanggih sisip.

24. Lan ingsun paring busana, paringana si Sakendher kang dadi, wewakilingsun ing pupuh, sang dyah anuli tampa, kang busana wus lengser sing ngarsa prabu, amaringaken busana, ngarsané Sakendher prapti.

25. Dhawuhken karsa naréndra, dyan Sakendher tampi busana di, ambeg prewira wus ngrasuk, ingkang busana raras, apanatra sinulam ing mas mancur, sinuji-suji kaya mas, kancing retna inten bumi.

26. Amojah sepatu rukma, alancingan panci-panci rinukmi, atimang kencana murup, sinuji-suji retna, apan ngagem topi trenggos bulu-bulu, angangar sabet wasiyat, keré karana sungsun tri.

27. Sang retna wus prejuritan, busana tuhu ayu mantesi, kemantyan lan kalungipun, sareng miyos sinéba, déning wadya lenggah kursi retna mancur, ingayap ing bala aglar, sang retna sigra ngundhangi.

28. Yen baron Sakendher nedya, wakiling ingkang jeng sri bupati, wradin bala nyata sampun, Baron Sakendher préntah, nata bala maneteg tengara tambur, suling salompret wurahan, nahan gantya kang winarni.

PUPUH VII

Durma = 23 pada

1. Kawarnaa raja sewu nagara kagyat myarsa swaraning, tengaraning yuda, saha ngaturan priksa, prabu Sepanyol miyosi, ing adilaga, gya samya methuk jurit.

2. Raja sasra praja wus atata gelar, anggenggeng baris mantri, gya tengara mangkat, gung wadya ambalabar, swandana lir anggi-anggi, warneng busana, lir pendah jwala sari.

3. Wus kapethuk wadya Sepanyol nagara, ramé campuhing jurit, sareng anyanjata, mriyem kadi godhega, anglir guntur watu prapti, limut kuscika, limpung lir péndah paksi.

4. Ruging nyerug gurnada lan kalataka, malupur rameng jurit, agiri kepala, kongas karka ludira, sinapih saputing latri, amesanggrahan, gung raja sewu nagri.

5. Dyan Sakendher wus mundur lawan sang garwa, manjing sanggrahan aglis, sami agupita, kelawan ingkang garwa, dyan Sakendher animbali, mring punakwan, prapteng ngarsa nabda ris.

6. Lah Sakeber sun duta sira panggiha, kang dadya pangarsaning jurit, ya raja Ngabesah, dalu iki turana arsa prejangji jurit, Sakeber méntar, prapteng sanggrahan panggih.

7. Kagyat mulat raja Ngabesah sru tanya, sireku jalma ngendi, manira dinuta, déning wakiling raja, andika dipun aturi, apirembagan, prejangji ing ajurit.

8. Raja Ngabesah myarsa gumuyu suka, déné mungsuhireki, samangké angajak, rembagan jangjining prang, ya payo ingsun turuti, sang nata méntar, aglis lampah kapanggih.

9. Lan Sakendher wus lenggah kursi setata, Baron Sakendher angling, bésuk pagi aprang, berkelai sama raja, jangan pakik orang kecil, tak ada guna, yang diambil orang kecil.

10. Raja Ngabesah manyaut alatah-latah, lo jangan susah ati, aprang bersama raja, baik betul sungguh mas, aprang orang kecil brani, apa yang diya, sukahi aku brani.

11. Sakendher ngung jangan dhustak pagi aprang, sama raja berklai, ya baik sungguwan, mundur raja tatikap, raja Ngabesah wus prapti, ing pasanggrahan, ngundangi para aji.

12. Byar rahina wus samekta magut yuda, sumedya aprang tandhing, Sakendher wus medal, anitih muda rukma, pinayungan gruda rukmi, asumbar-sumbar, rebuten ing ajurit.

13. Iya ingsun mantuné Sepanyol raja, raja Cina duk myarsa, nutya

mangsah yuda, narik pedhang lumarap, Sakendher pinedhang wani, tinampeng asta, rinebut pedhang keni.

14. Raja Cina sir sura ning ngalaga, Sakendher angling ririh, lah sira teluka, aja nganti palastra, raja Cina anuruti, wau kawarnaa, rajeng Makasar umeksi.

15. Duka mangsah ing rasa anyekal pedhang, anyaket wanti-wanti, Sakendher tan éwun, rajeng Mekasar cinandhak, saking gluhuring turanggi, binanting kisma, Sakendher gya naleni.

16. Kurda raja Maroga sareng tuminga, pra raja keh kapusthi, glis nitih dyapangga, pantes angundha gada, gajah séta wus panggih, ayun-ayunan, Sakendher yitneng westhi.

17. Pra kapinta sira raja ing Maroga, mara medhanga nuli, Sakendher lingira, agé sira gadaa, raja Saroga ambindi, tinangkis pedhang, mubyar lir medal agni.

18. Surak ingkang wadya bala kadi gerah, awor tambur lan beri, salompret wurahan, suling melingi lawan, anglir sung warah ameling, ing gustinira, kinen angati-ati.

19. Kurda raja Maraga angigal gada, anggada mobat-mabit, Sakendher gya mranggal, pedhang carok lan gada, ngiwa nengen tan nginggati, rindhik wiletan, samya asilih ungkih.

20. Undharsa rakyating yuda kalihira, rame tangkis-tinangkis, lir péndah Arjuna, Wijaya lan Rahwana, denira aperang tandhing, sandi prewira, antuk larasing jurit.

21. Uleting prang linumba aliru papan, pan wreti liman ngungkih, kuda lir kitiran, lir ngambah awang-awang, kasliring raja Marugi, pinedhang kena, nanging dhatan nedhasi.

22. Pan tumameng ing jaja sanget kantaka, dhawah gumuling siti, tanpa pulih lawan, nabda ngur patenana, wirang temen ingsun urip, Sakendher nabda, tan nedya sun pateni.

23. Heh Sakeber iku raja talenana, anulya den taleni, arsa pinusara, raja sewu nagara, samya teluk den aweri, wadya suh sirna, mlajar tan mangga pulih.

PUPUH VIII

Dhandhanggula = 75 pada

1. Ya ta ingkang menang ing ajurit, lir anyamar rupa, maksih neng luhur kudané, ing semu mungur-mungur, angleremken sarirareki, wus pulih tedhak sigra, panggih lan sang ayu, kang garwa kelangkung suka, kawuwusa Sepanyol sri narapati, myarsa putra sureng prang.

2. Enggalmiyos mau sri bupati, ing paglaran panggih lawan putra, dinangu kawaluyané, sang retna nembah matur, antuk berkah sang narapati, kawula karaharjan, anggentosi pupuh, kang raja sewu nagara, wus kajedhi sumangga karsa sang aji, Sakendher tinimbalan.

3. Asardana majeng awotsari, putraningsun abagus digdaya aja na sira kapriyé, tan ingwang sun pundhut mantu, nora nyana sira ngentasi, Sakendher aturira, kawula pukulun, pan inggih darmi lumampah, amba mangké ngaturken bekti tan aji, sumangga ing narendnra.

4. Ya tarinen sagunging para ji, lamun nedha gesang uripana, anulya tinantun kabeh, aturé para ratu, nuwun (nyuwun) gesang lamun marengi, anuli linuwaran, nika sang prabu, Sakendher guing pra raja, ulihena tetapna lenggahing uni nanging padaha bektia.

5. Marang ingsun Sakendher samesthi, angaturna bulu bektinira, pra raja sandika turé,malih nabda sang prabu, putraningsun sun junjung linggih, prabu anom tengrannya, mréntah para ratu, telukan sewu nagara, turnya sami sandika nuwun ingkang sih sigra nata luwaran.

6. Enengena Sepanyol nagari, kawarnaa nagri Lemburgangsa, Sinipraba tengran rajeng, ditya wanodya ratu, sutanira Muntuna aji, darbé sadherek tiga, samya putri diyu, sarpanana mung swatara, Thathagutha tedhunan ingkang nagari, Thathasini sajuga.

7. Prajanira ing Nusatembini, inggih sami putraning Mintuna, sami denawa balané, nata rayeksi catur, samya guna sarana sekti, sami darbé panggesangan, Sinipraba ratu, anungggila Sarpakenaka, pan gilingan rukma lan gelathik rukmi, kang tengga sami ditya.

8. Thathagutha lawan Thathasini, sami nunggal pa[ng]gesanganira, gedhang sungsang pupus cindhé, wilis ditya kang tunggu, agiliran ing

siyang ratri, nata diyu sakawan, gupita akumpul, patih Jathasura myarsa, ratu siniwaka angandika aris, kapriyé ing purwanya.

9. Duk sirnané kanjeng rama nguni, si Sakhendher ingkang amerjaya, iku anak pupon baé, sun arsa males ukum, aturira kang para abdi, pun Sakendher digdaya, prewira ing pupuh, cacak nguni kanjeng rama, kirang rama suprandéné pan kajodhi, kula malih nanggaa.

10. Sinipraba angandika malih, sun cocoké ingong malebeng dhusta, apan nora trima ingong, sun arsa males ukum, iya marang Sepanyol nagri, nanging sira den yitna, panguripan agung, denira padha rumeksa, bésuk lamun Sakendher prapteng nngriki, anjaluk panggilingan.

11. Mamrih ingsun ingkang akon yayi, poma bapa patih undhangana, Sakendher yen prapteng kéné, patenana den gupuh, sagung wadya bala rayeksi, Sakendher den krubuta, den kongsi alampus, turira sami sandika, Sinipraba tumulya amalih warni, ayu busana raras.

12. Wus ya sun godhané yayi, nlya mesat ri sang Sinipraba, datan kawarna lampahé, ing Sepanyol wus rawuh, prapteng nagri keh jalma uning, étata samya kasmaran, dadya panjang kidung, samana sri naranata, ing Sepanyol pinuju miyos tinangkil, siniwang wadya bala.

13. Dyan Sakendher tansah ing ngarsa ji, apan andher raja sewu praja, Sakendher ngangkat uguhé, dadya leluhuripun, ing tyang dagang layar pra sami, kasaru gegering jaba, tyang ningali umyung, sang nata anuli duta, kinen mriksa aturira tyang ningali, wonten wanodya éndah.

14. Sampun katur marang narapati, wanodya éndah nuli tinimbalan, wus apasang sumbaga den irid duta sang prabu, sampun prapteng ngarseng narpati, lir péndah panjang putra, tyas nata kumepyur, kasmaran mring dyah kang prapta, sigra kondur sang nata Sepanyol sandhi, ing dalu ginupita.

15. Sang kusuma aarsa den sareni, pan sinambut sru kongah kangiyan, amejang jaja sang sinom, sang nata saya sengkut, pangungrumé mangarih-arih, dhuh mirahipun kakang, mung sira wong ayu, aja mejang ing asmara, lunturena rujitaning puspa sari, mring sun mustakaningrat.

16. Baya sira kumaraning dyah adi, ingkang ngumpul ing pira mas mirah, wong ayu goningsun ngenger, welasana wakingsun, lir icntaka aminta urip, aneng jroning papresman, ko minta sih ulun, ingsun mirah

tingalan, lir bremara ingkang arsa ngisep sari, maga goningsun ngarpa.

17. Baya sira paringing déwadi, ingkang dadya jampi lara branta, kang sun tedha mirahingong, megaring sekar kuncup, sepen sari gandanya wangi, arum gandané sumyur, kang segara madu, manis alabuh sekar, sang dyah ayu mingseg-mingseg dénya nangis, waspa dres aturasan.

18. Dadya matur asedhep tur manis, dhuh sang nata gih amba punika, wanita papatan enggon, jrih lumawat mring prabu, tanpa ngrapa ungu westri, manawi sri naréndra, kawula aji punapa, mindhak-mindhik dadya cumenging galih, luhung maksih apapa.

19. Nata nabda apan arum manis, dhuh mas mirah sira ja sumelang, sun karya garwa yektiné, ngrenggani ing kadhatun, nora pisan sun karya cethi, sang retna lega tyasnya, myarsa sabda prabu, sang retna anrek asmara, sampun kongkih padon wastrané sang dewi, sampun asmaragama.

20. Pan wanglawun rinengga ing kawi, sang dyah ayu wus kinarya garwa, lir pujan retnadi kadid, nata langkung sihipun, déné garwa sri narapati, sakethi kurang juga, saben-saben dalu pan ical satunggal-tunggal, ing untaken marang sang dyah prameswari, sang nata tan uninga.

KEMENTERIAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSP DEPBUDPAR

21. Duk samangsa rikalaning latri, ri sampuné ing antara lama, sang dyah nandukken éndrané, sesaréyan sang ayu, neng wangkéné sri narapati, tansah manggung karema, ngandika sang prabu, pagenea sira mirah, luhung sira darbea pamundhut yayi, brama kang éndah-éndah.

22. Pesthi ingsun anekani gusti, adhuh mirah sira gé mendela, sang dyan mingseg-mingseg turé, kawula wau dalu, kang katingal sajroning ngimpi, adarbé wit pisang mas, cindhé pupusipun, natar bang wilis alaras, ronnya sutra diwangga retnadi luwih, punika ulatana.

23. Amit pejah yen dtan kepanggih, sri naréndra aris angandika, yayi sun karyaké baé, sang dyah matur tan ayun, lamun dédé supenan latri, kula amit palastra, wagunen sang prabu, Sakendher nulya ngandikan. [kurang 2 baris].

24. Kulup sira Sakendher sun tuding, ulatana impené ibunta, gedhang mas kang pupus cindhé, tambuh panggonanipun, poma aja sira gé

mulih, yen tan gawa kang dadya, impené ibumu, Sakendher matur sandika, ing sakaroa kawula darmi lumaris, langkung begja naréndra.

25. Sampun amit lengser prapteng panti, aglis dénya angrasuk busana, sigra amit ing garwané, mangkat sang raja semu, nitih kuda rukma sembrani, pinayungan garudha, rukma abra murup, Sakeber bunceng ing wuntat, anglir daru ing tawang dénya lumaris, lampahé énggal prapta.

26. Argapura panggih lan sang resi, gya pinarak neng puncak aldaka, Mahamintuna duk anon, lamun Sakendher rawuh, pinarak neng ujung-ing ardi, sang Mintuna umapag, wusira gya lungguh, Sakendher wus pinondhongan, prapteng pura Sakendher pinarak mungging, kursi kancana raras.

27. Sang Mintuna gya umatur sidik, gustiningsun prapta aneng arga, sun batang susah galihé, dinuteng rama prabu, marma impen ibu sang dewi, angupaya pisang mas, cindhé pupusipun, panggénan datan kantenan, yan tan antuk tan suka kondur neng nagri, mila pencaking nala.

28. Prabu anom Sakendher lingnya ris lah kapriyé pratikelan bapa, pisang mas ngendi enggoné, Mahamintuna matur, agumujeng asemu wedi, dhuh gusti ingapusa, jinabung ing alus, ibunira kang betana, gih punika gusti ingkang andarbeni, Sakendher angandika.

29. Iku priyé artinira déning, ibu dhéwé ingkang ambebana, paran baya prayogané, sang wiku alon matur, ramandika sri narapati, kalebon duratmaka, dhustha mara sadu, ibunira garwa nata, ingkang énggal sejatiné déné jalmi, punika pan danawa.

30. Jaganira sang Mintuna resi, nguni pejah andika kang menang, wonten ing ngajeng jedhiné, arsa umales ukum, mring andika lara lan pati, tan kuwawa anjagal, milanipun lembut, tandhané yen putri ditya, garwa nata inguntalan saben latri, cicir satunggal-satunggal.

31. Dyan Sakendher sareng amiyarsi, agegetun angungun ing driya, ingsun tuduhena agé, pisang rukma génipun, sang Mintuna umatur aris, Nusa Tembini gennya, angel marganipun, datan kening dinewawa, prabu anom tan suda raosing galih, amit umesat méntar.

32. Gya anitih kuda rukma sembrani, pinayungan garudha kancana, Sakeber tumut ambonceng, tan antara prapta wus, prapteng nagri Nusa

Tembini, matog sesirepanira, wanci tengah dalu, wong sapraja sami néndra, datan ana swarané walang kumlisik, Sakendher mring kedhatun.

33. Wus kepanggya dénya pisang rukmi, pupus cindhé sarwi adi nulya, Sakendher kacaryan anon, winarna putri telu, Sarpanaka lan Thathasini, tiga Thathaguthana, ngorok ting selenggur, tan uning kalebon dhustha, dénya saré neng ngandhaping pisang rukmi, Sakendher awas mulat.

34. Lamun ana diyu tiga guling, gya jinunjung ingelih panggonan, taksih éca néndra baé, pisang pinater sampun, tinarik kyat apan wus keni, binekteng jumantara Sakendher pinunjul, sesumbar neng awang-awang, heh saguning wong buta Nungsa Tembini, aja sira kelangan.

35. Pisang pupus cindhé ingsun ambil, prabu anom Sepanyol kang dhustha, peparab Baron Sakendher, kagyat diyu tri wungu, mulat reksanira tan teksi, alok kalebon dhustha, obor ting pilancur, angulati duratmaka, Sarpanaka asru denira angerik, myarsa swareng ngawiyat.

36. Heh ta sapa aranira maling, déné sira teka ambeg séwa, sumakti-sakti ambegé, Sakendher sru sumaur, sun Sakendher Sepanyol nagri, dinuta kanjeng rama, miwah kanjeng ibu, kang mundhut pisang kencana, putri tiga sru muwus mudhuna maling, payo taker ludira.

37. Dyan Sakendher anauri aris, ingsun nora klilan magut yuda, mung mundhut pisang mas baé, wusnya nabda gya laju, dyan Sakendher mesat wus prapti, ing Sepanyol nagara, wus jujug sang prabu, nga-turken kang pisang rukma, puspa cindhé langkung trushta sri bupati, ngalem mring prabu mudha.

38. Giranging tyas mestu déya, anulya kang pisang rukmi, pinar-ingken mring kang garwa, sang prameswari wus tampi, kanggeg ing tyas sang dewi, angunandika ing kalbu, nyata lamun prawira, si Sakendher bisa ngambil, lah kepriyé riningsun gonireng ngreksa.

39. Anglirwaken wekasingwang, rereksané ngantya keni, Sakendher kalané prapta, teka nora den pateni, wecana tan kawijil, sang prames-wari sru muwus, sambaté lara-lara, anungkemi ing geguling, sri narén-dra kagyat mrepegi kang garwa.

40. Nimas sira panggénéa, pamundhutira wus oleh, teka amanca udrasa, apa kang dadi wiyati, matur dyah prameswari, sang nata kang amba sesuwun, panggilingan kencana, kelawan gelathik rukmi, yen tan angsal kawula klampahan pejah.

41. Nulya miyos sang naréndra, nimbali Sakendher prapti, sang nata aris ngandika, mulanira sun timbali, tan ana kang sayogi, amungira putraningsun, aja wedi kangélan, golekana glathik rukmi, lan manéka golekana panggilingan.

42. Pundhutané ibunira, yen tan antuk suka mati, Sakendher matur sandika, mit méntar sampun umijil, nitih kuda sembrani, pinayungan grudha murup. anjujug Argapura, lan sang resi wus kepanggih, tata lenggah sang resi Mintuna nabda.

43. Adhuh nyawa gustiningwang, baya ta ingutus malih, prabu anom angandika, iya bapa sun tinuding, ngambil gelathik rukmi, baya ingendi gonipun, lan panggilingan kancana, sang Mintuna matur aris, angger langkung awerit panggénanira.

44. Boten kénging didpun agal, ingkang panggilingan rukmi, kang ngreksa denawa kathah, éwon leksan tanpa wilis, déné gelathik rukmi, akedhik ingkang atunggu, Baron Sakendher nabda, arsa ngong pagut ing jurit, kaya ngapa déné sun wus ngatya-atya.

45. Sang Mintuna nabda bénjang, yen angsal gelathik rukmi, yen pinudhut sampun suka, marang ibunta sang dewi, punika sejatining, panguripaning dyah ayu, lamun dika aturna, pesthi tumpes tyang sanagri, pan nimangsa déning diyu lan denawa.

46. Sakendher nabda tarima, wus bapa karia wukir, jangkungen seka pretapan, Sakendher wus méntar nitih kuda rukma sembrani, pinayungan gruda murup, tan kawarna ing marga, prapta ing Nungsa Trembini, kawarna ingkang ngreksa glathik rukma.

47. Yaksa patih Jathasura, lan kancanira bupati, angepung gilingan rukma, ting glereng prayitneng westhi, sanget welinging gusti, ditya geng pating renggunuk, agunem ginupita, sebak pangreksané sami, kawarna Sakendher kang lagya prapta.

48. Anjog neng ngarsaning patya, Jathasura duk umeksi, sru tanya sira wong apa, déné ta wani-wani, mlebu nunggang turanggi, Baron Sakendher Sepanyol nagri, pan ingutus mundhut panggilingan rukma? kurang

49. Kanjeng ibu ingkang umita, Jathasura anauri, lah déné teka gumampang, jaluk panggilingan rukmi, pra ditya den kejepi, Sakendher nulya tinubru, ing ditya kiri kanan, Sakendher prayitneng wes-

thi,, wus tinarik ingikalaken kangkan.

50. Kudané nyépak amejah, akathah diyu gumlinting, sing amara kaparanggal, keh rayeksa den pedhangi, nanging tan kena mati, mati dasa dadya sewu, timbul yutan mawéndran, Sakendher kéwran ing jurit, kudanira kinetap sigra ngumbara.

51. Pinayungan grudha rukma, mundur wus prapta ing wukir, panggih lawan sang Mintuna, Sakendher gya nabda aris, bapa paran kang budi, ingsun tan kuwawa ing pupuh, aprang lawan rayeksa, mati siji dadya kalih, mati telu dadi nenem yutan wéndran.

52. Sang Mintuna aturira, gih saking gilingan rukmi, kalamun maksih punika, pra ditya tan saged mati, lamun puniku kénging, diyu pejah tanpa tatu, prabu anom ngandika, priyé dayanira kaki, lamun raden dhahar aturé pun bapa.

53. Sagunging cumplung sadaya. kang wonten jro gedhong nguni, tetesana toya gesang, dimené pra samya urip, kinarya bala gusti, den aben kelawan didyu, Sakendher nglenggana, sagung cumplung den tetesi, wusnya samya agesang kinarya bala.

54. Winenta wus matur catur sasra, wus samya den busanani, sadeda-melireng yuda, budhal saking Argapuri, prapta Nungsa Trembini, winarna kang para diyu, mengsah manungsa bingah, gibrah-gibrah ngerik-erik, rasaningtyas kadi antuk pepanganan.

55. Pra diyu aglis nerajang, tan wedi ing tumbak bedhil, kang kacan-dhak inguntalan, keh longé kang bala jalmi, ditya kagiri-giri, keh prapta samya ambruk, kang tengga panggilingan, kancana kang tanpa kedhik, samya sayah kang tunggu amangsa jalma.

56. Baron Sakendher tumingal, yen kang ngreksa kantun kedhik, anulya niyup sing tawang, pan arsa rinebat wani, sigra mrepegi ngam-bil, regejegan lan diyu, ditya satus pinedhang, sepisan sareng ngemasi, panggilingan binekta ngumbareng tawang.

57. Sagunging ditya kang perang, anulya samya ngemasi, tanpa lawan tatu jaja, panguripané wus keni, wangké sungsun matindhih, kepala saéngga gunung, Sakendher suka ing tyas, anulya niyup angambil, glathik rukma kang tengga wani katiyas.

58. Wus keni glathik kancana, kebat mumbul mring wiyati, Baron Sakendher anulya kondur mring Sepanyol nagri, tundhuk sri narapati,

Sakendher alon umatur, sampun amba dinuta, ngambil panggilingan rukmi, miwah glathik katura dhateng sang nata.

59. Ananging glathik punika, kawula remen pribadi, kawula suwun mring nata, ngandika sri narapati, angsalira ingendi, guna temen sira kulup, Sakendher aturira, sangking ing Nungsa Trembini, panggilingan rukma ingaras sang nata.

60. Gya mrepegi marang garwa, iki panggilingan rukmi, ing pundhutanira nimas, Sakendher kang antuk kardi, nanging gelathik rukmi, jinaluk marang putramu, marma mangkono nimas, glathik lagya den senengi, sang dyah geter umatur marang sang nata.

61. Dhuh laé sri naranata, paduka pundhut tumuli, inggih kang glathik kancana, yen tan angsal amba mati, pasrangkara sang aji, iya nimas gampang bésuk, yen wus mari remennya, tan susah pinundhut yayi, den aturké priyangga marang sira.

62. Sang dyah aneter turira, yen trisna sri narapati, adarbé garwa maringwang, lah inggih peksanen nuli, angandika sang aji, sabar retna mirahingsun, yen wus antara mangsa, angsal tan angsal sun ambil, nuli sun aturken mring jeneng para.

63. Sang dyah aturira meksa, sang nata kawula mati, sang dyah lajeng nandhang gerah, asanget langkung rudatin, kantaka wali-wali, wagugen kanjeng sang prabu, Sakendher kang winarna, neng latar ngundha gelathik, kenur rukma glathik saklampok ing asta.

64. Prapteng ing wiyat tinendhal, megap-megap mencok mlangkring, sang prameswari kantaka, gumuruh swaraning tangis, muwus sang narapati, adhuh mirah garwaningsun, nimas sira émuta, glathik sun pundhut nuli, sang dyah ayu mantun denira kantaka.

65. Sakendher ingkang winarna, gelathik den urip-urip, gya enget sang prameswara, lon ngandika sri bupati, apa kang katon yayi, kang garwa alon matur, namung putra paduka, Baron Sakendher kang keksi, bekta sekar dipun iring laré kathah.

66. Murugi dhateng kawula, sampuna wonten gelathik, kawula saestu pejah, énggal pundhuten sang aji, ingkang gelathik rukmi, sang nata anulya nuduh, nimbali ingkang putra, Baron Sakendher gya prapti, munggeng ngarsa sang nata aris ngandika.

67. Dhuh Sakendher putraningwang, glathik sinungka nuli, iya marang

ibunira, dimen ilang kang sesakit, Sakendher matur aris, gelathik pinundhut nuwun, yen sampun jeleh kawula, sumangga pinundhut aji, wagugen tyasing nata kawarneng pura.

68. Prameswari nuli niba, gumerah tangis jro puri, kuneng glathik den gegesang, sang dyah wungu gesang malih, ing saben-sabenira, mangkana ing solahipun, sang nata sru kapinta, gya anduta marang cethi, lah ta si pundhuten gelathik rukma.

69. Yen Sakendher datan rila, tundhungen lunga sing nagri, duta méntar prapteng ngarsa, lan Sakendher tata linggih, duta cethi turnya ris, kawula dinuteng prabu, mundhut gelathik rukma, lamun paduka ngekahi, dhawuh nata kinen késah saking pura.

70. Sakendher aris aturnya, gelathik amba kekahi, kinen késah saking pura, inggih kawula lampahi, anulya karya tulis, kinen ngaturken sang prabu, duta malebeng pura, Sakendher wus nitih wajik, lan kang garwa gelathik rukmi binekta.

71. Pinayungan gruda rukma, mumbul marang ing wiyati, tetegar aneng gegana, pan sarwi ngundha gelathik, kuneng duta pawestri, wus prapta jroning kedhatun, sampun nampani duta, amundhut gelathik rukmi, datan suka putranta tinudhung késah.

72. Nanging kawula binektan, surat katur maring sang aji, sang nata nampeni sigra, pustaka sampun timekuri, amba tur uning sang aji, paduka klebetan pandung, garwa paduka nata, saestuné dédé jalmi, gih rayeksi nagrinipun Nungsatara.

73. Tandhané yen diyu kénya, garwa paduka sakethi, saben dalu inguntalan, icalé satunggil, anjenger sri bupati, miyat suraosipun, ngunandika ing driya, kaya bener surat iki, dadya tebih sang nata marang kang garwa.

74. Prabu anom kang winarna, kang tegar aneng wiyati, angundha gelathik rukma, sinendhal kantaka malih, nuli den urip-urip, dyah prameswari gya wungu, sambat marang sang nata, nanging nora den preduli, prakapinta déné lali sri naréndra.

75. Nora preduli maring wang, apa bosen darbé rabi, yen paduka tan kaduga, sang nata kawula amit, késah saking nagari, sri naréndra saur seldhu, apa sakarepira, ingsun ora anggéndholi, sang dyah ngadeg angerik sarwi lumajar.

PUPUH IX

Durma = 27 pada

1. Nadyan diyu Jathagimbal sumbar-sumbar, siyungira den isis, awarna sawantah, nir sipating manungsa, sayekti raseksa dewi, sang Sinipraba, kurda yayah sinipi.

2. Asru ngucap lah payo sri naranata, gawanen sru ing jurit, yen nyata sudibya, kurdaku kembarana, lah payo metua aglis, geter sang nata, anulya mapak baris.

3. Agurnita wadyabala malbeng pura, sikep warastra lembing, busur lan brangkolang, Sinipraba kinepang, narajang mara apipit, pamuk raseksa, binéndrong gutuk api.

4. Tinumbakan Sinipraba déning wadya, jajanya tann nedhasi, malah lir rinengga, liwung pamuk rayeksa, sudira mangowak-awik, ingkang katrajang, suh tan mangga pulih.

5. Saking wiyat ngandika marang ing garwa, sira kantuna yayi, anitih garudha, ingsun nulung sang nata, yen ingsun kwalahan jurit, gelathik rukma, gé bantingen den mati.

6. Sabab iku panguripan Sinipraba, sang dyah sandika nuli, Sakendher manglayang, niyub saking gegana, swandana kuda sembrani, ayun-ayunan, lan Sinipraba ngerik.

7. Lah ta iki Sakendher kang ingsun sedya, tandhing ajurit, Sakendher sru nabda, payo dhusta raseksa, sabudimu sun kembari, diyu nerajang, Sakendher tedhak saking.

8. Ing turangga duk umagut ing ayuda, prang lan prabasini, turangga anepak, tinujah tan rinasa, akuwel prangnya kalindhih, kuda sor ing prang, lawan-lawan tan pulih.

9. Dukumiyat Sakendher langkung dukanya, ngacangira tinarik, Sinipraba nulya, sinabet baunira, ngayat ambruk aneng siti, ageladrahan, sambatnya ngerak-ngerik.

10. Kesayahen Sakendher denira yuda, kang garwa aningali, saking jumantara, yen kurdané kang raka, awanti-wanti medhangi tanpa wekasan, glathik binanting mati.

11. Sinipraba aniba kisma palastra, tanpa tatu gumlinting, surakireng wadya, Sepanyol kadi gerah, Sakendher dedel pretiwi, panggih lan garwa, trus mring nungsa Trembini.

12. Ajajarah donya brana Nungsantara, kuneng raseksa dewi, sri Sarpakenaka, ari Thathasuthana, kelawan sang Thathasini, sampun miyarsa, yen Sinipraba lalis.

13. Neng Sepanyol kesaru wau praptanya, anjog saking wiyati, Sarpakenaka nabda, ing pundi kang pinangka, lan sinten sinambating sih, Sakendher nabda, ya ingsun kang mateni.

14. Kadangira ingkang aran Sinipraba, miwah Mintuna aji, ingsun kang mrejaya, yen sira nora trima, ayonana sun kembari, Sakendher ingwang, sang dyah tri aturnya ris.

15. Sampun duka kawula datan anedya, ngudi tuwuh ing jurit, ngong malih nanggaa, cacak rama Mintuna, ditya mung datan kuwawi, Sakendher nabda, marma sun prapteng ngriki.

16. Ajejerah donya brana Nungsatara, tur sumangga dyah katri, sampun ingkang brana, sanadyan badan kula, pejah gesang sedya nyethi, sampun kasesa, andika kendel rumiyin.

17. Bénjang-énjang sakersa gih pundhutana, Sakendher anuruti, wus dalu wancinya, Sakendher datan néndra, pinarakan diyukatri, miwah kang garwa, Sakendher dhatan tebih.

18. Diyu tiga matur yen marengi karsa, mangga prang catur gusti, leleson cegahan, tan weleh semunira, yen sayah sami aguling, Sakendher kena, pangaribawan yekti.

19. Angandika iya sun turuti sira, prang catur sun durung wrin, sang dyah aturira, inggih dhadhu artosnya, suwawi amba ladosi, toh jiwa praja, endi sun arsa uning.

20. Wus tinutur solahe Sakendher wignya, Sakendher sampun keni, tingkahé paékan, prabu anom kecaryan, tuwung kencana, tinretes ing sotya, umiyat mring dhadhu nenggih.

21. Sampun main Sakendher pasang pan kena, Sarpakenaka turnya ris, dhuh gusti paduka, kawon asok nagara, Sakendher srah praja nanging, gih isenira, Sakendher kang darbeni.

22. Mara yayi buwanga ingsun kang pasang, sang dyah ambucal aglis,

dhadhu retna muncar, sang dyah diyu kang angsal, gusti kénging kaping kalih, peken donyengwang, saisiné jro puri.

23. Pasang maneh sun yayi sira kang buwang, sang dyah umatur inggih, bumbungnya kinocak, dhawah trai katingal, dhuh gusti pan kénging malih, sun asok jaran, lawan garudha rukmi.

24. Mara yayi sun kang buwang sira pasang, tohé punapa gusti, iya toh seredan, badanira lan ingwang, Sakendher angocak aglis, tumiba ilang, dhuh gusti kawon malih.

25. Ya epeken salira lan garwaningwang, ya payo dhadhu malih, ingsun kang apasang, sira ingkang ambuwang, yayi tohé pati urip, sang dyah turira dhuh kesangeten gusti.

26. Dyan Sakendher asendhu ing saurira, ingsun, prejurit luwih, datan arsa cidra, lah ta sira buwanga, dyah bucal dhadhu dhawahi, untung terusan, lah ta sira buwanga, dyah bucal dhadhu dhawahi, untung terusan, dhuh gusti kénging malih.

27. Paran karsa yen boten kelampahan, paduka kawon janji, prabu anom ngandika, apa sakarsanira, Sakendher den untal aglis, lan garwanira, Sakeber datan keri.

PUPUH X

Asmaradana = 32 pada

1. Nahan ta ingkang winarni, ing giri Karbin, nagara juragan Besar namané, putranira kalih welas, karyané merdagengan, cobak sami sugihipun, donyané ora wilangan.

2. Muktine lir madeg aji, Baron Sukmul ginupita, dhahat sungkawa driyané, ingkang kacipta nala, welingé arinira, Sakendher ing késahipun, weling tilas panengeran.

3. Sesotya awarni singsun, lan uwit pelem sajuga, dadya panengran kalihé, yen suwé sureme sotyanya, pasthi Sakendher lara, lamun ical sotyanipun, Sakendher tekeng palastra.

4. Yen ron pelem alum sakit, yen gogrog mesthi palastra, mangkya nemahi karoné, soca ical roné gogrog, sak Sukmul agurawa, ing manah watir kalangkung, cegah dhahar lawan néndra.

5. Lagya pinarak ing sepi, Sukmul lawan ibunira, kang ibu alon pitaken, panggénnya sira nyawa, asusah driyanira, kang putra alon umatur, ibu kawula kengetan.

6. Marang welingé Sakendher nguni, duk kesah tilar panengran, wit pelem miwah supene, yen surem sotyané lara, lamun coplok palastra, yen godhongé pelem alum, sayekti manggih kelaran.

7. Yen godhong gogrog ngemosi, ing mangké wus kelampahan, sotya ical godhong gegreg, pun yayi kados palastra, ibu amit kawula, pejah gesang arsa weruh, Suhul tinimbalan prapta.

8. Kulup den angati-ati, aja sira kaya bocah, Sukmul alon ing wuwusé, payo Suhul melu mringwang, ngupaya ariningwang, kalawan Sakeber iku, aneng endi enggonira.

9. Ngong duga nemahi pati, Suhul sandika turira, Sukmul wus ngrasuk pedhangé, jungkatan sing guwa garba, duk kala lairira, cinonthé nganggar amungguh, nulya méntar semu branta.

10. Kang sinedya Argapuri, tan kawarneng marga prapta, ing Argapura kapanggoh, lawan sang maha Mintuna, Sukmul amukmeng nala, dé iki dudu sang wiku, maha Mintuna ing kuna.

11. Lan yayi tan ana keksi, baya ta saestu pejah, sang pandhita rum sabdané, adhuh nyawa putraningwang, pun bapa wus uninga, kang dadya darunanipun, dika ngulati sudara.

12. Rinira Sakendher nguni, ingkang akarya pun bapa, manira kinen gumantos, Baron Sukmul angandika, apa ta marmanira, inggih angger purwanipun, arinira ayun den mangsa.

13. Marang sang Mintuna yogi, gancang arinta amedhang, Mintuna pecah jajane, palastra kula gumantya, madeg nama Mintuna, arinta kang paring jejuluk, Baron Sukmul ris ngandika.

14. Riningsun mangké neng ngendi, déné tan ana katingal, sang pandhita matur alon, arinira alelana, pinundhut mantu nata, ing Sepanyol gya tinuduh, marang nagri Nungsatara.

15. Ing mangké sampun ngemasi, jinabung alus den untal, ing Mintuna atmajané, estri males lara pejah, iya diyu wanodya, mulané kalampah lembut, ayun ngagal tan kawawa.

16. Sukmul nabda asmu tangis, paran goning anglembat, sang wiku

matur purwané, rinta ingajak kasukan, dhatu toh jiwa praja, anulya toh-tohan umur, arinta kawon den untal.

17. Sagarwa kuda sembrani, garudha Sakeber samya, inguntalan mati kabeh, yen paduka arsa bala, ngluruga sapatopan, lah ta endi enggonipun, lan akalé ngalahena.

18. Wiku ngling akalé bénjing, yen panggih arsa kasukan, mundhuta salin dhadhuné, yen lunga mendhet dhadhu mas, kursiné enggonana, jer puniku jimatipun, wesi brani munggeng kursya.

19. Lawan dhadhuniramati, milané tan kena kalah, yekti keneng paékané, amesthi sang diyu kalah, yen wus tekeng toh pejah, nuli pejahana gupuh, wetengan dika bedhela.

20. Amesthi lamun kapanggih, kunarpané arinira, yekti maksih wutuh baé, iki sun gawani toya, gesang gih tetesana, yayi dika mesthi idhup, sagarwa kuda garudha.

21. Dalasan Sakeber urip, toya nuli tinampenan, Sukmul pamit mangkat agé, tumurun saking aldaka, ganti kang ginupita, patopan ageng winuwus, nagara ing Nungsatara.

22. Akathah ingkang nglurugi, pra samya etoh nagara, pan sami kajodhi kabeh, Baron Sukmul nuli prapta, Nungsa Trembini panggya, lan putri diyu tetelu, kaget umiyat ing priya.

23. Warnané alom apekik, putri tiga pan kasmaran, Sarpanaka ris aturé, tigas kawuryan kang prapta, sinten ingkang sinambat, Sukmul angandika arum, Baron Sukmul araningwang.

24. Pan seka ing gunung Karbin, arsa nglurugi patopan, lah mara endi dhadhuné, Sarpakenaka ngujiwat ingsun arsa uninga, Sarpakenaka amuwus, késah ayun mendhet dhadhunya.

25. Gya winetokken dhadhuning, neng ngarsa Sukmul kacaryan, nulya cinepeng dhadhuné, Sukmul nabda kilang drawa, sun jaluk dhadhu liya, Sarpakenaka gya mundhut, késah saking kursinira.

26. Anlya dipun lenggahi, mring Sukmul sang dyah gya prapta, Sarpanaka runtik turé, dhuh sampun andika lenggah, aneng ing kursi kula, mapan dédé papanipun, punika panggénaning dyah.

27. Sukmul angandika aris, lah yayi mangsa bédaa, wong lungguh ya saenggon-enggon, wis ta yayi payo lekas, sang dyah runtik ing nala,

srikutan lenggah bethuthut, sukmul ngling sapa kang buwang.

28. Sang dyah matur ngucap wengis, inggih kawula kang buwang, andika pasanga baé, Sukmul ngling iya sun pasang, toh pati uriping-wang, sang dyah diyu bucal dhadhu, dhawah sri Sukmul gya buwang.

29. Pambucak dhawah trai, lah yayi sira kang kena, sang dyah asok nagaranė, suwawi malih bucala, kula pasang berana, gya binucal dhadhu dhawuh, trai malih sang dyah kena.

30. Srah brana sang dyah nyidrani, aglis anulya cinandhak, mring Sukmul kena astané, ya panggené yayi cidra, sang diyu angandika, manira tan arsa dhadhu, inggih kalawan andika.

31. Sukmul angandika aris, iya gelem tan gelem sira, ya payo binacutaké, sira ingkang ngadegena, sang dyah meksa tan arsa, aku nora arep dhadhu, den agé sira lungaa.

32. Baron Sukmul meksa ngungkih, dénya géndholi kang asta, sang dyah asanget runtiké, ing wau asipat jalma, nulya ngerik sang retna, siyung ta awarna diyu, asiyung jatha agimbal.

PUPUH XI

Pangkur = 25 pada

1. Asta inguculken sigra, Sarpanaka gibrah-gibrah angerik, siyung maringis manaut, Sukmul glis narik pedhang, wus cinandhak Sukmul pan arsa den ulu, malang kadhak mawi pedhang, anulya linepeh malih.

2. Sinaut pupunya kiwa, datan pasah ginigit nora gingsir, ginilut-gilut tan tatu, Sarpakenaka apinta, gé males amedhanga yen nyata luhung, mangsa ingsun oncatana, Sukmul bramantya tan sipi.

3. Sabetnya nuli den ikal, sinabetken kang diyu apan titis, sigar kaparah sru muwus, lah patenana ingwang, gya pinedhang jenggelek malah awungu, pan waluya paripurna, nrajang manaut mangungkih.

4. Sukmul prayitna ing baya, gya pinedhang Sarpanaka gumlinting sambat patenana ingsun, nanging tan piniyarsa, geladrahan Sarpanaka lajeng lampus, Thathaguthana duk mulat, yen kang raka angemasi.

5. Kurda mangsah ing ayuda, apepulih marang Sukmul ing jurit, nrajang angrik sarwi naut, gya tinangkis ing pedhang, tyas pancing gembungira gumalundhng, sambat patenana ingwang, Sukmul anulya marani.

6. Anggawa gegitik wreksa, gembungira anulya den gebugi, wus waluya Thathaguthana angamuk, pun Sukmul aniba-niba, sambat baryang aku mati.

7. Baron Sukmul gya nerajang, narik pedhang kang diyu wus katitih, tangga tigas kabarubuh, sambat tan pinardulan, Thathasini samana duk ngrungu, yen raka kalih palastra, kapinta angamuk ngungkih.

8. Mangerik asumbar-sumbar, heh ta Sukmul payo belakna mami, Barson Sukmul mulat bendu, sinander aglis nganjap, yitneng baya tinangkis pedhang tumempuh, Thathasini aglis indha, Sukmul cinandhak wus keni.

9. Samana arsa den untal, maang kadhak Sukmul linepeh malih, arikat sang Baron Sukmul, Thatahasini pinedhang, sirah sigar keparah sang diyu lampus, jisimnya Sarpakenaka, binedhel ing pedhang nuli.

10. Jisimé Sakendher panggya, lan kang garwa wetah tan ana bucik, Sukmul mulat asru muwus, tan nyana ariningwang, tinetesan toya gesang kalihipun, Sakendher miwah kang garwa, wus waluya gesang malih.

11. Glis rinangkul mring ing raka, Baron Sukmul sukeng tyas, awor tangis wus tinutur solahipun, purwa tekeng wasana, myang asale kang garwa jinarga sampun, Baron Sukmul angandika, si Sakeber aneng ngendi.

12. Sakendher lok saurira, kula dugi den untal, Thathasini, gya binedhel lambungipun, Sakeber wus kepanggya, Thathagutha lagya binedhel lambungipun, kuda garuda kapanggya, sang Sukmul ngungun tan sipi.

13. Nuli sami tinetesan, toya gesang anulya urip, Sakeber rinangkul Suhul, pan sarwi tinangisan, tan winarna onengé panggya sadulur, sang Baron Sukmul sabdanya, payo yayi padha mulih.

14. Ibunira luwih brangta, banget oneng marang ing sira yayi, Sakendher inggih turipun, nanging yen pareng kakang, kula wangsul marang Sepanyol karuhun, sowan marang maratuwa, naréndra Sepanyol nagri.

15. Yen pareng ing karsa kakang, swawi tumut sowan marang sang aji, Sukmul nabda ingsun nurut, Sakendher ngling mring garwa, sira nimas nungganga garudhanipun, pun kakang lan kula numpak, turangga rukma sembrani.

16. Sang retna gya nitih gruda, dyan Sakendher lan raka sampun nitih, kuda sembrani gya mabur, lawan garudha rukma, pun Sakeber lan Suhul bonceng neng buntut, lumampah neng dirgantara, nahan ta ingkang winarni.

17. Prabu Sepanyol gung branta, lawan garwa sira jeng prameswari, dénya manganti mring sunu, Sakendher lawan garwa, wus miyarsa warta kanjeng sang prabu, yen kang putra wus palastra, aneng ing Nungsa Trembini.

18. Purwanya kawon kasudan, main dhadhu kelawan diyu putri, den untal sagarwanipun, putri ditya tetiga, apan badhé nglurugi marang sang prabu, mila naréndra geng branta, cegah dhahar miwah guling.

19. Myang prameswari naréndra, geng rudatin branta awor lan tangis, sadina-dina sru muwus, sri naréndra gurawa, srenging branta kadi nemahana lampus, surem ing Sepanyol praja, kunang kang lampah wiyati.

20. Prabu nom Sakendher lawan, raka Sukmul miwah sarwa sang dewi, lampahnya ngungkuli sampun, nagri Sepanyol mangkya, langkung surem Sakendher sigra aniyup, sang retna manjing ing pura, tedhak sing swadana rukmi.

21. Wus prapta sajroning pura, lan Sakendher Sukmul kendel neng jawi, aneng régol lawan Suhul, miwah Sakeber mangkya, sang retna yu kapriksan mring rama prabu, ing ngarsa sang dyah mangayat, nungkemi padeng ramaji.

22. Sang prabu angrangkul putra, ing kori ngrangkul sarwi nangisi, adhuh nyawa putraningsun, saka ngendi bendara, wus alawas wartané nemahi lampus, ing mangké maksih waluya, sun lir nemu retna adi.

23. Mara sira gé tutura, ing purwani gyanta lunga lan laki, sang dyah matur arawat luh, rama boten anyana, lamun amba saged panggya rama ibu, awit amba wus palastra, den untal ing diyu putri.

24. Lan kakang Sakendher lawan, lan Sakeber kuda garudha rukmi, den untal ngapusan dhadhu, wonten pitulunging hyang, kakang Sukmul

sadhereknya Sakendher nulung, kang mbedhel wetenging ditya, jisim kawula kepanggih.

25. Lan jisimé putra dika, pun Sakaber gruda kepanggih, neng lebeting wadhukipun, anulya tinetesan, toya gesang sadaya pra sami idhup, mangké kendel wonten jaba, inggih régol sri manganti.

PUPUH XII

Sinom = 31 pada

1. Kadya bumi kepanasan, rengka katiban riris, tyasnya jeng Sepanyol raja, myang garwa dyah prameswari, ngandika arummanis,mara timbalana mlebu, ni putri garwanira, lan Sukmul kang lagya prapti, tur sandika mring rama ngenjali méntar.

2. Mundur angusap wedana, lampahé gedreh amanis, tyasnya pal marwata suta, dyah Sori nimbali cethi, dhawuh kinen sesaji, inuman kang atetulung, winarna lampahira, sang kusuma kang nimbali, ingkang raka lan Sukmul sampun kapanggya.

3. Nabda arum kilangdrawa, kang mas dika den timbali, myang kakang Suknul ngandika, turira sandika sami, Baron kalih wus kerit, apan kembar warnanipun, dedeg inggilnya samya, sang dyah ngirit munggeng ngarsi, tambah sriné nagara Sepanyol praja.

4. Girang-girang mestu diya, sagunging kang aningali, wau kang pra wadyabala, mulat baron santya budi, prapteng ngarsa sang aji, bukak topi kalihipun, tur tabé mring narendra, rinangkul baron kekalih, tur tabé mring prameswara.

5. Wusira atata lenggah, pasrangkara sri bupati, kulup iku kakangira, apa sadulurmu yekti, anunggal yayah bibi, Sakendher inggih turipun, sadherek nunggil yayah, réna kula kang taruni, lair kembar pun kakang lawan kawula.

6. Sang nata nembraming krama, bagéa nakingsun kalih, pun bapa kajarwanana, ajal kamulanireki, Sukmul umatur inggih, pun bapa kamulyanipun, laré kawelas arsa, tan uning ing yayah bibi, adhedhekah ing ardi Karbin pun bapa.

7. Nata anjenger tan nabda, enget kalanireng uni, lawan kang rama ibu ing kina, adarbé garwa kekalih, pra samya anggarbini, kang sajuga babar jaler, satunggal dereng babar, duk samana karsa sang sri, jabang bayi linepas ing guwa garba.

8. Binucal ing Karbin arga, tan uning gesang myang lalis, sri narén-dra kagurawa, énget kadang sayekti, dadya ngandika aris, yen mangkono putraningsun, sireku ponakan, ramanira iku kaki,lawan ingsun pan uga dulur taruna.

9. Dadi tan kepareng doh sira, goningsun angambil siwi, apan man-tu kaponakan, wus jodho karsaning Widhi, karsaningsun saiki, Sa-kendher sun junjung ratu, ngedeg Sepanyol praja, mengkoni praja sakalir, déné ingsun samengko arsa mergawan.

10. Heh Sukmul sira sun duta, muliha mring arga karbin, ngaturana ramanira, lamun ingsun arsa panggih,lawan sun kon nekseni, Sakend-her adeg ing ratu, Sukmul sendika turnya, mit lengser sigra lumaris, tan kawarna ing marga lampahé prapta.

11. Kuthanira ingkang rama, ki juragan arga Karbin, ri sedheng lagya pinarak, pan putra sawelas ngamit, samya lenggah neng kursa, busanané abra murup, kagya mulat praptanya, Sukmul saking doh kaeksi, amardana tur tabé rama sudara.

12. Sukmul gya lenggah ajajar, lan sudara sawlas sami, Sukmul matur marang rama, kawula rama tinuding, nata Sepanyol nagri, paduka ingaken dulur, sadherek nunggil yayah, paduka ingkang taruni, si Sakendher wus kemantu badhé kangkat.

13. Gumanti Sepanyol raja, sang nata wanciné lingsir, apan arsa amregawan, padudka kinen ngestreni, sri nangkoda miyarsi, kaged tan ngraos ing kalbu, lamun darbé sudara, raja ing Sepanyol nagri, mamihara Sukmul sajarwa lukita.

14. Kandhane Sepanyol raja, wus ingateraken sami, dadya eca sri nangkoda, anulya magusthi-gusthi, sagarwa putra sami, kalih welas wadya gung, wusnya apredandanan, mangkat saking arga Karbin, samya nitih rata guthaka kancana.

15. Wadya bala syaning kuda, sumreg kang bala lumaris, datan kawarna ing marga, ing Sepanyol glis prapti, tepis wiringing nagri, nahanta ingkang winuwus, raja Sepanyol gyarsa, lamun ingkang rayi

prapti, raja mudha Sakendher kinen methuka.

16. Déné sang nata mangantya, pamethukan kantor jawi, Sakendher sampun busana, sawadya bala lumaris, nitih kuda sembrani, pinayungan grudha murup, busana sarwi endah, lampahnya kapethuk aglis, lan kang rama ki juragan dupi miyat.

17. Mring putra agung winitya, ebat wor suka ing alih, mara Baron kalih welas, éram denira ningali, wusira tata sami, sri juragan gya tumurun, saking rata kancana, Sakendher wus animbangi, tedhak saking titihan sembrani rukma.

18. Saking doh wangwang kacaryan, Sukmul matur mring sudarma, punika putra paduka, Sakendher methuk ramaji, sri juragan tan angling, maksih kacaryan andulu, nguwus mulat aturnya, umancar cahya nelahi, wusnya celak sabé rinangkul angganya.

19. Sakendher ngenarken raga, kang ibu ngrangkul ngraketi, mring putra manca udrata, adhuh putraningsun gusti, ingsun manggung prihatin, sakésahira putraningsun, mangkya maksih waluya pinanggihipun biyang.

20. Kang ibu wus jinarwan, purwa tekeng wusananing, myang kang rama wus atanya, pan sampun jinarwan sami, saking pyuhireng galih, kang putra den epuk-epuk, pan sarwi ingarasan, Sakendher gya tabé sami, marang kadang para Baron kalih welas.

21. Tita tata pan wus prapta, ing kantor pasowan jawi panggih, lawan sang Sepanyol raja, tabé aji urmat sami, dadya tandhaning sih, tata ing kursi alungguh, sri nangkoda kang munggya, ngarsaning Sepanyol aji, para Baron kalih welas sareng prapta.

22. Bukak topi atur tabya, wus kinen dhudhuk neng kursi, anjepit topi jonira, raja Sepanyol lingnya ris, slamet sekarang ini, dia suda rawuh betul, tapi yang sudha dia, satu bapak lain umi, tinggal kecil lama tidhak kaengetan.

23. Tapi sudah beri surat, lekas dia saya panggil, Sakendher mau sayangkat, mandhiri Sepanyol nagri, dya baik ngideni, saya mardika pansiyun, Baron Sukmul sadhiya, dibawah bicara nagri, Baron dhuablas, blanjanya rahpelur diya.

24. Lekas membaca palekat, undhangnya para ratpeni, Sakendher wus dadi raja, Baron Sukmul kang ngampingi, wusnya mupakat sami, urmat

mariyem jumegur, kadi wukir jugruga, tan arunga drel mawanti, gurmat tambur salompat sulih diyolah.

25. Urmat inum kaslametan, ambal-ambalan alarih, Sakendher Suhul kinarya, kepala tyang dagang sami, wusnya aminta nuli, Sakendher kondur ngedhatun, sagung ratpeni ciya, wus samya makuwon sami, duk samana prabu Sakendher sung brangta.

26. Wus genter tapané wignya, umanjing ing agal alit, tan teles kinekum toya, nora geseng malbeng geni, wignya awor dhedhemit, ambeg kuwasa pinunjul, ya ta ing lama-lama, katutugan dénya mukti, gya ngaturi mring kang rama maratuwa.

27. Raja kang sampun magawan, lan sri nangkoda sudarmi, sampun prapta kalihira, prabu Sakendher turnya ris, mila kula aturi, rama-rama kalihipun, yen pareng sami rembag, kakang Sukmul ing semangkin, jumenenga ing Sepanyol dados raja.

28. Patihnya kakang Sapelman, bagawan raja nabda ris, sirarsa mring ngendi baya, déné apasrah nagara, Sakendher turira ris, kawula arsa anglengut, angupaya panggénan, kang mirah dagangan yekti, kang supados jembar angelar jajahan.

29. Kang rama kalih wus rembag, anulya mijil nimbali, para Baron kalih welas, tepaping para ratpini, sadaya sampun prapti, tata lenggah tur sinampun, prabu Sakendher nabda, sakehé sudara mami, estrenana manira pasrah nagara.

30. Pun kakang Sukmul madya, raja ing Sepanyol nagri, pepatih kakang Sepleman, ratpenis myang ngestreni, denira umadeg aji, ingkang rayi Baron Sukmul, Baron Sakendher undhang, sapa ingkang sedya wani, kebakana budiné sun tranggulang.

31. Sagendhingireng yuda, pra Baron aturnya ajrih, wedya umanut sadaya, Sakendher lan garwa amit, wus samya nitih wajik, pinayungan grudha mancur, ngumbara ing gegana, Sakeber bonceng neng wuri, munggeng wiyat nengena kang kantun praja.

PUPUH XIII

Dhandhanggula = 41 pada

1. Para Baron kalih welas sami, apredondi dénya kekadangan, pra sami rebat kamukten, wani mring ratunipun, sri nangkoda langkung rudatin, tan kénging pinanginga, rebat dadi ratu, ing saben ari andon prang, genti Asobas wus aneng ajurit, prabu Sukmul sungkawa.

2. Lama-lama surut saking nagri, ing Sepanyol wus katon angarang, ya ta genti winiraos, Sakendher kang neng luhur, anggegana lawan kang rayi, mungging turangga rukma, mulat keblat catur, ler kilen lan wétan sunya, mulat kidul peteng cahyaning nagari, Sakendher nukmeng driya.

3. Baya ana prekara ing wuri, déné dhedhet cahyaning nagara, dahat tan anduga ingong, awit kang prabu Sukmul, durung antuk kasudibyan yekti, sayah den tup ing papa, rasaning tyasingsun, baya uga peperangan, katiwasan kalamun ingsun tan bali, yen mati sapa kelangan.

4. Kabeh iku sadulurku sami, yen ngantia padha tetumpesan, aku kang kélangan dhéwé, Sakendher nulya wangsul, kondur marang Sepanyol nagri, para baron winarna, baris ngalun-alun, saha..ayu sira,

5. Baron Sapilman manggaleng jurit, arsa ngayomi maringsun, singsun tuwa putra pinilih, wirang yen kapréntaha, naké wong kinebun, prabu Sukmul duk miyarsa, sru bramantya swadaya medali jurit, sampuh ing mungsuh mapan.

6. Rug-ingerug samya silih ungkih, kalataka ler wukir jugrug, winarna Baron Sakendher, saking gegana niyup, anjog aneng madyaning jurit, pra Baron kalih welas glis samya mundur, baron Sakendher sru nabda, tutugena mungsuh kebonan tan wedi, payo sagendhingira.

7. Sira padha tan kena ginawé becik, bubrah tata apan murang krama, sebut arsa dadi rajeng, pra Baron minta apus, turnira keh aminta asih, wus samya ingapura, Sakendher gya lungguh, ngaturi marang kang rama, miwah marang maratuwa sang narpati, Sepanyol kang mregawan.

8. Sampun prapta kang rama kekalih, atreping tyas lir kasiram tirta, anulya ngrangkul mantuné, wus tata lenggahipun, para baron atap

neng kursi, Sakendher matur rama, ing kekalihipun, kados pundi ingkang karsa, rehné amba boten saged angleresi, sadherek kalih welas.

9. Saking déné arebat kamuktin, ingkang rama Sepanyol ngandika, kulup rembugku mangkéné, aja na dadi ratu, nanging padha duwéa kardi, tan na prentah-pinrentah, anyekela buku, palekate sowang-sowang, lamun ana prakara ingkang migati,wong rolas akumpul.

10. Ing rembugé dadia sawiji, sapa bindheng nemu paukuman, dé kang minangka ratuné, dunya Sepanyol agung, den reksaa ingkang abecik, ing para Baron rolas, nglampahna sedarum, ya karyanen merdagangan, nanging aja wani angowahi dhuwit, mung bathiné den duma.

11. Pinaro lan iku ingkang adil, déné ingkang nyekel sorog ing brana, garwané baron Sakendher, pra Baron aturnya rembug, myang Sakendher turé ngestreni, myang rama sri juragan, aturé jumurung, wus rampung dénya gupita, sang Sakendher mring rama aturé pamit, miwah mring para kadang.

12. Sarwi nabda atilar pepali, kakang Baron Sukmul wekasingwang, ing sapengker kula tembé, ... kalamun, aglisa prapta dagangan awis, yen lami datan prapta, dagangan lumintu, tur amintir bathinira, tanah Jawa miwah sandhang pangan yekti, kénging den ambah nangkoda.

13. Dyan Sakendher sigra nitih wajik, angumbara marang ing gegana, sinongsongan grudha jené, Sakeber datan kantun, mung kang garwa kantun neng nagri, sinedhahan pakaryan, nyepeng sorogipun, bra Sepanyol sakirna, kuneng gentya ingkang lumampah wiyati, mulat ing catur kéblat.

14. Datan ana kadadyan renaning, sareng mulat pulo tanah Jawa, gumilang mancur téjané, satirisan sumundhul, ing akasa nora pati yen gedhéa, suwé-suwé téjané sundhul wiyati, rajané kaya ngapa.

15. Apa baya ngluwihi wak mami, nanging ingsun ya mangsa wedia, atandhing yuda kursanen, lamun ngalahna mringsun, sasat bisa ambedhah langit, Sakendher laju lampahnya, aglis dénya niyup, ngubengi pulo Jawa, dupi prapta sanginggilireng nagari, tibeng kisma kantaka.

16. Myang Sakeber garudha wajik, tibeng kisma pan sami kantaka, wonten pitulung hyang Manon, sami énget sedarum, dyan Sakendher amunggah malih, kuda sembrani rukma, myang Sakeber anut, Sa-

kendher nulya ngandika, selawase nora kaya wektu iki, déné angles kaliwat.

17. Kuda kinetab gya ngumbareng langit, sapal dedel malih nuli tiba, ing kisma kaleres malih, wusnya énget gya wungu, kudanira kinetab malih, pan dedel gya niba, ing buntala kantu, saengetira mangkana, dedel malih penggayuh dhawah siti, wali-wali ping sapta.

18. Samya dadya lempuh sedayeki, sang Sakendher ngaturi umantuka, mring sabrang nagri Sepanyol, Sakendher datan purun, luwih wirang mulat jalmi, cipta Sakendher arsa ngawula ing bésuk, Sakendher nabdeng wardaya, pirang bara turutku bisa angancik, tanah ing nungsa Jawa.

19. Nulya ana pitulung hyang Widi, lumpuhira pra sami waluya, Sakendher malih warnané, aputih kadi kapuk, pan asipat laweyan putih, geng lir ardi anakan, Sakeber amalih rupa maésa, den arani Kebo Kemalé ing bénjing, pan jalma wak maésa.

20. Peksi grudha datan malih warni, maksih rupa manuk ingaranan, peksi manglar mung akemba, kuda sembrani sampun, rupa sapi gumarang mangkin, tembé lawéyan pethak, suwiteng Mentarum, dadi guru tamanira, duk jumeneng Panembahan Sénapati, manglar mung asuwita.

21. Ugi marang Kanjeng Surapati, Kebo Kemalé bénjang angawula, mring ki Juru Mretani, Sapi Gumarang bésuk, pan suwita niti prajeki, ing mangké anyeluman, gantya kang winuwus, Sepanyol nagari sabrang, langkung kreta juragan kalih welas gilig, rembag rat penidhiya.

22. Baron Sukmul nuhoni weweling, ri Sakendher lami datan prapta, pesthi murah dagangé, Sukmul kinen anusul, yen tan wonten daganmgan nuli, Sakendher lama tan prapta, dadya samya arembag nusul mring Jawi, Baron Sukmul Sapilman.

23. Baron Sukmul pamit mring pra ari, ingkang tumut sampun asudhia, sumekta lan dagangané, winot anéng perahu, kalih dasa kang lima isi, mimis miwah sendawa, gangsal isinipun, senjata gora werayang, ingkang gangsal pra sami isi kumpeni, gangsal isi dagangan.

24. Sampun mangkat babar layar silir, neng samodra katampak maruta,, tri candra munggeng lambé, pulo Jawa kudulu, lama-lama saking jeladri, juru kumudhinira, layaré ginulung, sinerang lampahé prapta, ing cacaban kumpeni mentas sami, dharatan nungsa Jawa.

25. Akasatan samya tumbas warih, bisa lithuk nora pati larang, pengrasane murah baé, témbok jalma andulu, pan katemben mulat Welandi, telatah ing Jakarta, jalma dhusun-dhusun, urut ing kekisik témbok, para Baron karya pondhok neng kekisik, dagangan ingentasan.

26. Témbok anéng tepising jaladri, sakelangkung kumpeni talimnya, marang wong Jawa rehé, supaya rena lulut, dadya sura manahé sami, wong Jajwa suka rena, kagrahan ing madu, Walanda ngraketi Jawa, ngaji basa wong Jawa ngaji Welandi, éca tyasé neng kéné.

27. Kawarnaa sri nateng Betawi, nujulenggah aneng panangkilan, siniweng wadya balané, ngandika sang aprabu, warta ana juragan prapti, lah gandhek timbalana, ingsun arsa pangguh, gandhek awotsekar méntar, lampahira prapta pra Baron wus panggih, nabda yen tinimbalan.

28. Iya marang kanjeng sri bupati, Baron catur wus kérit asowan, cumundhuk ngarsa sang rajeng, samya tur tata sampun, manthuk-manthuk angepat topi, sinikur sedangnya, wus samya alungguh, sang nata nembrameng krama, lah ta géa marma sira sun timbali, sun tuku dagangannya.

29. Baron Sukmul ngadeg matur tabik, apa yang jadi sukanya tuwan, saya mangikut sang rajeng, gya dagangan pinundhut, saking pondhok katur sang aji, busana warna-warna, iangkang adi luhung, ngandika nata Jakarta, ajénana daganganira pra sami, sun tuku salumrahé.

30. Baron Sukmul umatur sang aji, apa yang jadi sukanya, tawar ambil dagangané, saya brat carik untung, apa suka ya boléh ambil, trustha sang nata sigra, milih dagangan gung, reginé sakarsanira, sri naréndra malah dipun cecaosi, pisungsung warna-warna.

31. Pan kelangkung sihira sang aji, nata Jakarta pan sugih sekala, abra méntar busanané, brana kang katur prabu kirang langkung saleksa aji, ya ta ingkang lama-lama, pra Baron anusul, bekta kapal kalih welas, sampun prapta Jakarta atur sang aji, dagangan tinumbasan.

32. Sapengawis sinaosken sami, girang-girang sang nata Jakarta, mring Sukmul kelangkung sihé, mangkana pan winuwus, Baron kalih welas wus prapti, pepak aneng Jakarta, pirembagan sampun, arsa sowan sri naréndra, nyuwun papan samun sowan sri bupati, atur tabé sadaya.

33. Wus kinen lungguh tata aneng kursi, nyingkur pedhang nyempit

topiyonnya, sang nata ngandika alon, apa ana karepmu, déné padha séba barengi, juragan Sukmul turnya, saya mintak ampun, brangkali kena salahan, kaluk sukak ya saya mintak sedikit, tanah di Kertaja tempat.

34. Tidhak banyak cumah satu linting, kerbo satu bolèh dikerja, tempat grami jaga rajeng, ya ini saya atur, uang cuma tri leksa ringgit, lagi sutra pupusan, rénda lan beludru, sang nata trustha ngandika, iya Sukmul penjalukmu sun turuti, énakna ing tyasira.

35. Trustha Sukmul gya luwaran sami, para baron anuli paréntah, janget walulanging kebo, setampar agengipun, gya sineret ngubengken siti, sepanjangé tutugnya, masih wrat wana gung, sang nata sareng miyarsa, sangking kaget kya patih nulya tinuding, mring Sukmul apepriksa.

36. Wus kapanggih kyana patih angling, apan ingsun ingutus saang nata, déné nguni panuwuné, mung salulanging dalu, teka mangké ingurat dadi, langkung ing wiyarira, kaget jeng sangprabu, turnya Sukmul jangan gentar, apa bisa kulit kerbo satu Jawi, jadinya musthi diurat.

37. Kalu tidak dikerja begini, tidak sampé papan dikerja tampak, ramah satu tidak sampé, kya patih gya mundur, tur uninga marang sang aji, turé Sukmul mangkana, rinaos sang prabu, winawrat wus kaleresan, dadya lilih dukané sri narpati, Sukmul wus klilan karya.

38. Ing wana gung dipun senjatani, mimis karon agung lawan dirham, wong Jawa suka mainé, dirha, uang myang kebun, wreksa brastha dipun babadi, saking déné mrih uang, wana padhang sampun, Sukmul karya kutha retna, wusnya dadi Walanda kathah kang prapta, sami krasan sadaya.

39. Pitepangan lawan tiyang Jawi, Jawi kathah remen basanira, sinau cara mlayuné, tenapi sang aprabu, ugi remen atata lari, saking rumaketira, kagrahan rum-arum dadya, yuh sarojan para, trap sujana Baron Sukmul langkung wegik, budi luna serana.

40. Kyating sarat surangga ing galih, saranira datan sora godha, amarya madyi jagadé, tan pegat siyang dalu, angebyuki saliring kardi, wong jagad leneng baya, rasané rinasuk, dénya mrih waluyeng lampah, lampah sandi marduwin sinarum liring, kang marang ing kasidan.

41. Sidanira lampahing kumpeni, tingkah ingkang marang kaluhuran, dipun langkah salaminé, sinamun budi alus, lusé patrap sihe ngraketi, kawula lit Jakarta, samya asdi lulut, krasaning wara krama, kramanira Baron Sukmul angelebi, renaning kawula Jawa.

PUPUH XIV

Sinom = 12 pada

1. Wusireng antara lama, nata Jakarta ngraketi, marang Sukmul langkung sihnya, dhasar tyasira sang aji, darbé karsa ing batin, gecak Pajajaran negriku, samya agunem rembag, Baron Sukmul anyagahi, Sukmul minta pulo Odrus kagadhuha.

2. Sultan ing Jakarta suka, pulo Odrus pinaringken mring, Baron Sukmul aneng kana, geng pista anemulari, tansah anangga krami, namung kasukan anutug, mangkya mung magut crita, sinelakken caritaning, nengna mangke wonten putri Pejajaran.

3. Duk bedhahing Pejajaran, putri keplesit satunggil, nama dyah Sekar Pandhawa, angungsi marang ardi, nenggih sakidul kilening, ing Jakarta prenahipun, nunggil ajar Sukarsa, gentur tapané sang dewi, duk samana nuju pinarak lan ajar.

4. Ajar samana kasmaran, duk mulat marang sang dewi, sang retna wus pinasangan, ki ajar mijil mani, cinipta dadya kudhi, ya ta wau sang retnayu, ri sedheng arsa manjing, kang kudhi cinandhak nuli, karsanira kinarya nyigar pangeyan.

5. Wusira kinarya muncang, kudhi sirna tan kaeksi, sang retna anulya wawrat, tekeng mangsa babar estri, warnané ayu luwih, Anuranggang kang jejuluk, kasup kajana priya, nulya pinundhut sang aji, ing Jakarta dalu arsa sinarenan.

6. Kang preji medal dahana, gya binucal pulo Putri, Sultan Cerbon mundhut sigra, dupi arsa den sareni, amurup ponang parji, dadya katur ing sang prabu, Pejajaran naréndra, dyah sang nengarakken aji, gya binucal ing pulo lajeng martapa.

7. Gya winadé marang Walanda, Sukmul kang tumbas sang dewi, kang wadé nata Jakarta, tinumbas mariyem katri, juga ki Gunturgeni, ingkang kekalih ki Pamuk, sang dyah sakit ing manah, ki Baron Sukmul langkung sih, wusnya lami Sukmul mantuk dhateng sabrang.

8. Rabiné putri ginawa, kalangkung trustha ing galih, rumaos antuk ganjaran, sang kusuma wus garbini, babar jalu apekik, sinung namanya Murjangkung, Sukmul langkung sihira, sedheng diwasa kang siwi, nyo Murjangkung ataken marang ibunya.

9. Mamak itu bagimana, rupa lain rang disini, tiada dua rang yang sama, kang ibu nabda wor tangis, jangan susah punya ati, saya bicara dahulu, ya mamak mayang-mayang, raja nagri tanah Jawi, Pejajaran itu saya punya mamak.

10. Pecahnya nagri dilémpar, saya pada tanah bukit, mangikut ajar Sukarsa, saya mau dikerja bini, tapi tak ada jadi, lantas ya diambil sang prabu, tampak bukit pulo Putri dikasihan.

11. Tiga tahun tidak makan, tidak air tidak sasi, ya lantas saya dijual, dibeli mariyem katri, lantas saya dikawin, dia punya papah itu, iya buntingken dia, Murjangkung atanya lagi, sapa mak yang jual mak punya badan.

12. Yaitu sultan Jakarta, yang jual atrima bedhil, Murjangkung garjita nabda, kaluk begitu tak baik, sultan Jakarta lebih, pinjem kejahatan betul, saya mau bales prang, lawan prang sama sang aji, saya mintak layar pegi negri Jawa.

PUPUH XV

Durma = 27 pada

1. Nyo Murjangkung gya pamit marang sudarma, saya minta premisi, pegi nagri Jawa, mu bales lawan prang, di raja Jakarta nagri, yang lebih jahat, Baron Sukmul gendholi.

2. Wali-wali pepengetira akathah, nanging tan den preduli,

Murjangkung sanéngga, saprabonta ngayuda, palwa gangsal welas ingisi, mimis sendawa, senjata kunci kaapi.

3. Miwah isi dagangan pinerang-perang, ana isi kumpeni, kalawan inuman, ing anggur arak aleren, myang makanan warni-warni, myang ikan-ikan, tenapi kupih-kupih.

4. Baron Sukmul tan tumut kantun neng praja, rumeksa kutha nagri, Murjangkung gya mangkat, babar layar kumethap, lumampah ing siyang latri, layaré motha, rampak katiyup angin.

5. Sampun prapta muara nagri Jakarta, labuh jangkare nuli, senggeng neng muara, tepi samodra laya, kathah jalma kang ningali, katur sang nata, nulya dipun timbali.

6. Penyanané sang nata Sukmul kang prapta, sancang cundhaka prapti, lan Murjangkung panggya, ngandika langkung suka, gya sowan ing nata saruri, caos dagangan pisungsung warni-warni.

7. Sarwa éndah kang den remeni sang nata, datan dipun regeni, nerih sakaming nata sagarwa putranira, wus panggya katur sang aji, saklangkung rena, Murjangkung den katihi.

8. Dhasar alus manahira tur jatmika, trap sujana dumadi, pyuh sarujantara, tata guna wisaya, saundiya anamur liring, kala samana, yun kamantu sang aji.

9. Sang Murjangkung nuwun papan mring naréndra, sampun dipun paringi, sakuliting cerma, kambing juga sinepang, den irat walur weradin, tiktisa lekas, kanya kutha wus dadi.

10. Ing samodra pageré kagebyag toya, amawi balowarti, wus akarya kutha, alit ngungak samodra, ing dalu karya ngusungi, mimis sendawa, jalma Jawa tan uning.

11. Wus akatha tumpuk agegunungan, moriyénur wus rinakit, sakestabelira, pasang karyi sampéka, cinampur rum-arum manis, ambeg suséla, krama Jawa nglimputi.

12. Wong Jakarta aremen sekolah basa, tata lumayu sami, Murjangkung aminta, mring nata gung mukika, sri naréndra anuruti, nulya apréntah, uwuh tali khilan binasin.

13. Sang Murjangkung préntah ing bangsanira, uwuh kinen ngusungi, ngurungken samodra, saben ari mangkana, antara ing lami-lami, sakilen

kitha, uwuh kadya pratiwi.

14. Wusnya radin kinarya gedhong wus dadya, sartu sinungan margi, mangétan jog kutha, pejagené kinarya, katelah aranė mangkin, jurari betengnya, satirahireng tasik.

15. Duk samana Murjangkung anukmeng driya, kira-kira wus brani, alawan ing yuda, lan nata ing Jakarta, mriyem minggah balowarti, den arah-arah, tibanira kang mimis.

16. Wus cinoba sinulet mariyemira, lir gantos watu prapti, mimisira tiba, ngalun-alun Jakarta, sang nata dolan tan sipi, Murjangkung nulya, dhinendha anyaosi.

17. Yatra sewu Inggris tinampen sang nata, lipur duka sang aji, ing antara lama, mriyem malih tinedha, ing akasa nibani, naréndra duka, gentha titah nyaosi.

18. Saya gregut Murjangkung manahé ngreda, mriyem sinulet malih, mimis tibeng pura, kaget nata kapinta, nimbali patih wus prapti, nata ngandika, wus tita si kumpeni.

19. Gé tundhungen seka nagara Jakarta, alané wali-wali, patih nembah méntar, den iring wadya bala, lumampah atata baris, pan sampun prapta, lawan Murjangkung panggih.

20. Patih nabda Murjangkung aja mutanya, asalah wali-wali, dhingin angapura, sira mindho ming tiya, mimis nganti tibeng puri, apa kok téga, baturmu wani-wani.

21. Kapatanthur nabda patih jangan gusar, iya tinemtu sendiri, itu orang gila, biar sekarang saya tampar, carik ganti orang baik, kya patih nabda bisa temen sira ngling.

22. Sira mangké tinemdhung marang sang nata, aja dagang Betawi, jur tan getun lunga, lah kowé arep apa, budia ingsun kembari, sagendhingira, ingsun pan ora wedi.

23. Dyan Murjangkung animut ampun aturnya, jangan begusar patih, apa dhak katiyan, tuwan raja jangan lupa, sapa punya barang abis, unjukken nata, barang arang sudha abis.

24. Saya ini orang dagang pakasiyan, iya tekaku rugi, barang banyak linyap, lainya bili tanah, cobak bilang tuwan aji, saya anumintah, misih dagang di sini.

25. Dan apa saya sendiri rak salah, temenku yang penyakit, sekarang sudah berupa, itu yang orang jahat, sudah genti orang baik, wan ki patya, mundur matur sang aji.

26. Aturira Murajngkung akathah-kathah, wagugen tyas sang aji, nyaosi kapotangan, gya jengkar naréndra pura, ngalih karaton neng ardi, ing wukir puspa, mriyem didpun tebihi.

27. Dadya suka Murjangkung manahé ngreda, tan pegat atur bekti, saya keh bangsanira, kang wisana neng Jakarkta, akarya kutha wus dadi, sakilen kitha, kitha retna kang lami.

PUPUH XVI

Asmaradana = 30 pada

1. Winarna ing gunung Sari, marmané kinarsa kutha, berukut kathah eriné, ciptané nata Jakarta, brukut tebih Walanda, nuruti budi kaleru, apa nistha jeneng raja.

2. Nora kandel...., ingaurip kirang precaya ing sukana, dadi ratu owah dadé, Murjangkung ingkang winarna, wus sedhiya ing yuda, ambeg prawira nedya mung, amungkasi satru kurda.

3. Mriyem minggah baléwarti, amungguh yayah prewata, anggenggeng mawa praptané, saben ari ngusung bandha, saking kapat sangkanya, obat mimis kadi gunung, anakan atumpang-tumpang.

4. Gumandolan guthuk api, liweran supaneh blabar, Kretin asilih Bainet, senjata pamuk sumekta, kestul prang rukit sira, sabet mastala trus mucuk, mimis bolang-baling sairat.

5. Ana kang mimis sawiji, yen munya manak awédran, sumekta beton unrangé, sinédhongan seséhongan, kinarya miyup mengsah, tuhu prawira didya nung, Murjangkung gendhingé limpat.

6. Samana sri narapati, Jakarta sampun miyarsa, Murjangkung ambeg tusta, apasang kembang warasta, saobat mimisira, sangsaya watir sang prabu, Murjangkung kinen akesah.

7. Aturé sajak tan apti, sabab pan wus kuranguran, kasuranè wus anyedheng, atata baris sumekta, arsa ngrebaseng pura, siraranira agumuruh, sumekta gagamanira.

8. Nata Jakarta wus baris, sawadya umagut yuda, wus sumekta gegamané, anembang tengara mangkat sang prewira gurnita, kadi umbak samudra gung, anulya campuh ing yuda.

9. Kinarya anggutuk api, drelira kadi gogrogna, sinusul gurna jumetret, sadhah prewira Jakarkta, nirbaya tan wikara, anutup kukusing latu, manglanjak watang tar bentas.

10. Akruwet-kruwet gumlinting, akathah ingkang palastra, wong Jawa samono maneh, keh kena mimis sesawat, kumbul kontal palastra, kang wangké saéngga gunung, saking raméning ayuda.

11. Sentana Jakarta sami, angerapaken turangga, kataman pungku jajané, nora nedhati wentala, kathah angusap jaja, tan kendel denira murung, kang kena keh kawatgata.

12. Ing wingking kathah ngebyuki, tumsetak lan kalataka, saéngga udan mimisé, pamuk santana Jakarta, awuru-wuru daira, munggeng kuda mungur-mungur, mimis tan ana tumama.

13. Kitayaken dunya jurit, sapih dalu undurira, ana aprang tekeng baé, beja tyasira Walanda, yudané sesawaten, sagendhingé Jawa kantun, sugih mimis lan sendawa.

14. Wonten sentana sawiji, Jakarta Jayakusuma, didya ngumbara perangé, angambah ing jumantara, seger balé Walanda, pan ajrih kekes tyasipun, amangsah raden Jrusuma.

15. Tandangé lir kilat thathit, akebat cukat trangginas, suh sirna ingkang sinampé, tindhih kumpeni ing aprang, aran Asté Amraf Hirman, ingkang kidul tindhihipun, ing ayuda aran Driyat.

16. Letondhas Dhesum Wenrangi, Murjangkgung nindhihi ing prang, prang binuh akel janjiné, tan atulung-tinulungan, wireng Jakarta mlatar, mangkara byuha mangepung, Walanda kyat tri betengnya.

17. Akudhung motha jro biting, kinarya tawing ing tawang, ganti ingkang winiraos, Sepanyol nayadi sabrang, Baron Sukmul miyarsa, yen keng putra lagya pupuh, aprang lan nata Jakarta.

18. Kalangkung watiring galih, nuli sanéga ing bala, sumekta sani-

skarané, ambabar layar kumethap, Sukmul anitih palwa, nedya tetulung mring sunu, prapteng muara Jakarta.

19. Wus mentas anitih wajik, sadurangnya sesandheran, acukat prapta lampahé, ing kutha Inten sanéngga, samya kurmat sadaya, Murjangkung éca tyasipun, panggih ramé atur tabya.

20. Sila ing kursi alinggih, kang para upsir sadap, Baron Sukmul ngandika lon, kapitan Murjangkung diya, kabeh begitu jaga, jalan aprang diya amukut, setahun tak bisa pecah.

21. Mangsa bisa wang tuju kethi, baik palik mimis uang, dinor dirham sama keton, biar diambil rang Jawa, bisa abis durinya, Murjangkung suka tyasipun, ngadeg mantuk betul papah.

22. Kestabel wus den undangi, kinen pakik mimis uang, saben mariyem sawiyos, tumpukan wong gegunungan, obat apethen-pethen, mariyem ingisenan sampun, sinulet muni lir bentar.

23. Kadi guntur watu prapti, mimis keton wong belasah, tinedhatinedha unine, sedalu ambal-ambalan, ya ta ing énjangira, wong Jawa kathah kang mangsuh, keton wong munggeng papringan.

MILIK KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH
DITJEN NILAI BUDAYA

24. Selasah pating salempit, nora kena sinayutan, jalma nyambi dinar keton, deling ori dhinungkelan, saben ari mangkana, dadya padhang tawingipun, deling ori ardi Puspa.

25. Kutha ketawang kaeksi, nata Jakarta aduka, ... ning tan kiné, ... aliep wadyané, tan anggop bedhil Walanda, ingisenan mimis waja, wadya Jakarta keh lampus, katampak mimis tar bentos.

26. Manut kang punggawa mantri, kang waluya rebut gesang, atilar marang ratuné, sang nata kantun priyangga, saklangkung kawlas arsa, sih punika watakipun, ratu murka tan wasésa.

27. Dhendhaning Hyang andhatengi, datan kena tinambakan, alengerlenger sang rajeng, gegetun salaking kuna, lir murcaa sekala, dangudangu rerep muwut, naréndra arsa alinggar.

28. Mring jaban kidul Betawi, lampahé amurang marga, lir kawuk ting karsané, kardi sari wus karebat, mring Murjangkung kapitan, dyan Kusuma kang winuwus, kang tansah angawang-awang.

29. Kinatakut ngati-ati, apasang kanti sampeka, ajaga siyang daluné, kuneng sang naréndra pura, aneng jaban rumangsa, turuné tan dadi

ratu, nanging sekti merangyangan.

30. Baron Sukmul lan kang siwi, Murjangkung suka ing manah, supita lawan bangsané, angecékaken ing rembagé, karya kutha wus dadya, sarta kinubengan ranu, mukti lir péndah naréndra.

PUPUH XVII

Asmaradana = 113 pada

1. Mangsuli caritaneki, nateng Galuh tapeng arga, déné wus sepuh wanciné, arsa ngadep ing kamuktenan, memuja ing bathara, wus lami marapeng gunung, angungsekaken sarira.

2. Wus winayah wancineki, arsa tilar kawibawan, madhep kamuktyan karsané, karantan sang nata arsa, keh penjawanting sukma, keratoné kang jinunjung, kang putra ki arya Bangah.

3. Timbalan mring jro puri, miwah ratu panggedhongan, pepak para garwa kabeh, lan kanthi sentana kabeh, den bekali kringet rah, sun mrih wibawa sireku, aja na pakéwuh wuntat.

4. Ingsun wus winayah kaki, arsa ngedhep ing kamuktyan, anenuwun mring hyang Manon, amuja karatonira, muga kaparingan, tekeng akir jaman bésuké, ja katelan tedhakira.

5. Putra lan lengganeng kapti, wau ratu penggedhongan, kedah tumut rama katong, ngedhang-edhang kaélangan, wuse rampung arsa medal, jumenengken putranipun, sagung kepraboning nata.

6. Pinaringken mring siwi, tuwin saguning brekatan, wus angegem makuthané, raja kaputan wus pepak, nenggih sadayanira sampun, miyos sang aprabu, ginarebeg ing biyada.

7. Ingkang putra munggeng ngarsi, kang mung manguntur pepak, kang nangkis obah sing goné, sang nata wus magelaran, obah para bupatya, samya tilar lanténipun, nata pinarak dhampar mas.

8. Pepak pra manca nagari, miwah bupati ngamanca, para resi pepak kabeh, nayaka pra raja sabrang, pasisir manca praja, wus pinarak sang aprabu, kathil mas pinatik retna.

9. Angandika sri bupati, keh ta wong kawulaningwang, pyarsakena sira kabeh, yen mangko ki adipatya, anjunjung madeg nata, anggenteni prabaningsun, amengku rat tanah Jawa.

10. Ya sumilih anggenteni, praja ing Galuh nagara, jumenenga prabu anom, sri déwa natarya Bangah, ingsun arsa medyawan, sumerening kaki prabu, cara sarembag praja.

11. Kang sun garwa jeksa carik, empu kalawan kebayan, padha gumantia naké, muktia kadi kang tuwa, gya patih aprenata, nuwun sandika pukulun, ong mastuti dhenmah boja.

12. Anut sareh déwa ugi, estu saberkah sang nata, angsala sihing hyang Manon, samya ngestokaken sadaya, geter pater sauran, angandika sang aprabu, putrengsun Siyung Wanara.

13. Mengko sun junjung bupati, madeg aneng Pajajaran, ateba aneng kakangé, sun gawani pandhé akromat, iku kang den erehna, anamaa raja Siyung, Wanara ing Pejajaran.

14. Putraningsun raja sakti, sumiliha ibunira, dadia ratu jin kabeh, ing Abasanasdiniria, jejuluk Basanama, raja déwa sakti anung, kaki tampanen samangkya.

15. Sang nata lumengser nuli, wus kaki lenggaha dhampar, kancana bludru kasuré, rinénda pinatik retna, samya ngujung sadaya, nulya kondur sang aprabu, kinanthi déning kang rama.

16. Kawarnaa sampun lami, sang aprabu dénya lamban, anuli kinramakaké, putri Kadhiri Jenggala, Gegelang tingasekar, dyan sekawan padaninipun, liyané kang para nata.

17. Samya angaturi putri, pasisir manca nagara, miwah raja Sabrang kabeh, aninggalaké carita, sadaya wus peputra, mijil putri miwah kakung, kang miyos garwa ratu mas.

18. Dyah Mayangrum gandawata, putranya putri kang tuwa, kalangkung punjul warnané, anuruni ing ....., kang uwa asketi ambara, wadad wus jinunjung ratu, Nusakambangan nagrinya.

19. Punggawané samya putri, samya prejurit sadaya, pinundhut uwa timuré, kang jalu apan satunggal, bagus tan ana madha, cahyanira katon mancer, apatut bakat naréndra.

20. Pan sampun sinung kekasih, sri déwa Mantalarasa, Siyung Wanara

putrané, estri prabu Sarirasa, ayu éndah kang warna, krama tuk Lutung Kesarung, wayahé Panggung Kencana.

21. Guwa upas prenahneki, adhiné estri yu éndah, dyah Pasrenan aranè, nagri Nglombok lenggahira, adhiné mijil priya, apan inggih wastanipun, sang Daramalang punika.

22. Pejajaran prenahneki, riné juleg Pemantangan, ki Pujanggi wuragilé, pinrenah ardi Talpegat, jengkep pitu putranya, wus samya jumeneng ratu, akayangan sowang-sowang.

23. Putra Galuh ratu sami, akathah sampun peputra, anurunken dhéwe-dhéwe, pancenira langkung kathah, kuneng ingkang winarna, kang lagya subranta nekung, prabu Galuh neng guwa.

24. Tan kantun kang putra estri, tapa neng guwa terusan, anyenyantrik ing éyangé, wus gentur amati raga, tapané wus katrima, angraga sukma sang prabu, jeksa carik lan gebayan.

25. Wus minggah ajar pra sami, samya babat sowang-sowang, dadya jatha gimbal kathah, amandhang marang kamuktyan, tan arsa krama dunya, kuneng malih kang winuwus, ardi Medhang ana ajar.

26. Wus gentur tapané dadi, sekti sumbaga sudibya, guna keh kesagedané, kadigdayan kanuragan, kasantikan sudiran, sidik paningak terus, wikan sadereng dumadya.

27. Purwa madya suk sirnaning, wus putus marang kamuktyan, ajar dhomas cecantriké, pan sami gentur tapanya, sang sadana manira, tahan suka lara sewu, éndhangé dyah Sobasmara.

28. Jukekira sang ayogi, sang hyang Purnajatya, wus lumuh marang uripé, arsa marang kaélangan, nanging dereng kalilan, gya anilar dhépokipun, aniba gumlundhung jurang.

29. Sarira binantung curi, angglundhung saking ing arga, meksa tan dadi patiné, malah werah cahyanira, bok ratu Penggedhongan, myarsa warta kedah weruh, tinurutan mring kang rama.

30. Martamu sang wiku aji, mring pretapane ki ajar, tindak kelawan putrané, lan jeng ratu Panggedhongan, sampun mesu sarira, saciptanira amungguh, ratu Galuh lan ki ajar.

31. Akrama ki ajar angling, matur mring sang Napabranta, ulun kesasar mring kéné, ong sidhemah sang hyang bopa, catur pada katurunan, lir

gunturan ardi madu, kableberan arga menyan.

32. Lir katedhakan déwa di, gusti saciptadi rasa, tan supena trap semuné, arum-arum pucang ganda, pura wangi paduka, dhahar pucang ing woh arum, mantra pucak gandapura.

33. Katura sang wiku aji, gusti dhahara tri tunggal, anyaosaken éndangé, nata branta saur sabda, dan-udan darbé tumrap, kadya syaning ron kamumu, lumeber tibeng pretala.

34. Sumusup kisma suk dadid, pengangsoné wong sejagat, ya wus tarima wakinyong, ponang kramanira aja, anggér tongeh wirjanya, manggihé éca secamu, cacak boya andrawina.

35. Tangeh-tangeh manggih singgih, asinggih angger patiwa, gusti kisasar ing kéné, saurira wiku raja, ingsun angrangga rama, kita nistha tanpa batur, kaleson arsa abangga.

36. Gumuyu ki ajar angling, tangeh gusti manggih suka, atur sawon-ten-wontené, ki ajar sira wruh ing wong, brekat ulun paduka, dura parab ratu Galuh, gumujeng sri naranata.

37. Sira tapa sidik luwih, ramé-ramé pejagongan, padha wruh kerya gatiné, gumujeng matur ki ajar, punapa gentya tuwan, kesasar sang wiku prabu, lenggah asrama pretapan.

38. Durung ingsun lingu nganti, nadhahku arsa kepanggya, lan sira ajar sun mangké, satuhu sira atapa, apa kang sira seja, pamadi kadig-dayanmu, ika kang marang kamuktyan.

39. Ki ajar gumuyu angling, wus madrah dhateng kamukten, tanpa egan karsa katong, ngupados marga pangruwat, ulun pasrah mring déwa, sampun yuswa satus tahun, kita wonten ngarcapada.

40. Mesem sri Galuh sarya ngling, karo drah jar sabdanira, pangestu hyang oleh bagé, tuhu tuwan arsa boga, anut yen sira arsa, pas won segahé kang metu, sira jar kunir setapan.

41. Ping kalih dasa setakir, tri juwadah rerajangan, dhinginé emas sahaké, papat glepung plek-emplekan, pula kang kaping gangsal, wiji sawi ping nemipun, kaping sapta bras sapitrah.

42. Kaping astha den segahi, éndhang kalangkung éndahnya, ping sanga punar segahé, ping sedasa segahira, keji sawit saronnya, sanget duka ratu Galuh, mojar ron iki parannya.

43. Ri sedheng ki ajar angling, ron keji iku arannya, tanem mas priyayi ngaré, saé tinanem mring arga, premila ulun tilar, barang kang dhinahar lebur, winor lan keji punika.

44. Langkung duka wau aji, pretandha ia ingkang jaja, kumedut panon lathiné, ujwala nétra lir surya, sigra ngling sira ajar, suguh ron keji tan patut, dyan sira jar pinarjaya.

45. Jaja trus walikat kéring, tan sambat ki ajar sambat, ikusira karepaké, kuwandané ajar musna, amuksa wus sampurna, sri Galuh kundur ngedhatun, sakedhap wus panggih putra.

46. Mangunjung suku ramaji, mulat dhumateng kang raka, ratu Gedhongan aturé, rama punapa marmanya, ulun sinegah ajar, kang wiku andika suduk, puwara pun ajar pejah.

47. Kawruhana sira ta nini, sida datan wruh semunya, ki ajar sidik tingalé, wruh ing cipta sadurungnya, limpat sung cipta ajar, marmané nini sun suduk, ron keji awit semunya.

48. Sinuguhaken mring mami, esthiné ajar mangkara, pejaja jumeneng dhéwé, tan apa ngempek-empek, arsa jumeneng nata, semune keraton Galuh, bésuk ngalih pagunungan.

49. Semuné keji sauwit, tanduranné wong nagara, tinadur gung semuné, bésuk gunung ana nata, nagrinya Pejajaran, nyakrawati ratu iku, iya nini buyutingwang.

50. Keh putrané lima nanging, nanging iku ugering nagara, estri ayu pambayuné, wadat amesruni sira, panggulu arya Bangah, tinandur bupati Galuh, ngling iku seka ampéyan.

51. Ingkang mijil garwa padmi, raja Sesuruh arannya, kaliwat bagus rupané, gya ratu iku sibora, mateni ajar baé, tumempel ing putranipun, iku ngendhih keraton uga.

52. Déning ratu nyakrawati, aranè panjenengannya, durma kapti wisésané, rateku sirna lan garwa, lagya bobot tri candra, bésuk apeputra jalu, anuruni para nata.

53. Krama oleh widadari, Pajajaran kang gumantya, sang Siyungwanarané, kang aneng Galuh arya Bangah, nunggal sami kewala, ratu Panggedhongan matur, dadya dédé ratu emas.

54. Sang Nata ngling dudu nini, iku ta kaprenah canggah, rama sikara

dadosa, pejahé ajar sesegah, nini tan sun sikara, iya pada sukanipun, ki ajar kelawan ingwang.

55. Sukané ki ajar nini, suluhé ki ajar suka, ajar kang dadi sukané, wus lawas goleki suwarga, dadi kang nguntapken ing wong, ing kapaten guru mring sun, ki ajar luwih tarima.

56. Kang dadi legengsun nini, suguhé amumura kandha, suguhé pasemon kabeh, nuli dadya wageling wong, tinggaling éyangira, kang cecakil badhong iku, ya ratu Galuh kang nama.

57. Mila ratu Galuh kadi, pundi tegesipun rama, nini Galuh yeku tegesé, ra satriya rasa putra, ngalih mring gunung Mendhang, cahya kang sinujudan iku, ingkang metu saking natya.

58. Keramané iku nini, ratu Galuhku tegesnya, pira ratu Galuh kehé, nini wit Galuh kang adaru, kapindho kang abakal, Bajaluwang tiganipun, kang memunah ari natas.

59. Katiga kang nunggak semi, kaping paté hyang Gindula, tumurun mring susmalana, padha ratu Galuh rannya, Siyungwanara trika, kang mungkasi kang sun wuwus, dadya ratu Pajajaran.

60. Galuh arya Bangah iki, aranè pan wenangannya, sang drupeksa kasiksané, jenengé ratu Sengara, puluh windu laminya, wong cilik sametunipun, kang katur ing ratunira.

61. Yeku semoné mring mami, singuh kunir setapas, sapuluh windu laminé, anulya kagenten raja, Majapait naréndra, sri Déwapati ranipun, aranè panjenengannya.

62. Drubala kala sikseki, wong cilik picis watunya, ingkang katur mring ratuné, iku senyané ki ajar, sesuluh dangu mring wong, jenengé sapuluh windu, nuli kagenten naréndra.

63. Ratu jejetah nangreki, ing deman pan ratya Islam, nut ama Rasul jenengé, wong padha ngucap sahadat, nglingaken kitab Kur'an bantu medhak ratu iku, picis wong cilik metunya.

64. Panjenengan araneki, drpeksa Kalawasésa, nuli kagentenan rajeng, Islam subaga tiguna, sinembah para raja, iku nini mangsanipun, bubaré nak putu Sundha.

65. Gampang pengkuh pan sinalin, aranè agama Islam, tan purun panjenengané, bésuk anak putu semohé, amalis mring wong Islam,

aranė kapitan Umur, wong Walanda ing Jakarkta.

66. Tedhak patut estri, wis ana nangkoda prapta, mondhok aneng Jakarta, kumpul anak putunira, estri aneng Walanda, tinuku bedhil tetelu, mariyem dadi wasiyat.

67. Siji ran ki gunturgeni, katur mring sultan Mataram, lawan ki Pamuk aranė, neng Cribon katur pangéran, Carebon kang satunggal, neng Banten aran Pamecut, jangkep mariyem tetiga.

68. Ya iki marganė nini, nak putu Sundha neng Wlanda, patutan Emer aranė, lawas-lawas saya ngreda, dagang aneng Jakarta, dėnė ratu kang sun tutur, kang dhingin kagenten raja.

69. Jejatah nagaraneki, neng Pajang amung seket warsa, sinendenan rada kaot, sumbaga nung ratu wigaya, nagamya ing Mantaram, kéringan sabrang Jaweku, wong cilik metuné réyal.

70. Katur ing ratu nireki, iku semuné ki ajar, sun sinuguh juwadahé, ris-irisan perang tapan, panjenengan inyaran, drumuka Kalasiseku, sri nyakrawati kusuma.

71. Panjenengan bumineki, mapan karobdah warsa, nuli sangka negaranė, wangsanė dhéwé kang bedhah, kengsir ngulon ratunya, nuli kagentenan ratu, anrumpal keli tan lama.

72. Tan ngamokaken wasta siji, ratu itu nuli sirna, nulya kagentenan rajeng, dadi karsaning pangéran, ratu tetapenira, tuwuh datan ana nandur, jaluk tulung mring Walanda.

73. Kang mondhok aneng Batawi, anulya prang gegempuran, ratu lompat kali kawon, cinekel gya tinalenan, nangkada ngrenggulwan, neng Batawi ngrenggu agung, ngendhih kang duwé nagara.

74. Yeku panjenengan Mantawis, nangkoda séba ping tiga, dudu Mur baturé, sun baleni tuturingwang, ratu tetopeng rainya, jumeneng kadyaturku, ngadeg kedhatoné lawas.

75. Dadya ta ingkang winarni, abala yuta wanara, awité daluré gedhé, manungsa adi gorohnya, wong sangguh akeh cidra, jajal lanat kang tumurun, sétané wor lan manungsa.

76. Manusa akeh lanati, lakuné kadi kongkonan, tan étung nak wong tuwané, yen mara datan sung astya, pan kalih datan arsa, ngaku amung kang den aku, sanak padha sugih gelar.

77. Mung daya pretapakneki, tan étang sanak wong tuwa, yen nepsu kolup atiné, mung duaga baé katingal, adoh ing kabecikan, keh wong cidra gustinipun, tan ana becik katingal.

78. Ing supata akeh wani, saen sukan doyanan, adoh marang agamané, awareg marang durjana, memaling bégal ngéntal, padha wong medagang wuwus, nora na wong temen ika.

79. Jatna estri nunggang wajik, nunggang tandhu wong lanang, wong wadon lali wirané, aran kadi sato kéwan, suda brekating praja, jaman akir sakuru gung, kang malati nora ana.

80. Kang ker-angker camah sami, kali acethek kedhungnya, sawah sudah long-longané, jalma wus tan betah nglapa, tan ana bener kocap, antarané bumi mingkup, ingkang adoh dadi cedhak.

81. Rusuh tan aji ing, pan nora nganggo wewirang, agenti liru bojoné, pek-ingepek singa dhemeng nangkoda sayandora, negara rebut-rinebut, wong cilik bingung idhepnya.

82. Endi kang dipun ladeni, mring nangkoda iku menang, wong wadon cinamakaké, nangkoda ageng manakuya, uang reyal metunya, ingkang katur ratunipun, panjenengan aranira.

83. Druru sakala sekseki, ing mangsané akir jaman, tambuh wong cilik polahé, wong wadon lali wewirang, iku nini semunya, éndhang sinuguhken mringsun, nulya na prang jro kurungan.

84. Wong gedhé kateru singgih, banjur prang gadhé sempuran, nulya na jumeneng rajeng, jinunjung déning wong corah, comprang-campreng malunya, patih boyoh gedhé iku, bupatiné pedarakan.

85. Nora ada adil kukuming, pek-ingepek seran pinatyan, pepati nora na jiné, ratu iku nuli sirna, saumur jagung jenengnya, wutah duya jro kadhatun, nuli kang duwé nagara.

86. Angredhu tumpes keh mati, wong nganggu tambuh pulahnya, abingung yang-uyung baé, angili wong ngungsi lunga, wong sugih dadi nistha, wong nistha sugih sedarum, donya akeh dadi mala.

87. Priyayi dadi wong cilik, wong cilik dadi bupatya, wong mati tambuh pétungé, mati prang gring nora mangan, arusak tanah Jawa, prang gedhé gempur-ginempur, prang kulon kidul myang wétan.

88. Tetumpesan akeh mati, embuh rowang embuh mung sedhaya,

wong akeh tambuh polahé, kang den ungsi yun-uyungan, mara akeh kasingsal, duwekira akeh lebur, akeh omah luhur kuda.

89. Prang sajroning kurungan wadi, angreridhu tetumpesan, wong mati buh wilangané, kéré-kéré éwon lelesan, larang sandhang lan pangan, wong bah polahé yang-uyung, pitik ngendhog neng pikulan.

90. Netes maksih aneng angkring, larang sandhang lan pangan, wong tan kober nembut gawé, uwong mangan padha jalma, atiné padha kalap, rusak padha désa suwung, keh wong mati nora iman.

91. Nangkoda pes juritneki, sebab anglakoni dora, kerep madagang ujaré, dénya prang latri lan rina, lan kang duwé nagara, nangkoda tumpes agempur, prang ramé padha bangsanya.

92. Wong Jawa prang padha Jawi, akeh désa dadya alas, satran prang padha satrangé, gancur-ginancur prangira, nangkoda lesu lawas, wong nganggur jinagur lebur, wong ladak dhupak kecandhak.

93. Wong kang wani dadya mati, wong wekel lan ingkil samya, wong kendel kacekel kabeh, wong kang dhemen bandha kelah, kang jireh pinatenan, ingkang belilu den ulu, wong kumet tan nemu mangsan.

94. Mubeng wong pinter den kali, mumet kacekel kabelah, ana wong kang bénggal-bénggol, kang luyu pinaran tenan, ingkang wewuda sura, bebosah kendel katutuh, dolan kalah angerayah.

95. Wong kang sugih dadi jerih, gelirih lara rinayah, nangkoda ngantep juritė, meksa kalah tetumpesan, meh sirna nangkodanya, sinapih Mulana Ngerum, ya dutané sultan Mrebah.

96. Wus pinatut mati jurit, nadyan ing panjenengan, sasi kembar lan perangé, negara sigar semangka, saambeng kimaronan, apatut turut-tinurut, keh wong muncul asuwita.

97. Wong kang melu ing bangkari, déné wong kang bebéngkrahan, wong jail macicil baé, wong kang dora katarima, wong kang ala den luma, wong kang malincur dadi landhu, kang melu lara anglompra.

98. Kang widi dadi priyayi, wong anyar aglar gumebyar, wong kang lawas-lawas baé, wong jirih maksih keh dora, trimah ngaku selaka, mas luru ingaken susuk, yeku kabeh akir jaman.

99. Wong cilik sami tumeki, kang katur ing ratunira, dinar tembaga semuné, ki ajar suyuké mringwang, beras sapitrah ika, prang gedhé

akeh kang lampus, kelawan picis tembaga.

100.Déné ingsun den suguhi, punar semuné ki ajar, poma nini kaki katong, énget-énget wadi liya, yaiku ciptaningwang, énggal lawasé katemu, ratu loro angrerepa.

101.Nagriné dadi sawiji, endi kang asih utama, kang ajeg adhil kukumé, nut reh kanjeng Rasul kabeh, anglingken kitab Kur'an, nora medayeng ing wuwus, tan cidra wadya sih miruna.

102.Ingkang asih pekir meskin, ingkang gedhekken amal nora lali Pangérané, kang netepi ing ibadah, lamun kerasa kawula, iku mulih artanipun, ngalamat antuk ngapura.

103.Wus kaki sun amit mulih, gya musna lawan kang putra, sigeg ganti winiraos, ngri gaib dadi arta, Galuh gemah rakarya, cinendhak ing gancaripun, angénggalaken carita.

104.Wus lami jumeneng aji, wus puput kang panjenengan, ginenten marang putrané, sang aji Mantala raja, lami kathah putranya, panjenengan sampun puput, ginentenan ing putranira.

105.Kang jejuluk Mundhingwangi, wus puput panjenengannya, kagenten déning putrané, prabu nyakrawati radya, nuhun ikang wirayat, keraton ngalih néng gunung akekitha Pejajaran.

106.Tulus arya anglangkungi, suka sugih muktismara, sugih garwa keh putrané, sugih dunya wadya kathah, putrané estri yu éndah, tan arsa krama sang ayu, wadat nuruni kang eyang.

107.Nuwun sapa den lilani, ngestuni sajroning guwa, gentur musna saragané, arannya ran arya Bangah, dadya Galuh bupatya, putra maksih jalu bagus, ginadhang gentosi nata.

108.Penan jangka nang jalawastri, kinarya la-élaning dyah, raja Sesuruh arané, kuneng putra Galuh kathah, nurjnken sowang-sowang, wus pencar kalanggkung ageng, pratalané tan rinipta.

109.Wus rinipta den simpeni, sujarah Sundha sadaya, miwiti tekeng bubaré, kuneng wau kang winarna, sri nata Pejajaran, pan garwa pasepi langkung, kinasihan mring sang nata.

110.Tan pisah siyang lan latri, saweg pasihan awawrat, tri wulan padha asihé, kepalang mangun sungkara, emeng tyas sri naréndra, rudatin nagaranipun, pinarak déning sesalat.

111.Wong gring ésuk soré mati, gering soré énjing pejah, soré naritis sang rajeng, wonten suwara kapiyarsa, déning sri naranata, wangsité déwa linuhung, heh sang nata sira minta.

112.Nagrimu waluya jati, jaluka srana ki ajar, gunung banita dhépoké, nagrimu masthi waluya, byar wungu sri naréndra, enjang miyos sang aprabu, pepak pra manca nagara.

113.Lon ngandika sri bupati, sira patih ingsun duta, lan sakancanira kabeh méntara ngardi Banita, timbalana ki ajar, mangsa bodhoa sireku, ngrusak nagri pepungkuran.

PUPUH XVIII

Pangkgur = 42 pada

1. Agrawé lebu ing jagat, sampun kondur sang nata gya patih, amepak gegamanipun, tengara pan gumerah, gaman ageng kagiri-giri gumulung, tengara budhal pangaba, datan kawarna meh prapti.

2. Wukir Banita kocapa, sira ajar amebat murit, angkuhé pan kadi ratu, cantrik manguyu pepak, nyambet sambat-sambat kathah kang jinunjung, wonten kinarya bupatya, arya Kanduruhan patih.

3. Ngabei rangga lan demang, pandelengan miwah preméya mantri, wus samekta gaman agung, baris pendhem kang wadya, pan miyarsi prayitna ajar sureng kéwuh, nulya kang nimbali prapta, jar sedheng gupiteng jurit.

4. Wus....tuningwang, tuwin ingkang mangayu miwah cantrik, ngatiati ajar muwus, pun abdi dén abena, blaen ingsun tekan ing ngarsa déwa gung, wus tan kena...., sisip-sisip gawé pati.

5. Aja na sira kélangan, wus .... ingsun ngerbong ing padi, nak putu den awas dulu, yan ana panjenengan, juluk raja Siyungwanareku, yaiku panitisingwang, sasuwé kang den lilani.

6. Ngraya Sukana madeg nata, nora wurung ingsun tumempel pasthi, sun cidra lembat nagri gung, ing mengko kapan teka, yen suka nut pesthi dipun cakup, angur silih bregagaha, injeg rembag gagahi.

7. Nedya alabuh sadaya, iya padha sadhakana ngajurit, saoleh-oleh mring kidul, wus padha mirantiya, ki meh prapta gegaman tekan delanggung, ki patih nimbali mringwang, gya bubar samya miranti.

8. Datan antara praptanya, kyai sasikepireng jurit, gumrah jalma turangga gung, ingkang cala kinépang, wus ketawis raja awon tingkahipun, déné wong arga mirantya, nulya dipun inggahi.

9. Canthangan séla tinatas, gumalundhung mengsah kathah katindhis, mrik tan saged minggah ing gunung, sareng myarsa kya patya, langkung dukanya kinen urung sadarum, kinen ngamuka sadaya, kang wadya sareng nginggahi.

10. Tinandhahan ing prangira, ing wong arga ruwet prangira nanging, meksa kabyatan ing mungsuh, gya gempuran kabyatan, wong ing arga kabyatan samya lumayu, ngungsi ing gurunira, ki ajar datan gumingsir.

11. Tansah wonten dhépokira, tan antara praptanira kya patih, sakancanira angepung, dhumateng kyai ajar, tiyang arga sampun rinayah agempur, ki patih panggih lan ajar, anulya dipun segahi.

12. Brasta pitrah dhuwung lan tumbasé, kimpul babon nenggih ginondhol sami, kang cantrik mojar sadarum, katurun rehné sigra, amawi rehné sun dinuta prabu, animbali marang sira, saiki bareng mami.

13. Anauri jrih manira, nuwun duka ratan naté wak mami, lan punapa karyanipun, ki patih wau nabda, keh ki ajar sira iku saur tambuh, rusaking praja kadyana, sira anepung nagari.

14. Mulya ateka ing sira, ajar angling dédé papen puniki, kawula pan dédé dhukun, kita pan Dendhawirya, kyai patih angejepi kancanipun, ki ajar nulya jinambak, kinarubut den ebyuki.

15. Kinarubut ki ajar buwal, gya lumayu cinambak keni, winaos jajané rubuh, tinundha anjekangkang, anak putu sareng myarsa ngamuk, beg palastra tinedhakan, wong kawandasa ngemasi.

16. Kinrubut ki ajar pejah, melas arsa tekané mempis-mempis, pinala déning gegebug, sambaté datan dosa, ya pagéné pinilara raganingsun, pineksa ayun bijeksa, mrucut ajar meksa keni.

17. Nulya sami sinudukan, dhawah-dhawah ki ajar sampun mati, kurandané sirna sampun, ki patih kantun gana, tan amlayu nulya na

swara karungu, heh patih sira nusuk, pretapan den obrak-abrik.

18. Tan dangu mundur sadaya, arsa matur solahira tinuding, gyawan san risi rawuh, aneng ngarsa naréndra, kagawakan bupati dulu sadarum, sigra matur ing sang nata, ong hyang-hyang sidhem abekti.

19. Ulun katur miwah boja, peran gusti animbali kenteki, lah punapa karyanipun, puniku tur dhaharan, sawontené anyancala atur sang prabu, ing mangké sumangga karsa, punika ron keji sawit.

20. Prayogi tinanem praja, pan gih aja lapur liyan sang napti, rumiyin wiji kedhantun, tinilar aneng arga, mangké wangsul gusti sedheng nandur, duka sang sri naradipa, sigra narik curiga glis.

21. Sinuduk ki ajar pejah, jaja terus walikat ingkang bening, musna na suwarsa karungu, nanging datan katingal, suwara goroh éngét-éngeten sang prabu, bésuk kita nagih pejah, lamun lair putra aji.

22. Garwanira lagya wawrat, apan iku kulaa bénjing kang nitis, ya nora kocap katengsun, wus kondur sri naréndra, cinarita laminira sang aprabu, garwa wawrat babar priya, warnanya kelangkung pekik.

23. Nulya dipun dulang upas, kluntak brama saruwang lengek mandi, tan tumama ngobar gupuh, tan geseng lir dinusan, nata duka gya jabang bayi linarung, winadhahan ing tarbela, binektan busananeki.

24. Kris waos raja kaputran, apan sampun linabuh lipur Ciamis, kuneng ta ingkang winuwus, wonten wong tuwa nyutrang, masang barang kyai Satang wastanipun, tinilikan bara nara, mriksa kagyat nek ningali.

25. Wonten katingal sumangsang, kyai Satang nyandhak tabela aglis, binuka na bayinipun, pepak panyangganira, langkung suka anulya ginawa mantuk, prapteng wisma panggih garwa, kang suwara dipun wartani.

26. Dhasar datan darbé putra, sampun lama sugih busana adi, rineng-ga-rengga den ugung, aglis ageng ki jaka, langkung bagus sarta cahyané umancur, anumita nama pribadya, dyan Banyakwidhé kekasih.

27. Banyakwidhé tanya bapa, kyai Satang alon dénya nauri, sira tan darbé wong sepuh, sun bapak biyungira, goroh temen sira kyai Satang iku, kyai Satang gya cinandhak, tininggil arsa binanting.

28. Anjerit sambat tis tobat, adhuh angger mara dhuna mami, mangké

sun suka pitutur, ing mulé bukanira, sira iku pan olehingsun numpu, neng toya mekasa atanya, darpa jara sun wis uning.

29. Karya sandi kyai Satang, paya lunga raden sun duwé warti, bisa ruh lawanganipun, awisma tengah wana, ayo raden padha tetanya ing ratu, tyang kalih wusnya wasita, prapteng alas keh kaeksi.

30. Peksi munya awurahana, wonten linggih ing pang solah lir jalmi, kaki ika apa ranipun, angger ika wanara, lan maniya kaki maksih apa iku, déné rupanira éndah, wedana lir den jamangi.

31. Sembada lan warnanira, ingsun dhemen andulu marpeki, tur becik kang peksi Siyung, dyan Banyakwidhé nabda, yan mangkono kaki sun ngalih jejuluk, aran dyan Siyungwanara,,sanakmu wisma ingendi.

32. Kaki kang bisa pétangan, wis ngalih ki mantrik mami, payo wis mring nagara gung, sun duwé sanak lurah, sakeh empu iku sadulur-ku tuku, pinggir lun-alun wisuranga, gya lumampah sampun prapti.

33. Lan ki empu wus kepanggya, pan Siyung ingambil putra peksi, wus lamantaranipun, Siyung amendaringan, kyai empu kungkulan wignyanipun, pan dhedhengkul paronira, pukul sikut supit driji.

34. Ububanira gerana, bramanira medal saking ing lathi, supit driji astanipun, tan kéwran barang karya, lamun karya gegaman sakedhap rampung, karya sepuh idunira, luput teguh pangresaning.

35. Kalangkung ing saktinira, dyan Siyungwanara lan padha mijil, mring nglurung kagyat andulu, Siyungwanara tanya, ika apa bapa ireng angrenuk, dibya mung langkung sudira, ki empu alon nauri.

36. Ika gajahnya sang nata, tandya alon ki Siyung amarani, kang esthi cinandhak asru, gadhing kalih sinempal, kyai lurah malik langkung dukanipun, ngrubut tangkis binantingan, pating kateset sirna ting.

37. Empu ngling bayani bolah, ki serati pinaringan jejampi, poma ja warta sireku, wus mantuk ki empu ngucap, lunga-lunga sireku, wus lama ana kasukan, ngaben jalma aprang tandhing.

38. Siyungwanara gupita, bapa empu kawula nyuwun pamit, ingsun arsa wah wong agung, sinau basa krama, lan bupati myang nata gya medal Siyung, remen nonton baris kathah anulya lumebeng puri.

39. Siyung medal siti bentar, datan wonten jalma gung kang udani, prapteng jro pura amangu, unining balé sawo pélag, cinarita kang balé

sawo punika, ginepok munya lir gangsa, Siyungwanara ningali.

40. Kempal gumantung ccinandhak, gya tinabuh watonira amuni, lir gangsa munya jumenggung, ngungkung lir bendhé ramya, pan tinitir ungelnya saya mangungkung, geger kang neng pagelaran, duka nata duk miyarsi.

41. Anulya pinarebutan, ginarumung sakeh punggawa mantri, maksa binabatan Siyung, kiniring tring paksat, binantingan kinipataken akawus, wus katur sang nata nabda, takon anaddon aririh.

42. Jana sru dimené pajar, dyan tinanya saurira sun iki, ya sutané kaki empu, wus katur mring sang nata, angandika timbalana kaki empu, kinen ngadhep ngarsa nata, tan mundur wus den timbali.

PUPUH XIX

Durma = 44 pada

1. Sampun prapta ki empu ngarsa naréndra, ngandika sri bupati, keh empu nakira, gé sira timbalana, Siyung tinimbalan prapti, neng ngarsa nata, ki empu langkung ajrih.

2. Empu nembah pukulun laré punika, anggen kawula manggih, toyeng tabela, ki Siyung tinimbalan, keh memper paésan aji, Siyungwanara, mesem sang nata angling.

3. Anakira sun pundhut matur sumangga, dyan Siyung kinen nunggil, lawan punakawan, sampun ing lama-lama, Siyungwanara tuk kardi, pinutra-putra, didama-dama yekti.

4. Para raja manggala rinengga-rengga, sakeh manca nagari, sampun ingondhangan, seren séba sang nata, dyan Siyungwanara uning, énjangnya saba, dhateng pangran dipati.

5. Mangku nagri anama raja Sesedhah, wus kedhep wadu aji, kang putra kalihnya, winenang jajar lenggah, Siyung lan pangran dipati, tut kadang nulya, dyan karya gedhong wesi.

6. Radyan Siyungwanara lan dyan Sesedhah, kalih sowan ramaji, karo putraningwang, ana karyané apa, dyan Siyung matur ngabekti, rama naréndra, sampun préntah keh jalmi.

7. Den pitados ulun lan kakang dipatya, manjinga gedhong wesi, nata ngling tan arsa, putra ngrepa aturnya, tulusa amukti resmi, dhahar pa karsa, kawula kang ngladosi.

8. Kalih kang mas gentosan igkang atengga, sang nata amarengi, éca dhahar néndra, kalawan ingkang garwa, prameswari gya garbini, lagya tri wulan, tan cuwa dhahar guling.

9. Putra gentya anenggani sampun lama, ingkang angaladosi, yen na darbé karsa, meng-ameng sakarsanya, karsaning hyang amarengi, Siyungwanara, king gilir anenggani.

10. Raja Suruh tan nyana yen ari cidra, déning rama sang aji, nata lagya néndra, saré gedhong lan garwa, kinunci saking ing jawi, Siyungwanara, gya mijil mepak baris.

11. Prabu anom mojar kabeh wadyaningong, gedhong wesi puniki, agawé sengara, akeh rengaking praja, sira labuhen jeladri, nulya binekta, mijil kang gedhong wesi.

12. Wonten wadya wruh ing wadi tur uninga, mring raja Suruh nenggih, sigra atur wikan, ramanta sri naréndra, neng jro gedhong dipun kunci, saking ing jaba, mring Siyungwanareki.

13. Mangké kinen anglabuh dhateng samodra, kaged jola sang pekik, jaka Suruh nabda, bab sira nora nyata, manawa ngadon-adoni, suka tur pejah, yen dora maturi gusti.

14. Raja Suruh ya raja Déwasangara, ngrasuk keprabon jurit, raja Suruh sigra, saestu kanging rama, nora supena mas yayi, kalamun cidra, gedhong rinebut keni.

15. Angabekti jrih lumaluh tur uninga, mring Siyungwanareki, purwa myang wusana, putus katur sadaya, Siyungwanara lurdha ngling, padha mundura, kang mas mungsuhé mami.

16. Déné padha ginadhang déwa bathara, gedhong rinebat malih, jaka Suruh nabda, élinga yayi sira, pinutra kadya sun yayi, mring ramanira, apa sira pinanggih.

17. Kang mas kula anagih ing kanjeng rama, sampurna utang pati,

amejahi ajar, sampun panggih delahan, luhung ngama ing riki, tuh sira ucap, jar namung ngrebat nagri.

18. Lah ta kang mas sumangga karsa paduka, kawula angladosi, karsa jeng paduka, sami putra naréndra, apa sira nora éling, gedhong rinebat, mring jaka Suruh keni.

19. Kadya undhi gedhong wesi ngerbat, nulya sinépak sikil, mring Siyungwanara, gedhong tibeng samodra, jaka Suruh jrit kepati, duka udrasa, ramaji sun bélani.

20. Lah ta Siyungwanara ingsun bélakna, sirarsa numpes wiji, dyané Siyung sri nabda, mangsa ingsun ulapa, nerajang anarik keris, putung krisira, nyandhak pedhang anitir.

21. Tan tumama wus melas pedhang kalibnya, Siyung anyandhak bindi, tinangkis lan asta, Siyung sira élinga, mumpung ingsun durung lali, aja kedawa, Siyungwanara anglir.

22. Lah malesa padha putrané jeng rama, endi ingkang kajodhi, pasthi dadi nyata, raja Suruh bremantya, keris samya narék keris, genti nyuriga, tan ana soring jurit.

23. Di-binendi gya salin gada-ginada, sayah kendel prang malih, gegaman wus telas, datan ana tumama, samya winuten ing jurit, sémplang-sinémplang, singangrok padha mamrih.

24. Amawantah pisah anulya amanah, yen jemuring kasturi, manut genti medhang, ramé gentya maditya, rerekan kandheg saluri, peluk dinugang, bithi manekung sami.

25. Denira prang samya sekti suranira, keh gaman tan nedhasi, samya ngetog guna, saptari dénya yuda, malah samya lali bukti, sayah kalihnya samya kendel anuli.

26. Nulya ngadu karosan gelut puteran, genti banting-binanting, gya bucal-binucal, putu lir ragilingan, akuwel genti nen nginggil, laraklinarak, raja Suruh tininggil.

27. Dipun buwang dhawahira saonjotan, wangsulnya gya malesi, dyan Siyung binucal, cinandhak tibanira, gya wangsul banting-binanting, kendel asiram, wus aso aprang malih.

28. Raja Suruh sineret mangulon sigra, gentya gendeng malesi, anyeret mangétan, ki Siyung datan kuwat, ngantos kalangkung sepalih, sa-

madya candra, siyang latri ajurit.

29. Ari nabda kadi pundi kang mas ing karsa, tanpa wusaneng jurit, nelasaken guna, ulun sampun tan menang, sakarepmu sun turuti, mara uninga, wong tuwa srah ngayomi.

30. Lah ta kang mas kawula ngaturi rembag, kang mas madega aji, nagri Pejajaran, kang raka lilih dukanya, yayi sun kang angalahi, cecakal ngétan, ngulati papan nagri.

31. Janjinira gari sigar semangka, watesé ing Cepali, ingsun sapangétan, kulon ji duwekira, aja salah cahak yayi, sajenengira, kalawan salir mami.

32. Sapa weruh ya ing wuri-wuri bénjang, ingsun nora udani, iku yayi begjan, sadhengah kaserenan, apan padha anduweni, wiji wewadhah, dyan Siyung angrembagi.

33. Nulya ngujung ngabekti marang kang raka, rinangkul yayi uwis, dhimas rebut paran, sira ngulon sun ngétan, nging yayi jalukan mami, wong Pejajaran, ya kasiku kang asih.

34. Marang ingsun manembah turé sandika, Siyung wus amit mulih, marang Pajajaran, waspa dres marawayan, raga anenggak luh mijil, Siyungwanara, netepi dadya aji.

35. Kuneng raja Sesuruh ingkang winarna, tan dhahar miwah guling, manjing wana ngarga, minggah tumurun jurang, wonten selirira keri, nusul rowangnya, kadangé lanang siji.

36. Punakawanira raja Suruh gangsal, lan raja Suruh panggih, lajeng atur wuntal, lumampah dalu siyang, nusup wana minggah ardi, tumurun jurang, tan dhahar datan guling.

37. Larasati anangis samarga-marga, cipta nyata neritis, anglir cala pita, kadya glamit sambatnya, pangéran punika pundi, ingkang sinedya, siyang dalu lumaris.

38. Nuwun kendel kawula arsa anéndra, manah prih lir den untir, alesu, alup, nglentrah lir pinulutan, kakangé lutuh sreki ngajak nusul, anangis jerat-jerit.

39. Adhuh gusti kula luwé arsa nedha, prih temen lir den untir, kaduwung nusula, raja Suruh ngandika, lah kendel aja nangis, kendel udrasa, madhepa tapa yayi.

40. Boten betah ngelih mangan gegodhongan, tan betah tapa gusti, pangran nyuwun rahyan, niki tanpa wekasan, tan buh jinujug tur mampir, gya tinurutan, raja Susuruh tampi.

41. Arsa dherek mring arsi kawuryan, Rarasti anangis, béka dalu siyang, tan betah aneng arga, raja Suruh asru angling, éwuh linakyan, lir buta wong ro iki.

42. Nulya dadya raseksi kakangé dadya, raseksa raden angling, iku sira panggya, wis ta padha keria, atunggua dhépok mami, ja lunga-lunga, dyan sigra mesat aglis.

43. Nengkung jroning guwa arsa neges ring hyang, tetapa sun renggani, keraton ing Jawa, tedhaku ja kaselan, praptaa ing jaman akir, nekung tri wulan, tingaling datan malih.

44. Tan awonten ngelayani tan kayaa, dyan tinaremeng widi, cahya kraton medal, sumuk marang wedana, guwa padhang den samadi, wus tinempelan, rohmating jiyu mijil.

PUPUH XX

Mijil = 21 pada

1. Dudu pretandha myang obar-abir, sang godha wus tinon, tengga lereng angrintih, suwarané, swara katara aja geber ki, aja-aja sami, nangga bau suku.

2. Pukang gara dhara usu mijil, na ilat kémawon, amantheng langsat bang matané, dhas salumpang cangkemé angrumik, awaké sanyeri, atiné gumandhul.

3. Wonten anglek sarwi nyangking kikil, usus kang den keprok, na kang bekta seking, jawil jalu katuntut.

4. Wonten prapta sakumbung gengneki, dhuwuré saegong, astanira sadhepa sisihé, geng secarang eliné acilik, untu jengil siji, endhasé sajebug.

5. Ana prapta gimbal rémeneki, matané sakenong, kopek cangkem nganggo mata dhéwé, ageng inggil bias apek geni, cendhak astaneki, medi keh kadulu.

6. Raden jaka Suruh tan gumingsir, sumanggeng hyang Manon, sampun sirna kang anggodha kabeh, wonten prapta mijil saking pamrit, kaya widadari, pantes ngendhapipun.

7. Ngulatan mideringrat tan nolih, dewi ratih kasoré, apan pantes sapari polahé, sareng prapta gumebyar lir thathit, madyanya amenglak, gandrung kapirangu.

8. Esmu isin alungguh sumandhing, anggeleyeh pangkon, raja Suruh kagiwang driyané, arsa ngrangkul sang dyah anginggati, mengko den aririh, déné marang ingsun.

9. Jaka Suruh mehnya ngrenggani, cinandhak sang sinom, sampun ical wonten prapta maneh, kadya wau warnané mantesi, jumeneng neng ngarsi, angandika arum.

10. Wus wudharen tapanira kaki, wus katrimeng Manon, pituhunen sapdaningsun angger, ingsun uga éyangira kaki, buyutira kaki, iku ariningsun.

11. Ya sun ratu pagedhongan kaki, raja Suruh alon, pan sumungkem pada lon aturé, kami purun aluput aserik, ing hyang nugrahaning, wus pinasthi mengko sira dadi ratu Jawa kabeh, run tumurun mangétana kaki, ana kaya sawit tengah ra-ara gung.

12. Rata jembar tanah pasir wukir, dhukuh aputrengong, dadya nagri saturunmu raden, ingsun emong aneng sagra wedhi, saturunmu bénjing, ingkang momong ingsun.

13. Jaka Suruh miyarsa sapdaning, kang éyang sang Sinom, lega ing tyas sukur ing déwané, matur nuwun sigra awotsari, pituduh hyang Ening, dyan pamit wotsantun.

14. Raja Suruh wus mijil lumaris, marang marga alon, adhukuh kali gusti ngenger, mring bok randha laminya sawarsi, bok randha lumaris, mring anaké jalu.

15. Raja Suruh melu atut wuri, mring sanakira ngrong, darbé tetiga kathahé, wironing kang tuwa arineki, awasta ki patih, Bandar kang waruju.

16. Pakaryané samyana nem wiji, gya rembagan alon, nini randha tuwa tur rupané, raja Suruh ingturan keri, triwulan lamining, awisma ing riku.

17. Wiron patih Bandar atut wuri, separaning ni Random, pan kalunta lama lantarané, nulya prapta alas Wujar radin, reren sor wreksa wit, ngling raja Sesuruh.

18. Gya pethiken wijen woh puniki, wus mendhet sawiyah, ingaturken gya ginepuk raden, Majasara ahina apahit, raja Suruh angling, rasané alangu.

19. Kéné mengko sun lih Majapahit, sun karya dhedhukoh, nulya rosa wiji panenemé, pala kapendhem kang tuwuh rumiyin, wus samya ngemohi, kang pala gumantung.

20. Palemahan wus dadi pan asri, gaga sabin kahot, tegal jembar akeh tandurané, wong tetangga besar akeh prapti, ana gawa picis, sabuk wastra dhuwung.

21. Saya arja wismané apipit, éca tyasireng wong, myang wong dagang layar prapta kabeh, lajeng wisma aneng Majapahit, melu muja branti, anandhang nugraha gung.

PUPUH XXI

Dhandhanggula = 29 pada

1. Wus kasusra aran Majapahit, sang narpa ngling padha akaryaa, anggentha padalemané, ya ta wanci wus dalu, narpa putra eca alinggih, munggeng séla gegilang, pan sarwi pitekur, bawané trahing kusuma, wus pinasthi marang déwa kang linuwih, yen badhé mengku ing rat.

2. Saciptané déwa ngudaneni, raja putra nulya tinurunan, kedhaton miwah isiné, jalma rajabrana gung, samya nyipta jalu estri, dyan pinaringan garwa, widadari ayu, putrané hyang Kamajaya, Wirasmara wewanginé sang lir ratih, badhé nuwunken nata.

3. Sampun prapta pretandhaning Aji, tinurunken marang raden jaka, hyan Kamajaya sabdané, heh kaki jaka Suruh, sun ingutus mring hyang Pramesthi, maringken nugrahan, lawan putraningsun, widadari Wirasmara, lah garwanen pan iku kinarya wiji, nuruna raja Jawa.

4. Lawan sira pinaringan kekasih, jejuluka prabu Brawijaya, Majalengka kedhatoné, lah wis keria putu, temonana garwanireki, wus aneng jro kadhatyan, sirna hyang kang muwus, pupungun sang narpatmaja, lir supena miyarsa swara dumeling, lan mulat ing kadatyan.

5. Raja putra nulya marepeki, mring kang garwa dewi Wirasmara, kang wonten jroning kedhaton, sang dyah kepanggya lungguh, kadya gambar mentas sinungging, presaja pasmonira, kladuk manis arum, sarira mindhar kencana, gebyaring kang wedana anawang sasi, liringe gawe branta.

6. Narpatmaja tembungira manis, miwah angger dewining kusuma, pupujan retnadi kahot, kang dadya jimatingsun, saking swarga réwang sun mukti, dhuh mirah atulus, marang dasihipun, pun kakang abdi paduka, lebur luluh dasihé atandha runtik, dhuh dewining kusuma.

7. Esemira lawan ganten wangi, sun karyané jampi lara branta, ingsun tingalana angger, angliring sang dyah ayu, kadya mesat yuswaning laki, semuné tyas kagiwang, manising pangungrum, dhasaré raden widikdya, ing asmara lir bremara ngisep sari, sang dyah wus kagunturan.

8. Sang kusuma sinambut astaning, ngarih-arih sarwi ingarasan, angesah-esih sambaté, pinodhong sang lir santum, marang tilam den arih-arih piangku ingarasan, angling kusuma yu, teka kaya wong urakan, tenagané nora mambu wong ambenthing, ngrusakken dedagangan.

9. Sapa baya ingkang anglironi, pan sinamur denya pulang raras, wus, wedhar karon lulusé, éningira winuwus, sekaliyan sira mring beji, beji taman kedhatyan, sareng wontenipun, lan kedhaton Majalengka, duk ing dalu hyang Kamajaya kang paring, myang taman gapura mas.

10. Wusnya siram sri naréndra mijil, angulati marang punakawan, kapanggih néndra katriné, ginugah prepat telu, kagyat jumbul ningali gusti, samya jenger tan ngucap, déné neng kedhatun, lan gustinira wiraga, gandanya mrak lir panganten mentas sanggani, cintanya prepatira.

11. Samya matur mandhan rama gusti, amangking ngiwi ragané raras, saking pundi pinangkané, sang nata ngandika rum, hyang bathara ingkang pinaring sih, garwa miwah kedhatyan, duk kalaning dalu, lan

ingsun pinaring nama, iya prabu Brawijaya Majapahit, kinen karya nagara.

12. Suka bungah ingkang prepat katri, déné antuk nugrahanireng hyang, pra sami énggra manahé, ngandika sang prabu, sira padha nambuta kardi, akaryaa nagara, abdada wana gung, tandurana palawija, angadegna pasar dimen lah wong prapti, marang ing Majalengka.

13. Tur sandika nembah prepat katri, nulya méntar ababadi wana, datan winarna laminé, denira andhar dhukuh, nandur kitri gaga sesabin, kenthang miwah katéla, canthel lan juwawut, jagung jali nedheng wohnya, keh wong gawa brana den urupken pari, tan cuwa karsanira.

14. Malih tumut wisma Majapahit, sami suka kabudayaninga, angirid kadang wangsané, samya tumut dhedhukuh, lan wong dagang layar pra sami, prapta angraktat wisma, dyan jaka misuwur, jumenneng ing Majalengka, ajujuluk Brawijaya Majapahit, kathah jalma ngawula.

15. Wong brang wétan kidul akeh prapti, asuwita mring sang Brawijaya, rumojong barang karsané, suka ingaben pupuh, Pejajaran rinebat jurit, miwah wong Pejajaran, keh prapta nungkul, marang prabu Brawijaya, angrenggani nagari ing Majapahit, wus karya kang bupatya.

16. Prepat wiron kang kinarya patih, ingaran patih Gajahmada, Bandar Tambi sor-soranė, bupati mantri agung, tigang ewu cacahing mantri, prajuritnya saleksa, samya sureng kéwuh, gambira prewireng yuda, tuwuk dadar ing gusti sri narapati, nengna genti winarna.

17. Ingkang kocap sang naréndra siwi, ingkang nama raden Aryabangah, Jepara dénya mirantos, sumedya minta tulung, mring dipati Japara nanging, tansah sinanggeng krama, jatiné tan purun, amungsuh Siyungwanara, angrebata Pejajaran madeg aji, mila anengga krama.

18. Datan éca kalbuné dipati, tinimbalan marang Aryabangah, awis pepanggujan raden, saya tan ngrembag mungsuh, Brawijaya ing Majapahit, nelukken sang dipatya, nanging datan nungkul, dyan Aryabangah ngaturan, anggitika nagari ing Majapahit, dyan arya langkung susah.

19. Aryabangah neng pakuwon lagi, siniwaka wadya kawan dasa, radyan tetanya embané, leh paran wartanipun, sapa ingkang madeg narpati, angelum, ing brang wétan, aneng Majalangu, ki emban umatur

nembah, inggih gusti ingkang umadeg narpati, kekitha Majalengka.

20. Ri paduka jaka Suruh gusti, babad wana mangké dadya kitha, kinadhepan ing jalma keh, wong agung wetén teluk, ri paduka ingangkat aji, samya romojong ing prang, angrebat kadhatun, badhé gempur pejajaran, saben ari angulig kang pra prejurit, sami sua digdaya.

21. Dyan myarsa kaget trustheng galih, duka anampi aturé ki emban, yen kang rayi madeg rajeng, arsa nunggil sekayun, lan kang rayi ing Maespahit, amupus karsanira, narimeng léwa gung, sumedya amomong kadang, Aryabangah wadyané wus den adhangi, tan pamit mring dipatya.

22. Tengah dalu gya budhalan sami, ngidul ngétan sawadya lumampah, ing Majapahit jujugé, siyang dalu lumaku, anrang baya anrajang ardi, wus lepas lampahira, marga tan winuwus, wus prapta ing Majalengka, Aryabangah anjujug wismaning patih, panggih lan Gajahmada.

23. Gajahmada asru dénya nangis, anungkemi mring dyan Aryabangah, rahaden lon timbalané, kyana patih rinangkul, raden angling turna tumuli, mring yayi sri naréndra, sun arsa katemu, nedya ngengeriningwang, kyana patih agupuh denira nangkil, ri wus busana budhal.

24. Aryabangah ingaturan tinangkil, pan ingantu wonten pangurakan, kya patih manglarapaké, kuneng ingkang winuwus, sri naréndra miyos tinangkil, marang ing siti bentar, pepak punggawa gung, bupati mantri myang arya, pra dipati brang wétan miwah pasisir, tuwin manca nagari.

25. Keh telukan pra sami anangkil, juru tampis miwah pengalasan, myang juru lelangenané, ing paglaran supenuh, ambelabar lir péndah tasik, asri ingkang busana, lir wana angrembuyung, prajurit mawarnawarna, ambelabar neng alun-alun baris, busana abra sinang.

26. Lamun tinon lir samodra geni, gebyaring kang saliring busana, gumebyar lembak soroté, kuneng maling winuwus, arsa miyos sri narapati, sampun ngrasuk busana, kampuh prang winangun, paningset rinenda sulam mas, alancingan cindhe puspita respati, rinénda ing kencana.

27. Asumbing mas tungul manik warih, asesotya kalpika cadi mulya, kelingan nata ukelé, kinancing grudha mungkur, mas rineku sinotya

adi, sekar mas kinembaran, ganda jebad arum, angambar separan-paran, sri naréndra kamangnungsané wus enir, lir sang hyang mahadéwa.

28. Tan dya tedhak sri bupati, saking pura ginarebeg bedhaya, ayu raras busanané, abra muncar dinulu, samya ngampil upacaradi, kacumas banyak dhalang, lumampah neng ngayun, kidang mas ardawalika, munggeng bokor kencana lan sawunggaling, aput gedhah lantaran.

29. Kebut badhak kendhaga ing wuri, munggeng kéréng endhog lan gandhéwa, lan waos cecébolan, wus lenggah sang prabu, ing dhampar mas cinitreng manik, kasongan witana mas, lemek budru wungu, pinalisir ing rénda mas, isi sari sang nata ngandika aris, kanthi cinta sumbaga.

PUPUH XXII

Kinanthi = 76 pada

1. Bocah gandhek den agupuh, atimbalana ki patih, Gajahmada lan ki Bandar, ki Tambi lan pra dipati, gandhek kalih awotsekar, wus lengser sing ngarsa aji.

2. Prapteng pagelaran sampun, dhawuhken timbalan aji, ki patih dika ngandikan, lan sagung para dipati, ki patih matur sandika, wus minggah prapteng setinggil.

3. Tata trapsila sampun, kyana patih munggeng ngarsi, sang nata alon ngandika, mring Gajahmada kya patih, apa pepek kang séwaka, kya patih matur ngabekti.

4. Inggih pepak sang prabu, abdi dalem ingkang nangkil, sang nata malih ngandika, apa arja nagri mami, ki patih matur anembah, langkung arja Maespahit.

5. Dedalem kang prapta agung, saking Pejajaran ngalih, angapti dhateng paduka, wewah gengnya Maespahit, lan amba atur uninga, rahmat sang narpa siwi.

6. Sapunika sampun rawuh, pangurakan amiranti, angantos karsa

paduka, kagyat sang nata nulya ngling, patih aturana enggal, kya patih wus nembah mijil.

7. Mudhun saking siti luhur, pangurakan sampun prapti, panggih lawan raden arya, dhawuhken timbalan aji, nulya kérit raden arya, Bangah wus prapteng ngarsa ji.

8. Panggih lan ri sang prau, sang nata tumedhak aglis, saking dhampar gya rangkulan, sang nata pan esmu tangis, angras mijil ingkang waspa, mangkana sri narapati.

9. Kang raka ngaturan gupuh, wus pinarak munggeng kursi, kang raka matur katedha, sih andika marang mami, sang nata malih tetanya, salaminé wonten pundi.

10. Kang raka matur ing prabu, katur saniskaraning, ing purwa tekeng wusana, sang nata ngungun miyarsi, kang raka matur prasetya, mring kang rayi sri bupati.

11. Ing mangké kula sang prabu, kelangkung lega ing galih, yayi wus jumeneng nata, nampeni nugraha jati, saking sihireng juwata, kawula amomong yayi.

12. Sakarsané yayi prabu tan lenggana siyang latri, suka ingaben yuda, lan Siyungwanara aji, anjabel ing Pejajaran, sumangga yayi narpati.

13. Mung ngenger kéwala ulun, dhumateng paduka yayi, yen sareng paduka nata, muntel maguta ing jurit, dhateng nagri Pajajaran, mumpung kula maksih urip.

14. Begja gesang begja lampus, nedya lalis lara pati, marang pun Siyungwanara, cinidra regeding budi, nata prabu Brawijaya, lir ginugah sureng galih.

15. Sang nata ngandika arum, mring Gajahmada kya patih, padha sira predandanana, sakepraboning ajurit, lan sagung para dipatya, den gawa sumekta sami.

16. Patih sandika turipun, myang sagung para dipati, kang samya rumomong karsa, atur setya marang gusti, sang nata malih ngandika, mring raka sang adipati.

17. Sigra kundur angadhatun, tedhak saking dhampar rukmi, ginarebeg ing bedhaya, kang séwaka bubar sami, sang nata prapteng jro pura, pinethuk kang pra menteri.

18. Wus pinarak sang prabu, anulya ngandika aris, sung wikan lawan kang garwa, yen kadang sepuh wus panggih, lan malih paring uninga, yen arsa umagut jurit.

19. Kang garwa nuwun turipun, pinaring priksa rakaji, ing driya semu sungkawa, tan betah tinilar laki, apan lagya pepasihan, sang retna lagya garbini.

20. Pitung candra laminipun, tan arsa tinilar jurit, sang nata wrin semunira, yen kang garwa semu kingkin, awit lagya pepasihan, kang rayi sinambut aglis.

21. Binekta marang jinem rumi, tan lenggana sang lir ratih, nging kumembeng waspanira, sang nata ngimur ing rabi, swaranya apahit kilang, lir bremara ngisep sari.

22. Sang ratya lega tyasipun, sang nata dhatengken kang sih, sedalu apulang raras, dangu regasing kang resmi, kuneng datan winursita, kawarnaa sampun enjing.

23. Kang wadya bala supenuh neng alun-alun atangis, prajurit miwah punggawa, tigang leksa winentawis, sumekta saegamannya, tenapi rekyana patih.

24. Ing paglaran sampun rawuh, patih Bandar lan ki Tambi, lan dipati Aryabangah, kang dadya tetindhih baris, wus prata ing pagelaran, myang sagung para prajurit.

25. Lan upacaraning prabu, turangga limas cumawis, kuneng kang neng pagelaran, warna lenti narapati, wus ngrasuk kapraboning prang, nulya mit para manteri.

26. Ingaras-aras sang ayu, lincu ganten saking lathi, sawusya nata tumedhaka, ing sitinggil sampun prapti, panggih lawan kang raka, tenapi rekyana patih.

27. Gya budhal wadya pangalwur, gumrah tengaranya muni, lir péndah karengeng wiyata, kadya belah kang pretiwi, saking gunging wadya bala, gumledheg lampahing baris.

28. Myang tawang swarané lumruh, saguning para dhedhemit, lelembuting ardi Kombang, kang samia rumojong jurit, mayungi marang sang nata, wor mendhung dénya lumaris.

29. Samana glis prapta sampun, ngancik jajahan nagari, Pajajaran

wus kancikan, saguning wadya dhedhemit, ngriyini mring Pejajaran, praptané neluh gung jalmi.

30. Akathah gering myang lampus, aneluh sagung dhedhemit, giris sagung wong nagara, gering ésuk soré mati, lara sore esuk pejah, susah tyasé wong sanagari.

31. Wus katur marang sang prabu, risaké wong sanagari, lan malih ngaturan priksa, yen wonten mengsah geng prapti, saking nagri Majalengka, Brawijaya tengran aji.

32. Inguni dyan jaka Suruh, ing mangké wus madeg aji, wadya prawira wus prapta, arsa angrebaseng jurit, ngrebat nagri Pejajaran, arsa males lara pati.

33. Akanthi bala lelembut, aneluh tyang sanagari, tan nagri Siyungwanara, paréntah umepak jurit, arsa methuk ing ayuda, sakariné ingkang mati.

34. Siyungwanara sang prabu, ing dalu muja semedi, munggeng ing sanggar langgatan, amesta ungguling jurit, sadina bénjang unggula, marang déwa kang linuwih.

35. Dhatan wanci tengah dalu, wonten swara kapiyarsi, heh prabu Siyungwanara, sira yun nanggulang jurit, amungsuh sang Brawijaya, tan kena linawan jurit.

36. Ratu kekalih déwa gung, winaris nurunken aji, ingkang mengku ing rat Jawa, Brawijaya Maospahit, tan ana kang madhanana, mung Ngarap ingkang nimbangi.

37. Ing sabrang ingkang pinunjul, rajeng Mekah tedhakan nabi, kalawan nateng Madinah, iku ingkang animbangi, ing Jawa sang Brawijaya, déwanira tan nglilani.

38. Luhung nungkula sireku, marang nateng Maospahit, tinekan pakarsanira, yen sira lawan jurit, marang prabu Brawijaya, ratu kekasih hyang Widi.

39. Sinentak kasinung wuwus, mandel laban sun piyarsi, sang nata kéwran ing driya, sedalu tan antuk guling, wuwus tan wus byar rahina, linggih bangsal srimanganti.

40. Prapta jawi sumekta sampun, punggawa satriya mantri, kang gering samya winekas, amethuk mengsah kang prapti, kyana patih Mangku-

praja, ngandika lumebeng puri.

41. Prapta ngarsané sang prabu, lenggah konjem lir wong nangis, labeté sakit bujanana, semune apringas-pringis, Siyungwanara ngandika, sun tan sida mapag jurit.

42. Lah payo ngéndrani mungsuh, angambang marang jeladri, padha ngungsi ngambil sraya, manawa ana wong sekti, kang guna mengsah lemebut, lah payo mangkata tumuli.

43. Kya patih lega tyasipun, gustiné wurung ajurit, sang nata sigra tumedhak, mung bekta garwa satunggil, wus mijil saking jro pura, sawadya bala umiring.

44. Ing marga datan winuwus, wus prapta ing tepis wiring, pasisir pan sampun prapta, gya minggah palwa sang aji, wus binabar layarira, angambang aneng jaladri.

45. Kuneng genti kang winuwus, warnanen sri narapati, ing Majalengka nagara, Brawijaya sampun ngrampit, kalawan sawadyanira, kitha Pejajaran prapti.

46. Kori kang ler kidul sampun, sadaya dipun barisi, pra punggawa medal wétan, pra prejurit tigang kethi, tindhihira raden arya, Bandar kang nungkebi kéring.

47. Wadya Pejajaran bingung, datan wruh karsaning gusti, gegeran wong sanegara, ketutuh tan saged mijil, karépotan solahira, déné akeh ingkang gering.

48. Dadya mupus samya nungkul, asrah brana pati urip, kang tumut Siyungwanara, kathah wangsul samya balik, saos prabu Brawijaya, ngaturaken pati urip.

49. Dyan arya sinungan weruh, yen wus suwung jroning jroning nagri, sang prabu Siyungwanara, wus lolos tilar nagari, lan ki patih Mangkupraja, sawadya ngambang jeladri.

50. Déné bupati kang kantun, tan nedya lawan ing jurit, caos segah asrah brana, sadaya gih arsa balik, marang prabu Brawijaya, dyan arya suka ing galih.

51. Nulya tur uningeng prabu, sri naréndra Maospait, kalamun Siyungwanara, lolos saking jroning puri, angambang aneng samodra, lan patih miwah prejurit.

52. Sang nata cuwa tyasipun, tinilar oncat ing jurit, tan nganti linawan yuda, tan antuk males ing pati, dangu datan angandika, arya Bangah matur malih.

53. Dhuh suwawi yayi prabu, laju lumebeng jro puri, lan wadya gung Pajajaran, sampun nungkul ageng alit, tur sami pasrah bongkokan, suka yayi madeg aji.

54. Nulya kanjeng sang aprabu, lumebeng sajroning puri, ginarebeg para dipatya, arya Bangah datan tebih, sagung wadya Pajajaran, samya sesuguh mring gusti.

55. Tan wonten mungsuh kang rawuh, lir wimat gusti kang prapti, tinarima mring sang nata, nulya kabeh ingkang nagri, waluya tanpa usada, lajeng sowan mring sang aji.

56. Sang nata malbeng kadhatun, pinethuk mring ibu Sori, myang para puri sedaya, kang ibu lara anangis, ciptané kadi supena, tana panggih lan siwi.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSP DEPBUDPAR

57. Kuneng gantya kang winuwus, sang nata miyos tinangkil, pinarak ing siti bentar, pepak wadya kang sumiwi, Pejajaran Majalengka, geng alit samya sumiwi.

58. Gajahmada munggeng ngayun, Tambi Bandar kang nisihi, kanan kéring pra dipatya, pra samya munggeng ing kursi, kalawan dyan arya Bangah, kapéring kanan kang rayi.

59. Angandika sang aprabu, mring raka sang narpasiwi, kang mas ariya Bangah, paduka tengga nagari, mengkua ing Pejajaran, angayoman wadya alit.

60. Nama adipati mungguh, bang kilen erehna sami, kang raka matur sandika, inggih darmi atengga yayi, isiné dhateng sumangga, sareng ngreh amba ngladosi.

61. Ngandika malih sang prabu, marang ki rekyana patih, heh patih sakancanira, padha ngestrenana sami, miwah wadya Pejajaran, ngestokena timbalan mami.

62. Sandika samya turipun, mituhu sabda sang aji, adeging arya, Bangah amengku nagari, gumantya Siyungwanara, Pejajaran den sanggani.

63. Nulya jengkar sang aprabu, kondur marang dalem puri, lan dipati

arya Bangah, kanthen asta munggeng kéring, sapraptané dalem pura, nimbali para dipati.

64. Kembul dhahar sang prabu, lan sagung para dipati, pepak sining pasugatan, lan kang raka sang dipati, jumurung sakarsanira, gung wasiyat den ....

65. Tan wonten sulayeng kayun, kang raka lawan kang rayi, sawusnya luwaran dhahar, sang nata anulya pamit, kondur marang Majalengka, kétang garwa kang garbini.

66. Samana hyang Arka surup, sadalu adandan sami, angangkat krayaning nata, ki Setema ni Setomi, wasiyat sanjata lanang, binekta mring Majapahit.

67. Sapujagat sisihipun, kelawan ki Gunturgeni, Kumbarawi-kumbarawa, binekta mring Maospahit, sanjata ingkang tinilar, satunggal ki Jaka Pekik.

68. Byar rahina sang prabu, budhal saking jroning puri, gumuruh swaraning wadya, kang lumiwah kang kéri, sang dipati arya Bangah, andherekaken kang rayi.

69. Kang raka ngaturan wangsul, tinarima mring aji, sang nata lajeng lampahnya, sawadya gambireng westhi, sang dipati arya Bangah, wangsul sawadya mring puri.

70. Kuneng gantya kang winuwus, warnanen sri narapati, sang prabu Siyungwanara, kang lolos saking nagari, lawan patih Mangkupraja, sawadya ngambang jeladri.

71. Siyungwanara nabda rum, marang ki rekyana patih, lah sira ki Mangkupraja, lumakua dipun aglis, mring nagri Mekah Madinah, mintoa sraya prajurit.

72. Barenga lan sira iku, prejurit ing Pusirbumi, wruhanira Mangkupraja, sun tuk wangsité déwadi, yen rawuh ing Majalengka, nora aka kang nimbangi.

73. Wineca sekti ditya nung, marang déwa kang linuwih, tan ana kang madhanana, marang ratu Majapahit, mung ratu Mekah Madinah, kang ngalahken ing bénjing.

74. Ujaring swara maringsun, duk ingsun muja semedi, aneng ing sanggar langgatan, duk mangsit marang ing mami, marma sun tan

wani aprang, lawan kang mas Majapahit.

75. Lah uwis mangkata gupuh, kya patih nembah nulya mit, wus dandan sarowangira, anumpak baita kunthing, mung amot wong wulung dasa, baitanira mung kalih.

76. Bedhol kalih jengkaripun, wus atata layar sami, keras lampahing baita, tinempuh ing angin midit, sang prabu Siyungwanara, kawuri aneng jaladri.

PUPUH XXIII

Pangkur = 19 pada

1. Lampahé ki Mangkupraja, tan kawarna lampahira neng margi, agentya ingkang winuwus, sang prabu Brawijaya, ingkang kondur marang nagri Majalangu, rahina wengi lumampah, wus prapta sajroning nagri.

2. Laju tumameng jro pura, gya pinethuk prameswari lan cethi, kinanthi asta sang prabu, mring garwa sang dyah retna, sampun lenggah siniwakeng para arum sang nata paring pawarta, mring garwa tingkahing jurit.

3. Sang retna suka miyarsa, lamun ingkang raka unggul ing jurit, samana hyang Arka lurup, gumantya kang sesangka, pan sumilak padhangira jro kadhatun, kang rayi sinambut sigra, binekta ing tilamsari.

4. Nengna kang pulang asmara, kang kocap alampah ing kyana patih, samana lampahé rawuh, muaranė nagri Mekah, nulya bakal labuh jangkar palwanipun, kya patih nulya tumedhak, sawadya marang pasisir.

5. Katur Maulana Iskak, lamun wonten tiyang Jawi ngalanangi, tan mantra dutaning nata, patih ing Pajajaran, Mangkupraja kang dadya pangirit laku, samarga abebarisa, nitih kuda den payungi.

6. Mulana Iskak ngandika, heh ta sira Mungawiyah lan Ngali, karo méntar den gupuh, mapaga kapir Jawa, sakarepé tadhahana ing apupuh, sun pasrahaken hyang Suksma, slametira wong kakalih.

7. Ngali lawan Mungawiyah, tan lenggana sakarsa siniwi, kalih sandika turipun, sigra ngrasuk busana, Mungawiyah prajurit wedana alung, Sayit Ngali lenggahira, nenggih pangran adipati.

8. Mungawiyah nitih kuda, Sayid Ngali sampun wahana wajik, sigra budhal lampahipun, den iring wadya kathah, saking Mekah Madinah prajurit brubul, myang ngagem pedhang Dulbahar, Mungawiyah Sayid Ngali.

9. Ginelak lampahé prapta, tan winarna sanggané aneng margi, ing nagri Mekah wruh kapangguh, kalawan Mangkupraja, kyana patih agupuh sing kuda tumurun, Mangkupraja sareng mulat, wau dhateng Sayid Ngali.

10. Sayid Ngali angandika, lah ta sapa aranira prajurit, apeksa lanang kuméngsun, adol jaya mring Mekah, angowahi kodratira ing hyang Agung, umatur ki Mangkupraja, ulun patih tanah Jawi.

11. Ingutus ing gusti amba, prabu Siyungwanara kang wewangi, Pejajaran nagrinipun, kinen aminta srya, dhateng Mekah Madinah karsaning ratu, badhé ingaben ngayuda, lan naréndra Majapahit.

12. Sayid Ngali angandika, lah ta gampang karepira ing bénjing, balikanira angluruk, marang Mekah Madinah, aja susah sira nganggo nglurug, marang Mekah Madinah, ana pasanggiri mami.

13. Yen sira bisa bedhola, marang tekeningsun tumancep siti, pesthi menang ing juritmu, Mangkupraja turira, yun uninga ulun ing pretingkahipun, ya iki tekeningwang, sun tancepken ing siti.

14. Sira bedholen den kena, lamun kena teken tumancep siti, pesthi ngarat iya teluk, marang ing nungsa Jawa, lah ta iki sakarsanira amangku, yen tan bedhol tekeningwang, pesthi sira tekeng pati.

15. Mangkupraja asru mojar, lah ta pundi kula cobané dhingin, Sayid Ngali nulya mundhut, ing tekenira jungkat, tinancepken aneng pretala akukuh, bremantya ki Mangkupraja, ponang wis cinandhak aglis.

16. Denira mbedhol arosa, ingubengken tlas karosanéki, ponang wis ten owah kukuh, rengu ki Mangkupraja, den telasken Mangkupraja rosanipun, malah medal karinget rah, kya patih amurang-muring.

17. Rengkeng-rengkeng Mangkupraja, labetira bedhol teken tan kongkih, malah kraket kulitipun, Sayid Ngali ngandika, Mangkupraja

nangis tobat sambatipun, Sayid Ngali ngandikanya, sira tobata hyang Widhi.

18. Yen sirang sabedhol jungkat, lah ngucapa sahdat kalimah kalih, manuta agama Rasul, iki kalimahira, Ashaduallah Ilahailalahu, lawan Wa Ashaduanna, Mukamad Rasullulahi.

19. Kyana patih mangkupraja, nulya tobat tyasnya kalangkung watir, samana kya patih nurut, ngucap kalimah sahdat, nulya bedhol tubu ponang jungkat tancepipun, lega tyasira ki patya, lajeng kasmaraning elmi.

PUPUH XXIV

Asmaradana = 29 pada

1. Sabedholira ponang wis, ki Mangkupraja rusa, asru tobat ing hyang Manon, matur anungkemi pada, Ngali kang sinungkeman, wus manjing Islam satuhu, ngaturaken pejah gesang.

2. Sayid Ngali ngandika ris, Mangkupraja sun tarima, lah sira banjura baé, munggah kaji marang Mekah, lawan sun wehi aran, ija kaji Setangpatungta, Islamna wong Pejajaran.

3. Déning benduning nagari, ratu ingkang monca bakah, tanah Jawa keratoné, aminta sraya mring Mekah, wong Islam nora kena, tetulung wong Buda kawuk, pan cegah ujaring sarak.

4. Angrusakaken agami, wi muliya kaji Setang, mring nagri Jawa den agé, den becik sira neng donya, iki sira gawaa, tumbak nagara truwu, amrih Islamé wong Jawa.

5. Déné iki ingkang tulis, selehna sajroning pura, sastra wedharing Ngarabé, winedhar mungkur ing wuntat, kaji Setang tur sembah, amit Sayid Ngali sampun, miwah dhateng Mungawiyah.

6. Mungawiyah Sayid Ngali, apan sampun abubaran, mantuk mring Madinah agé, ya ta wau kaji Setang, mantuk mring tanah Jawa, datan kawarna ing ngenu, wau ta ing lampahira.

7. Mungawiyah Sayid Ngali, wus prapta nagri Madinah, sampun katur sasolahé, mring sultan Iskak ing Mekah, jeng sultan suka ing

tyas, kuneng malih kang winuwus, lampahira kaji Setang.

8. Sawadya prapteng pasisir, anulya numpak baita, sampun binabar layaré, tinempuk ing angin keras, gancang lampahing ta palwa, laminya datan winuwus, prapteng muara ing Jawa.

9. Kya patih sampun pinanggih, lan prabu Siyungwanara, maksih neng jladri sang rajeng, ki patih matur sembah, katur rehing dinuta, ing purwa wusana katur, mring prabu Siyungwanara.

10. Ngengleng tyasira sang aji, myarsa turira ki patya, déné datan antuk cuwa gawé, ing lampahira ki patya, nembah ki patih Islam, ing Siyungwanara prabu, tan arsa agama Islam.

11. Sang nata ngandika aris, wus pinasthi Mangkupraja, sira pisah lawan ingong, lah sira dha ngawulaa, mring nagri Pejajaran, sun arsa mleba penggunung, aminta sihing Bathara.

12. Bisoa nunggal kakang ji, jaka Suruh Brawijaya, bareng ngamuk tilaning wong, aneng nagri Majalengka, nanging panedhaningwang, Brawijaya kakang prabu, samana dulu maring wang.

13. Lawan sun ngalih wewangi, Murtengsari araningwang, dimen samar lakuning wong, den ngestreni ki kaji Setang, jumirang sakarsanya, wusira agunem rampung, daut jangkar babar layar.

14. Wus lepas kang palwa minggir, prapteng tanah Pejajaran, anulya labuh jangkaré, sigra mentas mring dharatan, kaji sarowangira, saking palwa sampun mudhun, Murtengsari lawan garwa.

15. Andum paran Murtengsari, kalawan ki kaji Setang, sowang-sowangan lampahé, wus laju dénya lumampah, wus prapta Pejajaran, ki Setang sarowangipun, katur marang sang dipatya.

16. Anulya dipun timbali, kaji Setang sarowang ta, sampun katur sasolahé, sang dipati arya Bangah, amiyarsa turira, kaji kinarya pangulu, tumut Islam sang dipatya.

17. Kuneng genti kang winarni, Murtengsari kang lumampah, tanpa rowang mung garwané, kang nama dewi Kitiran samarga kawlas arsa, awit tan betah lumaku, sesambat ing kakungira.

18. Murtengsari ngandika ris, adhuh nimas aja karusa, betahena winingwong, yen wus prapta Majalengka, mesthi banjar wibawa, sira lawan raganingsun, sun nunggal lan Brawijaya.

19. Matur sang dyah semu tangis, lah bok sampun mawi tapa, prayogi lajeng kemawon, dhateng nagri Majalengka, inggih lajeng asuwita, sang dipriksaa sang prabu, paduka wus ngalih nama.

20. Lan malih sampun alami, rakanta datan panggya, kalawan paduka mangké, kalingan ing kawibawan, pasthi lamun kalépyan, kang raka ngandika arum, bener yayi aturira.

21. Nanging yen ta ingsun yayi, sira ja kabanjur kéwala, sun turuti sira angger, lah payo muja mring déwa, aminta malih warna, dimen samar kakang prabu, panglinga mring jenengingwang.

22. Dadya kendel neng wanadri, sang kalih lenggah neng séla, amuja marang déwané, amintaa malih warna, kauninga mring déwa, ginetak mring déwa jumbul, kang ginetak mlesat.

23. Samya miber rupa peksi, prekutut ageng swaranya, lajeng manggung neng kakayon, kang peksi yen angucapa, sirang gerek maringwang, wong muja diwara manuk, déné sun nganti malesat.

24. Nulya enget Murtengsari, inguni anggetak swara, suk muja aneng sanggaré, mangké winales ginetak, marga saking mumuja, dyan mangké dadya prekutut, kalih ngraos kalepatan.

25. Marang déwa kang linuwih, kekalih samya karuna nedha apura déwané, tita sambaté karuna, anulya angumbara, antuken karanipun, marang nagri Majalengka.

26. Nengna ingkang malik warni, kocapa ing Majalengka, Brawijaya sang akatong, langkung arja kang nagara, rat Jawa pan wus rata, kang wadya gung lit alulut, sih tur bekti kumawula.

27. Brawijaya Maospait, naréndra kalokeng jaman, tuhu tan ana tandhingé, pasisir manca nagara, samya suyut sadaya, pra dipati samya nungkul, tur putra lan raja brana.

28. Dhateng prabu Maospait, bang wétan suyut sadaya, ngaturaken bulu bektiné, bupati bang kulon prapta, miwah manca nagara, mincris (?) ben mangsa rawuh, giliran jaga neng praja.

29. Apaos mring Maospait, kéringan ing ratmah manca, langkung wingit keratoné, naréndra sudibya ing prang, tulus mukti wibawa, kuneng malih kang winuwus, sri natanira lir kilang.

PUPUH XXV

Dhandhanggula = 22 pada

1. Kawarnaa kang kocapa malih, sri naréndra jaka Suruh wibawa, sampun lama antarané, sang nata wus sesunu, priya anama prabu wewangi, adalem kering pasir, langkung sih sang prabu, ya ta patih Gajahmada, darbé yoga priya tinanem Kadhiri, anama sang Udara.

2. Sang prabu apuputra malih, miyos putri warnané éndah, kasubingrat ing warnané, sekar kumuning rum-arum, kinasihan ing yayah bibi, ya ta malih kang raka, arya Bangah sampun, putra kalih sami priya, ingkang sepuh arya Kebobang wewangi, arya Tiron arinya.

3. Sang magang aneng Maospait, kinasihan marang sri naréndra, kya patih mangkya putrané, estri pan linuwih ayu, dyah Sugiyan ingkang wewangi, pinundhut mring sang nata, pinaringken sampun, mring putra pangran dipatya, prabu anom dénya palakrami, tan asulayeng karsa.

4. Nengna gantya kawarnaa malih, kang lumampah malih warnanira, peksi kitiran sajodho, Murtengsari ranipun, sampun prapta ing Majapait, anjujug jro kedhatyan, méncok wreksantun, anglungira wantyawantya, swara ageng sang nata kalangkung branti, andhap panggenira.

5. Nulya kinen amasang piranti, pulut bandel miwah jebagira, wus pinasang ing wreksa gé, sang nata mundhut sampun, sesengkeran kang luwih adi, kencana sinasotya, ing mirah jumerut, kinen nyanthelaken ing pang, wus pinasang ya ta kang peksi duk usir, yen pinrih ing sang nata.

6. Mojar marang ing garwanira ris, lah ta yayi iki wruhanira, ingsun pinrih mring sang rajeng, kinen malebu ingsun, marang wisma kang luwih adi, kencana sinasotya, lah payo lumebu, ya iki kamukteniwang, dipun pinrih kalawan sri narapati, kang garwa aturira.

7. Lah pangéran andika rumiyin, gih kawula anusul kéwala, Murtengsari manjing agé, sampun malebeng kurung, ingkang garwa nulya nututi, nging sampun ingineban, ing lawang gya wangsul, wansul ajrih ing manungsa kang sengkeran nata langkung trustha.

8. Sampunira lama anglenggani, nata surut kang putra gumantya,

Brakumara jejuluk, nglenggani Majalangu, kyana patih apan nama kasih, dadya patih naréndra, among jeng sang prabu, samana sri naranata, arsa tindak cengkrama marang wanadri, anggrit kidang menjangan.

9. Kyana patih matur ing sang aji, adhuh gusti yen pareng ingkar, sampun tindak ing wanané, énggal jumeneng prabu, abdi dalem ing Maospait, dereng pulening karsa, taksih manahé ruh, pahé lan rama paduka, gunging wadya trisna mangsidi, tata guna wikrama.

10. Déné bénjang sakarsa déwaji, abdi dalem yen sampun setak sumantak, tan sélak lajeng, mila niba kamipurun, saking setya kawula gusti, rehning rumekseng nata, katempah ing sepuh, sang nata sareng miyarsa, sanes tanpi duka tan kawedhar ing lathi, samukireng prenaja.

11. Nulya kundur dalu sri bupati, animbali kajinemanira, Jung Nebatang aranė, prapta ngarseng sang prabu, apa bener turé aturipun, karcuwaning naréndra, abdi dalem sadaya sampun waradin, tan wonten walang driya.

12. Malah sagung samya sukeng galih, mirah sandhang gih kalawan pangan, laminya jumeneng rajeng, sinten kang purun prabu, lawan malih amba miyarsi, swargi rama paduka, lan kya patih sampun, prejangi saé kapraya, sareng ngemasi mukti nyakrawati lan ngemasi, mangké ramanta séda.

13. Apan nenggih patih maksih urip, datan wonten prayogi ngruwata, kajawi karsa sang rajeng, antuk pejah rahayu, dados boten madayeng janji, penarik saking nata, sukeng tyas sang prabu, miyarsa turé Nebatang, pan rumaos turé anulya pinaring, dhuwung ki Jangkungpacar.

14. Ki Nebatang kinen nyidreng latri, wusnya tampi curiga anulya, Nebatang dalu lampahé, mring kepatihan sampun, prapteng jejep pipining kori, ki patih nuju lenggah, lawan garwanipun, kyana patih alon mojar, wruhanira umurku kari sawengi, pinundhut ing jawata.

15. Garwa myarsa tyasira kuwatir, kang winarna lampahing duratmaka, wusnya masang sesirepé, anjungkir sami nahut, ing buntala kang jaga sami, kepati dénya néndra, kyana patih sampun aminggah, ngloteng singidan, madya latri dhustha, kewedan tan uning, gening néndra ki patya.

16. Enget lamun patih remen wajik, gya inguculaken kang sajuga, duratmaka pandamelé, dumadya kapal ucul, ingkang jaga éca aguling, ki patih myarsa tindak, apan sarwi mupus, duratmaka amiyarsa, wus angincih ki Jangkungpacar tinarik, panggih linarihan.

17. Datan pasah kya patih ngemasi, garwanira kya patih tan mriksa, énjingira wus binoyong sang prabu, wus dinalem aneng jro puri, anulya sri naréndra, nutug karsanipun, acangkrama marang wana, sagarwa sawadya samya umiring, anggrit kidang menjangan.

18. Nata suka miwah para rabi, pisah tebih lan punggawa mara, sukeng tyas kelangenané, gantya ingkang winuwus, ki Udara kang neng Kadhiri, yogyané kyana patya, wus miyarsa tutur, ing kathah yen ingkang rama, pinejahan cinidra ing sri bupati, ibu dinalem pura.

19. Kyating tresna gya anitih wajik, musthi sara mangkat tanpa bala, marang ing wana jujugé, nginti marang sang prabu, pisah bala aneng wanadri, mung ngayap pra garwa, Udawa was dulu, dangu rehira singidan, sawang saking kadohan andingkik-dingkik, sareng celak lumarap.

20. Manglanjak watang wus tumameng aji, lambung kanan titis nata niba, ing kisma nemahi layon, wus séda sang prabu, amung tangro kang para cetha, tan tuk ingkang warta, Udara lumayu, kang wadya kaget miyarsa, kadya gerah umyang swaraning tangis, kawarti nata seda.

21. Margi nandhang branta tan uning, kang mrejaya ing wana sinasak, den nyana nora kepanggih, tandya layon sang prabu, kunundurken marang jro puri, wusira sinaénan, rembaga punggawa gung, angangkat putra naréndra, tetilaré putra kakung sri bupati, Murdaningkung tengrannya.

22. Apan sampun jinunjung narpati, anglenggahi nagri Majalengka, nulya peputra sang rajeng, kenya dyah ayu Wungu, malih putra sang aji, raden Tanjung namanira, naréndra wus surut, dyan Tanjung gumanti nata, madeg nata nglenggahi ing Majapahit, patih Demang Panular.

PUPUH XXVI

Asmaradana = 14 pada

1. Wus lami jumeneng aji, kalangkung mukti wibawa, sampun puputra sang rajeng, kakung bagus sinung nama, dyan lembu Misani ika, pekik mancur cahyanipun, ri samana sri naréndra.

2. Wus puput jumeneng aji, muksira kang putra gumantya, ingkang jumeneng sang rajeng, angrenggani Majalengka, apan lembu Miani ika, jejulukira sang prabu, Brakumara sampun lama.

3. Dyan bantheng gumantya patih, kang rayi nama Panular, nunggak semi ing ramané, jinunjung nama dipatya, sarta pinaring lenggah, patang leksa siti dhusun, karta-karti Majalengka.

4. Sigegen ing Majapahit, wonten malih kang kocapa, ing Pajang Pengging désané, ingaran désa Tengahan, kilening Lawu arga, wukir Mrapi wétanipun, tebih saking Majalengka.

5. Kedi wong tan darbé aji, anggepé jalma Tengahan, tambuh ing pangedhepané, Pajang Pengging Sokawatya, gunung Kidul kajoran, Kedhu Bagelen den irup, ing Mantaram maksih wana.

6. Anggepé sumukti sakti, arusuh singa menanga, kang kathah putra wayahé, punika kang kinéringan, mangkana cinarita, baya wus karseng déwa gung, Pajang Penggingana nata.

7. Kinarya mancangken wiji, nging cunthel tan nganti lama, anenggih ing wiwitané, ing Pajang Pengging agemah, laré alit pan kathah, angen maésa myang lembu, kuda wedhus sambi dolan.

8. Laré ageng alit sami, anunggil golonganira, wayah sepangenan gengé, ingkang limrah dereng krama, wusa ageng gengira, peperangan karyanipun, purwané rebat pangénan.

9. Parepatnya tepis wiring, amanca pat manca lima, laré Pengging menang dhéwé, sinuruhan gantya-gantya, kongsi lakon sadina, yen sipeng sepasar rawuh, sinuruhan kancanira.

10. Keloka prangé linuwih, datan ana wani lawan, dhasar wanter sura kabeh, singa den iloni menang, opahé bebek ayam, jago ménthog banyak wedhus, tuwin lembu myang maésa.

11. Baya karaning dumadi, tingkah lir laré kandhuwan, pra sauri ageng manahé, tan ana mring wisma, kekuwu aneng wana, sinambi ngen mésa lembu, kinandhangken neng pangonan.

12. Agenti ngingon-ingoni, giliran jaluk kiriman, mring biyungé dhéwé-dhéwé, olah-olah ingkang éca, nelukken padha bocah, kanan kéring samya suyut, wusnya prapta nedha éca.

13. Wusana dipun cukengi, beborosi wong tuwanya, rembag wong sadésa kabeh, padha iréngen mring putranya, wus guyup padha mara, wong tuwa arsa ginepuk, samya jrih gya ingularan.

14. Ri sampuné lami-lami, laré kathah saya nyreda, jangkep limang atus kehé, pinenging wus datan kena, mragad linebur maésa, karya pawon neng wana gung, gawé kanthi ulah-ulah.

PUPUH XXVII

Kinanthi = 18 pada

1. Anuli rembagan gupuh, laré kang dadya pangarsi, ngucap iki prayoganya, ja tanggung kangélan sami, lawan darbeké telasa, lah ta iya pikir mami.

2. Ja tanggung karya sedarum, lah kanca gawéa aji, pan anaa kang narima, jinunjung laré keh iki, sadaya wus gilig rembag, nulya pinilihan sami.

3. Kang prakosa dadi ratu, lir wau dénya ngingoni, patang dina nuli pejah, anuli akarya malih, rakitnya lir dhingin ika, tri dina ratuné mati.

4. Sadaya seksana rembug, laré keh kéwran ing galih, datan arsa jinunjunga, bok manawa nuli mati, kang ginuyu ujarira, kang laré sanga puniki.

5. Sami prewira sadarum, kadi wau ingkang pikir, lah kadang sadaya samya, yen tan arsa dadi aji, kang tan arsa géh pineksa, sedayané sanur peksi.

6. Lah ta inggih sami rembuga, yen mangkono payo nuli, sayumbara

bilih begja, sapa kanca kang pinilih, ingkang sayekti patuta, jinunjung dadi narpati.

7. Sadaya maras ing kalbu, yen manawa angemasi, pinilih jinunjung nata, nora wurung angemasi, nuli angsal kang prayoga, sampun ingadegken aji.

8. Rong dina anuli lampus, ya ta nuli karya malih, anyepeng laré prayoga, nangis kathah sambatneki, pineksa jinunjung nata, namung sadina gya mati.

9. Samya giris manahipun, apan meksa karya malih, lagi sinéba gya pejah, dadya rembag singid déning, laré sanga kéwran ing tyas, dera tan ana kawawi.

10. Jinunjung dadia ratu, yen pineksa nuli mati, ngémam kanca tyasé gempal, lamun angunduri isin, cincing tetes wekasannya, sagung amemirang jalmi.

11. Akathah maésa lembu, kang samya dipun pragati, mérang mring wong tuwanira, laré sanga samya angling, yen marengi karsaning hyang, pira betahané jalmi.

12. Suwawi sami nenuwun, marang déwa minta aji, dimené ana kang kelar, sinembah sagunging jalmi, anuli sami mumuja, wus daluré sanga ngimpi.

13. Jalma wétan ngimpi tutur, lamun sira temen kardi, ratu gugunen maringwang, raja nora kena ugi, sak jalma kang kinarya, tan kelar sinembah kaki.

14. Lamu dudu trahing ratu, tan gampang wong dadi aji, wus pinesthi déning dora, iya ngularana jalmi, ingkang becik ambeg darma, martaningsih ing sesami.

15. Kang tan arsa darbekipun, jalma kang dora caraning, kinawruhan becik ala, kancamu wus ana kaki, yaiku kang bakal nata, gya musna kang angsung wangsit.

16. Byar tangi laré sanga wus, jenger supenaning latri, nuli sami pakumpulan, pajar supenaning latri, kang preyoga nepangena, wus pajar sajroning ngimpi.

17. Tan ana duganen wau, amardika jroning ngimpi, nganti jangkep limang dina, nahen ta ingkang winarni, anenggih Merapi arga, ana

ajar langkung sidik.

18. Salokantaranipun, agentur tapa sang yogi, dadi sebarang cinipta, wus kures peksa linuwih, arsa tapa aneng praja, kasmaran sajroning galih.

PUPUH XXVIII

Asmaradana = 31 pada

1. Ajar Salika ngemasi, ingobar ing puthutira, kang awu ana tapaké, jabang bayi kéntar sanga angling, sun pikir-pikir alama, yen suwanti kanca kabeh, datang ana kang prayoga, kang pantes lan sumpena, pan amung putraningsun, punika mirip sumpena.

3. Lan sun watara kuwawi, sinembah ing laré kathah, déné abagus warnané, sembada sadaya rembag, samana ingularan, anenggih putraning nujum, ing Pajang Pengging punika.

4. Adangu datan kapanggih, samana laré umpetan, saking jrih kinarya rajeng, laré bésuké kalintang, datan bisa micara, nora pinter barang rembug, nora darbé barang cipta.

5. Kadya laré dihenggleng yekti, nanging warnané prayoga, sawelas warsa umuré, kalangkung bilalunira, kathah lamun winarna, ingularan wus kapangguh, ingaturan datan arsa.

6. Seksana pineksa wani, cinepeng dhinabyang-dhabyang, binekta mring sanggrahan, nangis prapta ngaru ara, sambaté melas arsa, tinari meksa tan ayun, rembagé inggih pineksa.

7. Linenggahan neng kursi, cinepengang laré kathah, kang sanga mikir sébané, muka lir konjem pretala, sampun karsaning déwa, punika kang dadi ratu, kelar sinembah ing kathah.

8. Munggeng ngarsa kanan kéring, prapta kang wadya balanya, laré sanga sareng turé, lah suwawi paréntaha, kang lenggah tan ngandika, anjenger semu gegetun, kang den esthi mung palastra.

9. Anuli dhaharan sami, kembul warata sadaya, tan arsa dhahar retuné, datansah ruditeng driya, dénya jumeneng nata, paran baya tingkahipun, lah dura banjuteningwang.

10. Wus dangu dénya tinangkil, sigra ngaturan mring pura, kondur ginarbeg laré keh, wus ngadhaton masanggrahan, kang wadya sami medal, rumeksa marang kadhatun, suka sagung wadyabala.

11. Adhahar minum selatri, ngratengi lembu maésa, antaranira ratuné, wus kelar urip sapasar, tulus nging tan sinéba, kuneng malih kang winuwus, sang nata aneng jro pura.

12. Kalangkung dénya prihatin, tan adhahar miwah néndra, kang cinipta mung pejahé, yen dalu ciptaning driya, ja menangi rahina, yen rina tan wruha dalu, dadya manjing tapanira.

13. Amanggung laré prihatin, munggeng ing sanggar langgatan, wus limang dalu laminé, kang wadya wagugen ing tyas, ratu tan bisa préntah, éwed pepet manahipun, samubarang nora bisa.

14. Kang tinedha siyang latri, yen tan mati linukurna, nora bisa dadi rajeng, samana antara lama, wus catur dasa dina, sang nata tan metumetu, tansah ngaturan sinéba.

15. Nanging sang nata arsi, sakemunahireng wadya, ing jawi rinembag mangké, guyup arsa sinalinan, ratuné pinejahan, tanpa gawé karya ratu, nora bisa aperéntah.

16. Pra sami nganti sawengi, warnanen nata ing pura, selaminé madeg rajeng, tanpa dhahar tanpa néndra, pan dadi tapanira, ing makin Jumungah sampun, lesah wulanguning nata.

17. Baya wus karsaning Widi, nora gampang wong kawiryan, pinesthi ing jro ajalé, dumadakan pinaringan, nunggak jalma tama, pinaring akaling ratu, warnanira malih éndah.

18. Anuli dipun paringi, wahyu tumempel ing nétya, sumorot ing larapané, ngalebi marang sarira, madhangi pasanggrahan, tumitis ki jaka wau, ki ajar Salokantara.

19. Wahyu awor tapa dadi, kukuh panjenengan nata, raja utama aranè, lir kencana sinepuhan, sotya lawan embanan, galuga sinusur santun, den wawas tunggil pisahnya.

20. Yen pisah adadi kalih, yen tunggal dadi sajuga, kapriyé pisah kumpulé, apa ta datanpa cahya, yen gothang nora ana, dudu panjenengan ratu, ya iku sakugunira.

21. Lir swara kumandhang yekti, iya ta ingkang suwara, lah miyosa

sira rajeng, sedhengen sira medhara, gonira awus branta, marengi tanggal sapuluh, jam nabuh ingkang wus dadya.

22. Datan bakal wus pinasthi, kaki sira dadi nata, turunira ya ing tembé, pinundhut malih kang wahya, marang kang darbé swarga, pesthi sira krama bésuk, lan putrané Brakumura.

23. Naréndra ing Majapait, nanging ta saking ampéhan, Kencanawati aranė, wus pinasthi garwanira, nanging sira sébaa, marang nagri Majalangu, pikirna sawadyanira.

24. Déné canggahira bénjing, pan pinasthi dadi nata, aneng Pajang negaranė, déné putra wayahira, mung jumeneng bupatya, yen ingambil mantu bésuk, mring Brawijaya wekasan.

25. Canggahira dadya aji, gumanti ing maratuwa, nyelani jumeneng rajeng, laminé mung seket warsa, lah wis sira miyosa, kaki jumenenga ratu, Pengging juluk Pancadriya.

26. Denira miyos den énjing. paréntaha Wadyanira, banget pangarsa-arsanė, yen sira tan miyos énjang, pan arsa pinejahan, sinalinan ratunipun, ya watir sira miyosa.

27. Wus ening galih narpati, ginadhuhan kaki sira poma-poma wekasingong, kaget wungu swara musna, pungun-punguning driya, sawungunira sang prabu, sanes lawan sabenira.

28. Cahyané mancur nelahi, pasanging grahitanira geseh lan saniskaranė, sapratingkahing narendra, mangke sampun den asta, ing dalu datan winuwus, anjing miyos wadya pepak.

29. Sami laré alit-alit, pratingkahnya lir wong tuwa dénya ngabekti ratuné, nata nabda pari peksa, laré sanga neng ngarsa, wadyanira laré agung, sami uninga ing cahya.

30. Sedya micoreng galih, déra kang cahya gumilang, asanes barang karsané, samya jrih dheku sadaya, wus karsaning juwata, sang nata ngandika asru, lah ta wong kawulaningwang.

31. Sakehing pra wadya mami, apa temen-temen sira, sumungkem ngratu maringong, sadaya matur kukila, nata malih ngandika, sun inguni myarsa rembug, padharsa ngundurken nata.

PUPUH XXIX

Durma = 19 pada

1. Sun ngandika sri jaka endi kang arsa, mateni marang mami, miwah padha arsa, padha barenga mara, angrubuta marang mami, sun datan ulap, den byuka ing ajurit.

2. Lawanana kang agung gagah prakosa, arsa ngundurken mami, miwah padha arsa, karya naréndra kiya, lah ayonana saiki, sun arsa wruha, kadityanira sami.

3. Wadya kathah tumungkul ajrih sadaya, muka lir konjem siti, osiking wardaya, nyata prabu utama, déné miyos mikir jawi, lan datan ulap, mring laré sanga iki.

4. Ingkang wolu saklangkung kurdanira, ingkang siji mambengi, mangkana lingira, pirsanen ingkang cahya, kang mancur nelaha, tan kadi saban, wus antuk gaib aji.

5. Tan rinungu ana ujar kang preyoga, laré wolu tan ajrih, sami gigit waja, nétra dik lir baskara, gya apunten ing gusti, kawula tobat, purun-purun mring gusti.

6. Angadika sira wau prabu jaka, payo tutugna sami, ngayomi maringwang, matur ajrih sadaya, nuwun apunten ing gusti, kawula tobat, purun-purun mring gusti.

7. Akar setya ing ngarcapada delahan, amba ngawula yakti, sang nata ngandika, lah uja sun tarima, prasetyanira mring mami, uja warasa, kang lumpuh sami mari.

8. Lah pyarsakna sagunging wadya manira, ingsun jumeneng aji, juluk sun naréndra, sang prabu Pancadriya, ngrenggani nagara Pengging, aturing wadya, langkung amba ngestreni.

9. Lan malihé sira padha ngestokna, sagunging, wadya mami, ingsun karya patya, mau laré kang malang, duk arsa padha mejahi, iya maringwang, lah iku tresna mami.

10. Iya mangké ingsung tuduh nguyunana, sagunging wadya mami, sung paringi nama, ki patih Pancakarya, kang wadya ngestokken sami, sang prabu jaka, alon ngandika malih.

11. Lah ta patih ingsun karya punggawa, wolu ingsun paringi, anama dipatya, amengkua gendhaga, tumenggung rangga ngabehi, myang kandhuruwan, miwah santri prajurit.

12. Iya patih sun mangsa bodhoa sira, sandika turing patih, pan wus pinaryoga, kliwon panewu arya, wadana mantri prajurit, lurah paninta, aneleukken sami.

13. Ingkang ngidul tetidhihira ing yuda, riyo Pancawiryaning, sabeteng wadyanya, mangilen ngaku ngétan, dénya nelakken wus radin, kalamun bangga, jinarah den pejahi.

14. Dadya rata tyang désa telukan sadaya, Kedhu Bagelen sami, mangindul Kajoran, lereng gunung mangétan, mangaler ing Sokawati, suyut sadaya, tan ana mapag jurit.

15. Sampun katur mring sang prabu Pancadriya, langkung suka sang aji, nabda sun tarima, karyané pra dipatya, ing ari Soma tinangkil, patih neng ngarsa, pepak para dipati.

16. Angandika sang nata marang ki patya, sagunging wadya mami, inguni kepalang, kabeh wong tuwanira, durung uninga kang prapti, séba maringwang, iya ramanta sami.

17. Sira dhéwé becik padha lumakua, mring wong ruwanireki, patih tur sandika, sigra sami bubaran, warnanen kang keri jawi, anata bala, pepak sami pinanci.

18. Kang lumaku miwah ingkang jaga pura, sigra bubar kya patih, myang para dipatya, prapta Pengging ginépang, kya patih sigra umanjing, miwah bupatya, anjaga tiyang becik.

19. Samya panggih sudarmané sowang-sowang, gumuruh désa Pengging, nyana mengsah prapta, gumer samya sangsaran, duk wikan putranya sami, gya pinaranan, rinangkul waspa mijil.

PUPUH XXX

Mijil = 10 pada

1. Sudarma ngling sun kangen sireki, marasing tyasingong, déné lami nora panggih angger, apa sira tan oneng mring mami, biyungira

nangis, dhuh angger putrengsun.

2. Kyana patih maturing sudarmi, yenmu mangsit alon, inggih rama prapta kula mangké, pan dinuta inggih ta wakmami, ing gusti nimbali, mring sandika iku.

3. Kyana patih angandika malih, kang jumeneng katong, inggih kula kang karya rajeng, wusnya matur purwa wusananing, tyang sadésa sami, kalangkung angungun.

4. Sareng myarsa aturé kang siwi, lega sangungingwang, gya parén-tah mring garwa putrané, nahan mangké tyang sadésa sami, renggan tan winarni, pan cangireng laku.

5. Datan napi tumenggung myang mantri, tan prebéda anon, sigra bubar wus kairit kabeh, gegancangan denira lumaris, prapta tepis iring, gumer swaranipun.

6. Kuneng wau ingkang lagya prapti, genti winiraos, sri naréndra arsa miyos mangké, angandika kinen animbali, ingkang lagya prapti, prapteng ngarsa prabu.

7. Ageng alit jalu miwah estri, munggeng ngarsa kabeh, sampun katur purwanira, saking purwa wusana pan titi, ma patih myang dipati, wus katur sedarum.

8. Duk umiyat ajrih sang aji, ngungun jroning batos, sru tumungkul lir konjem mukane, ramanira ki patih bupati, tumenggung ngabehi, demang myang panewu.

9. Sakathahé sudarma kang prapti, aglar supenuh wong, sami séba munggeng ngarsa kebh, prabu jaka langkung sukeng galih, nuli ngan-dika ris, sun trima lakumu.

10. Lah bubara kinen wisma sami, sakarsané kang wong, lamun arsa angangkat karyané, lah ta iya prayoganen patih, wisma ing nagari, kinanthi ing ratu.

PUPUH XXXI

Kinanthi = 13 pada

1. Tatu wisma sadaya wus, néndra Jawa dya keh prapti, kanan ké-

ringira wana, binabat kinarya panti, wus arja Pengging nagara, parén-tah naréndra adil.

2. Kang sudagar karyanipun, sami dagang aneng Pengging, langkung gemah kang nagara, karya pasar sigra dadi, atulus sebarang murah, éca manahé tyang alit.

3. Rinengga-rengga ki nujum, apanjang lamun winarni, ngangkat nama panembahan, wus lami ki nujum lalis, binasmi awus nir nulya, pan langkung pinundhi-pundhi.

4. Kawarnaa sang prabu, Pancadriya ri sedhening, sinéba ing wadya bala, tumenggung arya ngabehi, ki patih kang munggeng ngarsa, mabukuh denira linggih.

5. Angandika sang prabu, dhumateng rekyana patih, lah ta patih Pancakarya, goningsun jumeneng aji, neng Pajang Pengging nagara, apa éca tyasing dasih.

6. Ki patih alin umatur, inggih arja gusti, langkung kathah tiyang prapta, lajeng dherek wisma Pengging, bekta garwa kadangira, sang nata ngandika aris.

7. Durung krama cacadingsun, paran pikirira patih, patih matur pan sumangga, sakarsa amba nglampahi, katuran sagunging kenya, tepis wiringing kang luwih.

8. Sri nabda tan penet iku, mungguh dadi garwa aji, yen dudu tra-hing naréndra, ya durung prayoga patih, lan dudu wijiling tapa, tan arsa timbangan mami.

9. Ki patih malih umatur, nglampahi karsa narpati, sang nata malih ngandika, yen mangkono sira patih, karyaa surat di enggal, bakal katur ing sang aji.

10. Kya patih karya surat wus, nulya kapriksa sang aji, lah patih sira dandana, sira lumakua dhingin, aturna suratingwang, mring sang Brakumara aji.

11. Ing wuri lumaku ingsun, sandika turira patih, wus dandan sigra umangkat, lajeng sing séwahan nuli, ingiring wadya balanya, wus lepas dénya lumaris.

12. Wadya Pengging ingkang kantun, mandhungan mantri bupati, wus pepak sadayanira, prajurit tata glar ngarsi, neng alun-alun barisnya,

kawan dasa tengga puri.

13. Tinengran bubar wadya wus, sigra tindak sri bupati, ing marga datan winarna, wus rawuh ing tepis wiring, apan sampun masanggrahan, sri nata tata pun Pengging.

PUPUH XXXII

Sinom = 35 pada

1. Kuneng malih kawarnaa, sri naréndra Majapahit, ri sedhengira sinéba, sagung pepek ingkang nangkil, tandha arya angabekti, bupati aglar supenuh, miwah manca nagara, pasisir sadaya nangkil, kandhuruhan panewu mantri myang rangga.

2. Sri naréndra sampun lenggah, munggeng singasana manik, den apit para santana, kanan kéringnya sang aji, kang putra munggeng arsi, jeng prabu anom linuhung, raden Angkawijaya, wus madeg pangran dipati, pan sadaya putra wus munggeng ing arsa.

3. Kya patih sarowangira, ing paglaran dénya nangkil, myang bupati manca praja, sadaya sampun sumiwi, jajar denira linggih, tan kénging genipun, kya patih gya ngandikan, minggah dhumateng sitinggil, gupuh-gupuh kya patih lampahira.

4. Wus munggeng ngarsa naréndra, pra bupati kanan kéring, sumambung pra menak arya, mantri rangga demang nangkil, prajurit anjajari, kanan kering prabu, upacara atata, pedhang tameng panah tamsir, sri naréndra Brakumara angandika.

5. Lah patih Bantheng dipatya, apa sira ngrungu warti, kalamun désa Tengaha, ana wong umadeg barus, aranė Pajang Pengging, tengran Pancadriya prabu, lah patih yen manawa, barisira saya dadi, lurugana tumpesen kang sipat lanang.

6. Kya patih tus sembah ngrepa, inggih leres ing sabda ji, amba gusti tur uninga, inggih wonten duta prapti, saking nagari Pengging, pepatih ingkang den utus, inggih mawi nuwala, sumangga karsa narpati, sri naréndra seksana aris ngandika.

7. Patih mara timbalana, anta marang ngarsa mami, gya ki patih Pancakarya, ngandika wus prapteng ngarsi, mendhak sarwi wotsari, seleh dhuwung sila bukuh, muka konjem pretala, ngandika sri narén-dra, lah caraka bageya satakanira.

8. Nembah nuwun aturira, sang nata ngandika malih, lah duta kinongkon apa, marang gustimu ing Pengging, Pancakarya tur bekti, ulun ngutus dasih prabu, ing Pengging sri naréndra, Pancadriya tengran aji, wiyosipun kinen ngunjukken nuwala.

9. Konjuka gusti jeng narpa, sang nata ngandika aris, lah patih Bantheng dipatya, layang tampanana nuli, kya patih gya nampani, binuka sinukmeng asru, surasaning nuwala, kang serat abdi narpati, Pajang Pengging prabu anom Pancadriya.

10. Kasulama ngestu pada, ing gusti sri narpati, sang prabu agung sudibya, kang ngrenggani Maospait, sumedya tyang sabumi, tuhu kasih ing déwa gung, dasih tur pejah gesang, cumenthak grumiyini, babad wana arjané kagungan nata.

11. Ing mangké sumanggeng karsa, tan rumaos andarbeni, katuré gusti jeng narpa, nagari ing Pajang Pengging, dasih darmi nenggami, wus arja kagungan prabu, kang dasih nuwun karsa, sapangreh amba nglam-pahi, suka lila lebura den kadi kesima.

12. Anglampahi yahan tuwan, prabu kang kasubeng bumi, mandra-guna ing wewéka, tuhu prabuning rat Jawi, sinembah ing para ji, tan wonten amung sang prabu, ing ratan asesama, ratu-ratu neng sabumi, mila amba kami purun tur serat.

13. Manawi lajeng sonya, ajrih sesikuning gusti, manawi sanes ing karsa, anganti sabda narpati, sang nata duk miyarsi, sukeng tyas gumuyeng guguk, pan sarwi angandika, kaki prabu nom ing Pengging, maksih mudha wignya lukitaning basa.

14. Lah uwis duta mandhaka, marang wismané ki patih, lah patih sira dutaa, bocah gandhek animbali, mring kaki prabu Pengging, rawuha ing Soma ésuk, ki patih tur sandika, gya jenkar sri narapati, kya patih Bantheng Pancakarya bubar.

15. Wadya duta sigra budhal, tan winarna nulya prapti, wau pasang-grahanira, prabu jaka Pajang Pengging, duta panggih turnya ris, paduka ngandikan, prabu rama tuwan sang nata, sowanana ing Soma énjing,

prabu jaka umatur inggih sandika.

16. Duta bali tan winarna, ing dina Soma wus prapti, sang nata miyos sinéba, pepak sagung pra bupati, paréntah kyana patih, kinen prayitna ing kéwuh, ing mangké yen namawa, wong Pengging upaya sandi, marta lair yen batinira wisa.

17. Wus prapta ing galedhegan, prabu jaka Pajang Pengging, kendel pangurakan ngantya, timbalanira sang aji, sang nata ngandika ris, lah ki patih den agupuh, sira ge tumuruna, lan kancanira bupati, kaki prabu kinen lajeng ngarsaningwang.

18. Sandika lengser ing ngarsa, tur sembah para dipati, wusnya prapta pangurakan, panggih lan sang nata Pengging, nuli dipun ancari, angger ingandika laju, tumanduk ngabyantara, ramanta angarsi-arsi, tur sandika sang nata laju gya saba.

19. Prapteng ngarsa awotsekar, acampuh sareng ngingah lir surya kalawan candra, suryanya sri narapati, nata Pengging lir sasi, karahinan semu kusut, kasorotan raditya, surem jwalaning sasi, sri ngandika lah kaki sira majua.

20. Gya majeng saha wotsekar, seleh dhuwung gya ngabekti, sang nata angusap-usap, ing gigiré nateng Pengging, lah wis lenggana kaki, prabu nom lenggah tumungkul, lah cangkingen krisira, tur sembah nulya cinangking, nata nabda angger sira bagéa.

21. Nata taruna tur sembah, muka lir konjem ing siti, matur nuwun prabu jaka, pasihan dalem kapundhi, dadosa jimat pripih, kepundhi wonten ing embun, kelebusing mustaka, dadya nur cahya sejati, gih basuki angsal brekahing naréndra.

22. Wus dangu tadhahan medal, kang gangsa munya ngerangin sang nata lajeng bujana, ing siyang pantara latri, wusnya kondur sang aji, sang nata langkung sihipun, mring prabu Pancadriya, wus sinung dalem pribadi, tan adangu sang nata Pengging tinriman.

23. Putranira sri naréndra, kalangkung ayu linuwih, sang dyah kencananing wulan, kalangkung éndah kang warni, samana wus kepanggih, ing renggan datan winuwus, kalangkung sih-sinihan, denira apalakrami, wus ginanjar nama Prabudayaningrat.

24. Sira Prabudayaningrat, énjing ngandika mring puri, lan garwa prapteng ngarséndra, sang nata ngandika aris, angger den kepareng

arsi miwah putreng sun ni Galuh, sarimbit majeng nembah, malih ngandika sang aji, marmanira kaki prabu ingsung undang.

25. Iya lawan garwanira, lah muliha marang Pengging, negaramu tunggonana, sun titip putrengsun kaki, maksih balilu kaki, muga digung apuramu, atuta palakrami, muliha sira neng Pengging, lan tunggua tampingan manca nagara.

26. Bang kulon sira gadhuha, ing Kedhu miwah Bagelen, Gunung Kidul Sokawatya, lan sira sun wasiyati, tumbak tri dhuwung kalih, lan bendhé ki Udanarum, wasiyat na-kumuna, saking nagri Dwarawati, kaki iku kang ran bendhé Déwakuntang.

27. Tanapi arta leksa, myang busana adi-adi, gegawané garwanira, peni-peni rajapeni, miwah wang jalu estri, pawonan ing Majalangu, déné rong leksa, gawénen sangu neng margi, déné prayitna rumeksa nagaranira.

28. Sang prabu Pancadriya, matur nuwun méntra aglis, wus bubar sagarwa bala, ing marga datang winarni, rawuh ing Pajang Pengging, nagrimu arja kalangkung, pura Pengging wus dadya, kalangkung mukti sang aji, sri naréndra ing Pengging garwané wawrat.

29. Tumekeng semaya babar, miyos putri yu linuwih, kang ibu séda konduran, jabang bayi kawlas asih, sungkawa sri bupati, Pancadriya amangun kung, supé ing dhahar néndra, laminé séda sang putri, tan winarna samana ing lamenira.

30. Wus ageng wau putranya, sinung nama mring sudarmi, sang Retna Asmarasekar, pan lagi ramaja putri, kang rama langkung sih, ingugung sakarsanipun, sang prabu Pancadriya, sasédanira kang rayi, datan arsa séba marang Majalengka.

31. Malah bebeg pra dipatya, bang kilen tan suka nangkil, marang nagri Majalengka, ingadeg neng nagri Pengging, Pancakarya kya patih, kalangkung denira matur, dhuh gusti sri naréndra, suwawi sowan sang aji, Majalengka dé sampun langkung antara.

32. Pesthi dipun arsa-arsa, rumiyin dipun wangeni, dhateng ramanta sri nata, gadhuh ing Kedhu Bagelin, kinen sowan ban warsi, sadaya pan kinen suyut, paduka senedhahan, ing mangké mardageng puji, kadi paran yen nganti duka ramanta.

33. Sri naréndra Pancadriya, pangandikanira aris, lah ta patih Pan-

cakarya, ingsun datan arsa nangkil, lamun duka ramaji, ingsun wani aprang pupuh, timbangé Majalengka, sakuloné Lawu ardi, sapangulon prapteng nagri Pajajaran.

34. Timbang mukti kawibawan, ing Pengging lan Majapahit, ki patih sanget turira, lah sagung para dipati, sampun paduka balik, langkung sih ramanta prabu, lamun sang nata duka, awrat sinanggi ing jurit, ing rat Jawi tumekung mring Majalengka.

35. Ning sang nata Pancadriya, tan kénging dipun aturi, mring ki patih lan punggawa, kenceng karsanira balik, baya sampun pinasthi, karsaning déwa kang agung, yen pulung badhé nglempak mring nagari Majapait, nora kena yen tinakdir ngundurna.

PUPUH XXXIII

Durma = 36 pada

1. Enengena ing Pengging kang kawarna, sang prabu Majapait, prabu Brakumara, mangké miyarsi warta, yen putra sang nata Pengging, balileng karsa, langkung duka sang aji.

2. Sri naréndra énjang miyos siti bentar, lenggah ing dhampar rukmi, patih munggeng ngarsa, miwah sagung punggawa, wadu aji kanan kéring, sentana pepak, prajurit anjajari.

3. Datan éwah ing prenahé sowang-sowang, upacara angapit, prayitma ing baya, patih para bupatya, tumungkul kalangkung ajrih, mulat naréndra, semu duka sang aji.

4. Angandika lah patih apa mulanya, si Pengging nora prapti, déné wus antara, apa karepé baya, kya patih matur wotsari, amba tur wikan, naging gusti kang warti.

5. Saking tiyang ingkang sami lampah dagang, putra ji nedya balik, kilen Lawu arga, mangilen Pajajaran, kang badhé dipun kakahi, tan suka séba, dhateng paduka gusti.

6. Sareng myarsa sri naréndra, lamun mangkono patih, sira utusana, sagung manca nagara, bang kulon miwah pasisir, wehana layang, padha kinen ajurit.

7. Wong Semarang Kendhal Tegal Pekalongan, Berebes Batang Tubin, Jakarta Kerawang, Galuh lan Pejajaran, Sundha Banten lan Ciamis, miwah Banyumas, ngruna Kedhu Bagelin.

8. Ledhokgawong aja nganti kaliwatan, Pengging gitiken nuli, ki patih tur sembah, sandika ing sakarsa, saksana akarya tulis, sang nata jengkar, kondur ing dalem puri.

9. Sigra bubar kang séba untuk mring wisma, wus dandang kang tinuding, saha mawi surat, dhawuh manca nagara, bubar marga tan ginusthi, saha wadyanya, samana sampun prapti.

10. Pra dipati pasisir manca nagara, bang kilen sami tampi, serat undhang nata, pan lajeng predandan, sakepraboning ajurit, sigra bubaran, gamam lir gunung geni.

11. Busana bra lir péndah sekar setaman, goncang lampahing baris, wana Pengging katrajang, temah dadya jurang jero dadi radin, sagunging wadya, kadya séla blekithi.

12. Séla watu blekithi semut tegesnya, ki Sumut ngambah wuri, dulur lampahira, kang saking ler punika, gegeman ageng nglangkungi, ki Werduangga, lampahira kang baris.

13. Werdu lintah angga banyu pracikannya, lir lintah kumlap warih, bandéranya branang, rina wengi lumampah, ginelak lampahing baris, wus pirang dina, ing marga tan winarni.

14. Saking kilen lampahé Lowanu prapta, kang metu kidul prapti, Kadilangu praja, ingkang metu tengahan, ing Kedhungkerbo wus prapti, lerep sadaya, ngasokken kang prajurit.

15. Urut Praga kanca Lowanu barisnya, kidul prapteng pasisir, ler Kedhu wus prapta, Tidhar ngasokken wadya, déné kang dadya tetindhih, sang adipatya, Kebobang kang wewangi.

16. Pajajaran putranira arya Bangah, ngirit para dipati, pasisir sadaya, déné kidul punika, ya ta kang dadi tetindhih, sang adipatya, Banyumas Sukapuri.

17. Ingkang nama dyan Banyakwidhé Banyumas, Sokapura kang nami, dyan Banyaksuprana, lan ing Kartanagara, dyan Banyaknama dipati, kuneng kang tata, baris genti winarni.

18. Ratu Pajang Pengging prabu Pancadriya, wahyunira wus gingsir,

tan kedhep ing wadya, sampun miyarsa warta, yen mangké dipun lurugi, sagung dipatya, bang kilen kang ler prapti.

19. Kedhu Tidhar Lowanu Dhungkebongwaja, Kadilangu pasisir, prabu Pancadriya, dhawuh marang ki patya, lah patih sira den aglis, undhanga wadya, mapag mungsuh kang prapti.

20. Kyana patih tur sandika nanging kemba, ing galih esmu miris, wus miyarsa warta, yen mengsah geng prapta, kuneng kawarnaa latri, patih rebagan, lan sagung pra dipati.

21. Samengrasa tan kuwawa nadhahana, mengsah dédé sesami, rembag sami éndra, arsa tilar gustinya, dadya sami késah latri, sagung dipatya, mantri miwah prajurit.

22. Sampun suwung nagri Pengging ingkang jaga, kari sajroning puri, prabu Pancadriya, tinilar wadya bala, langkung kaduwung ing galih, mérang nungkula, dadya lolos ing puri.

23. Tan wewarta amung lawan putranira, Retna Asmarawati, langkung kawlas arsa, anusup wana pringga, mudhun jurang munggah ardi, apan wus tebah, saking nagari Pengging.

24. Kawarnaa kang sami tinilar nagara, genti ingkang winarni, sagung pra dipatya, rembagan sami mangsah, kang arsa gecak ing Pengging, sigra umangkat, gaman ageng nglangkungi.

25. Gegancangan lampahé kang wadya bala, ri sawengi lumaris, tan winarneng marga, lampahira wus prapta, Pengging wus kepanggih sepi, nagri kisepang, nedya tinumpes sami.

26. Datan wikandel nagara sampun senya, sabab praptané latri, saksana mangépang, geger sajroning pura, pra mantri kang tengga puri, samya rembagan, ngaturken pati urip.

27. Lan ngaturken yen ratuné sampun murca, lolos kalaning latri, wadya tan uninga, sampun suwung ing pura, para mantri kawan desi, sadaya rembag, ambongkok tumbak bedhil.

28. Pedhang taman towok lembing binongkokan, byar énjing sami mijil, mantri kawandasa, sadaya kerundhulan, pan sami malik kulambi, jujug genira, Kebobong sang dipati.

29. Angandika sang dipati arya Kebobong, nedha kanca pra sami, manjing jroning pura, nging baris den prayitna, manawi kena piranti,

gelaring mengsah, mila den ngati-ati.

30. Kula turi ngalempak manjing jro pura, nacahken ingkang keri, sagung raja brana, miwah wong dalem samya, sakariné para mantri, sadaya nunggal, sagung para dipati.

31. Wus ingundhung sagunging tindhihing yuda, kinen prayitna sami, baris majeng jaba, kang jaga kéring kanan, yen mengsah nrambul sing wuri, marma jinaga, pra dipati wus manjing.

32. Anyireni sagunging wong dalem pura, miwah kang peni-peni, myang raja berana, jro pura maksih wetah, lan wadya mantri kang keri, wus tinimbalan, sang dipati gya mijil.

33. Mekajengan neng alun-alun balabar, antara tigang latri, tan ana wartanya, dadya sang adipatya, undhang-undhang kang tinuding, tyang catur dasa, mantri Pengging tan keri.

34. Kinen mundur sagunging para dipatya, demang rangga ngabei, tumenggung lan arya, tan ana ingowahan, kang tan mulih den jarahi, wisma den obar, wadya Pengging miyarsi.

35. Kyana patih Pancakarya sesingidan lan rowangnya dipati, wus miyarsa warta, yen prabu Pancadriya, wus lolos saking jro puri, mung lawan putra, estri kalaning latri.

36. Lan ing mangké nagri Pengging wus kabrokan, sagung para dipati, lan miyarsa undhang, sagunging wadya Pajang, ageng alit tan maleri, kinen mantuka, tuwa nöm aja keri.

PUPUH XXXIV

Sinom = 16 pada

1. Kya patih arsa rembagan, lan rowangnya pra dipati, arsa teluk mring dipatya, Pejajaran séna dipatya, arya Kabobang mangkin, kang ngirit gegaman agung, rembag dadya utusan, mantri kalih tinuding, tanpa dhuwung tur sami binektan surat.

2. Duta kalih amit méntar, ing marga datan winarni, wus panggih mantri Pecalang, kang jagani mantri Pengging, seksana den takoni, pan weca ing lampahipun, laju den irid sigra, sowan marang sang dipati, nulya katur mantri Pengging atur surat.

3. Gya tinampen sang dipatya, binuka tembunging tulis, sang dipati maca surat, wus kesthi suraseng tulis, dadya ngandika aris, matura ki patih gupuh, ya wis aja sumelang, wadya Pengging sadayeki, kinen ngirit ki patih, neng ngarsaningwang.

4. Duta amit nembah méntar, wus panggih lawan ki patih, ngaturken sabda dipatya, Pejajaran sang apekik, ki patih gya ngundhangi, bongkoki gegamanipun, waos pedhang sanjata, panah lembing towok tamsir, wadya Pengging sadaya sami krundhulan.

5. Mung patih lan pra dipatya, ingkang maksih mawi keris, sawusnya rakit gya bubar, bongkokan lumakyeng arsi, pra mantri tanpa keris, ingkang ngirid munggeng ngayun, dulur lampahing wadya, sing adulu res ing galih, kyana patih sarowangé aneng wuntat.

6. Sampun prapta galedhegan, sagunging bongkokan sami, kendel aneng pangurakan, ki patih dipati, warnanen pra dipati, sitinggil dénya kukuwu, dumugi pagelaran, pndhokan para dipati, kyana patih samana wus tinimbalan.

7. Prapteng ngarsa tata lenggah, sang dipati ngandika ris, paman patih pancakarya, sampun umaras ing galih, manira tangan yekti, ing lolos anak prabu, dhateng pundi purugnya, umatur rekyana patih, inggih amba tan wikan ing purugira.

8. Madya latri dénya éndra, sang dipati nabda malih, gih paman manira trima, prasetyadika mring mami, miwah para dipati, mantri prajurit sedarum, sampun owah ing lampah, lah paman kula pasrahi, mangkat gya budhal dhateng Majalengka.

9. Ambekta jarahan pura, sagung raja brana adi, tenapi kang bebayongan, wong dalem kantun neng wajik, sandika turing patih, wong Pengging ngundhangan sampun, sumekta énjang budhal, laminé datan winarni, lampahira neng narga genti winarna.

10. Sri narendha Pancakarya, samure nira sing Pengging, lawan putranya wanadya satunggal kawelas sih, ingkang ibu wus lalis, mila dherek Ramanipun sang nata Pancadriya, ing mangke sesilih nami, kyai juru samana manggih retapan.

11. Kuneng ingkang winarna, sigegen ingkang lumaris, kang ngirit sagung boyongan, saking nagari ing Pengging, samana sampun prapti, nagari ing Majalangu, sigra katur sang nata, enjing gya miyos ti-

nangkil, neng sitinggil alenggah bangsal kencana.

12. Upacaranira pepak, banyak dhalang sawunggaling, kidang mas arda walika, kebud badhak lan capuri, lantaran munggeng ngarsi, gendhong wuri kananipun, bupati samya séba, kyana patih munggeng ngarsi, sang dipati Kebobang cundhuk tur sembah.

13. Miwah sagung pra dipatya, pasisir manca nagri, bang kilen wus munggeng ngarsa, sang nata ngandika aris, kabeh kang samya prapti, padha selamet sadarum, matur nuwun wotsekar, Kebobang matur ngabekti, amba sampun tampi, nuwala naréndra.

14. Dhawuh dalem kinen gecak, sakanca ambi dipati, rebaseng Pengging nagara, panggligir bang kilen kerig, sampun amba lampahi, ing Pengging kapanggya suwung, Pancadriya wus éndra, tan bekta abdi satunggil, namung wayah dalem sang putri binekta.

15. Tiyang dalem maksih wetah, atuwi raja brana di, kawula bekta sadaya, tiyang Pengging amba kerig, patih miwah dipati, arya rangga tumenggung, prajurit pandelegan, sadaya kawula kerig, inggih gusti ing mangké sumanggeng karsa.

16. Duk miyarsa sri naréndra, ing aturé sang dipati, kalangkung suka ing driya, nulya angandika aris, iya sun trima kardi, salunging wong Pengging iku, wisma Majalengka, aja éwah rané sami, tur sandika wotsekar sang adipatya.

PUPUH XXXV

Dhandhanggula = 16 pada

1. Tan winarna wau ta ing lami, langkung arja nagri Majalengka, amurah sandhang pangané, tan ana laku pandung, saking adilireng narpati, langkung sih para marta, mring dasih wadya gung, wadya ageng alité tresna, dénya ngabdi ing gusti sri narapati, sumungkem ing suku sang.

2. Wusing lami sri supeneng latri, krama antuk putri Cempa, énjing miyos sang rajeng, nimbali patih gupuh, tan adangu wus prapteng ngarsi, sang nata angandika, wijiling sabda rum, patih den kepareng ngarsa, tur sandika nganjali rekyana patih, patih apa sira myarsa.

3. Apa nyata sun miyarsa warti, ratu Cempa adarbé atmaja, wanodya ayu kinaot, ki patih nembah matur, inggih gusti amba miyarsi, lamun sang nata Cempa darbé putri ayu, sang nata malih ngandika, yen mangkono sira utusana patih, marang nagara Cempa.

4. Ki Panular sira ingsun tuding, lah sowana marang nata Cempa, aturna suratingong, karo matura iku, yen marengi karsa sang aji, putranira wanodya, iya ingsun pundhut, sun karya garwa pangarsa, tur sandika dyan Panular nembah tampi, surat sigra mit méntar.

5. Prapteng aji saksana lumaris, tan winarna ing marga wus prapta, ing Cempa cundhuk sang rajeng, sang nata ngandika rum, lah bagéya duta narpati, sira dinuta apa, marang anak prabu, dyan nembah ngaturken surat, wus tinampen munggeng astanya sang aji, binuka gya sinukma.

6. Pan mangkono tembungé kang tulis, pengeting sang prabu Brawijaya, ratu agung ing kaot, renggani Majalangu, kang sinembah ing para aji, sampunnya asung salam, yen marengi prabu, putra paduka sang retna, kula pundhuta sun karya garwa pangarsi, purna tembung-ing surat.

MILIK KEMENTERIAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF KEBUDAYAAN

7. Trustha terang saliring pangasthi, nanging dereng kawedharing sabda, sinamun wor lan delingé, ingsun langkung jumurung, sri naréndra yen arsa mipih, amundhut putraningwang, ing rupa tan ayu, tur busuk maksih taruna, durung wignya tampi sasmita ling laki, nata yogya mulanga.

8. Mangké ingsun tariné ni putri, sri naréndra kondur dalem pura, wus panggih lawan putrané, kekalih ayu-ayu, ingkang priya kalangkeng pekik, jeng ratu munggeng ngarsa, ngandika sang prabu, sira ni putri kang tuwa, pinundhut mring Brawijaya sri bupati, ratu gung Majalengka.

9. Pan kinarya timbanganing mukti, sri naréndra pan maksih jejaka, durung ana timbangané, ni putri wekasingsun, aja sira amindho krami, sedyakna angawula, iku ratu agung, poma nini dénya wignya, witing kakung iya iku kang dumadi, éwa satemah ala.

10. Poma aja sira wani-wani, lah idhepen guru lakinira, lakonana saparéntah, wong antuksihing kakung, iku nedya nora ngéwani, sanggem aja kumingsa, ywa bisa memuruk, inawut luk tanpa karya,

kaya reca satemahé jejemberi, déné lingira rara.

11. Barang ingkang tan kinarsan ing laki, poma nini agé marenana, anerang sesiku liré, aja kapareng ayun, ngucapken bagus liyaning, kakung salah tampa, temah salah dudu, aja ngangari saréka, wadon iki apes mudha wuta tuli, lumaku saking priya.

12. Lah den bisa sira nimbang liring, karemané kakang kawruhana, aja kabalik manisé, apa karsaning kakung, sira uga melua asih, resmi binawur tresna, ingkang stya tuhu, sang retna sareng miyarsa, timbalané kang rama waspané mijil, angres tibeng ngarasan.

13. Sri naréndra angandika malih, nini putri sira den prayitna, ingsun tan gawani mangké, wastra busana pungkur, bénjang gampang ingsun kirim, nuli sira dandana, gya miyos sang prabu, kepanggih duta panulat, sri naréndra saksana ngandika aris, matura mring sang nata.

14. Putraningsun pinundhut sang aji, ngong sumangga sakarsa naréndra, sun setya ngawulakake, ingsun precaya tuhu, kurang apa sri narapati, kawugan katempuhan, ing legawanipun, sang retna wus binusanan, sigra bubar ki arya Panular ngiring, lestari lampahira.

15. Tan winarna lampahireng margi, sampun rawuh nagri Majalengka, anuli katur sang rajeng, saniskara wus katur, amba sampun dinuteng gusti, mundhut sang retna Cempa, kang rama jumurung, kalangkung dénya precaya, mring déwaji ing mangké kendel ing margi, inggih Garesik ika.

16. Yen marengi ing karsa sang aji, tumedhaka methuk sang kusuma, kajawi karsa sang rajeng, karya tandha sih prabu, sri naréndra langkung marengi, sang nata gya busana, purna bubar gupuh, sang nata ginarbeg wadya, tan winarna tindaknya rawuh Garesik, nata miyos sinéba.

PUPUH XXXVI

Mijil = 14 pada

1. Sri naréndra sareng aningali, dhumateng sang sinom, sru kumepyar ing driya sang rajeng, sihing dyah presasat wus nunggil, ing rasa sajati, karenan sang prabu.

2. Gya cinandhak astané sang dewi, binawar pasemon, sang kusuma

duk mriksa sang rajeng, wahyanira lir hyang-hyang tunulis, tresna tyasing sang dewi, sinamur ing tembung.

3. Jrih lumawan ajajara linggih, kalawan sang katong, kang kaétang wulanging ramané, dipun pundhi salebeting galih, sang nata ngraketi, asta kalih ngrangkul.

4. Gya binekta lenggah sang lir ratih, jajar lan sang katong, dyah tumungkul kalaras liringé, sri narendra kasmaran ing galih, osiking tyas sang aji, putri Cempa punjul.

5. Datan wingwang dadi premeswari, amengku kadhaton, dhasar ayu presaja semuné, baya iki paringé déwa di, adhuh ingsun mati, yen wurung apangguh.

6. Tangeh lamun rinengga ing kawi, asmaraning katong, sigra budhal wau sang rajeng, lan kang garwa ing Cempa sang putri, wus jinunjung nami, Dwarawati ratu.

7. Kanjeng ratu wus éca kang galih, tampi sang katong, lami-lami kathah garwa rajeng, sesaosan saking liya nagri, sang dyah Darawati, sihira kalangkung.

8. Raja Cempa samana wus asring, kirim putra wadon, nadyan kirang kiniriman maneh, kawarnaa ingarang nagari, kanjeng sultan Sarip, trahing rajeng Rasul.

9. Ingkang rayi nama sang Ibrahim, wau ta was kinon, marang Jawa nelukken garwané, binektanan Kur'an kitab adi, ang-Islam-na ugi, tanah Jawa agung.

10. Lan binektan tosan Udaratih, nguni kang cariyos, kang gamparan jeng Rasul agemé, sang Ibrahim was umangkat saking, ing Arab nagari, gya layar ing laut.

11. Kang sinedya pulo tanah Jawi, asesilih jajuluk sang pandhita Mustakim wastané, tan kawarnaa laminé neng jladri, lampahé glis prapta, Cempa kendel sampun.

12. Lan sang nata Cempa wus kapanggih, ngandika sang katong, sang pandhita pundi pinangkané, lon umatur pandhita Mustakim, saking Arab nagri, kula trahing Rasul.

13. Kinen Ngislamken tanah Jawi, lah Islama katong, yen tan Islam antuk bebendu, ingkang murba hyang kang Mahasuci, gya manut sang

aji, ngagem gami Rasul.

14. Sang Ibrahim gya kamantu aji, sal putri kang anom, arinira dyah Darawatiné, datan lami nateng Cempa lalis, kang putra gumanti, priya madeg ratu.

PUPUH XXXVII

Sinom = 15 pada

1. Kuneng kang sampun wibawa, mangsuli carita malih, sang prabu Pancadriya, lumayu mérang ajurit, duk budhalira ing Pengging, lolos lawan putranipun, wanodya kawlas arsa, tinilar ibu sang dewi, milanipun sang dyah binekta ing rama.

2. Lampahira murang marga, malbeng wana minggah ardi, manusup mangayam alas, pringgabaya tan kaeksi, jurang jero den lebeti, ki juru lawan kang sunu, saya kalunta-lunta, samana lami-lami, kyai juru apan wus manggih pretapan.

3. Ing gunung duk wastanira, ing riku amangun teki, sinambi ababad wana, tinaneman canthel jali, gudhé miwah kacipir, kara otek lan juwawut, sakehing pakirna, manggis duren lan kuweni, asri tinon wayahé lagi tumruna.

4. Warni-warni ataneman pretapan, inggih mepaki, sansaya ing lama-lama, ki juru dénya martapi, ingkang putra winarni, wanci ing diwasa sampun, tuhu ayu utama, karya branta kang ningali, duk samana ni rara arsa asiram.

5. Sang retna marang bengawan, tan dangu anulya prapta, sarawuhireng bengawan, wonten titahing hyang Widi, nagaranira nguni ing Sawangan duk karuhan, nenggih ing lampahira, anjajah sakeh nagari, kasarengan waspada ing tingalira.

6. Aneng tepining bengawan, wanodya ayu linuwih, pinaranan gya binekta, den emban sakiring ratih, binekta jroning warih, marang pagulingan sampun, luntur sihing sang retna, ri sampunira karon sih, sang dyah ayu mentas aneng pinggir tirta.

7. Ngengleng tyasira sang retna, rinasa karaseng galih, nulya kondur sang kusuma, ing dhepokira wus prapti, mendel dangu tan an-

gling, ing tyas sangeting mangungun, ngengleng tuh kawimbuhan, karaos kalane nguni, manah trenyuh sarira konmarlupa.

8. Cinarita sang kusuma, angidham saweg sesasi, dudungkap ping kalih candra, tigang candra nglesoni, sansaya ngetarani, atetanya ramanipun, dhumateng ingkang putra, adhuh anakingsun nini, sun atanya déné jembar jajanira.

9. Nyawa sira belakan, matur putra esmu angis, dhuh rama boten rumangsa, yen gadhah arowang guling, saking karsaning Widi, inggih dhateng amba pukulun, ya ta sansaya lama, jangkep sumayaning sasi, jabang bayi babar saking guwa garba.

10. Jalu wahyané gumilang, lir wulan purnama sidi, apan kadi hyang Asmara, wahyané langkung nelahi, ingkang rama ningali, sanget mérang jroning kalbu, anutuh kang sarira, katuwané awak mami, ing wusana kang rama aris ngandika.

11. Wis rara sira keria, ingsun tan bisa ningali, den bisa amomong putra, kang putra asru anangis, tinilar yayah bibi, ingkang mangka momong sunu, sapa kang gulawentah, dadi randha kawlas asih, pakésahé ki juru ingkang winarna.

12. Kiwa tengené sadaya, ajagong kemiting bayi, pra samya welas tumingal, déné laré kawlas asih, mangké ingkang winarni, wonten tiyang sepuh rawuh, bekta réncang sekawan, saben-saben dalu prapti, saantuké kang jagong kantun piyambak.

13. Wong lima lan lurahira, saben dalu denya prapti, apan sarwi ambebegta, sang dyah ciptanireng galih, enget raosing galih, kala nguni aneng ranu, sang kakung awecana, adhuh rara wekas mami, dipun eling wekasingsun marang sira.

14. Poma aja seleh sira, dandanané wong pawestri, yen ngungkulan priya, nyuda krahayon myang sekti, singgahna ingkang tebih, lan nyudakken darajatipun, tur ngapesken sabarang, aja sembrana ing weling, poma-poma wekasingsun marang sira.

15. Ya ta ingkag kawarnaa, puput ingkang jabang bayi, samana nulya krahinan, ni rara supé ing weling, bebethut lawan kisi, aneng pangret prenahipun, sumelap ngungkuli priya, anglengonong wong kang guling, baya putih kamanungsan branta sang dyah.

PUPUH XXXVIII

Asmaradana = 13 pada

1. Sang bajul putih ling aris, yayi rawuten den énggal, bethut kalawan kisiné, sang retna énget ing nala, yen iku kakungira, kisi bethut wus den rawut, nulya wungu baya seta.

2. Baya pethak angling aris, den becik keria sira, amomong marang putrané, sang retna angemu waspa, énget sajroning nala, iku lakiku satuhu, baya pethak mring bengawan.

3. Baya prawiraniraning, pratignya dadya sengara, sampun ilang kasektené, lairé jaka Sengara, bénjang yen turun tiga, kinasihan mring hyang Agung, tinurunan rahmating Hyang.

4. Ingkang ibu kawlas asih, kala timure kang putra, pan kalangkung masakaké, agung anutuh sarira, tanpa kadang lan yayah, darbé putra kawlas ayun, tan kuwat ingkang kanggonan.

5. Sapa kang kanggonan gering, mring bagus jaka Sengara, nanging akeh derajaté, begja kang kuwat kanggonan, samana ing wancinya, sampun umur astha taun, amothah taken sudarma.

6. Rahina wengi anangis, kang ibu aris delingé, ambebisik mring putrané, wus sirna aneng bengawan, kulup sudarmanira, tan duwé kadang sadulur, mulanira kawlas arsa.

7. Jaka Sengara wus titi, mring tuturé ibunira, tan arsa dhahar lan saré, yen rina nutug sadina, sanget banting sarira, dadi jalma kawlas ayun, tan étang ing yayah réna.

8. Tirakat pinggir kali, yen dalu ngideri wana, yen siyang angon srengéngé, wus lami dénya kekadhar, yen jawah udan-udan, angguwa neng jroning gunung, angeli yen banjir bandhang.

9. Datansah anglaya bumi, angluwat sadina-dina, tinilar tebih ibuné, ya ta ki jaka Sengara, grahita prajuritan, wus lami abanter laku, gya antuk wangsiting déwa.

10. Kinen suwita narpati, Brawijaya Majalengka, jaka Sengara ing mangké, wus aneng ing Majalengka, kinarya lurah magang, tan adangu gya tinuduh, marang ing Bali nagara.

11. Kinen nyepeng sang dipati, ing Bali sang déwa Sukma, duk inguni pamogoké, dyan jaka ngentasi karya, tinrima ing sang nata, anulya pinaringan lungguh, aneng ing Pengging nagara.

12. Tinrimanan putra aji, ananging saking ampéyan, dyan jaka jinunjung lungguhé, neng Pengging nama dipatya, andayaning nama, wus tetep wiradatipun, duk wangsitireng déwa.

13. Neng Pengging ngrenggani mukti, atut dénya palakrama, nging penawu wana sang rajeng, kinen sowan saben warsa, angirid dipatya, bang kilen antéronipun, nengna genti kang kocap.

PUPUH XXXIX

Mijil = 55 pada

1. Enengna ingkang sampun mukti, genti winiraos, diyu kalih kang anéng wanané, jalu, éstri agung amartapi, ni rayeksi lan ki, rayeksa kang sepuh.

2. Kakang adhi taruna kang éstri, amiyarsa warta, yén sang nata ing Majalengkané, bagus anom tur prewira sekti, dadi kondhang éstri, rayeksi kayungyun.

3. Kénget dadi garwané sang aji, Majapait katong, matur marang rayeksa kakangé, inggih kakang kula arsa nyéthi, dhumateng sang aji, nenggih Majalangu.

4. Ingkang raka amangsuli aris, mong sakarsa katong, sira diyu pan amis gandané, rupanira saperti memedi, kaya paran yayi, temah gégé lampus.

5. Ingkang rayi sakalangkung runtik, purwané dén etog, diyu putri tiwikrama age, malih warna wanodya yu luwih, nir sepat rayeksi, tuhu gandrung-gandrung.

6. Datan wiwang lawan widadari, kang raka kagyat non, ni rayeksi alon ingaturan, wus kéria kakang kula amit, marang Majapait, yun nyéthi sang prabu.

7. Sigra matur saking ngarsaniréki, abusana kaot, wimbuh ayu éndah

ing warnané, datan wingwang lawan widadari, gendréh-gedréh manis, éram ingkang dulu.

8. Pengrasané tuhu widadari, Supraba tumuron, anéng marcapada ing lampahé, prapteng tlatah nagri Majapait, wus lajeng lumaris, prapténg ringin kurung.

9. Sri naréndra ri sedheng tinangkil, kagyat suwarnéngwong, kyana patih kinén mariksa gé, katur lamun wonten putri adi, saking amartapi, yun nyéthi sang prabu.

10. Gya ngandikan prapténg ngarsa aji, gya kinén manjing jro, sigra kondur ing pura sang rajéng, ginarebeg gung pawongan céthi, wus rawuh jro puri, gya panggih sang ayu.

11. Sri naréndra sareng aningali, marang sang lir sinom, sang dyah munggéng ngarsané sang rajéng, sigra lajeng pinondhong sang déwi, seksana karon sih, tan winarnéng lulut.

12. Langkung sihnya jeng sri narapati, datansah karongrongan, supé dhateng dyah Darawatiné, sang dyah rara éndhang anggarbini, sampun tigang sasi anyidham sang ayu.

13. Nedha gecok mentah dén karemi, tinurut mring katong, ingaturan sang dyah pundhutané, wus dhinahar saksana angerik, siyungé dén iris, gimbal rémanipun.

14. Warna diyu sawantah ngajrihi, katur ing sang katong, ing jro pura gumuruh swarané, gégér alok kalebon rayeksi, kapinta sang aji, sigra nyandhak lawung.

15. Gya ingembat arsa dén larihi, sira diyu wadon, gya lumajar ing wana jujugé, kebat datan kena dén tututi, wau ta sang aji, getun mungur-mungur.

16. Enget marang garwa Darawati, ing Cempa katonton, wus linawan pulih katrisnané, ingkang warna diyu dénya garbini, tekéng sangang sasi, babar priya bagus.

17. Cahyanira lir purnama sidi, lir dilah mancorong, sinung nama dyan Dilah samangké, tan winarna ing antara lami, diwasa sang pekik, den mong ing wa ibu.

18. Kang wa ibu kalangkung dénya sih, datansah ginéndhong, rina wengi tan pegat pujiné, mung kang putra pininta ing galih, tuk kanugra-

haning, mengkua nagri gung.

19. Ingkang ibu lan kang uwa sami, sinrahken ing batos, mring kang putra dyan Dilahé, kawarnaa wau ta sang pekik, saya ageng mangkin, mothah ing wa ibu.

20. Ingkang uwa tansah dén tangisi, tanya sudarma non, ingkang ibu arum ing delingé, anggér sira tan darbé sudarmi, kang uwa sambungi, ya sun sudarmamu.

21. Radén Dilah tan rena ing galih, pamuthahé ngepon, meksa tanya marang sudarmané, ingkang uwa kéwedan ing galih, yén tan sinung uning, bok manawa nglampus.

22. Pan rinasa kaélangan siwi, dadya ngandika lon, lah menenga putraningsun anggér, ramanira iya kang sayekti, ya dudu wong cilik, sejatiné ratu.

23. Sri naréndra nagri Majapait, sudarmanta yektos, ingkang putra nuli matur malih, uwa ibu yén marengi galih kula nuwun amit, arsa sowan prabu.

24. Kang wa nabda aja lunga kaki, dadi walangtas, nora ana sun tingali anggér, satemené sira nganggo wadi, iya mring sang aji, yén nora dén aku.

25. Lan malihé sapa sun ngéngéri, myang sapa sun emong, radén jaka ameksa ature, pinalanga kawula lumpati, dhinadhunga ugi, sayekti marucut.

26. Lah kantuna kula nuwun amit, sun ngawuleng katong, ingkang ibu asru pamuwuné, radén Dilah anulya lumaris, kang uwa ngidéni, anjurung pangéstu.

27. Lah ta sira kaki sun idéni, nemua krahayon, lan manggiha kamuktén ing tembé, atur sembah kang putra gya mijil, kang sinedya ing galih, nagri Majalangu.

28. Tan winarna lampahiréng margi, radén sampun rawoh, jujug marang ki patih dalemé, kagyat sareng kya patih ningali, dhumateng sang pekik, atetanya gupuh.

29. Lah ta anggér paduka ing pundi, lan sapa kang tudoh, umatura uja sawecané, dyan umatur anudingi ing wit, gih saking wanadri, jaka Dilah ulun.

30. Mauna kula umarek ki patih, yun ngawuléng katong, kyana patih alon timbalané, lah ta anggér uja ingsun irit, sun arsa sumiwi, marang sang prabu.

31. Sri naréndra ri sedheng tinangkil, lenggah dhampar kaot, pra punggawa sami séba kabéh, kyana patih sampun munggéng ngarsi, sang nata udani, rare anom bagus.

32. Kinén mriksa duta gya lumaris, wus panggih sang anom, duta nebda lah ing pundi radén, déné pépé wonten wringin kalih, pinangka ing pundi, ki jaka umatur.

33. Amba laré saking wanadri, tan wrin asal-usul, amba arsa suwita sang rajéng, jaka Dilah wastamami, kang sudi mastani, duta kalih wangsul.

34. Sapraptané ing ngarsa sang aji, Caraka turnya lon, amba sampun kinén mariksa gé, inggih raré ingkang wonten wringin, katur niskaraning, ing saaturipun.

35. Sang sri nabda timbalana aglis, duta méntar gupuh, sigra-sigra duta ing lampahé, gya dhawuh katimbalan narpati, lah anggér sang pekik, ingandikan prabu.

36. Tur sandika kérit munggéng ngarsi, radén Dilah kinon, tunggil lawan punakawan kéh, jaka Dilah liniring sang aji, ngunandikéng galih, ana émperipun.

37. Ri samana jeng sri narapati, gya kondur ngedhaton, radén Dilah pinarcaya rajéng, tan alami jeng sri narapati, pan arsa cengkrami, dhumateng wana gung.

38. Anggrit kidang menjangan lan kancil, ya ta sang wiranom, raden Dilah gya matur sang rajéng, nuwun duka dasihipun gusti, sampun tindak gusti, dhumateng wanagung.

39. Mindhak nagri paduka sepi, gung buron wana gong, yén paduka mundhut klangenané, buron wana kawula sagahi, dhatengipun sami, wonten ngalun-alun.

40. Amba késah ing sadinten mangkin, bénjing-énjing caos, sagung isén-isén ing wanané, kagét myarsa jeng sri narapati, angandika aris, dé sira kumenthus.

41. Yén tan nyata buron wana prapti, sira ingsun kethik, sun jijuwing

kinarya blabaré, radén jaka matur nembah inggih, sakarsa déwaji, yén amba tuhu.

42. Samya cingak kang samya miyarsi, ki jaka wotsinom, nembah léngsér saking ngarsa rajéng, lampahira wus manjing wanadri, lan kang uwa panggih, tenapi kang ibu.

43. Ibu nabda déné sira prapti, kagét ing tyasingong, radén jaka alon ing aturé, kula ibu dinuténg narpati, apan kinon ngerig, ingkang buronan gung.

44. Marmanipun tan arsa nindaki, cengkrama sang katong, kula ampah sang nata karsané, ngong sagahi inggih bénjing-énjing, dhatengipun sami, wonten ngalun-alun.

45. Yén tan prapta dinten jing-énjing, kawula kinethok, jinajuwing kinarya blabaré, ingkang uwa ibu sami nangis, manah lir janahit, umijil ingkang luh.

46. Sarwi nabda ya panggéné kaki, sira matur katong, cumethak sumlonong aturé, katujuné nora dén paténi, bok ingaran wani, dadi apa kulup.

47. Déné pareng sang nata nuruti, turira nakingong, aja watir mengké iridé, buron wana barenga ki mantri, cawet kéntar ngerig, ing buron wana gung.

48. Sun gumuruh isining wanadri, ana jero gembon, kagégéran ing dalu lampahé, lir kinerig buron ing wanadri, kang pantes ingambil, mrih sukaning prabu.

49. Byar rahina catur dhendha prapti, kérit sang wiranom, umyang gégér gumuruh swarané, wadya Majalengka aningali, kéntar saking panti, jalu éstri dulu.

50. Gawok mulat ing kehé dyan mantri, jaka Dilah kaot, ri samana gya lajeng lampahé, buron wana ngurung-urung margi, pangurakan prapti, sinéba sang prabu.

51. Wadya bala aglar munggéng arsi, pra dipati abyor, gya kapriksan dhateng sang rajéng, yen ki jaka ngrik buron wanadri, lampahé gya manjing, anéng ngalun-alun.

52. Sagung buron wana amepaki, anggereng myang anggro, langkung ngunngun wau ta sang rajéng, dhasar bagus wijeksan néng wésthi,

pantes nemu singgih, mengku nagara gung.

53. Wadya bala angungun ing galih, anjenger domblong, lingak-linguk miyarsa swarané, banthéng warak kidang sima kancil, ka-langkung ngajrihi, kang mringis marengut.

54. Radén jaka liniring sang aji, doh ingawé gupoh, jaka Dilah majeng ngarsa rajéng, atur sembah binarungan liring, matur ba tinuding gérit buron gung.

55. Sawarniné buron ing wanadri, mangké pan wus saos, pan punika sumangga sang rajeng, sang sri nabda sun tarima yekti, wus precaya mami, dadia kanthiku.

PUPUH XL

Kinanthi = 23 pada

1. Sang nata ngandika arum, marang ki rekyana patih, pan ingsun arsa cangkrama, anitih bedhati rukmi, ki jaka tan tebah, lan jeng ratu Darawati.

2. Tenapi kang para arum, nitih gerbong miwah loji, ginarbeg ing wadya bala, kanan kéring arsa wuri, sadaya sikep warastra, anggerit buron wanadri.

3. Umyang swaraning lun-alun, ramé ingkang buron muni, kang kapranggal ing warastra, yen jaré asambat mati, sang nata kalangkung suka, mriksa kidang ajempalik.

4. Sang nata nglepasken sampun, kang sarasa temah titis, bantheng jenggirat katrajang, ing pasar lawan jemparing, anggebrés sigra lumajar, tinadhahan watang titis.

5. Sinosog ing lembing busur, anglemba junggel gumuling, girang-girang mestu déya, sagung ingkang aningali, panjang lamun winurwit, wus telas buron wanadri.

6. Sang nata maglaran sampun, kanjeng ratu manjing puri, sang nata maksih sinéba, ngandika marang ki patih, ki jaka Dilah sun angkat, lungguh ing Palembang nagri.

7. Arana dipati mungguh, Aryadamar kang wewangi, sun wehi cacah rong leksa, sarta ingsun pundhut siwi, ki patih sandika turnya, mupakat para dipati.

8. Sigra luwarana sang prabu, Aryadamar mangkat saking, nagari ing Majalengka, kendel aneng nagri Garesik, maksih atata sanggrahan, kuneng malih kang winarni.

9. Nahanta ingkang winuwus, mangsuli kandhaning nguni, tedhaking para Ambiya, jeng nabi Adam sesiwi, jeng nabi Sis apeputra, jeng nabi Yusup gya siwi.

10. Tengran kalimah sesunu, nama sang Malik gya siwi, sang Kasar nulya peputra, ana jeng nabi Edris, nuli puputra sang Nasal, gya peputra sang Nuh nabi.

11. Gya peputra asuna-sunu, sang Iléh nulya sesiwi, sang Abir nulya puputra, sang Rangut sigra sesiwi, sang Najar anuli putra, nama jeng nabi Ibrahim.

12. Jeng nabi Brahim sesunu, nama jeng nabi Ismangil, peputra sang Iyitdoga, sang Gaib nulya sesiwi, sang Yarap nuli puputra, sang Pukawa asesiwi.

13. Sang Malam nulya sesunu, sang Malam sesiwi malih, sang Ilyas nuli putranya, sang Malik adarbé siwi, sang Najah nulya puputra, sang Malar nuli sesiwi.

14. Sang Kalip peputra sampun, sang Abdulmanap sesiwi, sang Abdul nuli peputra, sira sang Abdulmuntalip, gya peputra sang Abdullah, nulya peputra jeng Nabi.

15. Mukamat Rasullolahu, panutuping para nabi, iya rasul ya Muhamad, kakasihireng hyang Widi, tur ingaken rasaning hyang, niyakuningrat sinelir.

16. Saréngat agamanipun, tan owah tumekeng ngakir, kiyamatul pinasrahan, déning hyang kang Mahaluwih, apandum suwarga nraka, mring sagung umading Widi.

17. Apanjang lamun winuwus, kaélokaning hyang Widi, jeng Rasollolah puputra, dewi Pretimah sang putri, aputra Bagénda ika, Kasan Kusen kang wewangi.

18. Sang Kasan Kusen sesunu, anama sang Jenal Kabir, sang Jenal

Kabir peputra, anenggih wastanireki, sang Mukamadinil Kobra, nulya puputra wewangi.

19. Seh Dulmadil Kobra sunu, sekawan jalu lan estri, pembayung sultan ing Mekah, panenggak estri pan krami, jeng sultan Ngerum punika, pamadya Mulana Brahim.

20. Ing raja Cempa kamantu, wus aneng pulo Jawi, wruju Maulana Iskak, Mulana Brahim winarni, neng Cempa sampun puputra, priya kekalih apekik.

21. Rahaden Rahmad kang sepuh, raden Ngali kang taruni, kuneng kang sampun pretéla, mangsuli kandha neng jawi, sang aprabu Brawijaya, anenggih ingkang winarni.

22. Wonten putri langkung ayu, lir pujan retnadi luwih, katur dhateng sri narendra, kinarya garwa taruni, sang nata langkung sihira, atansah karongron resmi.

23. Dadya garwanya sang prabu, kanjeng ratu Darawati, datan arsa winaduha, nulya matur nuwun amit, kondur dhateng nagri Cempa, sang nata alangkung bresti.

PUPUH XLI

Asmaradana = 81 pada

1. Kuneng kang lagya prihatin, kanjeng ratu Darawatya, anggubel marang sang rajeng, datansah sinanggeng krama, genti ingkang winarni, ing Cempa dyan Rahmad wau, nuwun amit mring sudarma.

2. Ayun marang Majapait, ayun panggih lan kang uwa, sadherekira ibuné, ginarwa sang Brawijaya, gya prapteng Majalengka, wus cundhuk lawan sang prabu, lan jeng ratu Udarawatya.

3. Langkung suka prameswari, nging putra sanes agama, sri narén-dra timbalané, dyan Rahmad pinaring prenah, neng Ngampeldenta, nama sunan Ngampel mungguh, ngandikanira sang nata.

4. Apan nora den wangeni, tyang tanah ing nungsa Jawa, kang arsa masuk gaminé, angiman marang kang putra, jeng sunan Ngampeld-

enta, amung kanjeng sang prabu, tan arsa agama Islam.

5. Apan senengé pribadi, ingkang arsa gama Islam, guru mring sunan Ngampel, ya ta garwané sang nata, dyah ratu Darawatya, arsa manjing gami rasul, angiman marang kang putra.

6. Umatur marang sang aji, yen marengi karsa nata, inggih kula arsa ngaos, dhumateng putra paduka, sang nata ris ngandika, sesenengan nimas ratu, iya ingsun nora nyegah.

7. Samana dyah prameswari, winulang marang kang putra, nenggih sira sunan Ngampel, pendhak dina sampun tamat, Kur'an tenapi kitab, miwah surasaning ngelmu, wus kacakup sang juwita.

8. Langkung sihira sang dewi, mring kang putra Ngampeldenta, nulya mintir peparingé, busana tanapi arta, tanapi garwa sunan, tansah tinimbalan malabu, mung sawarad ngelmu rasa.

9. Wus lami neng Majapait, jeng sunan nulya pamitan, dhumateng rama sang katong, miwah ring dyah prameswara, mantuk mring Ngampeldenta, wus kalilan mring sang prabu, nembah lengser saking pura.

10. Kuneng wau Ngampelgadhing, kawarnaa putri Cina, yen dalu katon mancorong, kanjeng ratu Udarawatya, samana wus peputra, putra putri langkung ayu, pinaringken mring dipatya.

11. Duk bedhahing nagri Bali, ing Pengging Andayaningrat, anuli malih putrané, kakung bagus warnanira, tinanem ing Madura, Lembupeteng wastanipun, putranira Darawatya.

12. Sri naréndra Majapait, kathah putrané ampéyan, pan sampun diwasa kabeh, kang saking Bagelen mangkya, putra kakung sajuga, abagus ing warnanipun, tinanem aneng Makasar.

13. Anama Jaranpanolih, anuli malih putranya, putri yu tinrimakaké, ing Lowanu sang dipatya, putra malih kang kenya, krama ing Gawong tumenggung, tanapi malih putranya.

14. Kakung warnanira pekik, tinanem ing Panaraga, anama bethara Katong, kuneng malih kawarnaa, garwanira sang nata, putri saking Cina iku, wawratané pitung wulan.

15. Asring kempi mangku sasi, putri Cina katingalan, amangku rembulan gedhé, ing saben dina kasiyan, sang nata pan tumingal, watiring galih sang prabu, yen mangké tulus sadaya.

16. Dadi putrané sang aji, bok ing tembé ngrebat pura, angalihaken putrané, kang bakal gumanti nata, aneng ing Majalengka, Bundansurati ranipun, kang mijil garwa pangarsa.

17. Sigra nimbali ki patih, Gajahpremada glis prapta, munggeng ngarsané sang rajeng, sri naréndra angandika, lah patih ingsun duta, putri Cina den agupuh, ya paringna putraningwang.

18. Lawan iki layangmami, dha paringna putraningwang, dipati Palembang mangké, ki patih gya tampi surat, tur sembah sigra mesat, kalawan sang putra iku, pinaringaken sang dipatya.

19. Wus prapta Palémbang nagri, kya patih nuli kapanggya lan dipati Palémbangé, ki patih dhawuhken sabda, angger kula dinuta, dhateng ramanta sang prabu, andhawuhaken timbalan.

20. Maringken sang putri nenggih, ganjarané sri naréndra, sang retna lawan suraté, sang dipati Aryadamar, mendhak tampi nawala, anulya pinundhi ngembun, pan lajeng sinukmeng driya.

21. Penget iki layangmami, sri naréndra Brawijaya, ratu sudibya kinahat, ingkang ngrenggani nagara, Majalengkadiningrat, dhawuha pangestuningsun, mring putrengwang ki dipatya.

22. Wiyosé ingsun paringi, iya iku putri Cina, prayoga karyanen bojo, nanging ana waleringwang, sang putri lagi wawrat, aja sira darbé kayun, yen durung babar putrengwang.

23. Yen wus babar jabang bayi, sakarsa ywa walang driya, sun lila lair batiné, titi surating naréndra, sang dipati ngartika, baya karsaning déwa gung, paran gon sun suminggaha.

24. Anulya sang adipati, dadya mring patih turira, sandika karsa sang rajeng, kelangkung panuwun amba, pinaring garwa nata, awit saking karsa prabu, mijil saking galih nulya.

25. Kya patih gya nyuwun amit, kondur marang Majalengka, datan kawarna wus rawoh, nagari ing Majalengka, nulya tumameng putra, ki patih nembah umatur, ngaturken solah dinuta.

26. Purna turira kya patih, nuwun amit nuli nembah, patih wus prapteng dalemé, kuneng malih kawarnaa, ya ta dipati Tuban, sang Wilatikta tumenggung, kalangkung mukti wibawa.

27. Adarbé putra kekalih, patutan saking tariman, Brakumara sang

rajeng, putra kalih warna pélag, kakung pembajengira, raden Sahyid naminipun, langkung bagus ingkang warna.

28. Radi ngrogogok dedeg inggil, sarira rurus araras, alus tan ana cacadé, mung satunggal cacadira, asring remen kasukan, ariné wanodya ayu, anama dyah Rasawulan.

29. Warnané lir widadari, sang retna remen martapa, sansaya wimbuh ayuné, kang cahya mindho sesangka, lindri pasemonira, jetmika alusing tembung, tuhu ratu ayu éndah.

30. Samana sang liring Ratih, ingandika mring kang rama, wus prapta munggeng kéringé, tenani kang putra priya, dyan Sahyid munggeng ngarsa, sang dipati ngandika runi, dhuh angger sira kramaa.

31. Amiliha putri luwih, putrané para dipatya, endi karsanira angger, umatura enggonira, ingsun ingkang anglamar, kang putra datan umatur, lajeng késah ngatotohan.

32. Sang dipati nabda malih, dhateng kang putra wanodya, Rasawulan putriningong, sira baé akramaa, jer sira wus diwasa, sang retna alon umatur, bénjing kula purun krama.

33. Yen sampun kakang mas krami, nunten kawula akrama, ing mangké dereng wanciné, maksih remen amartapa, nenepi guwa sonya, kang ibu tansah rawat luh, tan bisa malangi putra.

34. Kuneng sang dipati Tubin, kawarnaa ingkang putra, kang késah mring kalangané, ngaben sawung baten menang, keplek gimer pan kalah, praboté telas sedarum, sawungé kinarya tohan.

35. Murang mring raden Sahyid, apan lajeng ngadhang marga, ambebégal akaryane, pan saben-saben mangkana, yen kalah ngabotohan, angrebat jalma lumaku, tan ajrih rinampog kathah.

36. Kaloka putra ing Tubin, digdaya mejahi marga, ambebégal pakaryané, katur ing sunan Bonang, yen putra Tuban bégal, mejahi lelurung agung, jeng sunan Bonang ngandika.

37. Marang sagung sabat murid, payo padha anggegodha, mring bayi kang bakal kahat, ki Sahyid putra ing Tuban, iku kekasihing hyang, nanging durung antuk guru, mulané maksih ruhana.

38. Nuli mepak sabat murid, susunan Bonang siyaga, ngagem jungkat amancorong, surbanira mawi rénda, sarebet sutra bara, jungkat mawi

sinelut, rinengga déning kencana.

39. Jeng sunan sigra lumaris, ingiring sabat muritnya, sadaya andherekaké, arsa salat dhateng Mekah, semana prapteng marga, ing prenahé raden bagus, putra Tuban ingkang bégal.

40. Dyan Sahyid sareng ningali, yen ana jalma lumampah, teken jungkat amencorong, blongsong tunggul mutiara, seksana tinututan, raden Sahyid asru muwus, paman endi jungkatira.

41. Déné mancorong sun ambil, yen tan aweh ingsun rebat, yen arsa nyuduk maringong, lah mara agé nyuduka, ingsun tadhahi jaja, kanjeng sunan mesem muwus, jebeng aja salah karya.

42. Sira jaluk jungkatmami, lan butuhaké wong lumampah, nora salah pangajiné, lamun sira remen dunya, lah ta sira ngambila, kancana inten umancur, ganjaranira hyang Sukma.

43. Ya ta ponang kolang-kaling, tinudingan mring jeng sunan, malik dadi mas mancorong, selaka inten kumala, gumelar ting salebar, raden Sahyid gawok dulu, mitengen datan ngucap.

44. Jeng sunan lajeng lumaris, den gawé-gawé tindaknya, anjarak pan karsané, semu ngenteni kang bégal, duk lagi sahunjutan, raden Sahyid nulya émut, ngrasa lamun kaluputan.

45. Raden Sahyid wus pinasthi, mring hyang Sukma kang wekasan ngriku prapteng nugrahané, asih marang kaluhuran, pratandha trah kusuma, kapéncut ngelmu pituduh, rahmatira kang sarira.

46. Rahadyan nulya nututi, ing tindaké kanjeng sunan, tan matur anginthil baé, wus prapta madyaning wana, kendel kanjeng susunan, ngandika dhateng kang nusul, lah ta jebeng paran karsa.

47. Anusul mring laku mami, tut wuri wong arsa salat, apa karsanira angger, raden Sahit atur sembah, mila kula tut wuntat, mring paduka sang awiku, dhapur ayun puruwita.

48. Kapéngin kadya sang yogi, sacipta kula kahana, anuwun wejang wiyosé, kedah kawula tedahna, ngelmu kadi paduka, anuwun wejang satuhu, kawula atur prasetya.

49. Sang tapa ngandika aris, apa temen jebeng sira, nora goroh ing hyang Manon, sira sanggup puruwita, kepéngin kaya ingwang, mandi ciptamu satuhu, yen temen ya tinemenan.

50. Nging abot pitukoneki, wong dadi wali utama, dudu brana pitukoné, mung lila seca legawa, tan mingser yen wus ngucap, jrih ing guru sih hyang Agung, sun tan ngandel bangsa swara.

51. Yen ora kelawan yekti, yektiné wong sanggup setya, apa wani sira jebeng, sun pendhem madyaning wana, lawasé satus dina, yen wani sira satuhu, jumeneng seh Waliyolah.

52. Nembah matur ki mas Sahit, kawula sumanggeng karsa, tan nedya cidra hyang Manon, sanadyan tumekeng pejah, kawula tan suminggah, jeng sunan anuli ngrangkul, sarwi mesem angandika.

53. Ingsun darma asung margi, ing sira ki Seh Melaya, satuhuné sira dhewe, ing sakarsa-karsané, tinrima mring hyang Sukma, lah sabat murid den gupuh, ki jebeng karyakna kluwat.

54. Samana ki jaka Tubin, pinetak madyaning wana, wana Gambir aranè, kang pinetak wus tinilar, jeng sunan lajeng salat, mring Mekah sekedhap rawuh, bakdané Jumuwah.

55. Lajeng kondur panggih murid, pan arsa nganglang buwana, kuneng ganti winiraos, Rasawulan putri Tuban, langkung branta ing tapa, angidang selamanipun, amor sato sabeng wana.

56. Ing alas Gelagahwangi, saparan-paraning kidang, tinut wuri saparané, ayem mangan gegodhongan, sang retna tumut dhahar, laminira tan winuwus, wanuh lan kidang menjangan.

57. Sang retna umanggih beji, toyané wening gumelu, anjarong akeh watuné, kumricik ilining toya, ayem kaamban wreksa, wreksa ageng siluk singup, ing nginggil pangé mrekakah.

58. Nginggil wreksa dipun geni, manunggu amangun tapa, mulana saking Ngarabé, tedhaké jeng Rasullulah, kaprenah arenira, Seh Maulana kang luhur, tumedhak tedhak ing Rab.

59. Seh Maulanamakribi, kang rumiyin angejawa, ingutus marang ramané, pangéran Atasmaruta, kinen ang-Islamna, wong Jawa kang maksih suwung, kang dereng nganggep imannya.

60. Mulané jeng Seh Mahgribi, pitekur nginggiling wreksa, aneges karsa hyang Manon, kalilana madeg iman, aneng nagri Bintara, janjiné mulya satuhu, yen ngadeg masjid Bintara.

61. Nanging dereng den lilani, ngentosi kang darbé lampah, lagya

sinengker hyang Manon, punika ingkang utusan, marmané tan pinasang, warnanen malih sang ayu, kacangan toya.

62. Anuli siram sang dewi, lukar kungkum jroning toya, tan wrin ing nginggil ana wong, sang tapa awas tumingal, mring warnané kang siram, ayu katon muradipun, sang tapa branta tyasira.

63. Sareng aleng kadya aresmi, lah kang katon jroning toya, mring Rasawulan sang sinom, warnanen kang lagya siram, dangu kungkum mring toya, duk metas ngilo ing ranu, katon saparipolahnya.

64. Dangu aningali warih, wayangané jalma priya, taruna bagus warnané, kagyat sang dyah Rasawulan, jroning tyas kagiwang, pan kadi asmara lut, lawan kang katon jro toya.

65. Gya sareng dénya ningali, sang tapa lawan retna, kadya aresmi kalihé, pinarengken mring hyang Sukma, karya tilah utama, kinarya wiji ni ratu, sang retna anuli wawrat.

66. Amilang kedhep sang dewi, jabang bayi nulya obah, aneng sajroning garbané, sang dyah ngrasa kawirangan, dereng krama awawrat, langkung runtik sang dyah ayu, ningali nginggil wreksa.

67. Sang dyah matur esmu runtik, sapa baya weh trimala, bisa gawé wirang ingong, ingsun kenya dereng krama, déné pinacawara, lah mudhuna kang pitekur, sirnakna wirangmanira.

68. Seh Maulana Maghribi, duk myarsa sabda rudibtya, mudhun saking wreksa alon, sarwi jabud dahaira, cinipta dadi braja, ingaranan braja sangkuh, sinengkulit monglang-monglang.

69. Wus rawuh tepining beji, sang tapa aris ngandika, sira abendu maringong, wong tapa teka dinukan, apa ta nyinaningwang, ngintipa wanodya adus, ingsun wis tan darbé dahar.

70. Ingsun iki lir prawestri, nora duwé dakar ingwang mung sangkuh gegamaningong, tinarka nyidra asmara, sayektiné sun ora, sira garbini puniku, saking karsaning hyang Suksma.

71. Rasawulan duk miyarsi, ing sabdané sang pandhita, angrasa luput gya dhodhok, sarwi matur angrerepa, jenang séla kawula, ngapunten sang wiku, saking bingung darbé wirang.

72. Kawula perawan sunthi, jumini tan arsa krama, ing mangké wus sababat, tan angraos lelawanan, pan namung wewayangan, kang won-

ten sajroning ranu, warnané kados paduka.

73. Pan namung ujungan liring, ampuh kagila-gila, krasing tyas kula bobot, lah kula nuwun usada, anuli sirnakna, bebayi kang kula kandhut, sampun medal margi kinan.

74. Yen sang tapa tan nulungi, angruwat wirang kawula, luhung pejahana ingong, mumpung tan wonten uninga, sang tapa angandika, lah mungkura mirahingsun, sun undangé dimen medal.

75. Anuli mungkur sang dewi, apan sarwi ngarema, kalawan ngepil astané, jabang bayi pinebtan, kadi angundang sata, jabang bayi medal lambung, manculat lir anak kidang.

76. Marang pangkoné sang yogi, kakung bagus warnanira, mancorong katon téjané, pan kadi wulan purnama, tan ana bingbingira, wus puput aneng swarga gung, pretandha kekasihing Hyang.

77. Sang tapa ngandika aris, lah ta yayi tingalana putranira amancorong, noleh dewi Rasawulan, ningali ingkang putra, langkung asih sang retnayu, nanging mérangaken putra.

78. Sang tapa ngandika malih, ki bayi sun wehi aran, Kidangtelangkas aranè, déné sira lawan ingkang, marengi tapa ngidang, sang retna aris umatur, sumangga karsa sang tapa.

79. Ananging tan apti, amomong Kidangtelangkas, sang tapa ngandika alon, lah yayi apa tan welas, marang pasihaning hyang, aja mangkono sireku, sang retna anuli késah.

80. Sang tapa susah ing galih, pinasrahan ingkang putra, wong tapa dédé karyané, dhasar priya aneng wana, sarta datanpa rowang, nuli méntar sang wiku, mring désa Tarup sedyanya.

81. Sarwi géndhong jabang bayi, wuluh gandhing tekenira, kinarya deder sangkuhé, genti malih kang winarna, lampahé sang pandhita, kocapa ni randha Tarup, maksih nom tinilar pejah.

PUPUH XLII

Sinom = 65 pada

1. Ni randha Tarup geng branta, tinilar ing anak laki, tambuh ingkang tinoleha, bojo mati anak lalis, yen rina tan abukti, lamun dalu datan turu, yen dalu saré kadhar, saklapan ni randha ngimpi, pan katingal kapanggih lakinya.

2. Patutur kinen nrima, anyukani ésthi, alit kinen nyratenana, yen gedhé akarya mukti, ni randha wus atangi, mriksa padhang anglir daru, tibeng tengah makaman, kuburé laki lan siwi, wus rahina ni randha marang kuburan.

3. Sapraptané pakuburan, ni randha nulya kapanggih, kalawan Seh Maulana, ni randha dipun tuturi, jabang bayi gya pinaring, kinen ngaku anakipun, saliré wus jinarwan, kalawan dipun tengeri, sangkuh tulup pinarengken mring ni randha.

4. Sampun katampen sadaya, sangkuh tulup jabang bayi, sang wiku nulya lumampah, sumedya anjajah nagri, ni randha sampun mulih, sapraptané wismanipun, ngundang-undang brokohan, marang anak putuneki, brokohané naknya mati mangké gesang.

5. Wong Tarup kathah kang prapta, tuwi bayi urip malih, ing dalu samya lenggahan, akathah jalma kang prapti, agunging ingkang tutuwi, kathah angsal-angsalipun, bayi nekakken begja, ni randha temahan sugih, jabang bayi datan arsa sinusonan.

6. Nesep jempolé priyangga, ayun datan mawi nangis, prandéné kuwat wekagang, pan wus takdiring hyang Widi, kuneng genti winarni, kocapa ing Majalangu, sang prabu Brawijaya, prameswari Darawati, anggarbini wus prapta ing sumayanya.

7. Ambabar kakung putranya, kalangkung denira pélak, apan sampun sinung nama, rahadyan Bondhansurati, ginadhang dadya aji, gumantya rama sang prabu, kuneng malih kocapa, winarna kang neng wanadri, kanjeng sunan ing Benang énget pendheman.

8. Sabat murit wus pinepak, kinen bekta wadung kudhi, saksana sampun lumampah, sampun prapta ing wanadri, waringin wus

kapanggih, kang thukul sampun ngrembuyung, pan dhinudhuk pendhemane putra Tuban.

9. Prenahira pinaculan, lir gana warnanya putih, binekta mring sunan Benang, datan kawarna ing margi, wus prapta Dhépok wukir, kinutugan sekul baru, wau ki jaka Tuban, pungun-pungun gya ngabekti, gya rinangkul marang kanjeng sunan Benang.

10. Langkung sihira sang tapa, marang ki jaka Tubin, ingaken kadang taruna, pinanggihken lan kang rayi, pinaringken tumuli, Seh Mélaya wus misuwur, panggih tan winarna, atut dénya palakrami, Seh Mélaya lan kadangé sunan Benang.

11. Nengna ingkang pepasihan, ni randha Tarup winarni, kang branta amomong putra, laminé datan winarni, ageng kang jabang bayi, misuwur ki jaka Tarup, tuhu bagus utama, belaba asih ing alim, kiwa tengen apan sami kumawula.

12. Ki jaka Tarup samana, aremen sabeng wanadri, upaya peksi karsanya, mangkat nulup saben ari, kasengsem mendhet peksi, ya ta énjing bekta tulup, wasiyating pandhita, kang mawi sangkuh amandi, tanpa rowang piyambak malebeng wana.

13. Sapraptanira ing wana, priksa peksi ageng muni, aglis nuli pinaranan, kang peksi nulya ngéndrani, angalih nora tebih, jaka nut separanipun, dadya kalunta-lunta, anut saparaning peksi, aneng wana ki jaka adres kodanan.

14. Tan pati deres kang jawah, anyirep peksi kang muni, ki jaka ngayup sor wreksa, kécalan larining peksi, dangu-dangu ningali, ana widadari adus, ing beji madyeng wana, padusané widadari, wus pinasthi dénya adus kamanungsan.

15. Sekathahé ingkang siram, widadri aneng beji, sawiji tan ana wikan, yen ana manungsa prapti, éca kungkum mring warih, ki jaka awas andulu, kagiwang manahira, tambuh raosé kang galih, budi akal arsa nyeler kang rasukan.

16. Ki jaka nulya berangkang, marang satepining beji, angula dumung ngalungsar, wus prapta tepining beji, anyeler kang kulambi, apan inguthik ing sangkuh, nulya kénging satunggal, gya mundur wau sang pekik, sampun prapta wau sangandhaping wreksa.

17. Sigra mantuk raden jaka, anggendring dénya lumaris, sapraptanira

ing wisma, anjujug lumbung sang pekik, ngumpetaken kulambi, tan ana jalma kang weruh, tinindhihan pantun kathah, ki jaka anulya bali, bekta keling binentingken tan katara.

18. Gentya ingkang kawuwus, ana sari kang siram beji, sekawan ing cacahira, ingkang tiga sampun mulih, miber marang wiyati, kang satunggal maksih kantun, awit ical klambinya, tan bisa miber wiyati, pama peksi ilang laré kang penjawat.

19. Déné ilang kang penjawat, tambuh solahé sang putri, tinilar ing kancanira, neng beji angemu tangis, langkung kawelas asih, tan kumpul ing kancanipun, ginalih mangsulna, kang gebang ilanging klambi, datan nyana yen sineler ing manungsa.

20. Kocapa wau dyan jaka, wus prapta tepining beji, ki jaka api tan wikan, kaget retna Nawangsasi, mulat manungsa prapti, maksih nom warnané bagus, sang retna gugup ing tyas, arsa késah den aruhi, esti ayu déné aneng tengah tirta.

21. Kumepyar raosing driya, sang kusuma Nawangsasi, angraos yen kamanungsan, déné sinapa ing jalmi, sang retna anauri, dudu manungsa rajeng sun, widadari suwarga, araningsun Nawangsasi, siram beji tinilar ing kancaningwang.

22. Padha mulih mring kayangan, mung ingsun tan bisa mulih, sabab kulambiku ilang, tan bisa mabur wakmami, tan wikan ingkang ngambil, marang ing rasukaningsun, balik sira manungsa, déné weruh marang mami, ngendi wisma lan sapa kekasihira.

23. Ki jaka alon sahurnya, iya tarup wisma mami, raningsun Kidangtelangkas, karyaningsun ngambil peksi, balik sira pawestri, dé aneng wewengkoningsun, apa ta karsanira, aneng tengahing wanadri, retna yu asih ing tyas pan mangkana.

24. Sang retna aris turira, tembungé lir madu gendhis, yen marang karsa dika, lah sampun tanggung sang pekik, tulunga kawlas asih, supadi peneding pungkur, ki jaka malih nebda, gampang ngandikamu yayi, lamun ana janji iya kaduga.

25. Sang retna yu aturira, yen andika tulung mami, ngamungna dados sudara, ing donya tumekeng akhir, ki jaka anauri, mung sepélé pamrih ..., Nawangsasi turira, lah ta inggih kadi pundi, jaka Tarup ngandika sarwi anjawab.

26. Lah yayi sun tutur sira, iya ingsun andarbeni, sandhangan namung sepala, ingsun karya béya rabi, sang retna matur malih, ngamungna dados sadulur, ki jaka angandika, lamun ora amarengi, ingsun yayi arsa mulih wus keria.

27. Sang dyah maras driyanira, yen tinilar mulih yakti, bok sampun rumiyin radyan, sae rinembag rumiyin, kang samya mrih basuki, supaya peneding pungkur, reden malih ngandika, lah ta yayi kadi pundi, sang dyah retna mangkana osiking driya.

28. Yen ingsun nora nuruta, kaya paran wusananingsun, tan wurung mati neng tlaga, tan ana ingkang ngulari, baya sun wus pinasthi, ing juwata kang linuhung, lamun krama manungsa, nom pekik tembungé manis, kang darbeni telaga padusaningwang.

29. Aseret turé retna, wau semu condhonging galih, ngasih-asih aturira, kawula inggih nuruti, dyan jaka gya nguculi, sinjang rasukan kinandhut, apan sarwi ngandika, lah ta wus dandana yayi, enya iki sinjang samir lan rasukan.

30. Sang retna nampeni sinjang, Nawangsasi sarwi ngliring, lir pasopati kumenyas, kumenyas pangguting liring, suh remput nyasing pekik, sang retna tyasé kumenyut, wus ngagem kang rasukan, salendhang rangkep lan sami, kadi Ratih den iringken Kamajaya.

31. Wus kérit dyah Nawangwulan, lampahé datan winarni, samana wus prapteng wisma, ni randha bungah kepati, kang putra antuk krami, widadari luwih ayu, ni randha boja krama, amanggihken ingkang siwi, wong ing Tarup anggili angsung pasumbang.

32. Ya ta surup sang hyang Arka, ginantyaning sasi, ki jaka ngimur ing garwa, tembungé akarya branti, sang retna Nawangsasi, mendel aneng ing jinem rum, keraseng ing tyasira, déné tilar yayah bibi, raden jaka ngandika lir guladrawa.

33. Dhuh yayi dewining kusuma, kang sawang retna bawukir, wukiran retna kumala, ... ja dadi apsari, ratu adi ing swargi, jimating sang murteng ing rum, yayi maring branta, aywa étang yayah bibi, mung ketang ngadasihe Kidangtelangkas.

34. Sang dyah méngo semu éwa, lir thathir pamulet sari, kang raka nambut angaras, sang dyah mesem sarwi jiwit, den aras wanti-wanti, Kidangtelangkas alulut, tengeh rengganing asmara, ya ta ngaké datan

kinawi, karya welah ing semu sampun karasa.

35. Muhung gancanging carita, tan winarna lamineki, denira apalakrama, sang retna pan wus garbini, agya pinunggel kawi, milang kedhep sampuh pupuh, mangké prapteng sumaya, antarané sangan sasi, nulya babar nami putra miyos wanodya.

36. Warnané mancur gumilang, lir wulan purnama sidi, kang rama langkung sihira, kang putra sinung wewangi, sang dyah Nyawangretna Nyawangsih, rama ibu sih kalangkung, laminé tan winarna, ki ageng amesem siwi, ingkang putra tansah munggeng ingembanan.

37. Yuswané rara Kasihan, apan lagya tigang sasi, den emong déning kang rama, pinuju nangis kang siwi, sinusulken tumuli, marang ibu sang retna ya, kang ibu lagya bethak, tan ana rowangé malih, ketanggelan kang putra nuju wawratan.

38. Sang retna aris turira, marang kang raka sang pekik, andika tengga sadangan, nanging sampun salah kardi, sun ngundang réncang mami, mring lepen nguru tan mantuk, sang retna gya lumampah, ngemban putra marang kali, ngumbah popok sarwi ngundang réncangira.

39. Dilalah karsaning déwa, kang sami dénya nenggani, dangdangnira punika, dumadak dipun ungkabi, siningkep kekepneki, dangdangan pinriksa sawung, tan ana isenira, mung isi pari sawuli, ki Ageng kaget winangsulken kekepira.

40. Kuneng kang tengga dangdangan, kawarnaa sanglir Ratih, sang kusuma Nawangwulan, datan sakéca ing galih, dangunya aneng kali, manaira kepyar-kepyar, sang dyah micoreng nala, ngomah iki salah kardi, Nawangsasi kondur wus prapteng wisma.

41. Sapraptanira ing wisma, pan sarwi angemban siwi, tyas kendel dénya karuna, den emban kang rama malih, binekta mring pandhapi, kasapan sang retnayu, dangu denira adang, wus telas dénya ngratengi, arsa numplak dang-dangané maksih mentah.

42. Dénya adang kamanungsan, kang pari sawuli maksih, sang dyah jentung tan ngandika, nulya tanya marang laki, makné gendhuk salah kardi, ki Ageng ngandika arum, dhuh mirah ingsun nora, sang retna kalangkung runtik, wus dilalah tan gugu ujaré kita.

43. Lah inggih andika karya, lesung kanggé nutu pari, jer punika karsandika, tan dhahar atur kang yekti, langkung kawelas sih, nglam-

pahi gentang sang ayu, wus lami pari telas, sansaya susah ing galih, mung kang tinutuh sajroning driya.

44. Tan winarni laminira, dénya adang cara jalmi, sakelangkung borosira, labeté rengka kang galih, telas kang beras pari, anyandhak pusering lumbung, tumpukan pari telas, rasukan nulya kapanggih, gya ingagem rasukan antrakusuma.

45. Langkung ngungun sang kusuma, lir ginugah ingkang runtik, tan enget ing putranira, mung kétang cidraning laki, tan gugu ujar pawestri, katitik dursilanipun, kumbi nyeler rasukan, mila sang dyah banget runtik, mit ing raka sarwi ngaras ingkang putra.

46. Makné gendhuk lah kantuna, den bisa amomong siwi, gih manira lilanana, apan dadi pinasthi, kraman tuk widadari, dora cara milanipun, remen akarya wirang, sagunging ujar tinampik, wus pinasthi dika pisah lawan kula.

47. Ki Ageng aris ngandika, apuranen ni mas gusti, mung moleh aputranira, sira tilar priyé yayi, sun tan bisa mong siwi, kang garwa cinandhak luput, sang dyah mét gegana, ki Ageng keri anangis, kawlas arsa sambaté kadi wanodya.

48. Gusti mira garwaningwang, kaya paran pogah mami, wong priya arowang putra, nora bisa den tangisi, sapa ingkang nesepi, bayi lagi lamang santun, gawanen putranira, dimen dawa yuswaneki, yen wus gedhé ingsun ingkang amomonga.

49. Nabda dewi Nawangwulan, lamun nangis putra mami, karyakna pepanggungan, sun gendhuk inggahna nuli, lan besuria menyan putih, miwah merang ketan wulung, kutugna aneng ngandhap, pesthi yen kula nuruni, Nawangwulan gya ngumbara tan katingal.

50. Wangsul marang Suralaya, wus panggih lan widadari, Nawangwulan gya tinulak, tan antuk wor widadari, awit sampun sesiwi, lawan manungsa punika, dadya ananggung raras, wirang yen wangsul malih, mandheg tengahing manah wayang-wuyungan.

51. Kocapa wau ki jaka, karya panggungan wus dadi, ingadepan menyan séta, lamun ingkang putra nangis, nuli nginggahken aglis, den abongi merang wulung, menyan séta ingobor, ingkang ibu gya nuruni, anesepi mring kang putra neng panggungan.

52. Ing saben-saben mangkana, lamun putranira nangis, den inggahken

panggungan, ingoboran menyan putih, merang ketan sinidhang, ingkang ibu gya tumurun, nesepi ingkang putra, apan kendel dénya nangis, mung ping tiga dénya nesepi kang putra.

53. Wus pinasthi karsaning Hyang, jabang bayi nora nangis, kang rama bungah kalintang, déné tutut ingkang siwi, saya ing lami-lami, glis wela sang putranipun, sukanira kalintang, tan ana bebékaneki, wus katingal ayuné wau kang putra.

54. Wayahé pangrusak taman, ginégé marang hyang Widi, ya ta wau lama-lama, apan arsa jeben tapih, cahya lir péndah sasi, kang rama suka kalangkung, murcané garwanira, wus marem ningali siwi, paraban ni Kasihan ingkang putra.

55. Sigegen ingkang kocapa, mangsuli carita malih, sang nata ing Majalengka, tan arsa miyos tinangkil, mula datan sesiwi, sang prabu Majalangu, sengkalanira gerah, raja singa gerah aji, ana swara dumeling asung usada.

56. Ujaring swara mangkana, heh sang prabu Majapait, lamun sira arsa waras, saréa lan Wandhankuning, iku pan dadya jampi, gya, gya musna kang angsung tutur, wus wungu sri naréndra, kengetan swara dumeling, sigra mundhut boyongan putri sing Wandhan.

57. Kang warna ayu utama, wedana Anawangsasi, yen cinandra warnanira, kurang candra luwih warni, mung juga cacatneki, radi kedhik rémanipun, sang dyah munggya cangkrama, nyarem sapisan dadi, gerah ilang sang nata dyah nuli wawrat.

58. Sawusira lama-lama, wau putri Wandhankuning, garbini wus tekeng mangsa, sampun babar jabang bayi, miyos wolu asigit, ibunira nulya surut, margi saking konduran, ngaturi priksa sang aji, wus kapriksa sédané putri Wandhan.

59. Sang prabu duk tumingal, ngelusi marang layoning sang putri, angles sajroning wardaya, kengetan sihnya sang putri, nging pinupus karseng Widi, mung samono yuswanipun, saya geng brantanira, sang prabu ing Majapait, gya nimbali wau dhateng juru Sawah.

60. Tan dangu anuli prapta, ki juru Sawah neng ngarsi, sumungkem konjuk pretala, ngandika sri narapati, marang ki juru Sabin, jabang bayi putraningsun, sun gadhuhken mring sira, den bisa alekas siwi, poma-poma akunen sutanira.

61. Ki juru matur sandika, punapa karsa déwaji, anuli pinaring arta, tigang atus warni ringgit, énggal mangkat tumuli, ki juru apan lestantun jabang bayi binekta, mring wismanira pribadi, prapteng wisma ki juru kalangkung suka.

62. Ya ta wau lama-lama, sansaya geng jabang bayi, binaraban raden Bondhan, nunggal semi ingkang bibi, ki juru ngandika ris, dhumateng ing sémahipun, nyai sira tungkulna, sun arsa marak sang aji, nyaosaken kagungan pari daleman.

63. Wus priksa sunu wataknya, sring kelayu kang siwi, yen kapriksan ing sang nata, dadi apa awak mami, sira tungkulna aglis, nyai juru késah sampun, nungkulaké kang putra, ki juru gya mangkat aglis, sarwi ngirid sagunging pari daleman.

64. Tan ana wara raden putri, mantuk ataken sudarmi, winarah marang ing wana, gya sinusul tan kepanggih, nangis ajelah-jelih, nyai susah jroning kalbu, gya winarah lunga marak, dhumateng sri narapati, nulya nusul pinalangan nora kena.

65. Raden putra sru karuna, biyung aja kok géndholi, sun arsa nusul si bapa, lan arsa weruh nagari, nyai juru nglingnya ris, adhuh gusti putraningsun, bésuk bareng lan ingwang, bremantya sang raja siwi, nyai juru tan kuwagang ngundurena.

PUPUH XLIII

Durma = 28 pada

1. Sru bremantya rahadyan Bondhankejawan, sigra malumpat aglis, nyai juru klumah, kinipataken kang putra, lumayu rahadyan gendring, amiyak marga, playuné lonjong mimis.

2. Tan antara prapteng nagri Majalengka, raden jujug setinggil, wadya Majalengka, amalang mangsulana, ginéndholan datan keni, kang samya mara, dhinupak tinampiling.

3. Cinekel sakeh wadya ingkang jaga, kinipataken aglis, sami tiba klumah, weneh aberangkangan, kang binanting datan éling, gya tinakonan, ngaku nak juru Sabin.

4. Raden putra anjujug gong Sekardlima, Keboganggang tinitir, horeg Majalengka, dadya katur sang nata, kagyat bremantya sang aji, miyarsa gangsa Keboganggang tinitir.

5. Juru Sawah wau neng ngarsa naréndra, lagya ngaturken pari, datan bisa ngucap, ajrih lamun matura, dukané sri narapati, sotya ngatirah sandika, jaja lir wora-wari.

6. Sru ngandika sang prabu Brawijaya, bocah wadon den aglis, priksanena ing jaba, aturira sandika, lah sapa kang wani-wani, anabuh gangsa, Keboganggang tinitir.

7. Nulya medal parekan kalih lumampah, gangsa maksih tinitir, parekan wus prapta, panggih lawan dyan jaka, dhawuhken tinimbalan aji, hé sira bocah, sapa ingkang sesiwi.

8. Déné wani nabuh gangsa Sekardlima, Keboganggang tinitir, tan wurung sira pejah, kinethok jangganira, raden Bondhan anauri, nadyan nabuha, gangsaningsun pribadi.

9. Sapa nglarang nabuh gongé priyangga, aturna mring sang aji, parekan lon mojar, mangké sapa sira, aku anak juru Sabin, Bondhankejawan, pesthi katur sang aji.

10. Nora wurung pan kinethak jangganira, parekan gya lumaris, prapteng ngarsa nata, muka konjem pretala, umatur saha wotsari, kang nabuh gangsa, sutanya juru Sabin.

11. Kula tanya wastané Bondhankejawan, sumangga karsa gusti, wau sri narendra, sareng miyarsa turira, enget sajroning penggalih, lejar dukanya, dadya ngandika aris.

12. Juru Sawah anakira sira ajak, ki juru matur bekti, amba nuwun duka, boten rumaos amba, duk amangkat amba rumiyin, taksih neng wana, nuwun duka semangkin.

13. Sri naréndra aris dénya angandika, timbalana den aglis, ingsun arsa mriksa, lumakua priyongga, liyané sira nimbali, ... gelema méntar ki juru Sabin.

14. Sarwi ngoplak lampahé ki juru Sawah, manahira kuwatir, bokong ngeplok-plokan, gumitir manahira, wus prapta ngarsaning siwi, Bondhankejawan, sira agawé pati.

15. Adhuh angger sira iki tinimbalan, marang sri narapati, déné sira

teka, lah sapa rowangira, raden Bondhan anauri, datanpa rowang, aku mlaku pribadi.

16. Gya lumampah rahaden Bondhankejawan, lawan ki juru Sabin, prapteng ngarsa nata, ngaras ing suka, pinriksa marang sang aji, suka jroning tyas, nulya ngandika aris.

17. Jru Sawah majua neng ngarsaningwang, ya sira sun bisiki, pan ingsun wus tuwa, ana karsaning sukma, atmajaingsun pribadi, margané rusak, nagri ing Majapahit.

18. Juru Sawah umatur dhateng sang nata, sinten purun sang aji, sajagat punika, sami ngidhep paduka, ratu adil misiksani, bala pra raja, dipati samya bekti.

19. Wus pesthiné jalma sinalinan, prapta ratu agama, iya putraningwang, kaki Bondhankejawan, bésuk ingkang amalesi, saturuningwang, amengku ing rat Jawi.

20. Lah ta sira panggiha lan sanakingwang, ing Tarup wismaneki, ki Bondhankejawan, iku sira pasrahna, jer iku wong pan wus sidik, mangsa bodhoa, ingsun precaya yekti.

21. Sira kulup melua mring bapakira, ingsun paringi keris, siji sira gawa, kang siji maksih crigan, lah mangkata dipun aglis, manawa ana, jalma ingkang yudani.

22. Nulya nembah lumengser di juru Sawah, raden Bondhan tan keri, lumampah neng wuntat, wus prapteng tengah wana, kathah jalma ambeg yuti, sami bebégal, raden jaka den icis.

23. Raden Bondhan mriksa yen arsa binégal, dhuwungira kinampit, jawil bapakira, ki juru gudandapan, raden Bondhan ngandika ris, ingsun neng ngarsa, tyang bégal nyelak aglis.

24. Sami ngucap wong kang padha arsa bégal, sira iki wong ngendi, liwat aneng wana, tinggalen bebedira, sabuk iket miwah keris, lan sangunira, keria konthal-kanthil.

25. Kyai juru mitenggengen datan ngucap, rahaden malang kerik, bregagah neng ngarsa, sareng semu sudira, dhasar putraning narpati, dedeg pidegsa, dinulu angajrihi.

26. Kang ambégal nubruk saking kéring kanan, raden malumpat aglis, anarik curiga, tiyang kang samya bégal, sinuduk anandhang kanin,

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH DITJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD

pejah sadaya, pugut pucuking keris.

27. Mung saberas pugut pucuking curiga, sengara wuri-wuri, ing saturuningwang, aja nganggo kris wak-awak waja, ana gawé ngapirani, kang bégal, cinepeng kang kekasih.

28. Den dhukuni baka kalih, sami palastra, kantun ingkang kekalih, tinabok duk cerah, datan bisa sesambat, kang satunggal den jejegi, sareng pejahnya, raden lajeng lumarsi.

PUPUH XLIV

Dhandhanggula = 11 pada

1. Kyageng arum sabdanira manis, muwun nedha sok ugi narima, ing muruk manira raden, alon mojar ki juru, mireng dyan jaka tembungnya manis, rahaden ngabektia, mring ki ageng Tarup, iku bakal gurunira, kang genteni wong tuwamu donya akir, ki jaka mangsah anembah.

2. Ngaras pada rinangkul aririh, mring ki ageng nulya kinen lenggah, sumandhing aneng ngarsané, ki ageng ngandika rum, adhuh raden sira sun elih, buwangen namanira, sun wehi jejuluk, Lembupeteng kang prayoga, ngemper-emper tedhak turun Majapait, ki jaka tur sandika.

3. Kyai ageng arum nimbali, si Kasihan wus prapta neng wuntat, kang rama alon sabdané, nini sun paring weruh, iku kakangira kang prapti, sanes ibu lan sira, mentas ngaji rawuh, agé sira bagekena, lah ta sira aja taha-taha nini, iku kadangmu tuwa.

4. Sang retnayu lon wacana aris, lah bagéa kakang mas ta sira, ki jaka éwuh sauré, anedha sarwi manthuk, tyasnya radyan anglir jinait, pasmoné semu branta, duk mriksa sang ing rum, ki ageng priksa semunya, angandika sira sesuguha ini, marang tetamonira.

5. Ni Kasihan gupuh acecawis, sekul ulam tinata ngrampadan wus sumekta leladené, sang dyah ngladosi gupuh, pan wus prapta munggeng ing ngarsi, ambengan wus tinata, ki ageng amuwus, nedha kaki awijika, juru Sawah lawan putraningsun kaki, payo kembul adhahar.

6. Matur nuwun pan sarwi awijik, kyai ageng ngécani tamunya,

adangu dhahar sekulé, ki jaka pan tumungkul, ni Kasihan kang dipun liring, mangkana osiking tyas, paran solahingsun, lamun ora kelakona, akepanggih lan putrané sang ayogi, yen wurung mati branta.

7. Sampun tita denira abukti, linorodan marang kancanira, sipeng sedalu tamuné, lega tyasé ki juru, yen kang putra bandhé ingambil, mantu lamun sembada, panggihken dyah ayu, nanging sinamun kang rembag, mung ki juru ingkang dipun bebisiki, dhateng sang maha tapa.

8. Kawarnaa wuwusan byar énjing, nuwun amit kyai juru Sawah, wus mangkat klawan prepaté, satunggal ingkang kantun, punakawanira sang pekik, ki Soma wastanira, bodhoné kalangkung, ki jaka tansah winulang, mring ki ageng sak liring pakarti becik, langkung sih mring dyan jaka.

9. Apan kadi putrané pribadi, déné asih wutah kang piwulang, agal lembut wutah kabeh, Lembupeteng jrih lulut, mring ki ageng piwulang titi, sakecap datan nyimpang, saya sih sang wiku, lawan kang putra wanodya, pan winulang kinen sih mring kadang pekik, bangun turut sang retna.

10. Sewu asih lir kadang sayekti, ni Kasihan datan darbé nyana, kalamun badhé lakiné, den aken kadang sepuh, dipun nyana kadang sayekti, yen dhahar tunggil ajang, nedha sareng tanduk, rahaden tansaya branta, siyang dalu tan ana kacipteng galih, namun sihé sang retna.

11. Panuwunnya pinanggihna nuli, lan kang rayi dyah rara Kasihan, tan kelar nandhang brantané, laminé tan winuwus, Lembupeteng anandhang branti, gung tumut sabeng wana, neng pegaganipun, sonten mantuk énjing késah, karya nglipur brantané kareben lali, tan lali saya branta.

PUPUH XLV

Asmaradhana = 64 pada

1. Saking sangetireng branti, supé dhahar miwah néndra, sipeng neng pegagan raden, aneng gubug dangu néndra, sedalu saha rina, sa-

minggu datan amuwus, mung sang dyah kacipteng nala.

2. Punakawané sawiji, datan betah nora mangan, nulya pamit mring gustiné, sampun mantuk marang wisma, panggih lawan sang retna, ki Soma alon umatur, gusti sedalu tan dhahar.

3. Sedalu datanpa guling, atengga aneng pegagan, kalangkung kathah lemuté, ya ta ki ageng duk myarsa, aturé repatmaja, ngandika putranipun, lah nini sira ngirima.

4. Kakangira nora mulih, sawengi aneng pegagan, pasthi yen ngelih wetengé sira dhéwe angirima, marang ing kakangira, den idhep mring kadang sepuh, ika gegentining bapa.

5. Sang dyah gorengi, ginelak denira bethak, wus sumekta méntar agé, angirim marang pegagan, den iring mring pawongan, sekawan wau kang tumut, bekta sumbul lawan dhulang.

6. Kang sawiji gawa kendhi, kang sawiji dhedhaharan, datan kawarna lampahé, sang retna prapteng pegagan, panggih lawan kang raka, sang retna lenggah neng gubug, kang raka nulya ngaturan.

7. Lah kakang kendela dhingin, menek luwé sesarapa, mengko tumandanga maneh, ki jaka anuli lenggah, sumandhing ni Kasihan, sarwi nyandhak astanipun, kinipataken mring sang retna.

8. Sang dyah angling semu runtik, tanganmu anyekel tangan, nora presaja lungguhé, ki jaka aris ngandika, kaliru ariningwang, ingsun arsa nyandhak kelut, kaliru ing astanira.

9. Yayi aja sira runtik, nadyan ingsun anyekela, ing astané kadang anom, kadang tuwa apan wenang, ingsun gentining bapa, wenang mondhong ngemban ingsun, manawa sira karuna.

10. Yayi aja sira runtik, yen tulus yayi mring kadang, bener sira aringong, perih temen atiningwang, sawengi akaripan, aneng gubug tanpa turu, akeh lemut amemangsa.

11. Sang retna welas ing galih, glis medalaken kekiriman, sekul kalawan ulamé, wusta aneng ngarsanira, nulya wijik rahadyan, pan sepi ngandika arum, yayi payu sareng dhahar.

12. Ni Kasihan anuruti, nulya wijik tumut dhahar, anglegani ing karsané, nanging raden tansah ngangkoh, nuruti brantanira, gennya dhahar den dedangu, ngulu sekul pangkeredan.

13. Api kesereten bukti, sang retna tinutul dhahar, kena kang kiwa pipiné, kagyat sang dyah wisan dhahar, raden dhahar kepelan, apan sarwi alumayu, mari seret sun adhahar.

14. Ni Kasihan mundur runtik, mérang tumingal mring radyan, saya sanes grahitané, basakena ta si kakang, jaré sadulur tuwa, déné nutul pipiningsun, kaya mendem polahira.

15. Pantes dudu kadang yekti, déné nutul pipiningwang, lir nutul pipining bojo, sanggupé angaku kadang, polahmu anyelunthang, sun aturna ramaningsun, mesthi sira ginebugan.

16. Sang dyah asru dénya angling, ki jaka awas tumingal, yen sang dyah runtik manahé, arsa rinangkul sang retna, sang dyah ngéndrani medal, saking gubug gya lumayu, lajeng mantuk tilar rowang.

17. Pawongan kalih nututi, tumut mantuk sang dyah retna, ki jaka getun manahé, kuwanguran mring sang retna, gegetun solahira, tan wandé sang retna wadul, marang sang raja pandhita.

18. Ki jaka lajeng nututi, dhaharan sami tinilar, wirandhungan ing lampahé, rahadyan ajrih kalintang, dhateng maha pandhita, wuwusen sang dyah kang mantuk, marak ngarsané kang rama.

19. Matur wewadul anangis, aturira megap-megap, amrih ginugu ramané, ing purwa tekeng wekasan, aturira sang retna, kang rama mesem amuwus, nini aja rudah ing tyas.

20. Anuruta ingkang becik, wruhanira bener sira, ki jaka iku yektiné, dudu kadangira lanang, iku putraning nata, raja putra Majalangu, angengeri marang sira.

21. Pantes baé lamun wani, anggegonjak marang sira, jer wus lawas aneng kené, ngenteni birahinira, ing mangké nini sira, wus diwasa putraningsun, sedhengé apala krama.

22. Lah kramaa sira nini, kalawan pacanganira, Lembupeteng putra rajeng, pirang bara nini sira, anaké dhudha papa, kinarsan putraning ratu, sasat sira krama déwa.

23. Sang retna kendel tan angling, osiking tyas pan mangkana, kadimené si mengkono, sembrana angarah prana, wong wus oleh pengaja, kelajengen cangkemingsun, sura duwé nyanyah-nyunyah.

24. Kang rama waskiteng galih, angling mring putranira, dinulu

anguwik jempol, semuné sampun grahita, tumungkul nyoreh lemah, sarwi nguwil jempol suku, gih kula purun akrama.

25. Kuneng kang tinari laki, ki jaka kawuwusa, tinimbalan mring ramané, wus prapta ing ngarsanira, ki ageng angandika, Lembupeteng putraningsun, sun titip mring arinira.

26. Aja kepara ing ati, arinira si Kasihan, prayoga karyanen bojo, nging den sabar kaki sira, akrama taksih bocah, maksih sanget bodhonipun, ki jaka matur anembah.

27. Kalangkung panuwun mami, kawula pinaring jimat, musthika retna di kaot, dadosa jimating gesang, donya tekeng delahan, ki ageng suka tyasipun, myarsa aturé dyan jaka.

28. Nulya ki ageng nimbali, marang kulawarganira, saya kinen asesaos, masang tratag tinutupan, sarta kinen memajang, aglis tumandang sedarum, wus sumekta pepajangan.

29. Pan sampun midadareni, kumendhung kang pepajangan, lir suwargan adi kaot, kumutug kukusing dupa, amor kukusing merang, ketan ireng kukusipun, kinarya ngundang kang garwa.

30. Sang kusuma Nawangsasi, tan adangu nuli prapta, manggihi marang putrané, kusuma rara Kasihan, anuli pinaesan, pinanganggen adi murup, busana saking suwargan.

31. Gandané amrik aawangi, saya wuwuh manisira, kadi murca sak pandulon, gawok kang sami tumingal, marang retna Kasihan, déné warnané yu punjul, begjané rahaden Bundhan.

32. Sak wusira den paesi, kusuma rara Kasihan, pinasrahken ramané, nabda dewi Rasawulan, ramané marikia, pan wus pantes putraningsun, kawula gih sampun lila.

33. Enggal panggihna tumuli, lah ta pundi mantuningwang, yen wus panggih ingsun muléh, ki ageng aris ngandika, sun andheg sira mirah, sun jak momong anak putu, sun nganti lawas mring sira.

34. Kang garwa aris nauri, gih bénjang manira bekta, yen sampun momong wayahé, tambuh ingkang rinaosan, lah pundi mantuningwang, wuwusen wau dyan bagus, apan sampun binarsihan.

35. Binusanan sarwa adi, angagem raja kaputran, busana retna di kaot, muncar-mancur kang kumala, dhasar putraning nata, binusanan

abra, sirna kamanungsanira.

36. Lir Kamajaya lan ratih, kang mulat ngengleng kasmaran, wus busana wiranom, ngandikan marang ngayunan, wus prapta ngandhap tratag, sang dyah pinethuken gupuh, kinanthi mring ibunira.

37. Ki ageng ngandika aris, mring kang putra raden jaka, lah pondhongen putraningong, gawanen lenggah mring tilam, rahaden awotsekar, nuli pinondhong sang ayu, binekta mring tilam sekar.

38. Sedaya tata alinggih, ajejel kang kula wangsa, sami manggihken panganten, nuli boja krama medal, jawi nglebet kawratan, boja kramanya pinanggung, kula wangsa sami suka.

39. Penganten jajar alinggih, lir Ratih lan Kamajaya, kang mulat branta manahé, bangun turut ni Kasihan, nulya kinen adhahar, jalu estri dhahar kembul, sang retna nurut kéwala.

40. Dhasar wus wanuh kariyin, mila datanpa mérangan, mung kari ijabé, wus tita kang boja krama, mundur brekat sadaya, Nawangwulan pamit mantuk, sak pandulon nuli sirna.

41. Ki ageng keri branti, angiwa aneng ing nglanggar, amemuja mring hyang manon, tulusa kang putra kenya, denira palakrama, énggala peputra kakung kinaota ing sesama.

42. Ni Kasihan semu kingkin, priksa semuné kang rama, kasmaran marang ibuné, praptanira tan ngandika, aneng ing jinem sekar, kakungé mara angimur, alon wijiling wecana.

43. Yen sekara sira gusti, kembang déwa daru swarga, kang uwit emas geligen, kang patra suwasa mulya, bredapa mirah séla, pentilé inten jumerut, baya wohé dadi sira.

44. Aja liya kang ngundhuhi, Lembupeteng kang darbéa, wong ayu geningsun ngenger, dénya asih marang kadang, sampun tanggung mas mirah, amupu wong kawlas ayun, pun kakang angestu pada.

45. Sang dyah ngliring esmu tangis, gandes temen yen micara, sejagad tan ana roro, ujaré angaku kadang, sun kirim nyekel tangan, weruha lamun gedebus, sun mangsa gelem ngirima.

46. Raden mesem ngaras pipi, sang dyah méngo nyengkah jaja, sinambut tangkis tampoleh, pinangku sang dyah kalesan, polah kongahkangéhan, gelung lukar layon mawur, luhé mijil reréwehan.

47. Akeh rengganing kang resmi, sinamun padha karasa, pinunggel saniskarané, kekasih sami sihira, laminé tan winarna, nyidham kawuryan sang ayu, ri sedhengé pepasihan.

48. Nengena ingkang karansih, genti ingkang ginupita, ing Palémbang winiraos, sang dipati Aryadamar, anggung mukti wibawa, sugih garwa lawan sunu, garwané ingkang pangarsa.

49. Tariman saking narpati, Brawijaya Majalengka, putri Cina kang wus bobot, bobot lagi pitung candra, kempi amangku wulan, binucal marang sang prabu, manawi ngrebat nagara.

50. Tinrimaken sang dipati, wineling marang sang nata, yen durung babar putrané, tan kalilan nunggilana, acarem sacumbana, ing mangké pun babar kakung, warna bagus mawi cahya.

51. Raden Patah kang wewangi, ambegé alus kang karsa, kalangkung saé manahé, sabar susila ing krama, tawa rerengatira, amlas asih bangun turut, sak wulanging ibu rama.

52. Kang ibu wus bobot malih, ing mangké apan wus babar, sang dipati langkung sihé, langkung bagus warnanira, agagah tur prakosa, raden Timbal wastanipun, sami gengé lan kang raka.

53. Raden Patah langkung asih, mring kang rayi raden Timbal, tan wonten mantra-mantrané, pan kadi tunggil sak yayah, kang rayi nut kang raka, sami ngaos remenipun, ngaji sastra Jawi Arab.

54. Kekalih sami alantip, énggal putus ing aksara, kang rama suka manahé, putra kalih beg raharja, sang kalih tinimbalan, tan adangu nuli rawuh, munggeng ngarsané kang rama.

55. Angandika sang dipati, Patah Timbal putraningwang, sun tuturi sira karo, ywa katungkul ulah sastra, ngaraha kawibawan, sandhingé kabegjan kulup, ing Palémbang magangana.

56. Lah munakawana kaki, mring sang nata Majalengka, iku kang masésa mangreh, mring sagung raja dipatya, ing sak tri nusa Jawa, sira Patah jatiningsun, ya atmaja Brawijaya.

57. Marma dadi putra mami, katut marang ibunira, tinarimakaken mringong, lagi wawrat pitung candra, marmané ibunira, tinarimaken maringsun, sok suwéné ngandhut sira.

58. Asring kempi mangku sasi, kapriksa marang sang nata, amangku

rembulan gedhé, saben dina pan mangkana, sang nata pan tumingal, watir ing tyas sang aprabu, yen sira tulusa dadya.

59. Dadi putraning narpati, bok ing tembé ngrebat pura, ngalahaken mring putrané kang bakal gumanti nata, aneng ing Majalengka, Bondhansurati ranipun, kang mijil garwa pangarsa.

60. Wis begjané awakmami, kudu duwé putra nata, sira sun puja ing tembé, genteni kapraboningwang, mengkua ing Palémbang, mung sira putrengong sepuh, aku titip arinira.

61. Lamun datan antuk kang sih, marang kanjeng sri naréndra, arinira kaki raden, wajib sira ingonana, utawa kaki Timbal, den idhep ing anomipun, putra kalih atur sembah.

62. Patah anggrahiteng galih, ngraos yen wiji binucal, marang rama sang akatong, pinupu mring rama Plémbang, dahat ngengleng tyasira, ya marang Suksma Kang Agung, tan angraos darbé jiwa.

63. Kang kétang sihé dipati, kapan baya umalesa, dénya momong sak laminé, awit duk dereng binabar, malah prapteng diwasa, ing mangké kang sung pitutuh, rahaden datan lenggana.

64. Raden kalih nulya pamit, agenti mangaras pada, sinangonan putra karo, satya retna dinar dirham, marang ing ibunira, emban papat kinen tumut, tyang kalih dasa tut wuntat.

PUPUH XLVI

Pangkur = 57 pada

1. Raden kalih wus luwaran, saking Plémbang nitih baita kunthing, parepatira tan kantun, sami anak bupatya, babar layar ing marga datan winuwus, wus lepas lampahing palwa, ing Palémbang wus kawingking.

2. Wus prapta ing pulo Jawa, raden kalih nulya mentas pasisir, ing Cirebon sampun rawuh, panggih pangéran Modang, raden kalih tinakonan sedyanipun, dyan kalih umatur weca, yen arsa mring Majapait.

3. Pangéran Modang waskitha, lamun raden Patah badhé narpati, raden sinemonan guyu, gya kinen purnita, marang Ngampel agam-

pang suwiteng prabu, langkung nuwun raden Patah, ing semuné sang ayogi.

4. Sedalu saré jro pura, pangran Modang saklangkung denira sih, akathah peparingipun, pra sami ngaken kadang, sareng énjing gya pamit rahaden bagus, dyan kalih wus sinangonan, wus mijil saking jro puri.

5. Nulya lajeng lampahira, tindak dharat langkung ing wana wukir, tyang kalih dasa tan kantun, wus lepas lampahira, langkung wana ing Roban tindak sang bagus, kathah kang sami gegodha, sarpa singa senuk kancil.

6. Awerit kagila-gila, wana Roban keh dhemit ngadhang margi, pan kathah panggodhaipun, nulya ana wong bégal, pan sekawan angalang ngadhang delanggung, anyeluk mring kang lumampah, heh padha mandhega dhingin.

7. Pangajengé mung satunggal, taksih laré pun Wana wastaneki, desa Pala asalipun, lola tan darbé bapa, bocah yatin ananging pan teguh timbul, yen angsal dénya bebegal, sinungaken jalma miskin.

8. Datan remen rawat dunya, amung bungah ginunggung wani mati, yen bégal ngadhang delanggung, remen bégal tyang kathah, raden Patah kalih dasa rowangipun, kang bégal amung sekawan, raden Patah mandheg angling.

9. Sira ngendheg arep apa mung wong papat anyeluk wong lumaris, ki Wana asru sumaur, sun jaluk sangunira, sun wenehné jalma kang mlarat kelangkung, ingkang ora bisa mangan, telungané sira sugih.

10. Raden Patah aris mojar bener sira ingsun kaliwat sugih, raden ngambil usus-usus, kang isi dinar dirham, kinalungken mring ki Wana kang sus-usus, lah nya iki darbekingwang, ki Wana mendel tan angling.

11. Wong sekawan datan ngucap, mitenggengen bileng tan wruh ing margi, raden Patah nuli langkung, sak rowangé sadaya, tan antara sak onjotan tebihipun, ki Wana sak rowangira, wus émut ningali jalmi.

12. Telas manahé ki Wana, ngucap tobat bégala malih, tyang sekawan nuli nusul, umiring raden Patah, samya matur asrah tobat mring sang bagus, lawan asrah jiwa raga, sak paran amba umiring.

13. Raden Patah angandika, sun tarima padha melu mring mami, sira

sun wehi jeneng jejulukm arana Wanapala, ran ki Wana désa Pala ing wismamu, ki Wana matur sandika, sak karsa dhateng nglampahi.

14. Wus lajeng dénya lumampah, Wanapala ngawula mring sang pekik, sak parané datan kantun, wus lepas lampahira, tan winarna laminé aneng delanggung, wus dungkap jajahanira, nagara ing Majapait.

15. Kantun tigang dina, praptanira nagari Majapait, samana kendel delanggung, raden Patah ngandika, mring kang rayi lah ta Timbal ariningsun, payo yayi andum lampah, sira banjura angabdi.

16. Marang nata Majalengka, magangana manawa antuk kang sih, aja walang galih mringsun, magangana Palémbang, yayi sira kang duweni warisipun, déné ingsun yayi arsa, anutuken dadi santri.

17. Kang rayi nungkemi pada, sru karuna sambaté melas asih, kang raka ngandika arum, adhuh yayi mas sira lah gugunen amrih arja ujaringsun, lamun ingsun bareng magang, lan sira ngéwuh-ewuhi.

18. Déné wogn kang kalih dasa, ya gawanen magang mring Majapait, wus telas dénya pitutur, kang rayi kinen mangkat, amit nembah apan sarwi arawat luh, tan keri tyang kalih dasa, lampahé mandheg tumolih.

19. Wus antara sak onjotan, ingkang raka sigra den lumaris, Wanasalam atut pungkur, kalawan ban sekawan, raden Patah mring pasantren karsanipun, pan arsa mring Ngampeldenta, wus lepas dénya lumaris.

20. Nengena ingkang lumampah, kawarnaa jeng sunan Ngampelgadhing, wus lami dénya dhedhukuh, mangké tangkar-tumangkar, sugih putra arja padhukuhaipun, agemah dadi nagara, kathah ingkang sobat murid.

21. Putra kang sepuh martapa, pan wus angsal catur kawandasa ri, tinarima mring hyang Agung, kongas istijratira, dadi ratu Waliolah pan pinunjul, wenang ngreh para ulama, prabu Satmata wewangi.

22. Ngedhaton ing Giripura, para mukmin kathah geguru sami, apa malih arinipun, Seh Gedhang aranira, pan jumeneng ing Kudus jeng Sunan Ngudung, arinira kang pandhadha, jumeneng ing Purwagiri.

23. Wasta Maulana Iskak, putra Ngampel kang estri tan winarni, ya

amangké kang winuwus, kanjeng susunan Benang, tan peputra nedya wahdat karsanipun, malah magas ingkang dokar, dadya dhuwung pusaka ji.

24. Kalamunyeng wastanira, pinaringken marang susunan Giri, ya ta malih kang winuwus, warnanen raden Patah, sampun prapta ing Ngampelgadhing winuwus, sang wiku wus datan samar, yen darbé dhayoh narpati.

25. Pan lajeng ingambil putra, pinanggihken lawan putrané estri, tan winarna panggihipun, atut apala krama, sunan ngampel langkung sihira sesunu, wruh gaibireng pangéran, yen raden badhé narpati.

26. Premana rahaden Patah, ingandikan sarimbit prapteng ngarsi, lan ngandika sang wiku dhuh Patah putraningwang, ingsun warah margané wong arsa luhur, méntara alas Bintara, nuli ngadegen masjid.

27. Kang putra nembah wotsekar, nuwun amit ngaras padaning yogi, kang garwa kinen atumut, wus pamit atur sembah, sigra lengser saking ngarsané sang wiku, pan lajeng ing lampahira, ngaler ngilen sampun tebih.

28. Tan séba mring Majalengka, malah ngirup pradésan teluk sami, kuneng wuwusen sang prabu, naréndra Majalengka, sayembara mring wadya tan ana sanggup, anyekela raden Patah, sagung wadya Majapait.

29. Warnanen putra Palémbang, raden Timbal sampun katur sang aji, katrima pemagangipun, kinarya lurah magang, anyanggupi sayembarané sang prabu, naréndra ing Majalengka, kinen nyepenga kang baris.

30. Ing marga datan winarna, lampah baris ing marga sampun prapti, raden Timbal kang lumebu, marang sajroning pura, ingkang wadya kawan dasa kinen kantun, katur marang raden Patah, yen putra Palémbang prapti.

31. Raden Patah ngandika, marang wadya tan angsal methuk jurit, kinen ngiwa marang pungkur, wus mijil raden Patah, sampun cundhuk ingkang rayi datan pandung, dyan Timbal nuli lumajar, ngrangkul pada sarwi nangis.

32. Sambaté kadi wanodya, adhuh kang mas boten nyana kepanggih, kawula lan kadang sepuh, pinuju dereng yuda, ingkang raka ngandika dhuh ariningsun, wus yayi aja karuna, anulya atata linggih.

33. Kang rayi matur anembah, pan kawula ingutus mring sang aji, kinen nyepeng baris agung, déné datan na séba, gunging wadya datan wonten ingkang sanggup, namung kawula kang sagah, anyepenga ingkang baris.

34. Boten nyana yen kakang mas, ingkang baris wonten Bintara ngriki, kang raka ngandika arum, tan nedya baris ingwang, mung rumeksa ambabad alas kang suwung, yen arja kagungan nata, kang suwung sun amrih isi.

35. Kang rayi umatur nembah, lah kakang mas saé sowan rumiyin, Bintara apan sinuwun, dhateng rama paduka, gih kawula ingkang matur mring sang prabu, yen priksaa mring paduka, pasthi enget darbé siwi.

36. Kang raka lega tyasira, dipun raos leres turé kang rayi, dyan Patah anuli tumut, marang ing Majalengka, para mukmin modin sadaya pan tumut, sowan marang Majalengka, saking ing Demak nagari.

37. Lestari ing lampahira, raden Patah tan tebih lan kang rayi, tan ana selayanipun, wus lajeng lampahira, gunging wadya sami lega manahipun, déné wurung déra aprang, mungsuhé teluk pribadi.

38. Tan winarna lampahira, aglis prapta nagari Majapait, nuli katur ing sang prabu, dyan kalih tinimbalan, sri naréndra amiyos ing siti luhur, sinéba putra sentana, pepak punggawa kang nangkil.

39. Sagung kang para punggawa, pra tumenggung bupati miwah mantri, meladang myang para empu, patih Gajahpremada, ingandikan kelawan kang lagya rawuh, wus munggeng ngarsa naréndra, ketiga sareng wotsari.

40. Dyan Timbal umatur nembah, dhuh pukulun patikbra atur uning, kang tinarka baris agung, sanes liyan kedrayan, gih pun kakang raden Patah wastanipun, tunggil ibu sanes rama, lan kawula sri bupati.

41. Dhingin saking putri Cina, duk kepanggih lawan bapa kiyai, pitung candra wawratipun, ambabar kakang Patah, tan adangu kawula nunten sesundhul, mila pisah lan kawula, pun kakang remen angaji.

42. Saged angimani jalma, babt wana ingisen tiyang santri, ya ta wau sang aprabu, nuli mundhut paesan, wus ingasta ningali wayangan, sinami lan raden Patah, tuhu kembar ingkang warni.

43. Sang nata alon ngandika, lah bagéa putrengong kaki santri, raden Patah nembah matur, kapundi ing mustaka, pala krama paduka ingkang dhumawuh, sang nata malih ngandika, ya Patah ingsun idini.

44. Sira bebakal neng wana, mengko arja isi wong basa santri, padha ngidepa maringsun, ya sira kang momonga, lawan sira arana dipati mungguh, sun arani Natapraja, ing Demak Bintara nagri.

45. Den tetep wong gama Islam, sesenengan ingsun ora nglarangi, rahaden kalangkung nuwun, pan sarwi awotsekar, sang aprabu malih angandika arum, ki Timbal sun junjung lenggah, ing Terung aran dipati.

46. Sak rupané bocah magang, unggahena wur wonten ingkang linggih, yen wus tata ingkang lungguh, nuli padha muliha, tur sandika kang liningan awotsantun, tita karsaning naréndra, sigra kundur dalem puri.

47. Sak praptanira jro pura, sri naréndra pinethuk prameswari, sareng lenggah sang aprabu, asung wikan mring garwa, niskarané ing purwa wusanaipun, kuneng malih kawuwusa, kang séba wus bubar sami.

48. Sang dipati ing Bintara, sampun pamit marang rekyana patih, lan ari dipati Terung, wus pamit sareng tata, kur-ungkuran ing Demak lawan ing Terung, pra wadya pra sami suka, selawatan turut margi.

49. Kuneng kang antuk nugraha, tan winarna wus prapta ing nagari, ya ta malih kang winuwus, kocapa putra Tuban, Seh Malaya mardika, marang hyang Agung, kalané branta mring Suksma, tan tolih ing anak rabi.

50. Sak enggen-enggen martapa, mider ing rating arga jurang terbis, nenepi guwa samun, jro guwa linebetan, mring pesantren sadaya, jinajah sampun, wus tinrima mring hyang Suksma, tan samar ing tingal gaib.

51. Samana ngideri jagad, Seh Malaya ngubengi ing pasisir, wus prapta pasisir kidul, mrangguli jalma tapa, nen jro guwa Langsé wastanipun, nenggih wastané kang tapa, Seh Maulanamahgribi.

52. Wus kasil dénya martapa, aneng guwa pitekur datan mosik, ngantya gimbal rémanipun, kuku panjang téng crongat, tanpa sandhang sinjangira ajur mumur, Seh Malaya gawok mulat, kaélokaning hyang Widhi.

53. Mangkana asiking nala, kaélokan sinihan mring hyang Widhi, kang tapa sandhangé mumur, kuku rémané gimbal, tanpa mangan suprandéné nora lampus, luwih temen kinasihan, mring hyang Suksma Maha Suci.

54. Baya ngendi kang pinangka, kang mertapa ragané den pepati, kang tapa angling jro kalbu, déné tambuh tenaya, Seh Malaya aja ngrégoni maringsun, tan kober nyapa mring sira, lagya ngandikan mring Widhi.

55. Seh Malaya datan samar, mring asiké kang tapa wus utami, ngraos kasaran pandulu, kaluhuraning cipta, Seh Malaya saking guwa sigra metu, lestari ing lampahira, nurut ereng-ereng wukir.

56. Wus lepas dénya lumampah, Seh Malaya prapteng nagri Garesik, kendel aneng ing marga gung, leres marga prapatan, sesaréan ambathang neng tengah dlanggung, dokaré ngadeg lir gada, tyang liwat mérang umeksi.

57. Katur marang pangran Modang, lamun wonten tiyang tilem neng margi, kang dakar ngadeg lir tugu, pangran nuli paréntah, para garwa kinen godha marang ngurung, garwa sekawan wus dandan, sinawang lir madu gendhis.

PUPUH XLVII

Dhandhanggula = 67 pada

1. Garwa catur samana wus mijil, prapteng lurung pernahé kang néndra, kang winungu éca saré, sedalu neng ngalurung, garwa catur anggodha sami, nanging datan kagodha, ingkang tapa turu, ingkang dhahar malah néndra, amangkeret kalangkung denira alit, pra garwa mundur mérang.

2. Prapteng pura umatur ing laki, ngaturaken solahirreng godha, tan pepayon panggodhané, malah dakar kang wungu, amangkeret sak cabé aking, jeng pangran anggrahita, yen wali kang turu, jeng pangran nuli tumedhak, marang nglurung den iring sekabat santri, rawuh goné Seh Mlaya.

3. Uluk salam jeng pangéran prapti, Seh Malaya anauri salam, nanging maksih éca saré, pangéran malah tunggu, aneng nglurung ngantya sak ari, nuli wungu kang néndra, asalaman gupuh, Seh Malaya angandika, yayi ingsun turu neng marga puniki, datan wruh yayi prapta.

4. Prapta nuwun pangran Wukirjati, lah kakang mas suwawi katuran, kampir dhumateng kedhaton, Seh Malaya ngandika rum, sun tarima sihira yayi, pan ingsun laju lampah, iya arsa nglangut, nusul marang guruningwang, sunan Benang ingkang lagya munggah kaji, yayi karia wirya.

5. Seh Malaya pan lajeng lumaris, jeng pangéran lajeng kundur sigra, kalangkung ngungun driyané, kuneng malih winuwus, Seh Malaya kang arsa kaji, nuli nyabrang segara, pulo Upih rawuh, tindaknya apan kepapag, kelawan Seh Maulanamahribi, Seh Malaya tinakonan.

6. Sira jebeng arsa marang ngendi, déné sira anyabrang segara, Seh Malaya ris sauré, manira arsa nglangut, marang Mekah amunggah kaji, angling Seh Maulana, bebakal sira ku, wong wus angsal kanugrahan, tingal padhang sok ciptanira wus dadi, arsa kaji mring Mekah.

7. Basa Mekah dudu Mekah jati, mekah tiron katengeran séla, kang gumantung tanpa canthel, ya patilasanipun, nabi Ismangil kalané lair, nabi Brahim kang yasa, saréngat kang tinut, nut ing kéblat Mekah Kakbah, asalira punika saking jeng nabi, anglingé jati rukma.

8. Pan wis asahir sira pribadi, kang linuwih kang murba misésa, aneng sira paesané, pama ngilo sireku, ing caremin katingal kalih, jatiné amung tunggal, wayangan dinulu, andulu kang wewayangan, saking kawruh kang ngilo sajroning carmin, lah wis jebeng balia.

9. Seh Malaya kacaryan sabdaning, mendhal arsa angaras ing pada, sang tapa jawat asta gé, apan sarwi amuwus, ya jebeng sira tan keni, sira padha laningwang, ya ta wali panutup, sagungé para uliya, tan na sami brantanira mring hyang Widhi, lah wis ingsun tarima.

10. Seh Malaya matur tanya aris, tuwan sinten pundi kang pinangka, kula arsa andhedherek, ngandika sang awiku, sun Seh Maulanamahribi, asrama Pemancingan, Ngarab asalingsun, nora susah melu mringwang, sira arsa anggeguru marang mami, ki jebeng nora kena.

11. Mapan sira uwis den lilani, marang gurunira kang kawitan, wenang sun lambangi baé, cacad wong sabda guru, tinarima marang hyang

Widhi, lah sira martapaa, aneng kali tunggu, wot gelinggang aneng wana, adhukuha tedhanen gurunta kaki, kang perak tan gepokan.

12. Ingkang adoh tan wangenan kaki, nyatakena kang nganti satmata, kang kerasa ing dheweké, lah uwis tuturingsun, jawat asta nuli lumaris, kacaryan Seh Malaya, keri neng delanggung, nunggoni poking galinggang, nora dhahar anginum miwah guling, asendhen wot galinggang.

13. Satus dina kramatira mijil, punang glinggang ngrembuyung ronira, ngaubi denira sendhen, saking marma hyang Agung, kayu mati sinendhen urip, warnanen sunan Benang, wau ingkang langkung, anguwot aneng galinggang, sareng priksa ingkang yayi saré kali, winungu uluk salam.

14. Seh Malaya sareng aningali, mring kang raka gupuh ngaras pada, jeng sunan Bénang sabdané, paran karsa riningsun, sira aneng kali aguling, yen mangkono ta sira, sun wehi jejuluk, rana sunan Kalijaga, para santri sadaya sami ngestreni, Seh Malaya nama sunan.

15. Ya kaiden pan sira neng riki, dhedhukuha aneng Kalijaga, garwané sun susulaké, laminé tan winuwus, sunan Benang tumut babadi, nuli karya pretapan, dhépokira patut ri samana sunan Benang, angandika mring kang rayi sunan Kali, payo mring Giripura.

16. Kang nglurahi sagung para wali, sunan Giri sang prabu Satmata, kang ngrehken pra wali kabeh, padha nuwun pangestu, tur sandika jeng sunan Kali, samana gya lumampah, murid ngiring sagung, ing marga datan winarna, sampun lepas jeng sunan dénya lumaris, rawuh Giri kedhatyan.

17. Sampun panggih lan jeng sunan Giri, jawat asta sami sesalaman, pepak para wali kabeh, jeng sunan Benang matur, mring kang putra jeng sunan Giri, kawula tur uninga, jangkep wali wolu, gih pun adhi Kalijaga, kang jumeneng wali panutup ing Jawi, tinrima mring hyang Suksma.

18. Sunan Giri ngandika ngidini, jumenengé sunan Kalijaga, mupakat pra wali kabeh, jeng sunan Kali matur, mring kang raka Benang sang yogi, kawula nama sunan, dereng angsal tuduh, amba nyuwun pangawikan, sunan Ngampel nambengi ngatag kang siwi, lah kaki kawejanga.

19. Sunan Benang anuli tur pamit, pamit marang sang prabu Satmata, tanapi mring sunan Ngampel, nuli salaman mundur, sak rawuhé

pakuwon masjid, kanjeng sunan mring rama, anitih perahu, lawan sunan Kalijaga, nunggil palwa anitih kang prahu alit, palwa rembes tinambal.

20. Sunan Benang ngandika mring ari, géné jebeng rembes kang baita, lah popoken lendhut baé, kang rayi sigra nyawuk, ingkang lendhut pinopok nuli, mari rembes kang palwa, winelohan gupuh, baita sampun manengah, tengah dalu nyarengi purnama sidi, sunan Kali winejang.

21. Pamejangé pasemon kinardi, damar murub panceré sekawan, yen mati ngendi parané, kang rayi nuli matur, kaleresan dénya nampeni, lepasing panggraita, tanduk sarta wahyu, sineksen marang hyang Suksma, pratandhané sinihan marang hyang Widhi, coblong datanpa cahya.

22. Langkung nuwun kanjeng sunan Kali, atur sembah sarwi ngaras pada, jeng sunan Benang sabdané, yayi den awas émut, aja nganti kawedhara nglathi, iku sabda larangan, yen kawedhar éwuh, saguning kang atumitah, dadi manungsa nuswa iku linuwih, kapir kupur sampurna.

23. Nuli ana cacing lur mangreti, mring wangsité jeng sunan mangkana, cacing katut lempung popok, duk jeng sunan Kali wau, ngambil lendhut katutan cacing, wong popoking baita, mangreti ing semu, semuné jati manungsa, nuli matur kawula mangreti wangsit, arsa apurnita.

24. Kanjeng sunan kaget duk miyarsi, angandika sapa ingkang ngucap, déné tan katon warnané, punang cacing matur, gih kawula mangreti wangsit, jeng sunan duk samana, tinampanan sampun, semuné jalma utama, inggih kula tumut tampi sasmita di, ngraos dados kawula.

25. Kanjeng sunan angandika aris, wus pinasthi kodrating hyang Suksma, cacing lur ngrungu dadi wong, mandi sabda sang wiku, punang cacing gya dadi jalmi, lenggah mangaras pada, ngandika sang wiku, iya uwis sun tarimá, setyanira iya marang jeneng mami, arana Sitijenar.

26. Ya arana Lemahbang pan becik, déné sira teka ing lemah bang, kang liningan tur sembahé, sang wiku ngandika rum, ng kang rayi jeng sunan Kali, yayi iku pratandha, luwihing hyang Agung, tan kena kinaya ngapa, iya sira durung winejang pan uwis, sinelir mring hyang Suksma.

27. Rikalané sira arsa kaji, kinen bali mring Seh Maulana, si adhi neng kali saré, pan antuk telung santun, karsanira sadhéla guling, yen aja sinelira, pasthi ajur mumur, yayi jiwa raganira, pratandhané sira branta mring hyang Widhi, tanpa luru tindaknya.

28. Luhung sira yayi wus sinelir, mring hyang Suksma langgeng ananira, badan kang langgeng anané, urip tan keneng lampus, urip datan ana nguripi, déné prapteng akérat, langgeng ananipun, sagunging para uliya, durung ana kang nyabrang segara pati, patitis kaya sira.

29. Ingsun iki upamané yayi, ngadhep madu neng sajroning kaca, mung weruh maya-mayané, arsa wruh rasanipun, sun kapéngin lir sira yayi, nyabrang segara rohmat, yen kena riningsun, ingsun yayi priksakena, basa lembu anusu marang ing siwi, guru geguru sabat.

30. Nuli matur kanjeng sunan Kali, gih sumangga ing karsa paduka, nging marginé gampil angel, tan kénging was ing kalbu, langkung remit rungsit kang margi, nuli ngadeg kalihnya, jeng sunan manekung, asta kalih ngrangkul madya, suku jajar ngeningken tingal sejati, sakedhap prapteng Mekah.

31. Wali wolu winenang nimbangi, masjid Mekah ginanjar mring Demak, pinaring surat katbahé, bakda Jumuah mantuk, para wali sadhéla prapti, ing Jawa jujug Demak, anuli kepanggih, lan dipati ing Bintara, maha prabu gupuh angaturi linggih, pra wali nuli lenggah.

33. Sang dipati mider angabekti, para wali pan asih sadaya, asung pandang luhuré, sang dipati jrih lulut, para wali den kawulani, rinojong sok karsanya, pemangsulnya arum, sadaya sami nenedha, mring hyang Suksma lulusa sang adipati, mengku rat tanah Jawa.

34. Sunan Giri angandika aris, marang ari dipati Bintara, yayi cawisa kayu keh, kinarya masjid agung, karyanira kang para wali, angémba masjid Mekah, sira kang katempuh, angkat junjung sagung anggya, usuk sirap belandar kelawan tali, pangeret lan wuwungnya.

35. Sun tempuhken iya marang yayi, déné kanca pra wali sadaya, sun bubuhi sesakané, sagung kang saka guru, sun tempuhké kang para wali, déné kang saka rawa, pra mukmin sedarun, kang arsa jenengken iman, sun bubuhi saka rawa kayu jati, nuli padha ngambila.

36. Kang liningan sandika tur inggih, para wali wus rembag sadaya, nuli bubar sedayané, pan arsa ngambil kayu, para wali lan para mukmin,

mring wana ting salebar, ana ngalor ngidul, ana ngulon ana ngétan, kawarnaa tindaké jeng sunan Kali, prapta ing wana pringga.

37. Gya kapethuk Darmakesuma ji, jeng susunan Kalijaga tanya, arum manis ing sabdané, kawula ngawu-awu, sinten ingkang sinambat ing sih, pundi ingkang pinangka, tejenggal kadulu, déné lumampah ing wana, sampun sepuh tanpa rowang mung jalwestri, ing pundi kang sinedya.

38. Lon nauri Darmakesuma ji, iya ingsun ratu ing Pandhawa, Ngamarta dhingin purwané, Darmakesuma ingsun, pan lumaku angger ngulati, kang aran Seh Malaya, wali kang panutup, balik sun tanya mring sira, sira ngendi lan sapa aranmu kaki, ing ngendi kang sinedya.

39. Déné aneng wana mung jalma tri, alelampah sajalangkung pringga, apa karyanira angger, maksih nom bagus-bagus, lakunira amilang-miling, jeng sunan aturira, naraga nabda rum, gih kula pun Seh Malaya, pan punika murid pun Imam Sumantri, satunggalé pun Supa.

40. Srama kula inggih pulo Upih, madyeng wana pinggir lepen jaga, nging wonten Demak samangké, arsa ngupados kayu, jati kanggé sakaning masjid, ing Demak pangimaman, pra wali sadarum, kabebahan guru saka, pra uliya mukmin saka rawa sami, mila wonten ing wana.

41. Jeng susunan lan umatur malih, déné tuwan boten tumut mingkrat, Darmakesuma delingé, mulané aku kantun, sabab ingkang sun géndhong iki, layang Kalimsada, wangsité hyang Guru, tan kalilan mingkratingwang, lamun durung ana kang jarwaké iki, ingkang srat Klimasada.

42. Iku timbalané hyang Pramesthi, bésuk ana ingkang bisa maca, Seh Malaya yeku rané, kapareng sira kulup, jarwanana jimatsun iki, lamun sira tan bisa, jarwaké ya dudu, sejatiné Seh Malaya, lamun bisa sira sun paringi keris, pusakaning naréndra.

43. Sunan Kali aturira aris, yen makaten inggih kaparingna, Kalimasada suraté, sigra ngulungken lon aturira, punapa tuwan nut, umanut Kalimasada, yen arsa nut kawula purun jarwani, ungeling Klimasada.

44. Yen tan manut gih amba tan apti, anjarwaken srat Kalimasada, sang nata aris sabdané, sayekti ingsun manut, sabab timbalané hyang

Pramesthi, ya ta nuli winaca, surat mring sang wiku, jeng sunan lon aturira, gig punika ngelmuné hyang Maha Suci, kang tinut pra uliya.

45. Winastanan Sahdat Klimah Kalih, Seh Malaya nuli pinaringan, criga ki Kopek aranė, lah enya iki kulup, tampanana pusaka mami, jeng sunan Kalijaga, anampeni dhuwung, kalangkung sukur ing Suksma, sarwi matur sanadyan tuwan paringi, yen tan nut datan arsa.

46. Sang ari Darmakesuma nyanggupi, gya winulang ing Kalimahsadat, tatas surasané kabeh, saréngat wus tinuduh, lan tarékat kakekat uning, prapteng dalem makripat, wus Islam sang prabu, lan Waradurpadi garwa, sampun Islam nuli séda sri bupati, sareng lan garwanira.

47. Layon kalih sampun den suceni, gya sinalataken mring jeng sunan, Imansumantri sutané, apan sampun kinubur, nenggih wonten madyeng wanadri, nging sinamun kéwala, jeng sunan gya laju, denira ngupaya wreksa, jati badhé kinarya sakaning masjid, mangeli ing bubuhan.

48. Madik kayu kang lurus witneki, tinengeran kang badhé sesaka, wau nenggih bubuhané, jeng sunan awas dulu, ana kodhok minangsa muni, kanjeng sunan ngandika, wijiling sabda hu, kang sarpa lepeh mangsanya, kang canthoka ucul manculat tebih, umatur punang sarpa.

49. Kanjeng sunan punapaa gusti, ngandika hu cul mangsan kula, kados pundi ing artiné, jeng sunan ngandika rum, gé ulunen mangsanen aglis, punang sarpa gya késah, kodhok nuli rawuh, lon umatur punapaa, ngandika hu amba luwar saking sakit, andika paring luwar.

50. Kanjeng sunan angandika aris, artinira uculna heh sarpa, aja mangsa selawasé, kang canthoka tur nuwun, datan saged males sih gusti, namung pakaryan tuwan, arsa ngusung kayu, kawula sagah dhatengna, mring Bintara yen sampun glondhongan dadi, kawula kang bektakna.

51. Ngling tarima kanjeng sunan Kali, nuli lajeng denira lumampah, sigra kepapag ariné, Rasawulan sang ayu, ingkang tapa ngidang wus lami, datan énget wardaya, supé prajanipun, pan awor kidang menjangan, supé kadang cineluk lumayu gendring, kumpul kidang lan sangsam.

52. Kanjeng sunan angandika aris, mring muridnya kang aran ki Supa, turuning empu kinaot, angsal sih gurunipun, mila Supa sekti linuwih,

lan malih muridira, wong mukmin satuhu, Imansumantri aranya, apan sekti jeng sunan muridnya kalih, lah payo bujung kidang.

53. Asangua kepelan rijeki, pan kinarya bebalang kang kidang, sang kalih sandika turé, nututi plajaripun, kidang estri marang wanadri, sang retna Rasawulan, yen celok lumayu, binujung cinegat-cegat, binalangan sega kepelan kaping tri, nutut nuli kecandhak.

54. Jaka Supa kang nyepeng sang déwi, Rasawulan suwé datan nyandhang, budi cinepeng astané, ri samana tinimbul, mring kang raka anulya éling, bentingé jaka Supa, tinapihken sampun, pininjungaken kembenan, marang Supa sang déwi cineluk éling, ngrangkul padaning raka.

55. Kanjeng sunan angandika aris, yayi dewi aluwara, muliha mring Tuban agé, lan kramaa riningsun, lan ki Supa warnané pekik, iku kang aweh sandhang, mring sira riningsun, lan sébaa kanjeng rama, iya sira mengkua nagara Tubin, Supa karyanen garwa.

56. Matur nembah sandika sang dewi, kanjeng sunan ngaterken mring Tuban, datan winarna lampahé, nagari Tuban rawuh, panggih rama lan ibu sari, sang dyah retna Dumilah, asru dénya muwun, rinangkul kang putra kenya, angandika marang kang putra kekalih, tan nyana maksih gesang.

57. Déné tita datan ana warti, tata tita kang nangisi putra, kang putra atur sembahé, mring rama miwah ibu, sang dipati ngandika aris, lah putraningsun nyawa, pan ingsun wus sepuh, aja sira lunga-lunga, tungganana negaranira ing Tubin, yen ingsun prapteng léna.

58. Tur sandika kanjeng sunan Kali, muli matur angaturi priksa, ing sak solahé ariné, katur sedayanipun, saking purwa wusana prapti, myang solahé arinya, katur rama ibu, langkung ngungun sang dipatya, duk miyarsa angeres raosing galih, wusana nut ing putra.

59. Sampun tita aturé kang siwi, sang dipati manggihken kang putra, binojo krama damelé, ki Supa lan sang ayu, kang ningkahken jeng sunan Kali, kang mangku jaka Supa, gih pepatihipun, sampun panggih kang pangantyan, tan winarna panggihira sang pangantin, atut apala krama.

60. Kanjeng sunan dangunya nenggani, mring kang rayi wau sang pangantyan, semana sunan karsané, pan arsa yasa dhuwung, ingkang

rayi dipun timbali, marang ing kapandheyan, ki Supa glis rawuh, wus mungging ngarsa jeng sunan, sunan Kali pangandikanira aris, jebeng ingsun karyakna.

61. Keris cothen sun agem pribadi, iki wesi saka akadiyat, mung sak kemiri gendhéné, wesi tinampen sampun, mring ki Supa awrat ngelangkungi, nuli matur ki Supa, semanten wawratipun, déné kedhik tosan tuwan, boten kénging dipun supit mingging api, tan kénging pinukula.

62. Angandika kanjeng sunan Kali, ngarah apa aja nganti mewah, mangsa sak gunung gedhéné, wesi mewah gengipun, angrenggunuk sak éngga wukir, kaget Supa tumingal, kang wesi sak gunung, amilaur pejah gesang, ewet malih tosan tan kénging sinupit, mewah ageng sak cala.

63. Kanjeng sunan angandika aris, ya sak gunung wesi ingkang ilang, mung sak kemiri kang makséh, kemiri saking mandining sabda, ki Supa jrih ngungun, kang wesi nulya cinandhak, den nyet-enyet tan dangu wus dadya keris, warna anglir sangkelat.

64. Kanjeng sunan langkung sukeng galih, amriksani marang ipénira, déné nyobaki karsané, dhuwung sampun pinundhut, sampun katur marang sang yogi, jeng sunan malih nabda, apa ingkang dhapur, ki Supa umatur nembah, mangsa barang paduka ingkang mastani, kawula nut kéwala.

65. Kanjeng sunan ngandika mastani, sun arani kris dhapur sangkelat, déné ta abang warnané, nanging iki tan patut, ingsun anggo wong laku santri, iki pantes kagema, ing petingginipun, nagara ing tanah Jawa, wus pinasthi bénjang dadi pusaka ji, kang mengku ing rat Jawa.

66. Lah pundhinen jebeng den abecik, bok manawa bénjang darbé darah, kang mengku nusa Jawané, dhuwung tinampen gupuh, mring ki Supa nulya pinundhi, malih sabda jeng sunan, ya gawekna ingsun, cathen pranti pambelehan, ingkang patut den anggo wong laku santri, mengko sun gresek tosan.

67. Kanjeng sunan nulya nyipta wesi, medal saking martabating wahdat, mung sak kemiri gedhéné, pinaringaken gupuh, mring ki Supa nulya kinardi, dipijet tiga, nuli dadi dhuwung, sampun katur mring jeng sunan, kaleresan winastan Crubuk kang keris, kasmaran kanjeng sunan.

PUPUH XLVIII

Asmaradana = 25 pada

1. Ri samana sunan Kali, amit marang ibu rama, wangsul mring Demak karsané, ki Supa apan tinilar, kinen tut palakrama, gya lumampah sang awiku, Imansumantri tut wuntat.

2. Tan winarna kang lumaris, kawarnaa kyai Supa, kang pasihan lan garwane, ki Supa amit mring garwa, arsa mring Majalengka, atetuwi rama ibu, ki tumenggung Supadriya.

3. Kang garwa tan arsa keri, arsa priksa maratuwa, amit ing rama ibuné, tetuwi mring Majalengka, sang retna wus kalilan, pinaring pawongan agung, jalu estri wolung dasa.

4. Sigra budhal sang sudewi, nitih joli jinajaran, upacaranira abyar, ki Supa nitih turangga, respati payung abang, kang ningali branta wuyung, ki Supa bagus taruna.

5. Kuneng genti kang winarni, sinigeg ingkang lumampah, nagri Demak winiraos, sang dipati Natapraja, wus saos ngarsanira, badhé karya masjid agung, pra wali pepak sadaya.

6. Kanjeng sunan Giri prapti, anggawa saka sekawan, tanapi jeng sunan Ngampel, anggawa saka sekawan miwah jeng sunan Benang, miwah sunan Prapen iku, miwah sunan Purwaganda.

7. Pangéran Palémbang prapti, anggawa saka sekawan, kayunen jati trembalo, sunan Wukirjati prapta, gawa saka sekawan, pangran Sitijenar rawuh, kanjeng sunan Kalijaga.

8. Jangkep wolu para wali, sanga pangran Sitijenar, mukmin dadi panganjuré, ngladeni saka nyekawan, jeng sunan Kalijaga, ngladeni saka mung telu, canthoka ingkang ambekta.

9. Ngaladeni kirang satunggil, dereng angsal angupaya, para mukmin pepak kabeh, ngladeni ingkang sesaka, bubuhané nyekawan, sadaya sami pinatut, pinasah lawan rempelas.

10. Kumrukut wong nambut kardi, anggarap punang sesaka, tinatahan gung sakané, ageng alit wolung dasa, nanging kirang satunggal, jeng Maulana muwus, mring jeng sunan Kalijaga.

11. Lah ta jebeng sunan Kali, aja sira ngéca-éca, sésuk-ésuk ing adegé, saka guru maksih kurang, kekéthéran yayi sira, jeng sunan Kali umatur, gih mangké dalu ngupaya.

12. Ya ta jeng sunan Kali, kesusu karya sesaka, angadhepi mring wong methel, ing dalu nglembur sedaya, nglumpuken gunging tatal, tinumpuk tinata mujur, sinabda dadi sesaka.

13. Anulya dipun tatahi, ingawag lawan deduga, pangereté wus pinethel, akendel dénya memerang, jeng sunan seleh gaman, nuju orong-orong metu, katindhihan ing gegaman.

14. Githoké pothel sasisih, orong-orong kalintingan, sesambat pothel guluné, munggeng ngarsané jeng sunan, sambaté melas arsa, adhuh-adhuh sambatipun, kawula nuwun usada.

15. Akebat pethel den ambil, dhumateng wau jeng sunan, orong-orong matur alon, kula gusti boten dosa, lamun pinejahana, jeng sunan ngandika arum, tan nedya mateni sira.

16. Anyelehken gaman mami, tan uning yen sira medal, mengko sira orong-orong, asesambat takon dosa, dosanira kainan tan weruh ing cilikipun, ngadhepi jalma memerang.

17. Orong-orong matur aris, tan nedya paben kawula, amung nedha tulung ingong, kanjeng sunan kang sinihan, dhateng kang murbeng gesang, yen gusti tan arsa tulung, luhung nunten den untapna.

18. Jeng sunan welas ningali, orong-orong gya cinandhak, sigra sinambung guluné, tatal jati kang kinarya, ing githok pernahira, samana wus mulya sampun, orong-orong githok tatal.

19. Apan ta sampun apulih, inguculaken sing asta, wus mulya kadi wauné, kawarnaa sampun énjang, sagung para uliya, sami angkat-angkat junjung, gumuruh tyang nambut karya.

20. Lir semut solahing jalmi, anggili tanpa wilangan, angusung lemah wedhiné, miwah wong kalang mergangsa, solahé lir réwanda, Pancawati sedheng nglurug, mring Nglengka tambak samodra.

21. Ing Bintara sang dipati, lir pundhak bethara Rama, jenengi karya tambaké, para wali sami donga, nenedha ing hyang Suksma, lir péndah suwarga nurun, nututi waluyeng karya.

22. Lir semut solahing jalmi, ler kilen prabu Satmata, kidul kilen

sunan Ngampel, kidul wétan Seh Maulana, ler wétan Seh Malaya, saka tatal kang rumuhun, sasat lé ngadeg priyongga.

23. Tetiga nulya nimbangi, ngedalaken kaprawiran, sami ngadeg sesakané, datan tinuntun ing asta, lan tan mawi lantaran, nuli pamidhangan magut, sadaya wus tinagelan.

24. Tekakiré usukneki, lan ereng wus tinakonan, prit gantil sinangsangaké, mustaka agya pinasang, wanta kawarnaa, angadeg sengkalanipun, terus gumaning kang jalma.

25. Sigra sagung para wali, amawas leresing kéblat, nanging predondi karepé, ana kang ngoyog mangétan, saweneh nora rembag, masjid den oyog mangidul, keradah rembug ing wuntat.

PUPUH XLIX

Pangkur = 49 pada

1. Kendel ingkang nambut karya, déné ingkang para wali predondi, rembagée wali tan ngumpul, kang majeng leres Mekah, geseh-geseh dénya mawas kéblatipun, tan ana wekasanira, nganti tengah sang hyang Rawi.

2. Sigra sunan Kalijaga, ngadeg nyandhak mustakané kang masjid, begagah majeng mangidul, astané kanan nyandhak, mustakané masjid Mekah nuli gathuk, kalawan masjid Bintara, kéblatira wus sinami.

3. Angling Sunan Kalijaga, kanca nedha mawasa ingkang mesjid, kéblatnya masjid wus gathuk, kelawan Kakbah Mekah, para wali ajrih gajog dénya dulu, mauri sampun sadaya, lepas kéblaté kang masjid.

4. Wus inguculaken sigra, masjid Mekah kundur datan kaeksi, mung masjid Demak kadulu, saksana ingunggahan, pinasangan usuk lan reng sirapipun, wus ngadeg saka panganggap, saka raja angideri.

5. Wus ngadeg sami sadina, kang panganggap pinayu wus waradin, tumpang tiga pangretipun, ing tengah pangimanan, kanan kéring kang ngéntra ngimananipun, nenem pitu pangimbaran, respati sajroning masjid.

6. Dinadak karya Jumuhan, sunan Bénang wau ingkang ngimani, sunan Giri kotbahipun, sunan Kali musiral, kang ngadani sunan Murya lawan Ngudung, sunan Cerbon lan Palémbang, sekawan ingkang ngimami.

7. Pra wali mukmin sadaya, gya malebu asalat aneng masjid, para sabat muridipun, awor denira salat, pirang-pirang wong salat sampun malebu, saking geng masjid ajembar, lan sabdané para wali.

8. Bakdané salat Jumungah, para mukmin sadaya bubar mulih, para wali maksih kantun, samya puji-pujian, dhedhikiran ingkang dhikir ngantya wuru, umawas ing jiwa raga, mremanakaken kang dhikir.

9. Wus awas tan kena samar, sampun jumbuh kawula lawan gusti, saking wuru dhikiripun, lir kolok lan kananga, ana rupa lir rupa ing jiwanipun, kang paésan katingalan, lir Kresna lan Wisnumurti.

10. Samana para uliya, para wali aglis aliru dhiri, pama segara lan alun tan adoh pinangkanya, tinarima pan sami surasanipun, tan ana rasa rumangsa, rasaning kawula gusti.

11. Luwar saking jati purba, para wali sadaya sami angling, uluk salam wuwusipun, nuli maca kudangna, kudangan jeng gusti andika Rasul, apan sami asung salam, sagung ingkang para wali.

12. Warnanen ulah mangkana, sawusira sami salaman nenggih, anuli samya andulu, dangu-dangu katingal, pangimanan anenggih wonten gumandhul, buntelé sarebet ménda, opyak sagung para wali.

13. Jeng sunan Bénang ngandika, kang gumandhul prayoga dipun uthik, para wali sami rembug, anuli sunan Bénang, ngambil jungkat anguthik ingkang gumandhul wus keni sigra cinandhak, sarebet ménda respati.

14. Kang srebet nuli binuka, jroning srebet ana isiné malih, kumelap ing warnanipun, katangka lawan surat, gya binuka kang serat ijemanipun, serating panata gama, Mustapa ingkang sinelir.

15. Panutan jeng nabi duta, ngalam donya iku kang sinelir, mring Gusti Allah kang Agung, dhawuh mring Seh Malaya, penet salam ingsun ganjar iya iku, rasukan lorodaningwang, agemen ing donya akir.

16. Aranè Antrakesuma, ron kastuba lorodan saking swargi iya sira

gentiningsun, gadhuh Antrakesuma, lan ulesé srebet dumba sing swarga gung, uga karyanen rasukan, agung sawabé ing nauri.

17. Dadi jimating nagara, yen dianggo bawa leksana sekti, lah iya sak turun-turun, tita tamat kang surat, kanjeng sunan Benang angandika arum, ki jebeng Kali ta sira, kang ginanjar mring hyang Widhi.

18. Lah agé sira agema, sun arsa wruh warnanira sayekti, sadaya tinampen gupuh, mring sunan Kalijaga, kang rasukan anulya ingagem gupuh, warnané kemyar kumelap, sok kelap-kelap anglih.

19. Jeng sunan Bénang ngandika, mring pra wali lir punapa kang warni, pan nenggih ing warninipun, kyai Antrakesuma, para wali mangsuli wacana arum, sanes-sanes pandulunya, tan kénging dipun wastani.

20. Sunan Bénang malih mojar, mring kang rayi lah jebeng sunan Kali, ingsun baé ya dhi mujur, ulesing srebet dumba, sun karyané rasukan anurun iku, mring kyai Antrakesuma, déné ingsun kang ngimani.

21. Kang rayi matur sumangga, den aturaken srebet nuli kinardi, Antrakesuma tinurun, tan dangu nuli dadya, den wastani kyai Gondhil wastanipun, mupakat wali sadaya, kang sami tumut dondomi.

22. Semana nuli cinoba, marang sunan Bénang ingkang akardi, nanging sanget sesakipun, langkung lit datan cekap, kanjeng sunan Bénang lepat dénya ngukur, tan den ukur sariranya, kang den ukur kanjeng kyai.

23. Kanjeng sunan Giri nabda, kang rasukan cinoba sunan Giri, samana ingagem sampun, pan ugi datan cekap, kang rasukan gya tinedha sunan Ngudung, den agem sarira sesak, sadaya gung para wali.

24. Ageng alit sami nyoba, para wali angagem kyai Gondhil, datan ana ingkang cukup, ana logro asesak, mung jeng sunan Kalijaga ingkang cukup, datan logro nora sesak, lir den ukur kyai Gondhil.

25. Jeng sunan Giri ngandika, wus pinasthi kang sinihan hyang Widhi, ki jebeng Kali pinunjul, lan samaning uliya, pratandhané tan owah ganjaranipun, pinasthi ing nusa Jawa, jebeng Kali kang ngimani.

26. Samana sigra bubaran, para wali kuneng genti winarni, sri naréndra Majalangu, sang prabu Brawijaya, neng jro pura langkung emeng

galihipun, awit nagri Majalengka, lagya pinarag pagering.

27. Kathah tyang mati kedadak, gering soré ésuké nuli mati, gering ésuk soré lampus, margi luntak ludira, angising rah tanapi anguyuh marus, saking kathah ingkang pejah, ing pura kandheg kang kemit.

28. Jro pura kathah kang pejah, garwa nata sang ratu Dwarawati, gerahnya sanget kelangkung, wus lami dénya gerah, supé dhahar semana ing waktu Subuh, nimbali dhukun mulyakna, lumintu usada prapti.

29. Langkung susah sri naréndra, lamun dalu sang nata esmu ajrih, saben wong saos kedhatun, ngandikan marang pura, kinen melek neng dagané kanjeng ratu, pancen kang kemit kedhatyan, lurah empu lawan ngampil.

30. Majeng kalih gegiliran, lurah empu kelawan lurah ngampil, marengi giliranipun, menggung Supadriya, lan kang raka Supagati wastanipun, marengi gerah kalihnya, sang kalih tan saget kemit.

31. Kewedan ing manahira, déné sanget karsanira sang aji, yen sakit kang darbé laku, asaos marang putra, apan kinen asulih ing anakipun, Supagati Supadriya, semana sulih kang siwi.

32. Supagati sulihira, ingkang putra ki Jigja kang wewangi, Supadriya kang tumenggung, asulih putranira, kyai Supa amarengi lagya rawuh lan kang garwa putri Tuban, panganten mentas pinanggih.

33. Atuwi marang kang rama, Supandriya marengi lagya sakit, ki Supa kinen malebu, lan raka Supa Jigja, inggih kadang nak sanak ing pernahipun, pan sami sakti perwira, sang kalih pan mentas krami.

34. Sang kalih wus lumaksana, sampun prapta nenggih sajroning puri, tinimbalan kinen mlebu, marang ing dalem pura, munggeng ngarsa sang nata ngandika arum, heh empu Sulih ta sira, apa bisa asung jampi.

35. Supa kalih matur nembah, boten naté kawula damel jampi, ngandika malih sang prabu, den betah melek sira, ingsun sayah wus lawas tan antuk turu, samengko arsa anéndra, mung sira aja na guling.

36. Supa kalih tur sandika, ingkang wengi anggagap bangun énjing, kang saos wus samya turu, myang juru pasaréyan, sampun néndra kepati denira turu, mung ki Supa datan néndra, tumungkul pi-api guling.

37. Warnanen dhuwung pusaka, pundhen dalem aneng ulon narpati, wasta Kupi Condhongcampur, aneng pethi kencana, saben dalu medal saking wadhahipun, karyanira amemangsa, delajat gempuring nagri.

38. Dilalah karsaning Suksma, pundhen dalem ruhara neluh jalmi, pratandha badhé linarut, keraton Majalengka, Condhongcampur sampun wikan mengsahipun, kang nami kyai Sangkelat, badhé pusaka narpati.

39. Den anggé marang ki Supa, kyai Condhongcampur benter ing galih, arsa ngayoni gya metu, saking pethi kencana, teluh braja wus lorod saéngga kantu, kyai Sangkelat wus mriksa, nuli medal anututi.

40. Wus medal saking warangka, ki Sangkelat umapag munggeng ngarsi, wus panggih ki Condhongcampur, aris ing aturira, lah ta kyai sampun makaten ing kayun, déné teka ngrusak wadya, tan saé ingkang pinanggih.

41. Ki Condhongcampur sru mojar, peksa luwih Sangkelat memalangi, sun tan wedi mring sireku, kumaki kumawawa, wani-wani ngunduraken karsaningsun, sira tan karya sing jalma, ki Sangkelat matur aris.

42. Yen makaten karsa tuwan, anutugen aneluh tiyang alit, bremantya ki Condhongcampur, sigra dénya nerajang, ngarsa wuri pan asru panyautipun, sru panggah kyai Sangkelat, datan sumedya ngunduri.

43. Warnanen dhuwungé Jigja, sampun wikan sigra denira mijil, saking wrangka arsa tulung, wus prapta pernahira, nuli panggih saking kanan sigra nyuduk, kyai Condhongcampur panggah, serambut datan gumingsir.

44. Wanti-wanti panyautnya, kyai Jigja saking lambung nyuduki, gya winales lambungipun, tan pasah keragangan, nanging pasah lambung dengkeng sigra mundur, mung kyai Sangkelat panggah, aramé asilih ungkih.

45. Kasliring denira yuda, kyai Condhongcampur kasoran jurit, gya pinancos gramanipun, rémané kathah pagas, teluh braja kocar-kacir mawur-mawur, ujaré kang sampun wikan, dadi gabag lan palenthing.

46. Condhongcampur glis lumajar, malbeng pethi kencana datan ririh, kesandhung swara kumrupyuk, mundur kyai Sangkelat, nata kaget miyarsa swara kumrupyuk, ing ulonira anéndra den ungak tan ana rempit.

47. Sang nata angulap-ulap, kanan kéring ing ngandhap miwah nginggil, tan ana ingkang kadulu, parekané anéndra, sirep jejep tan ana jalma kang watuk, mung ki Supa datan néndra, tumungkul pi-api guling.

48. Kawarnaa ingkang gerah, garwa nata ratu Andarawati, kraos entheng gerahipun, wungu denira néndra, wohing dhehem sang nata ngandika arum, déné wungu sira nimas, apa sakeca kang sakit.

49. Kang garwa ririh aturnya, inggih asrep raosipun kang sakit, angandika sang aprabu, wong turu dha tangia, kang neng jrambah padha gugahana gupuh, pawongan tangi sadaya, sepuh anem samya tangi.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DEPDIKBUD

PUPUH L

Sinom = 33 pada

1. Ya ta sampun byar rahina, Supa kalih sampun mijil, saking dalem Prabayasa, déné nuju amarengi, tinrima mring sang aji, mulyané gerah jeng ratu, saking suka sang nata, sang kalih ginanjar sami, arta sinjang sabuk kelambi lan dhestar.

2. Samana Supa kalihnya, tumenggungan sampun prapti, ki Supa lawan ki Jigja, alenggah tiyang kekalih, ki Supa bisik-bisik, atutur salah ing dalu, kalané kang curiga, purun pusaka narpati, kyai Jigja sigra ngunus kang curiga.

3. Ki Jigja kaget tumingal, déné dengkeng ingkang keris, gawang wuri lelandhepnya, tepat pucuking kang keris, gawok Jigja ningali, kalangkung dénya gegetun, Supa narik curiga, déné kakalih ajurit, sami dhuwung lan kagungané sang nata.

4. Déné dalu datan wikan, ki Sangkelat den tingali, maksih wetah datan owah, mung bolur kadya kinikir, gya sinarungken malih, kyai Jigja dhuwungipun, sabuk inten dhapurnya, kang gowang den urut malih, dadya alit nging bagus tangguhé Jigja.

5. Ki Jigja aris ngandika, dhuwungira yayi becik, agé sira umpetena, bok kapriksan mring sang aji, mundhak sira bilahi, aja wawarta

riningsun, marang ing jalma kathah, nadyan ingsun ora bribin, kerisingsun wis dak pangling warnanira.

6. Ki Supa aris aturnya, yen makaten kula mulih, dhumateng nagari Tuban, ki Jigja langkung marengi, tita gunemnya kalih, Supa pamit rama ibu, tumenggung Supadriya, semana mulya kang sakit, putra kalih kalilan pinaring brana.

7. Rasawulan nuli nembah, mring maratuwanya kalih, pinaringan brana kathah, langkung nuwun sang lir Ratih, samana bubar sami, tyang Tuban tan ana kantun, nitih joli sang retna, jajaranira merapit, busana bra lir péndah putri Ngurawan.

8. Ki Supa nitih turangga, samarga-marga asirig, éram kang sami tumingal, warnané ki Supa sigit, putriné ayu luwih, neng joli wingit dinulu, tangeh rengganing lampah, wus lepas dénya lumaris, tan winarna ing marga wus prapta Tuban.

9. Sarawuhira ing Tuban, ki Supa kalangkung mukti, kalangkung pinutra-putra, marang sang dipati Tubin, ki Supa dhasar alim, amandhita ambegipun, kathah tyang purnita, anggeguru ngelmu supi, myang pangawikan kadigdayan kanuragan.

10. Lan purwané kang curiga, ki Sangkelat langkung becik, ki Supa kalokeng jagad, empu prawira sinekti, manjing mukmin kas adi, sunan Kali gurunipun, kéringan kautaman, aguna kelawan sekti, agal lembat ki Supa datan kewedan.

11. Kuneng genti kawarnaa, sri naréndra Majapait, merengi dina utama, gunging pundhen den kutugi, ambuka pethi rukmi, ngambil kyai Condhongcampur, tinarik saking wrangka, sang nata kaget ningali, Condhongcampur pugut kembang kacangira.

12. Tugel sak luk pucukira, pamoré kadi den cukil, sang nata duka kalintang, tambuh kang dipun dukani, langkung lingsem sang aji, mangkana asiking kalbu, baya kaleban dhustha, amrih wirangingsun wuri, ya ta ingsun pinrih mijil saking pura.

13. Lamun ingsun turutana, semuné kang maling sekti, sun metua saking pura, ing endi goningsun panggih, nora semayan yekti, lawan mungsuhingsun pandung, dadya wau sang nata, mupus karsaning déwadi, lamun tiwas pepundhen pusakaning rat.

14. Semana sang nata arsa, ambangun pundhen narpati, nimbali

rekyana patya, kelawan ki Supagati, Supadriya tanapi, ya empu Jigja datan kantun, tiyang gangsal mangrepa, kinen majeng awotsari, sri naréndra ngandika marang ki patya.

15. Heh patih Gajahpermada, ingsun arsa bangun keris, sun karya keris pusaka, Condhongcampur ingsun besmi, ingsun akarya malih, patih sandika turipun, inggih sak karsa nata, kawula dhateng nglampahi, sri naréndra sigra tedhak mring pungkuran.

16. Sampun prapta pernahira, empu catur munggeng ngarsi, pinepakan sajenira, besalen pungkuran nenggih, Condhongcampur tumuli, tinarik marang sang prabu, ki patih kinen mola, geng panjangé sigra dadi, Condhongcampur pinaringken Supadriya.

17. Ki Condhongcatur tinampan, ri semana dipun besmi, langkung geng punang dahana, aglis bang sigra sinupit, den angkat saking geni, tinumpangken paran sampun, Supadriya angangkat, pukulé arsa ginitik, Condhongcampur sirna mabur ing awiyat.

18. Anggereng suwaranira, gumleger aneng wiyati, awor lawan teluh braja, kang sirna kalaning wengi, nunggal dadya sawiji, lan lintang dadya kemukus, anglandeng kukusira, kemutug neng langit putih, ingkang wengi nuju padhang lir rahina.

19. Kathah kang samya tumingal, umbulé kang punang geni, pan awor kalawan lintang, kumutug lintang ing langit, katur marang sang aji, sri naréndra sigra dulu, dhumateng ing plataran, aningali lintang gering, tan antara kang lintang nuli nyuwara.

20. Heh sang prabu Brawijaya, pama dipun ngati-ati, sira mitenah maringwang, ingsun darma anglakoni, dadi pretandha bénjing, rusakira keratonmu, lah iya nutugena, akarya dhuwung kang becik, ingkang aran keris siji dhapur sastra.

21. Karyanen tumbal nagara, lamun tan karya sireki, keris siji dhapur sasra, pasthi rusak Majapait, mung iku wekas mami, punang lintang mari muwus, sang nata nuli lenggah, patih empu munggeng ngarsi, sri narendra ngandikan sarwi tetanya.

22. Sira padha wus uninga, keris sewu dhapur siji, yen wikan ingsun karyakna, ki empu matur ngabekti, dereng mriksa sang aji, mireng saweg sabda prabu, sang nata malih nabda, kerigen wong pandhé wesi, konen karya keris siji dhapur sasra.

23. Ki Supa matur sandika, wis nembah anulya mijil, Supagati Supadriya, Supa Jigja datan keri, sadaya aneng wuri, pepungkuran pernahipun, lawan lurah kemasan, anerasah ingkang keris, lawan mranggi akarya rangka curiga.

24. Kuneng genti kawarnaa, Blambangan sang adipati, ri sedhengnya lelenggahan, lan gurunya nujum Tingkir, matur ki nujum Tingkir, sang dipati ulun weruh, gingsiré kraton Jawa, janjiné kirang sak warsi, risakipun karaton ing Majalengka.

25. Pulungira sampun késah, marga saking pusaka ji, dhuwung pundhening sang nata, Condhongcampur ing samangkin, wus sirna dhateng langit, wor lintang dadya kemukus, pusaka ngalih Tuban, dhuwung pepujaning wali, langkung pélag kang nama kyai Sangkelat.

26. Sinten wong agung kanggenan, mring dhuwung pujaning wali, kang aran kyai Sangkelat, pasthi angreh tanah Jawi, dadi ratu linuwih, kinajrihan para ratu, ing mangké wus kacihna, ing Tuban sampun katawis, kanan kéring kathah ngawula mring Tuban.

27. Sang dipati Blambangan, grahita mengku rat Jawi, samana nuli utusan, adhusta marang ing Tubin, aran maling Caluring, sektiné kelangkung-langkung, Caluring sigra dandan, lampahé pan kadi angin, sampun prapta ing Tuban malebeng pura.

28. Tan ana jalma uninga, ing dalem den osak-asik, amatah aji panggendam, prabawa katon kang pinrih, kalawan bisa mijil, kang pinrih saking genipun, katrima ajinira, ki Sangkelat sigra mijil, saking pethi marani pandung kang prapta.

29. Kyai Sangkelat cinandhak, marang ki maling Caluring, ki Caluring sigra medal, anulya lajeng lumaris, ing marga tan winarni, glis prapta negaranipun, nenggih ing Blambangan, gya sowan ngarsa dipati, matur nembah sarwi ngaturken curiga.

30. Samana nuli tinampan, dhuwung marang sang dipati, kalangkung sukaning manah, sang dipati ngandika ris, ingsun tarima yayi, karyanira kang satuhu, ing mengko karsaningwang, ya sira sun junjung linggih, dadi patih ngayomana wong Blambangan.

31. Wus mupakat sak kancanya, perwira punggawa mantri, ngestreni sabda dipatya, samana sampun waradin, sami alulut asih, dé weruha sektinipun, sinigeg kang antuk lenggah, kuneng mangke kang winarni,

kang kocapa kanjeng sunan Kalijaga.

32. Kang lagi ngideri jagad, tan samar ing agal alit, wus priksa yen arinira, pepundhené kena maling, kang rayi tan udani, sigra mampir sang awiku, marang nagari Tuban, sakedhap anulya prapti, tanpa sangkan nuli panggih lan arinya.

33. Kyai Supa sigra nembah, mangaras padaning yogi, sang tapa lenggah ing langgar, kyai Supa munggeng ngarsi, jeng sunan ngandika ris, jebeng ingsun arsa weruh, dadiné ki Sangkelat, ki Supa nembah nulya glis, ngambil dhuwung mring pethi akudhandhangan.

PUPUH LI

Dhandhanggula = 38 pada

1. Kyai Supa kumepyur ing galih, rawatané pethi datan ana, déné tan owah kunciné, tanya mring garwanipun, putri adi putra ing Tubin, kang garwa datan wikan, gennya rawat dhuwung, nuli marak jeng sunan, sigra Rasawulan angabekti, mring raka kanjeng sunan.

2. Tinarima sang retna gya linggih, mungging ngarsa ajajar lan raka, jeng sunan alon delingé, lah endi ingkang dhuwung, kyai Supa matur ngabekti, kawula nuwun duka, dhuwung dereng pangguh, ing pethi suwung kéwala, ri paduka datan rumaos angelih, genipun ki Sangkelat.

3. Kanjeng sunan angandika aris, marang arinira sang kesuma, abethaka ariningong, lembaran sega wuduk, Rasawulan anulya aglis, mundur pan arsa bethak, semuné kesusu, nyepeng kuthuké kang putra, tan pepoyan mring putrané taksih alit, cumucut lagi néndra.

4. Kanjeng sunan ngandika bebisik, mring ki Supa ingsun paring wikan, marang sira sayektiné, ya sira nora weruh, dhuwungira ginawa maling, Caluring ranipun dhustha, sektiné kalangkung, dimuta marang dipatya, Belambangan kang arsa mengku rat Jawi, ngupaya sarating rat.

5. Pan wis weruh ingering nagari, ya wis weruh pulunging naréndra, ing Tuban kéné lerené, lah jebeng jatinipun, dhuwungira lamun tan

mulih, pesthi kabeh rat Jawa, Blambangan kang mengku, yen sira bisa miguna, ularana margané Sangkelat mulih, amrih tilas ing wuntat.

6. Tur sandika ki Supa ngabekti, inggih darmi kawula lumampah, ngulari pusaka rajeng, amung nyuwun pangestu, mugi-mugi nuntena panggih, kanjeng sunan ngandika, ya pangestuningsun, salameta lakunira, aja lawas nuli énggala kepanggih, den bisa laku samar.

7. Kawarnaa ingkang tangi guling, Supa putra lajeng marang blumbang, makani ulam karsané, bawané laré tanggung, dereng priksa dugi prayogi, lajeng anggebyur blumbang, tan ana kang weruh, adangu kelem ing toya, nuli pejah kumambang wonten ing warih, dangu datan konangan.

8. Kanjeng sunan atanya mring ari, lah ta jebeng ingsun dangu lenggah, putranira tanna katon, timbalanan putrengsun, arsa weruh gengé samangkin, ki Supa matur nembah, tilem dereng dangu, jeng sunan malih ngandika, lah gugahen déné wus awan tan tangi, ki Supa nembah méntar.

9. Malbeng wisma arsa gugah siwi, datan ana nuli ingulatan, den ungak marang pawoné, kang putra dereng panggih, lajeng marang blumbang kepanggih, layoné ingkang putra, kumambang neng ranu, ki Supa datan wewarta, ati gapé kengetan jeng sunan Kali, denira arsa dhahar.

10. Sampun ngantos kagol karsaneki, mila datan wewarta ing garwa, cinegatan ing tangisé, den entas layon sunu, sinareken enggennya malih, pinindha laré gesang, siningeban sampun, panggih lan garwa, ngénggalaken denira bethak kang rayi, mara sampun sumekta.

11. Sigra marek ngarsané sang yogi, datan matur sinamun kéwala, jeng sunan pinrih supené, nuli kang garwa matur, atur dhahar sampun sumaji, sekul wuduk lembaran, pepak abenipun ulam kang kalebet tambra, wewutuhan tan ana kalong sak cuwil, mung tugel kepetira.

12. Nuli wijik jeng sunan abukti, kang lembaran dhinahar dagingnya, amung binubut brutuné, jeng sunan nuli dangu, mring ki Supa dangu tan prapti, déné suwe putrengwang, denya tangi turu, ki Supa umatur nembah, sampun adat dangu kalamun tangi, sakit lamun ginugah.

13. Kanjeng sunan nimbali pribadi, lah Supa nak sira gé tangia, payo dhahar lawan ingong, kang pejah nuli wungu, sigra mijil asandhing

linggih, mring kang wa kanjeng sunan, kang putra rinangkul, pan sarwi aris ngandika, payo kulup padha dhahar lawan mami, lembaran kuthukira.

14. Supa putra lajeng tumut bukti, mring kang uwa mlepes lir wong tuwa, ki Supa rentah waspané, lenggahira tumungkul, kanjeng sunan sampun udani, luh mijil ingusapan, kanjeng sunan dangu, lah jebeng apa karasa, ngemu waspa apa karasa ati, Supa nembah tur blaka.

15. Milanipun kawula nangis, putra tuwan wau sampun pejah, kalebeng warih purwané, sareng paduka uwuh, putra gesang sumandhing, ngresahi tuwan dhahar, kraos manah ulun, jeng sunan aris ngandika, sira iku nora asih marang mami, ngaturken kuthuk gesang.

16. Gya lembaran ingkang aneng piring, gesang malih Supa putra nyandhak, nging ilang wulu brutuné, pan dadi jepun tukung, Supa putra supé abukti, mung bopong kuthukira, remené kalangkung, pinangku gya pinakanan, kanjeng sunan dugeken denira bukti, abené ulam tambra.

17. Langkung nimat denira abukti, ulam tambra dhinahar dagingnya, tan éwah sirah eriné, tanapi jrohanipun, datan owah dagingnya enting, kanjeng sunan ngandika, apa bumbunipun, iwak tambra luwih éca, ingkang rayi matur bumbu urip-urip, kanjeng sunan ngandika.

18. Iya bener gonira ngarani, urip-urip sak kabehnya, kang dhahar lawan ulamé, dipadha uripipun, nuli tambra kang aneng piring, anggronjal malih gesang, ngandika sang wiku, sun arani reges sira, déné uwis dagingira enting urip, dadi tilasaningwang.

19. Ingkang tambra anuwun tur bekti, kanjeng sunan mugi katulusna, asih ing mina uripé, jer saliring tumuwuh, kang gumelar miwah kumethip, kasrah manungsa mulya, dhumateng hyang Agung, jeng sunan nedha narima, ingkang ulam kinen manjing jroning warih, kang kinen sigra méntar.

20. Wus pinernah kang tambra neng beji, toyanira wening katingalan, gumawang sirah eriné, tanapi jrohanipun, kang katingal daging tan pulih, pan dadi patilasan, kala dhaharipun, jeng sunan Kali neng Tuban, ingkang tambra ujwala atumut sakti, bisa katon nyeluman.

21. Gya linorod denira abukti, mring kang rayi miwah para sabat, werata marang santriné, ngandika sang awiku, putranira sun wehi

kasih, ki Anom pan prayoga, warnanira bagus, lah iya uwis keria, lamun arsa ngetutake laku mami, arsa nglangut buwana.

22. Rasawulan anulya ngabekti, kyai Supa andherek jeng Sunan, wus mijil saking kithané, ngandika sang awiku, lah ta jebeng mangkata nuli, marang ing Belambangan, aja sira tutur, marang anak rabinira, lamun sira tutur marang anak rabi, mesthi tan sida lunga.

23. Kyai Supa sigra nembah amit, amba lajeng dhateng Belambangan, kalilan lajeng lampahé, andum slamet sang wiku, kur-ungkuran dénya lumaris, sami datanpa rowang, mangaler magidul, lampahé Supa winarna, gegancangan ngupaya marga kang gelis, nunutna empu dagang.

24. Wonten empu Madura kang prapti, kyai Singkir namané kang dagang, ki Supa nunut karsané, angalih namanipun, kyai Kasa ingkang wewangi, sami pandhé lautan, Kasa Singkir tepung, ingaken kadang sak yayah, kyai Kasa ginawa mampir, marang nagri Madura.

25. Sak danguné lumakweng jeladri, kyai Kasa pandhé ing lautan, ngréncangi karya caloné, catur dasa pan antuk, sami asal lawan ki Singkir, sami kuwasanira, anyingkirken mendhung, nyikirken barang prakara, anyikirken sato galak wisa mandi, tawa déning ki Kasa.

26. Wus dakara angsal madya sasi, kyai Kasa neng nagri Madura, nuli layar baitané, Sumenep kang jinunjung, empu Basuki dipun pondhoki, wetara madya candra, lajeng lampahipun, prapteng nagri ing Koripan, melu pandhe watara sak madya sasi, laju mring Belambangan.

27. Tan winarna laminé neng margi, kyai Kasa wus prapteng Blambangan, ngalih Ki Pitrang aranè, anjujug wismanéng empu, empu Sarap dipun pondhoki, wau tunggil karyanya, dadya panjakipun, ki Sarap kalangkung suka, panjak bagus tur wasis saliring kardi, anteng semu jatmika.

28. Amarengi Sarap nambut kardi, saben dina kyai Sarap séba, mring besalen panggonané, ki Pitrang datan kantun, apan sami anambut kardi, karya dhuwung dipatya, kathah karsanipun, kajenengan kyana patya, neng besalen pan arsa nyelani lading, marang ki empu Sarap.

29. Kyai Sarap tan kober akardi, kyai Pitrang kinen mring ki Sarap, akarya lading tunggulé, nuli kinarya rampung, sigra katur marang ki

patih, nuli kundur kya patya, sadaya wus mantuk, kya patih wus prapteng wisma, sareng lenggah astané anyepeng lading, anyar arsa den asah.

30. Gya konangan mring putrané estri, gi rumusuh ingugung mring rama, tinurutan ing karsané, angrebat lading tunggul, lelandhepé rinebat keni, tangan kabler sak réma, niba lajeng lampus, kya patih kaget karuna, datan nyana yen putra lajeng ngemasi, déné beler sak réma.

31. Ingkang pejah sampun den suceni, gya pinetak marang pakuburan, kya patih mangké karsané, anyobi lading tunggul, wus den asah nulya kinardi, amerang tyang dedosan, tan jro tatunipun, rah tan medal lajeng pejah, pinerangken pethetan kayu kemuning, tan dangu nuli gagrag.

32. Angartika kya patih Caluring, lading tunggul ampuhé kaliwat, dudu ki Sarap kang gawé, kang karya panjakipun, méndah karya tumbal lan keris, pantes karya betuwah, mandiné kalangkung, bok iya sun koné karya, panjak Sarap bok manawa bisa kardi, keris kalawan tumbak.

33. Sampun énjang kya pepatih nangkil, mring besalen kepanggih ki Sarap, sami séba nambut gawé, ki Pitrang datan kantun, awor panjak denira linggih, kya patih angandika, ki Pitrang tinembung, kinen karya keris tumbak, kyai Sarap umatur marang ki patih, sumangga karsa tuwan.

34. Ris ngendika kya patih Caluring, mring ki Pitrang kula ambebana, manira nedha gawéné, dika karyaké dhuwung, ingkang ampuh sami lan lading, wingi dika akarya, lading alit tunggul, ampuhé kagila-gila, nganti bisa mateni ing putra mami, nyepeng lading palastra.

35. Lamun penet asalira kardi, mesthi katur marang sang dipatya, géh manira ngaturaké, kyai Pitrang umatur, inggih darmi kawula kardi, awon saé sumangga, saking bodhoulun, anuli pinaring tosan, kinen milih kang prayoga kinarya kris, wesi gya pinilihan.

36. Ingkang wesi wus kinarya keris, reh mung kalih énggal nuli dadya, tilam upih kris dhapuré, tumbak biring kang dhapur, nuli katur marang ki patih, ki patih jenger mulat, déné bagus terus, warnané alus taruna, wignya pandhé arikat dhangan kepati, tan dangu dadi braja.

37. Ajrih asih kya patih Caluring, mring ki Pitrang langkung men-

dhet manah, ki Pitrang mangké karsané, sinarah karsanipun, saking dahat arsa malesih, palenggahan karsanya, gennya karya dhuwung, kaleresan sinembadan, sakalangkung tarimanira kya patih, ki Pitrang pinet kadang.

38. Katur marang wau sang dipati, Belambangan sang Siyunglautan, ki Pitrang katur solahé, ngartika Siyunglaut, mring aturé patih Caluring, anuli tinimbalan, ki Pitrang glis rawuh, neng ngarsané sang dipatya, tunggil patih ki Pitrang denira linggih, semuné karya branta.

PUPUH LII

Asmaradana = 46 pada

1. Ngandika sang adipati, marang ingkang lagya prapta, lah bagéa sak tekané, lawasé neng nagriningwang, sembah nuwun ki Pitrang, sang dipati malih muwus, lah Pitrang apa kaduga.

2. Akarya dhuwung kang becik, kang kembar lan agemingwang, pusakané jagad kéné, yen kaduga karyakena, sun karyané kembaran, ki Pitrang aris umatur, yen wonten karsa dipatya.

3. Kawula darmi nglampahi, nging awon saé sumangga, pinaringana polahé, lan panggénan kang prayoga, kénginga kulanggé muja, kang peteng panggénanipun, mrih katawisé kang cahya.

4. Narik dhuwung sang dipati, lah iki warnané Pitrang, pusakané jagad kéné, yen kaduga karyanena, ingsun karya kembaran, ki Pitrang nembah umatur, kawula dereng waspada.

5. Mugi kaparingna kami, kajengana ki patya, ki Pitrang kagem aturé, sang dipati ngandika, marang rekyana patya, lah yayi patih sireku, jenengana empu Pitrang.

6. Gawekna panggonan sepi, sarating muja bathara, kang peteng suci sajené, anulya kyai Sangkelat, winadhahan gendhaga, sarungira pinundhut, dhuwung pinaringken ligan.

7. Wus tinampen mring kya patih, ki Sangkelat gendhaga, lan wesi

buda badhéné, waja pamoré wus nunggal, aneng jroning gendhaga, wus mijil saking kadhatun, kya patih lawan ki Pitrang.

8. Ing besalen sampun prapti, kya patih lawan ki Pitrang, ginubahan besalené, disingget mawi senthongan, apeteng ginubahan, ki patih pracaya tuhu, marang empu kyai Pitrang.

9. Dhuwung pusaka narpati, pinasrahken mring ki Pitrang, pinernah senthong besalen, ki patih jawi genira, lawan ki empu Sarap, amerneni sajenipun, kutug menyan datan kendhat.

10. Samana pan sampun wengi, ki Pitrang malbeng senthongan, amemuja mring déwané, kang badhé dhuwung pinuja, katrima ing hyang Suksma, dadya kalih ingkang dhuwung, katiga kyai Sangkelat.

11. Tetiga warnané sami, tan ana ing bédanira, sami Sangkelat dhapuré, ki Pitrang tata memuja, amatak sirepira, katarima ing hyang Agung, kang jaga turu sadaya.

12. Ki Sarap lawan ki Patih, kepati dénira néndra, sami anglindur lan ngorok, ki Supa medal singidan, angempit ki Sangkelat, mring kali ingkang jinunjung, pinrenah sahroning toya.

13. Nuli seleh séla api, sinasaban séla kembang, arempit kiwa tengené, sigra wangsul kyai Pitrang, besalen sampun prapta, malebeng senthongan gupuh, dhuwung kalih gya tinata.

14. Munggeng ing gendhaga adi, kawarnaa wus rahina, medal saking senthongané, anunggu marang ki patya, ki patih gedandapan, ningali padhang gumuyu, ngandika ataken warta.

15. Ki Pitrang umatur aris, punika ingkang gendhaga, katuripun mring sang rajeng, kawula dereng uninga, isinipun gendhaga, ki patih nampeni pupuh, gendhaga nuli binuka.

16. Angjenger rekyana patih, umeksi punang curiga, déné tan geseh warnané, ngandika rekyana patya, lah endi ingkang lama, tuduhena kang satuhu, nembah matur kyai Pitrang.

17. Kawula datan udani, mung muja hu sruning cahya, ing dalu datang wiraos, kang cahya sampun tumedhak, wau dhateng gendhaga, dereng wikan warninipun, kang lami miwah kang anyar.

18. Kéwran manahé kya patih, nulya sami manjing pura, glis cundhuk lawan sang rajeng, sampun munggeng ngarsa nata, ngaturken gen-

dhaga, sigra pinundhut sang prabu, gendhaga nuli binuka.

19. Isiné dhuwung kekalih, pan sami dhapur sangkelat, kembar tan ana gesehé, dipati langkung kacaryan, aris dénya ngandika, Pitrang endi kang rumuhun, apa kéring apa kanan.

20. Ki Pitra matur déwaji, kawula dereng uninga, sumangga karsa sang rajeng, sang dipati kéwran ing tyas, nuli ngasta sarungan, singarungaken kang dhuwung, saré datan mawi renggang.

21. Sinarungken genti-genti, tan ana ing bédanira, rangka sji dhuwung roro, apa sami manjingira, sami ing warnanira, sang dipati malih muwus, ingkang endi pundheningwang.

22. Ki Pitrang matur wotsari, sumangga karsa paduka, dereng waspada warnané, pepundhen dalem curiga, ngengleng tyas dipatya, sinawang-sinawang kang dhuwung, genti-genti manjing rangka.

23. Sak réma tan mawi silir, dhuwung kembar kamanikan, wali-wali pendanguné, sang dipati mring ki Pitrang, tan béda aturira, sumangga karsa sang prabu, langkung éram sang dipatya.

24. Ris ngandika sang dipati, iya karo pundheningwang, sun larangi gawé maneh, kang keris dhapur sangkelat, ngamungna ingkang kembar, yen ana uwis kabanjur, iya nuli den lebura.

25. Ki Pitrang lawan ki patih, tur sandika sarwi nembah, ngandika malih sang rajeng, luwih banget trimaningwang, tan ana sun wuwusna, mring ki Pitrang setyanipun, nganti den réwangi muja.

26. Dadi krisingsun puniki, dudu ki Pitrang kang karya, olehe muja déwané, pratandhané datan wikan, kang lawas kang anyar, kyana patih nembah matur, inggih leres sabda nata.

27. Sang dipati ngandika ris, ki Pitrang sun junjung lenggah, ing Sendhang Sedayu mangké, arana pangeran Sendhang, rabia putraningwang, Sugiyah rupane ayu, ki Pitrang nuwun turira.

28. Nuli parentah aglis, amanggihken ingkang putra, kya patih dadi bésané, mangku marang kyai Pitrang, ki patih langkung suka, dhasar wus sadulur, denira sih tan kemala.

29. Arané tyang nambut kardi, ing pura lan kepatihan, wus tinabuh gamelané, wus watara limang dina, ungelé punang ngangsa, nuli pananganten malebu, tinimbalan marang pura.

30. Deng iringken para mantri, miwah kang para punggawa, sadaya ngiring panganten, wus saos ing bangsal rukma, busananira abra, putranira sang aprabu, apan sampun pinaesan.

31. Busanané adi luwih, tangeh rengganing busana, tuhu yen putri kinaot, rinengga déning busana, lir murca kinedhepna, musthikaning retna ayu, neng ngarsané ingkang rama.

32. Pangrang Sendhang den timbali, prapteng ngarsa awotsekar, sang dipati ngandika lon, kaki Sendhang tampanana, pretandhané sihingwang, putrengsun wanodya ayu, dadia ing kramanira.

33. Pangéran Sendhang tur bekti, kalangkung panuwun amba, pinaring jimat yektiné, sigra pinondhong sang retna, inginggahken jempana, parekan ngiring sedarum, sami ngampil upacara.

34. Sigra mijil saking puri, pangéran jajar ing ngarsa, pan sarwi mandhi waosé, budhal prapteng pangurakan, pangéran nitih kuda, pinayungan kertas biru, tinelacap ing perada.

35. Ing wuri sang raja putri, respati nitih jempana, amerapit jajaranè, tangeh renggané neng marga, wus prapta kepatihan, sigra tedhak sang retna yu, pinganggihken lan ki Pitrang.

36. Pinondhong mring dalem aglis, ya ta sampun tata lenggah, kang ngiring panganten andher, apan nuli sinugata, sadaya sami dhahar, jawi nglebet dhahar sampun, linorot sigra bubaran.

37. Ya ta kuneng ingkang ngiring, tan winarna laminira, bangun turut kang panganten, sampun atut pala krama, sagung ingkang tumingal, pendhak dina laminipun, panganten ing kepatihan.

38. Manjing pura mit sudarmi, arsa budhal marang Sendhang, wus kalilan mring sang rajeng, tanapi rekyana patya, rinilan sigra budhal, dhumateng Sendhang Sedayu, tyang Sendhang methuk sadaya.

39. Lampahira wus lestari, ing marga datan winarna, sampun lepas ing lampahé, aglis prapta nagri Sendhang, lajeng malebeng pura, ngenggeni dalemipun, kadangé nateng Blambangan.

40. Seda datan darbé waris, milané suwung kéwala, karsané sang nata mangké, pinaringken mring kang putra, nenggih pangéran Sendhang, tan owah paréntahipun, tyang Sendhang asih sedaya.

41. Kuneng genti kang winarni, wonten malih kang kocapa, kyageng

Tarub winiraos, nenggih sampun apeputra, kakung bagus utama, digdaya sekti pinunjul, anama Getaspandhawa.

42. Ki ageng Getas wus krami, angsal putri king Sumedhang, pan saking Cempa wijilé, inggih tedhak saking Ngarab, sang putri ing Sumedhang, pan kaprenah wayahipun, lan jeng ratu Dwarawatya.

43. Ki ageng Pandhawa mangkin, kasengsem ing ngelmu rasa, angalah gama suciné, samana wus purnita, mring sunan Kalijaga, pinanjingaken sadulur, lan dipati Natapraja.

44. Ki ageng Séla ngrembagi, sowan marang Majalengka, sang nata pinrih Islamé, srinaréndra Brawijaya, dereng manut agama, sang dipati karsanipun, kang rama kedah pineksa.

45. Samana sang adipati, sowan marang Majalengka, ki ageng Séla rowangé, den iring sobat muridnya, ing marga tan winarna, nagri Majalengka rawuh, anjujug wismaning patya.

46. Lajeng sowan mring sang aji, cumundhuk ngarsa naréndra, ya ta wau sang arajeng, lenggah munggeng bangsal denta, kya patih lan dipatya, munggeng ngarsané sang prabu, lan ngandika jeng sri nata.

PUPUH LIII

Sinom = 42 pada

1. Lah bagéa putraningwang, anggonmu saba mring, apa ana karyanira, sembah nuwun sang dipati, mila sowan sang aji, yen marengi karsa prabu, didalem Majalengka, kawula suwun sang aji, gih sadaya sami nglampahana gama.

2. Paduka ugi Islama, prayogi karyaa masjid, inggih kados masjid Demak, kaidénan sagung wali, sang nata ngandika ris, sesenengan ujar iku, pan ingsun nora nyegah, kang padha gelem agami, nanging ingsun tan arsa agama Islam.

3. Sang dipati mérang ing tyas, tan dhinahar aturneki, kendel tan miyat ing liyan, sarirané den tingali, sang nata uning wadi, sinamur

ngandika arum, heh patih kaya paran, sakehé wong pandhé wesi, apa ana kang sanggup karya curiga.

4. Keris siji dhapur sasra, kya patih matur ngabekti, didalem empu sadaya, sepuh anem ageng alit, tan wonten kang kadugi, dereng pirsa warninipun, sang nata semu duka, marang ki rekyana patih, sri ngandika lah sira dhéwé lungaa.

5. Ngupaya empu utama, pama aja sira mulih, yen tan ana kang sanggupa, anutugi karsa mami, lah wis bubara patih, sang kalih sareng wotsantun, wus mijil saking pura, kekalih sami lumaris, kurungkuran lan dipati Natapraja.

6. Nihan ta ingkang lumampah, warnanen malih sang aji, tedhak marang pepungkuran, mriksani tyang nambut kardi, kemasan miwah mranggi, lan sagunging para empu, empu Lobang neng ngarsa, Supadriya Japan Gati, kyai Tapan suprana lan kyai Jigja.

7. Pineti lan Selahita, bekel Jati miwah modin, ki Méhi lan Jagabaya, ki Kuwung lawan ki Singkir, sagung empu kinerig, sami kinen karya dhuwung, kang dhapur warna-warna, nanging tan ana nyobaki, dhuwung juga ingkang dhapurira sasra.

8. Sri naréndra pagujangan, mring dasih kang nambut kardi, lah mranggi ingsun tetanya, apan dayanira mranggi, anambut karya mami, apan tuk berkahing ratu, ki mranggi aturira, tan angsal berkahing gusti, boten nedha yen boten angsal lanjaran.

9. Sang nata aris ngandika, ya ingsun darma maringi, wus pinasthi karepira, narima ganjaran siji, tan antuk berkah mami, lawan sira bocah empu, sira matura blaka, olehira nambut kardi, apa sira antuk berkahing naréndra.

10. Ki empu umatur nembah, inggih terkadangan gusti, bilih wonten blangkungan, punika berkahing gusti, yen datan wonten gusti, amung cekap karya prabu, sang nata malih tanya, kemasan matura yekti, apa sira oleh berkahing naréndra.

11. Lurah kemasan turira, inggih angsal berkah gusti, saben kawula nglebur mas, punika berkahing gusti, pinasthi saben kardi, angsal wawrat kalih tangsul, mendhet silib katara warna wawrat datan owah.

12. Nadyan dipun tengganana, kelawan dipun wudani, malah dados rena amba, tan ewet amendhet silib, saking prapen lan kowi, punika

silibulun, tuwin areng kang bekta, saking berkahing narpati, lamun leres ageng ganjaran naréndra.

13. Sang nata gumujeng suka, angandika esmu manis, iku bener aturira, saliring karyaning dasih, iya katrima ngambil, saking berkahireng ratu, nadyan sira culuka, saking suka gonmu silib, alantaran saking berkahing naréndra.

14. Sayekti dasih winenang, ngidoni dasih kang kardi, ngupaya dasih utama, kang utama liring kardi, ratu ingkang ngajeni, karyané dasih kang estu, tan etang culikanya, kalingan karya kang luwih, ganjarané ngluwihi ajining karya.

15. Yen dasih mundhak karyanya, sang nata angganjar maning, sira empu Supadriya, kabeh pandhé tan ngarani, yen sira isa kardi, keris siji dhapur sewu, gedhé ganjaraningwang, pasthi sun karya bopati, para empu ngaturaken pejah gesang.

16. Sang nata malih tetanya, Supadriya sutaneki, kang aran ki empu Supa déné tan ana kaeksi, tan melu nambut kardi, Supadriya nembah matur abdi dalem mah-imah, katrima putri ing Tubin, ngetutaken dereng klilan umantuka.

17. Sang nata malih ngandika, déné begja den trimani, marang ibu ratu Tuban, pesthi mukti tan weh mulih, nanging sira sun tuding, mentara mring Tuban gupuh, timbalana ki Supa, tembungen mring wa dipati, Supadriya nembah amat nuli méntar.

18. Wus mijil saking jro pura, prapteng plataran wus panggih, kelawan wong tumengungan, sak upacaraning mantri, sigra mangkat nuli, kawan dasa rowangipun, kuneng kang marang Tuban, ya ta wau kang winarni, kang kocapa sang dipati Natapraja.

19. Miwah ki Getaspandhawa, lawan sagung para murid, kang sing nagri Majalengka, saos atur mring sang aji, nata kinen agami, nging tan arsa sang aprabu, dipati langkung mérang, tan arsa kundur mring nagri, nuli lajeng mring Ngampel panggih sang tapa.

20. Wus panggih lawan jeng sunan, neng Ngampel atata linggih, sang dipati ngaras pada, rinangkullungayaneki, kyai Séla ngabekti, tinarima kinen lungguh, jeng sunan namudana, dipati nuwun tur bekti, sigra matur dipati marang jeng sunan.

21. Kawula atur uninga, amba saking Majapait, sowan dhumateng sang nata, atur amba mring sang aji, Islamipun gung dasih, lan Islamipun sang prabu, kula aturi karya, masjid ageng ing nagari, kaidéna pra wali kadi ing Demak.

22. Sabdanipun sri naréndra, senengan wadya geng alit, kang padha nut ing agama, ananging sri narapati, datan arsa agami, makaten ing sabdanipun, kawula langkung mérang, darbé rama buda kapir, luhung sampun den aken putra naréndra.

23. Nuwun pangestu paduka, mangké nagri Majapit, badhé amba rebat ing prang, bebuka saking agami, yen tan manut sang aji, linorod keratonipun, prayogi sinantunan, naréndra kang gama suci, ingkang manut reh pra wali sadaya.

24. Kanjeng sunan angandika, gégé mangsa sira kaki, durung mangsa ratu buda, jangjiné kurang sak warsi, yen wus lungguh ing janji, sak karsanira anggempur, mring nagri Majalengka, yen ratu Islam wus tampi, nugrahané kang ginaib iya sira.

25. Yen janjiné wus tumeka, saliné ratu agami, sirna dhéwé ramanira, jer sang nata wus udani, tingalira wus sidik, terus ing wecananipun, tan nyegah ratu Islam, mung sang nata datan arsi, jer wus priksa sang nata mungkasi buda.

26. Lah iya balik ta sira, ngularana pusaka ji, saraté murba misésa, saking sih-sinihan kaki, kang dhingin mring hyang Widhi, tedhanen ingkang satuhu, tagihen ingkang karya, nugraha lan pati urip, lah nyatakna ing tingal lan panca driya.

27. Rina wengi aja pegat, panuwunmu kang sayekti, marang kang murba ing sira, déné ingkang kaping kalih, sagung kang para wali, suwunen pandonganipun, den asih gurunira, turuten wulangé kaki, guru iku gegentiné ramanira.

28. Lawan malih amintaa, betuwah pusaka aji, mring ramanta Kalijaga, kang wus antuk sihing Widhi, lawan mintaa malih, pangestu ramanta iku, adipati Palémbang, langkung sih mring sira kaki, lah anggepen lantarané uripira.

29. Sang dipati tur sandika, kalangkung dhangan ing galih, denira tampi piwulang, kathah karaos ing galih, kalangkung nuwun kang sih, dhumateng sang maha wiku, sedalu reraosan, kawarnaa sampun énjing,

sang dipati matur amit ngaros pada.

30. Sekawan mangaras pada, rinilan lengser tumuli, datan kundur mring Bintara, lajeng lumampah nenepi, ameres ingkang galih, kiyai Séla tan kantun, lan patih Wanasalam, sekawan Imansumantri, kadang tunggil guru dhateng Seh Malaya.

31. Semana sami lumampah, separané datan keri, sang dipati ing Bintara, apan lajeng jajah bumi, sagung kang para wali, pininta pandonganipun, sadaya sampun rembag, ngestuti ngrebat nagari, para wali sadaya asung pandonga.

32. Kuneng dipati Bintara, wonten kang kinandha malih, kawarnaa Supa putra, ki anom ingkang wewangi, sedheng diwasa mangkin, ing sak pangen wancinipun, sak danguné tinilar, ing rama langkung prihatin, siyang dalu cegah dhahar lawan néndra.

33. Yen sare neng papah gedhang, yen dhahar pindho sesasi, manjing dadi tapanira, tinarima mring hyang Widhi, dipun paringi gaib, ginanjar sekti pinunjul, bisa wor lelembat, pandhé ngawang-awang bangkit, pandhé toya pinté empu Jani putra.

34. Mangkana Supatanaya, marak marang éyang bibi, tetanya sudarmanira, matur mring éyang dipati, dhuh éyang sang dipati, pun bapa lami tan mantuk, arsa nusul kawula, ingkang éyang mitututi, angger aja nusul mangsa kepanggiha.

35. Ramanira lagi lunga, andhereké sunan Kali, iya angideri jagad, mring wali ingkang sinekti, parané nora mesthi, rina wengi ngedah nglangut, yen lunga tan pepoyan, yen teka nora beribin, ingkang wayah kendel denira karuna.

36. Kesaru éyangé prapta, dukane sri narapati, ki tumenggung Supadriya, dinuta nimbali siwi, wus katur mring dipati, ing Tuban anulya cundhuk, ngacaran kinen lenggah, samana wus tata linggih, sang dipati ing Tuban anamudana.

37. Matur nuwun sang dipatya, tinimbalanipun mring mami, anuli sinungan muncang, tan dangu dhaharan mijil, langkung sukaning galih, sang dipati kalihipun, déné kapanggih bésan, kalangkung dénya sinung sih, nuli matur ki tumenggung Supadriya.

38. Sang dipati lampah kula, dinuta marang sang aji, kinen nimbali

keng putra, kinerig anambut kardi, sagung empu rat Jawi, kinerig mring Majalengka, sami kinen akarya, dhuwung juga ingkang nami, dhapur sasra nging dereng wonten kaduga.

39. Mangsuli dipati Tuban, sumangga ing asta kalih, nanging putranta ki Supa, lagya késah ngiring-iring, dhumateng sunan Kali, sampun lami dereng mantuk, punika wayah dika, Supa putra mentas nangis, taken bapa arsa nusul kula ampah.

40. Sigra tedhak Supadriya, marani mring wayahneki, ki Supa putra den emban, binopong ginawa linggih, umatur Supa siwi, sapa mangku marang ingsun, nauri Supadriya, kakekira ingsun iki, iya ingsun bapakané ramanira.

41. Ki Supatanaya bungah, wineruhken ingkang kaki, lir kepanggih ingkang rama, bungahé ki Supa siwi, ya ta kendel sawengi, Supadriya ki tumenggung, énjang nuli pamitan, marang sang dipati Tubin, Supa putra kelayu mring éyangira.

42. Tumut marang Majalengka, den ampah mring ibu kaki, tan kénging pinalangana, malah mangkat angrumiyini, ngandika sang dipati, marang putra sang retna yu, lah nini turutana, putranira malah dhingin, Supadriya umangkat lumakyeng wuntat.

PUPUH LIV

Pangkur = 52 pada

1. Supadriya nitih kuda, ingkang wayah binuncengaken ngarsi, langkung suka ki tumenggung, adarbé wayah lanang, ibu ratu dhasar ayu warnanipun, sak marga-marga cangkrama, sak karsané den turuti.

2. Ing marga datan winarna, sampun lepas wau dénya lumaris, glis prapta ing Majalangu, lajeng malebeng pura, ki tumenggung sigra cundhuk lan sang prabu, Supadriya matur nembah, déwaji atur udani.

3. Lepat ing lampah kawula, animbali pun Supa tan kepanggih, késah dherek gurunipun, jeng sunan Kalijaga, tan kantenan purugipun kang jinujug, punika sutaning Supa, Supa anom ingkang nami.

4. Mila laré kula bekta, amrih amba Supa nuntena prapti, angandika sang aprabu, ya becik karepira, sri naréndra ngandika mring Supa sunu, heh bocah cilik ta sira, apa bisa pandhé wesi.

5. Lamun bisa pandhé sira, ingsun uga gawekna keris siji, ingkang aran dhapur sewu, yen bener karyanira, mesthi sira sun ganjar bumi kang agung, sun karya bopati sira, wuwuh sun trimani putri.

6. Ki anom umatur nembah, dereng saged kawula pandhé wesi, yen wonten karsa sang prabu, sagah dereng kantenan, nging tan sélak nyagahi karsa sang prabu, mung wonten panuwun amba, sagunging gerangan wesi.

7. Sagunging tosan rujatan, pinaringna magut dhateng pasisir, pasisir ler pernahipun, inggih panuwun amba, ingkang celak kelawan besalenipun, inggih wonten ing samodra, pilih jalma kang udani.

8. Sang nata gawok tumingal, duk miyarsa aturé Supa siwi, tan mantra laré turipun, déné kadi wong tuwa, sri naréndra anuruti karsanipun, anulya aris ngandika, iya sira sun turuti.

9. Panyuwunmu Supa putra, ya sagunging gerangan rujadan wesi, lan sagunging para empu, padha angaterana, mring ki anom ngambila wesi sak gunung, iya wesi Majalengka, kang gerang pundhuten sami.

10. Terna marang ing lautan, paguten marang tepining jladri, lan wong sikep Majalangu, ya padha konen gawa, kehing sikep aja ana ingkang kantun, ingkang kinen nuli linggar, sigra mijil saking puri.

11. Wus prapta ing pagelaran, para empu panggih lan rowangneki, miwah sikep Majalangu, kang kinen bekta tosan, wus sumekta sigra budhal sang aprabu, ingkang ngiring Supa putra, mangaler marang pasisir.

12. Kuneng kang lagya lumampah, kawarnaa ingkang késah wus lami, pangéran Sendhang winuwus, kalawan ingkang garwa, aneng dalem pan enget lamun den utus, mring jeng sunan Kalijaga, ngulari pusaka aji.

13. Lawan énget garwa putra, kang tinilar aneng nagari Tubin, pangéran aris nabda rum, pamit mring garwanira, dhuh mas mirah lilanana raganingsun, atuwi marang ing Tuban, ingsun nilar putra lit.

14. Yun uning apa uripa, putranira kang keri aneng Tubin, kang garwa

dangu tan matur, kumembeng waspanira, sang retna yu pan lagi pasihanipun, dhasar wus garbini tuwa, pitung candra wawratneki.

15. Pan branta tinilar priya, sang kusuma yun ngampah langkung ajrih, pangéran wus mriksa semu, yen garwa pepasihan, nanging pangran tan lyan kacipteng kalbu, mung dhuwung kyai Sangkelat, kasiningitken neng kali.

16. Pangéran ngimur kang garwa, neng pamreman amrih lejaring ari, melas asih dénya ngungrum, dhuh mirah garwaningwang, ingkang asih setya tuhu marang kakung, pun kakang ugi mangkana, tan nedya lali mring rabi.

17. Tan béda lawan yayi mas, amung sira garwengsun donya akhir, kathah pamanisanipun, lir kumbang ngisep sekar, ginunturan srenggara lejar tyasipun, sak karsa datan lenggana, tangeh renggané kang resmi.

18. Sinamun sami kerasa, aja waleh sinigeg ing karon sih, pangéran malih nabda rum, mas mirah ingsun wekas, sira keri lamun babar putraningsun, yen lanang wehana aran, jaka Sura kang prayogi.

19. Déné lamun babar kenya, sak karsanta gonira asung nami, lan tilaraningsun, calon kris kalih welas, keh sawabé rawatana den barukut, sun buntel upih sadaya, wus padha ingsun taleni.

20. Wus telas dénya wewekas, pangran Sendhang wus ngaras ingkang rabi, tinimbul bun-bunanipun, kang garwa ngaras pada, pangran mijil rangu-rangu tindakipun, ingkang garwa ngungak-ungak, kang den ungak kang lumaris.

21. Wus lajeng dénya lumampah, pangran Sendhang tan·mawi ré-wang siji, singidan ing lampahipun, ngidul mring Balambangan, angampiri marang rawatané dhuwung, pusaka kyai Sangkelat, kang siningidaken kali.

22. Ing marga datan winarna, pangran Sendhang semana sampun prapti, ing kali ingkang jinujug, ngambil rawatanira, ki Sangkelat ingkang tinindhihan watu, limalas sasi neng toya, tan teles kinekum warih.

23. Wus ingentas saking toya, ki Sangkelat binuntel upih, kinalungken neng gulu, gya lajeng lampahira, murang marga munggah jurang medhun gunung, katiwang ing lampahira, pringga baya tan kaeksi.

24. Ing siyang dalu lumampah, ngaler ngilen Tuban sinedyeng galih, sinigeg ingkang lumaku, warnanen Supa putra, neng samodra apandhé sajroning ranu, lawan empu Majalengka, kang pandhé pinggiring warih.

25. Kang pandhé sajroning toya, Supa putra sagung wesi binesmi, wesi gerangan lir gunung, aneng pinggir samodra, kang binasmi aneng sajroning ranu, lebur awor gunging tosan, tan ana kang dadi keris.

26. Wesi grangan sak negara, den dhatengken aneng pinggir pasisir, binasmi sajroning ranu, lebur awuné sirna, datan wonten anenggih kang dadi dhuwung, miwah ingkang aneng dharat, karya dhuwung nora dadi.

27. Kawarnaa kanjeng sunan, kang asrama aeng ing pulo Upih, wus misuwur prunanipun, kabutuh sanggupira, karya dhuwung dhapur sasra mring sang prabu, gung wesi binasmi telas, datan dadi keris siji.

28. Jen sunan welas tumingal, ingkang putra pinardi mring sang aji, kerigan kabutuh laku, anuli tinedhakan, anglir kilat kanjeng sunan tindakipun, sakedhap anuli prapta, ing Tuban jujug pesisir.

29. Ing pernahé Supa putra, kanjeng sunan kendel anyampar warih, langkung panas ingkang ranu, ujwala Supa putra, dénya mandhé ububané grananipun, karya paron dhengkulira, asupit dariji kéring.

30. Sikut kanan pukulira, gunging wesi pinukul sirna enting, jeng sunan awas andulu, anulya tinimbalan, lah ki anom mentasa saking ing banyu, sun arsa panggih lan sira, kaget myarsa Supa siwi.

31. Sigra mijil saking toya, ngaras pada rinangkul jangganeki, anuli kinen alungguh, kanjeng sunan ngandika, pa mulané sira pandhé jroning banyu, Supa putra matur nembah, mangsa boronga sang yogi.

32. Sak derengé matur amba, kanjeng uwa masthi sampun udani, angandika sang awiku, ya bener aturira, ingsun wruh sira kabutuh ing laku, nambungi karyaning bapa, sak wetara aja kepara ngarsi.

33. ...., ingsun kaki paring weruh, wong sanggup aja uwas, bok manawa ana pitulung hyang Agung, narimaa titahing Hyang, aja suka aja sedhih.

34. Ingsun kaki nora nyana, sira bisa pandhé sajroning warih, ya ingsun kang paring weruh, kang keris ing sagara, iku wesi kodrat gedhéné sak klungsu, ki Supa putra tur sembah, anyandhong sampe-

ning wesi.

35. Supa putra matur nembah, déné alit punapa dados keris, pan punika kados gunung, tosan ing Majalengka, suprandéné tan wonten kang dados dhuwung, jeng sunan nuli ngandika, iku padha lawan wukir.

36. ..., Supa putra mriksa jumbul, asta kawratan tosan, sinelehken saya mewah agengipun, pan anglir gunung anakan, mitengen Supa siwi.

37. Kawarnaa kang lumampah, pangran Sendhang kang kundur marang Tubin, neng marga myarsa tutur, pra empu Majalengka, nambut karya pesisir ler pernahipun, anuli pangéran Sendhang, anurut marga pasisir.

38. Wus prapta ing pernahira, gennya pandhé empu ing Majapait, pangéran Sendhang andulu, marang raka jeng sunan, ri seksana ki Supa arsa wotsantun, umangsah mangaras pada, rinangkul wus kinen linggih.

39. Kanjeng sunan angandika, déné lawas jebeng apantuk kardi, pangran Sendhang matur nuwun, ngaturken lampahira, saking purwa madya wusana wus katur, kanjeng sunan angandika, ki jebeng pan sira bathi.

40. Pangéran matur nembah, inggih darmi kawula anglampahi, saking berkah jeng sinuwun, jeng sunan malih nabda, mring Supanom apan sarwi ngasta dhuwung, lah iki karyanen pola, gedhé ciliké kang keris.

41. Ki anom dangu tan ngucap, langkung ewet déné ageng kang wesi, apan kadya gunung Lawu, jeng sunan paring wikan, mring ki Supa jebeng apa sira pandung, iya marang putranira, ki anom déwasa mangkin.

42. Ki anom iku ramanta, déné lali sira prapta alami, tan kengetan kalihipun, kaget sareng rangkulan, ingkang putra ngabekti tansah rinangkul, ingaras lungayanira, suka lir manggih retna di.

43. Tita dénya rerangkulan, pangran Sendhang anengnya marang siwi, angandika sang awiku, lah kaki Supa putra, nuli wesi sak klungsu karyanen dhuwung, ki anom matur sandika, wesi nulya alit malih.

44. Manut sabdané jeng sunan, punang wesi gengé sak klungsu malih,

samana ingambil gupuh, marang Supatanaya, sigra nembah wuwus amit malbeng ranu, apandhé sajroning toya, tan dangu wus dadi keris.

45. Sigra mentas Supa putra, dhuwung katur marang jeng sunan Kali, tinampen sigra ingukur, tinandhing ki sangkelat, datan ana cacadé myang elukipun, amung kaot mawi naga, pernahé munggeng gegandhik.

46. Kanjeng sunan malih nabda, keris iki dhapuré sun arani, naga sasra dhapuripun, wit sira sanggup karya, gawé keris dhapur sasra mring sang prabu, kang dadi karsa naréndra, iki kerisé mung siji.

47. Iya sawiji naganya, ing dhapuré wus manut araning kris, Segarawédang ranipun, déné olehmu karya, neng segara nganti panas ingkang banyu, pantes ageming naréndra, aturna marang sang aji.

48. Kang keris sigra tinampan, mring ki anom jeng sunan nabda aris, lah enya jebeng kang dhuwung, pundhenira Sangkelat, pangran Sendhang anuwun-nuwun turipun, kawula ajrih kanggénan, bok manawa ical malih.

49. Kapok kang sampun kelampah, lawan malih sabda tuwan rumiyin, Sangkelat ageming ratu, mangké sumanggeng karsa, jeng paduka kang sampun jumeneng ratu, mengkoni ing nusa Jawa, kanjeng sunan nabda malih.

50. Ya uwis ingsun tarima, beneri sira tan melu darbé waris, kang wajib warising ratu, iya kang pancer lanang, lah ta uwis sebar marang sang prabu, sigra kundur kanjeng sunan, sakedhap datan kaeksi.

51. Pangéran Sendhang saksana, pepangihan lan empu nambut kardi, pasisir pepak pra empu, tumenggung Supadriya, langkung suka kepanggih lan putranipun, atanapi ingkang wayah, ki anom kang nambut kardi.

52. Aneng sajroning sagara, sampun dados kris dhapur sewu siji, wus winartan para empu, sadaya sukeng manah, nuli bubar kundur marang Majalangu, neng marga datan winarna, kudhandhangan sampun prapti.

PUPUH LV

Dhandhanggula = 33 pada

1. Sampun prapta nagri Majapait, para empu katur ing sang nata, sigra tinimbalan kabeh, dhumateng ing kadhatun, sri naréndra nuju tinangkil, pepak para dipatya, paglaran supenuh, sagunging para punggawa, myang sentana miwah ingkang para mantri, juru sawah malandang.

2. Sri naréndra lenggah bangsal rukmi, animbali pra empu sadaya, wus munggeng ngarsa sang rajeng, empu Lobang umatur, Supadriya lan Supa siwi, sekawan pangran Sendhang, ingkang munggeng ngayun, umatur ki Supadriya, ngaturken solahira Supa siwi, purwa prapteng wusana.

3. Lan ngaturken dhateng ingkang siwi, kyai Supa anama pangéran, sampun katur sak solahé, sang nata langkung ngungun, mring ki Supa lan Supa siwi, kalih sami prawira, bapa lawan sunu, nuli dhuwung naga sasra, sampun katur ing asta sri narapati.

4. Sri naréndra angandika aris, ingsun melu ngidini, mring sira, jejuluka Supaanom, nanging prayoganipun, naga sasra ginanjar becik, sinasrah ingkang retna, sapa ingkang sanggup, Supadriya matur nembah, abdi dalem pun Supa kados kadugi, yen wonten karsa nata.

5. Angandika jeng sri narapati, mring ki Supa sira pangran Sendhang, sun patah atrap nagané, garapen neng kedhatun, tampanana pusaka mami, nembah pangéran Sendhang, anampeni dhuwung, pusaka Segarawédang, lawan retna sesotya kumala adi, dinar kalawan dirham.

6. Sri naréndra angandika malih, empu Lobang sira mupakatna, ki nom sun junjung lungguhé, ing Tuban kang pilungguh, anggenteni éyangireki, tumenggung aranira, déné Supa sepuh, tetepa pangéran Sendhang, ingsun karya merdikan marang dipati, Siyunglaut Blambangan.

7. Lawan mengko iya karsa mami, ki Supa nom iya ingsun ganjar, putrengsun wanodya kaot, dadia kramanipun, Supa putra nuwun turneki, inggih paduka narpa, ulun pundhi ngembun, samana nuli kapanggya, sang retna yu kalawan ki Supa siwi, ing Respati winarna.

8. Sri naréndra angandika malih, adipati Wahan nagri Daha, dadia pepatihingong, déné tita tan mantuk, si Premada buh mati buh urip, dhingin iku sun duta, ngupaya wong empu, kang saguh karya curiga, keris siji dhapur sewu angarani, baya uwis palastra.

9. Empu Lobang sigra nembah mijil, mring paglaran dhawuhken timbalan, mupakataké patihé, ing Daha ki tumenggung, mangkya ingkang jinunjung patih, déné ki Supa putra, wus tetap temunggung, gumanti dipati Tuban, kyai Supa wus tetep pangeran nenggih, aneng nagari Sendhang.

10. Wus misuwur sagung ingkang nangkil, yen ing mangké patih sinulihan, kya patih Wahan gentiné, empu Lobang wus wangsul, manjing pura matur sang aji, gya katur wolahira, ngandika sang prabu, marang ki tumenggung Tuban, lah ki anom muliha nagrimu Tubin, kang séba wus bubaran.

11. Sareng nembah sadaya wus mijil, ki Supa anom kalawan kang garwa, wus budhalan sak wadyané, kuneng genti winuwus, Nataparaja sang adipati, lan patih Wanasalam, separan tut pungkur, Imansumantri tiganya, kyageng Séla rahina wengi lumaris, nenepi guwa Sanya.

12. Anepangi sagung para wali, pan pininta ing padonganira, unggula bénjang yudané, mangkana lampahipun, amangilen mring pulo Upih, marak mring kanjeng sunan, sampun prapta pangguh, lan jeng sunan Kalijaga, sang dipati ngaras padané sang yogi, rinangkul jangganira.

13. Tita tata denira alinggih, kanjeng sunan aris angandika, lah bagéa ariningong, sang dipati tur nuwun, sang awiku ngandika malih, lah jebeng apa karsa, umarak mring sun, umatur sang dipatya, sak derengé umatur sang yogi, pan sampun kawuningan.

14. Angandika kanjeng sunan Kali, ya wis weruh jebeng karsanira, arsa genteni warisé, iya meh mangsanipun, lah estokna kadar meh nglaih, nging durung tibanira, pan maksih gumantung, gumantung ing kodratolah, ingsun jebeng darbé pusaka narpati, gadhuhen lamun krasan.

15. Lamun krasan lawasé sak warsi, aneng sira iku pretandhanya, sira sida dadi rajeng, ing rat Jawa kang mengku, iya sira tulus winaris, lah jebeng rampanana, ingkang warni dhuwung, aranè kyai Sangkelat, nembah majeng anyadhong ing asta kalih nampeni kang pusaka.

16. Sang dipati suka ingkang galih, lir katriman putri ayu éndah, kalangkung nuwun aturé, ngandika sang awiku, lah ta uwis padha dum kardi, jebeng sira banjura, mring Palémbang iku, anyuwuna kang gegaman, mring ramanta Palémbang sang adipati, katrima istijratnya.

17. Lan mampira ing Cirebon nagri, anyuwuna sarating ayuda, sunan Cerbon keh gunané, sandika aturipun, sang dipati amit ngabekti, ngaras pada sadaya, laju kapatipun, kuneng mangké kang lumampah, kawarnaa jeng sunan engget ing galih, yen darbé pependheman.

18. Ing Bagelen tabahé kang jalmi, Cakrajaya deres karyanira, désa ing Gedhung wismané, tan ana rowangipun, namun garwa putra sawiji, lanang nenggih putranya, meskiné kalangkung, awisma pinggir marga, pakaryané anderes kelapa sak wit, matengé pendhak dina.

19. Nora darbé karya malih-malih, namung deres setangkep sepasar, nora mangan ing liyané, nanging narima tuhu, yen wus deres nembang sak wengi, malah prapteng rahina peparikanipun, namung iya lawan ora, suprandéné awaké lemu kalimis, labeté anarima.

20. Gya cinoba mring jeng sunan Kali, nuju nembang winulang parikan, klimah kalih parikané, énjinge nitis gula, pan dadi mas sepuh, mung setangkep kasmaran ngelmi, kapencut purnita.

21. Anggeguru mring jeng sunan Kali, Cakrajaya tinodhi temennya, kinen mangkurap ngalasé, ki Cakrajaya nurut, gya tinilar wrata pernahipun, dénya tapa Cakrajaya, kethukulan gelagah lawan ri bandhil, anuli binabadan.

22. Marang sunan miwah para murid, karsanipun énggal kepanggiha, gya ingobar babadané, geniné wus gumrubug, punang glagah wus srina enting, sami pinangan brama, kang tapa pan teguh, sandhinge kobar sadaya, Cakrajaya kepanggya mangkurep jengking, kanjeng sunan ngandika.

23. Cakrajaya tangia sun prapti, apa pangling mring suwaraningwang, nganti geseng sarirané, Cakrajaya gya wungu, ngaras pada pan esmu tangis, kanjeng sunan ngandika, katrima sireku, angaliha aran sira, pangran Geseng wis kobar nora gumingsir, tan owah idhepira.

24. Awismaa ing Lowanu becik, putranira iya kaki jaka, nunggaka semi aranè, ki Cakrajaya patut, lah uwis muliha kaki, den temen ing agama, yen Jumuwah wektu, salata mring mesjid Demak, sasat sira

mring Mekah amunggah kaji, pangéran atur sembah.

25. Kanjeng sunan anuli lumaris, pangran Geseng nuli kundur sigra, kepanggih lawan garwané, miwah putrané jalu, jaka Gedhung nulya ngabekti, kang garwa sru karuna, tan nyana kepangguh, pangéran aris ngandika, aja nangis mengko sun tuturi, ingsun mentas martapa.

26. Anglakoni préntahé jeng gusti, waliolah sunan Kalijaga, pulo Upih negarané, wau katemu ingsun, apan kinen luwar martapi, lan kinen ngalih wisma, ing désa Lowanu, lan ginanjar nama pangran Geseng namaningsun, ingkang lami, sumulih putranira.

27. Jaka Gedhung iya sun arani, Cakrajaya gumantia ingwang, kang putra nuwun aturé, pangéran malih muwus, gula emas pendhemen nuli, sasabana kang séla, ya brahala iku, lawan sira bebethaka, ingsun luwé wus lawas pan ora bukti, mengko arsa riaya.

28. Wus nabda anulya mring kali, gawa pancing karsa ngambil mina, mangilen mring kali Gedhe, prapta ing kali sampun, asingidan denira mancing, sarwi ampingan wreksa, mangkana winuwus, ki jaka nusul mring rama, aningali dénya mancing semu ajrih, nuli menek ing wreksa.

29. Ingkang rama samana duk meksi, kaget nabda kaya kethek sira, nginjen wong nganggo amenek, mandi sabda sang wiku, jaka Gedhug pan malik warni, rupa kethek bangkokan, badhes aranipun, nanging maksih mawi sandhang, lawan malih saged ngucap tata jalmi, anangis sambat rama.

30. Pangran Geseng kendel dénya mancing, nuli kundur kang putra tut wuntat, prapteng wisma ngandika lon, menenga putraningsun, narima kalamun pesthi, sira anak pandhita, malih warna iku, jer sira tan melu tapa, karsaning hyang sira kinen melu teki, tunggunen gula emas.

31. Lan deresan kelapa sak uwit, aja mangan yen tan dadi emas, mrih mulya warnanta angger, lan sun wehi jejuluk, Nilasraba bedhes begugunen ujaringwang, kang putra wotsantun, dhuh rama nuwun sandika, anglampahi pitedahé rama kyai, mugi nuntena luwar.

32. Ingkang ibu langkung lara nangis, wlas mring putra kang raka ngandika, lah yayi aja ngrerojeng, payo umangkat gupuh, mring Lowanu tuduhing gusti, lah wis kaki karia, gugunen jaringsun, pan sarwi babada wana, tandurana kang énak pinangan jalmi, kang putra tur sandika.

33. Ri samana pangran mangkat aglis, ing Lowanu marga tan winarna, sampun prapta ing lampahé, pangran nuli dhedhukuh, ing Lowanu papané resik, laminé tan winarna, denira dhedhukuh, kathah tiyang tumut griya, gemah arja Lowanu kadya negari, singa mulat kacaryan.

PUPUH LVI

Asmaradana = 39 pada

1. Sigeg genti kang winarni, ki ageng ing Pandhanarang, kang sumekta pakaryané, kathah putra wayahira, sugih donya drebala, tan pétungan donyanipun, tyang dagang utang sedaya.

2. Geminé kepati-pati, alumuh kiranga sandhang, tur rasa manggaotané, sedina-dina lumampah, donyané raja brana, sabarang mirah tinuku, yen larang winadé samya

3. Tan mantra tyang sampun sugih, saben dina menyang pasar, borongi wudhon karsané, kawarnaa kanjeng sunan, Kalijaga wus wikan, yen badhé mukmin satuhu, ngelmuné dereng binuka.

4. Ki ageng cinoba nuli, jeng sunan mindha kawula, sadé kambengan karsané, ing sajroning alang-alang, sinelehaken buntelan, selawé ketheng kehipun, jeng sunan nuli mring pasar.

5. Ki ageng lumampah nuli, mring pasar angulap-ulap, ngupaya wudhon karsané, nuli mring gon alang-alang, tanya mring kanjeng sunan, pira regané sak pikul, paman alang-alangira.

6. Jeng sunan nauri aris, reginé kambengan kula, pan inggih selawé ketheng, datan kénging dipun anyang, lamun boten pajenga, inggih kula bekta mantuk, ki ageng gumuyu suka.

7. Angandika esmu manis, pathok bangkrung paman sira, sun tempuh ya sak regané, payo sira aterena, marang ing wismaningwang, ki ageng anuli kundur, jeng sunan ngrebut kambengan.

8. Wus prapta ing dalem wingking, ki ageng ambayar uwang, kathahé selawé ketheng, apan sarwi angling wekas, paman dol alang-alang, lamun kathah tunggilipun, ya sun tuku aterena.

9. Jeng sunan nauri aris, inggih kyai bénjang-éjang, kula ngaaater kambengané, kanjeng sunan nuli késah, ki ageng aparéntah, ngudhal alang-alangipun, kinarya mayu gedhogan.

10. Kang ngudhal nuli udani, buntelan wor alang-alang, binuka ana artané, selawé ketheng kehira, katur kyai dipatya, ki ageng ngandika arum, iki artané si paman.

11. Binuntel déné akeri, aneng sajroning alang-alang, baya lali paman kiyé, pinasthi ing begjaningwang, tuku nora kélangan, ing dalu datan winuwus, ing mangké sampun rahina.

12. Ki ageng samana linggih, aneng ing pendhapanira, dipun adhep pawongané, ki dipati mundhut dhahar, pan kinarya sarapan, dhaharan wu munggeng ngayun, ngadhep wédang tinépasan.

13. Kang namu kawula prapti, kanjeng sunan kalijaga, sarwi ngrumbat kambengané, marani kang jaga lawang, den irit mring plataran, ki dipati priksa muwus, lah paman ngemper lungguha.

14. Kanjeng sunan nuli linggih, ngemper kidul pernahira, sarwi ngadhep pikulané, ngenteni denira dhahar, ki dipatai Semarang, gya linorod ambengipun, wus winaris kang lorodan.

15. Ki dipati angling ririh, marang kang mindha kawula, déné énjang prapteng kéné, apa perak wismanira, kang namur arus turnya, inggih tebih wisma ulun, pan inggih ardi Jabalkat.

16. Sang dipati sigra angling, déné adoh wismanira, kéné ngendi pondhoké, kanjeng sunan angandika, tan mawi pondhok kula, saking Jabalkat pan ésuk, yen soré prapteng Semarang.

17. Dipati gawok miyarsi, myarsa aturé kang mindha, sigra angambil artané, selawé ketheng kehira, den ulungaken sigra, wus tinampen artanipun, jeng sunan aris aturnya.

18. Kawula sang adipati, anyuwun triman andika, inggih sak lila-lilané, kang pinareng ing hyang Suksma, anuli sang dipatya, sampun ngambil artanipun, seketheng nguncalken sigra.

19. Marang kanjeng sunan Kali, tibeng jobin aneng ngarsa, jeng sunan alon sabdané, tan ngemis arta kawula, tan remen donya brana, yen pareng kang kula suwun, ungeling bedhug Semarang.

20. Sang dipati ngucap wengis, lengguk temen paman sira, tan remen

amal seketheng, iku gempaling réyal, réyal gempalan dirham, anjaluk uni aning bedhug, mangsa bedhug antuk dirham.

21. Jeng sunan aturira ris, dhuh kyai sampun mangkana, tan penet bénjang akhiré, sampun amangéran brana, donya dados brahala, tan nemu suwarga bésuk, yen mangéran donya brana.

22. Metengi dalaning swargi, kalingan déning brahala, tan wikan swarga mulyané, ngaral jenenging kawula, tan langgeng aneng donya, ing tembé tan wurung mantuk, marang ajal rahmating Hyang.

23. Kawula datan kepéngin, sugih donya kadi dika, ngapirani bénjang tembé, donya tan melu mring swarga, yen kula datan arsa, yen bisa mulih swarga gung, laminé tan kena ngétang.

24. Amulya aneng swarga di, barang kang cinipta ana, tan susah rawat donyané, akaota pitung warsa, maksih kénging den étang, wong macul aneng swarga gung, sak gaclokan mas sak singkal.

25. Sang dipati ngandika ris, anggedebus paman dika, mangsa dika aneng kéné, mangsa adol alang-alang, lan maneh mangsa bisa, musang jaluka bedhug, pesthi krasan neng suwarga.

26. Jeng sunan nauri aris, yen manira remen donya, tan susah rawat donyané, angedhuk mangsi dangua, angambil mas sak singkal, jeng sunan sinungan pacul, mring latar amacul lemah.

27. Sak gaclokan nuli dadi, sak punthuk gengé sak singkal, nuli den ungkil paculé, jeng sunan aris aturnya, kyai dipati myarsa, punika mas suwarga gung, kang pinaringken maringwang.

28. Nuli tedhak sang sang dipati, aningali mas sak singkal, mancorong kathah tunggalé, anjenger tan bisa ngucap, manahé ajrih tresna, emas winangsulken gupuh, mring siti datan katingal.

29. Sang dipati ajrih asih, marang kang mindha kawula, sigra kinanthi astané, samana ginawa lenggah, ajajar neng pandhapa, langkung tresna aturipun, niti warti tata krama.

30. Nyuwun ngapura kyai, saking kalepatan kula, ngina mring sesaminé, ing mangké kyai kawula, apasrah jiwa raga, amba nuwun anggeguru, umiring karsa paduka.

31. Nadyan prapta lara pati, kawula datang sumingga, punapa tuwan karsané, kawula sumanggeng karsa, nging nuli kawejanga, eweding

ingkang tumuwuh, manawi kélangan pejah.

32. Jeng sunan ngandika aris, lamun temen-temen sira, arsa geguru maringong, manira nedha pratandha, tandhaning purnita, anurut pakoning guru, sepayané kawejanga.

33. Manira nedha sayekti, tandhané wong purnita, telung prakara kathahé, sira nglakoni ngibadah, ngadegna iman Islam, lan nedha unining bedhug, akaryaa kaum langgar.

34. Déné ingkang kaping kalih, lawan jakat krana lila, wajibé ing donya akeh, ajakataké wong kathah, ajiné den murwata, déné kaping tiganipun, wajibé wong purnita.

35. Alunga saka ing panti, lawan nututi badhéyan, marang wismané gurunė, lamun temen purnita, marang jenengmanira, lah iya nusula ingsun, marang ing gunung Jabalkat.

36. Ki ageng umatur aris, Jabalkat pundi pernahnya, lan tuwan sinten kasihé, kanjeng sunan angandika, iya tanah Tembayat, Seh Malaya araningsun, kanjeng sunan sarwi késah.

37. Tan kénging dipun tututi, sakedhap anuli ilang, ki ageng branta manahé, anyana yen kadhatengan, wali panutuping rat, ki ageng arsa nusul, marang ing gunung Jabalkat.

38. Anuli pamit ing rabi, wewoli kathahing garwa, tur sami kathah putrané, sami ayu warnanira, asugih donya brana, sami putraning tumenggung, prandéné datan den éman.

39. Garwané sepuh pribadi, akuwuh lamun tinilar, sedaya tumut ing karsané, dhuh kyai badan kula, kumudu atut wuntat, kiyai ngandika arum, ya dadia kanthiningwang.

PUPUH LVII

Kinanthi = 44 pada

1. Ki ageng malih nabda rum, yen sira melu mring mami, poma aja gawa brana, wewaleré guru mami, berana iku brahala, metengi dalaning swargi.

2. Yen sira marngsun, salina busana putih, nulya ki ageng samana, nimbul putra lan weweling, kinen atut akekadang, kang tinilar atur bekti.

3. Ki ageng nulya lumaku, amung lawan ingkang rabi, anarima mati raga, lestari dénya lumaris, nyai ageng aneng wuntat, penganggéné sarwa putih.

4. Wuluh gadhing tekenipun, ingisénan retna adi, dinar kalawan lantakan, kebak inkang wuluh gadhing, angati-ati peksanya, kathah liré wong lumaris.

5. Tan wecana marang kakung, anguntel lumampah wuri, ajrih manawi konangan, dénya gawa retna adi, marang alaku sang dipatya, sanget dénya memaleri.

6. Ingkang raka sampun weruh, isiné kang wuluh gadhing, nanging api datan wikan, wus tebih dénya lumaris, kebaté kala semana, énget welingé sang yogi.

7. Wus lepas dénya lumaku, kapungkur tanah Semawis, ngambah wana terataban, tebih désa murang margi, ki ageng ing Pandhanarang, kepapag wong ngadhang margi.

8. Wong telu aneng delanggung, ambégal pakaryaneki, angadhangi kang lumampah, lah paman mandhega dhingin, aku jaluk angsal-angsal, ki ageng aris nauri.

9. Tan gegawa lakuningsun, yen sira kurangan bukti, ing wuri ka rabiningwang, anggawa retna di luwih, ing teken wuluh wadhahnya, rebuten kang wuluh gadhing.

10. Aja gepok awakipun, mung tekené wuluh gadhing mangkana ngandikanira, heh wong telu ngadhang margi, mesthi wareg sira pangan, yen kena kang wuluh gadhing.

11. Nyai ageng nuli langkung, tekené rinebat keni, nyai geng sigra lumajar, anangis nututi laki, kyai nedha tulung kula, tiyang tiga salah ati.

12. Dumadi karaning dhusun, Salatiga ingkang nami, anuli wuluh pinecah, pating pancorong kang isi, mas dinar inten sesotya, tiyang tiga sukeng galih.

13. Dinar tiga mas wus didum, nuli ana prapta malih, arané ki

Sambangdalan, kasep tan melu den dumi, winartanan rowangira, ika tututana nuli.

14. Tekené kang lanang durung, lagya kang wadon kang keni, kang lanang gé tututana, apan wus lumaku dhisik, gya lumampah Sambangdalan, nututi ingkang lumaris.

15. Kawarnaa kang lumaku, kang nututi marang laki, tebih denira kecandhak, nyai ageng asru nangis, sesambaté melas arsa, baya lali laku mami.

16. Dumadi karaning dhusun, Bayalali ing samangkin, téga temen nilar ingwang, ki ageng ngandika aris, sira dhéwé ingkang jarag, teka gawa retna adi.

17. Majadé mangsa na weuh, aneng jroning wuluh gadhing, suprandéné nora kilap, mung tekené ingkang pinilih, lah ta uwis narimaa, wus pinundhut kang darbeni.

18. Lah payo anenga ngayun, aku ingkang aneng wuri, anuli lajeng lampahnya, kawarnaa kang nututi, Sambangdalan sampun prapta, angrebat tekenira cis.

19. Gya sinungken tekenipun, kayu sadhang tanpa isi, tinampik sigra tinampan, marang kyai adipati, ki Sambangdalan sru ngucap, paman jaluk olih-olih.

20. Ki ageng ngandika arum, aku nora gawa picis, ki Sambangdalan sru meksa, ulungna sangumu nuli, apa nganti ingsun rebat, endi jaluk olih-olih.

21. Ki ageng ngandika rengu, andelnya sira iki, kaya wedhus ambegira, tan ngreti ujaring jalmi, Sambangdalan malih warna, rupa dumba ageng inggil.

22. Ki ageng awas andulu, yen kang bégal malih warni, langkung jrih sigra lumajar, Sambangdalan anututi, tan wikan yen malih warna, maksih ngucap tata jalmi.

23. Samana nyabrang ing banyu, tan bisa ngidaki warih, nuli weruh wayangannya, langkung tobat anututi, tut wuri separan-paran, sambate amelas asih.

24. Tut wuri sak purugipun, anangis sak margi-margi, ya ta ki ageng samana, langkung kawratan ing galih, tan liyan ingkang cinipta, amung

kanjeng sunan Kali.

25. Ki ageng dénya lumaku, telatah Tembayat prapti, ingkang wukir Jabalkat, manggih padasan sawiji, datan ana isinira, miwah manggih masjid cilik.

26. Ing riku dénya dhedhukuh, ing wana tan ana warih, ki Sambangdalan ngawula, minta luwar ingkang warni, kinen ngiseni padasan, datan mawi den tutupi.

27. Laminé tan antuk turu, yen durung kebak kang warih, padasan enceh agengya, tigang pranggulaning jalmi, sak panggayuh inggilira, rina wengi den iseni.

28. Yen ngambil toya rumurun, sak onjotan marang kali, saking wraté minta luwar, Sambangdalan anglakoni, prénatahé kyai dipatya, kalangkung ajrihireki.

29. Umanut sak pangrehipun, ngambil banyu rina wengi, awit wau kang padasan, datang mawi den tutupi, sanadyan den isenana, mancur toyanira mijil.

30. Nuli kanjeng sunan rawuh, wus lenggah balé kang resik, nuli kyai adipatya, manggaras padaning yogi, tumundha nyai dipatya, Sambangdalan angabekti.

31. Jeng sunan ngandika arum, déné wedhus angabekti, paran purwané ing kuna, Sambangdalan matur bekti, sak derengé matur amba, jeng gusti sampun udani.

32. Jeng sunan malih nabda rum, ya uwis manira ngreti, sira tobat ing hyang Suksma, minta luwar ingkang warni, sireku asaling jalma, ya muliha marang jalmi.

33. Mandi sabdané sang wiku, Sambangdalan malih warni, mari dénya rupa dumba, sumungkem nulyangabekti, kanjeng sunan ngandika, ya wis sun trima sayekti.

34. Dereng dugi imbal wuwus, padasan kebak pribadi, jeng sunan welas tumingal, marang nyai adipati, déné wadon pisah toya, langkung mirmanireng galih.

35. Cis tinacepken dinudut, tilasé gya metu warih, mancur sak kekep umbulnya, tilas teken metu warih, tinambak kéring lan kanan, ing wusana dadi belik.

36. Tambakira langkung patut, beliktoyanira wening, kadi toya aneng dandang, kincleng-kincleng aresik, dipun angsu datan telas, ketiga rendheng pan sami.

37. Ri samana sang awiku, ngandika mring ki dipati, lah ta jebeng wruhanira, wus pinasthi sira dadi, iya wali mukmin sira, sira sun wehi kekasih.

38. Pangéran Tembayat mungguh, Ngislamna wong buda keri, dadia paguronira, lah tunggunen masjid alit, iki masjid teka Mekah, Jabalkat pinangkaneki.

39. Lawan maneh jebeng iku, Sambangdalan melu sakit, setya tuhu marang sira, manjing dadi sabatneki, kang sanget ing apuranta, wejangen ngelmu sejati.

40. Lawan sun wenehi juluk, ki Seh Dumba iku becik, kang pinaring atur sembah, sandika dhateng nglampahi, nanging panuwun kawula, nunten kawejanga gusti.

41. Jatining manungsa ulun, yen pareng karsa sang yogi, uningakna sangkan paran, wekasan amba pribadi, priksakena mumpung gesang, margané ngantos ening.

42. Pangéran Tembayat matur, kawula nyuwun utami, kanjeng sunan angandika, ya den perak ngarsa mami, poma jebeng dipun awas, iya ngelmu kang sejati.

43. Masih ngandika sang wiku, sira den waspadeng batin aja nganti nyimpang cipta, sun babaré ngelmu suci, den gemi aja kawedhar, ing sastra kalawan lathi.

44. Larangané wali ratu, yen kawedhar saking lathi, tesiré masthi saréngat, kakékaté durung dadi, rujukna lawan tarékat, makripaté ywa kasilib.

PUPUH LVIII

Dhandhanggula = 25 pada

1. Urip iku neng donya tan lami, upamané jebeng menyang pasar, tan langgeng neng pasar waé, tan wandé mesthi mantuk, marang wisma

sangkaning uni, ki jebeng aja samar, sangkané ing wau, yen mengko ora weruha, ing warnané sangkan paranira nguni, kesasar ambelasar.

2. Yen ngantia saar jroning ati, dadi tiwas uripé kesasar, tanpa péncokan sukmané, separan-paran nglangut, kadi méga katiyup angin, wekasan dadi udan, mulih marang banyu, dadi bali nuting wadhag, ing wajibé suksma tan kena ing pati, langgeng donya akirat.

3. Prelambangé jebeng lamun guling, pangrasané tan béda nga-gesang, ya iku sukma jatiné, kang ana ing sireku, urip datan ana nguripi, sinengker ing buwana, iya ananipun, tan adoh kelawan sira, kang kuwasa masésa ing sira iki, ngalih donya akirat.

4. Lamun jebeng sira prapta janji, aja pegat jebeng dhikirira, den awas rupa rasané, lah poma jebeng iku, ngelmu supi dipun udani, abot dalem sekarat, akeh kang kadulu, ana rupa pawong sanak, ana maya ana rupa guru gusti, sarupa kaya tiyang.

5. Ana rupa swarga luwih adi, ana ingkang ngaku malaékat, angeter widadariné, warnané luwih ayu, nuli sira ningali masjid, gumantung awang-awang, tanpa centhel iku, celangséné éndah pélag, kang dinulu lungsir bang lan lungsir kuning, putih teturutannya.

6. Ingkang masjid kencana kinardi, lawang gedhah inebé sekawan, bisa menga mineb dhéwé, yen mineb katon mancur, kadi wulan purnama sidhi, késisan déning ima, trenggana angumpul, iku tingalé wong sasar, nora panggih papanggih lan sira dhiwi, amung sukma kéwala.

7. Lamun ana kadulu ing pati, warna rupa iku cakrabawa, pandu-lunira jatiné, déné ingkang kadulu, ireng abang kuning lan putih, kang ireng lawan abang, napsunira iku, kang kuning marang pénginan, ingkang putih punika jatining suci, iku badaning sukma.

8. Lamun ana kang murub sawiji, warna wolu katon jro sekarat, iku premana aranè, cahyanira satuhu, ingkang kadi peputran gadhing, cahya mancur gumilang, angéja ngenguwung, iku présaning suksma, iya iku kuwasa ingkang linuwih, uga tunggal pinangka.

9. Ing hyang Suksma kang murba sureki, telu iku pan katelu tunggal, tunggal kang rasa uripé, ya peparenganipun, kang paésan jagad linuwih, lamun iku tan ana, jagad kabeh suwung, ginulung ing ananira, ya kalamun kapanggih ing donya akir, barang sacipta ana.

10. Poma-poma jebeng aja lali, lamun sira jebeng narik napas, den waspada ing dheweké, ywa pegat dhikirpun, ana déné lamun kaeksi, iku goning wasésa, purbanen kang luhur, lamun sira tan precaya, nyatakena mumpung sira maksih urip, ywa kandheg bangsa swara.

11. Utamané manungsa linuwih, yen wong urip anglakoni pejah, den panggih rupa rasané, niskara lamun ngelmu, wewayangan sajroning carmin, kabiru perasangu, ya kang ngelmu iku, neng sajroning kaca ika, sira apan wus jemeneng yekti, kang ngilo suksma purba.

12. Lamun sirna wayangan jro carmin, menyang pasar sirnaning wayangan, awasana ing sirnané, warnané aja pandung, lan rasané den kraseng ati, yen sira wus kerasa, saben-saben wektu, den caremna lan satmata, lamun bisa saben wektu sira panggih, kapanggih saben candra.

13. Lamun ora panggih saben sasi, ya sak warsa kapanggih sepisan, yen tan panggih sak warsané, ya sepisan sawindu, nyatakena sira kepanggih, kelawan dhewekira, iku warana gung, tan ana ingkang memadha, kembar rupa kelawan sira pribadi, rasané aneng sira.

14. Nging margané adhemit tur rungsit, pitukoné luwih saka larang, gampang angel pitukoné, abot lamun tinuku, gampang lamun dipun lakoni, dudu mas raja brana, ing pitukonipun, amung lega suka lila, setya tuhu kalawan legaweng pati, pilih prapteng kasidan.

15. Lah ta jebeng poma den agemi, aja rasan lawan jalma liyan, yen ora lan magrahané, kelamun sira muruk, marang putra wayahireki, ya ngonen ing wardaya, iya oranipun, katara ing solah muna, ulat liring iku utusaning galih, minangka panengeran.

16. Iya ngelmu wiji, kang winulang upamané papan, upama kacang kedhelé, tinandur aneng watu, yen watuné datanpa siti, kodanan kepanasan, pesthi nora thukul, mundhak binendon hyang Suksma, lamun muruk tan oleh nugrahaneki, lir péndah mada wisa.

17. Ki dipati anuwun tur bekti, wus kacakup tyas padhang sumilak, ilang kang dadya regedé, nabda malih sang wiku, lah ta uwis jebeng den becik, atrapna ing saréngat, yen Jumuah waktu, sira salata mring demak, nuli sirna jeng sunan datan kaeksi, tyang tiga keri inggana.

18. Pangran Bayat wus ening kang galih, prapteng iman ing nala gumilang, sumilak ilang regedé, kang garwa wus winuruk, ki Seh Dumba sampun winirit, manjing kadang taruna, wenang dadi guru,

karsanira jeng pangéran, samya tedhak mring désa ngiman-imani, amulang gama Islam.

19. Jeng pangéran amindha pekathik, marang désa ing Wedhi arannya, jujug nyi Tasik wismané, amindha dadi batur, nyai Tasik kang darbé kardi, sadé srabi lan cara, pendhak pasaripun, samana nuju pasaran, nyai Tasik metoni pasar ing Wedhi, pangéran pekathiknya.

20. Medalaken barangé wong grami, keren kayu jeladren rihembat, miwah toya kalenthingé, samana kayu kantun, aneng wismanira ki Tasik, kang tuku langkung kathah, kantu déning kayu, nyi Tasik langkung dukanya, lah pekathik apa kanggo kayu iki, déné kayu kok tinggal.

21. Apa tanganira kang kinardi, anggeneni iya jeladrennya, kesusu kang tuku akeh, pangéran apan nurut, tanganira ingkang kinardi, geneni jeladrennya, aneng keren murub, mengangah kalangkung panas, pangran angling lah nyai dika nyerabi, geni sampun mengangah.

22. Nyai Tasik kumitir ing galih, aningali marang pekathiknya, nyerabi ginelak baé, wus telas jladrenipun, tyang sak pasar ngrubung ningali, émut kang namur lampah, gya linorod gupuh, kang asta pejah kang brama, nuli mulih pekathik angrumiyini, wus prapta wismanira.

23. Nyai Tasik sigra beborongi, gung woh-wohan kang manis rasanya, nulya mulih agé-agé, wus prapta wismanipun, sampun warta marang ing laki, solahé pekathiknya, ya ta kang tinutur, ki Tasik grahiteng nala, datan nyana lamun den ngengeri wali, nembah nyuwun ngapura.

24. Nyai Tasik anulya ngabekti, sarwi saos sagung dhedhaharan, langkung mangrepa atur, jeng pangéran nabda rum, sun tarima sira ni Tasik, muga sira larisa, barang dol tinuku, lah ki Tasik ingsun nedha, sak barkahé anak putunira sami, padha ngimana Bayat.

25. Tan winarna laminé sang yogi, kundur marang Tembayat wus prapta, agemah dadi arjané, tyang Semarang keh rawuh, putra wayah sampun kepanggih, sadaya tumut griya, kang branta ing ngelmu, kuneng genti kawuwusa, kang kocapa kya patih ing Majapait, kang den undur lenggahnya.

PUPUH LIX

Durma = 24 pada

1. Kawarnaa ki patih Gajahpermada, ingkang késah wus lami, dinuta sang nata, ngupaya empu guna, ingkang wignya karya keris, kang dhapur sasra, langkung dipun pacuhi.

2. Mring sang nata tan kalilan umantuka, yen dereng angsal kardi, marmané ki patya, tan saé mantuk mring praja, awit dereng angsal kardi, mangké miyarsa, linorod ingkang linggih.

3. Ginentosan nenggih marang patih Wahan, langkung bentering galih, kundur sesingidan, arsa ngamuk ki patya, lawan sentana kekalih, nedyambeg pejah tumut benter ing galih.

4. Tiyang tiga wus sami ngagem waosnya, samya wasiyat kaki, énjing wus lumampah, mring dalem kepatihan, kang dhuwung liniga sami, wus prapteng lawang, den andheg mring kang kamit.

5. Tiyang tiga angamuk datan saronta, kang kemit anadhahi, ingkang ngamuk panggah, aneng tengahing lawang, ingkang jaga kathah mati, myang nandhang brana, sambaté adhuh mati.

6. Apuyengan gegeré wong kepatihan, kathah tandang ing jurit, sami ngandhang lawang, ramé watang winatang, kyana patih sigra mijil, sing dalem pura, ngasta talempak biring.

7. Prapteng lawang kepanggih sami ki patya, nulya acampuh jurit, asilih mrejaya, ramé tumbak-tinumbak, tan ana ingkang nedhasi, ambuwang tumbak, sareng anarik keris.

8. Kalihira pan sami prawiranira, sareng dénya nglarihi, kalih sareng pejah, patih kalawan patya, rowangira kalih ngukih, pangamukira, sedya béla ing gusti.

9. Kathah pejah wadya bala kepatihan, kang mara-mara mati, geger apuyengan, tiyang kathah kang prapta, sagung tiyang Majapait, bekta gegaman, samya tetulung jurit.

10. Ingkang ngamuk ngiwa nengen katadhahan, tyang kalih wuru getih, sing ingkang numbak, tinadhahan ing wadya, ingkang mara-mara mati, wong Majalengka, manahé langkung miris.

11. Wus pinasthi tyang kang ngamuk kudu pejah, waosé langkung mandi, kang tinumbak pasah, keh mati kapisanan, samana kang ngamuk éling, waosé celak, watir manawa mati.

12. Pangamuké sayah nulya dhéprok lemah, gya kinrubut pra mantri, tinumbak gya pasah, tatuné arang kranjang, ingkang ngamuk sareng mati, pan awor lemah, bangkéné rontang-ranting.

13. Para mantri sadaya wus sami mriksa, marang daleming patih, patih Wahan pejah, ngamuk Gajahpremada, nuli sagung para mantri, malebeng pura, atur uning sang aji.

14. Kawarnaa wau jeng sri naranata, sampun ngaturan uning, yen kya patih pejah, ngamuk Gajahpremada, sigra miyos sri bupati, marang paglaran, ginarbeg para mantri.

15. Prabu anom tan tebih lawan sang nata, mirang kéring narpati, myang sagung sentana, miwah para punggawa, pepak sagung para mantri, sami sumèwa, mungging ngarsa narpati.

16. Sampun lenggah sang aprabu Brawijaya, mungging bangsal pangrawit, sang nata ngandika, mring lurah kinen duta, caraka pundhuten aglis, bangkening patya, ingsun arsa udani.

17. Kang caraka sandika sareng tur sembah, lengser saking ngarsa ji, marang kepatihan, lampahé aglis prapta, duta kewedan ing galih, déné kang pejah, kekalih sami patih.

18. Ingkang mangka duta duk tampi timbalan, kang kinen mundhut pundi, tambuh piniliha, kekalih sami patya, pejah taksih nyepeng keris, gandhengan asta, winengkang datan keni.

19. Ing wusana kang pejah kalih binekta, pinikul kang sawiji, aneng ben-ambenan, déné ingkang sajuga, Gajahpremada kinempit, jaja sirahnya, suku sineret siti.

20. Dadi maro grahitané duta nata, marma bangké sawiji, sineret sukunya, kawit ngamuk neng praja, marma sirahnya kinempit, iku pratandha, maksih santana aji.

21. Sampun prapta caraka ngarsa naréndra, katur kang bangké kalih, sang nata tumingal, dadya ngartikeng nala, wus pinasthi Majapait, pedhot talinya, udhar ingkang mengkoni.

22. Sri naréndra aris denira ngandika, heh Tandharaa aglis, bangkéné

ki patya, iya si Wahan ika, gé pendhemen ingkang becik, Gajahpremada, séntrakna ing wanadri.

23. Lan rowangé kekalih padha ilakna, sétrakna ing wanadri, caraka tur sembah, bangké sigra ginawa, lengser saking ngarsa aji, ya ta sang nata, kundur ing dalem puri.

24. Sampun prapta sang nata ing dalem pura, langkung ngungun ing galih, sak pejahing patya, tan ana piniliha, kang gumanti dadya patih, emeng kang driya, ing dalu branta kingkin.

PUPUH LX

Asmaradana = 28 pada

1. Wau ta sri narapati, ing dalu malebeng sanggar, amemuja ing déwané, aminta arjaning praja, kamulyané gung wadya, myang tulusa sang aprabu, denira mengku rat Jawa.

2. Sang nata lenggah pribadi, sidhakep saluku tunggal, mateni pancadriyané, angeningaken ing tingal, mandeng pucuking grana, dadi panembahnya nglangut, sumuk marang Suralaya.

3. Obah jawata ing swargi, tumurun kang jaga jagad, mung sawiji tedhak agé, sira hyang bathara Tantra, glis prapteng ngarsa nata, asung wangsit mring sang prabu, mangkana ujaring swara.

4. Ujaring swara dumeling, kaki nata ingsun warah, marang sira sayektiné, sira jumeneng naréndra, mungkai alam buda, ratu Islam kang sumambung, kang jejeg mengku agama.

5. Begja kang bebakal kaki, sanadyan dadi pusaka, jer pulung wus ngalih enggon, kainger ing hyang Wasésa, pilih putranira dhéwé, wus karsané hyang Wisésa, wus dhawuh nora kena, yen sira aminta wurung, wurungé karsa bathara.

7. Ngupaya srana kaki, angingua empu guna, dibya sekti taksih laré, lagi umur pitung candra, uwis dadi jejaka, jaka Sura aranipun, yen pandhé tan mawi brama.

8. Lawan kang kinarya keris, dudu wesi marcapada, dudu wesi suwargané, iya wesi saking tingal, agung ing sawabira, kang kanggonan keris iku, kinajrihan parang muka.

9. Lah uwis keria kaki, sun arsa nganglangi jagad, sri naréndra keri dhéwé, langkung ngengleng driyanira, myarsa ujaring swara, ya ta énjang sang aprabu, miyos pinarak ing dhampar.

10. Sang nata sigra nimbali, sagung empu Majalengka, tan dangu prapteng ngarsané, ki tumenggung Supadriya, tumenggung empu Lobang, ki Jigja Japan tumenggung, pepak kang empu sadaya.

11. Ngandika sri narapati, mring tumenggung Supadriya, lamun sira mengko tumon, ingkang aran jaka Sura, jejaka pitung candra, empu laré sekti punjul, sun pundhut sun karya putra.

12. Ki Supadriya tur bekti, kawula dereng uninga, kang dados karsa sang rajeng, sang nata malih, marang pangéran Sendhang, miwah marang para empu, sadaya matur tan wikan.

13. Sang nata ngandika malih, padha sira ulatana, empu ingkang maksih laré, sadaya matur sandika, amit nembah gya méntar, wus lengser ing ngarsa prabu, sampun mijil saking pura.

14. Pangéran Sendhang wus mijil, lan kang putra sang dipatya, ing Tuban ki Supa anom, umangkat marang predésan, niti suta ing karya, pangéran Sendhang tan émut, yen nilar garwané wawrat.

15. Duk lagya bobot kang rayi, pitung candra laminira, wineling marang kakungé, yen kang putra babar priya, kinen maringi nama, jaka Sura wastanipun, ing mangké sampun ambabar.

16. Warninira langkung pekik, pangéran tanggung wancinya, pitung candra ing yuswané, welagang énggal diwasa, mangké wus dadi jaka, jaka Sura langkung bagus, kelangkung dinama-dama.

17. Den ugung sak karsaneki, sak liré ingkang tinedha, tinurutan ing ibuné, samana ki jaka Sura, ing mangké sandi dolan, wruh panganten arsa dulu, mantuk arsa salin sinjang.

18. Sigra dénya bikak pethi, sadaya dipun belengkrah, sak pethi isiné kabeh, dhasaring pethi binuka, nuli manggih buntelan, apan upih buntelipun, calon tilaraning rama.

19. Den ambil dipun uculi, jro upih calon isinya, sinundukan ing

pesiné, ki jaka tanya ibunya, lah iki apa, disunduki buntutipun, kang ibu kaget tumingal.

20. Sang retna sareng ningali tilaraning raka, semu kumembeng waspané, enget marang kakungira, pinegeng tyasnya sang dyah, marem momong anakipun, sang retna aris ngandika.

21. Adhuh angger putra mami, iku calon aranira, ramanira tilarané, pakaryané ramanira, dadi empu utama, pinilara ing wong agung, tilasé kinarya jimat.

22. Jaka Sura tanya malih, ibu mring endi si rama, déné atilar caloné, sapa rané ramaningwang, apa nom apa tuwa, kang ibu lon sabdanipun, maksih anom ramanira.

23. Aranè ramanta kaki, ki Supa wartaning kuna, ki Pitrang duk aneng kéné, sinebut pangéran Sendhang, marang kang duwé nagara, lagya gilir garwa sepuh, sang putri nagara Tuban.

24. Jaka Sura matur malih, ingsun ibu lilanana, arsa nusul ramaningong, kang ibu ngrangkul karuna, sambat kelara-lara, adhuh nyawa putraningsun, aja nusul ramanira.

25. Ramanira lagi gilir, marang garwané kang tuwa, bok akarya coroh angger, lan malihé ramanira, durung wruh marang sira, yen sira nora den aku, mundhak kaki kewirangan.

26. Luhung sinaua kaki, apandhé kadi ramanta, iku pratandhané angger, yen ngaku sutaning Supa, lah ta sira pandhéa, yen tan pandhé sira kulup, mangsa sira den akua.

27. Kang putra umatur malih, ibu bener ujarira, lilanana ibu ingong, nulya amit sampun méntar, sampun prapteng pandhéan, dyan Jaka ngandika arum, kaki ingsun nedha wulang.

28. Lah wuruken pandhé keris, ya kadi sudarmaningwang, kang pinunjul ramaningwong, ki empu aris aturnya, tan saged pandhé kula, ki jaka kéwran ing kalbu, lir dinuduk manahira.

PUPUH LXI

Megatruh = 20 pada

1. Malih mojar ki empu tan wignya ulun, kalamun pandhéa keris, inggih ing kawignyan ulun, amung karya pacul kudhi, leresé dika mulangong.

2. Dika niku raden tedhak empu punjul, masthiné dika nuruni, dadi empu karya dhuwung, lamun tan saged pandhé kris, dédé tedhak empu kaot.

3. J aka Sura kendel sakit manahipun, langkung mérang jroning galih, sigra késah tanpa muwus, késahé marang wanadri, prapteng wana leren dhodhok.

4. Nuli ana empu séluman winuwus, aranė empu Anjani, samana sareng andulu, lamun ana laré pekik, mara sarwi nguwuh alon.

5. Jaka Sura aneng wana putuningsun, apa marmanira kaki, wengi malebeng wana gung, tan ana baya kaeksi, gé matura putuningong.

6. Jaka Sura tanya sarwi awotsantun, sinten tuwan ingkang nami, Anjani alon sumaur, lamun sira tanya mami, empu Anjani raningong.

7. Angandika apa kang dadi karsamu, ki jaka matur ngabekti, mangsa boronga sang wiku, sayekti sampun udani, Anjani malih nabda lon.

8. Ki Anjani angandika arum, bener aturira kaki, iya ingsun pan wis weruh, sak krenteging tyasireki, sira aminta kinaot.

9. Iya lawan padhané wong pandhé dhuwung, lan arsa wikan sudarmi, ya ingsun kang paring weruh, mring sira sudarmaneki, ramanta ngaluweng katong.

10. Gya winulang ki jaka marang ki empu, winruhken ajaling wesi, sadaya tinampen sampun, dyan jaka lega kang galih, ki empu malih nabda lon.

11. Lamun sira kaki yen arsa kepangguh, lawan ramanira kaki, sébaa mring Majalangu, maraka marang sang aji, umatur nuwun sang anom.

12. Nuli sirna Anjani datan kadulu, raden jaka sigra mulih, prapteng wisma panggih ibu, ingkang ibu ngrangkul nangis, saka ngendi putraningong.

13. Déné sira sak wengi nora umantuk, dadi ati sira kaki, sun sak wengi nora turu, amung sira kang kaeksi, kang putra umatur alon.

14. Wau dalu kula panggih empu punjul, wastané empu Anjani, amemulang marang ingsun, kasektené empu luwih, kang winulangken maringong.

15. Inggih ibu lilanana raganingsun, pan arsa tuwi sudarmi, dhumateng ing Majalangu, kangen kawula kepati, kang ibu ngandika alon.

16. Nanging angger énggal balia den gupuh, yen panggih ramanta kaki, suwuna lorodan sabuk, sun gawéné kemben kaki, kang putra mesem turnya lon.

17. Inggih ibu sak dhasara kula pangguh, kelawan sudarma mami, ibu lilanana ingsun, kula mangkat dinten mangkin, kang ibu malih nabda lon.

18. Lah gawanen tilarané calon dhuwung, nanging ingsun tan nyangoni, mung cegah mangan lan turu, sun sangokké sira kaki, lawan sun kantheni roro.

19. Lah gawanen dadi pratandha putrengsun, ki jaka nembah gya mijil, prepat kekalih tut pungkur, nocol-nocol buntel upih, gya lumampah géyang-géyong.

20. Sampun lepas lampahé anjujur gunung, telatah Sendhang kawingking, ing marga datan winuwus, prapteng tlatah Majapait, neng marga mocung sang anom.

PUPUH LXII

Pocung = 12 pada

1. Jaka Sura gya lestari lampahipun, tetiga prepatnya, loga-lagi gengé sami, lampahira prapteng wana bingung samya.

2. Tan wruh marga ingkang anjog nagri wau, nenggih Majalengka, yen langkung pradésan pinggir, laré angon ingkang sami tinakonan.

3. Endi wruh marga ingkang anjog Majalangu, laré angen turnya, punika margané nenggih, ingkang dhateng nagari Majalengka.

4. Laré siji dhuwung juga laré sinung, kang kinen nedahna, marga kang jog Majapait, kirangira ki jaka ngipta curiga.

5. Amung cipta lan asta warna lir kapuk, gawok kang tumingal, ing karyané jaka luwih, langkung sekti nypta dhuwung nuli dadya.

6. Kacarita jaka Sura karya dhuwung, laminé neng marga, kendel wus cukup karsaning, jaka Sura wus prapta ing Majalengka.

7. Legeg ing tyas arsa sowan mring sang prabu, nihan ta winarna, sri naréndra Majapait, ri sedhengé sinéba ing wadya bala.

8. Ingkang mungging ngarsanira sang aprabu, Simping arya Puspa, Blegedhur lan arya Tangsi, arya Tiron Mentaun lan arya patya.

9. Sang dipati ing Terung prapta lawan wus, dipati Nagara, ing Puger Lumajang nangkil, Majapait prapta munggeng ngarsa nata.

10. Anglir mukanira para wadu, ulap mring sang nata, sri naréndra lenggah kursi, dangu wadya kang yogya kinarya patya.

11. Sak pejahé kya patih ing Majalangu, dereng wonten magang, maksih galura karsa ji, mung dipati ing Terung tinari sang.

12. Sri naréndra ngandika mring dipati Trung, sak patiné Wahan, lah sapa ingkang prayogi, karya patih waris sing manis tan ana.

PUPUH LXIII

Dhandhanggula = 20 pada

1. Sang dipati ing Terung wotsari, dhuh pukulun patikbra bathara, mangsa boronga sang rajeng, pan kathah kami sepuh, ingkang sampun kawrat mengkoni, miwah wadya sentana, tan kilap sang prabu, sri naréndra malih nabda, putraningsun ing Demak tan ana prapti, lawas goné tan séba.

2. Lah ta apa pratélané mangkin, arya Simping gya umatur nembah, putra paduka sang rajeng, datan sowan sang prabu, répot awit anambut kardi, akarya masjid Demak, langkung agengipun, kathah para wali prapta, kang ngwasani masjid ageng ing nagari, ribet putra paduka.

3. Sri naréndra angandika malih, bocah gandhek mara timbalana, ing Bintara putraningong, kang kinen awotsantun, sigra méntar datan winarni, sang nata malih nabda, marang wadya empu, lah bocah empu kang lunga, angulati bocah empu pitung sasi, kang aran jaka Sura.

4. Kaya paran apa wus kepanggih, Supadriya matur awotsekar, anuwun duka sang rajeng, didalem paran empu, sepuh anem samya lumaris, nglampahi karya nata, didalem pra empu, datan wonten angsal karya, ingkang nama jaka Sura tan kepanggih, abdi tur pejah gesang.

5. Gya kasaru jaka Sura prapti, laré tiga jujug ringin kembar, kapriksa marang sang rajeng, ngandika sang aprabu, bocah gandhek priksanen aglis, laré apa kang prapta, aneng wringin kurung, lah iriden neng ngarsengwang, pandhek méntar lumampah anulya prapti, panggih lan jaka Sura.

6. Gya matur dyan ngirid, wus lumampah prapteng ngarsa nata, kalawan duta alungguh, laré tiga andheku, angandika sri narapati, laré ing endi sira, jujug ringin kurung, jaka Sura matur nembah, inggih kula laré Sendhang kang nagari, jaka sura ran amba.

7. Sri naréndra sareng amiyarsi, cundhuk lawan ing supenanira, kumepyur sumedhot tyasé, tikalaneng dalu, sinung wangsit swara dumeling, asiking tyas mangkana, wau sang aprabu, lah bocah cilik ta sira, iya iki kang ingsun kinen angulati, déné prapta priyongga.

8. Nulya nabda sang nata amanis, jaka Sura sira naké sapa, dyan jaka Sura aturé, Supa sudarma ulun, sri naréndra ngandika aris, dhumateng pangran Sendhang, heh Supa sireku, apa nyata sutanira, Supa matur boten darbé anak gusti, Supa nuli ngandika.

9. Pangran Sendhang atetanya aris, apa nyata sira putraningwang, lah ta apa pretandhané, dyan jaka Sura umatur, gih punika calon kiyai, pun ibu ingkang warta, ki Supa andulu, kang calon bolong pesinya, nora samar enget tetilare nguni, nuli matur mring nata.

10. Inggih leres laré ingkang prapti, anak amba kang wonten wawratan, ambabar mangkya yuswané, pitung candra pukulun, jaka Sura inggih marengi, kang dados karsa nata, ngandika sang prabu, lah jaka Sura sun tandha, lamun nyata sira anak empu luwih, mara ingsun karyakna.

11. Keris dhapur mangkurat kang becik, jaka Sura manembah san-

dika, tan nganti pinaring badhé, nyipta wesi sing kalbu, mijil pethak nulya kinardi, dhuwung dhapur mangkurat, datan mingset rampung, gawok sagung kang tumingal, lan sang nata anjenger dénya mriksani, dangu datan ngandika.

12. Nulya katur dhuwung mring sang aji, wus tinampen wau mring sang nata, sri narendra suka tyase, terus kalaning dalu, wangsiting hyang swara dumeling, apan kinen ngupaya, empu lare bagus, sang nata suka ngandika, sun atrima jaka Sura atur keris, ingsun karya pusaka.

13. Sun arani Mangkurat pan becik, ingsun timbang lan Segarawédang, caosané Supa anom, nanging pacuhaningsun, aja sira akarya malih, ngamungna ki Mangkurat,yen ana kang uwus, kebanjur sira lebura, tuduhena sapa kang kanggonan keris, lah agé den pundhuta.

14. Dhuwung tangguh sura ingkang kardi, ingkang kinen sandika gya méntar, ngandika malih sang rajeng, jaka Sura sireku, ingsun ganjar sira nagari, ing Jenu wismanana, mardika maringsun, kelawan sira rabia, putraningsun ni putri warnané luwih, sembah nuwun ki Supa.

15. Sri naréndra angandika aris, lah ki Sendhang iya anakira, kon mangku bojomu baé, pangran Sendhang tur nuwun, sri naréndra sawusnya angling, kundur sing pagelaran, ginarbeg para rum, bubar kang sami sumèwa, pangran Sendhang kundur lan putranya kalih, ki anom lan ki Sura.

16. Sampun kundur marga tan winarni, prapteng wisma panggih lawan garwa, pangran nabda mring garwané, nimas iku putramu, ingkang saka Sendhang nagari, sang retna langkung suka, dhateng putranipun, dena banget akekapang, sang kusuma langkung sukanireng galih, putra kalih warna pélag.

17. Kuneng genti wau sri bupati, prapteng pura ngandika mring garwa, paésana putraningong, kang garwa awotsantun, ingkang putra dipun paesi, kuneng malih ki Supa, binarsihan sampun, binusanan langkung éndah, ri saksana binekta marang jro puri, den iring wadyanira.

18. Apan sampun saos neng jro puri, pangran Sendhang ngaturken kang putra, jaka Sura ki panganten, den iring para empu, lan punggawa ing Majapait, kang saos ngarsa nata, sak prajuritipun, ing alun-alun belabar, kawarnaa sang nata lan prameswari, kang lagi ngimur putra.

19. Sang kesuma datansah sinandhing, mring kang rama pinaringan wulang, kinen krama bagus anom, ngandika sang aprabu, bocah wadon iriden aglis, panganten marang pura, kang kinen wotsantun, medal panggih lan pangantyan, dhinawuhan sandika nuli umanjing, prapteng ngarsa tur sembah.

20. Angling sagung ingkang para cethi, sami ngalem bagusé dyan jaka, bagus tan ana cacadé, ngandika sang aprabu, mring ki Sura pan esmu manis, lah Sura tampanan, tandhané sihingsun, ki Sura nuwun tur sembah, gya pinondhong sang retna linuwih, Sura bagus taruna.

PUPUH LXIV

Sinom = 30 pada

1. Wus munggeng jroning wilisan, jangkep upacaraneki, gya mijil saking jro pura, dyan Sura ginarbeg wuri, ing alun-alun prapti, gamelan umyang gumuruh, gong beri asauran, jajaranira merapit, jaka Sura respati nitih turangga.

2. Kinalungan kertas jingga, pinggiré pinrada asri, ginarbeg sentana Tuban, ingarsa sang raja putri, nitih jempana rukmi, yen tinon kalangkung mungguh, ginarbeg pra bupatya, upacaranira asri, garwa nata kekalih nitih jempana.

3. Angeterken ingkang putra, ginarbeg kang para cethi, alon denira atindak, lurung jejal tyang ningali, jalu estri keh prapti, tuwa anom rebut ngayun, gawok dénya tumingal, maksih laré langkung pekik, pan sinigeg rengganing kang tumingal.

4. Tangeh renggané neng marga, tan winarna sampun prapti, ing dalemé pangran Sendhang, wus samya atata linggih, andher kang para putri, manggihi pangantenipun, dalemé kang pandhapa, jejel mantri lan bupati, pangran Sendhang wutah pasugatanira.

5. Apan sampun dhedhaharan, jawi nglebet wus waradin, wus dugi kang samya dhahar, prameswara ngandika ris, marang sang raja putri, wus karia putraningsun, den atut palakrama, ingsun bali marang puri, kaki Sura ingsun titip putraningwang.

6. Kalangkung nuwun dyan Sura, nulya budhal prameswari, den iring para bupatya, lan sentana datan keri, gung wadya Majapait, pra mantri lan para empu, pan sampun sami bubar, kuneng wuwusen sang putri, esmu branta mring kakung dyan jaka Sura.

7. Wus nedheng birahinira, sang putri ing Majapait, nanging dereng kasembadan, dyan Sura dereng birahi, maksih kawuwung ajrih, dereng tampi semunipun, dadya saen sang retna, kakunge den arih-arih, ngandika lon ki panganten daweg néndra.

8. Kakungé nurut kéwala, sang putri ingkang muruki, para dyah suka miyarsa, lir dongeng sang raja putri, wuwusen jalu estri, neng paheman asih lulut, kadi putri Ngurawan, kakungé ajrih pawestri, jinuwetan dangu-dangu pulang raras.

9. Sampun dugi pulangraras, kakung kalawan sang putri, sakelangkung sih-sinihan, atut dénya palakrami, kakungé wus mangerti, solah liringé sang ayu, laminé tan winarna, dénya atut palakrami, nuli budhal ki jaka mring Jenu praja.

10. Ing nguni pan kalangenan, pacengkramané sang aji, padalemanira éndah, pepethetan abyar asri, kacaryan sang aputri, kerasan dalem neng Jenu, genti kang ginupita, kuneng wuwusen dipati, ing Bintara siniweng gung pra ngulama.

11. Apan lagya katamuan, gandhek dutané sang aji, saking nagri Majalengka, ingutus kinen nimbali, pan sampun pendhak hari, gandhek ngentosi sang bagus, tansah sinanggeng krama, marang risang adipati, punang gandhek kelamun pegel kang manah.

12. Arsa pamit mring dipatya, mantuk dhateng Majapait, wus prapteng ngarsa dipatya, éca lenggah datan mosik, datan mawi naklimi, marang dutané sang prabu, matur kang punang duta, pukulun anuwun pamit, adhuh angger nuli sébaa ramanta.

13. Kawula pan sampun lama, pendhak dinten aneng riki, wus pepak wadya Bintara, belabar umber tinangkil, punapa kang den anti, umangkat mring Majalangu, sang dipati ngandika, mula datan arsa mami, yen sowana marang nagri Majalengka.

14. Nganti Islamé sang nata, ing mengko durung agami, nguni wus matur manira, marang kanjeng sri bupati, sang nata sun aturi, agama Islam sang prabu, ing mangké sri naréndra, durung Islam nut ing nabi,

pan manira wong Islam nuting agama.

15. Tan wenang nembah mring Buda, tan étang rama narpati, yen Buda tan arsa nembah, awit tan manut agami, tan pati séba mami, yen durung Islam sang prabu, anjenger duta nata, myarsa wuwuse dipati, gya tumungkul maras ulatnya abiyas.

16. Matur pamit duta nata, mung manthuk sang adipati, nembah lengser duta nata, lumuh gugup jroning ati, mesem sang adipati, mulat dutané sang prabu, éca denira lenggah, tan obah kang samya nangkil, nembah matur kyana patih Wanasalam.

17. Dhuh gusti sampun kaécan, nunten abaa kang baris, datan wandé dados yuda, yen katur marang sang aji, tan wandé kapiyarsi, wus kawedhar duta prabu, paduka nedya bangga, nedya purun mring ramaji, sampun tanggung sadaya sabilalolah.

18. Nunten mataha kang wadya, kang sura perwireng jurit, lawan nyaosi uninga, mring sagung kang para wali, lan malih nyuwun idi, rahayuné ing prang pupuh, slameté bala kusya, lan unggula ingajurit, jer paduka nedya nambungi agama.

19. Yen ngantos sandéa karya, nanggung aras sagung sabil, tur mangsa sandéa risak, tiyang sampun manggih sisip, luhung ngajengna pati, yen menang amanggih untung, saé ingucap wuntat, yen pejah ngrebat nagari, lamun unggul wibawa tedhak-tumedhak.

20. Langkung trustha sang dipatya, myarsa aturé ki patih, ris ngandika sang dipatya, ya paman ingsun turuti, sak karsanta gonmu mikir, papatahireng ing wadu, sapa kang sura lega, kang amrih utameng wuri, tur sandika kya patih gambireng nala.

21. Sang dipati aluwaran, kang séba gya bubar sami, apan sami predandanan, sak gegamaning ajurit, mematah kyana patih, mring wadya sureng kéwuh, kawan dasa lumampah, kekapalan kang prajurit, anom-anom sami prewireng ayuda.

22. Kawuwusa sang dipatya, mijil saking jroning puri, tan ana ingkang uninga, anglamur sang adipati, pan arsa nyuwun idi, mring kang rama sang awiku, jeng sunan Ngampeldenta, lampahé sang adipati, sampun prapta ing Ngampel panggih kang rama.

23. Umangsah angaras pada, jeng sunan angrangkul ririh, kang putra

wus kinen lenggah, angandika sang ayogi, apa karsanireki, sira panggih lawan ingsun, sang dipati tur sembah, pukulun anyuwun idi, ayun ngrebat nagari ing Majalengka.

24. Amengsah rama naréndra, purun kawula sang yogi, nyuwun idi ing paduka, angandika sang ayogi, iya ingsun amini, pan wus sedheng mangsanipun, ingsun mring sira tanya, apa wus kalilan kaki, marang ingkang karya jagad amisésa.

25. Lawan pangestuning kanca, pra wali ing nuswa Jawi, kang dadya nata kalipah, kalawan pandhita mukmin, kang putra matur aris, sadaya kang para wiku, rumojong ing kawula, samya sung jimating jurit, langkung suka kang rama duk amiyarsa.

26. Jeng sunan malih ngandika, lah uwis muliha kaki, sira dandana ing yuda, ingsun anjaga neng masjid, ngiras dandani srambi, lawan kanca para wiku, wus padha semadosan, sami ngadani serambi, ingkang putra nembah amit ngaras pada.

27. Wus lengser sang adipatya, saking ngarsané sang yogi, gya lajeng ing lampahira, dhateng Benang lawan Giri, atur uning sang yogi, ing dalu sampun kepangguh, sagung kang pra uliya, sami rumojong ing jurit, nulya sami budhalan marang Bintara.

28. Nihan ganti kawuwusa, dutané sri narapati, kang mantuk mring Majalengka, sak praptanireng nagari, aglis lumebeng puri, sampun katur ing sang prabu, anulya tinimbalan, gandhek kalih ingkang prapti, munggeng ngarsa umatur saha wotsekar.

29. Umatur solah dinuta, sak aturé sang dipati, katur marang sri naréndra, yen putra amalik kapti, langkung duka sang aji, myarsa turé ingkang rawuh, sang nata sru ngandika, gandhek timbalana aglis, ki dipati Terung munggeng ngarsaningwang.

30. Punang duta nembah méntar, wus mijil saking jro puri, wus prapta ing pagelaran, panggih lawan sang dipati, ing Terung pan wus kérid, ing pura prapta wotsantun, munggeng ngarsa naréndra, muka lir konjem ing siti, ciptaning tyas ngraos yun yuda kenaka.

PUPUH LXV

Pangkur = 47 pada

1. Sri naréndra angandika, heh dipati Terung sira tuding, mring Bintara den agupuh, tur sembah sang dipatya, kakangira si Patah wani maringsun, sun tempuhken marang sira, jer sira kang nanggung dhingin.

2. Kérida ing lakunira, sun apura sakehé ingkang sisip, yen tan kérid ing lakumu, bandanen si Bintara, lamun bangga uwisana dimen lampus, ya tigasen murdanira, mangkata sadina iki.

3. Gawaa mantri punggawa, pra bupati nung-anung Majapait, lan prajurit telung éwu, adunen ing ayuda, tur sandika sang adipati ing Terung, darmi kawula lumampah, angsala pangestu gusti.

4. Ngandika malih sang nata, lah dipati iki pusaka mami, Segarawédang ranipun, karyanen amrejaya mring si Patah jer sira sesulihingsun, dipati majeng wotsekar, nampeni dhuwung nulya mit.

5. Wus lengser sang adipatya, sang dipati wus mijil jroning puri, ing pagelaran sampun rawuh, paréntah ing balanya, agupita punggawa ing Majalangu, kadi gabah inginteran, surak lir udan suweni.

6. Pepak gung kang bala kuswa, kang umiring marang sang adipati, kang bala mantri supenuh, lir trunaning udaya, busana bra mawarna-warna dinulu, lir péndah sekar setaman, busana retna nawungi.

7. Lawan karebeting wastra, angenguwung lir péndah kilat thathit, miwah wahana supenuh, liman lawan turangga, tetabuhan suwara lir gunung retu, tengara angkating yuda, kadya obah punang bumi.

8. Sang dipati sigra budhal, wadya Terung ingkang minangka ngarsi, kuda sewu pan gumuruh, panganggé warna-warna, anambungi tengara lir gunung rubuh, ramé suraké kang wadya, wolung éwu kang prajurit.

9. Sumahap wadya prakempa, gunging wadya pretiwi lir ginunjung, baledug awor lan lésus, kadi kang ampak-ampak, tan antara lampahé dipati Terung, wus prapta jawining kitha, kapungkur ing Majapait.

10. Kadhatengan gara-gara, udan panas midit kang angin-angin, sato wana kathah rawuh, sato myat katon wana, dhandhang prapta pan

kathah kang ngalup-alup, lir péndah ngalup kunarpa, dhandhang rina wengi muni.

11. Keluruk kang sato wana, kidang kancil ngalun-alun kumriwis, manuk ason-asun ngalup, ngalup minta kunarpa, prapteng dalu aranè kang blegedupuk, mendhung kang abra ing tawang, lir péndah segara geni.

12. Tansah obah ingkang jagad, kang samodra kocak anglir ginunjing, kumutug lintang kemukus, sampun prapteng ubaya, surya candra tedhuh déning awun-awun, kathah brekasakan prapta, neluh manungsa keh pagring.

13. Nengena ingkang sungkawa, kawuwusa ingkang anglurug jurit, wus lepas ing lampahipun, prapteng jajahan Demak, wus makuwan sira dipati ing Terung, akubeng prajuritira, pra dipati Majapait.

14. Sang dipati masanggrahan, apan dhendheng pakuwoning ajurit, kawarta sampun misuwur, marang nagri Bintara, yen dipati ing Terung ingkang anglurug, wadya pacalang Bintara, sampun terang ing pawarti.

15. Pecalang glis marang kutha, tur uninga marang sang adipati, gegancangan lampahipun, tan winarna glis prapta, kang pecalang aglis lumebeng kedhatun, kuneng wau kawuwusa, Bintara sang adipati.

16. Sampun ingaturan priksa, mring pecalang yen mangké den lurugi, marang sang dipati Terung, kawran tyas sang dipatya, déné mungsuh kadang priya tunggil ibu, ewet dénya lumawana, kadang taruna kang prapti.

17. Nulya dipati Bintara, animbali marang rekyana patih, Wanasalam aglis rawuh, munggeng ngarsa dipatya, lawan magang Imansumantri ranipun, miwah ki Getaspendhawa, kekalih magang prajurit.

18. Pan adipati Bintara, kaya paran rembugira ki patih, ing mengko wong Majalangu, arsa nyekel maringwang, kang den utus yayi ki dipati Terung, kaya paran kanthanira, mungsuh kadang kang ajurit.

19. Matur patih Wanasalam, yen paduka ajrih mengsah lan ari, sandi angrebat kadhatun, mengsah ramanta nata, awrat pundi mengsah rama lan sadulur, pan sampun kina-makina, tan étang mengsah lan ari.

20. Kocap duk ing branta yuda sang Harjuna mengsah lan Surya siwi, gih punika tunggilipun, sadherek sanes rama, mung punika awraté

tyang dados ratu, lamun boten makatena, tan ajeg lampahing adil.

21. Lamun ratu datan étang, ngeman yayah abdi tunggil kekasih, saking adil tindakipun, kawrat sarating nata, boten étang kadang yayah tunggil guru, angles Bintara, myarsa aturé ki patih.

22. Imansumantri turira, adhuh gusti sampun sumelang galih, amengsah dipati Terung ulun karyanen balang, den uncalna kawula abenen pupuh, sinau kawula pejah, mumpung mangké teksih urip.

23. Ki ageng Getaspandhawa, anyambungi turé Imansumantri, kawula rumojong pupuh, mengsah tyang Majalengka, sampun susah paduka umangsah pupuh, kawula sinau pejah, yen kawula maksih urip.

24. Lebura awor lan kisma, tiyang Séla ing jurit tan gumingsir, sang dipati ngandika rum, yayi ingsun tarima, yen mangkono payo sowan sang wiku, anuli sang adipatya, sowan dhumateng ing masjid.

25. Kuneng malih kawuwusa, para wali wus pepak aneng masjid, yasa srambi karyanipun, pan lagya anggegarap, ingkang wreksa lagi rimimbas lan wadung, jeng sunan Giri wus prapta, sunan Ngampel pepak sami.

26. Jeng sunan Benang praptanya, lan kang rayi sunan Ngudung lan Kali, sunan Prawata wus rawuh, lawan pangéran Bayat, lan Seh Dumba aneng wuri datan kantun, sunan Cerbon Purwaganda, Seh Maulana wus prapti.

27. Pepak gung para uliya, aneng masjid jenengi nambut kardi, dipati Bintara rawuh, aglis ajawat asta, aprenata sesalaman sedaya wus, sampun lenggah sang dipatya, aris matur mring sang yogi.

28. Kawula atur uninga, pan ing mangké sang prabu Majapait, utusan yayi ing Terung, kinen nyepenga kawula, ulun pamit dhateng sagung para wiku, nuwun mapag ing ayuda, angaben ingkang prajurit.

29. Jeng sunan Ngampel ngandika, lah ki lurah Giri uruna becik, prajurit atameng kéwuh, kang wignya tata gelar, kang minangka sénapatining apupuh, déné jebeng Natapraja, aja metoni ing jurit.

30. Matur sang prabu Satmata, mring kang rama yayi Kudus prayogi, lah sira yayi Kudus, sun duta mapagena, wong Bintara adunen ing aprang pupuh, ngadeg dadi sénapatya, dadi wakiling dipati.

31. Sénapatining ngalaga, sira yayi kang wignya glaring jurit, jeng

sunan Ngudung umatur, inggih dhateng sandika, nglampahi ayahan tuwan ing pupuh, mung kawula nuwun lila, anyambut kanjeng kiyai.

32. Sikepan Antrakusuma, dhateng yayi Seh Malaya inggih, jeng sunan Giri amuwus, lah jebeng Kalijaga, wenehana yayi Ngudung karsanipun, mung ngempek ing sawabira, sawabé kanjeng kiyai.

33. Jeng sunan Ngudung sabdanya, iya yayi sun karya jimat ngajurit,jeng sunan Kali umatur, kakang inggih sumangga, sak cekapa dipun agem ing apupuh, kang raka mangsuli sabda, mokal tan sedheng ing mami.

34. Ya sedheng nora sedhenga, mung sun suwun sawabé jeng kiyai, jeng sunan Kali tumurun, angambil kang rasukan, kyai Antrakusuma anulya katur, mring kang raka kanjeng sunan, sunan Ngudung anampeni.

35. Langkung lega manahira, sunan Ngudung angling kaworan kibir, yen manira wus angrasuk, sun karya mapagena, mungsuh lawan beciking Majalangu, yen kanthi Antrakusuma, sapa tandhingku ing jurit.

36. Aja mungsuh sang dipatya, iya Terung nadya mungsuha malih, sepuluh dipati Terung, ingsun ora wegaha, sunan Kali miyarsa denira muwus, semu kibir kang kawedhar, cinegat ngandika aris.

37. Lah ki jebeng Natapraja, iya sapa kang melu ing ajurit, dipati Bintara matur, yayi Getaspandhawa, miwah Imansumantri ing kalihipun, lan punggawa ing Bintara, sumangga rehing ajurit.

38. Jeng sunan Ngudung sinabda, mring pra wali adeging sénapati, gya budhal ingkang wadya gung, suka wadya Bintara, déné wali senapatining apupuh, sumaha gambireng yuda, angajab campuh ing jurit.

39. Sunan Ngudung uluk salam, jawat asta pamit mangsah ing jurit, éwon kang bala gumuruh, tengarané tinembang, awor pangrik turangga liman abarung, lir gunjing bumi prakempa, kang busana tinon asri.

40. Prajurit sami gambira, ingkang sami anedya aprang sabil, tengara ciri maputhut, ana kang ciri jimat, rajah iman ana sastra telung puluh, asri lampahé kang kuda, jeng sunan nitih turanggi.

41. Dhawuk bang ingkang turangga, pinanganggyan kencana kang

kinardi, jeng sunan busananipun, ngémba prajurit Ngarab, ngagem serban rinénda satuhu patut, tesbehé mawi kancana, asangsang karetas putih.

42. Lir bathara Kamajaya, kang tumurun ngadani jayeng jurit, suka kang sami andulu, déné wali ayuda, kehing wadya Bintara mung tigang ewu, gumuruh ing lampahira, ing marga datan winarni.

43. Wus lepas ing lampahira, sampun dungkap jajahan Majapait, kendel makuwon sedalu, ngupaya papan jembar, amelatar wong Bintara barisipun, tan ngantya seren kang wadya, uning wadya Majapait.

44. Glis katur marang dipatya, yen wong Demak methukaken ing jurit, tetindhihnya sunan Ngudung, wetara tigang nembang, prajurité tiyang santri ingkang nglurug, ya ta wau kawarnaa, ing Terung sang adipati.

45. Lawan kang para bupatya, wus arembag lumawan ing ajurit, wadya ingundhangan sampun, kinen atata gelar, grudha nglayang wus arakit barisipun, tengarané gya tinembang, awor suraking prajurit.

46. Kanan kéring asauran, pan gumuruh kadi karengeng langit, tyang Bintara kaget dulu, mungsuh wus tata gelar, rakiting prang wus tata sak juru-juru, wong Demak karoban lawan, sasat karubuhan langit.

47. Jeng sunan Ngudung sinéba, sagung wadya punggawa lan dipati, umatur pepetih Kudus, prayogi gusti mundhuta, bantuning prang déné ageng mengsahipun, jeng sunan bekuh sru ngucap, sun tan nedya mundur jurit.

PUPUH LXVI

Durma = 35 pada

1. Sunan Kudus paréntah nimbangi gelar, grodha nglayang glarneki, wong Kudus minangka, dhadha-dhadhaning yuda, wong Demak penjawat kéring, kang munggeng kanan tyang Séla kang prajurit.

2. Mung sak nembang cacahé prajurit Demak, tindhihnya mas Sumantri, prajurit ing Séla, tindhih Getaspandhawa, sewu cacahé prajurit, gunggung sadaya, tigang ewu prajurit.

3. Gya tinembang tengaranė wong ayuda, kendhang gong lawan beri, gong maguru gangsa, tegeg kadi butula, kang bendhė tinitir-titir, dhengkok swaranya, semu kasoran jurit.

4. Sunan Ngudung miyarsa asemu duka, tambuh-tambuh pinikir, tan dadi abahan bendhė kinarya tandha, jimatingsun kanjeng kyai, Antrakusuma, agemė kanjeng nabi.

5. Iya sapa prajurit kang kaya ingwang, ngagem jimat linuwih, ya tak kawarnaa, baris ing Majalengka, umyat mungsuhė metoni, nimbangi gelar, sigra nempuh ing jurit.

6. Wadya Kudus wau ingkang tinerajang, ramė tangkeping jurit, asilih prajaya, genti tumbak-tinumbak, watang putung ting carengkling, ambuwang tumbak, samya anarik keris.

7. Sunan Ngudung arsa miyos ing ayuda, nanderaken turanggi, ngembat-embat watang, prapta ing rananggawa, panggih lawan sang dipati, Terung ngandika, sapa ranmu prajurit.

8. Sunan Kudus nauri sugal, Sunan Ngudung ran mami, ingsun sėnapatya, bebeciking Bintara, kinarya andeling jurit, sesulihira, Bintara sang dipati.

9. Lah ta endi sang aprabu Brawijaya, nauri sang dipati, tan arsa ayuda, mung mrih arjaning praja, balik sira ratu santri, arsa ayuda, bosan ngepung kendhuri.

10. Sunan Kudus sak kelangkung dukanira, taling alir sinebit, asru ngandika, lah ta mara numbaka, lah den agė sang dipati, Terung ngandika, ingsun ingkang nadhahi.

11. Sang dipati Terung malih angandika, tan watak sun dhingini, lah sira numbaka, ingsun tandhahi dhadha, sunan Ngudung angayati, angembat watang, aneng asta kumitir.

12. Gya tinumbak wanti-wanti sang dipatya, tibeng jaja tan asik, sunan Ngudung nabda, lah ta sira maksa, sang adipati nauri, santri den yitna, ingsun wales ing jurit.

13. Gya tinumbak sunan Kudus kaprejaya, utameng jaja keni, sunan Ngudung niba, saking kuda alenggah, pan nulya lajeng ngemasi, layon rinebat, wong Kudus ngamuk nangis.

14. Kang katrajang akathah bubar sar-saran, ya ta Imansumantri, awas

dénya mulat, yen senapati pejah, sadaya béla ing pati, ngamuk manengah, lir bantheng tawan kanin.

15. Sigra panggih dipati Terung lon mojar, sapa ranmu prajurit, dé maksih taruna, becik sira mundura, aja sira lawan jurit, sun eman sira, menawa angemasi.

16. Sru nauri Imansumantri akeras, ingsun Imansumantri, prajurit digdaya, bebanthenging Bintara, muridé jeng sunan ali, putus ing sastra, kepéngin wruh ing pati.

17. Narik keris Imansumantri anjangkah, sinuduk sang dipati, tumameng ing jaja, kaget sang adipatya, ambruk andhepani siti, Sumantri sumbar, tangia padha becik.

18. Sang dipati jenggirat madeg suranya, sugal denira angling, heh santri den yitna, sun wales aja uncad, matak petak sang dipati, nulya ginetak mlesat Imansumantri.

19. Bala Kudus maksih ngamuk gegolongan, datan angeman pati, sang dipati panggah, sak wadya datan obah, sang dipati kurda wengis, matak pametak, singa katrajang gusis.

20. Mamprung larut wong Kudus mawut sadaya, siji tan ana keri, tyang Bintara mulat, lamun wong Kudus telas, samya mundur tilar gusti, bubar sadaya, larut tan mangga pulih.

21. Pan aketat ki Getaspandhawa nrajang, lan wong Séla tan keri, kang tinrajang bubar, akeh sirna sar-saran, tan ana wani nadhi, surup hyang Arka, yayah kadi sinapih.

22. Kang ayuda kalih sami prawiranya, cacadé sénapati, kibir asumengah, kasiku ing hyang Suksma, dumadi kasoran jurit, bala ing Séla, kesaput dalu sapih.

23. Kang ayuda kalih sami masaggrahan, kayoning sénapati, nuli sinaenan, wus suci tinabéla, ki Getaspandhawa angling, mring wadyanira, layon gawanen mulih.

24. Marang Kudus lawan sira umatura, marang gung para wali, yen mungsuh pan awrat, nyuwuna bantuning prang, sapa kang yogya sumulih, anata gelar, minangka sénapati.

25. Kang liningan tur sembah anuli ménatr, layon mangkat ing wengi, wadya wolung dasa, kang ngiring layonira, jeng sunan kang séda

sahid, kuneng lampahnya, genti ingkang winarni.

26. Kawarnaa kanjeng sunan Kalijaga, lagya salat neng masjid, kaget sunan mulat, kyai Antrakusuma, mantuk dalu kathah getih, sampun anduga, yen kang raka ngemasi.

27. Sor kang yuda mungsuh tyang ing Majalengka, nulya Imansumantri, dhawah saking tawang, aglis nulya cinandhak, marang kanjeng sunan Kali, tinimbul sigra, aglis matur upeksi.

28. Saking purwa wekasan katur sedaya, tiwasé sénapati, garwané jeng sunan, sareng myarsa turira, aturé Imansumantri, yen ingkang raka, séda madyaning jurit.

29. Sru karuna sang retna sambat mring raka, katur ingkang wus lalis, tuwin ingkang putra, jalu estri karuna, sambaté amelas asih, kanjeng sunan, kali amituturi.

30. Dika mupus kang bok karsané hyang Suksma, gih begja séda sahid, amulya neng swarga, dhasaré tedhak mulya, tedhaking nabi sineh, apejah yuda, lantaran mantuk swargi.

31. Gih kiraka ngandelken Antrakusuma, yen kajawining pasthi, kénging dén endelna, yen pesthi datan kena, tan kénging dipun tulaki, nadyan kang gesang, també tan wandé lalis.

32. Kuneng duta sing Séla sak praptanira, den utus atur uning, dhateng pra pandhita, lan dhateng sang dipatya, lan ngirid layon sang yogi, lan kinen minta.

33. Sampun katur dutané Séla kang prapta, marang jeng sunan kali, jeng sunan ngandika, kakang bok umantuka, anyaenana kang lalis, déné ki jaka, payo séba sang yogi.

34. Gal-énggalan jeng sunan dénya lumampah, putra Kudus umiring, dhateng ing Bintara, dyah ratu Kudus mangkat, nyarengi layoning laki, datan winarna, wus kinubur kang lalis.

35. Kawuwusa sang dipati ing Bintara, sampun ngaturan uning, yen kang raka séda, tiwas ing adilaga, prihatin sang adipati, tinilar kadang, ing dalu branta kingkin.

PUPUH LXVII

Asmaradana = 49 pada

1. Enjing medal sang dipati, mring masjid marak jeng sunan, jeng sunan Giri lan Ngampel, lajeng sowan Kalijaga, putra Kudus neng wuntat, pepak pra wali sedarum, myang dipati Natapraja.

2. Umatur sang dipati, kawula anuwun duka, sinten kang nambung lampahé, sak sédané kanjeng sunan, sumangga karsa tuwan, kang nyambungi watang putung, angejum gumbala wedhar.

3. Jeng sunan Giri lingnya ris, kaki jaka Kudus sira, gumantia ing ramané, angadega sénapatya, ngejum gumbala wedhar, mengkua negara Kudus, mupakat para pandhita.

4. Sagung pra pandhita wali, sami ngestreni sadaya, jumeneng sénapatiné, gumanti rama jeng sunan, adeging sénapatya, mungguh warnané abagus, kang cahya lir hyang Asmara.

5. Jeng sunan Ngampel lingnya ris, kaya paran rehing yuda, déné sénapati laré, sunan Giri aturira, dhumateng ingkang rama, mila wayah tuwan nambung, antuka kang panagihan.

6. Kang rama ngandika malih, ya ki lurah bener sira, minangka ngudi tuwuhé, nanging becik kanthenana, wong tuwa dadi emban, sunan Giri alon matur, gih pun patih Wanasalam.

7. Dadya emban pan prayogi, kadi boten kakirangan, yen wonten tuna luputé, ingkang dadya sénapatya, lan malih ing alembat, sunan Kali yogenipun, mituhakna ingkang samar.

8. Sunan Ngampel ngandika ris, lah ki jebeng Kalijaga, katempuh sira gunané, yen ngamungna ngadu bala, pira kuwating yuda, lan pira kuwating balung, pan maksih kuwat paékan.

9. Pira kuwaté wong kedhik, nadyan silih den kerigna, wong Bintara pira kehé, mungsuh wong ing Majalengka, agung ingkang wibawa, pesthi tan ajrih ing lampus, wong Demak karoban lawan.

10. Pira kuwaté wong kedhik, nadyan kulita tembaga, asungsuma gegalané, balung wesi otot kawat, karoban lawan ing prang, mangsamangsa sak bedhug, yen ora kanthi paékan.

11. Umatur jeng sunan Kali, kawula dhateng sumangga, apan wus pepak abene, sagung kang para uliya, sami uruna sarat, kapatrapna lamun dalu, enjinge umagut yuda.

12. Jeng sunan Giri lingnya ris, mring dipati ing Bintara, lah jebeng paringna agé, pethi saking ing Palémbang, lawan sikepan kotang, sultan Cerbon ingkang agung, pangunahé sak katrima.

13. Anuli sang adipati, ngambil pethi saking Plémbang, kelawan baju kotangé, tan dangu anuli prapta, pethi sinungken putra, sang dipati alon muwus, kang putra sunan winulang.

14. Lamun énjing arsa jurit, ing dalu sira tamakna, kotang kebutna agé, ping telu aja ambegan, tumenga aja ngucap, enjinge lamun prang pupuh, pethi jepun gé wengakna.

15. Jeng sunan matur ngabekti, jeng paman dhateng sandika, kawula darmi kémawon, angsala pangestu tuwan, jeng sunan amarnata, mring sagung kang para wiku, pra wiku ngestuti jaya.

16. Kya patih pamit ngabekti, mring sagung wali kang tuwa, sesalaman mring kang anom, gya budhal kerig kang wadya, kang mentas kasor yuda, surané kadi binangun, tumut wangsul mring payudan.

17. Rahadyan Imansumantri, tan kapok kasoran yuda, nembah amit mring guruné, tumut wangsul mring payudan, sak wadya sami sura, myang kulawangsa ing Kudus, taruna mantep suranya.

18. Kebut kang sami umiring, mring guru arsa puliha, marang sédané guruné, saking kapenuhan dana, mring gusti jeng susunan, sumahap wadya ing Kudus, pan lir werdu angga sasra.

19. Sagung ingkang para wali, jumurung sami urunan, sak krenah guna saraté, andulur selur lumampah, busana warna-warna, lir kuntul malebeng ranu, busana manéka warna.

20. Rahadyan Imansumantri, dadya pangiriding lampah, tigang ewu prajurité, pamagangé wong prewira, patih kang tinindhihan, prawira suraning kewuh, dadya gung ambeg suranya.

21. Jeng sunan Kudus neng wuri, kang minangka sénapatya, tigang ewu prajurité, jeng sunan nitih turangga, asongsong kretas séta, lir jeng sunan kang wus surut, jeng pangran gumanti rama.

22. Gumrudug bala lumaris, sekaré wadya Bintara, kadi samodra yen

tinon, panganggéné warna-warna, kadi sekar setaman, megaring songsong dinulu, lir péndah grudha ngelayang.

23. Ing marga datan winarni, glis prapta ing lampahira, wus prapta pabarisané, panggih lawan ki geng Séla, sak wadya masanggraha, angenteni ingkang bantu, pangéran Kudus wus lenggah.

24. Kelawan rekyana patih, Wanasalam tata lenggah kang minangka seratiné, mung punggawa ing Bintara, cacah mantri sak nembang, déné kang minangka sepuh, minangka pangrid lampah.

25. Pangirid Imansumantri, tata lenggah munggeng ngarsa, tenapi sebarang gawé, pepak samya paguneman, mrih répoté kang mengsah, ki ageng sinungan weruh, pethi jepun saratira.

26. Kelawan kotang kang putih, kinebutaken neng rana, ki ageng Séla wuwúsé, angger gih pethi punika, isinipun punapa, nauri pangéran Kudus, kawula dereng uninga.

27. Ki ageng Séla lingnya ris, lah suwawi dipun buka, punapa ing jro isiné, pangéran Kudus ngandika, lah kaki Wanapala, dika sorog pethi jepun, isiné warni punapa.

28. Kya patih anyorog nuli, tutupé kedhik winengkang, ana mijil warni tawon, sumiyeng ingkang suwara, kya patih kagyat mulat, kang pethi aglis tinutup, sumiyeng wangsul ing wadhah.

29. Suka kang samya ningali, kya patih ulatnya biyas, tyas gumeter langkung jrihé, lir wong kalebu pétangan, cinoba kang rasukan, cinoba kedhik kinebut, tikus sajodho jumranthal.

30. Ajumbul rekyana patih, ulaté apendirangan, kang mulat gumuyu kabeh, ya ta surup sang hyang Arka, gung wadya masanggrahan, ing dalu tan ana turu, aminta ungguling yuda.

31. Wus dungkap madyaning wengi, pangéran Kudus tumedhak, medal saking pakuwoné, lan ki patih Wanasalam, pangran mundhi rasukan, lumampah marang gon mungsuh, sarwi matak sirepira.

32. Katrima marang hyang Widhi, sesirepira tumama, werata sagung punang wong, sirep tan ana nyebawa, tilem angéca-éca, tan nyana mungsuhé rawuh, déné wus kasoran yuda.

33. Pangran Kudus pan wus prapti, pernah gené mungsuhira, nulya ngebutken kotangé, ping telu datan ambegan, tumenga datan ngucap,

prabawa kotang kinebut, metu tikus tanpa wilang.

34. Kebut pisan sewu prapti, kebut pindho kalih leksa, kaping telu mijil kethen, kaping pat yutan mawéndran, prapteng goné kang mengsah, nacahi dandanan mungsuh, ebek amben kathah rusak.

35. Amben kuda myang kendhali, sarungan keré salébrak, setiwel lan sepatuné, miwah sangu kang den wadhah, karag kang aneng ngekas, beras lenga krambil bumbu, neng wadhah cinacah telas.

36. Gung abrag den obrak-abrik, runtang-ranting cinacahan, kumresek anggreng swarané, giris wadya Majalengka, mulat tikus mayutan, tan kénging lamun ginebug, malah saya kathah prapta.

37. Geger wadya Majapait, rinusak déning jinada, apanthan éwon kathahé, galak wani mring manungsa, giris wong Majalengka, ngenes telas sangunipun, mwang dandanan cinacahan.

38. Abusekan prapta énjing, samya opyak katiwasan, den tedha tikus sanguné, warata sagunging jalma, samya lok katiwasan, den brak-abrik sangunipun, geger ngenes sagung jalma.

39. Kawarnaa sampun énjing, pangéran sampun paréntah, anata sagung gamané, pan kinen gelar kang wadya, saha praboting perang, kumrubut sakehing wadu, lir lindhu obahing wadya.

40. Sajuru-juru wus rakit, ki patih minangka lawang, pangéran minangka gedhong, sak wadya Kudus rumeksa, kyageng Getaspandhawa, sak wadyané kéringipun, Imansumantri neng kanan.

41. Tigang ewu kang prajurit, taruna hulig-huligan, muridé jeng sunan Lepen ki ageng Getaspandhawa, gih muridé jen sunan, pan sami prawireng pupuh, sanak kula putra wayah.

42. Wus tata gelar lumaris, magut mring tegal paprangan, andulur selur barisé, andhendheng ngebaki papan surak anantang lawan, tengara muni gumuruh, angangkang munya neng tawang.

43. Kuneng ingkang sampun baris, nahen ta kang kawuwusa, dipati Terung barisé, lan punggawa Majalengka, bupati rangga demang, lan dipati mantri sewu, tigang leksa kang gegaman.

44. Enjing sami gunem pikir, déné rusak kang dandanan, kelawan telas sanguné, pinangan déning jinada, prapteng dalu akathah, énjingira tan kadulu, kéwran tyasé sang dipatya.

45. Nulya wonten telik prapti, dumrojog sowan neng ngarsa, aglis matur awotsinom, dhuh gusti atur uninga, wonten dedamel prapta, saking Bintara pukulun, langkung ageng kang gegaman.

46. Gung wadya ing Majapait, mijil saking pesanggrahan, andhedher tata barisé, ageng gung ngebaki papan, marep ngalor barisnya, akapang jejel supenuh, lir péndah arga kawlagar.

47. Wus ayun-ayunan sami, wong Demak lan Majalengka, aramé nabuh bendhéné, nanging wadya Majalengka, kadung ing karsanira, awit risak prabotipun, gung kuda datanpa karya.

48. Aglar baris Majapait, nimbangi gelaring mengsah, dipati Terung gedhongé, arya Tiron ineb lawang, myang ki Bobos lan rangga, miwah kyai Blagendhur, akapang kering kanan.

49. Samya kendel ingkang baris, sungsun timbun pak-ampakan, tengara beri aramé, kendhang gong munya sauran, kadi karengeng tawang, ya ta sang dipati Terung, neng wuri tataning wadya.

PUPUH LXVIII

Pangkur = 35 pada

1. Gruduging wastra sanjata, kadya gelap mimis lir pendah grimis, cloroding panah lan tulup, wor cloroding warastra, maliweran lir kilat thathit abarung, tibané panah lir udan, tenapi tibaning mimis.

2. Migeg-migeg sarah watang, nyamar ngidak towok kelawan biring, awewelah lembing busur, kapater ing ludira, kadya endhut keleban, déning kang marus, saking suraning ayuda, tan ana kang ngucap ajrih.

3. Sewu kang pejah ing ngarsa, kalih ewu ing wuri angebyuki, saking raméning apupuh, tambuh padha prawira, ingkang sayah gang-dinugang gur-jinagur, saweneh jenggit myang jambak, kelawan banting-binanting.

4. Pangéran Kudus tumingal, ingkang wadya karoban lawan jurit, pangéran welas andulu, glis tedhak saking kuda, tandya nyandhak

sorogé kang pethi jepun, binuka madyaning rama, tentara tawon keh mijil.

5. Tawon baluh tawon sirah, saking pethi dledeg lir toya mili, prapta ngentup marang mungsuh, bingung wong Majalengka, dipun rubung rai abuh dipun entup, keh mundur anandhang rumap, tan étang rowang kang mati.

6. Mundur kekes salang tunjang, samya ngisis wadya ing Majapait, kurda sang dipati Terung, dharat mapag ing yuda, mangsah petak kang tawon ginetak mamprung, siji tan ana katingal, myang wong Demak sirna gusis.

7. Keh tibeng jawi payudan, sigra mangsah wau Imansumantri, angling sang dipati Terung lah iki santri kuna, bali maneh apa wani mangsah pupuh lah ta apa gamanira, kudu sira arsa mati.

8. Imansumantri angucap, nora susah sira ingsun weseni, tadhahna astaningsun, rinajah astaningwang, kanjeng sunan Kalijaga ingkang nimbul, marang epek-epekingwang, rinajah kalamisani.

9. Sun tabokna gunung gempal, segara sat manungsa mesthi mati, den prayitna sira Terung, dipati ingayatan, gya dhingini anggetak dipati Terung, Imansumantri ginetak, malesat tibanya tebih.

10. Tiba jawining payudan, surak atri punggawa Majapait, ki ageng Séla was dulu, kancanira kasoran, langkung kurda glis nyandhak sangkuhing tulup, ki Paleret namanira, prabawa langkung ngajrihi.

11. Wasiyat Tarub duk kuna, Kidangtlangkas kang asung pandhita di, tumedhak mring wayahipun, ki Paleret wastanya, datan ana wong sura ateguh timbul, ngakua teguh digdaya, pesthiné sangkuh nedhasi.

12. Dereng pesthi sang dipatya, dumadakan kesaput déning wengi, semana hyang Arka surup, dadya gagap-ginagap, kang prabawa peteng dhedhet sindhung riwut, udan adres ing payudan, cleret taun abar-abir.

13. Gumleger kang gelap ngampar, pan jumegur swaranira girisi, anyapih kang arsa pupuh, dadya mundur kalihnya, amakuwon sira sang dipati Terung, miwah kiyai ageng Séla, mundur amakuwon sami.

14. Pangéran Kudus kalawan, kyana patih Wanasalam tan tebih makuwon sak wadyanipun, sak kariné kang pejah, sami longé kang

mati rowang lan mungsuh, sami wanteré kang yuda, mungsuh rowang tan baribin.

15. Pangéran Kudus sinéba, lan ki ageng Séla rowangnya linggih, Wanasalam datan turu, sawengi natas rina, langkung susah amengsah dipati Terung, déné kalangkung digdaya, wignya nulak srana sekti.

16. Dipati Terung winarna, mungsuh pangran Kudus kalangkung miris, déné tan mentas alampus, tinarka malih gesang, datan narka yen putrané sunan Ngudung, anambungi sénapatya, tinarka kang pejah urip.

17. Kala wus ajeng-ajengan, lan ki ageng Séla kalangkung miris, waos geng prebawanipun, tinarik metu gelap, wor prabawa waosé sun dulu murub, mendah lamun tumamaa, wis mesthi sun ora urip.

18. Angrasa keduwung ingwang, déné saguh nyekel satru narpati, tan enget yen kadang sepuh, dadya kaduwung ing tyas, arsa teluk mérang dhateng kancanipun, déné wus lawanan yuda, amejahi sénapati.

19. Sedalu anatas rina, sang dipati saminggu datan angling, miwah kang para tumenggung, kendel neng pebarisan, nanging manah kuwatir kalamun pupuh, datan purun ingabena, kathah bolos kang prajurit.

20. Ingkang aneng pabarisan, kawuwusa sagung kang para wali, pan sampun ngaturan weruh, yen kendel ingkang yuda, datan purun ingabena ing apupuh, jeng sunan Giri ngandika, marang kanjeng sunan Kali.

21. Gih kakang ing Kalijaga, kula nedha jangkungana kang jurit, punapa kang dadya ewuh, déné kensel kang yuda, mangsa borong jer dika kang uning kéwuh, amrih puruné kang mengsah, miwah slameté kang jurit.

22. Eman nabet jroning kitha, Majalengka wruha karsa sang aji, sakehé paguronipun, kakang ingkang mulata, sunan Kali sandika ing aturipun, jeng sunan Giri ngandika, lah niki ki ipé Kali.

23. Jimat waris Ngampeldenta, kapatrapna majupat ingkang nagri, murih giris sang aprabu, anulya wong Bintara, sunan Kali anulya nampeni guguh, kang sarat wus tinampanan, jeng sunan Kali nulya mit.

24. Wus lengser saking ngajengan, tanpa kanthi tindaké sunan Kali, aglis kilat tindakipun, prapta ing Majalengka, langkung samar lam-

pahé tan ana weruh, anjujug wismané Supa, pangran Sendhang gupuh mijil.

25. Gya cinandhak astanira, sarwi lenggah pangran ngaturi linggih, sampun lenggah sang awiku, munggeng wisma pandhapa, ingkang rayi Rasawulan awotsantun, ngaras padaning kang raka, sang retna anulya linggih.

26. Pangéran Sendhang ngandika, mring kang putra Sura kinen ngabekti, pinriksaken sang awiku, jeng sunan angandika, sapa bocah kang ngabekti marang ingsun, pangéran Sendhang tur sembah, anak kawula sang yogi.

27. Pun Sura inggih namanya, gih patutan saking Sendhang nagari, langkung saget karya dhuwung, pinundhut mantu nata, kanjeng sunan Kali malih ngandika rum, apa sira wignya karya, yasa dhuwung ingkang becik.

28. Déné pinundhut sang nata, maksih laré déné tinriman putri, pangéran Sendhang umatur, mila kalangkung guna, saged nyipta wesi saking tingalipun, ageng bawaning curiga, kinajrihan gunging jalmi.

29. Asih lulut gunging jalma, jaka Sura tan kénging damel malih, pinacuhan mring sang prabu, jeng sunan angandika, ingsun baé karyakena ingkang dhuwung, ayun weruh dhuwung pujan, warnané wesi ginaib.

30. Ki Sura matur sandika, gya anyipta saking tingal kang wesi, pinijet wus dadya dhuwung, mésa lajer dhapurnya, sampun katur gya tinampen mring sang wiku, jeng sunan suka ngandika, ingsun tarima ki bayi.

31. Lah iki wasiyatira, aranana dhapuré ingkang keris, dyan nembah umatur, mésa lajer dhapurnya, kanjeng sunan ngandika mastani dhuwung, sun arani Mésanular, nurut dhapuré kang keris.

32. Pangéran matur manembah, gih sumangga paduka amastani, jeng sunan malih nabda rum, marang pangéran Sendhang, sira jebeng lungaa sing Majalangu, den rumpit aja na wikan, jujuga marang Mantawis.

33. Lan anak ki Sura padha, ya gawanen marang nagri Mentawis, keraton ing Majalangu, wekasan gempur ing rat, pangéran Sendhang nembah saha awotsantun, jeng sunan amit gya mentar, kang keri samya ngurmati.

34. Jeng sunan wus tan katingal, jeng pangéran kundur warta ing rayi, miwah lawan putranipun, wus rembag sami késah, jaka Sura wus mantuk dalem ing Jenu, panggih lawan garwanira, kang garwa wus den jarwani.

35. Mring wangsité kanjeng sunan, niskarané kang garwa den jarwani, wus sarembag kalihipun, gya sami predandanan, sak rowangnya asandi ngili mring gunung, sadaya sampun sumekta, umangkat kéntar ing ratri.

PUPUH LXIX

Dhandhanggula = 41 pada

1. Tengah dalu denira lumaris, pangeran Sendhang sak garwa lan putra, pawongan ginawa kabeh, angidul ing wana gung, mring Mentaram sinedyeng galih, lestari lampahira, mangké kang winuwus, wau ki Supatanaya, angrenggani aneng nagri ing Tuban, sampun pinaring priksa.

2. Yen kang rama sampun angéndrani, késah saking nagri Majalengka, ki anom susah galihé, tan wurung pan katempuh, mring sang nata temah bilahi, pinikir lan kang garwa, rembag sami nusul, kang garwa nurut ing raka, sigra dandan ki anom mangkat ing wengi, kalawan ingkang garwa.

3. Tan winarna lampahireng margi, adipati ing Tuban kepanggya, lan kang rama neng wukiré, pangéran Sendhang winuwus, lan kang putra sareng apanggih, enget marang kang garwa, ingkang enem kantun, aneng nagri Sendhang, garwa putra ki anom mangkat rumiyin, pangran mangsuli garwa.

4. Marang Sendhang wus mangkat lumaris, kur-ungkuran nenggih lampahira, mangétan lawan mangilen, kuneng datan winuwus, kawarnaa jeng sunan Kali, kang marang Majalengka, ingkang namur, wus uning sajroning pura, datan samar kang dadya awrat ing jurit, wus datan kekilapan.

5. Wus tinembung marang ingkang kardi, sagung sarat wus sami pinasang, majupat kanan kéringé, lawan nuju sang prabu, pinrih sampun miyos ing jurit, gung sarat wus pinasang, ngubengi kedhatun, kuneng kang namur ing lampah, kawuwusa sang aprabu Majapait, énjing miyos sinéba.

6. Mungging bangsal pepak ingkang nangkil, pra bupati myang para satria, miwah para mantri kabeh, lawan para tumenggung, rangga demang para ngabei, empu lawan melandang, miwah para buyut, wadu aji pengalasan, tuwa buru anglang pasisir jru sabin, tandha pasar myang jagal.

7. Ing paglaran supenuh kang nangkil, ngalun-alun prajurit belabar, kang jaga bantu prang gedhé, lenggah bangsal sang prabu, animbali sentana aji, myang sagung para putra, wus pepak sadarum, putra kang ginandhang nata, apeparap rahadyan Bondhansurati, gumanti ing naréndra.

8. Kang tinantun marang sri bupati, arya Simping lan Ménak Suprana, kang mungging ngarsa sang rajeng, ngandika sang aprabu, kaya paran heh arya Simping, kang marang ki Bintara, ki dipati Terung, déné lawas datan prapta, arya Simping umatur saha wotsari, inggih wonten kang prapta.

9. Tur uninga mring kawula gusti, yen ing mangké Bintara, amethuk jurit lampahé, dhateng dipati Terung, kang ngembani sagung pra wali, sampun ramé kang yuda, yang rumiyin unggul, tyang Demak kathah kang pejah, ingkang dados sénapatining ajurit, pejah wonten ing rana.

10. Sareng yuda kang kantun wadya ji, adipati ing Terung kasoran, risak sak wadya balané, dedalem Majalangu, para mantri lan pra prajurit, kathah pejah ing rana, sang dipati Terung, lumajar kesipan bala, wadya Demak angusir ngrampit nagari, sami sura digdaya.

11. Abdi dalem mantri Majapait, sak kantuné kang pejah ing rana, datan purun ngaben maneh, kathah minggat ing dalu, ingkang dereng ingaben jurit, inggih giris miyarsa, ing pawartosipun, apan kathah ingkang minggat, malah pangéran Sendhang késah kala latri, sak garwa lawan putra.

12. Anakipun kekalih tut wingking, putra nata kelaih binekta, miwah sak kulawangsané, langkung duka sang prabu, duk miyatsa aturé

Simping, lir nuweg tanpa dosa, sengara sang prabu, ing sak wuri-wuriningwang, aja ana nrimané wong pandhé wesi, tuna tan wruh ing dana.

13. Ya ing ngendi gonira kapanggih, sun pateni sak bapa anaknya, jer iku cidra kabeh, lah babo putraningsun, kaki sira Bondhansurati, dandana ing ayuda, ingsun arsa bantu, nglurug ngawaki yuda, asakehé prajurit ing Majapait, sun gawa magut yuda.

14. Gé dandana ingsun magut injing, kang sinung ling sami awotsekar, lengser saking ngarsa rajeng, mijil saking kedhatun, bubar sagung wadya gumuruh, jawi nglebet abusekan, pan sadina denira predandan jurut, ya ta surup hyang Arka.

15. Kawuwusa nateng Majapait, ingkang arsa miyos ing ayuda, ing dalu pan arsa saré, minggah sanggar sang prabu, ameminta ing déwa luwih, aneges karsaning Hyang, kang murweng pandulu, sedhakep saluku tunggal, anutupi babahan nawa sanganing mateni pancadriya.

16. Sasat pejah sajroning ngaurip, sri naréndra nglangut panembahnya, wus jumbuh tingal rasané, wus ening tingalipun, kang amurwa pati lan urip, sak cipta datan samar, ening kang pandulu, yen puput karatonira, pulung ratu wus ngalih marang ing siwi, mring putra raden Patah.

17. Wus tan samar kang putra ngrenggani, pan sinéba karaton Bintara, rat Jawa winengku kabeh, Gambira alasipun, amiwiti Islaming aji, lumrah tata saréngat, mupus sanga binerat anglih siwi, rinilan ing bathara.

18. Cipta wurung miyos ing ajurit, puteking tyas sinungan sasmita, prapta gara-gara gedhé, wiyat munya jumegur, bumi geter kadya ginunjing, lumuntur graning arga, tasik lir kinebur katresnan ing pancawara, surya candra sapta ri teduh tan keksi, keh ngarani kiyamat.

19. Sri naréndra tinrimeng déwadi, karatoné ngalih mring suwarga, méngkrat sak garwa putrané, putra kang timur-timur, kang binekta méngkrat lan puri, prabayeksa kencana, tan ana kadulu, garwané sri naranata, kang tinilar mung ratu dyah Dwarawati, Islam tan tumut murca.

20. Ing keraton genthan gon sang putri, jro kadhaton lerep tan na

ngucap, jrih suwara saking gengé, myang wadya Majalangu, siji datan ana kang baris, anarka yen kiyamat, peteng siang dalu, sapta ri tan ana surya, gunging jalma tan ana kang darbé asik, sami kénging paékan.

21. Enengena kang kena piranti, kawuwusa kang aneng payudan, pangran Kudus sak balané, jejet tan wani magut, déné wau lawaning jurit, sekti kagila-gila, sang dipati Terung, kang ginetak mamprung sirna, ing ayuda tan kénging dipun celaki, marang lawaning yuda.

22. Pangran Kudus sami rembag pikir inggih kelawan ki Getaspandhawa, lan patih Wanasalam, kelawan kancanipun, Suranata Imansumantri, pepak ing pinituwa, ngling pangéran Kudus, paman kadi pundi rembag, mengsah awrat tur kadangé sang dipati, tan wonten purun mengsah.

23. Kyageng Getaspandhawa lingnya ris, lamun pareng karsa pekenira, dipati ing Terung mangké, inggih pinurih teluk, dados rowang bénjang yen jurit, yen purun sang dipatya, suwawi tinanggung, kalamun boten teluka, adipati ing Terung awrat sinanggi, tan bedhah Majalengka.

24. Lamun teluk ing Terung dipati, sampun pesthi bedhah Majalengka, nadyan wonten ing liyané, kepanggih ing prang pupuh, mangsa wonten ingkang nglangkungi, kadi Terung dipatya, entheng bobotipun, saweg ing dugi kawula, lamun puruna teluk TErung dipati, mogok wong Majalengka.

25. Pangran Kudus rembagé marengi, nulya karya kang serat pratandha, tan dangu surat wus dados, ingkang badhé den utus, Ranggaduta ingkang wewangi, kelawan Ranggatruna, karo kang lumaku, busanané sarwi pethah, numpak kuda ingkang sarwi kapal estri, amit mundhi nawala.

26. Gegancangan denira lumaris, wus lestari denira lumampah, kuneng genti winiraos, sang adipati Terung, pan anggregut denira baris, tan purun umaguta, sang dipati Terung, miwah wadya Majalengka, pra tumenggung rangga demang lan ngabei, kawus tan wani lawan.

27. Minggu wiris pan sami anglesi, minggat ajrih ingaben ayuda, mengsah déwa pangrasané, kéwran dipati Terung datan ana kinanthi jurit, merang lamun mundura, sang dipati Terung, amungsuh mring kadang tuwa, kaduwung tyas purun ingutus sang aji, ginalih datan yuda.

28. Adipati ing Terung siniwi, neng pakuwon sinéba ing bala, bebeciking Terung kabeh, punggawa anung-anung, pepak mungging ngarsa dipati, ngandika sang dipatya, sadaya tinantun, rembag anungkul sadaya, angaturi teluk marang sang dipati, ing Demak kadang tuwa.

29. Sang dipati kewedan ing galih, arsa teluk marang ingkang raka, nanging ajrih ing manahé, mejahi sunan Kudus, nora wurung tinagih pati, kewedan tan ngandika, kendel datan muwus, kuneng wau kawuwusa, pan kasaru pecalang atur udani, yen wonten duta prapta.

30. Duta kalih amundhi kang tulis, saking Demak katur ing dipatya, dipati alon wuwusé, lah timbalana gupuh, duta kalih kang mundhi tulis, kang kinen nembah méntar, lampahé glis rawuh, wus cunduk duta kang prapta, lenggah munggeng ngarsanira sang dipati, duta kalih tur sembah.

31. Lun ingutus putranta sang yogi, pangran Kudus kinen tur nawala, dipati nampeni agé, kang serat binuka wus, gya sinuksma sajroning galih, bebukaning kang serat, penget kang rumuhun, katura dhumateng paman, adipati ing Terung ingkang nindhihi, gung prajurit sadaya.

32. Lamun pethuk paduka ing galih, gih kawula apan suka priksa, yen rakanta Bintarané, arsa jumeneng ratu, mengku Jawa angrebat waris, ambedhah Majalengka, ngestrenan pra wiku, ing mangké temahan yuda, gih manira kang kinarya senapati, makili raka para.

33. Nanging ewet mengsah ngong ajurit, pekenira kadangé dipatya, ngalangi karya juritė, yen pekenira rembug, anungkula marang dipati, ing Demak kadang tuwa, langkung yogyanipun, akanthi kadang taruna, wus leresé lara mulya anglabuhi, ing jurit sampun lawan.

34. Gih kawula kang nanggung sayekti, yen dinukan déning rakanira, sampun sumelang galihé, dumeh wus aprang pupuh, amejahi mring sénapati, wus pinasthi karseng hyang, jeng susunan Ngudung, sanadyanta pralénaa, madyaning prang kawula darmi nglampahi, dados karsaning déwa.

35. Lamun sarju gih paman sayogi, mangsulana gih kawrat ing surat, yen tan dados ing rembagé, duta énggala wangsul, boten susah mangsuli tulis, menggah sang adipatya myat suraosipun, mangkana osiking nala, apa temen wataké wong santri becik, bok iya ingsun nyoba.

36. Tak nekani atiné wong santri, ingsun teluk déné nguni asih

mringong, ya ta dipati Terung, karya surat wangsulan aglis, wus dadya ingkang serat, gya tiningkem gupuh, pinaringken marang duta, sinangonan arta picis lan pisalin, duta amit tur sembah.

37. Duta kalih wus lengser sing ngarsi, gya lumampah ingaterken bala, kuneng kang duta lampahé, ya ta dipati Terung, nulya dandan sak wadya sami, kinen bongkok gegaman, tumbak miwah ganjur, tulup panah lawan dhendha, wus sumekta gya budhal sang adipati, ing dalu lampahira.

38. Tan winarna lampahé neng margi, kawuwusa pakuwon Bintara, pangran Kudus sak wadyané, duta kalih wus rawuh, wus cumundhuk sigra tur tulis, ingkang serat tinampan, mring pangéran Kudus, sinuksma sajroning driya, pangran Kudus miyat suraosing tulis, lega nuli ngandika.

39. Apa terus ungelé kang tulis, sang dipati Terung sanggupnya, arsa teluk mring kadangé, yen temen arsa teluk, iya gampang ing Majapait, sun sengguh datan arsa, sang dipati Terung, weruha kalamun gampang, mau-mau sun wehana layang dhingin, tan nganti béla pejah.

40. Mula ingsun kang kaworan kibir, duk sirnané jeng rama kang lepat, tan nganggo surat bukané, baya wus pasthinipun, kanjeng rama séda prang sabil, tan antuk pangihan, sang dipati Terung, lamun sun walesa pejah, dadi ingsun ngapusi marang sesami, nistha nemu duraka.

41. Kyana patih Wanasalam angling, dhuh pangéran sampun salah cipta, éngeta sabda waliné, sirik ujaring kukum, lawan malih andeling wingking, sang prabu Majalengka, kathah andelipun, sang nata lamun miyarsa, sang dipati Terung bilih maksih urip, pasthi tilar srinata.

PUPUH LXX

Sinom = 37 pada

1. Kesaru pecalang prapta, tur uning marang sang yogi, yen dipati Terung prapta, sak wadya pan arsa balik, rasukan tanpa keris, sarwi bongkok gamanipun, katur sak salahira, praptané sang adipati,

pangran Kudus langkung sukaning wardaya.

2. Imansumantri dinuta, amethuk kang lagya prapti, tur sembah anuli méntar, dipati Terung gya kérid, pangran Kudus ngurmati, déné wakilé sang prabu, ngancaran mring pangéran, uluk salam manjing sami, jawat asta apan sami sesalaman.

3. Ya ta sampun tata lenggah, dipati Terung tan tebih, kalawan kanjeng pangéran, ajajar denira linggih, neng ngarsa tebih, ngapuran-cang lenggahipun, sampun sinamudana, matur nuwun sang dipati, kyageng Séla apan sami namudana.

4. Ya ta matur sang dipatya, gumanti rekyana patih, Wanasalam namudana, ngling tarima sang dipati, pangran Kudus ngling aris, gih paman dipati Terung, suwawi sami sowan, mring rakanta sang dipati, anunggila dados kanthining rakanta.

5. Dipati Terung ngandika, sumangga angger nglampahi, saking mirma pekenira, kawula tur pati urip, tan nedya pisan jurit, ingutus sang prabu, animbali kakang mas, tan nyana pinethuk jurit, datan nedya yen puruna kadang tuwa.

6. Wus samya ngling pra dipatya, tan ana sulayeng kapti, gya budhal marang Bintara, pangeran sak wadya angiring, ing Terung pan wus kerid, ginarebeg lampahipun, tan tebih lan pangeran, sak wadya bala umiring, lampahira ing marga datan winarna.

7. Glis prapta kutha Bintara, katur marang sang dipati, lampahé kanjeng pangéran, ngaturken sang adipati, ing Terung pan wus kérid, nulya tinimbalan mlebu, wus panggih sang dipatya, dipati Terung ngabekti, gya rinangkul kang rayi asru karuna.

8. Inggih pangabekti kula, ngaturken kang pati urip, mring kakang mas adipatya, kang raka ngandika aris, dhuh yayi aja nangis, sun tarima ariningsun, aja akeh rinasa, ingsun réwangna yayi, angrebaseng nagari ing Majalengka.

9. Sagung dipati bang wetan, sun pasrahken sira yayi, ana déné lamun prapta, menek tulung Majapait, masa bodhoa yayi, wong bang wétan telukipun, kang rayi tur sandika, inggih darma anglampahi, mugi-mugi angsala pangestu tuwan.

10. Sadaya bawah bang wétan, tulusan kawengku mami, yen sampun

terang ing karsa, kawula anuwun pamit, kang raka ngandika ris, ya yayi pangestuningsun, muga lananga yuda, teluk para dipati, ingkang rayi awotsekar ngaras pada.

11. Wus lengser saking ngayunan, dipati Terung wus mijil, panggih lawan wadyanira, sigra budhal sang dipati, énggar manahing dasih, wus pulih kasuranipun, tyang Terung tiga nambang, kang samya prajurit luwih, wareg dadar pan samya hulig-huligan.

12. Kuneng ganti kawuwusa, Bintara sang adipati, pan arsa miyos ing yuda, ambedhah ing Majapait, sadaya pra prajurit, miwah jeng pangéran Kudus, tanapi kyageng Séla, wus sami siyageng jurit, sang dipati tur pamit mring pra uliya.

13. Sagung kang para uliya, ngetu ingkang jayeng jurit, kanjeng sunan Kalijaga, ngestuti paring kulambi, wasiyat kyai Gundhil, tinampen sigra rinasuk, tur sembah sang dipatya, atur amit nuli mijil, jeng pangéran wus mijil sak wadyanira.

14. Kumerut kang bala kuswa, wus budhal wadya pangarsi, lir gunjing bumi prakempa, den ambah ing kuda jalmi, kadi umbak jeladri, tengara muni abarung, lan pangriking turangga, lir péndah karengung langit, gunging wadya yen tinon kadi pawaka.

15. Pangéran Kudus neng ngarsa, pangirid dadi wong santri, lir nabi Yusup tumedhak, dadya panjurunging jurit, ingkang sumambung wuri, ki ageng Sela amungguh, sak wadya balanira, putra wayah datan keri, wurinira gung prajurit ing Bintara.

16. Kyai patih Wanasalam, pangiriding pra dipati, watara tyang tiga nambang, ing wuri Imansumantri, apan dadya tetindhih, watara tyang kalih ewu, ing wuri sang dipatya, Natapraja nitih wajik, sinongsongan lir péndah bathara Rama.

17. Mengku wadya seseliran, anaké kang sobat murid, astha dasa kathahira, apan nedya aprang sabil, munggeng ngarsa dipati, merapit jajaranipun, anggrebeg aneng wuntat, pangrembé myang juru sabin, lan sentana tyang Plémbang kathah kang prapta.

18. Tyang Panjung kathah kang prapta, ketip modin lawan pekir, ajajar wasi jejanggan, nujum tingkir iladuni, tanpa wilang neng ngarsi, gumredeg tambah gumuruh, asri ingkang busana, mawarna-warna mepaki, cantrik santri ajajar lan pekirolah.

19. Tangeh rengganing lumampah, gumerah lampahing baris, belabar saking gung wadya, anerajang wana wukir, pan kadi gunung geni, gegolongan lampahipun, wus lepas lampahira, ing marga datan winarni, énggal prapta pabarisan Majalengka.

20. Kuneng genti kawuwusa, kocapa tyang Majapait, prajurit ing Majalengka, punggawa para dipati, arya Tiron tanapi, ki Bobos lawan Blegedhur, kelawan arya Puspa, ajajar lan tandha mantri, lawan rangga ajajar lan pengalasan.

21. Pan sami susah ing manah, pisah lawan senapati, pan sampun miyarsa warta, ing Terung sang adipati, mundur kasoran jurit, bolos tilar bala agung, tinilar sénapatya, sasat tinilar sang aji, datan ana pinundhi madyaning rana.

22. Punggawa ing Majalengka, sadaya agunem pikir, yun mantuk mring Majalengka, déné pisah sénapati, lamun tinempuk jurit, sapa ngadu bala agung, tinilar sang dipatya, sasat tinilar sang aji, wus arembug sigra budhal sak kancanya.

23. Mundur datanpa tengara, agumer swaraning baris, kesusu mungsuhe prapta, wong Bintara anututi, siji tyang Majapait, tan ana wani prang pupuh, giris mulat prebawa, prabawa mungsuh gung prapti, ngawang-awang gumawang awor lan gelap.

24. Kilat thathit aliweran, amidhit angin-angin, gumleger kadi kiyamat, anggereng swara ngajrihi, prakempa bumi gunjing, samodra munya jumegur, lumuntur graning arga, gumludhug swara geteri, ciptaning wong keh ngarani yen kiyamat.

25. Gugup wong ing Majalengka, lumayu aniba tangi, angungsi marang ing wana, saweneh ngungsi mring wukir, ana kang tan lumaris, rinubung tawon bingung, lumayu nunjang-nunjang, tambuh genira angungsi, dadya balik nunggil wadya ing Bintara.

26. Ya ta prajurit Bintara, barisé saya angrampit, prapteng nagri Majalengka, baris sak jawining nagri, tan na kang methuk jurit, tinrim bala Majalangu, tan ana darbé manah, lun-alun tan lawan jurit, ageng alit tan na ngraos darbé gesang.

27. Wuwusen pangeran dipatya, rahadyan, Bondhansurati, kang ginadhang madeg nata, énjing miyos ing ajurit, baris aneng setinggil, saha wadyané supenuh, arya Simping neng ngarsa, pepak sagung pra

dipati, myang satriya pepak wadya Majalengka.

28. Sumekta gegamaning prang, kang arsa bantu ing jurit, arya Simping arya Putra, arya Bobos lawan malih, arya Tiron tanapi, pra mantri miwah Blegendhur, wus prapta munggeng ngarsa, umatur mring raja siwi, tur uninga lamun binujung ing mengsah.

29. Lawan pisah sénapatya, ing Terung sang adipati, pisah lolos saking rana, tan wonten ingkang udani, tyang Bintara angrampit, wus aneng jawi praja gung, gung wadya Majalengka, tan purun umagut jurit, jrih prabawa sektiné sang adipatya.

30. Wus katur sak solahira, marang dyan Bondhansurati, ing purwa tekeng wusana, lamun Terung sang dipati, lolos tilar kang baris, wau ta sang raja sunu, duk miyarsa turira, karsanya pangran dipati, marang pura umatur marang naréndra.

31. Lampahira lelancaran, glis prapta sajroning puri, rahadyan kaget tumingal, kadhaton datan kaeksi, tilas wus dadya rawi, tan ana jalma kadulu, radyan mundur karuna, tambuh raosing panggalih, langkung mérang ningali mring wadyanira.

32. Sigra lolos asingidan, lan ari prepat kekalih, dyan bribin tan sanggup yuda, déné sagung pusaka ji, binekta mangkat sami, tandha tan kalilan pati, méngkrat datan weweling mring mring para putra.

33. Lestari ing lampahira, rahaden Bondhansurati, lolos saking jroning pura, tan ana jalma udani, kuneng ganti winarni, punggawa ing Majalangu, kang baris neng paglaran, ngentosi sang raja siwi, ingkang arsa mapag yuda tyang Bintara.

34. Ki arya marang jro pura, anusul mring raja siwi, saprapta mireng jro pura, keraton wus sirna sepi, raden datan kepanggih, dadi rawa jro kedhatun, amung keraos genthan, kang maksih amoglak-aglik, kang den goni dyah ratu Dwarawatya.

35. Arya Simping wangsul sigra, mring paglaran wus kepanggih, kelawan punggawanira, tanapi para dipati, ki arya suka warti, yen wus mengkrat sang aprabu, kelawan para putra, rahadyan Bondhansurati, sareng sirna kadhaton wus dadi rawa.

36. Kaget kang sami miyarsa, ing wuwusé arya Simping, sadaya sami karuna, sesambat gusti sang aji, dadya arembag pikir, arya Simping kang tinantun, kadi paran ing yuda, ananting ki arya Simping, tyas

ngalulun tan arsa amangun yuda.

37. Rembag nungkul mring Bintara, wus kancik sang adipati, Natapraja ing Bintara, kang antuk sihing déwadi, rinojong para wali, Bintara sekti pinunjul, mumpuni ing ayuda, Bintara sampun pinasthi, kang miwiti abranta marang agama.

PUPUH LXXI

Asmaradana = 45 pada

1. Samana kang pacak baris, ki arya sak rowangira, sami rembag nungkul kabeh, marang dipati Bintara, nanging kang para putra, tan ana kang purun nungkul, milaur késah neng wana.

2. Nulya predandanan sami, ki arya sak rowangira, kinon bongkoki gamané, tanapi ngaturken brana, tuwin ingkang pesigah, sadaya tinata sampun, kelawan kang beboyongan.

3. Kanjeng ratu Dwarawati, sampun ingaturan priksa, yen arsa nungkul balané, dhateng putra sang sipatya, Natapraja Bintara, sang retna sanget jumurung, mring aturé para wadya.

4. Umatur ki arya Simping, kelawan sak kancanira, sumekta sak gegamané, kelawan kang upacara, sadaya pinikulan, kelawan ingkang sesuguh, andulur ingkang rembatan.

5. Ing marga datan winarni, wus prapta jawining kitha, anjujug ing pondhokané, sang dipati ing Binatara, katur rekyana patya, yen tyang Majalengka nungkul, kyana patih Wanasalam.

6. Gya ngaturken marang gusti, ki arya panungkulira, arya Simping sak rowangé, sami ngaturken bongkokan, lan ngaturken sesegah, myang ngaturken sang aprabu, Brawijaya sampun mingkrat.

7. Langkung ngungun sang dipati, myarsa aturé ki patya, déné kang rama sang katong, sirna saking jroning pura, tan ngadu kehing wadya, mung precaya mring wong Terung, yayah kadi gé nusula.

8. Ngandika sang dipati, sakehé wong majalengka, padha timbalana kabeh, punggawa ing Majalengka, kang ngaturké bongkokan, kyana

patih awotsantun, mijil nimbali telukan.

9. Ki arya Simping wus kérit, prapteng ngarsa awotsekar, sigra ngaturken sembahé, arya Simping arya putra, arya Tiron tiganya, tiga sami lenggah deku, lir konjem siti mukanya.

10. Kablerengan cahya wening, mancorong kadi sasangka, lenggah kursi kencanané, sang dipati Natapraja, ingayap gung punggawa, pra mantri jejel supenuh, lir sagara rob belabar.

11. Kang lenggah ing kanan kéring, ki ageng Getaspandhawa, jeng pangran Kudus wuriné, kang ngampingi sang dipatya, kalih sami perwira, sang dipati ngandika rum, namudana ingkang prapta.

12. Kang liningan nuwun kang sih, sang dipati malih nabda, lah ta kanca sanak kabeh, ak sirnané sri naréndra, sapa kang arsa yuda, amapag ing laku ingsun, arya Simping matur nembah.

13. Sak sirnanira sang aji, tuwin kang putra sentana, miwah wadya sedayané, tan wonten kang lawan yuda, methuk jurit paduka, sadaya rembag anungkul, ngaturken pejah gesang.

14. Kawula kang tinari, katuripun jeng paduka, sirnané ramanta katong, paduka madega nata, wonten ing Majalengka, angrengganana kedhatun, anggentosi sri naréndra.

15. Angandika sang dipati, arya Simping ingsun trima, prasetyanira maringong, nanging sun datan nedya, ngendhih kratoning rama, mung sun mrih rama sang prabu, karsaa agama Islam.

16. Ing mengko rama sang aji, temah tilar kawibawan, tan arsa rama sang katong, mengku wadya Majalengka, tan arsa gama Islam, apa sira padha manut, Islam kadi wong Bintara.

17. Matur sembah arya Simping, sak karsa datan lenggana, sak karsa paduka angreh, sang dipati malih nabda, sagung wong Majalengka, manuta parentah ingsun, sebaa marang Bintara.

18. Kang tan séba marang mami, sun upaya ingsun rusak, sun boyong anak rabiné, ki arya Simping tur sembah, leres karsa paduka, sang dipati malih muwus, mring kang putra jeng pangéran.

19. Jebeng Kudus sira kaki, malebua mring jro pura, jejaraha mring kedhaton, sgunging kang raja brana, kelawan garwa nata, sang dyah Dwarawati iku, alapen karyanen garwa.

20. Marang brana jroning puri, tilarané sri naréndra, miwah keprabon rajeng, sun pundhut sun karya buwak, saliré panjenengan, padha gawanen sedarum, marang nagri ing Bintara.

21. Lawan kang bangsal pangrawit, kang wétan sira ambila, sun karya srambi masjidé, bangsal pangrawit prayoga, ginawa mring Bintara, kinarya paséban agung, pratandha gumanti nata.

22. Pangéran Kudus awotsari, wus lengser saking ngayunan, sigra budhal sak wadyané, lumampah jro pura, datan kawarneng margaa, wuwusen malih kang kantun, adipati Natapraja.

23. Sigra budhal sang adipati, lan ki patih Wanapala, angirid telukan kabeh, sagunging tyang Majalengka, umiring mring Bintara, sagung santri Majalangu, sadaya angangkat karya.

24. Apan sami angusungi, gung brana ing Majalengka, tetilaré sang akatong, binekta marang Bintara, sagung ingkang brekatan, ingkang mungging siti luhur, sadaya pan ingusungan.

25. Sagung brana kang den sihi, sami sirna sing genira, palenggahan balé ranté, kang aneng bangsal witana, sirna lawan gamelan, Sekar-dlima wastanipun, kang saged gendhing priyongga.

26. Sareng sirna lan sang aji, sagung brana jroning pura, kathah binekta sang rajeng, tuwin sagung kang gegaman, waos dhuwung lan panah, sawiji tan ana kantun, sadaya ginawa mingkrat.

27. Ujaré kang sinung wangsit, sirnané sang Brawijaya, apan ngalih kedhatoné, ing arga Lawu kayangan, anenggih ngalih aran, ajejuluk sunan Lawu, tan owah keprabon ....

28. Wuwusen dyah Dwarawati, garwané sri Brawijaya, dyah Dwara-wati aranè, kang tinilar aneng genthan, déné dyah prameswara, tan tumut mingkrat sang prabu, awit sang dyah sampun Islam.

29. Wus manjing agama suci, anggeguru mring kang putra, sunan Ngampel duk timuré, marmane tan melu mingkrat, sirik ujaring sarak, sang dyah mantep idhepipun, saréngat lawan tarékat.

30. Ya ta ang dyah prameswari, sampun ingaturan priksa, yen sang dyah arsa binoyong, marang nagari Bintara, sang dyah datan lenggana, langkung lega galihipun, binoyong marang kang putra.

31. Mangkana asiking galih, sang retna yu Dwarawatya, senadyan

ingsun binoyong, mring putrengsun sang dipatya, angrebut kraton Islam, sun pisah lawan sang prabu, angenger mring putraningwang.

32. Bakal ratu gama suci, miwiti karaton Islam, apa lir wali mukminé, iya sun datan kuciwa, nutug agama Islam, manut agamaning Rasul, tinarima mring hyang Suksma.

33. Sigra dandan prameswari, sumekta pawonganira, wong Cempa lanang lan wadon, kang bekta saliring brana, badhé katur kang putra, kang arsa umadeg ratu, Islam aneng ing Bintara.

34. Wus sumekta méntar nuli, marang bangsal srimangantya, pangran Kudus kepanggihé, dyah ratu Andara lenggah, nabda asamudana, lah bagéa wayahingsun, martamu neng Majalengka.

35. Pangran Kudus mesem angling, nuwun-nuwun aturira, angganda prana aturé, nanging sang dyah tan garjita, mring esuné kang wayah, tan nyana yen badhénipun, tinrimaken mring kang wayah.

36. Kang wayah sampun udani, mring karsané sang dipatya, yen arsa dhinaupaké, lan kang éyang prameswara, kinarya nglebur dosa, pinijodho laawan putu, kinarya nglebur ing patrap.

37. Pangran Kudus ngandika ris, ratu mas ulun dinuta, mring putranta Bintarané, kinen boyong mring paduka, miwah kang raja brana, sak isiné jro kedhatun, kinen bekta mring Bintara.

38. Wus tata wong Majapait, kang sami angangkat karya, rembatan lan boyongané, sajuru-juru sumekta, nulya budhal ang retna, kalawan pangéran Kudus, mijil saking jroning kitha.

39. Pangran Kudus aneng wuri, nitih kuda sinongsongan, lir pangan-ten lamun tinon, jajarané tundha-tundha, ing ngarsa prameswara, anitih garebong agung, asri upacaranira.

40. Myang rabiné pra dipati, umiring mring prameswara, anitih joli tandhuné, jajaranira belabar, apan kadi wong ngarak, ing wuri go-tongan dulur, apan kadi garebegan.

41. Kuneng genti kang winarni, ki Bobos Blegendhur ika, kang sami ngangkat karyané, mréntahken wong Majalengka, kang sami ngusung bangsal, bangsal kekalih puniku, sinareng pangusungira.

42. Sagunging tyang Majapait, kumrubut wong nambut karya, krigan kabeh tuwa anom, kang manut sinungan karya, pan kinen angsunga,

marang nagari Bintareku, wismané kinen ngusunga.

43. Rinusak kang datan apti, jinarah pan binoyongan, gung putra Majapait, kang wus mukti sami mérang, tan manut mring dipatya, pan sami késah ing dalu, sak garwa lan putranira.

44. Angungsi marang wanadri, miwah marang guwa donya, tan étang raja branané, sadaya ngungsi mring arga, geger tyang Majalengka, keh polahé jalma agung, ing reh ngrangkep karyanira.

45. Ana ingkang ngangkat kardi, ana ingkang melu ngrayah, ingkang mogok paréntahé, ingoyak pan pinejahan wus mangkat ingkang karya, ingkang angsal wus den usung, gumrudug ing ngarsa wuntat.

PUPUH LXXII

Pangkur = 29 pada

1. Wus budhal sami sadina, bangsal ngapit kelawan bangsal pangrawit, saking nagri Majalangu, binekta mring Bintara, pan kinarya serambi masjidé agung, yasaning wali tan sida, wus prapta bangsal pengrawit.

2. Bangsal pengrawit pinasang, neng paglaran kadi duk neng Majapait, ya ta malih kang winuwus, pangran Kudus wus prapta, andhereken tindakira kanjeng ratu, wus katur marang dipatya, wus kinen malebeng puri.

3. Kelawan kang raja brana, tilarané sang prabu Majapait, tinilar ing alun-alun, tuwin keprabon nata, sak warniné upacarané sang prabu, ingkang pagelaran éndah, kadi wiyosé sang aji.

4. Sang dipati Natapraja, aneng masjid sowan mring para wali, pepak pandhita gung-agung, pan sami nambut karya, atrap srambi tan winarna sampun rampung, para wali sami lenggah, anyawang srambi respati.

5. Sang dipati aneng ngarsa alon matur marang jeng sunan Giri, sumangga karsa wiku, dyah ratu Dwarawatya, garwa nata binoyong tuwin brana gung, ingkang saking Majalengka, lan suwungnya jroning puri.

6. Jeng sunan Giri ngandika, sun tarima setyanira ing mami, sunan Giri nulya matur, mring rama Ngampeldenta, gih sumangga jeng rama adeging ratu, tuwin ingkang raja brana, tilarané sri bupati.

7. Jeng sunan ngampel ngandika, iya jebeng mungguh ing karsa mami, iya kang gumanti ratu, ki jebeng Natapraja, wus wanciné Bintara sumambung ratu, wus waris ing nusa Jawa, ratu pinandhita wali.

8. Kanca sami ngestrenana, ing adegé Bintara sang dipati, sumambung jumeneng ratu, jejuluk sultan Demak, Natagama Kalipatolah linuhung, Waliolah Sénapatya, pra wali sami ngestreni.

9. Ngideni kang dadi nata, ageng alit sadaya anjurungi, sunan Ngampel malih muwus, déné kang raja brana, lan keprabon kasraha kang dadi ratu, liyané keprabon nata, den duma ingkang waradin.

10. Sakehé ingkang kangélan, warisana sagunging uwong mukmin, tuwin kang melu prang pupuh, kang kinen tur sandika, wus binagé marang wong kang brana agung, sunan Ngampel malih nabda, marang ingkang madeg aji.

11. Lah ki jebeng ing Bintara, gunging wali sadaya kang pra mukmin, luputna karya sing ratu, dimen tetep ngibadah, sri naréndra sandika ing aturipun, mangkana sri naranata, kinen lenggah dhampar rukmi.

12. Angagem keprabon nata, sawarniné sumaos munggeng ngarsi, sadaya warni keprabun, nulya rinasuk samya, sak nalika ujwala lir péndah daru, dhasar bagus sri naréndra, winabuh cahyané nelahi.

13. Wus rampung jumeneng nata, gya bubaran sagung kang para wali, sang nata kundur ngadhatun, pinethuk para garwa, putra Ngampel kang jinunjung nama ratu, cundhuk sang nata ngandika, sung wikan mring prameswari.

14. Iya mengko karsaningwang, arsa mantu sira ingsun pasrahi, prameswari Majalangu, dyah ratu Dwarawatya, wus aneng ngarsa sang ratu tansah rawat luh, kumembeng tan kena ngampah, sang nata angarih-arih.

15. Ginepok kang saréngat, sri naréndra denira atur warti, mring kang ibu Majalangu, sang dyah Andrawatya, ibu ratu kramaa pangéran Kudus, abagus maksih jejaka, sang retna alon nauri.

16. Anak prabu yen kénginga, kula nedya boten krama ping kalih,

wekas tinrimaken putu, sayekti boten timbang, sri naréndra pan aris ing aturipun, inggih ibu santun alam, panutan garwaning nabi.

17. Dewi Wuryan dénya krama, Imantabut punika kang rumiyin, kaping kalih nabi Dawut, ya ta dyah prameswara, kaungkulan sabda putra sang aprabu, dadya manut karsanira, sang nata amit anuli.

18. Pangran Kudus tinimbalan, nulya kinen ningkahaken tumuli, ingkang mangka walinipun, ki patih Wanasalam, kang ningkahken iya kiyai penghulu, pangéran sawusnya ijab, ngandikan marang jro puri.

19. Prapteng ngarsané sang nata, pangeran Kudus mendhak sarwi wotsari, sang nata ngandika arum, lah jebeng lampahana, trimaningsun iku ratu mring sireku, tunggal wiji lawan sira, pangeran Kudus nuwun kang sih.

20. Sang dyah cinandhak astanya, mring sang nata sang dyah binekta mijil, prapteng tratag kanjeng ratu, tinitihaken sigra, datan owah ing wau kepranipun, asri ingkang upacara, jajaranira merapit.

21. Sak praptaning pangurakan, pangran Kudus sampun nitih turanggi, sigegen ingkang winuwus, ingkang ngarak pangantyan, duk semana jeng sultan suka tyasipun, samana dyah Dwarawatya, lestari agama suci.

22. Duk samana kanjeng sultan, ing Bintara aneng sajroning puri, mangun sajroning kedhatun, samana kanjeng sultan, katamuan sunan Kalijaga rawuh, sang kalik wus tata lenggah, ngandika jeng sunan Kali.

23. Lah jebeng kaweruhanira, sira iku wus tetep jumeneng aji, miwiti Islaming ratu, anut ing gama Islam, nanging sira durung darbé pusaka dhuwung, kabeh pusaka ginawa, mring ramanta sri bupati.

24. Ana keris mung sajuga, kang ginadhuh ari Terung dipati, Segarawédang ranipun, keris saka segara, lah pundhuten prayoga ageming ratu, déné nguni ingkang yasa, ki Tusan dipati Tubin.

25. Nging wus lunga saka Tuban, mring Mentaram lumuh ingaben jurit, anut dereng arinipun, kang aran jaka Sura, empu sekti muja wesi dibya punjul, ya becik sira undanga, dadi praboting nagari.

26. Lan bapakné becikana, pangran Sendhang ya iku goné mukti,

nging asale saka ingsun, madhep marep mring suksma, lawan maneh jebeng ingsun paring weruh, sang dipati Blambangan, tan karsa séba sireki.

27. Margané darbé pusaka, ki Sangkelat aranè ingkang keris, kembar arahen ja luput, meneh dadi pangkalan, kanjeng sultan inggih sandika turipun, angsala pangestu tuwan, jeng sultan utusan nuli.

28. Caraka amundhi surat, lawan malih utusan mring dipati, ing Balambangan mundhut dhuwung, tumenggung Hartadaya, lan Tohjiwa sumekta gegamanipun, tigang ewu prajuritnya, tetindhih bupati kalih.

29. Wus lengser sing ngarsa nata, gandhek kalih sareng denira mijil, sak praptané ngalun-alun, wus panggih lawan wadya, sampun budhal tyang tigang ewu gumuruh, kadi rugireng kang arga, lir sandhang ngrebasing pati.

PUPUH LXXIII

Dhandhanggula = 45 pada

1. Enengena kang lagya lumaris, kawarnaa ing Terung dipatya, sang Pecatandha juluké, kang ngadeg baris agung, tyang bang wétan wus teluk sami, sagung para bupatya, bang wétan wus teluk, dipati lawan satriya, kang sumedya tetulung mring Majapait, ingambeng tan weh lunga.

2. Ingkang meksa kathah den pateni, ingkang tebih sami tinimbalan, mring Terung prapta sagungé, ingkang tan prapta Terung, wus rinusak ingobrak-abrik, kang bangga pinejahan, ingkang sami manut, winulang ing tata gama, kinen séba mring Bintara sang dipati, ingkang jumeneng nata.

3. Ing bang wétan kang nutut pesisir, panggedhéné kang para bupatya, sampun prapta Terung kabeh, kalangkung ajrihipun, marang Terung sang adipati, misuwur tanah-tanah, sektiné kalangkung, tumelung marang Bintara, dadya manut sagunging para dipati, séba marang Bintara.

4. Miwah sagung kang manca nagari, sampun prapta ing Terung nagara, datan na lawan jurité, namung miyarsa tutur, lamun Terung sang adipati, ngrata nagri bang wétan, pinrih nungkulipun, marang nagri Bintara, pan sadaya pasisir manca nagari, wus prapta kumawula.

5. Mung Blambangan ri sang raja Bali, ingkang dereng manut mring Bintara, wani lan Terung jurité, lan nedya madeg ratu, Balambangan sang adipati, ri sang Siyunglautan, rat Jawi pinikut, dadya baris Belambangan, mungsuh lawan ing Terung sang adipati, ngajap tempuh ing yuda.

6. Duk samana ing Terung dipati, pan sinéba sagung pra bupatya, tuwin pra telukan kabeh, wonten ing tarub agung, pra bupati tumenggung nangkil, wus tata sami lenggah, kang supemuh, ing tarub agung belabar, ing séban pangurakan pra prajurit, kadi samodra bena.

7. Pra dipati wus lenggah ing kursi, apan andher kang para dipatya, asri tinon keh warnané, déné kang wonten ngayun, raja Rembang sang adipati, Juwana Nglasem séba, Lamongan sedaya, Wirasaba Pasuruhan, miwah Ngleri sak wadyané sami nangkil, kelawan ing Lumajang.

8. Lan dipati kang manca nagari, anteroné tanah Kertasana, Koripan Srengah Trenggalek, Jaganata Madiyun, Gerobogan miwah Kedhiri kelawan Panaraga, sami mungging ngayun, dipati Terung ngandika, sanak-sanak sadaya sami ngong tari, paran ing Belambangan.

9. Déné datan na prapta mariki, apan ayun bantu Majalengka, sumuyut marang sang rajeng, para dipati matur, Belambangan sang adipati, mila tan wonten sowan, inggih nedya purun, ngebaseng tanah bang wétan, apan inggih ayun madeg macapati, amikut tanah Jawa.

10. Nedya purun nglawan ing ajurit, ing bang wétan Bandhung Sidapeksa, Kedhungsaruwung Blorané, Pejarakan wus magut, aneng Waja gih sampun baris, tumut dhateng Blambangan, rumojong ing kayun, dipati Terung ngandika, yen makaten saé ginitik ing jurit, baris ing Belambangan.

11. Pra dipati sedaya ngrujuki, Belambangan rinebat ngayuda, ngobrak-abrik kithané, kasaru duta, saking Demak amundhi tulis, kang duta tinimbalan, sampun prapteng ngayun, sampun sami tata lenggah, lan dipati kang duta tata alinggih, maringken surat nata.

12. Wus tinampen marang sang dipati, tinupiksa marang sang dipatya, mangkana surat tembungé, pénget nawalanipun, kanjeng sultan nata agami, Natapraja Binara, tekeng ariningsun, ing Terung sang adipatya, kang siniwi bang wetan para dipati, wiyos sun paring wikan.

13. Yen ing mangké nagri Majapait, wus sun bedhah déné sri naréndra, méngkrat lawan kedhatoné, sirnané rama prabu, ingsun yayi jumeneng aji, sumambung ratu Islam, Bintara kedhatun, déné yayi pekenira, sun timbali barenga lan surat mami, prakara prang lerena.

14. Sak antuké telukan pesisir, ya gawanen séba mring Bintara, lawan sun paring wruh maneh, pan wus utusaningsun, mring Blambangan bupati kalih, Tohjiwa Hartadaya, karo wus lumaku, titi tamat ingkang surat, sang dipati ing Terung paréntah nuli, mring sagung pra dipatya.

15. Kinen dandan séba mring sang aji, sang dipati langkung sukanira, kang raka jumeneng rajeng, dutané sang aprabu, pinisihan dipun sangoni, weradin nigang dasa, suka manahipun, sadaya sami busana, Pecatandha lan sagung para dipati, sumekta praboting prang.

16. Nulya budhal duta sang dipati, wadya geng lit andherek sadaya, apan seker telukané, tengarané gumuruh, kadi kocak ingkang jaladri, suwara lir ampuhan, ing marga supenuh, saking gung wadya lumampah, ambelabar angebaki wana wukir, kadi giri pawaka.

17. Sampun lepas denira lumaris, adipati ing Terung sak wadya, kuneng wau ing lampahé, genti ingkang winuwus, kawarnaa duta narpati, tumenggung Hartadaya, lawan ki tumenggung, Tohjiwa sak rowangira, para mantri sagung ingkang pra prajurit, tigang ewu kehira.

18. Sampun prapta Blambangan nagari, mondhok aneng sak jawining kitha, kesaput dalu lampahé, kuneng ingkang winuwus, Belambangan sang adipati, ri sang Siyunglautan, ingkang madeg ratu, neluken dipati kathah, ingkang sampun teluk marang sang dipati, baris ing Balambangan.

19. Amakuwon sajroning nagari, uning lamun ana baris prapta, kang aneng jawi kithané, den nyana wadya Terung, ingkang prapta jawining nagri, dipati Pejarakan, lan dipati Bandhung, Kedhungsaruwung pan samya, gya tur uning mring Siyunglaut narpati, yen wonten baris prapta.

20. Nata Siyunglautan narpati, mapag mungsuh yun ngawaki yuda,

wus budhal dalu lampahé, mantri Blambangan ngumpul, tigang ewu siyageng jurit, lan wadya tetelukan, sadaya wus ngumpul, gunggung prajurit nem sasra, gung gegaman tan ana tengara muni, ing dalu budhalira.

21. Sampun medal ri sang adipati, saking kitha gumer swaranira, saking gung wadya lampahé, samana sampun rawuh, pra punggawa sentana mantri, sumekta gegamannya, gembira tyasipun, pra dipati tetelukan, mungging ngarsa sak wadya perwireng jurit, sumreg ing lampahira.

22. Byar rahina lampahé wus prapti, jawi kitha pernahé kang prapta, apan wus lajeng lampahé, kuneng genti winuwus, dutanira sri narapati, tumenggung Hartadaya, Thohjiwa tumenggung, sak wadyané wus sumekta, amakuwon lan sagung kang para mantri, rembagé suka serat.

23. Katur marang Blambangan dipati, sampun rembag lan mantri sadaya, pan sampun karya suraté, ya ta énjing winuwus, tyang Bintara kaget ningali, marang wong Belambangan, barisira tepung, pan sami nembang tengara, mawuruhan surat lir karengeng langit, susah wadya Bintara.

24. Pan karoban kariyinan baris, dhasar sayah dereng angsal papan, karoban mungsuhé akeh, sami susah tyasipun, mung bebaya ciptaning ati, manah telas ngelaras, ya ta ki tumenggung, Hartadaya lan Tohjiwa, luwih wirang yen tan nglawan ing ajurit, mijil nembang tengara.

25. Bendhé abor tinembang lir tangis, keh tengara tinabuh abengkak, kadya ken mundur barisé, wadya Blambangan ngrungu, yen mungsuhé tengareng jurit, anggregut mangsah yuda, swarané gumuruh, mimis adres anglir udan, tyang Bintara arepat denira jurit, sampun campuh kang yuda.

26. Langkung ramé pan bedhil-binedhil, wong Bintara pan kathah kang pejah, semu kasoran yudané, riwut perange kuwur, wong Bintara pan sampun ngisis, déné karoban lawan, kariyinan laku, dumadi wadya Bintara, kathah rusak akeh longé kang ngemasi, nanging tan nedya mlajar.

27. Mungsuh rowang pan surak barengi, tyang Bintara lon wong Belambangan, surak sauran aramé, anggregut kang prang pupuh, datan ana kang ngétang pati, sami suraning yuda, caruk watang ganjur, lan

caruk keris myang pedhang, tameng towok ganjur busur miwah lembing, datan toleh ing pejah.

28. Tyang bang wétan sedaya ngebyuki, sami longé prajurit kang pejah, wong wetan akeh wuwuhé, tan kalong malah wuwuh, sami gregut denira jurit, gumulung tandangira, wong Bintara liwung, tambuh mungsuh lawan rowang, kang prewira pangamuké wuru getih, tyang Demak tetumpesan.

29. Ki tumenggung Hartadaya lalis, lan tumenggung Tohjiwa palastra, dipati Kedhung mungsuhé, miwah dipati Bandhung, Pejarakan ingkang nigani, mring tumenggung Tohjiwa, mila sami lampus, myang dipati Sidapeksa, Belambangan sedaya sura ing jurit, bubar wadya Bintara.

30. Enengena kang menang ing jurit, kawuwusa ing Bintara, kang sami asor yudané, lumajar siyang dalu, mulih marang Demak nagari, lampahé tan winarna, sadaya wus rawuh, sigegen genti winarna, kawuwusa jeng sultan nuju tinangkil, pepak kang sami sowan.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DIT JEN KEBUDAYAAN

31. Siniwaka ing bangsal pangrawit, lenggah dhampar kencanadi mulya, pinatik ing sotya abyor, lelemekira bludru, pan tinulis kancana asri, rinénda ing mas jingga, ingayap para rum, manggung kelawan bedhaya, sami ngampil upacaranira asri warna sami yu éndah.

32. Kyana patih Wanasalam, ngarsi, ingkang ngirid ing Terung dipatya, prapta tur sembah rajeng, sang dipati rinangkul, mring kang raka sri narapati, kalih sami anengnya, sang nata nabda rum, padha selamet riningwang, enggonira ngréwangi mring jenengmami, ingkang rayi tur sembah.

33. Gih basuki pangestu déwaji, sekathahé dipati bang wétan, sowan sumungut sang rajeng namung Kedhungsaruwung, Pejarakan Bandhung dipati, manut mring Balambangan, ingkang dereng nungsul, kasesa wonten timbalan, dereng ngantos ulun gitik ingajurit, dhateng ing Belambangan.

34. Sri naréndra angandika aris, iya yayi, uwis tarima, prasetyanira maringong, Belambangan puniku, lamun kena sun purih becik, ingsun lagi utusan, kamot surat rembug, lamun manut karsaningwang, sun lilani nora séba marang mami, nanging ana sun seja.

35. Yen kerisé cinaosken mami, ki Sangkelat pusakaning nata, ingsun

darbé warisé, yen tan aweh sun pundhut, sun kang ngrusak kuthané mesthi, kang rayi aturira, nging pandugi ulun, tan purun manut ing tuwan, amit mangké sampun madeg narapati, ngelun tanah bang wétan.

36. Gih kawula kagadhuhan iki, inggih dhuwung dhumateng ramanta, ing Maospait sang rajeng, pantes ageming ratu, tilaripun sri narapati, kyai Segarawédang, nenggih wastanipun, sumangga katur paduka, telungané kawula dédé nerpati, namung ngempek kéwala.

37. Yen paduka tulus madeg aji, sinten ingkang purun mring kawula, jer ulun sadherek rajeng sigra dipati Terung, ngaturken kang punang keris, saking lambung ulesan, katur mring sang prabu, kang dhuwung sampun tinampan, kanjeng sultan kalangkung trustha ing galih, ngagem ingkang pusaka.

38. Langkung asih mring ari dipati, sri naréndra aris angandika, ya banget tarimaningong, tan bisa males ingsun, marang sira yayi dipati, mung darma madeg nata, ya sira riningsun, barenga mukti lan ingwang, iya sira barenga mukti lan mami, mengku ing tanah Jawa.

39. Ingkang rayi nuwun atur bekti, sakehé pra dipati bang wétan, sinamudana sang rajeng, tur sembah langkung nuwun, gya kesaru pecalang prapti, mantri kang nandhang brana, prapteng ngarsa prabu, umatur nungkemi pada, dhuh pukulun tur wikan didalem kalih, sak wadya tetumpesan.

40. Sak solahé wus katur sang aji, nata nabda mring ari dipatya, lah yayi paran karsané, prekara Siyunglaut, ya wis takyin wani mring mami, kang rayi atur sembah, yen pareng pukulun, kawula amit lumampah, mecak satru Blambangan sang adipati, drubigsa purun nata.

41. Sri naréndra angandika aris, yayi ingsun jumurung karsanta, wong wétan ajaken kabeh, datan nyangoni ingsun, mung pangestu mring sira yayi, lananga yudanira, kang rayi tur nuwun, manembah gya ngaras pada, gya rinangkul kang rayi marang sang aji, sinungan supé retna.

42. Gih jumerut pengaji sekti, sakembaran sampun tinampenan, kang rayi tur sembah lengser, saking ngarsa sang prabu, sigra budhal para dipati, mundur sing ngarsa nata, tan winarna wuwusen sang adipati, ing Terung sampun budhal.

43. Lan dipati bang wétan pra sami, suraning tyas gregut ing ayuda, sigra budhal sak wadyané, ageng alit wus daut, apan kadi ruging kang wukir, sak marga ambelabar, swarané gumuruh, anerajang wanasawa, dadya wradin saking gung wadya lumaris, lepas genti kocapa.

44. Kuneng malih ingkang para wali, aneng masjid papakan sedaya, sunan Giri ngandika lon, lah daweg babar kawruh, aja weleh wonten ing masjid, déné wonten uliya, tilar srengat Rasul, pun pangéran Sitijenar, sampun lami datan salat dhateng masjid, pan dadi penggrayangan.

45. Seh Mulanamahribi turnya ris, Seh Lemahabang saé tinimbalan, tiyang mogok saréngaté, yen nilar sarak Rasul, larangané pandhita mukmin, prayogi ingawisan, gih manut ..., netepi tuturing sarak, kanjeng sunan ing Giri utusan nuli, nimbali kang geng branta.

PUPUH LXXIV

Asmaradana = 39 pada

1. Santri Kodrat kang tinuding, nimbali Seh Sitijenar, Malangsumirang karoné, samya murid kinuwasa, lampahé gegancangan, sakedhap anuli rawuh, enggené Seh Sitijenar.

2. Lah Sitijenar wus panggih, atapa sajroning guwa, uluk salam duta karo, kang salam wus sinauran, saking sajroning guwa, punang duta kalih muwus, pangéran dika ngandikan.

3. Seh Sitijenar nauri, pangran Lemahbang tan ana, mung Allah sajro guwané, duta sira gé muliha, duta kalih tan dua, datan amit sigra mantuk, sakedhap anuli prapta.

4. Ing Demak matur ing gusti, duta kalih sreng nembah, kawula ngutus sang rajeng, animbali Sitijenar, kapanggih wonten guwa, sareng uluk salama ulun, dhawuhken timbalan tuwan.

5. Sitijenar amangsuli, Sitijenar nora ana, mung Allah aneng guwané, nulya kendel datan ngucap, angling prabu Satmata, lah balia dipun gupuh, undangen Allah jro guwa.

6. Duta kalih awotsari, sigra lengser sing ngajengan, lumampah

prapteng guwané, andhawuhaken timbalan, tuwan Allah ngandikan, Sitijenar ngandika rum, tuwan Allah nora ana.

7. Sitijenar kang gumanti, lah duta sira balia, duta mulih agé-agé, ing Bintara sampun prapta, matur ing gustinira, jeng sunan amba ingutus, nimbali Allah jro pura.

8. Kang wonten guwa mangsuli, tuwan Allah nora ana, Sitijenar gegentiné, kawula kinen wangsula, angling prabu Satmata, ya balia dipun gupuh, undangen kabeh asmanya.

9. Caruken dipun pratitis, tuwan Allah Sitijenar, ya barenga sak lakuné, punang duta nembah méntar, lampahé nuli prapta, ing guwa duta glis rawuh, tuwan Allah Sitijenar.

10. Panduka ngandikan aglis, dhateng sang prabu Satmata, pangran Sitijenar agé, medal saking jroning guwa, nuli kérid lampahnya, ing masjid Bintara rawuh, kepanggih prabu Satmata.

11. Jawat asta angabekti, mring sagung wali kang tuwa, salaman kang sami anom, sigra dénya tata lenggah, sagung para pandhita, kang anom lawan kang sepuh, pepak sami pakumpulan.

12. Sunan Giripura angling, mring pangéran Sitijenar, kaki sun undang maréné, payo amusyawaratan, lan sagung pra pandhita, ambabar ingkang pangrawuh, sami miyak ing warana.

13. Sunan kalijaga angling, dhingini babar pangwikan, tegesé edat asmané, jenengé murba misésa, Allah ing kalanggengan, anguripi jagad agung, kaélokaning hyang Suksma.

14. Sunan Kudus nulya angling, ambabar pangawruhira, tegesé edat tan katon, tanpa rupa tanpa swara, amung Allah kang nulya, amasésa uripipun, langgeng datan kena owah.

15. Sunan Giripura angling, ambabar pangawruhira, tegesé Allah jatiné, langgeng datan kena owah, masésa ing sarira, anyukupi jagad iku, anglimputi ing bawana.

16. Pangeran Gunungjati angling, ambabar pangawruhira, Allah dat iku jatine, tegese dat wujud blaka, wujud iku pan suksma, iya langgeng uripipun, anguripi ing sejagad.

17. Pangéran Tembayat angling, ambabar pangawruhira, suksma langgeng ing uripé, nguripi jagad sadaya, insya Allah kang murba,

Rasulolah wrananipun, paésan murba misésa.

18. Pangran Pengalasan angling, ambabar pangwruhira, soroté Allah ta mangké, makripaté Allah gennya, suksma murba misésa, ingkang langgeng uripipun, anguripi ing sajagad.

19. Sitijenar nulya angling, ambabar pangawruhira, tegesé Allah jatiné, sujud rukuk padha Allah, nembah sinembah Allah, nabi Allah jatinipun, jinaténan asma Allah.

20. Kekalih dadi sawiji, katelu teluning tunggal, kawula lawan gustiné, gustiné dadi kawula, ketelu dat lahan, tan liya jeng nabi Rasul, kahananing dat masésa.

21. Tan ana Allah sayekti, mung kocap asma kéwala, Allah tan ana wujudé, mung muka pan cahya Allah, nyatane nabi Allah, Sitijenar gentinipun, nyatané gusti kawula.

22. Jeng sunan Giri miyarsi, ing wuwusé Sitijenar, déné wus sami ciptané, Seh Maulana sru mojar, mring pangran Sitijenar, yen nyata Allah sireku, sayekti legaweng pejah.

23. Sitijenar mesem angling, pan ora jejampang iman, donya kérat darbekingong, apan kabeh enggoningwang, kang alus lan kang wadhag, karoné kahananingsun, nora liyan ananingwang.

24. Lah karia gung pra wali, sun mulih mring itikayat, maya-maya katingalé, kayat akas dadiningong, Sitijenar neng ngawiyat, maya-maya katingal, manglong-manglong aneng pintu, lawangé suwarga rahmat.

25. Katon mancur lir hyang rawi, mancal saking graning arga, mencorong ujwala siré, gawok sagung kang tumingal, sunan Giri ngandika, marang Sitijenar wau, manira nedha tingalan.

26. Seh Sitijenar mangsuli, iya bener ujarira, rasukan inguncalaké, lir warnané Sitijenar, sidhakep anglir salat, sunan Giri nuli muwus, dhumateng Sen Maulana.

27. Sitijenar sanggup mulih, mring suwarga sak raganya, wusana bali ragané, puniku yugi kinisas, binasmi ingobongan, Seh Maulana tumanduk, narik pedhang sarwi mojar.

28. Pinedhang tan mobah mosik, kadi medhang wewayangan, lawan tan ana swarané, wanti-wanti pamedhangnya, ameksa nora pasah, Seh

Maulana sru muwus, kurang setya Sitijenar.

29. Sanggup legawa ing pati, pan uga jejampang iman, déné tan mati anané, lan tan pasah ingsun pedhang, lir martabating sétan, anggegodha karyanipun, Sitijenar nuli pasah.

30. Tatas jaja nguwir-uwir, Seh Maulana ngandika, dudu kawula gustiné, nulya medal rahnya abang, anuli salin pethak, Seh Maulana amuwus, déné lir patining wreksa.

31. Ngadeg metu tlutuhneki, yen beberé wong sampurna, sampurna tekan ragané, Sitijenar nuli sirna, Seh Maulana karya gelar, sigra ngambil asu Kudus, pinedhang gya kinopyahan.

32. Misuwur jawining mesjid, yen pangéran Sitijenar, kinisas dadi segawon, gilang-gilang tatu jaja, sobaté Sitijenar, aneng jawi angon wedhus, aranè Lunthangasmara.

33. Apan wus miyarsa warti, yen guruné wus kinisas, kunarpa dadya segawon, ki Lunthang atilar ménda, lumajar marang ngarsa, praptané asru muwus, sun alah keri susulna.

34. Marang pangran guru mami, lah ta aja kelayatan, ingsun alah angon cempé, Seh Maulana bremantya, sigra anarik pedhang, ki Lunthang pinedhang asru, tatu jajané ngujiwat.

35. Nuli sirna angganeki, swarané atilar salam, kang tumingal sami dongong, ya ta srenggala binuwang, ingkang kinarya gelar, samana bimasmi sampun, sirna pinangan dahana.

36. Sak sirepira kang agni, ana swara kapiyarsa, ujaring swara mangkéné, heh sagung para pandhita, salah gawé tumitah, wiku-wikuning antelu, putihé angandhuk rekta.

37. Lah iya poma den éling, ing bénjang pemalesingwang, yen sira tambuh maringong, ingsun putraning pandhita, resi Bungsu ing arga, Serandhil pretapanipun, sun kena upateng rama.

38. Dadi cacing lur wak mami, awor lempung awakingwang, wus ingapura hyang Manon, wus mulih jatining jalma, lah poma pra padhita, bénjang males mring sireku, yen ana ratu Mentaram.

39. Wus sirna ingkang kapyarsi, warnanen para pandhita, sami ngunngun ing driyané, ing solahé Sitijenar, jabariyah sampurna, sinigeg kang para wiku, Blambangan rinebut wuntat.

PUPUH LXXV

Pangkur = 75 pada

1. Ngandika rajeng Blambangan, kaya paran rembugi kya patih, prakara dipati Terung, ngalangi karsaningwang, pra dipati pasisir sedaya ngirup, umatur rekyana patya, saé ginitik ing jurit.

2. Manawi nunten angreda, bebayani yen kanthi pra dipati, pasisir kang agung-agung, mumpung dereng drebala, tyang pasisir miwah manca nagrinipun, nabda rajeng Belambangan, nantun marang pra dipati.

3. Heh ta anak-sanakingwang, pra dipati punapa angrujuki, prekara dipati Terung, arsa sun gitik ing prang, adipati Pejarakan miwah Bandhung, umatur dhateng sandika, kawula langkung ngrujuki.

4. Inggih anganti punapa, pra dipati boten ingaben jurit, angrusak dipati Terung, arsa sun gitik ing prang, adipati Pejarakan lawan Bandhung, umatur dhateng sandika, kawula langkung ngrujuki.

5. Inggih ta nganti punapa, pra dipati boten ingaben jurit, angrusak dipati Terung, apan dipati cidra, marang nata sang aprabu Majalangu, mila mingkrat saking pura, dipati Terung ngapusi.

6. Sagah nyepeng tyang Bintara, wusanané mengani asung margi, mring prajurit mungsuhipun, Natapraja Bintara, pan ing mangké rinojong dipati Terung, madeg ratu Waliolah, anggempur mring Majapait.

7. Kesaru pecalang prapta, tur uninga yen wonten mengsah prapti, inggih dipati ing Terung, langkung geng kang gegaman, adipati pasisir sigra nabda sru, gugup rajeng Belambangan, anembang tengareng jurit.

8. Tan dangu pepak kang wadya, ngalun-alun belabar kang prajurit, myang telukan sampun ngumpul, sumahap wadya bala, gung belabar prajurit sajuru-juru, sagunging wong Blambangan, ing alun-alun ngebakti.

9. Kuneng kang baris jro pura, kawuwusa wong Terung ingkang prapti, jawi kitha barisipun, sagung kang manca praja, lan pasisir wus kumpul sajuru-juru, ing Terung sang adipatya, kang minangka sénapati.

10. Ngabani prajuritira, kinen mangsah marang sajroning puri, nulya mangsah kang wadya gung, prajurit sareng magnsah, mungsuh rowang sareng mangsah ing prang pupuh, gumrudug sareng nyanjata, surak lir karengeng langit.

11. Pasisir manca nagara, ngepung kutha mangangseg ingkang baris, wong Bandhung Kedhungsaruwung, myang wadya Pejarakan, Sidapeksa Tandhayuda wus lumayu, miwah wong ing Prabalingga, Sedayu lumayu gendring.

12. Lumayu késisan bala, balanira akathah ingkang mati, katutuh ing aprangipun, tambuh dénya ngungsia, ngalor ngidul kapengkok juriting mungsuh, sak sisané ingkang pejah, dadya kathah ingkang balik.

13. Dipatiné sesingidan, langkung mérang nulya awor tyang alit, pelayuné rebut ngayun, geger wong Belambangan, samya kaget ingedrel wadya ing Terung, lajeng campuh ing ayuda, ing alun-alun gen jurit.

14. Panggah wadya Belambangan, wadya Terung mangungkih dénya jurit, wong Blambangan tumpes gempur, sayekti karoban lawan, ngalun-alun pan dadi segara marus, asaraha wangké lan watang, lumut lelayu myang lembing.

15. Wus sirna kang neng paglaran, wong Blambangan siji tan ana keri, ya ta sang dipati Terung, lawan para dipatya, samya dharat ngawaki malbeng kedhatun, den iring para sentana, pra sami prawireng jurit.

16. Ya ta neng jroning pura, raja Siyunglaut kalawan patih, mempen datan wani metu, déné kanthi wus telas, pra dipati ing Kedhungsaruwung, Pejarakan Prabalingga, Sidapeksa sor kang jurit.

17. Wus bolos tan lawan, sang dipati Blambangan aneng puri, kelawan pepatihipun, kéwran ing manahira, kyana patih umatur ing gustinipun, ngaturi bélani wadya, ngaturi ngamuk kya patih.

18. Sang Siyunglaut tan arsa, langkung kawus ningali ingkang getih, duk ngungak mring alun-alun, wrin getih ambelabar, mila giris sang dipati Siyunglaut, tan wani metoni yuda, kya patih pegel kang galih.

19. Aturé nora dhinahar, murang mring pangucapira wengis, basakna sang Siyunglaut, kaya wong kasurupan, apa gawé manggung arsa dadi ratu, semanggup angadu bala, temahan tan wani jurit.

20. Apa wurung tekeng léna, wong kumenthus arsa madeg narpati, balané wus telas lampus, ratuné tan wani yuda, nora wurung sira mati lawan ingsun, nudingi Caluring patya, anantang pan ngajak jurit.

21. Sang Siyunglaut bremantya, gya tumedhak sarwi anarik keris, ki patih Cluring Sinuduk, jangga bengkah mijil rah, ngrebat dhuwung kya patih males anyuduk, Siyunglaut kaperjaya, jaja trus sareng ngemasi.

22. Kelawan pepatihira, kunarpané kalih gumuling siti, sang dyah prameswari dulu, lamun kang raka séda, lan ki patih kekalih suduk-sinuduk, sang dyah tambuh solahira, kelangkung asru anjerit.

23. Kasaru sak praptanira, sang dipati ing Terung malebeng puri, lawan sentana nung-anung, miwah para dipatya, sang dipati sak prap-tanira kedhatun, tan ana kang methuk yuda, mulat mungsuhé ngemasi.

24. Kalih gumuling pratala, lan patihnya kalih atatu keris, angling sang dipati Terung, marang dyah prameswara, pa mulané palastra ki Siyunglaut, déné sami tatu jaja, lan patih sareng ngemasi.

25. Matur sang dyah prameswara, ngaturaken saolahé kang ngemasi, wus katur sedayanipun, marang sang adipatya, sang dipati Terung ngungung ing kalbu, déné mungsuhé wus pejah, sang dipati lawan patih.

26. Dadya patihé katrima, duk kapyarsa patih solahé nenggih, kya patih ing putranipun, pinundhut kinen magang, wong Blambangan sadaya wus kinen ngumpul, kinen sowan mring Bintara, binoyong dyah prameswari.

27. Myang isiné jroning pura, pan pinundhut badhé katur sang aji, myang dhuwungé Siyunglaut, kembar dhapur Sangkelat, inggih sampun pinundhut dipati Terung, nulya sami masanggrahan, tigang dina kerepneki.

28. Nulya dandan sang dipatya, sampun budhal badhé sowan sang aji, ngaturken boyonganipun, miwah brana jarahan, wus tinata jarahan lan berana gung, winor lan brana boyongan, garebong miwah pedhati.

29. Dipati Terung paréntah, pra dipati pasisir manca nagri, kinen jejarah mring Bandhung, miwah mring Pejarakan, Sidapeksa tanapi Kedhungseruwung, tanapi mring Prabalingga, sepalih ingkang lumaris.

30. Sagunging kang pra dipatya, kang sepalih kantun kinen umiring, marang sang dipati Terung, ya ta sang adipatya, wus sumekta nulya budhal andum laku, saking nagri Blambangan, gumuruh lampahing baris.

31. Ing marga datan winarna, sampun lepas lampahé kang lumaris, ing Bintara sampun rawuh, katur marang sang nata, sang dipati ngandikan marang sang prabu, wus prapta ngarsaning nata, sang dipati awotsari.

32. Sang nata anamudana, mring kang prapta nembah nuwun kang rayi, umatur dipati Terung, saniskara dinuta, ngaturaken boyongan lan brana agung, lan ngaturaken bandhangan, dhuwung pusaka kekalih.

33. Kang kembar nama Sangkelat, wus ingasta mring kanjeng sri bupati, sang nata trustha kalangkung, ngaturan kang pusaka, saka-langkung tarimanira sang prabu, mring kang rayi Pecatandha, langkung sih sri narapati.

34. Tan kawarna anengira, mring kang rayi kinen ngaso rumiyin, marang ing pakuwonipun, sadaya pra dipatya, awotsekar lengser saking ngarsa prabu, medal saking jroning pura, sinigeg genti winarni.

35. Nengna kang jumeneng nata, kawarnaa putra ing Majapait, kang késah kalaning dalu, sak kadang garwa putra, nilar krama angungsi marang wana gung, saking tan manut agama, dhateng kadangira ajrih.

36. Rahadyan Bondhansuratya, lawan ingkang rayi raden mas Bribin, sak garwa putra anglangut, ngungsi ing Panaraga, nunggil kadang tan sakeca manahipun, sebab tan manut agama, nedya dhadhukuh ing wukir.

37. Tan karsa agama Islam, lajeng késah lawan arya Baribin, tengah dalu mring wana gung, lan garwa putranira, ngidul ngilen sumedya mring Gunungkidul, rahina wengi lumampah, mudhun jurang munggah ardi.

38. Rahadyan Bribin peputra, mung sajuga jalu warnané pekik, ki Wanabaya ranipun, lampahé sampun prapta, désa Mungkid akendel aneng ing riku, rahadyan nuli tetruka, lan raka Bondhansurati.

39. Bondhansurati tan lama, aneng Mungkid késah sak garwa siwi, dyan Bribin kantun neng riku, kocapa ingkang késah, raden Bondhan-surati samana rawuh, neng Sawar sesilihira, Brawijaya mangunteki.

40. Neng Sawar sampun alama, pan wus gentur tapané sang Brawijayadi, sumbaga ngraga suksma mung, madhep marang kamukswan, mila sanget denira branta manekung, sumedya alabuh bapa, angudi tuwuh narpati.

41. Mengku ing rat tanah Jawa, Brawijaya sanget mati ragi, tan dhahar néndra myang nginum, manekung ing sukmana, nanging dereng kalilan umadeg ratu, mila ta sang Brawijaya, karsanira mlebu geni.

42. Nging maksih rinekseng déwa, Brawijaya mingkrat marang suwargi, nging pinaring tilasipun, kinarya panengeran, aneng Sawar wareta kang garwa tumut, labuh nyawa mring kang raka, anilar putra satunggil.

43. Ki mas Premanca namanya, pan pinupu mring ki ageng Toyawilis, pan kaprenah arinipun, kelawan ibunira, enengena gentia ingkang winuwus, dyan arya Baribin késah, sing Mungkid sak garwa siwi.

44. Ing ardi Dhandher jujugnya, adhedhekah neng Dhandher mangunteki, dumadya karan ing dhukuh, kyageng Dhandher aranya, langkung banter kyageng Dhandher tapanipun, kang putra jalu satunggal, dyan Wanabaya martapi.

45. Rama ibu sampun séda, raden Wanabaya késah martapi, mangilen ing purugipun, ing guwa Langsé prapta, neng jro guwa rahadyan sampun manekung, angsal kawan dasa dina, tanpa dhahar tanpa guling.

46. Miyarsa swara kapyarsa, pan mangkana ujaring swara dumling, lah ta Wanabaya kulup, kéntara saking guwa, mangulona nuruta kali Praga gung, mangalor ana tempuran, dhukuha désa ing Mangir.

47. Neng kono manguna tapa, sira bésuk darbé pusaka aji, tumbak ampuhé kalangkung, kodrat metu sing sira, sampun enir kang suwara raden gupuh, mijil saking jroning guwa, nulya gremiteng jaladri.

48. Alun gung anempuh parang, liman mungkur gumebyur ingkang warih, rahaden tumameng ranu, tan teles lir ngambah dharat, sampun prapta Parangtigan sang abagus, lampahira wirandhungan, sarwi cangkrama sak margi.

49. Mriksa alun suwaranya, nulya prapta raden ing Prangtritis, neng riku raden manekung, sapta ri laminira, sakalangkung kacaryan kakiting ranu, byar énjing raden lumampah, mangilen nurut pesisir.

50. Nulya prapta Parangwédang, mung sakedhap raden nulya lumaris, mangilen Sawangan rawuh, Opak kendel rahadyan, aneng riku rahadyan kendel manekung, byar lajeng ing lampahira, prapteng Sawangan Peragi.

51. Sapta ri aneng Sawangan, raden Wanabaya énjing lumaris, nurut Praga lampahipun, ngaler prapteng tempuran, raden jaka antakeng wonen ing riku, ing wana Mangir wastanya, dyan jaka asrep kang galih.

52. Nulya kendel babat wana, adhedhekah karya namur teki, namung tani karyanipun, wedalé kinarya dana, wus kasusra prepat manca limanipun, Wanabaya pan wus karan, sinebut ki ageng Mangir.

53. Samana pan sampun krama, angsalira anakira tyang mangunteki, ing Juwana asalipun, ugi trah Majalengka, neng Juwana wus lami dénya dhedhukuh, samana pan sampun lama, kyageng Mangir wus sesiwi.

54. Jalu bagus warnanira, rama ibu kelangkung denira sih, wus lami déwasa sampun, kinramaken kang putra, angsal Paker ugi trahing Majalangu, binoja krama renengga, gamelan munya ngerangin.

55. Tigang rancak kathahira, kang sak rancak aneng ngarep pundhapi, kalih rancak ngapit pintu, saka sami ngulesan, cindhé sekar kang ketip kinayu apun, linangsé kadi suwarga, tuwuhira mepaki.

56. Yu dénta ingkang kinarya, pepajangan abyor dinulu asri, kuneng ganti kang winuwus, jeng sunan Kalijaga, datan samar mring ki ageng Mangir wau, pan inggih badhé uliya, katurunan ngelmu jati.

57. Jeng sunan anamur lampah, marang Mangir kang lagya nambut kardi, agemira sarwi wulung, tindakira lir kilat, mung sakedhep nétra dhusun Mangir sampun rawuh, amomor tetamu kathah, apan ora den aruhi.

58. Mring ki ageng Mangir ika, dipun nyana tyang arsa nunut nedhi, mila tan ingaruh-aruh, gung dhayoh sinugata, kanjeng sunan tumungkul adhahar bikut, pengrasané kang tumingal, sejatiné nora ukti.

59. Ambeng sinungken tyang triman, kang ningali samya éram ing galih, dénya dhahar sang awiku, beng siji pan meh telas, gunging tamu wusnya dhahar sami mantuk, kang namur keri piyambak, lenggah nora den aruhi.

60. Kang namur majeng piyambak, prapteng ngarsa aturira amanis, kawula atur panjurung, gih saking karsa Allah, sak parengé inggih tiga welas ketun, ki ageng kaget tumingal, niti warti tata krami.

61. Kang arta wus tinampangan, tiga welas ki ageng ngadika ris, kyai sun tambet satuhu, sinten sinambat nama, lan ing pundi wisma dika kang kapungkur, kang namur laku turira, ki Dulrajak nama mami.

62. Wisma kula sami tingal, kyai ageng Mangir mangasih-asih, den agung aksamanipun, kyai asring tuwai, duk samana wanciné wus bangun esuk, jeng sunan nulya pamitan, kula arsa mantuk mangkin.

63. Ki ageng aris aturnya, sampun kapok kyai wangsula malih, kang namur lon sauripun, inggih kyai ing bénjang, kula wangsul sigra késah sang awiku, wus medal prapteng ing jaba, byar rina wangsul sang yogi.

64. Abusana sarwi éndah, dhestharira bangun tulak cinawi, rasukan baludru wungu, kancing mas tinatrapan, arja nyamping tambal kanoman apatut, apeningset cindhé sekar, epek mas rinénda asri.

65. Bangkol mas slorok kencana, nanging aneh nganggé tinatu renggi, kandelanira mas murub, crigan mawi topengan, anggar emas tinatrapan inten murub, nitih kuda pinayungan, gumrudug kang samya ngiring.

66. Saking pengrasané kathah, upacara dinulu kadi mantri, supé sotya inten murub, kang jaga tur uninga, mring ki ageng gusti tamu rawuh, priyayi kang ngiring kathah, ki ageng sigra medali.

67. Lan sagung kang neng pandhapa, samya methuk aneng jawining kori, gamelan tinabuh umyung, tigang rancak sadaya, ingaturan lajeng kang tamu umasuk, ngaturan lenggah ing tengah, kang manggihi kanan kéring.

68. Ki ageng Mangir mangrepa, namudana téja leksana ugi, téjané kang anyar rawuh, langkung tambet kawula, inggih sinten sinambat ingkang jejuluk, lan pundi wisma kawuntat, kang mindha tamu nauri.

69. Ing Sekarlampir kawula, nama demang Malaya ingkang sudi, mastani inggih puniku, sigra dhaharan medal, ingkang abdi sigra tinata ing ngayun, sumangga sami dhahara, sak wontené dhekah Mangir.

70. Kang mindha tamu tur nedha, pan sesindhen ringgit gangsa ngerangin, gya jeng sunan ngambil gupuh, brem sineleh wangkingan,

ingkang samya dherek wau ta kadulu, medahnya saking satunggal, pengrasané kang ningali.

71. Sejatiné tanpa rowang, kanjeng sunan dhaharan den wradini, sinungken busananipun, tan ka kang kaliwatan, gung busana pinaring dhaharan sampun, dongong sagung kang tumingal, angungun sajroning galih.

72. Jroning nala datan duga, kyageng mangir nuli umatur aris, kados pundi karsanipun, déné sagung busana, den paringi sadaya dhaharanipun, paduka tan mawi dhahar, kang mindha tamu nauri.

73. Jer niki kang sinugata, sarwi cucul busana sang ayogi, tinumpuk aneng ing ngayun, watara aji sak leksa, kanjeng sunan Kalijaga nulya metu, saking pendhapa gya késah, kinedhepken tan kaeksi.

74. Kyageng Mangir datan ngucap, mitenggengen mulat solahing tami, sareng tebih gya kadulu, ki ageng ajrih mulat, mring busana kewedan sajroning kalbu, sareng émut sigra késah, nututi kang mindha tami.

75. Lampahira gurawalan, kyageng mangir kelangkung denira ajrih, sunan ririh tindakipun, dhasar anjarag godha, mring ki mangir semu ngentosi sang wiku, anulya noleh ing wuntat jeng sunan ngandika aris.

PUPUH LXXVI

Dhandhanggula = 43 pada

1. Paran karsa jebeng anututi, marang ingsun apa kraseng manah, ki ageng Mangir aturé, sumangga sang pukulun, gusti amba tur pati urip, anuwun purnita, andherek sang wiku, sak karsa datan lengganan, kanjeng sunan Kalijaga ngandika ris, ya jebeng sun tarima.

2. Nanging mengko ya balia dhingin, nutugena jebeng karyanira, bésuk yen uwis ing gawé, lamun temen sireku, arsa guru mring jeneng mami, lah iya anusula, marang jenengingsun, jebeng iku syaratira, nanging mengko aja tilar karya dhingin, yen panggih nakira.

3. Kyageng Mangir matur awotsari, inggih sinten tuwan kang pinuja, kelawan pundi dhépoké, jeng sunan ngandika rum, dhepokingsun ing

Kembanglampir, raningsun Seh Malaya, ri sampunnya muwus, jeng sunan wus tan katingal, kyageng Mangir tansaya branta ing galih, mantuk prapteng wismanya.

4. Anutuken dénya darbé kardi, tan winarna rengganing pangantyan, wus panggih atut kalihé, resminé tan minuwus, kyageng Mangir ngandika aris, dhumateng ingkang putra, gumantia ingsun, ing Mangir kasrah ing sira, lah den atut denira apalakrami, kang putra atur sembah.

5. Dhuh kiyai arsa dhateng pundi, kula dherek sak purug andika, kang rama aris delingé, pan ingsun arsa nglangut, nusul marang jeng sunan Kali, yen tan panggih jeng sunan, pasthi sun tan mantuk, sun madhep marang kamuksan, garwa putra kaget denira miyarsi, marang sabdané kang rama.

6. Ingkang garwa matur sarwi nangis, anungkemi padané kang raka, lah kyai kawula dherek, ki Wanabaya muwus, yayi aja melu mring mami, momonga putranira, den abecik kantun, kyageng ngandika mring putra, sira kulup jenenga ki ageng Mangir, den atut palakrama.

7. Wus tinimbul garwa putra sami, kyageng Mangir Wanabaya mangkat, tan wonten kacipta maneh, namung kanjeng sang wiku, Seh Malaya ing Kembanglampir, lumampah dalu siyang, tan kawarneng ngenu, ing Kembanglampir wus prapta, panggih sonya tan ana jalma sawiji, mung masjid sri kawuryan.

8. Pathetané apan warni-warni, kekembangan asri abyor éndah, padasan enceh sak jodho, Wanabaya neng riku, ngantya angsal kawan dasa ri, tan dhahar lawan néndra, nenedheng hyang Agung, mung jeng sunan kang kacipta, duk samana nuju Jumuah marengi, wanci sireping jalma.

9. Tanggalira pan purnama sidi, ing Muharam kanjeng sunan prapta, ki Wanabaya ngelosot, karuna nembah matur, anungkeni padaning yogi, prasetya kathah-kathah, ngandika sang wiku, ya wis jebeng sun tarima, tampanana ngelmu rasa kang sejati, Wanabaya winejang.

10. Pang wus tamat surasaning ngelmi, kang saréngat tarékat kakékat, manjing marang makripaté, lah jebeng dipun émut, aja kaya kang nguni-uni, ambeg gung adiguna, anyalingkur tamu, senadyan tamua nistha, aruhana jer iku dutaning Widhi, ngemban siksa ganjaran.

11. Wanabaya matur sarwi nangis, langkung ajrih tobat mring hyang

Suksma, lampahnya kang wus kelakon, saestu lamun luput, sang pandhita ngandika aris, nanging wus takdiring hyang, jalma kang kapungkur, yekti kawula busana, den ajeni yen tan memper praduli, kegawa akir jaman.

12. Lah ta uwis babara ki bayi, mretapaa aneng Mrapi guwa, den asru bekti hyang Manon, pinasthi sira besuk, tinarima marang hyang Widhi, dadi sak ciptanira, darbé pusaka nung, tur dadi pusakeng nata, warni tumbak Barukuping mijil saking, iya ing kodratira.

13. Metu saka ing sira pribadi, nging ta poma den kenceng ngibadah, yen wektu Jumuah jebeng, salat mring Bintareku, sasat sira amunggah kaji, marang ing sabatolah, poma den mituhu, ki Wanabaya wotsekar, tur sandika sak pitedah anglampahi, boten nedya suminggah.

14. Wusnya nabda kanjeng sunan enir, kyageng Wanabaya kantun gana, mung ngestoken piwelingé, anulya méntar gupuh, kyageng saking ing Kembanglampir, tan kawarna ing marga, séla Mrapi rawuh, nulya lajeng mring jro guwa, bekti Suksma barang tapa den lakoni, langkung sekti subdiya.

15. Wus tan kéwran sabarang kardi, sampun wikan sadereng winarah, wignya manjing ajur-ajer, uning suruping lampus, sangkan paran sampun atiti, myang luhuring agesang, ngraga sukma putus, sira kyai Wanabaya, sampun lami denira amangunteki, pinasthi karsaning hyang.

16. Amarengi ing dina sawiji, wanci pajar sidik duk samana, ki ageng korut kamané, langkung dénya mangungun, pan cinipta wus dadi seking, rumaos kénging coba, ki ageng sru nekung, kuneng ingkang banter lampah, kawuwusa anenggih ki ageng Mangir, wus lami dénya krama.

17. Ingkang garwa sampun anggarbini, inggih saweg angsal pitung candra, arsa tiningkepan mangké, dhatengken karsanipun, apan sarwi asuka warti, kiwa tengen keh prapta, Egong myang Gegulu, Tubunan lan Kalisatang, myang Mangiran miwah Kalisaka prapti, Cengkiran lan Siyangan.

18. Samya prapta Mangir nambut kardi, lanang wadon kerigan sadaya, ganti ingkang winiraos, kang lagya branta nekung, kyageng Wanabaya udani, kang putra dérbé karya, gya tetuwi sampun, mung sakedhep netra prapta, lampahira ki ageng Mangir wus prapti, garwa putra tur sembah.

19. Tuwin mantu sampun angebekti, garwa nangis anungkemi pada, kinen lungguh sedayané, wus lenggah ting salenggruk, taken warta sampun winangsit, sadaya sokur ing Hyang, warnanen gung tamu, lanang wadon nambut karya, ana nratag kang wadon sami anakir, saweneh olah-olah.

20. Nenggih wonten wanita satunggil, maksih prawan éndah warnanira, putrané demang Jalegong, tumut nakir puniku, nanging rara kirangan lading, wikan ki Wanabaya, ngasta seking tunggul, alit éndah warnanira, nulya jawab wau rara matur aris, nyambut seking paduka.

21. Kyageng Wanabaya tan bisa ngling, pan kewedan sajroning wardaya, nora arsa den wenehké, sirik wong olah ngelmu, dadya mukir marang hyang Widhi, ajrih dhendhaning Suksma, nulya alon muwus, lah enya nging wekasingwang, yen anganggo nakir lading sun puniki, den eling sira rara.

22. Yen wus karya balekna tumuli, aja nganti ginenti ing liyan, nora kena glethak-glethak, neng klasa miwah satu, nora kena kungkulan estri, utawa kalungguhan, nora kena iku, seking wus ngulungken sigra, tinampanan mring ni rara karya takir, ri sampun penakirnya.

23. Lading seking tinumpangken wentis, bawanira ni rara karipan, ngantuk sak liyepan agé, seking murca king pangkun, sang dyah rara sakedhap ngimpi, resmi lan sang pandhita, ki ageng angantuk, ki Wanabaya supena, nunggil rasa byar tangi ngulati lading, ni rara gedandapan.

24. lading manjing neng garbanya nuli, alon tanya mring kancanya lenggah, sadaya tan ana tumon, dadya rara umatur, langkung ajrih marang sang yodi, seking paduka ical, inggih wonten pangkun, kula tanya dhateng kanca, tan uninga kyageng graita ing galih, rumaos kénging coba.

25. Kyai Wanabaya angling ririh, mring kang putra kulup ingsun wekas, ing bénjang sapungkuringong, den ngerti sira kulup, ingsun arsa bali semangkin, kyai Mangir ngartka, wangsité sang wiku, ki Wanabaya gya méntar, mring pretapan sanget dénya mati ragi, angeningaken cipta.

26. Enengena mangunteki, si bok rara Jalegong winarna, sak bubaré ing gawené, mantuk sak rowangipun, wus antara laminya mangkin,

pang angsal kalih candra, ki demang andulu, ingkang putra dereng krama, mangké wawrat ki demang taken mring siwi, lah sapa rowangira.

27. Ni bok rara tan saged mangsuli, lajeng késah dhumateng ing wana, mérang ningali punang wong, sak praptané wana gung, sarirané dipun pepati, aneng wana Kayang, panar sliranipun, pan kesah kungkum ing toya, neng jembangan nulya babar kang rabini, medal sawer geng panjang.

28. Kang jembangan pecah tan kuwawi, apan dadya lelebaking wana, dumadi karan samangké, Rawa Jembang iku, langkung jero toyanya wening, ni rara jrih kantaka, ula nangis ibu, kang sarpa sajroning nala, ingkang ibu ginalih sampun ngemasi, dadya mijil kang waspa.

29. Katetesan luh sorga kang nangis, temah jati ni rara agesang, katingal na ula gedhé, ni rara arsa mlayu, sarpa ngucap biyung ja wedi, malah ingsu tetanya, sapa ramaningsun, ni rara nabda tan wikan, ramanira sabab ingsun durung krami, gonku bobotken sira.

30. Mung sun tutur purwané inguni, apan ingsun mentas arereéwang, marang Mangir ing mauné, amangku seking tunggul, lading ilang ingsun garbini, déné seking kang darbya, Wanabaya iku, lah iku sira takona, kyageng Mangir sayekti iku mangerti, yen sira takon bapa.

31. Lah ta biyung keria semangkin, sun mring Mangir ataken sudarma, lan jaluk aran sun mangké, gya jebol saking ranu, dadya kali marganya mangkin, anjog Praga lampahnya, desa Mangir rawuh, panggih kyageng Mangir kagyat, ajrih arsa lumayu sarpa geng angling, sampun ajrih paduka.

32. Kula boten nedya salah kardi, kula nedya atakon sudarma, kalih nedha araningong, kyageng Mangir angungun, ula bisa atata jalmi, mantu ajrih kengatan welingnya sang wiku, duk murca tilar piwekas, dadya ilang sangung marasireng galih, wusana lon ngandika.

33. Lah ta iya sira sun tuturi, atakona pandhita mertapa, aneng ing gunung Mrapiné, iku pandhita weruh, lamun sira taken sudarmin, ingsun kang aweh aran, jenenga ki Baru, kula nuwun amit mangkat, ngestokaken pitedahé kyageng Mangir, datan kawarneng marga.

34. Sampun prapta Séla gunung Mrapi, jujug guwa kepanggih kang tapa, kyageng Wanabaya ya takon, ula pa sireku, déné prapta ing

ngarsa mami, iya mlaku rinumat, ula Baru matur, kawula tan nedya salah, saking Mangir separan taken sudarmi, kila pinaring nama.

35. Gih pun Baru dhateng kyageng Mangir, sinung tedah kang surdamanira, tapa ing guwa Mrapiné, kidul wukir Mrebabu, mila kula marak mariki, kepengin den aken putra, sang tapa duk ngrungu, ature ula kang prapta, enget ing tyas dadya angandika sang yogi, lah iya yen mangkana.

36. Ingsun tandha Baru kang sayekti, lamun nyata sira putraningwang, lekerana gunung kiyé, yen nganti bisa tepung, sirahira kelawan pethi, ya ingsun bapakira, lamun ora tepung, sayekti sira sun ruwat, pasthi sira iku panjalmaning éblis, Baru matur karuna.

37. Gih nglampahi sak karsa sang yogi, gya pinusub ing sariranira, jroning tyas pasrah hyang Manon, kang karya gesang lampus, tana liya hyang Mahaliwih, aditya linekeran, apan ta meh tepung, pan namung kirang sak asta, nulya melet ilat tepung lawan pethi, mutub madhangi guwa.

38. Sang pandhita gya narik kang cundrik, gya pinascas ilaté kang sarpa, rentah wus dadya waosé, Baru ing dhapur ...., ula Baru dadya ngemasi, nging jatiné tan pejah, ngraga sukma iku, alusé arupa jalma, langkung bagus nulya sowa mring sang yogi, nangis nungkemi pada.

39. Gya rinangkul mring rama sru angling, wis menenga nrimaa ing titah, lah lungguha sira angger, dyan Baruruksma lungguh, neng ngarsané rama sumandhing, ki Wanabaya nabda, babo putraningsun, sun tuturi sira nyawa, sira ajim ya muliha marang ejim, sira sun wehi aran.

40. Sun arani suksma ngumbara di, nenga Pening ngadhatona sira, wor sukma nyalawadiné, Baru wadhag kang lampus, gandanira amrik awangi, ya ta sigra cinandhak, dhumanteng sang wiku, ngidul ngilen gya binucal, pan sumemprung lir kilat dhawang ing redi, gandané amrik ngambar.

41. Ngagtya mangké karan gunung Wangi, tuwuh waru sak wit mawi simbar, sakalangkung ing serité, sampun lami winuwus, sang pandhita Wanabayeki, marani waru simbar, nyangking waosipun, anglir kilat lampahira, ngidul ngilen wus prapta ing gunung Wangi, waru simbar kepanggya.

42. Gya dhinaut wus cinipta dadi, kang landhéyan lan warangkanira, pundhak sinumpet peleté, wus mulih ajalipun, nora pisah ilat lan jisim, sang wiku wangsul sigra, lamun bénjang putraningsun Mangir tuwi, tutura sun martapa.

43. Neng luhuring gurda pinggir kali, Ngungkang kali kang kali tempur Paraga, ki sobat sandika turé, sidra méntar sang wiku, mangun tapa luhur waringin. waos sinasangena katon ula agung, angakak dalu lan siyang, ya ta kuneng ki Wanabaya kang teki, sang sri Bintara nata.

PUPUH LXXVII

Sinom = 29 pada

1. Sampunira masanggrahan, sagung kang para dipati, putranira Pecatandha, ing Terung ayu linuwih, tinrimakaken sang dewi, nenggih mring pangéran Kudus, pinangku mring sang nata, pangéran jinunjung linggih, ingaranan jeng sunan Kudus kang nama.

2. Samana ing dina Soma, pakumpulan para wali, kanjeng sultan ing Bintara, wus tetep jumeneng aji, pra wali kang ngestreni, nama Sénapati Jimbun, panembahan Palémbang, jinunjung nama narpati, pan misuwur pra pandhita tanah Jawa.

3. Déné pepatih Bintara, tiyang saking Ngatasangin, anama patih Mangkurat, apan nenggih putraneki, ki Wanasalam nguni, angejawi milanipun, samangke amardika, anakanya jinunjung linggih, wicaksana patih Mangkurat sudibya.

4. Ya ta risang Pecatandha, ing Terung pan karsa mulih, tur pamit marang sang nata, tanapi mring para wali, tuwin mring putraestri, myang mantu jeng sunan Kudus, bendhe ki Siman tinilar, pinaringken mantuneki, sunan Kudus sang dipati sampun budhal.

5. Kuneng genti kawuwusa, Andayaningrat wewangi, playon saking Majalengka, duk bedhahe Majapahit, lumajar marang jurit, lolos kakanireng dalu, kalawan garwa putra, angungsi marang wanadri, awit datan amanut agama Islam.

6. Angungsi marang tengah, sak wetane wukir Mrapi, sak kilening Lawu arga, kasebut desa ing Pengging, neng riku mangunteki, amung tani karyanipun, sarga ing lama-lama, arja padhukuhaneki, wus misuwur kyageng Pengging wastanira.

7. Ki ageng kalih putranya, kakung warnanira pekik, sepuh Kebokanigara, Kebokenanga taruni, ki ageng wus ngemisi, puput panjenenganipun, putrane kang gumantya, jumeneng ki ageng Pengging, ingkang sepuh tapa neng ardi Pantaran.

8. Nengna kang kesah mertapa, mangsuli ki ageng Pengging, sira dyan Kebokenanga, antuk rahmating hyang Widhi, saréngta idhepneki, wus manjing agama rasul, wus Islam sak wangsanya, anenggih dénya memurid, kyageng Tingkir ingkang dhekah ngardi Purwa.

9. Ki ageng ngelmunya, anenggih asalé nguni, saking pangran Sitijenar, kyageng mantep idhepneki, tan étang guru murid, ingaken kadang satuhu, pan kenceng ngibadahnya, wus tan ngrasani kamuktin, wus tan samar marang gaibing Pangéran.

10. Kuneng genti kawuwusa, Bintara sri narapati, apan sampun amiyarsa, solaha ki ageng Pengging, sampun waspadeng batin, ing panggalih, ciptanira ngrégoni jumeneng nata.

11. Apan arsa tinimbalan, wus duta mantri kekalih, ingkang kinen nembah méntar, wus mesat mantri kekalih, sak wadyanira ngiring, lestari ing lampahipun, kepungkur ing Bintara, wus lepas dénya lumaris, murang marga lampahira gegancangan.

12. Cinekak lampahing marga, duta wus prapta ing Pengging, wus cundhuk kang punang duta, kelawan ki ageng Pengging, caraka muwus aris, ulun ingutus sang prabu, jengandika ngandikan, dhumateng Demak nagari, gih kérida dhumateng lampah kawula.

13. Ki ageng Pengging lingira, wong menapa tak wak mami, tinimbalan mring sang nata, éndah punapa wong mantri, ingandikan narpati, ing sesiki datan weruh, lah caraka balia, matura sri narapati, sak kalangkung nuwun duka palamarta.

14. Caraka datan pamitan, nerang datan angsal kardi, ya ta ingkang kawarnaa, ki Tingkir ingkang winarni, apan miyarsa warti, yen ki ageng Pengging wau, ingandikan mring Demak, ki ageng Tingkir mring Pengging, sampun panggih ki ageng lan arinira.

15. Apan sampun tata lenggah, ngandika ki ageng Tingkir, yayi sira tinimbalan, mring Bintara sri bupati, apan wadiné yayi, déné sira tan lumaku, kyageng Pengging turira, punapa kakang ing kardi, wong dhedhukuh tinimbalan mring sang nata.

16. Kyageng Tingkir malih mojar, ya kalenthing wadhang masin, ambuné pan durung ilang, sireku buyut narpati, ratu ing Pajang Pengging, pan tilasé durung alum, ratu gagah prakosa, kang tutuh ramanta ngambil, sang dipati pinet mantu Brawijaya.

17. Lah yayi kadi punapa, yen sira ngringkes prakawis, ingandikan mring sang nata, manawa silih udani, ya pamanira yekti, arine ibunireku, manawa palimarna, ika wong dadi narpati, darbé prunan aneng désa-ingadésa.

18. Yen sira mopo ngandikan, iya yayi mring sang aji, paran karsanira iya, kang rayi umatur aris, inggih wonten punapi, meksa tyang boten purun, kang raka lon ngandika, apa yayi wong kang urip, lamun mopo ingandikan marang naréndra.

19. Iya lungguh wong duraka, héhung ngadigena baris, aja tanggung ing pratingkah, aja sira mungal-mungil, manawa ana jail, tamah ketail riningsun, wong jail ambégal, ngakali melih sethithik, ingkang pinréh pangandelé wong ngawula.

20. Kang rayi gumujeng suka, alah kakang mindho kardi, paduka merangi tatal, bilahi lara lan pati, sinten ingkang utami kagunganing hyang Agung, derenge wonten badan, pinasthi kinarya dhingin, ala becik pinasthi lokilmakpulnya.

21. Kang raka aris ngandika, iya yayi apa maning, yen wus mantep teka dina, pun kakang ingkang ngamini, sadina mitututi, ri samana sampun surup, sami salat mring langgar, sampunira salat Mahrib, ingkang raka kalangkung sinuba-suba.

22. Ing dalu samya ringgitan, ringgit bineber sawengi, anyugata ingkang raka, sira ki ageng ing Tingkir, maringi ki ageng Pengging, garwanira wawrat sepuh, babar ingkang wawratan, ing sasi Jumadilakir, tanggalira ping wolu nuju tahun Dal.

23. Marengi mangsa kelima, dinanrira Rebo Paing, ing wanci bangun rahina, miyos kakung langkung pekik, nenggih ki ageng Tingkir, kang medalken bing-bingipun, kyai ageng Kenanga, langkung sukanireng

galih, ing wong nonton wayang beber kagegeran.

24. Ana kluwung ageng prapta, tetéja anyerat kali, gerimis sareng sakala, ngandika ki ageng Tingkir, yayi putranta iki, sun wasiati jejuluk, Mas Karebet prayoga, déné nuju amarengi, ing lairé wayang beber sira tanggap.

25. Cinarita tigang dina, ki ageng Tingkir neng Pengging, kuneng genti kawarnaa, dutané sri narapati, ing Demak sampun prapti, punang caraka tumanduk, mungging ngarsa naréndra, sampun katur sri bupati, pamoponé ki ageng Kebokenanga.

26. Wau ta sri naranata, sigra denira nimbali, mring ki ageng Wanabaya, ramanya rekyana patih, tan dangu nulya prapti, ing ngarsané sang aprabu, apan tinuwa-tuwa, putranya kinarya patih, angandika sira kanjeng sri naréndra.

27. Kakang ana pagawéan, pantes sira kang nindaki, anggawaa bantahingwang, sira dadi wakilmami, marang ki ageng Pengging, rong prakara soalingsun, lah kakang wruhanira, apa krasa ing galih, bok manawa ing tembé dadi wisuna.

28. Ki ageng matur sandika, lumengser saing ngarsa ji, anggawa sobat sekawan, ki ageng sigra lumaris, ing marga tan winarni, wus prapta Pengging kepangguh, ki ageng angandika, ingsun miyarsa sireki, déné sira pawarta ahlul martapa.

29. Apa ingkang sira seja, ngandikané sri bupati, jawaben dipun pratéla, alah yang rong prakawis, aja nyimpang ing kapti, amijikara dadianipun, marang ing badanira, lah aja angrangkep kardi, nora éca karya asmaraning gesang.

PUPUH LXXVIII

Asmaradana = 32 pada

1. Payo sira pilih endi, ana luwih saking ana, kang suwung luwéh suwungé, kelawan turu sepisan, melek sak lawasira, lawan turu saben dalu, pamaleke saben dina.

2. Mangan sapisan maregi, sakjegé dénya tumitah, lawan mangan saben soré, angelih pan saben dina, payo sira piliha, ngandikané sang aprabu, yens ira milih kang apa.

3. Lawan mangan saben warsi, alapen nagara Demak, mumpung maksih sang arajeng, ki ageng Pengging lon nabda, punapa sang nata, salah tiyang tuwuh, ing riki wonten punapa.

4. Kaget kawula tan sipi, timbalané sri naréndra, mangké karya sakyektosé, kyai panyanakula, ratu kalipating Hyang, yekti budi luwih luhur, wekas-wekasing utama.

5. Kawula datan amilih, sadayané kula arsa, yen miliha suwung baé, suwungé amengku gelar, wasana sia-sia, mring anak putu ing pungkur, yen miliha ingkang ana.

6. Pinten panjangé wong urip, pinten rataning wibawa, inggih tan ana adaté, jalma umur wesu warsa, liyané nabi Adam, ingkang umur sewu taun, liya punika tan ana.

7. Kamukten sajroning pati, sirik ingaran pejah, mung ngalih panggonan baé, tauné yutan mawéndran, maksih kénging den étang, wus tan kénging yen den étung, punika atur kawula.

8. Ki ageng Wanapala ngling, langkung emeng manahira, déné pakewuh saure, ya bener kang salah cipta, wong iki wus ketara, nora narima dhedhukuh, sandi bae nandur tela.

9. Yen mangkono sira iki, wiku-wikuning antigan, nora putih sak jeroné, ing jeroné isi jenar, ciptané komomoran, sira wong ngalap tumuwuh, akeh-akeh sira arsa.

10. Mangsuli ki ageng Pengging, duk alam sulatan Bagedat, boten buwang luamahé, saking sihireng hyang Suksma, tur tedhak Rasulolah, mupuki wali diluhung, luamahé boten apegat.

11. Ki ageng Wanapala ngling, lamun ta mangkono sira, iya nora ngimanaké, marang keraton ing Demak, saking pitung bedahap, nora miyat angrempulu, yen sébaa marang Demak.

12. Mangsuli ki ageng Pengging, pinten kawula lumampah, yen wus pareng ing hyang Manon, gampang masalah ing bénjang, ki Wanapala mojar, sun alingi sira iku, ing tigang warsa kéwala.

13. Ya ingsun ingkang ngalingi, bok pinanggih pikirira, ki ageng

pamitan agé, wus medal sigra lumampah, ing marga tan winarna, wau ta ing lampahipun, wus prapta nagari Demak.

14. Lajeng lumebeng jro putri, ing ngarsané sir naréndra, ingandikan majeng agé, cundhuk gupuh uluk salam, wus tata lenggahira, ngaturken solah ingutus, dhawuhken timbalan nata.

15. Jawabé ki ageng Pengging, soal kang kalih prakara, dipun pilih sedayané, leres ing pandugi nata, ing watawis kawula, ing tingkah katareng semu, saestu angrangkep karya.

16. Yen pinengkok anginggati, déné lamun ingumbaran, mubal tur téga patiné, ananging atur kawula, sang nata den saronta, ing wangenan ba pukulun, apan inggih tigang warsa.

17. Sampun wajibing narpati, samodrané ingkang wiyar, amaklum sabarang kamot, yen tan prapta tigang warsa, sumangga karsa nata, ya ta wau jeng sang prabu, nuruti ki Wanapala.

18. Sigeg genti kang winarni, ki ageng Getaspandhawa, wus puput panjenengané, putranira kang gumantya, nama ki ageng Séla, pinundhut putra sang prabu, pan kinanya kaptengan.

19. Ki ageng Séla sinekti, pan wignya anyepeng gelap, purwané pinundhut rajeng, duk kala aneng ing sawah, nuju marengi udan, ki ageng pan lagya macul, sinamber gelap tan obah.

20. Bremantyanira tan sipi, cinandhak kang punang gelap, tan budi binrojong agé, katur mring sultan Bintara, sang nata langkung suka, gelap kinunjara sampun, neng kiduling pangurakan.

21. Laminé datan winarni, wonten nini-nini prapta, mara jaluk banyu agé, dhumeteng jalma kang jaga, pan inggih sinukanan, gya tinampen banyu siwur, siniramken mring kunjaran.

22. Sigra yen gelap jodhoné, kunjaran wesi malesat, téng slebar tibeng tebah, ki ageng Séla misuwur, wus lami apalakrama.

23. Angsal putri Cempa adi, tedhaking seh saking Ngarap, tan lami wus putra mangké, wanodya ayu utama, ramebu langkung sihnya, sultan Bintara winuwus, karya prajurit tamtama.

24. Kawan atus wong sinelir, kang sami sekti perwira, sadaya jinara ménter, binedhil mesem kéwala, ingkang tinatah mendat, tinumbak éca gumuyu, sadaya tan pasah braja.

25. Kathah kang magang prajurit, sadaya sami dinadar, ingaben kalawan bantheng, kelawan tanpa gegaman, tinabok myang dhinupak, yen tan mati nora klebu, magang prajurit tamtama.

26. Ki ageng Séla kagimir, lumebu marang tamtama, sampun katur mring sang rajeng, sultan Demak duk waspada, marang ki ageng Séla, yen tembé nurunken ratu, mila kinen aneng désa.

27. Dimen mateng kang semedi, gentura kang kasutapan, wekasan remen kang ramé, langkung kéwran ing wardaya, kanjeng sultan Bintara, arsa den undurna iku, manawa sakit kang manah.

28. Dadya ngandika sang aji, dhumateng patih Mangkurat, lah patih tarinen agé, yen ki jebeng ing Seséla, arsa mlebu tamtama, apa wani ingsun adu, iya kalawan maésa.

29. Tanpa gegaman mateni, yen tan wani nora dadya, ki patih sandika turé, wotsekar anulya méntar, dhawuhken kang timbalan, dhuh angger timbalan prabu, paduka kinen nantuna.

30. Pan inggih punapa wani, ingaben kalawan mésa, tanapi kaliyan bantheng, mejahi tanpa gegaman, namung asta kéwala, yen tan purun boya klebu, ki Séla matur sandika.

31. Mangkana osiking galih, duk tampi dhawuh sang nata, ingaben kelawan bantheng, sira ki ageng Seséla, semu kibir ing nala, nadyan barenga sepuluh, bantheng ingsun nora ulap.

32. Ki patih Mangkurat bali, umarak marang sang nata, wus prapta byantara rajeng, umatur saha wotsekar, sampun amba dinuta, sandika Séla turipun, jeng sultan manis ngandika.

PUPUH LXXIX

Dhandhanggula = 33 pada

1. Duk samana karsa jeng narpati, nyobi marang kyai ageng Séla, ingaben kalawan bantheng, wonten ing alun-alun, dina Soma sultan tinangkil, ki ageng ing Seséla, wus malebeng kurung, bantheng mulat sigra nrajang, ya ta wau ki ageng Séla nadhahi, tinabok kang andaka.

2. Sirah pecah utekira mijil, kang rah nyiprat mring wedananira, ki ageng Séla méngo gé, kapriksan mring sang prabu, sigra duta gandhek kekalih, lah sira mariksaa, jebeng Séla iku, duk lagi nabok andaka, teka méngo paran kang dipun engoni, duta kalih gya méntar.

3. Mudhun saking ing setinggil aglis, neng paglaran lampahé medhapan, prapteng ing blabar enggoné, dhawuhken sabda prabu, gih manira dinuteng aji, paran méngo paduka, nabok bantheng wau, ki ageng Séla turira, mula méngo muka kacipratan getih, sampun katur naréndra.

4. Kanjeng sultan Bintara nabda ris, lah ta patih agé balekena, si Séla tipis atiné, jrih kacipratan marus, yen nemua karya niwasi, anuli dhinawuhan, yen ora kalebu, dadi perwira tamtama, kyageng Séla kelangkung mérang ing galih, nyalurut undurira.

5. Sak praptané wisma Séla nenggih, kyageng Séla asiking wardaya, enget yen tunggal darahé, pan arsa soroh amuk, ing Bintara malebu geni, ingampah datan kena, mring kang sepuh-sepuh, tigang atus balanira, sigra budhal kyageng Séla nitih wajik, aglis prapteng Bintara.

6. Sampun katur mring jeng sri bupati, yen kang putra ki ageng Séla, tinampik sakit manahé, ing mangké soroh amuk, angandika sri narapati, heh patih undhangana, wong Demak sedarum, yen Séla prapta miréa, ingsun dhéwé jebeng Sela kang nadahi, dimen prapteng ngarsengwang.

7. Kyana patih tur sandika nebih, pra bupati pra mantri santana, lan prajurit miré kabeh, tamtama kawan atus, angapiti ing kanan kéring, ngalih atus pra samya, gih sak lurahipun, rinante munggeng ing bangsal, ing pangrawit yen ki ageng Séla prapti, ywa ngati tulung ing prang.

8. Kanjeng sultan arsa angyekti, amung cethi kang ngampil gandhéwa, sang nata nylirani dhéwé, lenggah ing tarub agung, cethi nyelak ngampil jemparing, ki ageng Séla prapta, nging negara suwung, tan ana kang mapag yuda, sigra lajeng ing alun-alun wus prapti, ung ranté kang katingal.

9. Neng pangapit bangsal kanan kéring, wong prewira tamtama sedaya, kawan atus kang rinanté, ki ageng Séla sampun, prapteng lungkang waringin kalih, manggung nitih turangga, sarwi mandhi lawung, sang nata sareng tumingal, asiking tyas ki jebeng Séla nemeni,

lah iya den prayitna.

10. Sultan ngunandika jroning galih, yen si Séla sun panah raganya, mesthi tan pasah yektiné, saya geng manahipun, mesthi nempuh mring ngarsa mami, sun mrih wirangé mangkya, ya dimene wangsul, sang nata gya menthang langkap, andhemané turangga kang jinemparing, kénging kuda anglumba.

11. Nulya balik kida nander aglis, pan lumajar datan tolih wuntat, jeng sultan guguk gujengé, tan linyok ujaringsun, jebeng Séla atiné tepis, tan bisa dadi nata, mung ing tembénipun, anurunken para nata, kawarnaa ki ageng Séla wus tebih, ranté gya inguculan.

12. Kyana patih tinimbalan prapti, lan sagungé bupati sedaya, pra mantri glar ngarsa rajeng, ngandika sang aprabu, nora cidra panyipta mami, ki jebeng Séla ika, tipis nedya kiwuh, mung kudané ingsun panah, kapracondhang wotsekar rekyana patih, sadaya sami myarsa.

13. Nulya jengkar jeng sri narapati, mring jro pura ginarbeg bedhaya, kang sewaka bubar kabeh, kuneng kanjeng sang prabu, kawarnaa kang kawon jurit, kiyai ageng Séla, prapteng wismanipun, saklangkung kaduwung ing tyas, lajeng nekung atobat marang hyang Widhi, kadudon lampahira.

14. Kyageng Séla lajeng mati ragi, sak unduré saking nagri Demak, asoroh amuk tanpa leh, langkung trustha manengkung, segah dhahar tanapi guling, yen dalu saré kadhar, lemek ron sak ujung, sebari banon sarimbag, duk samana marengi dina sawiji, ing wayah bedhug tiga.

15. Kyageng Séla satengahing guling, amiyarsa swara lamat-lamat, ujaring swara mangkéné, jebeng Séla sireku, narimaa titahing Widhi, pan sira bésuk uga, darbé bendhé luhung, tur dadi tengraning yuda, bendhé iku kalamun tinabuh muni, ngumandhang ngawang-awang.

16. Pesthi iku unggul ing ajurit, lamun dhengkak asor ing ayuda, tur dadi pusaka rajeng, nulya nir swara sampun, kyageng Séla jenggirat tangi, pepungun saya branta, tan dhahar lan turu, sanget nenedheng hyang Suksma, sampun lami wonten kawuwusa malih, dhusun Bicak na dhalang.

17. Purwa nama ki Bicak nut desi, langkung mlarat nanging betah lapa, temen nrima sak titahé, setya legawéng lampus, atirakat pinggiring beji, nenggih tlaga Madirda, patilasanipun, duk Wisaka karya

anggara mulya.

18. Ambeledhung umbul kasongan ing, wanci bangun rahina semana, Bicak pitekur lungguhé, remrem sata aturu, sak liyepan ki Bicak ngimpi, katon sudarmanira, ngadeg ngarsanipun, sung pituduh wuwusira, jroning toya ana kempul bendhé muni, purwa ran Pancajalma.

19. Lah ta kaki ambilen den aglis, karya kempul dadi mulyanira, tinekan karsanta tembé, nulya nir kang sung tuduh, kyai Bicak anulya tangi, enget lamun supena, kelangkung gegetun, marengi tanggal purnama, pan sumilak padhang lir rahina ugi, ki Bicak awas mulat.

20. Ing telaga toyanira wening, pan katingal lir bulus dhehasar, cinelakan lamun bendhé, nuli ingambil gupuh, wus binekta mentas tumuli, bungah marwata suta, ki Bicak gya mantuk, prapteng wisma asung warta, mring sémahé lamun ngimpi daradasih, lah iki kempulira.

21. Pan cinatur samana wus lami, pan pinunggel mrih gancanging kandha, ki Bicak denirantuk bendhé, dadya ing mulyanipun, dénya dhalang kelangkung laris, duk semana pepara, marang Séla dhusun, neng Séla sampun alama, pan kasusra bojoné dhalang ayu linuwih, tyang Séla tan na madha.

22. Dadya katur marang jeng kiyai, duk miyarsa kyageng langkung branta, dadya arsa yektekaké, marengi bersih dhusun, pan ki Bicak lagya angringgit, ki ageng ing Séla, samana wus dulu, tuhu lamun ayu éndah, kyageng Séla tansaya wuwuh geng branti, mring rabiné ki dhalang.

23. Dadya supé aking genging branti, baya sampun takdiring hyang Suksma, ki Bicak tekeng janjiné, kyageng Séla nabda sru, dhalang patenana den aglis, rabiné yun ngong alap, tyang Seséla gupuh, angranjap mring dhalang pejah, gya rinayah gangsa wayangé den ambil, binoyong rabinira.

24. Nulya katur marang jeng kiyai, gangsa wayang miwah rabinira, ki Bicak katur pejahé, ki ageng Séla dulu, marang kempul resep ing galih, dadya ical brantanya, mring pawestri wau, malah kaduwung ing driya, duk mateni mring Bicak tanpa doseki, wekasan lon ngandika.

25. Ya sakehé sanak-sanak mami, amung kempul kang sun pundhut

mangkya, sebarang alapen dhéwé, kuneng ingkang winuwus, Seh Malaya jeng sunan Kali, ingkang ngideri jagad, tan samar ing kalbu, agal lembut kauningan, arsa mampir mring Seséla sang ayogi, tindakira lir kilat.

26. Mung sakedhep nétra Séla prapti, jujug wisma panepen samana, kagyat ki geng Séla agé, mlajengi ngrangkul suku, atur sembah mangasih-asih, jeng sunan nuli lenggah, mesem ngandika rum, jebeng mula mampiringwang, arsa wikan antukira kempul kaki, kyageng langkung mangrepa.

27. Pan tumungkul aturira ririh, ngemu waspa saking ajrihira, mring guru turken pejahé, kalangkung sisip ulun, asikara tanpa doseki, jeng sunan lon ngandika, jebeng sun wus weruh, lah sira parenekena, sun arsa wruh kempul ingaturken aglis, kempul wus tinampenan.

28. Kanjeng sunan angandika aris, kaki Séla sun tuturi sira, kawruhana kempul kiyé, dadi panengran pupuh, mring wayahmu buyut ing bénjing, yen dhengkak suwaranya, mesthi sor ing pupuh, yen bendhé tinabuh munya, angumandhang muluk aneng wiyati, pasthi unggul ing yuda.

29. Bendhé dadi pusaka narpati, buyutira bénjang dadi nata, amengku rat Jawa kabeh, ki ageng Séla sujud, aneng kisma ngarseng sang yogi, sokur dhateng hyang Suksma, sak sabda sang wiku, jeng sunan malih ngandika, lah den enget tembé marang wekas mami, lan sun tutur mring sira.

30. Bendhé iki kang kagungan dhingin, jaman purwa ri sang Dananjaya, sang Pancajalma aranè, duk prang bratayudeku, amateni Sindurja dhinging, kang muni ngawang-awang, ing mangké puniku, ingsun elih aranira, anut dhalang aranè ki Bicak mangkin, kyageng Séla tur sembah.

31. Jeng susunan Kalijaga angling, lah ta uwis ki jebeng keria, sun nganglangi jagad kabeh, sunan wus tan kadulu, enengena jeng sunan Kali, kyageng Séla samana, langkung srep kalbu, akarya serat piwulang, ran pepali lan suluk luwang inguni, cinatur sampun lama.

32. Kyageng Séla wus pitu kang siwi, pembajengé wanodya yu éndah, nyai geng Nglarung tengrané, nuli arinireku, nyai ageng Sapa kang nami, ari malih wanodya, nyi geng Pakis iku, ari malih nyi geng Erang, ari malih nyi ageng Butuh kang wangi, ari malih wanodya.

33. Krama antuk ki geng Bodho nenggih, wisma Pajang wuragilé priya, ki ageng Enis juluké, ki ageng Séla surut, kyageng Enis ingkang gumanti, nama kyageng Seséla, samana wus kasup, kyageng Enis langkung wignya, sudibya nung geguru jeng sunan Kali, langkung branta ing Suksma.

PUPUH LXXX

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA SENI DEPDIKBUD

Asmaradana = 23 pada

1. Samana pan sampun lami, tigang warsa dereng prapta, sultan dhatengken dukané, jeng sunan Kudus ngandikan, wus prapteng ngarsa nata, sang nata ngandika arum, jebeng Kudus paran karsa.

2. Prakara ki ageng Pengging, mredayeng keratoningwang, sira lumakua dhéwé, ya luwih prayoganira, jer sira wewéka, amrih legané tyasingsun, kanjeng sunan tur sandika.

3. Wus lengser caraka santri, sobaté pitu ginawa, kang sawiji gendhong bendhé, kyai Sima wastanira, wus méntar sing Bintara, nihanta ganti winuwus, ki ageng Tingkir wus séda.

4. Datan siniraman nuli, layoné nganti praptanya, nenggih kyageng Pengging mangké, ri samana ingutusan, ki ageng Pengging prapta, angrungkebi layonipun, karuna kadi wanodya.

5. Kakang entenana mami, lerena segara rahmat, aja lami-lami ingong, tan bisa keri neng donya, kula lawan paduka, atangi ngrungkebi wagu, atangi maca istipar.

6. Maca Subekanalahi, apan nuli siniraman, sak wisé sinalataké, gya sinaré ngardi Purwa, ki geng Pengging winarna, cinarita tigang dalu, laminé neng ardi Purwa.

7. Wus pamit marang rakestri, nyai geng Tingkir ngandika, yayi ing pitung dinané, kakangmu antenana, kang rayi aturira, kawula ameksa mantuk, ing galih langkung sumelang.

8. Wus kundur ki ageng Pengging, kuneng malih kang kocapa,

kyageng Mangir winiraos, duk ngupaya ingkang rama, ana ngandhaping gurda, ingkang rama tan kadulu, mung naga ingkang katingal.

9. Angakak rahina wengi, ki ageng manekung branta, amati raga neng kono, sanget nenedha hyang Suksma, déné kang rama sirna, kawan dasa ari sampun, ana swara kapiyarsa.

10. Ujaring swara dumeling, kulup aja salah cipta, sun tan mati mung sirangger, lah iku sira ambila, tumbak kang katon naga, dadi pusakaning ratu, ampuhé kagila-gila.

11. Tan na wong digdaya sekti, yen katiban mesthi sirna, lumut guwa sarate, nora kena kinamonah, jabané saka kodrat, nir swara ki ageng wungu, tumingal waos sumladhang.

12. Saksana nulya den ambil, kang waos kelangkung pélag, ki Barukarna dhapuré, ki ageng marwata suta, pinundhi sigra méntar, datan kawarna ingsun, wus prapta Mangir dalemnya.

13. Sinungken palanca adi, ingulesan rangkep sapta, kinutugan datanpa pot, kalangkung rinengga-rengga, langkung mandhireng manah, tan arsa séba mring ratu, duk Demak tumekeng Pajang.

14. Sineloken caritaning, duk alamé kraton Demak, Wanabaya pantarané, sareng dumugi ing Pajang, kyageng Mangir kang putra, awit darbé waos Baru, mandhireng ratu priyongga.

15. Tetep ngabekti hyang Widhi, ki ageng Mangir sumana, anuli babar garwané, miyos jalu warna pélag, cahya pindha sesangka, rama ibu sih kelangkung, ingugung dinama-dama.

16. Dhasar mardikeng hyang Widhi, ki ageng Mangir punika, mung angreh kiwa tengené, tan arsa ngelar jajahan, namung urut Peraga, ngidul tekeng samodra gung, mangilen tekan Pagenthan.

17. Kuneng kang mardikeng Widhi, kalangkung mukti wibawa, wuwusen duta lampahé, kanjeng sunan Kudus prapta, liring kali Cemara, karsané jeng sunan wau, leren satengahing wana.

18. Terataban pinggir kali, kanan kering tebih desa, kanjeng sunan ing karsané, datan arsa sipeng desa, pinggir kali Cemara, marmané kendel neng pundhung, amrih kiwa ywana wikan.

19. Ing dalu arsa yekteni, karyané bendhé punika, lan arsa wikan swarané, yen bendhé dhengkah kang swara, tiwas ing lampahira,

mangkana ciptaning kalbu, kang bendhé tinabuh sigra.

20. Angungkung suwaraneki, inggih kadi sima ngumbang, lir sima sewu swarané, kaget sagunging wong désa, ing kanan kéringira, sima angumbang sedalu, énjing sami pinaranan.

21. Tan ana sima sayekti, mung wong pepitu kang ana, wong désa tetakon agé, ing pundi swaraning sima, sedalu dénya ngumbang, ngandika jeng sunan Kudus, kénéz ora ana macan.

22. Saya ageng ingkang prapti, wong ing kanan kéringira, ameksa dénya tetaken, mokal yen datan wontena, sadaya sami myarsa, jeng sunan ngandika arum, yen mangkono désanira.

23. Ing Sima ingsun arani, déné ora ana macan, teka ana suwarané, sami ngestoken sadaya, desa ingaran Sima, nuli lajeng sunan Kudus, ingkang arsa megat nyawa.

PUPUH LXXXI

Megatruh = 36 pada

1. Ngidul leres lampahé jeng sunan Kudus, sobaté pitu tan keri, wanci sak ngandhaping dhawuh, ing kali Butheg nglangkungi, sobat siji matur alon.

2. Mangga kendel sakedhap kularsa nginum, jeng sunan sabdanira ris, lah sabarena karuhun, iya butheg ingkang kali, manawa ing ngarsa kono.

3. Anginuma iya mengko den atuwuk, marma katelah samangkin, kali Butheg aranipun, lampahira sampun prapti, ngarsa ana kali katon.

4. Nuli kendel ngandika jeng sunan Kudus, nyempal pépé dénya linggih, sami nginum sobatipun, ya ta ngandika sang yogi, iki kali Pépé ayom.

5. Ana laré akeh gumeder gumuruh, ngadeg sadaya nakoni, apa sira géndhong iku, gemriwis pating caruwit, datan angsal atetakon.

6. Pijer bingung déning laré taken iku, apa iki apa iki, badhé-binadhé sinaur, sami rowangé pribadi, sun badhéné iku gembal.

7. Kang sawiji nauri lah liya dudu, ana badhé layah iki, kang patut ambadhé kempul, nuli ana kang nauri, pagené kempul ginéndhong.

8. Apa kekep kuncungé kaya pepencu, sawijiné ana angling, sawijiné ana muwus, sun badhané iku tai, anyentak sabat kang géndhong.

9. Bocah iki téng dalejeg padha jangur, bok dedeleng wong sethithik, den aruhi nora mundur, malah padha gerayangi, ingkang gendhong mégat-mégot.

10. Ya ta mesem ngandika jeng sunan Kudus, sak karepé bocah cilik, aja sira aruh-aruh, sobatnya umatur aris, jer laréné sami mandhol.

11. Pitakonan pan nora kober sumaur, teka pijer anakoni, neranyak padha ambesur, iya kaya baring, nuli na wong tuwa anon.

12. Sarwi mikul pasangan nyengkelit iketé sabuk, upeté nerang cinangking, rinangkep karo serotong.

13. Saking kilen ningali laré arubung, padha angrubung linggih, jelah-jelih celak-celuk, ngling mangkana si penyakit, yen beneré padha dhodhok.

14. Ana uwong alunguh pating jelanggrung, apa sira deleng iki, kaya seranduning mungsuh, wong lungguhan den kéringi, tak gebug sambilan mengko.

15. Sami niré laré sedaya lumayu, jeng sunan mesem nauri, paman aja aruh-aruh, wus jamaké laré alit, iku kekasih hyang Manon.

16. Nuli lungguh asendhen pasanganipun, upeté merang sinandhing, ngungkabi kandhutanipun, tembako aneng salepi, anuli nyogok serotong.

17. Alah daweg iki bagus dika udut, jeng sunan nauri aris, sun tarima sanakingsun, sira uduta pribadi, aja sira walangatos.

18. Lah ki sanak manira taken satuhu, ika langgar kang kaeksi, iya apa dalemipun, kiyai ageng ing Pengging, kang tinanya matur alon.

19. Apan inggih punika dalemipun, gusti ki ageng ing Pengging, pan sampun sedasa dalu, jeng gusti sanget prihatin, rahina wengi néng kobong.

20. Sak kunduré saking ing Tingkir, kadangira tunggil guru, punika mangké ngemasi, tata kala Jumuah Epon.

21. Dhateng mangké inggih dereng metu-metu, ki ageng maksih prihatin, manira wau katemu, inggih sobat wakné modin, makaten dénya wewartos.

22. Aris dénya ngandika jeng sunan Kudus, lah paman tarima mami, asaking tuturi iku, ngendi rané désa iki, kang tinanya matur alon.

23. Inggih desa ing Kenayan wastanipun, jeng sunan ngandika aris, elihen ing Ngaruh-aruh, ingsun ingkang mesiyati, nauri penet nakingong.

24. Nuli lajeng lampahé jeng sunan Kudus, prapta ngandhaping kuweni, sak jawining bata agung, sak lering dalem puniki, kuweni wité kebo.

25. Pinggir pager lir waringin aubipun, gonira tyang nini-nini, jeng sunan leren néng riku, batur sami kinen linggih, sadaya winangsit kang wong.

26. Lamun ana gumeder mengko, wekasku, bendhé tabuhen den aglis, malebu pribadi ingsun, nora gawa batur siji, nini-nini tuwa anom.

27. Sunan angling nini tuwa batur, ingsun marek mring sang yogi, pan yen gawa batur, ingsun ora metu kori, saking kebutulan kulon.

28. Gya malebu mindha-mindha tyang jejaluk, dumrojog ing dalem prapti, andhodhok pinggir bebatur, kang para nyai udani, sawiji mara tetakon.

29. Lah ing endi wisma pekenira bagus, nauri kang den takoni, manira iki kang Kudus, matura marang sang yogi, yen ingsun manjero.

30. Ingkang cethi atur ris sabdanya arum, ki ageng maksih prihatin, tan karsa manggihi tamu jeng sunan ngandika malih, teka matura den gupoh.

31. Ingsun iya caranira hyang Agung, iya wong teka ing langit, kang cethi sigra malebu, umatur saha wotsari, saking sak jawining kobong.

32. Gusti wonten ing jawi punika tamu, ngaken dutaning hyang Widhi, sangkané ing méga biru, ki ageng mesem nabda ris, undangen mangarsaningong.

33. Cethi metu angawé sigra lumebu, wus prapta ing dalem aglis, anguluki salam sampun, ki ageng amiyak samir, ing riki sami neng

kobong.

34. Sampun sami atata ing lenggahipun, ki ageng nabda mring rabi, Rubiyah saosa gupuh, kang sumekta den prayogi, kang rayi sigra mring pawon.

35. Kanjeng sunan dhawuhken nabda sang prabu, lah ta ki ageng ing Pengging, ngandikané sang aprabu, iya sira pilih endi, aneng jaba lawan jero.

36. Aneng ngisor tanapi pan aneng luhur, ki ageng Pengging nauri, jaba jero ngisor dhuwur, kabeh iku sun arepi, lan bisa andhandhang enggon.

PUPUH LXXXII

Dhandhanggula = 46 pada

1. Ten miliha ing jero pan sisip, yen miliha jaba luwih sasar, semang=semang pangidhepé, kelamun milih luhur, pan kumandhang den aku yekti, lamun miliha ngandhap, iku iya bingung, sasaré pitung bedahap, jaba-jero ngisor-dhuwur darbekmami, orané darbekingwang.

2. Sunan Kudus angandika aris, sira iku iya kekandhangan, apa mantep panggiluté, ki ageng ngandika rum, pindho karya sira ki bayi, lamun wis kinecapan, pasthiné den ulu, linepeha siya-siya, yen was-uwas iku pangawruhing éblis, angas pangidhepira.

3. Kanjeng sunan angandika aris, sira bisa mati jroning gesang, gesang sajroning patiné, mengko sun arsa weruh, kyai ageng ngandika aris, insa Allah yen nedya, ana ing sireku, pan ora jejampang iman, sira iku andalih ya ing wakmami, ya ingsun tan suminggah.

4. Lamun sira andalih ya santri, uga santri yektiné ya ingwang, nyawanen reraton mengko, nyata wijiling ratu, yen narkaa Allah sireki, pan iya nyata Allah, sak karsanta nyengguh, kawula nyata kawula, kanjeng sunan ngandika ingsun yektiné, arsa wruh patinira.

5. Anauri ki ageng ing Pengging, yen mangkono karsané sang nata, sira karya lelabeté, ingsun pan durung weruh, umat bisa mati pribadi, nanging panedhaningwang, ing sak pungkuringsun, aja angembati

kathah, angamungna ingsun dhéwé kang nglabuhi, sunan Kudus ngandika.

6, Iya aja nganggo walang galih, kyai ageng aris angandika, mara sekingira kuwé, belekna sikutingsun, gya binelek sikut ing seking, ki ageng narik napas, niba lajeng lampus, kanjeng sunan uluk salam, sarwi getak ki ageng maksih nauri, wa ngalaékum salam.

7. Kanjeng sunan medal gya lumaris, sampun panggih lan batur sadaya, warnanen malih garwané, ki ageng nora ngrungu, malbeng wisma arsa sesaji, tan ana tamunira, tilasé wus dangu, sigra dénya miyak gubah, tiningalan ingkang raka wus ngemasi, anjrit asru karuna.

8. Para cethi sedaya anangis, kapiyarsa jawi pekarangan, sadaya putra wayahé, lanang wadon lumebu, sampun takyin lamun ngemasi, ki ageng kenging cidra, ing jawi gumuruh, kulawangsa sami prapta, sak anané gegaman sami nututi, sadaya sru karuna.

9. Ana modin bendhé kang den ambil, abusekan ing Pengging nagara, alok awor lan tangisé, wetara kalih atus, ingkang sami nututi dhinging kang keri gurawalan, andulur lumuruh, jeng sunan Kudus winarna, reren aneng ing ngisoring pucung uni, Ngaruh-aruh Kemayan.

10. Kyai Sima tinitir ngebaki, swaranira anglir sima ngumbang, wadya Pengging panduluné, balané sunan Kudus, winetara ana sak kethi, anggabag warna-warna, lir sagra lan alun, ngalor ngulon tindakira, kulawangsa ing Pengging maksih nututi, dereng ana mirisa.

11. Sunan Kudus mesem nolah-nolih, sarwi ngawé-awé astanira, lah padha muliha kabeh, aja na salah dudu, lah wong cilik nora udani, dosané gustinira, aprana ing ratu, tekené kinepat ngétan, sunan Kudus pangrasané ngétan nenggih, wong Pengging samya ngétan.

12. Ambebujung sedaya nututi, amaleksan katoné mangétan, tan kena tinangguh liré, sampun tanpa dinulu, marang mungsuh pan nganan ngéring, pijer abilulunga, mangalor mangidul, ngulon ora ngétan ora, kanjeng sunan ing kali Pépé wus prapti, ler kali tata lenggah.

13. Anyirati tegal kidul kali, angandika marang sabatira, wong Pengging amesakaké, atepa-tepa ingsun, darbé kadang lan darbé gusti, dimené padha prapta, ing sak karepipun, yen wus karingeté medal, yen angancik ing tegal kiduling kali, pasthi napsuné ilang.

14. Den awé tekenira anenggih, ngidul ngétan kang bingung wahnya,

nuli manut sak parané, sami surak gumuruh, pitung atus yen winentawis, sadaya rebut ngarsa, kidul kali rawuh, mungsuhé ingkang katingal, pengrasané lor kali ana sakedhi, abra lir gunung kobar.

15. Wadya Pengging ngancik kidul kali, manahira sadaya derana, sampun ilang ing nepsuné, mulané ada dhusun, ing Derana Jimbung anenggih, sadaya wus werata, wau sunan Kudus, ingkang peparing wasiyat, wadya Pengging sadaya wus samya mulih, menedi kang kunarpa.

16. Sunan Kudus pan lajeng lumaris, kuneng Pengging ingkang kawuwusa, layoné sampun sinaré, ler wétan dalemipun, garwanira langkung prihatin, putra jalu satunggal, pan lagya cumucut, sawisé pinitung dina, garwanira nyi ageng nulya ngemasi, sinaré tunggil rama.

17. Ki mas Krebet pan ginenti-genti, ingkang momong sentana sadaya, pan ingugung sak karsané, genti ingkang winuwus, sunan Kudus ing Demak prapti, katur sak solahira, pretingkah ingutus, sukeng tyas nateng Bintara, tan kawarna maliné sri narapati, dénya jumeneng nata.

18. Apan sampun nenem putraneki, jalu gangsal wanodya satunggal, pangeran ing Sabrangeler, punika ingkang sepuh, krama angsal ing Pranaragi, bathara Katong ika, ingkang ngambil mantu, panenggak raden Trenggana, ari malih pangéran Séda Ingkali, gya pangran Kandhuruwan.

19. Dyan Pamekas anulya kang putri, dyah ratu mas nyata kang akrama, panembahan ing Cirebon, jeng sultan Bintareku, sampun kundur rahmattulahi, ingkang gumanti nata, putra ingkang sepuh, pangran Sabrangler punika, tan alami panjenengan ngemasi, sinaré tunggil rama.

20. Dyan Trenggana gumanti narpati, ingestrenan pra wali sadaya, sultan Demak jejuluké, pangulu sunan Kudus, ingkang dadya patih wus salin, patih Mangkurat pejah, sutané jejuluk, kyana patih Wanasalam, kuneng Demak ing Pengging kocapa malih, mas Krebet wastanira.

21. Sampun yuswa ing pat belas warsi, langkung bagus ing suwarnanira, pideksa sedheng dedegé, alus sarira lurus, bau wijang memet aramping, kang cahya lir sesangka, mangsané katelu, amung kuciwané lola, maksih aremen marang tyang ngringgit, pan asring ngenger dhalang.

22. Sentanané anyekarep sami, mas Karebet pinurih krasannya, dipun ugung sak karsané, ya ta kuneng winuwus, kawarnaa nyai geng Tingkir, marang Pengging semana, karsané yun weruh, mring putrané kewlas arsa tinilar ing rama ibu ngemasi, prapta ing Pengging sigra.

23. Ki mas Krebet semana wus panggih, tinangisan marang ingkang uwa, sanak pengging sedayané, sami anglut amuwun, kathah ingkang karaseng galih, nyi ageng Tingkir mojar, sanakku sedarum, sun jaluk lilané padha, putranira sun gawa marang ing Tingkir, tur sumangga sadaya.

24. Wus binekta ki jaka mring Tingkir, prapteng Tingkir pan dinama-dama, pan ingugung sak solahé, nyai geng Tingkir iku, pan kéringan ing kanan kéring, sak tilaré kang raka, pan sinuhun-suhun, pinundhi-pundhi parepat, mas Karebet dadya karan Jakatingkir, aneng ing ardi Purwa.

25. Jakatingkir remen sabeng sepi, jurang pereng wana pagunungan, asring sipeng pinggir lepen, aremen nurut gumuk, tengah wana ing sepi-sepi, dénya mrih kadigdayan, ananging tumuwuh, grahita praju-ritan, mrih sudibya jayawijaya kang luwih, sanes lan laré kathah.

26. Kuneng genti ing Séla winarni, kyageng Enis garwa sing Sumedhang, pan saking Cempa wijilé, putra satunggal jalu, warnanira kalangkung pekik, sampun pinaring nama, marang rama patut, raden jaka Pemanahan, apan darbé kadang priya langkung pekik, kaprenah naking sanak.

27. Wastanira rahaden Penjawi, kakang adhi lan ki Pemanahan, sampun sinaduluraké, marang kang rama tuhu, datan ana rengat ing galih, nenggih karsaning rama, kinen ngaji kawruh, mring Sekarlampir asrama, kinen marak dhumateng jeng sunan Kali, ingaterken priyongga.

28. Sampun mangkat ki ageng ing Enis, lan kang putra tan kawar-neng marga, pan wus lepas ing lampahé, semana sampun rawuh, tepis iring ing Kembanglampir, pinggiring padhukuhan, dhépokira patut, apa ingkang ora ana, pepethetan woh-wohan kang adi peni, kang munggeng padhukuhan.

29. Kawarnaa kanjeng sunan Kali nuhu lenggah sinéba sekabat, neng mesjid saresmi goné, watara dasa atur, munggeng ngarsanira sang yogi, apan sami winulang, sakathahing ngelmu, kuneng genti kang winarna, kyageng Enis pan arsa marak tumuli, ing ngarsané jeng sunan.

30. Gya sumungkem ing pada ngabekti, kyageng Enis umatur wotsekar, mangasih-asih tembungé, kawula sang pukulun, atur sobat sumanggeng apti, inggih awak kawula, kekalih puniku, pun Penjawi Pemanahan, kanjeng sunan Kalijaga ngandika ris, kita iya sun trima.

31. Gya sumungkem ing pada ngabekti, kyageng Enis umatur wotsekar, mangasih-asih tembungé, kawula sang pukuluh, atur sobat sumanggeng apti, inggih anak kawula, kekalih puniku, pun Penjawi Pemanahan, kanjeng sunan Kalijaga ngandika ris, kita iya sun trima.

32. Pamit mantuk ki ageng Enis, gya lumengser genti kawuwusa, Jakatingkir sak praptané, ing wana marak ibu, nembah matur anuwun pamit, badhé ngaos kawula, nyai geng matur ibu dhateng Sekarlampir, amba nedya tirakat.

33. Badhé dherek jeng susunan Kali, purnita pasrah jiwa raga, kang ibu alon delingé, lah angger sewu sokur, sira kulup mring Kembanglampir, Jakatingkir mit nembah, lengser saking ngayun, datan kawarna ing marga, lampahira prapteng dhukuh Kembanglampir, momor lan santri kathah.

34. Jeng susunan ginupita malih, aneng masjid pan lagya mamulang, mring sagung muridé, jeng sunan awas dulu, marang sira ki Jakatingkir, cahya mancur gumilang, tan samar sang wiku, mring kang badhé mengku ing rat, anyelami keraton ing tanah jawi, den awé mring jeng sunan.

35. Jakatingkir majeng awotsari, ngaras pada wus kinen alenggah, tan tebih munggeng ngarsané, tetanya sang awiku, kulup sira laré ing endi, ki jaka atur sembah, ing Tingkir pukulun, mila umarak ing tuwan, badhé nglebur ing tapak tilas sang yogi, sak karsa tan lenggana.

36. Jeng susunan mesem ngandika ris, iya uwis kita ingsun trima, sun wus weruh sak durungé, sira matur mringsun, sira arsa geguru mami, atakon ngelmu rasa, ya ingsun kang tuduh, lah ta sobat timbalana, jaka Séla Pemanahan lan Penjawi, sobat matur sandika.

37. Ingkang kinen wotsekar gya mijil, wus kepanggih samana gya prapta, ngabyantara tur sembahé, ngandika sang awiku, lah lungguha sira ki bayi, Penjawi Pemanahan, karoné sun wuruk, pituduh sareng ki jaka, bayi Tingkir anggepen kadang sayekti, déné tunggal kawruhnya.

38. Kang liningan sandika wotsari, jeng susunan malih angandika, tuturingsun sayektiné, den atut mring sadulur, dipun eling ing rong prakawis, ja pegat prihatin ya, éling tamahipun, marang karya ing sira, cobanira wong urip kalih prakawis, lali kelawan énak.

39. lamun énak wekasané lali, yen wong lali wekasané tiwas, anrusakaké jisimé, éling dadi rahayu, sakaliré pan padha urip, yen agung lali wadya, yen wong sugih iku, lali marang pawong sanak, pasthi rusak yen tan énget kadang patih, tan slamet donya kérat.

40. Jaka katri winulang sami, ngelmu rasa miwah kasantikan, sami landhep grahitané, tiga manjing sadulur, pendhak dina neng Kembanglampir, Penjawi Pemanahan samya kinen mantuk, tetiga wus pamit nembah, mring sang wiku ki Jakatingkir winangsit atunggal.

41. Lawan aja ketungkul angaji, sira uga bakal dadi nata, seket tahun keratoné, ngawulaa sireku, iya marang Demak nagari, Jakatingkir wotsekar, lengser saking ngayun, lan Penjawi Pemanahan, sami mantuk sawang-sawangan neng margi, lampahé tan winarna.

42. Jakatingkir ngardi Purwa prapti, lajeng marang ing ibu gya tanya, kadi paran sira angger, apa ta dipun aruh, marang kanjeng sinuwun Kali, kang putra atur sembah, gih kawula ibu, wus winejang ngelmu rasa, lan malihé winangsit badhé narpati, mengku rat tanah Jawa.

43. Amelani keraton ing bénjang, kula ibu inggih kinen ngawula, dhumateng Demak sang rajeng, kang ibu nulya ngrangkul, apan sarwi ngandika aris, dhuh nyawa sira begja, antuk pituduh, mring jeng sunan Kalijaga, raut wali panutup kasihing Widhi, lan nuli lakonana.

44. Angawula mring Demak nagari, anjujuga marang pamanira, Gadamustaka aranè, pan dadi lurah ganjur, Suranatan wismané kaki, lan malih putraningwang, yen sira lumaku, mampira marang Seséla, ngabektia mring wakira kyageng Enis, anyuwuna piwulang.

45. Nembah pamit mring ibu sang pekik, sinangonan arta lawan dirham, kinen ngaterken sobaté, kekalih kang tinuduh, inggih samya sinangon sami, wus nelas welingira, nyai geng mring sunu, kang putra amit manembah, mring kang ibu tanapi sabatnya kalih, ki jaka sigra méntar.

46. Tan winarna lampahira margi, wus kapungkur ing Tingkir jajahan, pan sampun lepas lampahé, samana sampun rawuh, ing Seséla panggih

sang yodi, kyageng Enis samana, wus uningeng kalbu, yen tamuné badhé nata, kang melani kraton ing tanah Jawi, gupuh raden ngaturan.

47. Jakatingkir wus kinen alungguh, sigra majeng sarwi wotsekar, ki ageng alon sabdané, pinaraka sang bagus, Jakatingkir nembah ngabekti, ki ageng namudana, ngendi kang kapungkur, lan sapa sinambat nama, lan ing endi raden kang sinedyeng galih, dyan jaka matur nembah.

48. Sak welingé nyi ageng ing Tingkir, atanapi wangsité jeng sunan, sampun katur sedayané, ki ageng manthuk-manthuk, sareng myarsa turé sang pekik, déné nora sulaya, lan panyiptanipun, ki ageng langkung sihira, mring ki jaka déné solahira manis, pantes dadi sri nata.

PUPUH LXXXIII

Sinom = 18 pada

1. Ki ageng Enis ngandika, mulang mring dyan Jakatingkir, sira kaki lumakua, yen wus tumindak saliring, liringen yen wus uning, uniyakna yen wus weruh, yen cendhak kehtokana, yen dawa sambungen kaki, lamun tuna pasrahna marang kang murba.

2. Lamun bathi aja bungah, yen tuna aja sok serik, aja pegat anenedha, mring kang karya bumi langit, basa ratu sesilih, werananira hyang Agung, wenang ganjar lan nyiksa, amurba nugrahan jati, aja beda idhepen kadi hyang Suksma.

3. Ki jaka saya grahita, wus antuk ing sasmita di, aseseg surasaning tyas, susahé kang karya dhiri, kacaryan Jakatingkir, marang wulangé sang wiku, dadya kendel ki jaka, neng Séla sak madya sasi, purwita kyageng Enis langkung sihnya.

4. Sak liring ngelmu wus wutah, katampen mring Jakatingkir, miwah jayakawijayan, kasantikan luwih sakti, pambengkas satru luwih, angendhak suraning mungsuh, myang pengabaran jaya, pangleburan srana mandi, sampun nelas winulangken mring ki jaka.

5. Ki ageng Enis ngandika, banjura mring Demak nagri, muga sira

katrimaa, marang kanjeng sri bupati, ki jaka nembah amit, myang sobat kalih tan kantun, kinen angeterena, tyang Séla atuduh margi, tyang sekawan nembah amit nuli méntar.

6. Sampun lengser king byantara, wau ki jaka ing Tingkir, ngaler leres lampahira, dadya wong papat angiring, tyang Séla aneng ngarsi, sampun lepas lampahipun, prapteng nagri Bintara, tyang Séla kalih nulya mit, Jakatingkir tyang tiga lajeng lampahnya.

7. Ing marga tan winursita, lampahé dyan Jakatingkir, wus prapta nglebeting praja, Suranatan kang den jogi, Gadamustaka manggih, neng pendhapa nuju lungguh, wus kinen lenggah tata, dutané nyi ageng Tingkir, kyai Gadamustaka anamudana.

8. Ya ta ki Gadamustaka, awas denira ningali, mring ki jaka ingkang prapta, den emper karaseng ati, Jakatingkir tur bekti, myang caraka kalihipun, raden wus kinen lenggah, duta matur awotsari, pan kawula ngutus bakyu jengandika.

9. Nyai geng ing ardi Purwa, kang salam dhateng kyai, sampunira ingkang salam, kinen masrahaken siwi, katura mring kiyai, sampun telas aturipun, purwa madya wusana, ing solahé Jakatingkir, kyai Gadamustaka resep ing driya.

10. Tumingal marang ki jaka, warna bagus cahya wening, kadi cahyaning naréndra, awenes tur semu wingit, ya ta duta ing Tingkir, wus sinungan angsul-angsul, duta amit tur sembah, tan winarna ingkang mulih, Jakatingkir kang kantun ingaken putra.

11. Mring kyai Gadamustaka, lir putra denira yogi, ingugung sak karsanira, ki jaka remen angaji, amanggung sabeng mesjid, ing Suranatan puniku, kyai Gadamustaka, wus lami tansaya kang sih, gunging ngelmu winulangkeng mring ki jaka.

12. Wau ki Gadamustaka, kelawan ki Jakatingkir, saben waktu karyanira, angresiki punang masjid, kala miyos sang aji, lurah ganjur karyanipun, angladosi sang nata, saben waktu sri bupati, laré alit kinen sumingkira.

13. Sagung laré wus ginurak, yen miyos sri bupati kinen umarak sadaya, samana sri narapati, miyos salat mring mesjid, tyang Suranatan amethuk, sagung laré ginurak, pan sami kinen sumingkir, gya ki Gadamustaka ngatag mring putra.

14. Wali-wali dénya ngatag, ki jaka kinen sumingkir, nging Jakatingkir tan arsa, ayun mriksa mring sang aji, dhodhok serambi, kapengkok rawuh sang prabu, kang rama ngawé putra lah agé lungaa kaki, Jakatingkir kabutuh ngajeng belumbang.

15. Malumpat mungkur kéwala, pinggir banon sampun prapti, gya dhodhok wor laré kathah, sang nata mesem umeksi, sarwi ngandika aris, tanya marang lurah ganjur, iku anaké sapa, déné rupanira sigit, matur nembah wau ki Gadamustaka.

16. Dhuh gusti anak kawula, kapénakan saking Tingkir, pun kakang kang gadhah yoga, pramila kawula ambil, sampun lola duk alit, tinilar ing bapa biyung, sang nata angandika, yen mangkono bocah iki, ingsun pundhut sun karya peputra angkat.

17. Sun karya kembanging pura, déné ta bagus kang warni, wotsekar Gadamustaka, matur sumangga sang aji, nulya ki Jakatingkir, tinimbalan marang ngayun, ki jaka awotsekar, wus mungging ngarsa narpati, sri narendra mangkana asiking nala.

18. Déné ta bagus jatmika, wiratama sunu sakti, sang nata lajeng asalat, ki Jakatingkir tan tabih, lawan sri narapati, denira salat pan sampun, bakda salat naréndra, nulya kundur mring jro puri, Jakatingkir kinanthi asta manembah.

PUPUH LXXXIV

Kinanthi = 38 pada

1. Sak praptanireng kedhatun, wau raden Jakatingkir, winor lawan punakawan, miwah putra alit-alit, lamun sang nata cangkrama, tan pisah dyan Jakatingkir.

2. Nitih grebong balé luhur, para garwa nitih joli, apepara marang wana, sang nata minggah pribadi, wuruk kekalih binekta, kalawan dyan Jakatingkir.

3. Anitih tunggil lan wuruk, ginarbeg minggah pribadi, ana sima kumarosak, ngandika sri narapati, apa kumarosak ika, wuruk sawiji wotsari.

4. Punika sima pukulun, ngandika sri narapati, apa wadon apa lanang, wuruk matur awotsari, pukulun anuwun duka, kilap jalu kilap estri.

5. Ki Jakatingkir wotsantun, malumpat sing grebong aglis, sigra dénya bujung sima, cinandhak sima wus keni, binopong marang ngarséndra, wus prapteng ngarsa narpati.

6. Sang nata mayat gujeng guguk, langkung trusthanireng galih, wuwuh denira pracaya, marang sira Jakatingkir, yen ameng-ameng neng toya, sesungapaning jaladri.

7. Sri naréndra bekta jungkung, palwa rembayang tan keri, titihanira sang nata, raden jaka munggeng canthik, yen ana gumebyur toya, sang nata ngandika aris.

8. Apa swarané gumebyur, ki jaka sigra gebyuri, selulup bebujung baya, cinandhak binopong aglis, baya datan darbé karkat, sigra katur sri bupati.

9. Langkung suka sang aprabu, dihumateng ki Jakatingkir, katonton prewiranira, mangkana sri narapati, wadya prawira tamtama, kalih atus wong sinakti.

10. Jiangkepan kawan atus, kang sami prawireng jurit, kang naté mamah gedebag, susur cekel miwah biring, sesogok kudhup cepaka, cecak-cecak cacing konil.

11. Wus kinarya lurahipun, wau ki jaka ing Tingkir, sinung nama raden lurah, putra angkat tur kekasih, misuwur wong sak negara, lamun raden Jakatingkir.

12. Bagus jatmika tur alus, prawira alus ing budi, limpat pasanging grahita, sura wewéka ing westhi, wadya perwira tamtama, sadaya samya jrih asih.

13. Dadi kundhanging kekidung, dadi kundhanging wong gendhing, dadi ujaring welanjar, randha nom sami nukoni, sedéné samining priya, kasmaran mring Jakatingkir.

14. Sandhung jekluk kabruk, sambat raden Jakatingkir, kanjeng kang kerangkang-rangkang, sambat Raden jakatingkir, Tyang angumbe ngulet sambat, adhuh Raden Jakatingkir.

15. Mangkana ing alun-alun, ing Demak pan saben énjing, kyana

patih Wanasalam, nyaosaken saben enjing, lebon prawira tamtama, putrané bupati mantri.

16. Jinajal samya ingadu, lan bantheng sami satunggil, kalamun bantheng tan pejah, karo tangan angembari, nora kalebu wong ika, wong perwira tamtameki.

17. Miwah lan maésa danu, angembari padha siji, linawan tanpa gegaman, lawan asta angemasi, tinabok miwah dhinupak, maésa danu ngemasi.

18. Padhusunan nurut gunung, wong kang rosa luwih sekti, sami malebu tamtama, sadaya dipun ayoni, apa dadi apa ora, mangkana ingkang winarni.

19. Ana wong luwih pinunjul, ing Kedhu wismané Pingit, Dhadhungawuk namanira, teguhé kepati-pati, malesed katiban braja, pan kadi belabag wesi.

20. Lir sinosog godhong tebu, tan ana kang mitayani, sagung braja tan tumama, Dhadhungawuk duk miyarsi, kalamun sri naranata, ing Demak pan saben énjing.

21. Ki Dhadhungawuk malebu, wus prapta Demak nagari, pan lajeng jujug séwakan, sak ngisoring siti inggil, enggen prawira tamtama, Dhadhungawuk sigra linggih.

22. Rahaden lurah ing wau, gya ngandika marang puri, Dhadhungawuk tinakonan, kawula tiyang ing Pingit, arsa malebet tamtama, déné kula wonten jawi.

23. Tanpa tandhing sampun wudhu, sakathahing wesi kalis, déné kawula miyarsa, yen gusti sri narapati, karya prawira tamtama, amilihi tyang kang luwih.

24. Kang teguh prawira punjul, mila kawula puniki, aturna marang sang nata, tamtama sami nauri, mangké angger raden lurah, lagya ngandikan mring puri.

25. Datan dangu nulya metu, sira raden Jakatingkir, obah prawira tamtama, raden jaka nuli linggih, umatur umbul tamtama, angger punika, tyang Pingit.

26. Kedah atur ing pukulun, myang ramanta sri bupati, manjing perwira tamtama, mesem raden Jakatingkir, abot paman wong tamtama,

jinajal karsaning gusti.

27. Iya kabeh badaningsun, warata asusur biring, sadaya asiring pedhang, kalis sangung ingkang wesi, Dhadhungawuk aturira, angger langkung sukeng galih.

28. Langkung sakit badané ulun, lesu yen tan kambon biring, lamun towonga sadina, yen boten rinampog keris, agatel gih badan kula, yen boten dipun gebugi.

29. Ing alu kelawan watu, déné ta sri narapati, amilihi tyang perwira, mila kawula angabdi, manjing perwira tamtama, angandika sang apekik.

30. Paman sun jajal karuhun, Dhadhungawuk matur inggih, angger lega manah kula, ngandika malih sang pekik, iya ingsun dhéwé paman, kang jajal marang sireki.

31. Den perak kelawan ingsun, Dhadhungawuk marepeki, radyan jaka lagya mucang, gigit sadak, pecah jajané ngemasi.

32. Ngejepi ing kancanipun, sadaya nampeni wangsit, nuli kinrocok ing sadak, ajur mumur rontang-ranting, Dhadhungawuk jisimira, apa ora dadi takir.

33. Tan ana liyané amung, sadak kinarya nyuduki, sagung bupati kang séba, kaget sadaya ningali, pengrasané raden lurah, anglumas kanca pribadi.

34. Nuli lami-lami katur, marang kanjeng sri bupati, lamun raden jaka nglumas, wong Kedhu wismané Pingit, tanpa dosa mung jinajal, sinuduk ganten ngemasi.

35. Langkung duka jeng sang prabu, apan sri naréndra adil, kyana patih ingandikan, Wanasalam prapteng ngarsi, mabukuh trapsilanira, ngandika sri narapati.

36. Apa sira nora weruh, tingkahé ki Jakatingkir, mateni wong tanpa dosa, kya patih matur ngabekti, pukulun putra paduka, maksih manah laré alit.

37. Inggih dereng darbé maklum, kasesa bentering galih, ningali tyang peksa lancang, sinuduk ganten galinting, langkung duka sri naréndra, sira tundhungen tumuli.

38. Ngalasaken prajaningsun, iku nyenyukeri bumi, wetokena jaban

rangkah, aja wehi rowang siji, dimen dadi wong alasan, kya patih tur sembah mijil.

PUPUH LXXXV

Mijil = 39 pada

1. Kyana patih sak praptaning jawi, kepanggih sang anom, dhinawuhan wau timbalané, dika tampi dukané sang aji, angger dipun aglis, paduka tinundhung.

2. Sampun ngancik sajawining nagri, timbalan sang katong, raden jaka sandika aturé, ingkang dhuwung ingaturken aglis, rowangira sami, sadaya rawat luh.

3. Prapta malih timbalan narpati, sarwi bekta kanthong, lah ki patih punika niyaté, yen sanaké ingkang pejah prapti, paringna tumuli, miyat limang atus.

4. Gya tinampen arta mring kya patih, warnanen sang anom, lajeng saking ing paséban agé, datan ana kang ngiring sawiji, kampuhira sarwi, rumimong ing bahu.

5. Larut kabeh bayuné sang pekik, sumrepet kang panon, kadi sinamber gelapé, kang uninga tan saged ningali, langkung kawlas asih, samarga rawat luh.

6. Lampahira prapta ing wanadri, raden prawira nom, den pepati wau sarirané, manjing jurang arampal arumpit, siluk-siluk sungil, pangé singup-singup.

7. Kidul wétan ing gubug wanadri, enggoné sang anom, pinggir kali kalingan pepereng, datan nedya mulih marang Tingkir, manawa ngembeti dhumateng kang ibu.

8. Raden angling baya angurmati, pinangana si mong, sirep jalmi nalika wayahé, trenyuh ing tyas tansaya ngranuhi, gumlinting gumuling, neng ngisoring waung.

9. Bayubajra prahara nekani, pring ori gumerot, sindhung riwut gareh swarané, pancawara prahara anarik, midit awor riris, swarané gumuruh.

10. Abusekan swaraning wanadri, anggero myang gembor, procalita geter pater dhedhet, kumarosak gumer keh swaraning, papas ori tapis, rubuh koba rubuh.

11. Meh rahina riris sampun aris, maruta wus alon, kumenyaring baskara wijilé, raden jaka wus lumampah ririh, dé tan nurut pinggir, nenggih jujur gunung.

12. Sukalila ngétan nurut pinggir, pepereng jurang jro, nyabrang kedhung angidul paranė, saben-saben dhukuh den ampiri, ya ta kang winarni, ki ageng ing Butuh.

13. Sami nungguil lan ki ageng Pengging, denira maguron, ri samana ki ageng késahé, atirakat sedyané manggihi, ajar keri siji, aneng gunung Teluk.

14. Kaperanggul lan ki Jakatingkir, kyai ageng nguwoh, sira iki raré apa rané, dangu-dangu ki ageng ningali, wewingkising lathi, ana emperipun.

15. Sun tarkaa babo sira iki, sundura sabanyon, lah ngakua ing ngendi wijilé, pasemoné memper kakang swargi, ki ageng ing Pengging cacahing pamulu.

16. Raden jaka umatur wotsari, inggih Pengging ingong, kyai ageng Kenanga wartané, pernah rama lan kawula inggih, gya rinangkul aglis, adhuh putraningsun.

17. Tinangisan sirahnya kinempati, ngandika sang kaot, melas asih sira angger, ya pagéné katemu neng riki, raden Jakatingkir, matur solahipun.

18. Ri mentasé séda kakang swargi, ingsun sak tetinjo, iya sira ingsun takokaké, wus ginawa marang nyi geng Tingkir, wus lega tyas mami, wus ana kang mupu.

19. Mengko sira katemu neng riki, raden matur alon, saking Demak suwita sang rajeng, gih kawula kinen anglurahi, wadya kang pinilih, wira tamtameku.

20. Wus tinutur solahireng uni, purwané binendon, inggih sampun katur sadayen, kyai ageng ngungun duk miyarsi, gya binekta mulih, sapraptaning Butuh.

21. Kyageng Ngérang nulya den aturi, prapta sabrang kulon, wusnya

lenggah ki ageng sabdané, inggih kakang punika nak mami, ingkang saking Pengging, gih tilaranipun.

22. Kyai ageng Kenanga ing Pengging, andika sak takon, kyaeng Ngérang amandeng liringé, adhuh angger melu ngempek mami, putra ing sireki, ki jaka tur nuwun.

23. Gya cinatur aneng Butuh lami, raden prawir anom, kalih wulan nenggih ing laminé, gya winulang sekathahing ngelmi, patrap kang sayekti, wekasing tumuwuh.

24. Myang ngelmuné tyang dadya narpati, amengku keprabon, wutah kabeh, ki ageng wulangé, ngolah jaya ing kawijayanti, ki ageng Ngrang ugi, nelas wulangipun.

25. Ri samana parikala linggih, katri mungging suroh, Butuh Ngerang katiga rahaden, nora pegat dénya mitutur, sira uga kaki, bakal saka guru.

26. Den prayitna békaning dumadi, kang memurung lakon, apan sira predandanan gedhé, amendhaka yen ana ngladaki, bapang den simpangi, ana catur mungkur.

27. Dedalané wong guna lan sekti, saking andhap asor, wani ngalah luhur wekasané, kaya sira nguni anyuduki, éngga angemasi, iku dudu laku.

28. Pan wus ana kocaping kang dhingin, laku andhap asor, ingkang padha linuwih dadiné, para ratu lan para dipati, ingkang luwih-luwih, papa purwanipun.

29. Kang tinurun iya para nabi, kang mengku keprabon, ya ginawé saking Hyang karsané, wiwit papa wekasané luwih, nabi Yusup kaki, miwah nabi Dawuh.

30. Nabi Musa lan nabi Ibrahim, amengku keprabon, apa déné nabinira dhéwé, kanjeng Rasul nayakaning bumi, kena papa dhingin, wekasané luhur.

31. Mung nabi Suléman kang tanpa wit, karsané hyang Manon, pan kinarya nglairken kodraté, amaréntah sagunging dumadi, tan sinung papa wit, mung sawiji iku.

32. Nora kena tiniru semangkin, kamukten mangkono, lamun ora melarat wiwité, lamun ana kang gumlundhung mukti, iku wahyu éblis,

muktining panglulu.

33. Kulup sira gé balia, aja nganti adoh, yen dohana pasthi adoh goné, angliwera aneng kanan kéring, yen wus tita yekti, tan ana pendangu.

34. Iya nuli muliha mring Pengging, lan ing Tingkir kono, lawas-lawas bok ana lilihé, sri naréndra yen arsa nimbali, kawijilaneki, mesthi kang jinujug.

35. Mung suwunen marang ing hyang Widhi, sihira sang katong, pulung iku angel pangalihé, arang tiba mring kang den sengiti, mesthi kang den sihi, pangalihé pulung.

36. Nadyan uwis pinasthi hyang Widhi, aja marga rusoh, liring rusuh mangkéné tegesé, yen darbéa sira cipteng ati, rusaking sang aji, gé énggala lampus.

37. Den dukani marang ing hyang Widhi, puji kang waspaos, ya pintanen marang ingkang gawé, bumi langit ingkang karya iki, tedhanen den keni, angudia kayun.

38. Raden jaka tur sembah nuwun sih, ki ageng lingnya lon, pujiningsun rina lan wenginé, lan ramanta buyut Ngérang iki, sira kang darbeni, wus mangkata kulup.

39. Jakatingkir nuwun nembah amit, lampahira ngalor, tan winarna ing marga lampahé, prapta Demak sak jawining nagri, ngancik tepis wiring, langkung kasmareng kung.

PUPUH LXXXVI

Asmaradana = 29 pada

1. Sira raden Jakatingkir, sak praptanireng nagara, amelingaken kancané, wadya perwira tamtama, kathah prapta colongan, amanggihi raden bagus, sadaya sami karuna.

2. Takon raden Jakatingkir, lah kapriyé sri naréndra, pa wus ana pandanguné, iya marang raganingwang, matur wadya tamtama, inggih dereng wonten dangu, ing mangké wus tigang wulan.

3. Ki jaka manahé alit, déné sampun tigang candra, dereng wonten padanguné, pamit marang kancanira, nutugaken tirakat, kancanira sami matur, nanging sampun tebih radyan.

4. Sun arsa mulih mring Pengging, lampahé katiwang-tiwang, langkung sungkawa driyané, lampahira raden jaka, anjujuk wana pringga, sak praptané Pengging wau, dedagan kuburing rama.

5. Kuneng kawarnaa malih, kocapa ki mas Premanca, tinilar rama ibuné, kang tinilar labuh papa, sampun ingambil putra, mring ki ageng Banyubiru, kang dhedhukuh kidul Balak.

6. Sak kilené Getasaji, ki ageng langkung sudibya, wignya manjing ajur-ajur, langkung sih mring mas Premanca, mila ingambil putra, mring ki ageng Banyubiru, lir tenaya gené yoga.

7. Ki ageng waspadeng gaib, kalamun ki mas Premanca, ngembani ratu badhéné, cahyané sampun ketara, selaning alis ana, pulung angembani ratu, ki ageng wus datan samar.

8. Tetiga kadangé sami ki Banyubiru punika, buyut Majasta ariné, lawan ki Wuragil ika, ki Majasta peputra, Jakawila wastanipun, kinadang lawan mas Manca.

9. Ya ta kawarnaa malih, ingkang lagi andedagan, aneng kuburé ramané, ki ageng Pengging punika, sira rahaden jaka, lagya angsal kawan dalu, ana swara lamat-lamat.

10. Ujaring swara dumeling, lah kulup aja sungkawa, angidul ngétana kéné, angengera wong dhedhekah, sak kidul désa Balak, ran ki ageng Banyubiru, sak préntahé lakonana.

11. Duk saré arem-rem pitik, jenggirat wungu rahadyan, nuli lunga agé-agé, sanaké tan ana wikan, wayah bangun rahina, lampahira sang abagus, sampun lepas ngidul ngétan.

12. Ing marga datan winarni, lampahé rahaden jaka, wus prapta ing Balak leren, tanya mring tyang dhangir kapas, pundi dhukuhé paman, ki ageng ing Banyubiru, sumaur kidul punika.

13. Sigra raden ngambah wukir, ing Banyubiru wus prapta, neng jawining dhadhah leren, sak jawining pekarangan, raden jaka tetanya, tinedahken nuli laju, ki ageng kang kawarnaa.

14. Duk lenggah lawan kang rayi, ki Wuragil Wélamarta, punika

sami kadangé, sira ki buyut Majasta, tan dangu nuli prapta, tiyang tiga sami lungguh, sekawan ki jaka Manca.

15. Ki ageng ngandika aris, ingsun mengko kedhayohan, bakal ratu dhayohingong, ingkang mengku tanah Jawa, datan dangu katingal, sigra buyut Banyubiru, teka sarwi latah-latah.

16. Kang rayi kekalih angling, lah kakang wonten punapa, tumurun suka guyuné, ki ageng sumaur suka, dhedhayohingsun prapta, kang sesotya meh tumimbul, kari sak siliring bawang.

17. Ki ageng amapag nuli, rahaden jaka cinandhak, adhuh-adhuh gustiningong, raden arsa atur sembah, ki ageng kipa-kipa, adhuh gusti sampun-sampun, sumangkara atur sembah.

18. Ingkang badhé tunggul bumi, amengku rat tanah Jawa, seksana ginawa muleh, ki ageng aris ngandika, kulup ki mas Premanca, ngabektia mring gustimu, iku bakal gustinira.

19. Wus karsanira hyang Widhi, setya ngembanan kencana, sigra dénya awotsinom, ki mas Manca atur sembah, anuli tata lenggah, ki ageng ing Banyubiru, kelangkung ing tresnanira.

20. Cinarita tigang sasi, neng Banyubiru rahadyan, ki ageng nelas wulangé, ngelmu jaya-kawijayan, widigda kaprawiran, miwah ngelmuning keprabun, ki ageng nelas wulangnya.

21. Kadangira kang wuragil, ki Wuragil namanira, ki ageng Majasta mangké, peputra mas jaka Wila, tinumutaken radyan, ki ageng ing Banyubiru, angatag marang rahadyan.

22. Lah angger sedhengé mangkin, pasri nugraha tibanya, andika kundur den agé, dhateng nagari ing Demak, mumpung rama andika, neng Kendheng lagi ngedhatun, wonten ing redi Prawata.

23. Andika ngatingal nuli pun bapa bektani mangkya, ingkang dadi sesarate, inggih aranira lemah, lolohena maésa, yen antuk maesa danu, dimené ngamuk punika.

24. Marang pasanggrahan aji, mangsa wontena kang nangga, liyané andika raden, arinta ki mas Premanca, sak enggen sampun pisah, ki Wila Wuragil iku, rumeksaa gustinira.

25. Ki ageng sigra ngundhangi, marang putra wayahira, kinen sami karya gethek, pinakonan rampung ika, rinayut ing duk sigra, badhé

ing titihanipun, raden jaka medal toya.

26. Amilir saking benawi, saking Banyubiru ika, pan anjog ing kali Dengkeng, ing Banyubiru punika, kidul Dengkeng prenahnya, ingiring ler wukir Kidul, kidul wétaning Masaran.

27. Raden jaka nulya pamit, kelawan ki mas Premanca, katiga Wuragil mangké, sekawan ki jaka Wila, sadaya gya pamitan ki ageng Majasta tumut, ngiras mantuk mring Majasta.

28. Wus mangkat sedayaneki, king Banyubiru punika, angater ing kali Dengkeng, sampun numpak ing getheknya, tirta geng milir rikat, ki Wila Wuragil iku, kalih sami ngagem satang.

29. Ki Manca welahnya nenggih, kelawan rahaden jaka, datan winarna miliré, prapteng dhukuh ing Majasta, tigang dalu neng kana, sigra lajeng lampahipun, dhukuh Majasta kawuntat.

PUPUH LXXXVII

Pangkur = 18 pada

1. Sampun andhok ing bengawan, gethek milir nuju asar kang wanci, kedhung Srengéngé duk rawuh, mendhung riris wor barat, sak nalika ana katon laré ngangsu, tinanya marang ki Manca, sira iku laré ngendi.

2. Ni rara anuli sirna, gethek mubeng pan ora bisa milir, amilir-milir kuwangsul, winelah datan kena, sinatangan ora jajag jeronipun, ngaler ngidul maputeran, datan antara kaeksi.

3. Baya gebel apan rangap, pinggir kedhung Srengéngé angebaki, molah ttoya lir kinebur, baya laku bebégal, pan kinongkon baya marang ratunipun, rajané sang Baureksa, Jalumampang kang tinuding.

4. Ngirit tigag atus bala, sigra gujeg gethek pating paringis, Wuragil Wila andulu, jungkel kalenger mulat, raden jaka anulya ngandika arum, lah yayi dipun prayitna, bilahi ageng dhatengi.

5. Gethek mubeng lumba-lumba, ki mas Manca sinaut anadhahi, sinaut pan sareng meluk, kuwat ki jaka Manca, baya siji cinandhak binuwang mamprung, tibeng dharat nuli pejah, ingkang keri ngrujag wani.

6. Gebel pinggir gethek rangap, raden angling yayi, den ngati-ati, sira jaba jero ingsun, lah poma den prayitna, sigra raden anggebyur lumebeng kedhung, katingal barisé rangap, kati ratu mangun jurit.

7. Ingga praptané rahadyan, sigra mangsah angamuk raden mantri, andhupak jejak anapuk, anyandhak ngadu kemba, sareng raden katingal angamuk liwung, saking pangresaning Suksma, mungsuh ngisis akeh mati.

8. Sru kurda ratuning baya, mulat lamun balané akeh mati, Baureksa mangsah kiwul, raden jaka tinrajang, gya ginelut tepung kabeh jajanipun, agengé sang Baureksa, sepuluh tal winentawis.

9. Ilaté kadi daludag, anglir kapurancang untuné nenggih, ulesé putih lir kapuk, nétra kadi baskara, raden jaka sinaut-saut marucut, mubeng aneng sukunira, kinipat malumpat kuping.

10. Rinogoh nétrané kena, nglumba-nglumba raden kukuh tan asik, bengawan kadi kinebur, abudi tan bisa awal, ya ta malih kang aprang neng luhur ranu, mas Manca lan Jalumpang, aramé banting-binanting.

11. Kyana patih Jalumpang, gya cinandhak sinabetaken aglis, maledug neng kayu weru, pejahé Jalumpang, baya kathah kang mara-mara kacakup, gelasah binuwang dharat, kang urip pating karempis.

12. Mas Manca tuhu perwira, sampun telas bajul kang aneng nginggil, Wuragil lan Wila iku, jenger sareng tumingal, dening bajul kang pejah neng dharat tumpuk, wau kang aneng jro toya, Baureksa wus katindhih.

13. Apolah-polah tan bisa, wus anungkul balané den sepihi, kang sami nedya tetulung, raden aris ngandika, iya apa panungkulira maringsun, aturé ki Baureksa, punapa pinundhut gusti.

14. Dyan Jakatingkir ngandika, ingsun jaluk pajeg bajul sawiji, apan ajeg saben tahun, matur ki Baureksa, inggih gusti sumangga karsa pukulun, gya den uculaken sigra, nulya byar katon jro puri.

15. Andhendheng kadhatonira, Baureksa sinéba jroning puri, rahaden sinuhun-suhun, pasrah kedhatonira, kacarita rahadyan wus tigang dalu, aneng kayanganing baya, gya amit raden umijil.

16. Ki Baureksa tut wuntat, ngeteraken munggeng jawining kori, lawan angaturi bajul, kawan dasa dherekna, anyanggaa kang gethek

pamiliripun, rahadyan wus prapteng jaba, nuli numpak gethek malih.

17. Kapanggih rowang sadaya, samya ngungun nungkemi sarwi nangis, penjamanira wus lampus, aneng dhasaring toya, raden angling lah uwis padha rahayu, ana pangreksané Suksma, ing sira kelawan mami.

18. Ratuning baya wus kena, pan wus kalah lawan ingsun jurit, kang dadi panungkulipun, iya ki Baureksa, pajag baya siji-siji saben tahun, matur nembah ki mas Manca, tan pegat ngarsaning gusti.

PUPUH LXXXVIII

Megatruh = 28 pada

1. Sigra milir sang gethék sinangga bajul, kawan dasa kang jageni, ing ngarsa miwah pungkur, tanapi ing kanan kéring, kang gethek lampahnya alon.

2. Binucalan welah lawan satangipun, ki Wila lawan Wuragil, éca pra sami pitekur, angadhep gusti sang pekik, bakda Ngisa prapteng Butoh.

3. Sirep jalma lampahé prapta ing Butuh, rahaden jaka tan pangling, lamun jajahan ing Butuh, karsa kendela rumiyin, umangsit bajul kang géndhong.

4. Punang gethek thinithik-thithik ping telu, bajul sadaya wus ngerti, ing wangsité raden bagus, kang gethek binekta minggir, prapteng pinggir gya ginaot.

5. Mring ki Wila kelawan Wuragil iku, ginayut wit putat neggih, akukuh gunayut ngeduk, sami arip samya guling, labeté sami kuwayon.

6. Apan sampun adaya sami aturu, ki ageng Butuh winarni, ing nalika lingsir dalu, tumingal padhanging langit, ana gumebyar saking lor.

7. Ya ta kaget ki ageng Butuh gya metu, tiningalan pinggir kali, anglir wulan padhangipun, nuju pejahing sutengsi, pinggir bengawan mancorong.

8. Nulya tedhak ngandika ki ageng Butuh, apa padhang-padhang iki, sun watara iya wahyu, nanging tan tumibeng mami, kaya wahyuning keraton.

9. Prapta pinggir bengawan ki ageng wus dulu, mring wong papat samya guling, neng luhuring gethekipun, kang sawiji den ungkuli, wahyu mancur ngulon-ulon.

10. Sak kelapa watara sak tabanipun, ki ageng Butuh tan pangling, déné iki putraningsun, padha betah temen guling, ki ageng anuli nguwoh.

11. Lah ta kulup gé wungua putraningsun, déné betah temen guling, aneng sak pinggiring banyu, tan wruh dutaning hyang Widhi, prapta kang cahya mancorong.

12. Samya kaget myarsa na wong nguwuh-uwuh, ting jenggirat samya tangi, katingal ki ageng Butuh, angadeg pinggiring kali, raden jaka awotsinom.

13. Gya rinangkul pamuluné putraningsun, padha saré pinggir kali, raden jaka lon umatur, ngaturken solahing nguni, purwa madya wusaneng don.

14. Kyageng Butuh duk miyarsa manthuk-manthuk, iya talah sira kaki, pinareng padha rahayu, apa ta ingucap malih, kang wahyu wus ngalih enggon.

15. Payo kulup padha mulih wisma gupuh, kyageng Ngérang den utusi, tan adangu nuli rawuh, pan sampun tata kang linggih, ki ageng Ngérang pitakon.

16. Wus tinutur purwa madya wusaneku, buyut Ngérang sareng myarsi, langkung sokur ing hyang Agung, tinutur sak madya sasi, dyan jaka kendel neng Butoh.

17. Lon ngandika wau ki ageng ing Butuh, iki wus lega ing galih, lah nuli mangkata gupuh, mumpung ramanta nerpati, neng Prawata lagi andon.

18. Sigra amit wotsekar rahaden bagus, ki ageng ngater ing kali, lan ki buyut Ngérang wau, wus anumpak gethek malih, lajeng milir lampah alon.

19. Bajul saking kedhung Srengéngé gumuruh, kang gethek ingangkat

malih, kasulan pating kacebur, gung bajul suka kang ati, wus wareg dénya bebadhog.

20. Sugatané bajul sak pengandhapipun, tatané lir péndah jalmi, kang kamargan samya nyuguh, kongkonané ratuneki, giliran baya kang géndhong.

21. Ing getheknya mila bajul saking dhuwur, samya nganggur anjagani, mung sami ngiring neng pungkur, giliran sak margi-margi, ya ta genti winiraos.

22. Sak ler kilen Majenang bengawanipun, kang gethek thinithik malih, bajul ngerti wangsitipun, anulya ginawa minggir, rahaden wus mentas gupoh.

23. Gya tinatas talining gethek wus rampung, umangsit mring bajul sami, kalamun karyané sampun, bajul sadaya wus ngerti, sasmita ingkang mangkono.

24. Sami wangsul bajul sedaya anungsun, miruda rahaden mantri, kendel sangandhaping bulu, ana wong babad marani, apan sarwi nyangking kayol.

25. Atetanya mring sang papat ingkang ngaub, lah ta nak andika pundi, rahadyan aris umatur, Demak gih mamira iki, margané kang anjog.

26. Marang gunung Prawata alon umatur, kang ngaler ngilen puniki, raden jaka ngandika rum, paman alasira iki, bésuk yen wus dadi dhukoh.

27. Aranana ing Tindak kalamun sarju, purwa tindakingsun iki, mentas sing bengawan agung, jalma kang babat nauri, inggih penet anakingong.

28. Sigra lajeng ngaler ngilen lampahipun, tyang papat tan angsal margi, mudhun jurang munggah gunung, wus lepas dénya lumaris, tan nedya mundur sang anom.

PUPUH LXXXIX

Durna = 45 pada

1. Sampun prapta jajahan wukir Prawata, kendel rahadyan mantri, déné sampun celak, kelawan pasanggrahan, wong catur aneng wanadri, pados maésa, danu ingkang prayogi.

2. Dereng angsal wus dangu dénya ngupaya, nuli ana kaeksi, kinepung tyang papat, cinepeng mring mas Manca, maésa tan bisa budi, wus linolohan, lemah ing Banyuwilis.

3. Tetimbulé ki buyut Wilis punika, duk kalebonan siti, mantheleng jenggirat, ambekos kipat-kipat, gedrug-gedrug amacicil, lir singa lodra, gebras akirig-kirig.

4. Mlayu nginthar minggah mring gunung Prawata, ing pasanggrahan prapti, ngamuk gung pondhokan, amejah ngundha-undha, gidro-gidro ngobrak-abrik, geger puyengan, kebo ambilaeni.

5. Kebo danu angamuk mring pasanggrahan, prapta angobrak-abrik, geger wong Bintara, akeh kang sinundhang pejah, kang digdaya den uleni, den idak-idak, mati den uli-uli.

6. Saya asru gegeré tiyang Bintara, tulung kancané mati, glis nyandhak gegaman, senjat awaos pedhang, sareng mara ambedhil, weneh anumbak, pedhang tan na nedhasi.

7. Langkung teguh andanu tan pasah braja, mlesed kadya wesi, mimis tan tumama, ginebug tan rinasa, tandangé anggegilani, dhasar wentala, pilih ingkang nadhahi.

8. Pan gumuruh gegeré wong pasanggrahan, katur sri narapati, kebo ngamuk sura, tan pasah déning braja, kedrawasan para mantri, wadya prawira, tamtama den undhangi.

9. Wus sanéga wadya prawira tamtama, nedya sami ngembuli, prapteng lurahira, tumandang tanpa sara, denya mangsah genti-geti, kebo cinandhak, sunguné dhas binithi.

10. Saben-saben wadya prawira tamtama, tan nganti ngaping kalih, yen bithi maésa, mesthi endhasé pecah, mung punika tan ngundhilu, malah agalak, maésa ngamuk ngungkih.

11. Singa mara wadya prawira tamtama, mati dipun bijigi, ana kang den undha, tiba den idak-idak, kathah mati tanpa kanin, tyang astha dasa, rusak kathah ngemasi.

12. Yen sinundhang wadya prawira tamtama, apan ora nedhasi, sungu-ning maésa, gumadut lambungira, den undha tininggil-tinggil, nadyan tan pasah, sayah den uli-uli.

13. Ganti-ganti tinulungan kancanira, sayah dipun bijigi, kulit datan pasah, nanging balunge remak, tamtama ngalumprut sami, pating su-layah, malah tinimblis-timblis.

14. Tansaya sru pangamuké danukurda, myang angobrak-abrik, myang para bupatya, samya sayah den undha, rinampog binéndrang bedhil, mimis tan pasah, kadi belabag wesi.

15. Wit maesa wus kisen lemah timbulan, saking ing Toyawilis, marmané wentala, teguh kagila-gila, kabeh braja tan nedhasi, myang mimis waja, samya dadya gelali.

16. Kawarnaa kanjeng sultan ing Bintara, minggah panggungan aglis, mriksa sagung wadya, den amuk maésa, waspada sri narapati, wadya tamtama, risak kathah ngemasi.

17. Sri naréndra garjita sajroning nala, kebo iki ngluwihi, gedhé tur wentala, tan pasah déning braja, jaba maksiha si Tingkir, sun duga bisa, mateni kebo iki.

18. Duk samana lilih dukané sang nata, enget mring Jakatingkir, kuneng kang kocapa, wau rahaden jaka, wong catur sami ningali, milih gen padhang, mrih kapriksan sang aji.

19. Raden Jakatingkir ingkang munggeng ngarsa, waspada sri bupati, nulya angandika, si Tingkir géné ana, anonton kepara tebih, jabaning krapyak, lah tarinen si Tingkir.

20. Lamun wani sun adu lawan maésa, yen bisa amateni, marang kebo sura, dosané sun apura, ya dadia lurah malih, lungguhé lawas, wuwuh ingsun trimani.

21. Ingkang kinen tur sembah anuli méntar, mlajengi Jakatingkir, ki mas Manca mulat, yen wonten duta nata, rahaden jaka jinawil, mring ki mas Manca, nuli dhodhok ang pekik.

22. Sampun prapta dutané sri naranata, panggih lan Jakatingkir,

maringken timbalan, raden dhawuhing nata, manira kinen anari, mring pekenira, dika punapa wani.

23. Dipun aben kelawan maésa kurda, yen saged amejahi, andanu kang sura, dosanta ingapura, ngantuken lenggahing lami, kinarya lurah, wewah tinriman putri.

24. Raden jaka nauri timbalan nata, yen wonten karsa aji, pan inggih sandika, sanadyan awewaha, sedasa maésa malih, boten suminggah, tekeng pejah nglampahi.

25. Sigra wangsul dutané sri naranata, prapteng ngabyantara ji, umatur mundrawa, pukulun sri naréndra, anantun pun Jakatingkir, yen wonten karsa, ngaben pun Jaktingkir.

26. Lan maésa inggih senadyan wewaha, sedasa anglampahi, ing karsa naréndra, pun Tingkir gih sandika, senadyan tumekeng pati, angling sang nata, dhawuhna mring si patih.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DAN NBSF DEPARTEMEN

27. Jakatingkir kaparingana busana, kang pantes sun tingali, lawan amasanga, kodhok ngorek lan munggang, wong Demak nontona sami, uruna surak, kang kinen awotsari.

28. Sampun lengser saking ngarsaning naréndra, lampahé tan winarni, wus panggih ki patya, dhawuhken sabda nata, sandika turé ki patih, sampun kepanggya, lawan dyan Jakatingkir.

29. Ya ta raden Jakatingkir binusanan, kampuh jingga rinukmi, paningset pathola, lancingan cindhé sekar, dhestar bangun tulak tepi, dhuwungé lama, pinaringaken malih.

30. Wus tinabuh kodhok ngorek munya ngangkang, lenggah panggung sang aji, ya ta raden jaka, marani gen maésa, cingak sagung tyang pawestri, ngengleng tyasira, émanmen nek ngemasi.

31. Mésa danu sareng mulat mring dyan jaka, ambekos glis marani, dyan jaka prayitna, binijig gya den undha, rahaden tiba neng siti, tangi jenggirat, wangsul kunca winiwir.

32. Den dedangu amrih sukaning naréndra, ya ta dyan Jakatingkir, mara sarwi bekos, mésa danu nerajang, tinubruk rahaden mantri, tur tinadhahan, jaja lir metu geni.

33. Raden Jakatingkir éca dénya beksa, langkung suka sang aji, alok sarwi senggan, ing ngandhap gunging wadya, surak lir karengeng

langit, wadya tamtama, kang samya anyenggaki.

34. Suka bungah tujuné rahaden prapta, ki lurah Jakatingkir, ciptaning tamtama, amangsa nganti kalaha, lurahku dyan Jaktingkir, mlaku rinuwat, kebo kranjingan éblis.

35. Sampun dangu denira nguja maésa, rahaden Jakatingkir, amubeng angiwa, sinundhang datan kena, lumumpat manengen aglis, minger ing wuntat, buntut cinandhak aglis.

36. Ginéndholan buntuté ponang maésa, budi agobag-gabig, suka kang tumingal, suraké bata rebah, punang mésa sanget budi, raden akekah, denira anggéndholi.

37. Dadya jebol buntuté punang maésa, liwung dénya bijigi, tinadhahan jaja, wanti-wanti wentala, kalangkung teguh dyan mantri, wadya ing Demak, gumruh dénya nyuraki.

38. Sri naréndra mungging panggung gawok mulat, langkung sukaning galih, ngandikeng wardaya, nyata lamun digdaya, gumanti si Jakatingkir, nulya ngandika, marang ing gandhek aglis.

39. Dhawuhana si Tingkir kinen malesa, wus suwé sun tingali, gandhek nembah méntar, prapta ngarsaning radyan, dhawuhken timbalan aji, raden andika, kinen malesa aglis.

40. Tur sandika rahadyan sigra umangsah, cinandhak sungunya glis, binithi wangira, mlesat lemah timbulan, ajur mumur awor getih, maésa pejah, wadya surakira jrit.

41. Wong tamtama surak-surak keplok asta, sarwi ambanting sikil, saweneh ambapang, ana kang serawéyan, wong Bintara suka sami, éram tumingal, marang dyan Jakatingkir.

42. Nulya sowan prapteng ngabyantara nata, patih lan Jakatingkir, lir konjem pratala, miwah para punggawa, munggeng ngarsaning narpati, sultan ngandika, marang ki Jakatingkir.

43. Lah bagéa kang mentas menang ayuda, Jakatingkir wotsari, nuwun aturira, nabda malih sang nata, marang ki rekyana patih, heh Wanasalam, mengko si Jakatingkir.

44. Sun apura sakehé dosaning kuna, lawan sun junjung linggih, sun karya wedana, wong prewira tamtama, ngidhepa kaya duk nguni, nuwun sandika, aturira kya patih.

45. Ri sampuning rampung timbalan naréndra, nulya budhal sang aji, kundur mring Bintara, gumuruh sagung wadya, ing marga datan winarni, prapteng jro pura, pinethuk gung pra-manis.

PUPUH XC

Dhandhanggula = 15 pada

1. Enengena kang sampun angsal sih, kawarnaa wau kanjeng sultan, karsa cangkrama ing mangké, mondhongi sang awiku, sunan Kali ing pulo Upih, sang nata wus sanega, sak garwa lan sunu, pepak sagung pra bupatya, ingkang dherek tindaké sri narapati, wus sumekta sadaya.

2. Tigang ewu wadya ingkang ngirid, mring jeng sultan déné kang tinilar, atugur aneng kedhaton, patih sak kancanipun, pra dipati Demak panumping, miwah wong juru sawah, imbang lor lan kidul, wong bumi lawan bumija, tumbak anyar wong gawé ingkang angiring, mring wiyosé jeng sultan.

3. Sampun budhal sang sri narapati, saha wadya sak garwa myang putra, anitih liman sang rajeng, pra garwa lawan sunu, nitih grebong pangirit sapi, amrih énggaling lampah, wadya gung gumuruh, sureg lampahé neng marga, ambelabar angebaki wana wukir, lir trunaning udaya.

4. Tan winarna lampahireng margi, sri naréndra samana wus tebah, kapungkur ing jajahané, samana lampahipun, ing Cirebon pan sampun prapti, pulo Upih jujugnya, kepanggya sang wiku, enengena kanjeng sunan, lan garwané tuwin putranya sang yogi, pangran Adikesuma.

5. Gya manggihi putra sang aji, sultan Demak gupuh ngaras pada, tumundha marang garwané, pangran salaman sampun, mring kang raka sri narapati, sang nata sampun lenggah, ngatag mring pra sunu, sami kinen ngabektia, mring jeng sunan ya ta sang dyah prameswari, gya ngaras padeng sunan.

6. Atanapi putrané sang aji, ageng alit mangaras suku sang, tumundha

marang garwané, asesalaman sampun, marang putranira sang yogi, ya ta sampun alenggah, garwanya sang prabu, jeng sultan ngadikeng wadya, pra bupati samya kinen angabekti, marang ing kanjeng sunan.

7. Sigra majeng sagung pra dipati, atur bekti mangaras ing pada, agenti atur sembahé, wus sami kinen lungguh, nulya gelar lampit pribadi, wus sami tata lenggah, dipati neng ngayun, asasap mantri punggawa, neng wuriné sang wiku, mesem sarya ngling, lah ta padha lungguha.

8. Ingsun arsa angliwet pribadi, anyugata mring putra sun sultan, sang nata anuwun turé, nulya bethak sang wiku, kendhil siyem beras sak pithi, tan kénging langkung beras, saking alitipun, mung sak pihti aturira, aglis mateng denira bethak sang yogi, dangu abang wong nginang.

9. Ngasta solet jeng susunan Kali, angandika mring sagung dipatya, padha nyepenga godhonge, mangke sun wehi sekul, karo arem adune bukti, ya asagung dipatya, sak punggawanipun, miwah mantri prajuritnya, saos godhong aneng ngarsane pribadi, sang wiku anyugata.

10. Sigra mubeng nyangking solet kendhil, sagung godhong pinaringan sega, pan namung uyah abené, wradin kang agung-agung, suprandéné sekul sak kendhil, sinolet maksih wetah, gya kendhil sinuwun, mring kanjeng sultan ing Demak, kendhil lemah nging siyem amenis-menis, kinarya bebrekatan.

11. Pinaringken wau punang kendhil, ingaranan kendhil kyai Brekat, déné abrekat isiné, tyang Demak tigang ewu, pan warata sekul sak kendhil, tan langkung datan kirang, sedheng nikmatipun, mangseg lega dhateng slira, ageng alit tan ana kang kraos ngelih, nikmat kadi riaya.

12. Wus mangkana matur sri bupati, mring jeng sunan dhuh suwawi tuwan, dhedhekaha ing puranė, ing pundi kang pinundhut, pan sumangga karsa sang yogi, kang celak ing Bintara, damela kedhatun, sang wiku alon ngandika, apan iya Kadilangu kang sun pilih, kang kedhik pametunya.

13. Adoh bandar tur alas lan wukir, iku pantes kang wisma uliya, nucekaken pakarmané, jeng sultan aturipun, pan sumangga karsa sang yogi, ya ta nantun jeng sunan, garwa lawan sunu, nulya budhal sri naréndra, sunan Kali budhal saking pulo Upih, marang nagri Bintara.

14. Tan winarna lampahireng margi, sri naréndra wus prapteng Bintara, kya patih methuk rawuhé, gya tumameng kedhatun, sri naréndra lawan sang yogi, tanapi ingkang garwa, warnanen sang wiku, tan arsa nyare jro pura, apan lajeng mring Kadilangu sang yogi, sang nata dherek sigra.

15. Sampun mijil jeng susunan Kali, myang kang garwa miwah ingkang putra, kya patih andherekaké, lampahé tan winuwus, Kadilangu pan sampun prapti, sigra manjing kedhatyan, wau sang awiku, sira wau Kanjeng sultan, lan kya patih kundur mring Demak nagari, manjing pura sri nata.

PUPUH XCI

Sinom = 27 pada

1. Sak praptanireng kadhatyan, wau sang sri narapati, pinethuk ing prameswara, kanthen asta sri bupati, dyah ratu Pranaragi, bathara Katong kang sunu, ya ta samya alenggah, sang nata ngandika aris, paring priksa mring jeng ratu niskaranya.

2. Ing purwa madya wusana, duk praptané Jakatingkir, wus jinarwaken mring garwa, ya ta karsané sang aji, dyan jaka den trimani, damelé binata rubuh, putrané sri naréndra, nemen kang jalu kekalih, ingkang sepuh wanodya ayu utama.

3. Krama kyageng Langgar ika, putra kyageng Sampang uni, panenggak jalu wastanya, pangran Prawata apekik, nanging gerah duk alit, kabuwanan tingalipun, pawestri, arinira, wus krama pangéran nenggih, Kalinyamat ariné kalih wanodya.

4. Krama tuk dyan Pemanahan, putrané ki ageng Enis, ariné malih wanodya, tinrimaken Jakatingkir, mila kadang sayekti, sami ngalap tunggil guru, putra wuragilira, raden mas Timur wewangi, jangkep nenem putrané jeng sultan Demak.

5. Enengna sri naranata, warnanen dyan Jakatingkir, atut dénya palakrama, laminé datan winarni, sang nata langkung asih, pan sampun jinunjung lungguh, nama dipati Pajang, déné Pajang ingkang dhingin, kyai Bodho ing Nglawiyan nging wus séda.

6. Putrané ki Bodho Pajang, anama raden Penjawi, liyeran dadya lelurah, genteni dyan Jakatingkir, nanging lurah pinilih, lah putrané saking manut, anama Pemanahan, asisih kadang pribadi, ki Penjawi kemantu marang ki patya.

7. Putrané ki ageng Saba, kalih kang jalu satunggil, pembajengira wanodya, warnya ayu linuwih, priya juru Mretani, wus tinilar rama ibu, kemantu mring kang paman, anenggih ki ageng Enis, kang wanodya angsal raden Pemanahan.

8. Pan kepanggih naking sanak, ki juru angsal kang rayi, panggihé datan winarna, wau panganten puniki, sami putra anenggih, kelawan kiyai juru, dadya dyan Pemanahan, garwané putri kekalih, nanging putri sing Demak datan patutan.

9. Inggih ki juru punika, suwita marang sang aji, tumut mring ki Pemanahan, wau ki juru Mrentani, apan dadya prajurit, prawira tamtama mungguh, inggih dadya paréntah, kéringan kyai Mrentani, lurah kadang Pemanahan prawireng prang.

10. Kyai ageng Pemanahan, lawan Pajang sang dipati, tunggil guru dadya kadang, sami ngalap rati putri, kang anem sang dipati, Pemanahan ingkang sepuh, mila binasan kakang, Manahan lawan dipati, leliyeran lintu pendamelanira.

11. Pemdamelané dyan jaka, Pemanahan kang ngenggeni, karyané ki Pemanahan, ki juru ingkang nglampahi, déné sang adipati, ngalih Pajang dalemipun, ngenggeni tilasannya, ki Bodho Nglawiyan nguni, tan alami ngalih kikitah ing Pajang.

12. Mingser ngaler dalemira, pernah dalemé dipati, wus tetep nama dipatya, aneng Pajang angrenggani, gantya ingkang winarni, keponakaning sang prabu, pangran arya Penangsang, putra pangran Sédakali, pan jinunjung nama pangran Jipang.

13. Kalangkung geng manahira, aneng Jipang anglanangi, ya ta malih kawarnaa, keponakané sang aji, kang raka kang sesiwi, wanodya ayu pinunjul, tinrimakaken dipatya, neng Surabaya amukti, pan kéringan wong wétan ngidhep sadaya.

14. Kawarna jeng sultan Demak, laminya madeg narpati, sampun kawan dasa warsa, nulya surut bupati, pulung ratu wus ngalih, marang Pajang clorotipun, sagung wali ulinya, tan samar nugraha jati, wus

cinetha sadurungé wahyu niba.

15. Yen sang adipati Pajang, duk maksih ran Jakatingkir, cinetha dadi naréndra, ing mangké sedheng nglenggahi, sak sédanira sang aji, Demak senapati Jimbun, karsané jeng susunan, Kali lan sagung pra wali, angideni mring sagung kang madeg nata.

16. Warnanen sultan kang séda, sinaré ler kilen masjid, nunggil rama lawan raka, cinungkup dadya satunggil, ya ta malih winarni, kang gumanti jeng sang prabu, nenggih dipati Pajang, samana den sengkalani, lan sédané tri loka panca buwana.

17. Déné putrané sang nata, kakung tan gumantya aji, anggenteni maratuwa, sunan Prawata kekasih, nandhang cacad duk alit, katuwanan tingalipun, mung jingunjung kéwala, mring ipé kang madeg aji, ingkang raka kawengku sunan Prawata.

18. Déné isené jro pura, tetilaré sri bupati, kasrah ratu Kalinyamat, kang wenang andum amilih, brana kang adi-adi, déné pusaka keprabun, sak lire bebrekatan, kasrah kang jumeneng aji, ingusungan dhumateng nagari Pajang.

19. Tan ana kang wani malang, marang ing Pajang narpati, ajrih kadigdyanira, mewah mangké madeg aji, wonten malih winarni, putra waragilnya sang prabu, timur bagus kalintang, binekta mring Pajang nenggih, wus tinanem aneng Madiyun nagara.

20. Sampun dugi sri naréndra, denira andum amaris, anuli samya budhalan, mring nagrinira pribadi, sowang-sowangan sami, jeng sultan Pajang winuwus, prapta nagriné Pajang, ngrenggani wibawa mukti, saben dina datansah andum kawiryan.

21. Samana jeng sultan Pajang, pan sampun akarya patih, anenggih ki mas Premanca, sak leksa sinungan linggih, jejulukira dyan patih, Mancanagara amungguh, mas manca sinung lenggah, sewu satus karya bumi, nama pangran nyentana Mancakusuma.

22. Ki Wuragil lan ki Wila, wus samya jinunjung linggih, kalih gangsal atus samya, dadya kaliwon bupati, sami sinung wewangi, Ragil Secanagri iku, ki Wila Wilamarta, ingaran tumenggung sami, kyageng Butuh pinundhi dhateng sang nata.

23. Atanapi kyageng Ngérang, tuwin buyut Toyawilis, myang ki buyut ing Majasta, pan samya pinundhi-pundhi, jinunjung mring sang aji,

tinurut sak aturipun, ya ta malih winarna, kang ibu nyi ageng Tingkir, tan prabeda pinundhi wuwuh wiryanya.

24. Lan sagung sentananira, ing Pengging sinung kamuktin, pan kinarya pamautihan, lepat sagunging pakardi, amung kinarya kunci, ngreksa pasaréyanipun, kang ibu lang kang rama, lan éyang pinundhi-pundhi, tan winarna laminé jumeneng nata.

25. Karta arja kang nagara, tyang Demak kathah kang prapti, kayungyun marang sang nata, tan étang wismané wuri, samya kathah angabdi, ya ta malih kang winuwus, lurahé wong tamtama, Pemanahan lan Penjawi, lan ki juru Mrentani katiga pisan.

26. Mantep pangawulanira, kinasihan mring sang aji, atetep kinarya lurah, pan kinadang mring sang aji, dhasaré krama putri, sayogya atunggal guru, pan wus sak éka praya, Pemanahan lan sang aji, lan Penjawi ki juru ketiga pisan.

27. Kocapa kang aneng Séla, anenggih ki ageng Enis, kang rama dyan Pemanahan, samana wus den pondhongi, marang sri narapati, binekta mring Pajang sampun, sinung dhekah Nglawiyan, kalangkung pinundhi-pundhi, amardika kinarya manising rasa.

PUPUH XCII

Dhandhanggula = 14 pada

1. Karwa pisan kinanthi ing supit, ki Pejawi lan ki Pemanahan, anglurahi tamtamané, angreh tyang kawan atus, lig-uligan ingolah jurit, ingandelaken prana, pinarcayeng kéwuh, Pemanahan wus peputra, pembajengé mas Danang ingkang wewangi, pinundhut mring sang nata.

2. Pan kinarya lanjaran putra ji, kanjeng sulatan pan dereng peputra, mas Danang iku milané, kinarya nak pembayun, raden bagus ingkang wewangi, tuhu dinama-dama, supé rama ibu, samya gusti kang senatana, sebab dadya putrane sri narapati, ngugung didama-dama.

3. Sinung emban sinongsongan kuning, langkung sihnya jeng sultan ing Pajang, lir genira yoga dhéwé, ya ta malih winuwus, ingkang wonten Jipang nagari, pangran arya Penangsang, ageng manahipun, tan arsa séba mring Pajang, sunan Kudus sinéba dipun guroni, ginubel ing prekara.

4. Apan aneng ing Kudus sang pekik, awis mantuk Jipang nagara, saking gengira galihé, kekuwu aneng Kudus, dénya amrih madeg nerpati, mengku rat tanah Jawa, sanget aturipun, datan sotah asébaa, marang pajang ratu bebeté wong Pengging, tan arsa ngabekti.

5. Purun angrok bandawalengpati, taker marus tepung pupu jangga, kekecengan liru kanthet wor pragolaning pupu, akantaran ban tan ajrih, sunan Kudus ngandika, aja gégé laku, ki jebeng Pajang digdaya, den arempit ing solah muna lan muni, aja rengat ing nala.

6. Balék ana wong ngalapda pami, ing pangawuh mungguh kaya sira, ki jebeng patan kukumé, pangran Jipang umatur, kukumipun dipun pejahi, inggih tuwan ngandika, sinten ta pukulan, jeng sunan Kudus ngandika, iya kakangira ing Prawata ugi, amara petakonan.

7. Pangran Jipang sigra angabekti, inggih gampil ingkang pangandika, yen pun kakang Prawatané, pangran Jipang gya mundur, sak praptané pakuwon jawi, nimbali kajineman, anama ki Rangkut, heh Rangkut sira sun duta, lah cidranen kakang Prawata den mati, Rangkut matur sandika.

8. Pinaringan dhuwung marang gusti, Rangkut tampi tur sembah gya méntar, ki Rangkut prapta lampahé, ing Prawata winuwus, jeng susunan nuju marengi, gerah sesendhen garwa, ki Rangkut gya rawuh, sunana Prawata ngandika, apa gawé Rangkut praptanira iki, ki Rangkut atur sembah.

9. Gih kawula ngutus rinta gusti, kinen nyidra dhumateng paduka, sunan Prawata delingé, lah iya agé Rangkut, nanging sira aja ngembati, marang garwa manira, ki Rangkut gya nyuduk, jaja anrus ing walikat, kawatgata anrus jajané sang putri, sang retna jrit karuna.

10. Angandika sunan Prawata ris, heh ta Rangkut angliraken wekas, garwaningsun nganti kembet, Rangkut sinawat dhuwung, ran ki Bethok ki Rangkut keni, kembang kacang tungkaknya, ki Rangkut gya lampus, mila ki Bethok punika, maksih gowang kembang kacangnya sakedhik, sunan Prawata séda.

11. Sareng lalis lan garwa sang dewi, jeng sinuwun tilar putra tiga, apan kekalih priyané, estri wuragilipun, ingkang rayi énggal miyarsi, ratu mas Kalinyamat, mring Prawata gupuh, sak tilarira kang raka, putra alit binekta marang kang bibi, layon wus binersihan.

12. Jeng ratu mas Kalinyamat aglis, marang Kudus anyuwun kumkumnya, sunan Prawata sédané, tanapi garwanipun, pangran Kalinyamat umiring, prapta ing ngarsanira, jeng susunan Kudus, jeng ratu mas matur nembah, nyuwun kukum pejahipun kakang kalih, déning pun arya Jipang.

13. Sunan Kudus kewedan ing galih, éca lenggah datan piniarsa, jeng ratu mas langkung jrihé, anulya aglis mundur, lan kang raka binégal margi, déning utusanira, pangran Jipang wau, pinarjaya sampun pejah, jeng ratu mas Kalinyamat kawlas asli, kadang lakiné pejah.

14. Sami dipun kaniaya déning, pangran Jipang langkung prihatinnya, jeng ratu Kalinyamat, langkung wagugen kalbu, supé dhahar kelawan guling, langkung ngeres ing driya, pan sanget anjentung, anangis sajroning nala, nedya nglampus tan ana ingkang tinoleh, kapungkur praja wisma.

PUPUH XCIII

Pangkur = 23 pada

1. Jeng ratu mas Kalinyamat, tilar wisma mertapa dhateng wukir, tapa wuda sinjang rambut, eng wukir Danaraja, apratignya narapati tapihingsun, yen tan ana adiling Hyang, patiné sadulur mami.

2. Kapindhoné lakiningwang, padha mati déning si Jipang anjing, yen ora kelakon lampus, iya arya Penangsang, kuneng genti wauta ingkang winuwus, pangéran arya Penangsang, ngulig kajinemaneki.

3. Kelangkung sekti prawira, agal tan ana den kéwuhi, catur kajinemanipun, samya tyang tatu total, asring kinen akarya randhaning mungsuh, kekes bupatibang wétan, myarsa tyang papat puniki.

4. Pangéran arya Penangsang, angandika mring kajineman sami, padha sun jaluk gawému, sira lakua dhustha, lah cidranen sultan Pajang den alampus, yen kelakon karyanira, kapat sun karya bupati.

5. Sétan kober tamakena, tur sandika tampi dhuwung ngabekti, wotsekar lengser sing ngayun, lampahé tan winarna, aneng marga nagari Pajang wis rawuh, ing salebetireng kutha, nyelamur marang jro puri.

6. Wus gilig rembugé samya, duk samana tyang catur lebetneki, pan ing wanci tengah dalu, malumpat pager bata, lebetira manjing sajroning kedhatun, maling sekti kapat pisan, wus prapta sajroning puri.

7. Tyang saos tan ana wikan, lebetira pandung sekawan sekti, wus ngrampit prabawa sagung, pasareyané sultan, kang satunggal neng jawi jageni kéwuh, tiga manjing pasareyan, wus tumama sirepneki.

8. Jinejep sultan wus néndra, nanging dereng kepati dénya guling, dadya momor api turu, duratmaka katrinya, wor lan cethi ngenteni kepatosipun, dénya saré sri naréndra, nengna maling kang winarni.

9. Ki Penjawi Pemanahan, arsa nganglang marang sajroning puri, pangrasané ing tyasipun, kalangkung melang-melang, kaya ana duratmaka momor sambu, kalebon mangéndra jala, kartining sampéka sekti.

10. Sigra manjing jroning pura, wus malumpat saking banon cepuri, dyan Pemanahan amuwus, lah yayi den prayitna, saya banget iki rasaning tyasingsun, kaya wis kalebon dhustha, yayi ing kedhaton iki.

11. Ki penjawi aturira, inggih kakang kawula sami ugi, yayi den prayitneng kéwuh, kang maling wus utama, pretandhané tanpa tekak tanpa tuwu, payo dingkik pasareyan, metu ngulon-ulon aji.

12. Sareng mara kalihira, kawarnaa maling kang smapun manjing, wus munggeng daganing prabu, sultan kapati néndra, sareng jangkah miyak samir sareng nyuduk, wanti-wanti panyuduknya, jeng sultan éca aguling.

13. Kasangsang singep kéwala, éca néndra sang nata den suduki, lir laler méncok neng kemul, singebira tan pasah, para garwa sami kagyat sareng dulu, yen sang nata pinarbutan, den nyana sampun ngemasi.

14. Sami ajrit para garwa, sri naréndra wungu denira guling, langkung kaget bucal kemul, singeb nuli adhawah, anibani pandung katri samya rubuh, pan sami luntak ludira, gereng-gereng karempis.

15. Maling kang siji neng jaba, amiyarsa ing jero ting jalerit, jumangkah arsa tetulung, sinikep saking wuntat, wus kacekel abudi

tan bisa ucul, gya malebu kalihira, atetulung bekta maling.

16. Jeng sultan wus panggih lenggah, duk amriksa Manahan lan Penjawi, wakané kekalih sokur, déné ta padha prapta, takonana pira dhusta rowangipun, lan ingkang nyidra maringwang, ki Pemanahan angling.

17. Héh dhustha rowangmu pira, kang lumaku dhustha matur pan katri, catur neng jawi sajuru, nabda ki Pemanahan, yayi damarana maling kang lumebu, nuli agé ingoboran, antara tri wus kaeksi

18. Datan bisa lunga-lunga, lumpuh sambat nuwun apureng gusti, katur pejah gesangipun, atobat turun sapta, sri naréndra wus ngapura nulya sampun, ngling Penjawi Pemanahan, maling catur den takoni.

19. Kang dhustha matur walaka, gih kawula dinuta marang gusti, kinen nyidra mring sang prabu, arya Jipang kang duta, Singaprana Wanengpati Jagasatru, satunggil ki Kartajaya, jeng sultan ngungun nabda ris.

20. Kakang nuli wetonana, sun apura maling catur puniki, darma iku wong ingutus, maling samya ginanjar, mas setail kelawan arta anyatus, poma jwa nganti kawruhan, kakang dhateng para mantri.

21. Gya sami binekta medal, atur tobat sadaya awotsari, Sétankober dhuwungipun, sampun ngaturken énggal, marang kyai Pemanahan aturipun, minangka tebas waluya, ajrih bok pinaten jawi.

22. Sapraptanira ing jaba, sareng pamit lajeng lampahira glis, ing marga datan winuwus, sampun prapta ing Jipang, atur tiwas lampah kawula ingutus, ngungun wekasan ngandika, iya luput teka mami.

23. Sun dhéwé bésuk tumandang, kuneng ganti Pajang ingkang winarni, pan saya arja kalangkung, murah sandhang lan pangan, tyang tetanem tulus kang samya tinandur, tyang dagang layar keh prapta, sri nata éca kang galih.

PUPUH XCIV

Sinom = 14 pada

1. Samana pan sampun lama, dénya jumeneng narpati, sultan Pajang wus peputra, sekawan kathahing siwi, awit peputra aji, anenggih rahaden Bagus, wanodya kang tetiga, kakungé namung satunggil, ingkang sepuh ratu Pembayun namanya.

2. Nulya ratu mas tumulat, anulya kang rayi malih, jalu pangéran Benawa, timulya ariné malih, putri Sekaring puri, nanging sami taksih timur, raden Bagus diwasa, pan sampun jinunjung linggih, nama raden ngabei Sakloringpasar.

3. Nengna genti kang winarna, pangéran ing Jipang malih, sanega ing wadya bala, sak kepraboning ajurit, budhal sak wadya sami, dhumateng nagari Kudus, sumedya ngayonana, marang ing Pajang narpati, sakelangkung lumuh dénya aparéntah.

4. Sowan ngarsané jeng sunan, pangran Jipang matur aris, putra paduka ing Pajang, punika tuwan timbali, kawularsa ngayoni, ing agal tanapi lembut, sinten ingkang tiwasa, milané tuwan timbali, asandia sami ginem ngelmi rasa.

5. Pan sanget ing aturira, jeng sunan Kudus nuruti, sigra dutané umesat, pan sawi ambekta tulis, marga datan winarni, ing nagri Pajang wus rawuh, sampun katur naréndra, lamun wonten duta prapti, saking Kudus sang nata miyos sinéba.

6. Pepak nayaka punggawa, santana bupati mantri, saking gungira kang wadya, lir surya saking udadi, panganggé di rinukmi, arenyep manguwung-uwung, kadi ujwala sekar, jeng sultan mungging sitinggil, upacara akubeng ing kéring kanan.

7. Wadya jro gedhong keparak, kang séwaka ing sitinggil, kya patih Mancanagara, lan sagung para dipati, satriya para mantri, jejel aneng tarub agung, lir péndah wukir sekar, ujwalaning busana di, kyana patih Mancanagara ngandikan.

8. Minggah marang siti bentar, ngaturken caraka prapti, saking ing Kudus nagara, surat katur ing narpati, gya binuka kang tulis, sajroning wardaya putus, jengkar prabu sudibya, kundur marang jroning puri,

para garwa pra sami methuk sadaya.

9. Gya lenggah ing madésana, nimbali rekyana patih, Mancanagri Wilamarta, Pemanahan lan Penjawi, cethi prapteng sitinggil, gandhek tinuwa kang metu, priyagung papat ngandikan, wus kérit marang jro puri, sampun prapta ing ngabyantareng naréndra.

10. Mabukuh trapsilanira, ngandika sri narapati, lah ta patih kaya paran, suraté sang maha yekti, pan ingsun den timbali, arsa pagunéman ngelmu, agé patih ta sira, angundhangana mring dasih sigra kyai Pemanahan atur sembah.

11. Pukulun atur kawula, punika anyala wadi, pangaras kula naréndra, boten sakéca ing galih, inggih serat puniki, tunggilipun, pandung dalu, tan kenging linambanan, nadyan tindakan sang aji, sampun supé busana kepraboning prang.

12. Garjita sri naranata, ngandika mring kyana patih, bener aturé ki raka, lah ta kaya paranpatih, Mancanagara tur bekti, pan inggih leres pukulun, dadya yen makatena, gusti pandamel puniki, boten sanés saking pun arya Penangsang.

13. Ngandika malih sang nata, yen lumakua sun iki, anggawa kepraboning prang, sayekti ngowah-owahi, dadya ngeget-egeti, anistha nalaring ratu, Pemanahan turira, lampah dados kaping kalih, gih paduka tindak riyin lelancaran.

14. Bektaa andel kéwala, sampun mawi tiyang alit, abdi dalem jro punika, pinilihan kang prayogi, sampun kathah ngrubeti, mungna kuda kawan éwu, sayekti boten lepat, tinimbalan guru yekti, kados boten tindak dalem kagrahita.

BAB III

SINOPSIS SERAT SAKEBER

PUPUH I

Manggala: Penulis *Serat Sakeber* adalah Harjasukarta, bertempat tinggal di Cakrakusuma Yogyakarta. Mulai ditulis pada hari *Sukra* (Senin), *Cemengan (Kliwon), Siyam* (Puasa), *nawa,* tahun *Jimawal, mangsa Dhusta, windu Sangara, sengkalan Ekastha Panca Catur, ringkel, Landhep wuku*-nya.

Ada keturunan raja Spanyol tinggal di gunung Karbin. Ia seorang nakhoda yang kaya raya, istrinya dua belas orang. Tetapi kesemua isterinya belum dikaruniai putra. hal ini sangat menyusahkan hati kemudian ia memohon pada Hyang Suksma. Doanya diterima kemudian terdengar suara yang mengatakan, bahwa ia dianjurkan untuk menghadap seorang pertapa di gunung Argapura. Pergilah sang nahkoda ke gunung Argapura. Setelah mengutarakan maksudnya pada sang pertapa, nahkoda itu diberi dua buah mangga dan dianjurkan untuk dibagi-bagikan pada kedua belas isterinya. Kelak semua akan mengandung bayi laki-laki.

Sesampai di rumah nahkoda membagikan kedua mangga kepada sebelas orang isterinya. Seorang isterinya yang sedang dikucilkan tidak diberinya mangga. Tetapi seorang abdi yang setia secara diam-diam telah mengambil isi kedua mangga, sisa mangga yang ada segera dimakan oleh istri nahkoda, adapaun kedua isi mangga dimakan oleh kedua abdi dan/nya

Kesebelas isteri nahkoda telah mengandung kemudian melahirkan anak kesemuanya laki-laki. Mereka namakan: 1. Baron Sapilmas, 2. Baron Kastedeng, 3. Baron Ardiyas, 4. Baron Sanenut, 5. Baron Driansah, 6. Baron Makresmi, 7. Baron Sureh, 8. Baron Artete, 9. Baron Kasamral, 10. Baron Kaserah, 11. Baron Semit. Adapun isteri yang dikucilkan melahirkan dua orang anak kembar dan diberi nama Baron Sukmul dan Baron Sakendher. Serta kedua abdi juga mengan-

dung dan melahirkan bayi laki-laki, anak *abdi emban* diberi nama Suhul, sedangkan anak *inya* diberi nama Sakeber.

PUPUH II

Sang resi Mahamintuna, menanti putranya seorang saudagar yang akan mempersembahkan seorang putranya. Sang resi lalu mengunjungi putranya di Karbin. Sang resi menagih janji meminta seorang anaknya. Sang resi memilih Sakendher, anak dari isteri yang dikucilkan. Sakendher yang tampan menyanggupinya. Sebelum berangkat ia berpesan pada Sukmul kakaknya. Pesannya itu adalah sebagai berikut, apabila permata dari cincin yang ditinggalkan hilang, maka itu adalah pertanda ia telah meninggal. Begitu juga dengan sebuah pohon mangga, apabila gugur daunnya itu juga pertanda Sakendher telah tewas.

Dengan sedih hati sang ibu melepas Sakendher pergi. Sakendher lalu pergi mengikuti sang resi. Tak ketinggalan *abdi* setianya Sakeber. Dalam perjalanannya, di tengah hutan dihadang oleh empat raksasa. Dengan berani Sakendher menghadapinya.

PUPUH III

Terjadi pertarungan antara Sakendher dengan keempat raksasa. Setelah terjadi pertempuran sengit akhirnya keempat raksasa dapat dibinasakan oleh Sakendher, yang dibantu oleh Sakeber. Sang resi Mintuna sangat kagum menyaksikan keperkasaan Sakendher. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju pertapaan sang resi. Sesampai di pertapaan Sakendher menjadi semakin heran lagi ketika resi Mintuna mengatakan, bahwa *pura* dengan segala isinya akan diserahkan kepadanya. Tetapi ada satu pesan sang resi yang harus ditaatinya yaitu Sakendher dilarang keras untuk membuka sebuah bangunan yang terletak di sudut timur.

Ketika sang resi sedang berpergian ke hutan Sakendher dan Sakeber nekad membuka pintu bangunan terlarang itu. Ternyata di dalam bangunan itu terdapat banyak sekali kerangka manusia. Adapula seorang raksasa yang masih hidup tetapi ia diikat sehingga tak bisa bergerak kemana-mana. Raksasa itu memberitahu pada Saken-

dher dan Sakeber, bahwa kerangka-kerangka yang ada disitu adalah kerangka anak-anak raja yang telah dimangsa sang resi.

Salah satu kerangka itu lalu ditetesi air kehidupan oleh Sakendher sehingga hidup kembali sebagai manusia. Kerangka yang telah hidup kembali ini lalu bercerita tentang kebiasaan resi memakan anak raja. Biasanya anak-anak itu dibuatnya gembira karena akan diberi harta benda, lalu sang resi meminta untuk dibuatkan bubur. Pada saat membuat bubur itulah, saat bubur mendidih anak-anak tersebut lalu diceburkan ke dalam belanga bubur dan dijadikan santapan sang resi.

Rupanya Sakendher juga akan dijadikan sang Mintuna. Pada suatu hari ketika sang resi meminta Sakendher untuk membuat bubur, Sakendher menurutinya tetapi ia sudah cukup waspada. Benar saja, ketika bubur mendidih Sakendher diangkat oleh sang Mintuna hendak diceburkan ke dalam kuali, tetapi dengan cekatan Sakendher melompat dan berlari. Susah payah sang Mintuna mengejarnya. Ketika telah berhadapan Sakendher segera menghubuskan pedangya ke dada sang Mintuna, maka terbelahlah tubuh sang Mintuna, darah mengalir matilah sang resi raksasa.

PUPUH IV

Mayat resi Mintuna lalu dibakar, kemduian raksasa yang semula diikat dilepas ikatannya. Oleh Sakendher raksasa tersebut lalu diangkat sebagai Begawan Mintuna menggantikan resi Mintuna yang telah dibinasakannya. Segala isi pertapaan diserahkan pada begawan Mintuna. Sakendher dan Sakeber lalu melanjutkan pengembaraan. Atas petunjuk sang begawan Mintuna Sakendher dan Sakeber pergi menuju arah barat.

Sakendher telah mengembara jauh ke barat, melewati jurang, gunung, dan hutan belantara. Dalam perjalanannya di desa-desa banyak orang mengagumi kegagahannya. Bahkan ada yang percaya bahwa kehadiran Sakendher di desa mereka dapat menghilangkan wabah penyakit.

Ketika sedang melanjutkan perjalanan, datang seekor burung garuda. Burung garuda itu mengaku sebagai saudara satu kelahiran dengan Sakendher. Sakendher menerimanya dengan senang hati.

Burung garuda itu menjadi saudara setianya. Lalu ada lagi seekor kuga *sembrani* datang juga mengakur sebagai saudaranya. Datang pula seekor ular yang mengaku sebagai saudara satu kelahiran dengan Sakendher, diterimanya pula persaudaraan sang ular. Mereka bahkan berjanji akan menjaga Sakendher dari udara dan dari dalam bumi.

Ganti diceritakan di negeri Spanyol. Ada seorang saudagar kaya memiliki seorang putri yang cantik jelita. Beberapa orang saudagar kaya dan raja telah datang melamarnya, tetapi selalu ditolaknya. Suatu saat sang ayah bertanya lagi akan keinginan sang putri. Sang putri kemudian menjawab, bahwa semalam ia bermimpi bertemu seorang pemuda yang tampan dan gagah namanya Sakendher. Karena impian itu, sang putri tak ingin menikah kalau tidak dengan pemuda yang datang dalam impiannya itu. Mendengar penuturan sang putri sang ayah sangat marah, lalu putrinya diusir pergi.

PUPUH V

Sang putri sangat sedih, sambil terus menangis ia tinggalkan istana tanpa tujuan tertentu. Ia pergi sendiri tanpa seorang punggawa menyertai.

Adapun Sakendher sedang melanjutkan pengembaraannya, disertai oleh *abdi* setianya Sakeber. Ketika sampai di tengah hutan sayup-sayup di kejauhan didengarnya suara tangis seorang putri. Didekatinya arah datangnya suara. Setelah dekat dilihatnya seorang putri yang sangat cantik sedang menangis tersedu-sedu. Sakendher terpesona melihat kecantikan sang putri. Sang putri terkejut melihat seseorang mendekatinya. Setelah dekat dan seksama melihat wajah Sakendher, seketika itu pula sang putri ingat akan pemuda yang ada dalam impiannya.

Mereka lalu saling memperkenalkan diri. Sang putri menceritakan sebab musabab kepergiannya, yakni sang putri pergi dari istana karena diusir oleh ayahnya. Ayah sang putri, raja Spanyol murka karena sang putri selalu menolak lamaran dari para raja dyang ingin menyuntingnya. Sekarang raja-raja itu mengepung negeri Spanyol karena penolakan sang putri. Sang putri lalu mengajak Sakendher menghadap ayahnya di Spanyol.

Setelah kepergian sang putri sang raja Spanyol mengadakan sayem-

bara, yakni siapa yang dapat membawa kembali sang putri ialah yang akan berhak mempersunting sang putri. Para raja kemudian berupaya ke segala penjuru negeri untuk mencari sang putri. Oleh karena itu seketika Sakendher mengantar sang putri di perbatasan negara mereka dihadang oleh beberapa raja yang berusaha mendapatkan sang putri.

PUPUH VI

Sakendher dikeroyok oleh empat orang raja. Garudharukma ketika melihat Sakendher dikerubut oleh para raja cepat-cepat menyambar sang putri dan dibawanya ke istana. Sakendher dibantu pula oleh abdi setianya yang lain yaitu kuda *sembrani* dan naga sakti. Hancur luluh kekuatan lawan, para raja ada yang mati dan sebagian lagi ada yang lari ketakutan.

Di negeri Spanyol sang raja dan permaisuri sangat sedih hati karena menyesali kepergian sang putri. Tiba-tiba datang sang putri dengan Sakendher, lalu diceritakannya kisah pertemuannya dengan Sakendher, dikatakannya pula, bahwa Sakender lah pemuda yang ada dalam impiannya.

Raja tidak begitu saja menerima Sakendher. Ia mengajukan syarat, yaitu Sakendher harus bisa mengalahkan musuh-musuh raja yang lain. Sakendher menyanggupinya kemudian pergi untuk menyerang para raja yang menjadi musuh raja Spanyol sang putri tak mau tinggal diam di istana, dengan setia ia menyertai kepergian Sakendher.

PUPUH VII

Raja-raja berdatangan ke Spanyol ingin mencoba kekuatan Sakendher. Raja-raja tersebut adalah, raja dari negri Ngabesah, raja Cina, raja Makasar, raja Maroga, raja Laroga. Setelah terjadi adu kekuatan antara mereka, maka para raja tersebut takluk mengakui kekuatan Sakendher. Oleh Sakendher, raja-raja itu tidak dibunuh tetapi diikat dan dibawanya menghadap raja Spanyol.

PUPUH VIII

Sakendher dan sang putri menghadap raja Spanyol. Betapa gembira

raja Spanyol karena menantunya sangat perkasa. Sakendher kemudian diangkat sebagai Prabu Anom atau putera mahkota.

Ganti diceritakan kerajaan Lemburgangsa rajanya bernama Sinipraba. Ia adalah seorang raja raksasa wanita. Kerajaan tersebut berada di Nusatembini. Raja raksasa wanita yang sakti *mandraguna.* Sinipraba adalah putri raksasa Mintuna yang dahulu dibunuh oleh Sakendher.

Pada suatu hari Sinipraba mengutarakan niatnya kepada saudara dan bala tentaranya, bahwa ia ingin membalas dendam pada Sakendher yang sekarang berada di negeri Spanyol. Mereka telah mendengar kesaktian Sakendher. Oleh karena itu untuk menghadapinya Sinipraba menyusun siasat yang dianggap tepat. Ia akan menyamar sebagai putri di Spanyol agar memikat hati Sakendher, dan berusaha menggiring Sakendher agar datang ke Nusatembini. Dengan begitu Sinipraba berharapan apabila Sakendher telah tiba di Nusatembini bala tentaranya akan mudah mengalahkan Sakendher.

Sinipraba telah sampai di negeri Spanyol dengan menyamar sebagai putri yang cantik. Dengan cepat tersiarlah kabar akan kecantikannya. Kabar itu terdengar sampai ke raja Spanyol. Dengan melihat kecantikan Sinipraba raja terpikat lalu mengambilnya sebagai isteri. Sinipraba kemudian menjadi isteri terkasih di antara isteri raja lainnya. Di sisi lain tanpa diketahui sebabnya isteri raja yang lain hilang satu per satu.

Pada suatu hari Sinipraba, yang telah menjadi istri terkasih, mengajukan suatu permohonan pada raja, yaitu pisang emas berpupus *cindhe.* Itu sungguh merupakan permintaan yang sangat sukar dipenuhi. Akhirnya raja mengutus menantunya Sakendher untuk mencarikannya.

Sakendher kemudian berangkat naik kuda *sembrani* diiringi garuda dan *abdi* setia Sakeber. Sakendher kemudian pergi ke Argapura hendak meminta tolong resi Mahamintuna. Sang resi mahamintuna yang maha pintar kemudian memberitahu Sakendher, bahwa sebenarnya istri raja itu adalah raja raksasa yang menyamar. Dan sebenarnya raja raksasa wanita itu ingin membalas dendam pada Sakendher.

Sakendher lalu terbang ke Nusatembini. Ia pergi ke Nusatembini saat malam hari, ketika semua sedang terlena ia berhasil mengambil pisang emas yang dijaga saudara Sinipraba. Pisang emas kemudian dibawa ke Spanyol dipersembahkan pada sang ratu.

Ratu sangat terkejut karena tak mengira kalau Sakendher berhasil mengambil pisang emas itu. Ratu yang sebenarnya penjelmaan raksasa itu lalu merengek-rengek memohon permintaan yang lebih sukar dijangkau, yaitu *gilingan kencana dan gelathik rukmi.*

Sakendher kemudian diutus lagi untuk mencari *giling kencana* dan *gelathik rukmi.* Sebelum pergi ke Nusatembini Sakendher singgah ke maharesi Mintuna di Argapura untuk mohon restu dan nasihat.

Sampailah Sakendher di Nusatembini. Kedua benda permintaan Sinipraba ternyata dijaga ketat oleh patih Jathasura dan ribuan balatentara raksasa. Terjadilah perkelahian antara Sakendher dan para raksasa. Ternyata para raksasa itu sangat sakti satu dibunuh muncul raksasa lainnya. Sakendher sangat kewalahan menghadapinya, akhirnya ia mundur dan lari menuju Argapura. Mahamintuna lalu menyuruh menghidupkan kerangka manusia yang dahulu dibunuh oleh raksasa Mintuna. Setelah ditetesi air kehidupan milik Sakendher, maka kerangka itu lalu hidup lagi menjadi manusia. Mereka lalu menjadi balatentara Sakendher. Pergilah mereka ke Nusatembini.

Para raksasa Nusatembini ketika melihat beribu-ribu manusia mereka bersuka ria memamangsanya. Karena kekenyangan mereka lalu tertidur. Saat itulah *gilingan rukmi* dapat diambil oleh Sakendher lalu segera dibawa ke Spanyol. *Gilingan kencana* diberikannya kepada raja, tetapi *gelathik rukmi* tidak diberikannya. Ratu lalu merengek-rengek meminta *gelathik rukmi,* tetapi Sakendher tetap tidak memberikan. Suatu hari ratu memaksa raja untuk meminta *gelathik rukmi* pada Sakendher.

Raja mengutus hambanya untuk mengambil *gelathik rukmi.* Kalau Sakendher tak mau memberikannya, maka Sakendher diusir dari istana. Sakendher memilih pergi dari istana tetapi sebelum pergi ia menulis surat pada raja memberitahukan, bahwa ratu adalah penjelmaan raksasa sehingga istri-istri lain musna dimakannya.

Raja lalu sadar. Ketika ratu Sinipraba merengek-rengek tak diturutinya malahan kemudian diusirnya pergi.

PUPUH IX

Sinipraba sangat marah, kembalilah ujudnya semula sebagai raksasa. Ia lalu menantang raja Spanyol untuk berperang. Sinipraba

dikepung oleh bala prajurit Spanyol, tetapi bala prajurit Spanyol tak kuasa menandinginya.

Sakendher kemudian datang membantu. Kepada istrinya Sakendher berpesan, apabila Sakendher terlihat kalah dalam pertempuran, maka sang istri dipesan untuk membanting *gelathik rukmi.* Pertempuran antara Sakendher dan Sinipraba terjadi sangat seru. Ketika Sakendher kelihatan kewalahan menghadapi Sinipraba, istri Sakendher kemudian cepat membanting *gelathik rukmi.* Maka jatuhlah Siniparba bersamaan dengan jatuhnya *gelathik rukmi.*

Di Nusatembini masih tinggal tiga orang adik Sinipraba. Ketika Sakendher menjelaskan, bahwa dialah yang membunuh ayah dan kakak para raksasa, ketiga raksasa putri itu berpura-pura tidak marah, bahkan menyerahkan dirinya. Hanya saja ketiga raksasa meminta pada Sakendher untuk bersabar menunggu esok hari. Malam itu ketiga putri raksasa mendatangi Sakendher mengajak bermain dadu. Sakendher larut dalam permainan yang diatur secara licik oleh ketiga raksasa wanita itu. Sakendher sering sekali mengalami kekalahan, sehingga akhirnya negara, harta benda, istri, dirinya sendiri dan pembantu setianya Sakeber jatuh sebagai taruhan permainan. Karena telah kalah sebagai taruhan, maka ketiga orang itu kemudian ditelan oleh ketiga raksasa wanita adik Sinipraba.

PUPUH X

Di negri Karbin, Baron Sukmul saudara kembar Baron Sakendher sedih hatinya teringat akan saudaranya yang pergi mengembara. Ketika pergi Baron Sakendher meninggalkan cincin dan pohon mangga sambil berpesan, apabila cincin hilang cahayanya berarti Sakendher meninggal dunia. Begitu juga apabila pohon mangga layu daunnya berarti Sakendher sakit, danbila gugur daunnya berarti Sakendher meninggal dunia. Kini cincin peninggalan Sakendher itu hilang permatanya dan pohon mangga gugur daunnya, maka gelisah hati Baron Sukmul karena teringat pesan saudaranya.

Oleh karena itu pergilah Sukmul disertai *abdi* setianya Suhul untuk mencari Sakendher, istrinya dan Sakeber. Mereka menuju ke Argapura tempat tinggal resi Mintuna. Dari resi Mintuna inilah Sukmul tahu bahwa Sakendher, istri dan Sakeber telah mati ditelan oleh tiga

raksasa wanita. Sukmul ingin membalas dendam. Resi Mintuna memberitahu rahasia cara bermain dadu, rahasia tersebut sebenarnya terletak pada kursi yang dipakai bermain dadu, kursi tersebut sebenarnya mengandung besi *sembrani.*

Sukmul mendatangi Nusatembini dan mengajak tiga raksasa wanita untuk bermain dadu. Ketika Sarpanaka pergi mengambil dadu. Sukmul menduduki kursi Sarpanaka. Sarpanaka merasa kaget, benar saja letak permainan dimulai Sarpanaka selalu kalah. Sarpanaka lalu marah tampaklah wujud aslinya sebagai raksasa.

PUPUH XI

Terjadilah pertarungan antara Sarpanaka dengan Sukmul, masing-masing mengeluarkan kesaktiannya. Akhirnya Sarpanaka tak kuasa menandingi Sukmul. Sarpanaka tewas oleh pedang Sukmul. Kedua adik Sarpanaka ketika melihat kakaknya tewas mereka maju satu persatu menantang Sukmul. Tetapi mereka gugur satu persatu oleh pedang Sukmul.

Setelah ketiga raksasa itu tewas, kemudian Sukmul membedah perut mereka. Dari perut ketiga wanita raksasa itu ditemukan mayat Sakendher, istri Sakendher, Sakeber serta sang Garuda. Setelah ditetesi air kehidupan, mereka hidup kembali seperti sedia kala.

Sukmul mengajak Sakendher menghadap ibunya, karena sang ibu sangat sedih memikirkan Sakendher. Sakendher bersedia diajak menghadap ibunya, tetapi ingin singgah dahulu di Spanyol tempat mertuanya tinggal.

PUPUH XII

Sakendher beserta istri, Sukmul, Suhul dan Sakeber kembali ke Spanyol menghadap mertua Sakendher raja Spanyol. Kepada Baron Sukmul raja bertanya akan asal-usul ayahnya. Sukmul menceritakan bahwa ia tak mengenal orang tuanya, yang diketahuinya hanya ia berasal dari gunung Karbin. Raja Spanyol lalu teringat akan kisah orang tuanya, kakek raja Spanyol sebenarnya mempunyai dua orang istri, keduanya melahirkan bayi laki-laki, yang seorang adalah ayahnya

dan seorang lagi dibuang di gunung Karbin. Kiranya itulah ayah Sukmul dan Sakendher. Dengan begitu sebenarnya Sukmul dan Sakendher adalah putra kemenakan raja Spanyol. Hal ini menjadikan semakin mantap hati sang raja bermenantukan Sakendher, maka ia bersumpah akan mengangkat Sakendher sebagai raja dan ia akan pergi menenangkan diri bertapa sebagai begawan. Oleh raja Spanyol Sukmul diminta untuk membawa ayahnya ke Spanyol, agar dapat menyaksikan penobatan Sakendher sebagai raja Spanyol.

Nahkoda dari Karbin ayah Sakendher, setelah mengetahui segala sesuatunya dari Sukmul kemudian bersedia berangkat ke Spanyol Juragan Karbin dan istrinya serta anak-anak lainnya sangat kagum melihat kegagahan Baron Sakendher. Kemudian ayah Sakendher bertemu dengan raja Spanyol yang ternyata adalah saudara satu ayah lain ibu.

Setelah penobatan Sakendher sebagai raja, Sukmul diangkat sebagai patih dibantu sebelas Baron lainnya. Semua punggawa raja dan rakyat Spanyol bersenang-senang merayakan penobatan itu.

Walaupun Sakendher telah menjadi raja tetapi masih suka melakukan tapa, sehingga semakin digdaya kesaktiannya. Pada suatu hari ia memanggil ayah mertuanya, ayahnya, dan saudara-saudaranya. Di hadapan mereka semua Sakendher menyampaikan niatnya untuk menyerahkan tahta dan pemerintahan kerajaan Spanyol kepada Sukmul. Hal ini dilakukannya karena Sakendher berniat mengembara sambil mencari tempat yang baik dan meluaskan daerah jajahannya. Ayah mertua, ayah, dan saudara-saudaranya tak bisa lagi menghalangi kemauan Sakendher. Mereka akhirnya menyetujuji kepergian Sakendher.

PUPUH XIII

Sepeninggal Sakendher para Baron selalu bertengkar, saling berebut kedudukan. Sukmul tak kuasa menenangkan suasana. Dari kejauhan Sakendher mengetahui gelagat tak baik yang terjadi di negerinya. Kemudian Baron Sakendher terbang kembali ke Spanyol. Sampai di sana dilihatnya saudara-saudaranya saling berkelahi. Sakendher sangat marah kepada saudara-saudaranya, keduabelas Baron tunduk dan takut kepada Sakendher. Mereka menuruti perintah Sakendher untuk menghentikan perkelahian.

Sakendher kemudian memanggil mertua dan orang tuanya untuk dimintai nasihat. Sang mertua, mantan raja Spanyol, menasihati agar semua Baron memiliki pekerjaan sendiri-sendiri, tidak ada saling memerintah, kalau ada perkara yang penting dirundingkan bersama-sama. Sakendher lalu melanjutkan pengembaraannya, kepada Sukmul ia berkata akan menuju tanah Jawa.

Diceritakan Sakendher terbang dengan kuda *sembrani*. Sesampai di atas pulau Jawa, Sakendher sangat kagum akan keelokannya. Tiba-tiba tanpa diduga mereka terjatuh ke tanah. Sampai tujuh kali mereka mencoba terbang selalu jatuh lagi ke tanah. Pada saat jatuh yang ke tujuh kali badannya lumpuh. Karena pertolongan Hyang Widhi mereka bisa pulih kembali, tetapi lalu berubah wujud. Sakendher menjadi sangat putih, sedangkan Sakeber berubah menjadi kerbau yang kemudian dikenal dengan nama Kebon Kemal. Burung garuda tidak berubah wujudnya, sedangkan kuda *sembrani* berubah wujud menjadi sapi *gumarang*. Mereka lalu mengabdi kepada raja Mataram Panembahan Senopati, di sana Sakendher menjadi juru taman.

Di negari Spanyol, Baron Sukmul menanti kabar Sakendher adiknya. Ia teringat akan pesan adiknya. Baron Sukmul kemudian menyusul ke Jawa. Sesampai di Betawi, ia bertemu penguasa Betawi. Kepada penguasa Betawi Baron Sukmul menawarkan dagangannya secara murah, sehingga ia kemudian sangat disukai oleh penguasa Betawi. Sebelas Baron lainnya juga menyusul ke Betawi. Hubungan mereka dengan penguasa Betawi semakin erat. Sukmul dan saudara-saudaranya mendapat sebidang tanah untuk tinggal. Kemudian dibangunnya daerah itu, sehingga semakin banyak orang asing yang datang.

PUPUH XIV

Penguasa Betawi kemudian meminta Sukmul untuk membantunya menyerang Pajajaran. Sebagai imbalan, Sukmul meminta pulau Odrus.

Diceritakan negeri Pajajaran. Seorang putrinya yang bernama Sekar Pandhawa melarikan diri ke gunung ketika negeri itu diserang musuh. Di gunung itu sang putri bertemu dengan seorang pertapa. Sang pertapa lalu jatuh cinta kepada sang putri dan akhirnya lahirlah seorang anaknya putri Anuranggang namanya. Ia kemudian tumbuh menjadi putri yang sangat cantik. Dikemudian hari ia diambil oleh penguasa Betawi, ketika

akan disetubuhi keluar api dari alat kemaluan sang putri. Begitu pula ketika hendak diperistri oleh Sultan Cirebon, alat kemaluan sang putri juga mengeluarkan api. Peristiwa ini berulang lagi ketika sang putri akan diperistri raja Pajajaran. Sang putri lalu dibuang ke sebuah pulau, dijual kepada seorang Belanda yaitu Sukmul. Sang putri ditukar dengan tiga meriam.

Sukmul sangat mencintai sang putri. Ketika pulang ke Spanyol dibawanya sang putri. Mereka sangat berbahagia bahkan sang putri lalu mengandung dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Mur Jangkung. Setelah dewasa Mur Jangkung bertanya tentang asal-usul ibunya. Dengan terharu sang putri menceritakan bahwa ia sebenarnya adalah putri raja Pajajaran di tanah Jawa. Diceritakannya pula bahwa ia dahulu disia-siakan dan kemudian dijual kepada Sukmul ayahnya. Adapun yang menjual adalah raja Jakarta penguasa Betawi. Marah hati Mur Jangkung mendengar kisah sedih ibunya. Timbul niatnya untuk membalas dendam kepada raja Jakarta. Ia meminta ijin untuk pergi ke negeri Jawa.

PUPUH XV

Mur Jangkung berangkat ke tanah Jawa. Sesampainya di Jakarta disambut oleh raja Jakarta. Mur Jangkung pura-pura berbaik hati kepada raja Jakarta, bahkan karena kebaikannya ia dijadikan menantu. Tetapi diam-diam ia menyiapkan sebuah penyerangan.

Mur Jangkung mulai menyerang raja Jakarta. Lama kelamaan raja Jakarta kalah, lalu menyingkir ke gunung. Mur Jangkung semakin kuat kedudukannya lalu membangun benteng di Jakarta.

PUPUH XVI

Di Gunung Sari, raja Jakarta membangun benteng pertahanan, tetapi tempat pertahanan ini akhirnya diketahui pula oleh Mur Jangkung. Terjadilah pertempuran yang hebat antara bala tentera raja Jakarta dengan anak buah Mur Jangkung. Seorang putra raja Jakarta yang bernama Jayakusuma berhadapan langsung dengan Mur Jangkung, pertempuran antara keduanya terjadi sangat sengit.

Baron Sukmul di Spanyol mendengar kabar bahwa putranya sedang bertempur melawan raja Jakarta. Sukmul lalu menyusul ke Jakarta dengan membawa senjata yang lebih banyak dan lebih besar kekuatannya. Warga Jakarta banyak yang menjadi korban.

Raja Jakarta semakin terdesak, kemudian menyingkir ke Betawi bagian selatan. Mur Jangkung dan Baron Sukmul bergembira ria. mereka lalu memperkuat bentengnya, dan bertingkah laku bagaikan seorang raja.

PUPUH XVII

Diceritakan raja di Galuh, beliau merasa sudah tua dan sudah mendekati ajalnya. Raja lalu menyerahkan tahta kepada putranya Arya Bangah. Adapun sang raja Galuh ingin hidup menjadi pertapa. Putra raja lainnya, yaitu Siyungwanara diangkat sebagai bupati di Pajajaran, masih di bawah pemerintahan Galuh. Seorang lagi putrinya diangkat menjadi ratu jin di Abasana berjuluk Basanama.

Arya Bangah setelah menjadi raja lalu menikah dengan putri dari Janggala Kediri. Selain itu para raja manca negara juga mempersembahkan putrinya untuk dijadikan selir raja Galuh.

Siyungwanara mempunyai seorang putri bernama Sarirasa, kelak setelah dewasa sang putri diperistri oleh Lutung Kasarung. Adik Sarirasa bernama Dyah Pasrenan, ia kemudian tinggal di negri Lombok.

Diceritakan sang mantan raja Galuh yang sedang bertapa. Tapanya sudah sempurna, begitu pula para pengikutnya. Mereka telah menjadi *ajar* 'pertapa' yang tangguh.

Di kemudian hari kerajaan Galuh Pajajaran digantikan oleh raja-raja yang beragama Islam. Kerajaan Galuh berkembang menjadi kerajaan yang makmur. Raja yang pertama telah meninggal kemudian digantikan oleh raja Mundhingwangi. Setelah raja Mundhingwangi wafat kemudian digantikan oleh Prabu Nyakrawati. Kerajaan kemudian berpindah ke daerah pegunungan ibukotanya di Pajajaran. Setelah beberapa tahun di Pajajaran, kerajaan ditimpa malapetaka bertubi-tubi. Putra raja gugur dalam kandungan ibunya, sedangkan rakyat banyak yang terjangkiti penyakit. Sakit dan kematian silih berganti menimpa negri itu, raja sangat sedih hatinya. Suatu saat ketika sedang termenung terdengar suara gaib, suara itu mengatakan kalau raja ingin negrinya kembali tenteram, maka raja dianjurkan menemui seorang

pertapa di gunung Banita. Raja lalu memerintahkan patih untuk menemui pertapa itu.

PUPUH XVIII

Patih negri Pajajaran disertai bala prajurit berangkat menuju gunung Banita. Setibanya di kaki gunung Banita, bala tentera patih berhadapan dengan murid-murid pertapa Banita. Pertarungan terjadi antara keduanya, banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Ada beberapa murid sang pertapa yang mundur lalu menuju pondok sang pertapa. Tak berapa lama kemudian kyai patih Pajajaran tiba di pondok pertapa lalu mengepungnya. Sang pertapa tidak melakukan perlawanan, bahkan kyai patih dan balatenteranya dijamu makan. Patih tak bergeming semakin marah, pertapa lalu ditusuknya bertubi-tubi. Sang pertapa pasrah hingga menemui ajalnya.

Suatu hari di kerajaan Pajajaran, datang seorang *begawan* menghadap raja. *Begawan* itu mempersembahkan daun pohon keji kepada raja. Menerima daun itu raja marah dan sangat tersinggung hatinya, maka ditusuknya *begawan* itu sampai meninggal. Ketika raga sang *begawan* musna terdengar suara yang mengatakan, bahwa kelak sang *begawan* akan menitis pada putra laki-laki raja.

Ketika permaisuri raja melahirkan bayi laki-laki, raja teringat kata-kata *begawan* yang telah dibunuhnya. Bayi itu lalu coba dibunuhnya. Tetapi bayi itu tak *mempan* akan racun yang diberikan ayahnya, bahkan ketika dicoba untuk di bakar bayi itu tak gosong sedikitpun. Raja sangat marah, bayi itu lalu di-*larung* -nya di sungai Ciamis.

Adalah kyai Satang yang menemukan bayi yang di*larung* tersebut, sangat senang hatinya menemukan bayi dalam kotak itu, karena telah lama ia menginginkan putra. Dipeliharanya bayi tersebut sebagai anaknya, diberinya nama Banyakwidhe. Banyakwidhe tumbuh menjadi anak yang luar biasa gagah.

Ketika telah menginjak usia dewasa. Banyakwidhe diajak kyai Satang pergi ke kota. Dalam perjalanan ketika melintasi hutan Banyakwidhe sangat tertarik pada burung *siyung* dan 'kera, monyet' wanara, maka kemudian oleh sang kyai namanya lalu diubah menjadi Siyungwanara. Sesampainya di kota Siyungwanara dititipkan pada seorang *pandhé* besi supaya dapat belajar sebagai *pandhé* besi. Karena kesaktian dalam dirinya. Siyungwanara cepat sekali trampil sebagai *pandhé* besi. Pada suatu hari, di depan tempatnya bekerja

lewat seekor gajah milik raja, melihat kebesarannya Siyungwanara tertarik untuk mencoba kekuatannya. Kemudian dipegangnya gajah itu, kedua taringnya diputuskannya, kagum semua orang melihat kekuatan Siyungwanara. Sang *pandhé* besi ketakutan karena yang dihancurkan adalah gajah milik raja, Siyungwanara lalu diusirnya pergi.

Setelah diusir dari tempat *pandhé* besi, Siyungwanara tidak berkecil hati, bahkan ia dengan berani masuk ke istana. Di pagelaran dia membuat keributan karena memukul benda-benda istana. Para pengawal tak kuasa menghadapinya. Akhirnya ia berhasil berhadapan dengan raja, yang kemudian menanyakan asal-usulnya. Siyungwanara menjawab, bahwa ia anak kyai Satang, raja lalu memerintahkan untuk memanggil kyai Satang.

PUPUH XIX

Kyai Satang menceritakan asal-usul Siyungwanara kepada raja. Ketika mengetahui raja lalu teringat akan anak yang dibuangnya dahulu, lalu Siyungwanara diangkat sebagai putra raja disaudarakan dengan putra mahkota Sesedhah.

Pada suatu hari Siyungwanara menghadap sang raja, Siyungwanara meminta raja untuk masuk ke gedung besi. Sang raja walaupun tak memahami maksud Siyungwanara, dan karena cintanya pada Siyungwanara maka dituruti kemauannya itu. Ternyata Siyungwanara mempunyai maksud tertentu. Ketika Sang raja dan permaisuri sedang masuk ke gedung besi, gedung itu dilemparkan ke laut. Pangéran Susuruh tak kuasa menghalanginya, pangéran lalu pergi meninggalkan istana.

PUPUH XX

Pangéran Susuruh bertapa di gunung, cukup lama dan kusyuk tapanya, sehingga tapanya diterima oleh hyang Manon. Lalu terdengar suara yang memberi *wejangan* kepada pangeran Susuruh. *Wejangan* itu berisi pesan, bahwa kelak anak keturunan pangéran Susuruh akan menjadi raja di pulau Jawa. Hal ini membesarkan hati pangéran Susuruh. Ia lalu melanjutkan pengembaraannya ke daerah Timur.

Suatu hari sampailah ia di daerah hutan dan beristirahat di sana. Pangéran Susuruh merasa lapar lalu menyuruh Patih untuk memetik

buah maja yang ada di dekat tempatnya beristirahat. Ketika dimakannya buah maja itu terasa pahit. Maka berujaralah pangeran Susuruh bahwa daerah ini dinamakannya Majapahit.

PUPUH XXI

Pangéran Susuruh mendirikan kerajaan di Majapahit. Istananya megah, berisi harta benda emas berlian. Pangéran Susuruh kemudian memperistri seorang bidadari bernama Wirasmara putri Hyang Kamajaya. Setelah pernikahan ini pangéran Susuruh lalu bergelar prabu Brawijaya.

Diceritakan Arya Bangah yang tinggal di Jepara mendengar kabar bahwa adiknya raden Susuruh telah menjadi raja Brawijaya di Majapahit. Berangkatlah Arya Bangah ke Majapahit untuk menemui adiknya.

KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI

PUPUH XXII

Arya Bangah telah tiba di Majapahit. Mula-mula ia menemui patih Gajah Mada. Oleh Patih Gajah Mada ia dibawa menghadap Brawijaya. Kedua kakak beradik itu lalu bertemu, pertemuan yang sangat mengharukan. Selanjutnya Arya Bangah tinggal di Majapahit. Arya Bangah dan raja Brawijaya kemudian sepakat untuk menyerang Siyungwanara di Pajajaran. Mereka lalu mepersiapkan keberangkatannya ke Pajajaran.

Di Pajajaran Siyungwanara pun selalu mempersiapkan bala tentara untuk menjaga negerinya. Ketika sedang bersemadi, Siyungwanara mendengar suara yang mengatakan, bahwa apabila berhadapan dengan pasukan dari kedua kakaknya ia tak akan menang kapanpun. Siyungwanara terkejut mendengar suara itu, lalu ia bersama keluarga, patih dan beberapa punggawanya akan melarikan diri ke seberang lautan.

Ketika pasukan Brawijaya sampai di Pajajaran, mereka hanya menemui sisa pasukan dan rakyat jelata. Kecewa hati Arya Bangah ketika urung mengadu keprajuritannya. Rakyat Pajajaran menyerahkan dirinya kepada Arya Bangah dan Brawijaya. Brawijaya lalu memohon Arya Bangah untuk menjadi Adipati di Pajajaran. Permohonan itu

diterima oleh Arya Bangah, Brawijaya kemudian kembali ke Majalengka.

Diceritakan Siyungwanara dan patih Mangkupraja telah berada di tengah lautan. Siyungwanara memerintahkan patih Mangkupraja untuk meminta bantuan di Mekah Madinah, karena menurut petunjuk suara yang pernah didengarnya, bahwa hanya Mekah Madinah saja yang bisa mengalahkan Majapahit.

PUPUH XXIII

Patih Mangkupraja telah sampai di negeri Mekah. Kedatangannya disambut oleh putra mahkota Mekah Said Ngali. Patih Mangkupraja mengutarakan maksud kedatangannya adalah untuk meminta bantuan supaya bisa mengalahkan kerajaan Majapahit. Sayid Ngali lalu mengatakan kalau saja Mangkupraja bisa mencabut tongkat yang ditancapkannya, maka tanpa bantuan pasukan mekahpun ia akan dapat mengalahkan pasukan Majapahit. Mangkupraja mencoba mengangkat tongkat yang ditancapkan oleh Sayid Ngali, tetapi walau telah mengeluarkan segala kekuatannya tongkat itu tak dapat dicabutnya. Sayid Ngali kemudian memberi nasihat kepada Mangkupraja agar membaca dua kalimah syahadat. Benar saja, ketika patih Mangkupraja mengucapkan dua kalimah syahadat maka tongkat itu dapat tercabut.

PUPUH XXIV

Setelah berhasil mencabut tongkat, Mangkupraja lalu bertobat kepada Yang Maha Kuasa. Kepada Sayid Ngali ia menghaturkan sembah dan mengutarakan niatnya masuk agama Islam. Sayid Ngali menerimanya lalu menganjurkan Mangkupraja untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah naik haji Mangkupraja diberi gelar Haji Setang dan oleh Sayid Ngali dianjurkan untuk mengislamkan Pajajaran.

Patih Mangkupraja kembali ke Pajajaran, di tengah lautan ia bertemu dengan prabu Siyungwanara. Segala kejadian di negeri Mekah

dihaturkannya kepada Siyungwanara. Mangkupraja mengajak Siyungwanara untuk masuk agama Islam, tetapi Siyungwanara tidak bersedia. Siyungwanara berkeinginan untuk menenangkan diri bertapa di gunung, sedangkan perkara penyerahan ke Pajajaran ia serahkan semuanya kepada patih Mangkupraja.

Haji Setang melanjutkan perjalanan ke Pajajaran. Sesampainya di Pajajaran ia disambut dengan baik oleh adipati Arya Bangah. Haji Setang dijadikan penghulu dan adipati Arya Bangah masuk agama Islam.

Siyungwanara hendak bergabung dengan prabu Brawijaya di Majapahit. Dalam perjalanan ia menyamar dengan nama Murtengsari. Di tengah perjalanan ia bersama istrinya memuja semadi kepada dewa ingin beralih wujud menjadi burung agar kedatangannya di Majapahit tidak kentara.

PUPUH XXV

Siyungwanara telah menjadi burung tiba di Majapahit langsung menuju istana. Kedatangan burung ini menarik perhatian raja Brawijaya, kemudian burung itu ditangkap dan dimasukkan ke sangkar.

Prabu Brawijaya wafat kemudian digantikan oleh putranya Brakumara. Kegemarannya hanya bersenang-senang dan berburu kijang. Patih Gajah Mada sebagai sesepuh istana memperingatkan kebiasaan buruk raja tersebut, hal itu tidak berkenan di hati raja. Karena dirasakan Gajah Mada selalu menghalangi kesenangannya, maka raja lalu menyuruh membunuh patih Gajah Mada.

Kematian patih Gajah Mada dikethaui oleh anaknya Udara yang berada di Kadiri. Diam-diam Udara melampiaskan niatnya untuk membalas dendam kematian ayahnya. Ketika raja Brakumara sedang berburu di hutan, Udara berhasil membunuhnya tanpa diketahui orang lain.

Sepeninggal prabu Brakumara yang menggantikan raja di Majapahit adalah putranya Murdaningkung. Prabu Murdaningkung memiliki dua orang putra, yang seorang putri bernama Dyah Ayu Wungu dan seorang putra raden Tanjung. Setelah prabu Murdaningkung wafat digantikan oleh raden Tanjung.

PUPUH XXVI

Tercerita di Pajang Pengging ada sebuah desa bernama Tengahan, daerahnya subur rakyatnya makmur. Anak-anak desa Tengahan juga terkenal sebagai anak-anak yang pemberani suka mengadu kekuatan dengan anak-anak daerah lain, dan mereka selalu menang. Setiap kali mengalahkan daerah lain mereka lalu menjarah harta dan ternak untuk dibawa pulang. Lama-kelamaan kelakuan mereka semakin brutal, para orang tua sangat prihatin memikirkannya.

PUPUH XXVII

Anak-anak desa Tengahan berkumpul menjadi satu dan membangun tempat tinggal di hutan di lereng gunung. Mereka mencoba mengangkat salah seorang temannya menjadi raja. Tetapi setiap kali seorang anak diangkat menjadi raja, tak lama kemudian tiga atau lima hari meninggal dunia. Sampai berkali-kali mereka ulangi mengangkat raja selalu berakhir dengan kematian raja yang diangkat hanya dalam beberapa hari saja.

Kemudian ada sembilan orang anak yang berusaha bersamadi memohon petunjuk Yang Kuasa, lalu terdengar suara yang mengatakan, bahwa tidak akan ada raja kalau dia bukan keturunan raja. Wangsit itu juga mengatakan salah satu dari sembilan anak itu kelak akan menjadi raja.

PUPUH XXVIII

Di lereng Merapi ada seorang pertapa yang sakti Salokantara namanya. Setelah meninggal arwah pertapa ini menitis pada salah seorang dari sembilan anak Tengahan yang tinggal di lereng gunung. Anak yang menjadi titisan arwah Salokantara tidak mau diangkat menjadi raja, karena ia takut akan meninggal seperti teman-temannya terdahulu. Anak ini lalu tak mau bicara, tak mau makan dan minum karena ketakutannya. Ketika dibawa ke istana yang telah dibangun teman-temannya, ia tetap saja tak mau bergerak. Kediamannya ini seolah menjadi tapa bagi si calon raja. Pada suatu hari terdengar suara gaib mengatakan, bahwa calon raja tak dapat mengingkari lagi

kodratnya, kelak ia akan menikah dengan putri raja Brakumara dari istri selirnya yang bernama Kencanawati.

PUPUH XXIX

Raja dari desa Tengahan Pengging lalu bergelar Pancadriya. Para punggawa dan rakyat sangat menghormatinya. Ke delapan sahabatnya selalu membantu tugas-tugasnya. Pada suatu hari raja mengajak menengok orang tua mereka yang dahulu mereka tinggalkan di desa. Sampailah mereka di desa Tengahan dan bertemu dengan orang tua masing-masing.

PUPUH XXX

Raja Pancadriya dan rakyatnya bertemu dengan orang tuanya. Mereka sangat menyesali perbuatannya di masa lalu. Para orang tua dengan tulus telah memaafkannya.

PUPUH XXXI

Raja Jawa banyak yang datang, membuka hutan mendirikan rumah, kerajaan Pengging menjadi makmur diperintah oleh raja yang adil dan bijaksana. Banyak saudagar berdagang ke Pengging membuat pasar, segala macam barang murah. Sehingga membuat senang para warganya. Raja Pengging yang bernama Pancadriya bergelar panembahan memanggil para punggawa kraton, menanyakan keadaan kraton, yang dijawab oleh patih bahwa keadaan negara aman tenteram adil dan makmur. Hanya satu yang belum terlaksana yaitu raja belum mempunyai isterk. Maka raja memperintahkan pada patih agar membuat surat pada raja Brakumara untuk melamar putrinya.

PUPUH XXXII

Raja Majapahit sedang dihadap oleh para punggawa kerajaan beserta putranya yang bernama Angkawijaya. Mereka membicarakan

adanya raja baru di desa Tengahan yaitu raja Pengging, raja Majapahit Brakumara memerintahkan agar negara Majapahit bersiap siaga dan waspada apabila nanti kerajaan Pengging menyerang supaya dihadapi dengan gagah berani.

Sementara mereka membicarakan keadaan negara, datang seorang utusan dari Pengging yaitu patih Pancakarya untuk menyerahkan surat. Surat kemudian diserahkan pada patih Majapahit Banthen untuk kemudian diserahkan pada raja Majapahit Brakumara. Surat itu berisi bahwa raja Pengging takluk dan hormat pada raja Majapahit. Patih Pancakarya disuruh untuk kembali lagi pada hari *Soma.* Pada hari *Soma,* kembali raja Majapahit dihadap oleh para punggawa kraton, raja Pengging pun datang sambil menyembah dan diterima oleh raja Majapahit. Raja Majapahit sangat berkenan hatinya, maka dianugerahi putrinya yang bernama ni Galuh untuk diperisteri. Perkawinan mereka amat bahagia, kemudian oleh raja Majapahit mereka disuruh kembali ke Pengging dan dianugerahi beberapa daerah di antaranya daerah Kedu, Bagelen, Gunungkidul dan Sokawatya, serta dianugerahi pula pusaka tiga buah *tumbak* dan *bendhé* bernama ki Udanarum peninggalan dari negara Dwarawati. Kecuali itu juga dianugerahi kekayaan berupa apa saja. Prabu Pancadriya amat berterima kasih dan mohon pamit. Setelah beberapa lama sang isteri melahirkan seorang putri, namun ibunya meninggal dunia pada saat melahirkan. Putri ini diberi nama Retna Asmarasekar. Setelah anaknya cukup dewasa, prabu Pancadriya tidak mau lagi menghadap ke Majapahit bahkan akan menyerangnya. Beliau diingatkan oleh patih Pancakarya dan para punggawa namun tidak bisa menerima bahkan beliau sudah siap untuk menghadapi raja Majapahit, mertuanya sendiri.

PUPUH XXXIII

Raja Majapahit mendengar berita bahwa putra menantunya akan menyerang. Raja Majapahit amat marah. Pada saat raja Majapahit dihadap oleh para punggawa menanyakan apa sebab dan apa maunya raja Pengging tidak mau menghadap lagi. Menurut ceritera pedagang-pedagang puteranda akan membalik, mendengar itu raja Majapahit menyuruh patih mengirim surat pada raja-raja di manca negara daerah pesisir dan bang kilen agar mengikuti Majapahit untuk menyerang

Pengging. Setelah para adipati pesisir, bang kilen dan manca negara menerima surat segera mempersiapkan diri untuk menyerang Pengging. Yang dari daerah barat jalannya melewati daerah Lowanu, yang dari selatan sampai di Kadilangu, yang lewat tengah sampai di Kedhungkerbo dan segera beristirahat. Yang dari Lowanu melalui Praga dan tiba di daerah utara Kedhu, sampai di Tidhar prajurit beristirahat, prajurit ini dipimpin oleh arya Kebohang. Dari Pajajaran dipimpin oleh putranya sendiri bernama arya Bangah, sedang yang dari selatan dipimpin oleh adipati Banyumas Sokapuri bernama Banyakwide. Sedang yang dari Banyumas Sokapura dipimpin oleh Banyaksuprana, dan di Kartanagara dipimpin oleh Banyaknama. Raja Pengging sudah mendengar bahwa ia akan diserang oleh para prajurit dari daerah-daerah kekuasaan Majapahit, segera raja Pancadriya memanggil patih Pancakarya untuk mempersiapkan prajurit guna melawan Majapahit. Patih pancadriya melaksanakan tugas meskipun dalam hati merasa takut akan lawan yang begitu besarnya. Bahkan patih merasa bahwa tidak akan bisa mengalahkan lawan yang begitu besarnya. Karena takut akan lawannya rakyat Pengging banyak yang meninggalkan rajanya, sehingga kerajaan Pengging kosong. Raja Pancadriya amat menyesal akan sikapnya ini sehingga rakyatnya merasa ketakutan. Raja pun hanya bersama putrinya juga pergi meninggalkan Pengging. Sementara itu para adipati yang akan menyerang Pengging segera berangkat, sampai di Pengging kerajaan sudah kosong, para punggawa yang menunggu kerajaan semua menyerahkan hidup matinya. Segea para penggungawa kerajaan Pengging ditawan, namun para prajurit dari Majapahit disuruh tetap waspada, jangan-jangan ini hanya sebuah jebakan. Setelah ditunggu sampai tiga hari ternyata tidak ada perlawanan, maka prajurit dari Majapahit disuruh untuk kembali, kerajaan Pengging dibakar. Sementara itu patih Pancakarya bersembunyi dan mendengar bahwa raja Pengging dan putrinya telah lolos dari negeri Pengging, dan kerajaannya sudah dikuasai musuh.

PUPUH XXXIV

Patih Pancakarya ingin damai dengan musuh yang telah menguasai Pengging, yang sekarang dipimpin oleh senapati Pajajaran bernama arya Kebobang. Arya Kebobang menyuruh agar patih segera

menghadap. Setelah menghadap patih ditanya kemana perginya raja, dijawab oleh patih bahwa ia tidak tahu, karena perginya pada malam hari. Kemudian patih dan para warganya segera akan dibawa ke Majapahit beserta seluruh isinya sebagai barang sitaan. Sementara itu raja Pancadriya setelah meninggalkan kerajaan beserta putrinya kemudian menetap dan mendirikan pertapaan.

Setelah para prajurit beserta segala macam *boyongan* dari kerajaan Pengging sampai di Majapahit kemudian diserahkan pada raja Majapahit. Arya Kebobang mewakili teman-temannya dari berbagai kerajaan di manca negara, pasisir dan bang kilen melaporkan bahwa mereka telah sampai di Pengging untuk menyerang, namun kerajaan ternyata kosong dan raja bersama putrinya atau cucu raja Majapahit telah pergi meninggalkan kerajaan. Kemudian segala para warga dan punggawa kerajaan beserta isinya di-*boyong* dan diserahkan pada raja Majapahit. Raja Majapahit amat suka hatinya, dan menerima semua *boyongan* dari Pengging.

PUPUH XXXV

Kerajaan Majapahit subur makmur, *gemah ripah loh jinawi*, semua rakyatnya *sumungkem* pada rajanya. Suatu hari raja bermimpi kawin dengan putri Cempa, kemudian raja memanggil patih menanyakan apakah ratu Cempa mempunyai putri? Patih menjawab bahwa ratu Cempa memang mempunyai putri, maka raja kemudian menyuruh untuk mengantarkan surat yang isinya akan memperisteri putri dari Cempa, yang ditunjuk mengantar surat itu adalah ki Panular. Panular segera berangkat ke kerajaan Cempa. Sesampainya di Cempa segera menyerahkan surat. Setelah raja Cempa membaca surat segera menanyai putrinya apakah mau diperisteri raja Majapahit prabu Brawijaya. Putri Cempa menuruti kemauan ayahandanya, bersedia menjadi isteri raja Majapahit. Kemudian putri Cempa mendapat *wejangan* dari ayahnya agar apabila nanti menjadi isteri harus bisa menjadi isteri yang baik, setia dan selalu mengabdi pada sang suami, dan jangan berani kepada suami semua perintahnya harus dituruti. Segera putri Cempa diserahkan pada Panular untuk dibawa ke Majapahit. Setelah itu Panular membawa putri Cempa menuju Majapahit. Setelah sampai di daerah Majapahit Panular beserta para punggawa berhenti di Garesik, kemudian menghadap pada raja Majapahit bahwa ia telah mem-

bawa putri Cempa dan berhenti di Garesik. Rajapun segera menuju ke Garesik.

PUPUH XXXVI

Setelah melihat putri Cempa raja amat senang segera putri diajak duduk bersama, putri amat takut yang diingat hanya nasehat orangtuanya saja. Raja Majapahit betul-betul telah jatuh cinta, putri Cempa dijadikan permaisurinya dan diberi nama ratu Dwarawati, sang raja amat kasihnya. Namun rajapun mempunyai selir-selir pemberian dari raja-raja taklukan.

Ada sebuah negara yang dipimpin oleh sultan Sarip, masih keturunan Rasul. Adiknya bernama Ibrahim, disuruh menguasai Jawa dengan dibawai kitab Kur'an agar meng-Islamkan tanah Jawa. Kecuali itu juga diberi keris bernama Udaratih. Ibrahim segera berangkat ke Jawa dengan naik kapal, akan menuju pulau Jawa, Ibrahim bergelar atau berganti nama pendeta Mustakim. Dalam perjalanan ia berhenti di kerajaan Cempa. Ia bertemu dengan raja Cempa, dan bercerita bahwa ia disuruh meng-Islamkan tanah Jawa. Kemudian ia menjadi menantu raja Cempa yaitu memperisteri adik dari putri Dwarawati. Tidak berapa lama raja Cempa meninggal dunia, dan diganti oleh putranya.

PUPUH XXXVII

Saat perginya raja Pancadriya beserta putrinya berjalan menuju hutan turun gunung dan jurang terjal, akhirnya sampai di suatu daerah, membuka hutan dan mendirikan pertapaan. Dis itu ia bertani dengan menanam jagung, padi, *canthel, juwawut, duren* dan lain-lain. Beberapa lama tinggal dipertapaan sang putri sudah meningkat dewasa, sehingga kelihatan amat cantiknya. Pada suatu hari sang putri akan mandi di sebuah *bengawan,* oleh kekuasaan Tuhan pada saat putri mandi dilihat seseorang, putri kemudian dibawa dan dimadu asmara. Setelah itu putri sangat kecewa dan heran. Beberapa lama kemudian sang putri hamil, kemudian ditanya oleh ayahnya siapa yang menghamilinya. Sang putri menangis, bahwa ia tidak merasa digauli oleh

siapapun, hanya oleh kekuasaan Tuhan-lah saya harus begini. Genap sembilan bulan kehamilannya, lahirlah bayi laki-laki yang amat tampan. Kemudian ayahnya akan meninggalkan putrinya karena ia merasa tidak bisa mendidik putranya. Sang putri amat sedih dan menangis ditinggal ayah ibu padahal masih harus merawat anaknya. Kiri-kanan pertapaan banyak yang merasa kasihan melihat keadaan sang putri, pada saat *jagongan bayi* ada lima orang tua yang selalu pulang paling akhir. Ke lima orang ini setiap malam datang dengan membawa barang-barang bawaan. Sang putri mengingat-ingat kelihatannya ia pernah melihat wajah orang itu pada saat ia berada di dalam air, bahkan orang itu memberi pesan kepadanya. Pada saat *puput jabang bayi,* sang putri lupa akan pesannya sehingga beliau tahu bahwa buaya putih itu yang membuat ia jadi begini.

PUPUH XXXVIII

Buaya putih berkata pelan supaya membunuhnya, dan berpesan agar sang putri baik-baik dalam menjaga anaknya, sang putri ingat akan mimpinya bahwa itu adalah suaminya. Anaknya diberi nama jaka Sengara. Setelah anaknya berusia tujuh tahun, ia menanyakan ayahnya, dan dijawab oleh ibunya bahwa ia memang tidak mempunyai saudara dan ayahnya telah mati dalam *bengawan.* Setelah mendengar cerita ibunya jaka Sengara amat susah, tidak mau makan dan tidur, selalu *tirakat* di pinggir kali, berjalan ke hutan dan gunung hingga meninggalkan ibunya. Dalam pengembaraannya ini ia mendapat *wangsit* dari dewa agar mengabdi pada prabu Brawijaya di Majalengka. Kemudian setelah di Majalengka dia diterima menjadi prajurit dan diberi pangkat *lurah magang* serta disuruh menyerang Bali dan menangkap dipati Bali yang bernama dewa Sukma. Ternyata jaka Sengara bisa menangkapnya kemudian dihadiahi sebuah daerah di Pengging, dan diberi *triman* salah satu putrinya dari selir. Di Pengging menjadi dipati, dan kehidupan rumah tangganya sangat rukun, setiap bulan menghadap pada ayahandanya.

PUPUH XXXIX

Di sebuah hutan hidup dua orang raksasa laki-laki dan perem-

puan. Adiknya yang perempuan mendengar bahwa raja di Majalengka amat tampan dan sakti, sehingga ia amat terpesona. Ia ingin menjadi isteri dari raja di Majalengka dan berkata pada kakaknya bahwa ia akan menjadi abdi di Majalangu. Sang kakak hanya menyerahkan kemauan adiknya, hanya diingatkan bahwa ia adalah seorang raksasa, baunya amis, wajahnya amat menakutkan. Raksasa putri kemudian mengeluarkan kesaktiannya sehingga ia bisa berubah menjadi seorang putri yang cantik bagai bidadari. Kakaknya amat terheran-heran, raksasa putri segera mohon pamit pada kakaknya untuk pergi ke Majapahit. Tidak berapa lama sampailah ia ke kerajaan Majapahit, menuju beringin yang ada di alun-alun, kebetulan sang raja sedang beristirahat dan melihat dari jauh bahwa di dekat pohon beringin ada seorang putri. Raja memerintahkan pada patih untuk menanyai apa maksudnya. Ternyata ada seorang putri yang ingin mengabdi pada sang raja, raja kemudian menyuruh untuk memanggilnya, untuk masuk ke dalam kerajaan. setelah bertemu dengan raja, raja amat terpesona akan kecantikannya, dan segera putri digendong dibawa masuk dan bermain cinta hingga lupa akan isterinya putri Darawati. Kemudian putri itu hamil. Selama mengidam ia menginginkan *gecok mentah* kesukaannya, setelah dituruti putri itu beralih rupa menjadi raksasa putri seperti semula. Seluruh keraton menjadi ribut merasa bahw akerajaannya kemasukan raksasa. Raksasa segera berlari menuju hutan. Kemudian sang raja ingat akan isterinya putri Darawati. Sementara itu raksasa yang sedang hamil sudah mencapai sembilan bulan dan melahirkan bayi laki-laki amat tampan dan diberi nama dyan Dilah. Ibunya amat menyayanginya serta selalu memohon agar anaknya nanti bisa menjadi raja. Setelah besar dyan Dilah menanyakan siapa ayahnya, dan dijawab oleh ibunya bahwa ia tidak mempunyai ayah, ayahnya adalah *uwa*-nya ini, namun dyan Dilah tidak suka akan jawaban ibunya ini. Akhirnya iapun diberitahu oleh ibunya bahwa ayahnya sebenarnya adalah seorang raja di Majapahit. Kemudian dyan Dilah mohon pamit pada ibunya akan pergi ke Majapahit untuk bertemu ayahnya. Tetapi dilarang oleh *uwa*-nya, bagaimana nanti bila ayahnya tidak mau mengakuinya. Dyan Dilah memaksa, akhirnya diijinkan, sang ibu hanya menangis serta mendoakan semoga nantinya bisa mendapatkan *kamukten*. Dyan Dilah segera berangkat menuju Majapahit. Sesampainya di Majapahit pertama kali menuju tempat tinggal patih, sesampainya di kepatihan, patih amat kaget melihat seorang anak yang tampan dan segera ditanya siapa dan apa maksudnya. Dyan Diliah

berkata bahwa ia akan mengabdi pada sang raja, nama saya Dilah datang dari hutan. Kemudian Dilah dibawa menghadap raja, serta ditanya oleh raja apa maunya. Dilah ingin mengabdi pada raja, dan diterima kemudian ia disuruh berkumpul dengan para punggawa kraton lainnya. Pada saat itu sang raja berkenan hendak berburu ke hutan kemudian Dyan Dilah berkata pada raja janganlah raja pergi berburu sendiri, nanti kerajaan akan kosong hamba saja yang berburu dalam sehari saya akan kembali dengan membawa buruan. Raja menilai bahwa Dilah ini anaknya amat sombong, namun raja akan mengujinya kalau dalam ehari tidak membawa buruan maka ia akan dibunuh. Dilah menyetujuinya. Semua yang mendengar amat terheran-heran. Dilah segera berangkat sendiri ke hutan untuk berburu. Ia menuju ke rumah ibunya dan berkata bahwa ia diutus oleh raja untuk berburu dan dalam sehari harus bisa membawa barang buruan tersebut, apabila tidak bisa maka akan dibunuhnya. Kemudian Dilah dibantu oleh ibunya. Ibunya mengeluarkan kesaktiannya sehingga Dilah bisa membawa barang buruan bermacam-macam menuju kerajaan Majalengka, rakyat amat kagum akan datangnya buruan itu. Segera sang raja memeriksa segala macam buruan Dilah, raja amat kagum melihat perburuannya segala macam hewan hutan ada semua. Dilah kemudian dipannggil oleh sang raja. Raja amat berterima kasih akan hasil kerjanya, maka ia kemudian dijadikan pengawal raja.

PUPUH XL

Sang raja berkata pada patih bahwa ia akan bercengkerama dengan naik pedati, jaka Dilah pun ikut serta. Melewati alun-alun banyak buruan hutan dipanah oleh sang raja. setelah puas sang raja kembali ke kerajaan. Sang ratu sudah masuk ke dalam kraton, raja masih dihadap oleh para punggawa, kemudian raja berkata bahwa Dyan Dilah akan diangkat menjadi raja di Palembang, dan supaya bergelar Aryadamar. Ia kemudian diangkat menjadi anaknya. Semua menyetujuinya. Aryadamar segera berangkat ke Palembang, dari Majalengka beristirahat di Garesik.

Ganti diceritakan bahwa, dahulu nabi Adam berputera nabi Sis, kemudian berputera nabi Yusup, ia berputera bernama sang Malik, dan berputera sang Kasar, kemudian berputera nabi Edris, kemudian berputera sang Nasal, dan berputera sang nabi Nuh. Kemudian berputer

asang Ileh, berptuera sang Abir, berputera sang Rangut, berputera sang Najar berputera nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berputera nabi Ismail, berputera Iyitdoga, berputera sang Gaib, berputera sang Yarap, berputera sang Pukawa, berputera sang Malam. Sang Malam berputera sang Ilyas, berputera sang Malik, berputera sang Najah, berputera sang Malar. Kemudian berputera sang Kalip, berputera sang Abdulmanap, berputera sang Abdulmuntalip, berputera sang Abdulah, dan berputera sang nabi Muhamad Rasullulah penutup para nabi. Ia nabi Muhamad kekasih tuhan. Saréngat agamanya, jeng Rasulullah berputera dewi Pretimah dan berputera Bagénda, kemudian berputera Kasan Kusen. Sang Kasan Kusen berputera sang Jénal Kabir, sang Jénal Kabir berputera sang Mukamadinil Kobra, kemudian berputera Seh Dulmadil Kobra, berputera empat orang, laki-laki dan perempuan. Pertama sultan di mekah, anak kedua putri kawin dengan sultan Ngerum, ke tiga bernama Maulana Brahim, di kerajaan Cempa ia dijadikan menantu dan sudah berada di pulau Jawa, dan yang terakhir bernama Maulana Iskak. Maulana Brahim di kerajaan Cempa sudah mempunyai putra dua orang laki-laki Pertama bernama raden Rahmad dan yang kedua bernama raden Ngali.

Kembali diceritakan, ada seorang raja bernama Brawijaya, yang memperisteri seorang putri yang amat cantik berasal dari Cempa yang bergelar ratu Darawati, sang putri tidak mau dimadu, maka ia mohon pamit untuk kembali ke Cempa, sang raja amat berduka.

PUPUH XLI

Di kerajaan Cempa raden Rahmad mohon pamit pada ayahnya akan pergi ke Majapahit, ingin bertemu dengan *uwa*-nya, saudara kandung ibunya yang diperisteri oleh prabu Brawijaya. Sesampainya di Majapahit raden Rahmad berjumpa dengan prabu Brawijaya dan permaisuri. Beliau amat senang. Karena berlainan agama kemudian raden Rahmad disuruh tinggal di Ngampeldenta, dan bergelar sunan Ngampel. Di sini sunan Ngampel menyiarkan agama dan rakyat banyak yang mengikuti hanya raja yang belum mau masuk agamanya. Ratu Dwarawatya ingin sekali mengikut agama ajaran raden Rahmad dan diijinkan oleh prabu Brawijaya. Ratu amat bergembira dan segera diajar oleh raden Rahmad setiap hari hingga bisa menamatkan semua

ajarannya. Setelah beberapa lama sunan Ngampel mohon pamit untuk kembali.

Tersebutlah di Ngampelgading ada seorang putri Cina, setiap malam kelihatan bercahaya. Pada waktu itu ratu Udarawatya telah berputera seorang putri dan dikawinkan dengan seorang dipati Pengging Andayaningrat yang bisa mengalahkan Bali. Kemudian ada lagi putra Darawatya yang diberi kekuasaan di Madura dan diberi nama Lembupeteng.

Raja Majapahit banyak pula putranya dari garwa selir, di antaranya yang dari Bagelen diberi kekuasaan di Makasar dan diberi nama Jarampanolih. Kemudian putra-putrinya dikawinkan dengan dipati Lowanu. Putrinya yang satu dikawinkan dengan tumenggung Gawong. Ada lagi putranya laki-laki yang diberi kekuasaan di Panaraga bernama Betharakatong.

Tersebutlah bahwa puteri Cina yang kawin dengan prabu Brawijaya dan sudah hamil tujuh bulan. Pada waktu hamil itu putri Cina sering kelihatan memangku rembulan, sang prabu amat kasihnya. Namun dalam hati sang prabu amat khawatir jangan-jangan putranya nanti akan merebut kekuasaan yang akan diserahkan pada putra dari permaisuri yaitu Bundansurati. Kemudian sang prabu memanggil patih Gajahpremada, dan menyuruh patih agar mengantarkan putri Cina untuk diserahkan kepada putranya yang ada di Palembang, serta menyerahkan surat.

Setelah sampai di Palembang ki patih menyerahkan surat beserta putri Cina kepada dipati Palembang yaitu Aryadamar agar putri Cina diperisterinya. Tetapi Aryadamar tidak boleh menyentuhnya sebelum putri Cina ini melahirkan dahulu. Aryadamar menerimanya dengan senang hati. Patih Gajahpremada kemudian mohon pamit untuk kembali ke Majalengka, serta menghadap prabu Brawijaya melaporkan bahwa tugas telah dilaksanakan dengan baik.

Tersebutlah ada seorang dipati Tuban yaitu tumenggung Wilatikta, mempunyai dua orang putra hasil dari perkawinan *triman* dari prabu Brawijaya. Yang tua bernama raden Sahyid dan adiknya perempuan bernama dewi Rasawulan, yang sangat cantik bagai bidadari. Sang dipati memanggil kedua putranya yang telah dewasa, dan meminta agar putranya segera kawin. Putra yang tertua raden Sahyid tidak mau dan bahkan pergi meninggalkan kerajaan untuk berkelana. Kemudian sang tumenggung meminta kepada dewi Rasawulan untuk segera kawin

pula. Dewi Rasawulan menjawab ia mau kawin apabila kakaknya telah kawin, dan ia masih ingin bertapa.

Raden Sahyid dalam berkelana kesukaannya menyabung ayam, judi dan lain-lain sehingga harta bendanya habis. Karena hartanya habis raden Sahyid kemudian bertindak pula menjadi *begal*, merampoki orang-orang yang lewat hutan. Kenakalannya itu amat dikenal oleh orang-orang disekitarnya. Kemudian ia dilaporkan kepada sunan Bonang bila putra dipati Tuban kesukaannya merampok. Sunan Bonang kemudian mengajak pada para muridnya untuk menggoda raden Sahyid. Sebetulnya ia ini dikasihi Tuhan hanya ia belum mendapatkan guru yang sejati, sehingga ia masih bertindak semaunya sendiri. Kemudian sunan Bonang beserta para muridnya pergi untuk sholat ke Mekah dengan berpakaian serba bagus. Dalam perjanan melewati daerah tempat raden Sahyid merampok. Pada saat raden Sahyid melihat perlengkapan yang serba indah yang dipakai oleh sunan Bonang dan para muridnya akan merampoknya. Oleh sunan Bonang semuanya diserahkan bahkan semua barang-barang itu berubah menjadi emas, Raden Sahyid amat terheran. Sunan Bonang kemudian pergi, tetapi raden Sahyid kemudian memanggilnya dan ingin mengikutinya, ingin seperti sunan Bonang. Sunan Bonang berkata apabila kamu ingin seperti saya syaratnya berat, karena harus menjadi orang yang utama. Raden Sahyid mau menuruti segala petunjuk sunan Bonang.

Sementara itu dewi Rasawulan yang sedang bertapa di hutan Gelagawangi bercampur dengan segala macam hewan jalannya mengikuti jalannya seekor kijang. Suatu hari sang dewi sampai di suatu danau yang jernih airnya dan terletak di bawah pohon yang rindang. Kebetulan di atas pohon itu ditempati seorang pertapa bernama Seh Maulana. Seh Maulana adalah seorang keturunan nabi Seh Maulanamagribi putra pangéran Atasmaruta yang diutus untuk meng-Islamkan pulau Jawa, yang masih sepi, sehingga ia bertapa di atas pohon untuk *maneger* 'memohon' pada Tuhan, bahwa di negeri Bintara beliau akan enak hidupnya bila masjid Bintara sudah berdiri, namun belum diijinkan oleh-Nya. Sementara itu dewi Rasawulan sesampainya di danau ingin mandi dan berendam dalam air, tidak tahu bila di atas pohon ada seorang yang sedang bertapa. Sang pertapa jatuh cinta. Setelah selesai mandi barulah dewi Rasawulan melihat bila di atas pohon ada seorang laki-laki yang amat tampan. Sudah kehendak Tuhan akhirnya dewi Rasawulan hamil. Sang dewi merasa malu dan sedih belum kawin tetapi sudah hamil, sang dewi kemudian berucap siapa

yang sudah menghamilinya. Seh Magribi mendengar itu berkata bahwa ia tidak menghamili, itu sudah kehendak Tuhan, maka sang dewi kemudian minta maaf dan minta agar bayi ini dibunuhnya saja. Kemudian Seh Magribi memanggil bayi dalam kandungan dan keluarlah bayi itu melompat bagai kijang. Wajahnya tampan seperti bulan purnama, ini merupakan tanda bahwa bayi ini kekasih Tuhan. Kemudian sang pertapa berkata lihatlah putramu ini, bayi ini berilah nama Kidangtelangkas. Namun dewi Rasawulan tidak mau mengasuh bayi itu kemudian pergi dan bayi itu diserahkan pada sang pertapa. Sang pertapa amat susah, kemudian bayi itu dibawanya ke desa Tarup. Di desa Tarup ada seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya.

PUPUH XLII

Ni *randha* Tarup amat susah ditinggal mati oleh suami dan anaknya. Setiap hari amat susah tidur. Suatu hari ia bermimpi bertemu suaminya agar dirinya bisa menerima kenyataan. Setelah pagi ia melihat ada sesuatu jatuh di kubur suami dan anaknya. Kemudian ni *randha* perdi ke kubur anak dan suaminya. Di sana ia bertemu dengan Seh Maulana kemudian diberikannya bayi agar diaku sebagai anaknya, serta diberi *tulup*. Setelah itu Seh Maulana pergi, ni *randha* kemudian pulang dengan membawa bayi serta memberitakan pada tetangganya bila anaknya hidup kembali. Sang bayi mendatangkan rejeki akhirnya ni *randha* bisa kaya, tetapi bayinya tidak mau disusui dan hanya menghisap ibu jarinya sendiri.

Sementara itu di Majalengka permaisuri Darawatya melahirkan seorang putra laki-laki dan diberi nama Bondansurati yang diharapkan bisa menggantikannya.

Dilain pihak Sunan Bonang ingat akan seseorang yang dikubur di tengah hutan yaitu putra dipati Tuban raden Sahyid, kemudian para muridnya disuruh untuk menggalinya. Setelah digali segera ki jaka Tuban bangkit dan menyembah dan dirangkul oleh Sunan Bonang. Sunan Bonang amat suka hatinya dan diaku sebagai saudara mudanya dan diberi nama Seh Melaya.

Tidak terasa lama, anak ni *randha* Tarup sudah dewasa, anaknya sangat terkenal didesanya karena tampan, serta *welas asih,* dan diberi

nama Jaka Tarup. Kesukaannya berburu burung di hutan. Suatu hari Jaka Tarup mencari burung di hutan sendirian, ia mendengar kicauan burung yang sangat indah kemudian segera menghampiri tetapi burung terbang. Burung itu diburunya hingga jauh masuk hutan. Tidak beberapa lama hujanpun tiba ki Jaka berteduh di bawah pohon. Lama-kelamaan ia melihat ada seorang bidadari mandi, Jaka Tarup merasa jatuh cinta dan mencari akal bagaimana supaya dapat mengambil salah satu bajunya. Kebetulan tidak satupun bidadari itu yang melihatnya. Kemudian Jaka Tarup pulang dan menyembunyikan baju itu di dalam lumbung padi, tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ki Jaka segera kembali lagi ke hutan. Para bidadari setelah mandi segera berpakaian kembali, namun ada satu bidadari yang hilang bajunya sehingga ia ditinggal oleh temannya kembali ke kahyangan. Sang bidadari amat sedih dan bingung sehingga menangis tidak bisa berkumpul lagi dengan temannya. Sementara itu Jaka Tarup sudah sampai di danau pura-pura tidak melihat. Sang bidadari terkejut melihat ada manusia yang kemudian ditanya oleh ki Jaka siapa engkau. Dijawab oleh bidadari bahwa ia bernama Nawangsasi akhirnya sang bidadari dibawa pulang oleh Jaka Tarup dan dijadikan isterinya. Lama-lama Nawangsasi hamil dan berputera putri sangat cantiknya diberi nama Retna Nyawangsih. Pada waktu itu usia dewi Nyawangsih baru tiga bulan diasuh oleh ayahnya, dewi Nawangwulan sedang berada di sungai untuk mencuci. Sebelum ditinggal ke sungai ia berpesan kepada suaminya agar jangan membuka tempat menanak nasi. Tetapi oleh Jaka Tarup dibuka dan dilihatnya hanya satu gelintir padi yang ditanak. Nawangwulan merasa tidak enak dalam hati, segeralah ia pulang dan mengetahui bahwa tempat menanak nasi itu telah dibuka oleh suaminya sehingga nasi itu tidak matang. Oleh karena itu selanjutnya apabila akan menanak nasi padi harus ditumbuk dahulu dan tidak cukup hanya satu gelintir padi saja. Lama kelamaan padi dalam lumbung habis, dewi Nawangwulan menemukan bajunya, segera dipakainya dan akan kembali kekahyangan. Ia tidak ingat lagi akan putranya karena merasa ditipu oleh Jaka Tarup. Nawangwulan tidak mau diingatkan oleh suaminya, ia segera akan meninggalkannya dan berpesan bila anaknya menangis supaya dibuatkan sebuah panggung dan letakkan diatasnya serta bakarlah kemenyan putih dengan tangkai padi ketan hitam maka aku akan datang. Nawangwulan kembali ke kahyangan namun ditolak oleh teman-temannya karena telah bercam-

pur dengan manusia. Ia kemudian bingung akan kembali malu sehingga hanya termangu-mangu. Sementara itu Jaka Tarup membuat panggung dan setiap anaknya nangis segeralah dibakarnya kemenyan putih dan tangkai padi ketan hitam maka Nawangwulan segera turun menyusui putranya. Lama-lama Nyawangsih dewasa, amat cantiknya. Sang ayah tidak lagi ingat akan isterinya, yang selalu menjadi perhatian hanyalah putranya. Di Tarup Nyawangsih dikenal dengan ni Kasihan.

Pada waktu itu raja Majapahit jatuh sakit, kemudian terdengar suara apabila akan sembuh, disuruhnya ia tidur dengan Wandhankuning, itulah obatnya. Sang prabu segera sadar dan meminta untuk menjemput putri dari Wandhan. Setelah itu dijadikan isterinya, sang prabu pun segera sembuh. Akhirnya sang putri Wandhan hamil, namun meninggal saat melahirkan. Sang prabu amat sedih, kemudian ia memanggil Jurusawah agar supaya mengasuh putranya, supaya diaku putranya sendiri. Jurusawah menyanggupinya dan amat senang. Setelah dewasa diberi nama Bondhan. Sang Bondhan selalu ikut kemana perginya sang Jurusawah. Suatu hari Jurusawah akan mengantar padi ke kerajaan, ia meninggalkan putranya, tetapi sang putra menanyakan kemana ayahnya dan akan menyusulnya, dilarang oleh ibunya tidak bisa akhirnya iapun menyusul.

PUPUH XLIII

Bondhankejawan menyusul sambil berlari, tidak berapa lama sampailah ke Majalengka menyusul ayahnya, setiap penghalang dihadapinya dengan tangkas. Ia menuju tempat menyimpan gamelan dan menyembunyikan, rakyat Majalengka amat terkejut. Saat raja dihadap Jurusawah yang akan menyerahkan padinya menanyakan siapa yang berani memukul gamelan, supaya dibawa masuk menghadapnya. Sebelumnya oleh punggawa ditanya siapa gerangan engkau hingga kamu berani memukul gamelan, hamba nama Bondhankejawan, anak sang Jurusawah. Jawaban anak itu kemudian diaturkan pada sang prabu dan sang prabu tidak jadi marah, bahkan ia ingat dalam hatinya. Kemudian sang raja bertanya pada Jurusawah apakah anakmu kamu ajak, mohon ampun gusti, sebetulnya tadi ia ada di sawah. Tetapi sang raja tidak marah bahkan menyuruh anak itu untuk masuk meng-

hadapnya. Sang prabu amat puas dan girang melihat putranya, dialah nanti yang akan menguasai tanah Jawa. Kemudian sang prabu berbisik pada Jurusawah agar ia bersama Bondhankejawan pergi ke Tarup agar dididik menjadi anak yang pintar serta dibekali keris. Di perjalanan ternyata banyak perampok yang akan merampoknya. Bondhan tidak takut semua dihadapinya dengan tenang dan akhirnya menang, sehingga ia bersama Jurusawah bisa melanjutkan perjalanannya.

PUPUH XLIV

Sesampainya di Tarup Bondhankejawan diserahkan kepada ki ageng Tarup. Jurusawah mengatakan bahwa inilah guru yang akan mendidikmu. Ki ageng Tarup menerimanya, kemudian ia diperkenalkan pada putrinya rara Kasihan dan dikatakan bahwa ia dan Bondhankejawan adalah saudara kandung lain ibu. Nampaknya Bondhankejawan jatuh hati pada ni Kasihan. Bondhankejawan oleh ki Tarup kemudian diganti nama dengan Lembupeteng. Kemudian mereka makan bersama. Esok harinya Jurusawah pulang bersama beberapa pembantunya, Lembupeteng ditinggal bersama satu orang pembantu. Ki ageng Tarup kemudian mengajarkan segala ilmunya yang diterima dengan baik oleh Lembupeteng. Sebenarnya antara ni Kasihan disuruh menganggap bahwa Lembupeteng adalah saudara tuanya. Tetapi lama-kelamaan Lembupeteng sangat cintanya dan memohon pada Tuhan agar cepat ditemukan dengan ni Kasihan. Untuk melupakannya ia selalu pergi ke hutan setiap pagi dan sore baru pulang, namun tetap tidak bisa melupakannya.

PUPUH XLV

Karena cintanya, Lembupeteng sampai lupa makan dan tidur. Namun pembantunya yang bernama ki Soma tidak kuat bila tidak makan maka ia pulang dan bertemu pada ni Kasihan serta mengatakan bahwa Lembupeteng tidak mau makan dan tidak pernah tidur. Ki ageng mendengar laporan ki Soma kemudian memerintahkan pada ni Kasihan untuk mengirim makan pada Lembupeteng. Ni Kasihan kemudian memasak nasi dan lauknya yang kemudianya dikirimkan

kepada saudara tuanya Lembupeteng. Lembupeteng kemudian mengajak makan bersama, tetapi tingkah laku Lembupeteng tidak seperti saudara tuanya sehingga ni Kasihan keheranan, bahwa sikap ini bukan saudara tua. Sang Retna Kasihan kemudian lari pulang dan lapor pada ayahnya. Kemudian ki ageng berkata bahwa sebetulnya itu bukan saudara tuamu, tetapi seorang putra raja yang dititipkan di sini dan itu adalah bakal suamimu. Kamu harus berterimakasih bahwa kamu akan dikawin oleh anak seorang raja. Ni Kasihan pun akhirnya menyanggupi. Ni Kasihan kemudian dikawinkan dengan Lembupeteng. Ibunya yaitu Nawangsasi juga hadir dan memberi pakaian selayaknya pakaian dari kahyangan, begitu pula Lembupeteng juga diberi pakaian yang bagus-bagus. Keduanya bagaikan Kamajaya dan Ratih. Setelah perkawinan berakhir Nawangwulan kembali ke kahyangan dan ki ageng Tarup berdoa agar perkawinan anaknya bisa abadi dan beranak cucu.

Sementara itu di negeri Palembang adipati Aryadamar sudah *mukti wibawa,* mempunyai banyak isteri dan banyak anak. Isteri yang tertua *triman* dari prabu Brawijaya yaitu putri Cina, yang dahulu hamil tujuh bulan dan dibuang, karena sang prabu takut bila anaknya lahir akan merebut kekuasaannya kemudian diberikan pada sang dipati. Putri Cina itu akhirnya melahirkan seorang bayi laki-laki diberi nama raden Patah, ia tampan, *welas asih,* sabar dan sopan, sehingga amat disayang oleh ayah ibunya. Putri Cina hamil lagi dan melahirkan seorang bayi laki-laki diberi nama raden Timbal. Kakak adik ini hampir sama wajahnya seperti saudara kandung sendiri, mereka sangat kasihnya dan kesukaannya mengaji, keduanya sangat pandai. Suatu hari mereka dipanggil oleh ayahnya agar mereka bisa mengabdi di Majapahit, karena Mahapahit adalah kerajaan yang terbesar, dan kita ada dibawahnya. Kecuali itu dikatakan pula bahwa raden Patah itu sebetulnya anak dari raja Majalengka yang turut ibunya karena diberikan kepadaku. Karena sang prabu takut kamu akan merongrong anaknya yang akan menggantikannya. Oleh karena itu sudah menjadi kebahagiaan kami bahwa kami mempunyai anak keturunan raja, maka engkaulah yang akan menggantikan aku menjadi adipati dan aku titip adikmu ini. Setelah mendengar cerita itu raden Patah amat kecewa merasa bisa menjadi anak buangan dan dirawat oleh adipati Palembang, ia merasa hutang budi pada dipati Palembang maka akan membalas budi itu. Kedua putra adipati itu kemudian mohon pamit dan diberi bekal emas, uang dan dibantu oleh empat pembatu serta dua puluh pengawal.

PUPUH XLVI

Kedua putra Palembang itu kemudian naik perahu layar, tidak barapa lama mereka sampai di pulau Jawa, di Cirebon mereka bertemu dengan pangéran Modang. Keduanya ditanya hendak kemana, mereka menjawab bahwa mereka akan Majapahit. Pangéran Modang kemudian menyarankan agar mereka pergi ke Ngampeldenta dahulu. Paginya mereka berangkat melewati jalan darat, melalui tengah hutan. Banyak gangguan di antaranya perampokan. Suatu hari mereka dihadang oleh empat orang perampok yang akan merampas hartanya. Oleh raden Patah harta itu diberikannya, namun akhirnya perampok itu sadar dan tidak akan merampok lagi. Serta mereka ingin mengikutinya. Raden Patah menerima mereka dan diberi nama Wanapala. Mereka kemudian meneruskan perjalanan, kurang tiga hari mereka akan sampai di Majapahit, mereka berhenti sejenak. Raden Patah berkata kepada raden Timbal agar jalannya berpisah saja. Raden Timbal disuruh langsung mengabdi ke Majapahit sedangkan raden Patan akan meneruskan menjati santri. Pengawal dua puluh disuruh mengikuti raden Timbal sedang raden Patah hanya bersama Wanasalam, akan menuju Ngampeldenta.

Di Ngampeldenta, jeng Sunan sudah lama tinggal disitu hingga sudah banyak warganya yang kaya dan makmur. Putra tertua dalam bertapa sudah mendapat 40 hari dan diterima oleh Allah sehingga menjadi wali yang pintar dan bergelar prabu Satmata bertempat di kerajaan Giri. Banyak murid yang berguru kepadanya, apalagi adiknya yang bernama Seh Gedhang tinggal di Kudus dan Sunan Ngudung yang nomer tiga tinggal di Purwagiri. Ada lagi Maulana Iskak putra Ngampel tetapi tidak mempunyai putra putri. Sedangkan Sunan Bonang tidak mempunyai putera, namun karena kemauanya ia bisa membuat keris yang dibuat dari salah satu bagian dokar dan diberi nama keris Kalamunyeng, kemudian diberikan pada Sunan Giri.

Sementara itu raden Patah sudah sampai di Ngampelgading, sang wiku sudah tahu bahwa ia mempunyai tamu seorang ratu, kemudian diangkat menjadi putra dan dikawinkan dengan putrinya, karena tahu adanya gaib bahwa raden Patah akan menjadi raja. Sang wiku berkata kepada raden Patah disuruh pergi ke hutan Bintara dan buatlah masjid. Raden Patah melaksanakan perintah ayahnya dan mereka pergi bersama isterinya menuju arah barat laut.

Sementara itu raja Majapahit merasa bahwa putranya tidak mau menghadap raja, malah pergi ke desa, kemudian prabu Brawijaya membuat sayembara untuk menangkap raden Patah. Dilain pihak raden Timbal sudah diterima mengabdi di Majapahit menjadi *lurah magang*. Ia disuruh mengikuti sayembara, menangkap raden Patah. Raden Timbal berangkat menuju ke tempat raden Patah, setelah sampai para prajurit disuruh tinggal di luar, raden Timbal masuk menemui raden Patah. Raden Patahpun melarang punggawanya melawan jurit. Setelah mereka bertemu raden patah dan raden Timbal berangkulan sambil menangis. Raden Timbal kemudian berkata bahwa ia disuruh oleh sang prabu Brawijaya untuk menangkap raden Patah, ia tidak tahu bahwa yang ada di Bintara ini kakaknya sendiri. Kemudian raden Patah mengikuti raden Timbal menuju Majapahit, rakyat amat senang karena tidak terjadi peperangan dan musuh bahkan sudah menyrahkan diri. Raden Patah kemudian diserahkan pada sang prabu Brawijaya. Kemudian raden Timbal menceritakan asal usul raden Patah bawah ia adalah juga putranya sendiri dan saudara kandungnya lain ayah. Sang prabu akhirnya tidak jadi marah bahkan mengijinkan raden Patah untuk mendirikan kerajaannya dan diberi nama Natapraja, negerinya bernama Demak Bintara, serta tidak akan melarang apapun dan tetaplah menjadi santri mengajar agama Islam. Raden Patah amat berterima kasih. Sedangkan raden Timbal diberi daerah Terung menjadi adipati Terung. Kemudian semua bubaran raden Patah menuju Demak Bintara, raden Timbal menuju Terung, mereka sangat bahagia.

Tersebutlah putra Tuban, yakni Seh Melaya yang berkelana, sambil bertapa. Pada waktu itu ia mengitari pantai dan sampai di pasisir selatan, mendapatkan seorang yang sedang bertapa bernama Seh Maulanamagribi. Dalam pertapaannya Seh Melaya telah berhasil, suatu hari ia sudah sampai di Garesik dan beristirahat di tengah jalan sambil tidur. Rakyat Garesik tahu kemudian melapor pada pangéran Modang. Pangéran Modang menyuruh isterinya untuk menggoda Seh Melaya yang lagi tidur bertapa di tengah jalan.

PUPUH XLVII

Keempat isteri itu kemudian menggodanya, namun tidak berhasil, kemudian mereka pergi kembali menemui suaminya dan berkata bahwa mereka tidak berhasil menggodanya. Ia mempunyai pikiran bahwa

orang yang tidur itu adalah seorang wali, kemudian ia pun pergi menuju ketempat Seh Melaya bertapa. Ia membuka salam di dijawab oleh Seh Melaya sambil tidur. Kemudian Seh Melaya disuruh mampir ke kerajaannya Wukirjati, namun Seh Melaya tidak mau karena beliau akan mencari gurunya yaitu Sunan Bonang yang akan naik haji. Seh Melaya kemudian melanjutkan perjalannya dan pangéran pun kembali ke kraton. Seh Melaya yang akan naik haji kemudian menyeberang laut sampai di pulau Upih dan bertemu dengan Seh Maulanamagribi. Seh Melaya ditanya hendak kemana sampai menyeberang lautan. Seh Melaya menjawab bahwa ia akan ke Mekah untuk naik haji. Seh Maulanamagribi kemudian memberi wejangan pada Seh Melaya bahwa ia adalah sama dengannya dan Seh Melaya merupakan wali panutup. Seh Melaya amat terpikat oleh petuah Seh maulanamagribi dan ia akan mengikutinya serta bertanya siapakah sebetulnya tuan. Seh Maulanamagribi berkata bahwa ia berasal dari Arab tinggalnya di Pemancingan namun tidak usah ikut denganku. Kamu sudah mempunyai guru sendiri dan kamu sudah mendapat anugerah dari Tuhan, sekarang kamu bertapalah di hutan dan tidurlah di dekat sungai. Selama seratus hari Seh Melaya bertapa, suatu hari Sunan Bonang berjalan melewatinya dan melihat Seh Melaya tidur bertapa di tengah sungai, kemudian dibangunkan dan akhirnya diberi nama Kalijaga serta bergelar Sunan. Sunan Kalijaga kemudian diijinkan untuk membuka daerah di sini dan isterinya nanti akan disusulkan. Sunan Bonang membuka hutan dan mendirikan pertapaan. Kemudian Sunan Kalijaga diajak oleh Seh Maulanamagribi pergi ke Giripura untuk menghadap Sunan Giri, yang menjadi ketua dari para wali, untuk minta doa restu. Sunan Kali kemudian berjalan mengikuti Sunan Bonang serta dikawal oleh pengawalnya. Segera sampai di Giri dan bertemu dengan Sunan Giri. Sunan Bonang kemudian berkata bahwa ia akan memberitahu bahwa Sunan Kalijaga minta dinasehati agar bisa menjadi wali yang baik, serta akan pergi ke Ngampeldenta. Dengan naik perahu mereka pergi tetapi perahu kecil itu bocor, Sunan Bonang kemudian memerintahkan untuk menambal perahu tersebut dengan *lendhut,* dan ternyata berhasil tidak bocor lagi. Setelah perahu sampai di tengah laut, Sunan Kali segera diberi *wejangan* serta dipesan agar segala macam *wejangan* itu jangan sampai didengar oleh siapapun. Namun kebetulan ada seekor cacing yang ada dalam *lendhut* tadi mendengar, ia kemudian menjelma menjadi manusia. Mungkin sudah menjadi takdi Tuhan bahwa cacing tersebut akan menjadi manusia, kemudian diberi

nama Sitijenar, karena berasal dari tanah. Sunan Kali banyak mendapat *wejangan* tentang filsafat hidup dan diberitahu bahwa ia merupakan kekasih Tuhan. Di samping itu ia merupakan wali yang pandai. Kemudian ke dua Sunan itu berangkulan, sebentar saja sudah sampai di Mekah. Begitu pula Sitijenar. Sesampai di Mekah mereka semua bertemu dengan kedelapan wali serta Sitijenar, mereka solat Jum'at bersama dan bisa naik di Ka'bah. Kedelapan wali itu kemudian mendapat hadiah masjid Mekah dan akan didirikan di Demak. Setelah solat Jum'at mereka segera kembali ke Jawa, dan menuju ke Demak. Di sini mereka bertemu dengan dipati Bintara, yang akan memerintah tanah Jawa. Sunan Giri berkata pada dipati Bintara agar ia menyediakan kayu untuk dipakai mendirikan masjid, dan para wali yang akan menyediakan saka gurunya. Untuk itu kemudian mereka berpisah untuk mencari kayu. Sementara itu Sunan Kali sampai di hutan bertemu dengan Darmakesuma. Darmakesuma akan mencari yang bernama Seh Melaya, wali panutup. Sunan kemudian berkata bahwa ialah Seh Melaya, ia bersama muridnya bernama Iman Sumantri dan Supa, sedang mencari kayu jati sebagai *saka guru* masjid di negeri Demak. Darmakesuma kemudian berkata bahwa ia membawa surat Kalimasada, pesan hyang Guru bahwa ia belum bisa meninggal sebelum ada orang yang bisa mengetahui isi dari surat Kalimasada. Pesannya lagi, bahwa surat ini yang bisa membaca adalah Seh Melaya. Kalimasada kemudian dibaca oleh Seh Melaya yang kemudian akhirnya menjadi dikenal dengan nama Sahdat Klimah Kalih (dua kalimat sahadat). Setelah itu kemudian Seh Melaya juga diberi sebuah keris bernama ki Kopek. Sang Darmakesuma kemudian diajar pula oleh Seh Melaya tentang dua kalimat sahadat itu, juga isterinya. Setelah tamat semua dan sudah masuk agama Islam akhirnya mereka pun meninggal dunia, dan dikubur di tengah hutan. Kemudian Sunan Kali melanjutkan mencari kayu. Di tengah jalan bertemu dengan adiknya yang bernama Rasawulan dan dipanggilnya tetapi lari karena takut, dan ikut hidup dengan kijang di hutan. Sunan Kali menyuruh muridnya untuk mengejar kijang-kijang sambil mengejar adiknya. Akhirnya Rasawulan tertangkap kemudian dibawa menghadap Sunan Kali. Sunan Kali kemudian berkata kepada adiknya agar ia kembali ke Tuban. Sesampai di Tuban ayah ibunya amat gembira melihat kedua putranya masih hidup. Kemudian dipesan agar mereka jangan pergi lagi tetap saja di Tuban, karena ayah ibu sudah tua. Akhirnya Rasawulan dikawinkan dengan ki Supa. Suatu

hari Sunan Kali ingin sebuah keris, kemudian memanggil adiknya untuk membuatkan keris. Ki Supa diberi besi sebesar biji kemiri, ki Supa berkata hanya sebesar ini, kemudian Sunan kali berkata tidak, besi ini besarnya *segunung anakan.* Ki Supa terkejut karena besi berubah besarnya. Kemudian Sunan Kali berkata lagi bahwa besinya hanya sebesar biji kemiri, dan besi segunung itupun berubah lagi menjadi sebesar biji kemiri. Besi segera diambil ki Supa dan dibuat keris. Jeng Sunan amat senang, kemudian keris diberi nama Sangkelat, tetapi karena warnanya merah tidak baik untuk santri, ini baik untuk para pemimpin negara, dan sudah takdir Tuhan bahwa keris ini akan menjadi pusaka raja Jawa. Ki Supa kemudian diperintahkan untuk menyimpannya, siapa tahu anak turunnya ada yang menjadi raja. Kemudian Sunan Kali menyuruh lagi membuatkan keris yang baik untuk santri. Sunan kemudian menciptakan besi sebesar biji kemiri dan diberikan pada ki Supa yang segera dibuat keris. Setelah selesai diserahkan pada Sunan ternyata cocok dengan kemauannya. Keris kemudian diberi nama kyai Crubuk.

PUPUH XLVIII

Pada waktu itu Sunan Kali berpamitan pada ayah ibunya akan kembali ke Demak, ki Supa dipesan agar baik-baik dengan isterinya. Sementara itu ki Supa pamit kepada isterinya bahwa ia akan ke Majalengka untuk menengok orang tuanya yaitu ki Supadriya. Sang isteri tidak mau tinggal bahkan akan ikut agar bisa bertemu dengan mertuanya dan akhirnya diijinkan. Mereka berangkat, sang dewi naik *joli,* ki Supa naik kuda dikawal oleh 80 orang pengawal laki-laki maupun perempuan.

Di lain pihak negeri Demak akan mendirikan masjid, para wali sudah berkumpul semuanya. Mereka membawa bahan kayu untuk *saka* 'tiang', setiap orang membawa empat bahan *saka,* kayu yang dibawa Sunan Kali hanya 3 batang, karena yang lain masih dibawa oleh Canthaka. Semua bahan saka itu lalu dihaluskan. Sunan Kali diingatkan oleh jeng Maulana janganlah kamu enak-enak berdiam diri, kamu harus berusaha untuk mendapatkan satu saka lagi. Sunan Kali menyanggupi dan kemudian beliau menunggui orang yang sedang *masah* 'menghaluskan kayu', kemudian sisa-sisa *pasahan* aitu dikum-

pulkan hingga semalam dan *disebda* oleh Sunan Kali menjadi satu buah *saka* 'tiang'. Esok harinya para wali dan raja-raja taklukan Demak serta raja sekitarnya membantu membuat masjid. Setelah masjid jadi para wali masih bingung kemana arah kiblatnya, sehingga terjadi perdebatan di antara para wali.

PUPUH XLIX

Perdebatan itu berlangsung lama namun belum juga mendapat keputusan. Akhirnya Sunan Kali membuat keputusan dengan memasang *mustaka* masjid di Mekah *digathuké* 'dipertemukan' dengan *mustaka* masjid Bintara atau Demak. Semua wali akhirnya menyetujui keputusan Sunan Kalijaga. Sehari setelah masjid jadi, hari itu hari Jumat para wali dan para masyarakat sekitar mengadakan sholat berjamaah di masjid Demak. Setelah selesai sholat Jumat, para warga masyrakat kemudian pulang, namun para wali masih berdzikir. Selesai berdzikir mereka juga akan pulang, namun tiba-tiba Sunan Bonang melihat di dekat pengimaman ada sebuah benda menggantung. Benda itu kemudian diambil oleh Sunan Bonang dan dibuka isinya sebuah surat yang ditujukan kepada Sunan Kali antara lain menyebutkan bahwa ini ada sebuah baju Antakesuma peninggalan para nabi diberikan pada Sunan Kali. Sedang bungkusnya yang dibuat dari bulu domba boleh dibuat tiruannya, yang bisa menjadi pegangan bagi sebuah negara, yang memakai akan menjadi *bawa leksana* dan sakti. Para wali kemudian menyuruh Sunan Kali untuk memakainya, satu-satu para wali itu melihat baju Antakesuma namun tidak ada yang sama. Mereka melihat bahwa baju itu warnanya lain-lain. Kemudian Sunan Bonang meminta pada Sunan Kali untuk membuat tiruannya yang kemudian disebut kyai Gondhil. Setelah jadi kyai Gondhil juga dicoba oleh para wali namun juga tidak ada yang cocok, mungkin Sunan Bonang keliru dalam pengukurannya. Sunan Giri kemudian berkata bahwa sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Sunan Kali lah yang akan memimpin pulau Jawa. Akhirnya para wali itupun segera kembali ke tempat masing-masing. Sementara itu, raja Majalengka yaitu Brawijaya sedang susah, negaranya terkena wabah penyakit, bahkan ratu Darawatya pun terserang penyakit. Para punggawa kraton secara bergantian menunggui sang ratu. Pada waktu itu sang ratu sedang ditunggui oleh dua orang

abdi bernama Supadriya dan Supagati, kemudian ia digantikan oleh anaknya yang bernapa ki Supa dan ki Jigja yang keduanya amat sakti. Pada waktu itu semua punggawa kerajaan sudah tidur, hanya ki Supa yang belum tidur dan ia pura-pura tidur. Tiba-tiba ia melihat pusaka raja yang bernama Kupi Condhongcampur setiap malam keluar dari tempatnya akan mencari mangsa dan menggempur negara. Kemudian keris yang dipakai oleh ki Supa yang bernama kyai Sangkelat mengikutinya dan berkata, janganlah kamu menyebar *teluh* karena akan membuat rakyat menderita, namun Condhongcampur tidak mau tahu. Akhirnya kedua keris itu berperang, kyai Sangkelat bisa memenangkannya. Condhongcampur kemudian kembali masuk ke dalam peti dan tiba-tiba sang ratu pun segera sembuh. Semua kejadian itu sudah melambangkan bahwa *wahyu kraton* akan hilang dan berpindah kepada kyai Sangkelat. Setelah sang ratu sembuh semua punggawa yang tertidur dibangunkan.

PUPUH L

Setelah sang ratu sembuh, ki Supa dan ki Jigja diberi *ganjaran* 'hadiah'. Mereka kemudian bercakap-cakap jangan sampai kedua kerisnya diketahui oleh sang raja, karena keduanya nanti bisa dibunuhnya. Kemudian ki Supa berkata kepada ki Jigja lebih baik ia kembali ke Tuban. Ki Supa dan isterinya lalu berpamitan dengan orang tuanya serta dibekali bermacam-macam harta kekayaan. Semua orang Tuban mengikutinya tidak ada yang tertinggal. Sesampainya di Tuban ki Supa menjadi sangat terkenal, dia seorang yang pandai dan baik budi, sehingga banyak orang yang berguru kepadanya, ini semua berkat keris kyai Sangkelat.

Sementara itu raja Brawijaya, pada suatu hari berkenan membuka peti keris Condhongcampur, tiba-tiba ia melihat keadaan keris itu sudah tidak mempunyai *pamor* lagi serta ada pucuknya yang patah. Sang raja amat marah tetapi tidak tahu siapa yang akan dimarahinya. Beliau mengira bahwa telah ada pencuri yang masuk, sehingga beliau akan mencari dan membunuhnya. Namun akhirnya beliau memutuskan bahwa mungkin ini sudah takdir Tuhan, hingga keris *pepundhen*-nya menjadi rusak. Maka sang raja berkeinginan akan membangun keris yang rusak tersebut. Sang raja kemudian memanggil Supadriya,

Supagati, Jigja dan Gajahpremada. Beliau mengatakan bahwa akan membangun keris dengn jalan membakar dan membuatnya kembali. pada saat keris itu dibakar dan akan dibuat kembali oleh para empu, tiba-tiba keris Condhongcampur itu lenyap ke angkasa. Setelah keris itu lenyap di angkasa, tiba-tiba ada sebuah suara yang mengatakan bahwa sang raja diminta membuat satu keris *dhapur* seribu, bila tidak membuat maka akan rusak negaranya. Kemudian sang raja menyuruh para empu untuk membuatkannya.

Sementara itu di Blambangan sang dipati sedang duduk bersama ahli nujumnya bernama Tingkir. Sang dipati memberitahu akan surutnya kerajaan Jawa kurang satu bulan lagi yaitu rusaknya kerajaan Majalengka. *Pulung kraton* dari sebilah keris bernama Condhongcampur sudah lenyap di angkasa menjadi satu dengan bintang-bntang dan pusaka itu pindah ke Tuban yaitu ke pusaka buatan para wali yang diberi nama kyai Sangkelat. Siapapun yang bisa memiliki keris itu pasti akan menguasai tanah Jawa. Sudah diketahui bahwa di Tuban sekarang banyak orang yang mengabdi, dipati Blambangan amat menginginkan menguasai dan menjadi raja Jawa, oleh karenanya ia kemudian menyuruh Caluring untuk mencuri keris kyai Sangkelat. Caluring sangat pandai, ia masuk ke kadipaten Tuban dan mengobrak-abrik kraton akhirnya ia bisa mendapatkan keris kyai Sangkelat, tanpa diketahui oleh siapapun. Setelah mendapatkan kyai Sangkelat, Caluring kemudian kembali ke Blambangan dan menyerahkannya kepada dipati Blambangan. Sang dipati amat senang dan menghadiahi kedudukan patih pada Caluring.

Sementara itu Sunan Kalijaga yang sedang mengitari bumi mengetahui bila adiknya kecurian, maka ia pun singgah ke Tuban. Setibanya di Tuban berkata pada adiknya bahwa beliau ingin melihat keris kyai Sangkelat. Ki Supa segera pergi mengambil peti tempat penyimpanan keris itu.

PUPUH LI

Kyai Supa amat terkejut, karena isi peti sudah tidak ada, padahal peti itu tidak rusak. Supa segera menanyai semua anak dan isterinya namun tidak ada yang tahu. Sunan Kalijaga kemudian menanyakan mana keris itu. Kyai Supa amat takut karena keris itu telah hilang, padahal ia tidak merasa mengambilnya. Kanjeng Sunan kemudian

menyuruh menanak nasi *wuduk,* Rasawulan dengan tergesa-gesa menanak nasi sambil menyembelih ayam yang masih kecil kepunyaan anaknya.

Sunan Kali kemudian berbisik kepada ki Supa bila keris kyai Sangkelat telah dicuri oleh utusan dipati Blambangan. Karena ia tahu bahwa siapa yang mempunyai keris itu akan memerintah tanah Jawa. Ki Supa disuruh untuk mencarinya namun harus dengan hati-hati, karena pencuri itu amat sakti. Mudah-mudahan Tuhan akan membantumu.

Sementara itu anak ki Supa baru saja bangun tidur terus berlari ke belakang akan memberi makan ikan di kolam, tetapi ia terpeleset dan tercebur ke dalam kolam hingga meninggal, dan tidak ada yang tahu. Kanjeng Sunan bertanya pada ki Supa dimanakah anakmu, dijawab oleh ki Supa bila sedang tidur, maka disuruh membangunkannya. Ki Supa ke belakang akan memanggil anaknya, namun tidak didapatkannya, ia kemudian ke belakang dan melihat anaknya sudah terapung di kolam ikan. Kemudian anak itu diambilnya dan ditidurkan seperti anak sedang tidur.

Setelah Rasawulan selesai menanak nasi, kemudian dihidangkan kepada kanjeng Sunan, setelah cuci tangan menanyakan lagi di mana putramu, dan menyuruh untuk membangunkannya. Ki Supa kemudian bercerita peristiwa yang terjadi, namun kanjeng Sunan berkata bahwa anakmu tidur bangunkanlah, ternyata anak itupun betul-betul bisa bangun dan diajak makan bersama-sama. Sangat saktinya Sunan Kalijaga, sehingga apa yang diucapkannya pasti akan terjadi.

Kanjeng Sunan kemudian memberi nama anak ki Supa dengan nama ki Anom. Selanjutnya ki Supa mengikuti petunjuk Sunan Kalijaga menuju Blambangan untuk mencari keris kyai Sangkelat. Dalam perjalanan ki Supa bertemu dengan orang Madura yang juga seorang *pandhé,* kemudian ia ikut orang itu dan berganti nama menjadi kyai Kasa. Ia mengikuti ki Singkir pergi ke Sumenep, Koripan dan akhirnya ke Blambangan. Sesampainya di Blambangan ki Kasa beralih nama menjadi ki Pitrang dan tinggal di tempat seorang empu bernama ki Sarap. Pada suatu hari saat ki Sarap dan ki Pitrang membuat keris pesanan adipati, datanglah ki patih untuk dibuatkan sebilah pisau. Karena ki Sarap sibuk, maka disuruhnya ki Pitrang membuatkannya. Setelah jadi segera dibawa pulang. Pada suatu hari putra ki patih seorang putri mengetahui, maka pada saat ki patih mengasah pisau segera direbut oleh putrinya, dan pisau itu mengenai tangan sang putri

yang kemudian meninggal. Setelah sang putri dikubur, ki patih mencoba pisau itu digoreskan pada pohon kemuning ternyata pohon itu daunnya berguguran dan mati. Ia merasa heran akan pisau buatan ki Pitrang. Kemudian ia ingin dibuatkan keris dan tombak. Ki Pitrang hanya menurut saja apa mau ki Patih. Kemudian ki Pitrang diberi besi untuk dibuatkan sebliah keris dan tombak. Tidak berapa lama keris *dhapur upih* telah jadi dan tombak *dhapur biring* pun telah jadi, dan segera diserahkan pada ki patih. Ki patih amat senang dan kemudian ki Pitrang diaku sebagai saudaranya. Kemudian ki Pitrang diajak menghadap kepada dipati Blambangan. Melihat ki Pitrang dipati Blambangan pun sangat terkesan dan senang.

PUPUH LII

Sang adipati kemudian menyuruh ki Pitrang untuk membuatkan keris kembar sebagai pusaka di kadipaten. Ki Pitrang menyanggupi tetapi bila nanti tidak baik sang dipati diharap tidak kecewa. Ki Pitrang juga mempunyai syarat agar diberi tempat yang gelap selama membuat keris tersebut. Kemudian keris yang dipakai oleh adipati diberikan pada ki Pitrang yaitu keris ki Sangkelat. Keris segera diterima oleh ki Pitrang dan segera berangkat ke *besalen* untuk membuat keris tersebut. Di luar *besalen* ki Sarap dan ki patih menunggu sambil membakar dupa.

Suatu malam ki Pitrang masuk *senthong* untuk memuja pada dewa agar dikabulkan membuat keris kembar, ternyata permohonan itu diterima dan keris kemudian menjadi tiga bilah satu ki Sangkelat dan yang dua berupa keris kembar, semua keris itu sama *dhapur*-nya. Kemudian ki Pitrang membaca *mantera sirep*, semua akhirnya tertidur, ki Supa yang juga ki Pitrang sendiri kemudian ke luar sambil membawa Sangkelat ke sungai dan diletakkan dalam air, serta ditutupi batu agar tidak kelihatan. Setelah itu ki Pitrang kembali lagi masuk ke *senthong* serta meletakan dua bilah keris kembar dalam tempatnya. Pada saat pagi hari sang patih bertanya pada ki Pitrang dan akhirnya melihat hasil karya ki Pitrang dan tertawa senang dan puas. Ki Pitrang kemudian menyerahkan tempat atau *gendhaga* yang berisi keris dan berkata inilah *gendhaga* itu namun saya tidak tahu apa isinya. *Gendhaga* segera diterima oleh ki patih dan melihat ada dua bilah keris yang sama. Kemudian ki patih bertanya mana keris

yang lama. Jawab ki Pitrang bahwa ia tidak tahu karena ia tidak membuka dan hanya memohon pada Tuhan sehingga tidak tahu mana yang lama dan mana yang baru. Keris segera dibawa menghadap sang raja. Setelah diterima sang raja bertanya yang mana keris yang lama ki Pitrang pun juga menjawab tidak tahu karena ia hanya memohon kepada Tuhan untuk dibuatkan dua keris kembar. Sang raja amat bingung semua sama tidak ada bedanya. Dua keris itupun dimasukkan dalam *warangka*-nya juga pas hingga menambah bingung sang raja. Oleh karena bingungnya kemudian sang dipati berkata bahwa pusakanya dua bilah keris ini, kalau ada lagi yang sama harus dihancurkan. Ki Pitrang dan ki patih menjawab ya, kemudian sebagai tanda terima kasih, ki Pitrang diberi kedudukan di Sendang Sedayu dan diberi gelar pangéran Sendhang serta dikawinkan dengan putra dipati yang bernama rara Sugiyah.

Adalah ki ageng Tarup sudah berputera seorang laki-laki yang sangat tampan serta sakti bernama Getaspandhawa. Ia sudah kawin dengan seorang putri dari Sumedang, lahir dari putri Cempa, putri Sumedang itu cucu dari ratu Dwarawatya.

Ki ageng Pandhawa amat tertarik dengan agama Islam, yang waktu itu berguru pada Sunan Kalijaga sehingga diangkat menjadi saudara, dengan dipati Natapraja. Suatu hari ki ageng Séla pergi ke Majalengka akan membujuk agar raja Brawijaya mau masuk agama Islam, apabila tidak mau harus dipaksa.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI PROYEK BSF DEPBUDPAR

PUPUH LIII

Setelah sampai di depan raja segera ki ageng berkata agar raja mau masuk agama Islam dengan membuat masjid seperti halnya masjid Demak. Namun sang raja tetap tidak mau. Sang dipati amat terkejut bercampur marah. Raja melihat gelagat seperti itu segera mengalihkan perhatian dengan berkata siapa yang bisa membuat keris *dhapur* seribu. Dijawab oleh ki patih bahwa tak ada yang bisa karena melihat warnanya pun belum pernah. Sang raja agak marah dan berkata agar ki patih mencari *empu* yang utama dan jangan kembali kalau belum mendapat *empu* yang sanggup membuat keris dhapur seribu itu. Suatu hari raja pergi melihat-lihat orang yang bekerja membuat keris (*mranggi*) dan *kemasan*, semua *empu* disuruh membuat keris *dhapur* seribu. Sambil

berjalan-jalan sang raja bertanya pada seorang *mranggi* bagaimana pekerjaanmu apabila tidak mendapat berkah dari raja. Jawabnya, bila tidak mendapat berkah dari raja maka ia tidak akan mendapat *ganjaran*. Pertanyaan serupa diberikan pada *kemasan*, yang dijawab sama bahwa semua itu tidak akan bisa bekerja bila tidak mendapat *berkah* dari raja. Kepada *empu* Supadriya raja juga menjanjikan *ganjaran* bupati bila ia bisa membuatkan keris *dhapur* seribu. Raja juga bertanya kemanakah anakmu ki Supa, kenapa tidak kelihatan bekerja. Supadriya berkata bahwa anaknya mendapat *triman* putri Tuban dan dikawinkan, sampai sekarang belum pulang. Sang raja kemudian berkata agar ki Supadriya memanggil ki Supa untuk pulang.

Pada waktu itu dipati Natapraja dan ki Getaspandhawa serta murid-muridnya dari Majalengka menghadap pada sang aji bahwa mereka dari Majalengka membujuk raja agar masuk agama Islam namun tidak mau. Sang dipati amat marah, kemudian tidak mau pulang tetapi pergi ke Ngampel. Sesampainya di Ngampel bertemu dengan Sunan Ngampel dan berkata bahwa ia dari Majalengka membujuk agar raja Brawijaya masuk agama Islam dan mendirikan masjid, tetapi tidak mau. Saya amat marah mempuyai ayah seorang kapir, lebih baik tidak diaku anak raja. Kemudian mohon restu jeng Sunan, bahwa Majapahit akan saya serang. Kerajaannya diganti oleh raja yang menganut agama suci, yang menurut para wali. Jeng Sunan Ngampel berkata janganlah kamu tergesa-gesa, pada saatnya nanti kamu boleh menyerang. Sebetulnya nanti berubah sendiri raja akan digantikan oleh seorang raja yang beragama Islam. Sekarang lebih baik kamu mencari pusaka, berdoalah memohon pada Tuhan secara khusuk siang dan malam. Serta mohon restu pada semua wali dan pada orang tuamu adipati Palembang. Sang dipati berterima kasih akan segala nasehat kemudian berpamitan untuk bertapa agar bisa merebut negara.

Sementara itu putra ki Supa yang ada di Bintara bernama ki Anom sudah dewasa. Selama ditinggal ayahnya ia amat prihatin siang malam tidak makan dan tidur. Bila tidur dipelepah pisang, makan sebulan dua kali sehingga tapanya bisa diterima oleh dewa dengan diberi *ganjaran* bisa bercambur dengan barang yang tidak kelihatan. Suatu hari ia bertanya pada neneknya di mana ayahnya berada, ia akan menyusul, namun dilarang karena pasti tidak akan ketemu, karena ayahnya pergi mengikuti Sunan Kali mengelilingi dunia sehingga tidak tahu pasti di mana tempatnya. Ki Anom bisa menerima jawaban

neneknya. Tiba-tiba kakeknya datang dengan agak marah, karena disuruh sang raja untuk mencari ki Supa. Kemudian Supadriya pergi ke Tuban. Sesampai di Tuban ki Supa tidak ada dan hanya bertemu *besan* dan anak ki Supa. Karena tidak bertemu akhirnya Supadriya kembali ke Majalengka dan diikuti oleh putra ki Supa.

PUPUH LIV

Supadriya naik kuda, cucunya diletakkan di muka. Tidak berapa lama sampailah di Majalengka, dan berkata pada raja bahwa ki Supa tidak ada sedang pergi mengikuti Sunan Kalijaga, tidak tahu ke mana perginya, dan ini hanya anaknya ki Supa bernama Supaanom saya bawa dengan maksud agar ki Supa cepat datang untuk mencari anaknya. Raja amat gembira memang benar caramu itu. Kemudian raja bertanya pada Supaanom apakah kamu juga bisa *pandhé*, kalau bisa buatkanlah saya keris *dhapur* seribu. Ki Anom menjawab bahwa ia belum bisa, tetapi bila sang raja menghendaki tidak ada salahnya saya menyanggupi. Namun ada syaratnya yaitu minta besi tua yang diambil dari pantai utara yang dekat dengan *besale*-nya yaitu di lautan. Sang raja amat heran mendengar kata-kata ki Anom namun segala permintaannya dituruti. Setelah semua tersedia ki Supaanom segera berangkat ke utara menuju pantai.

Pada waktu itu ki Supa yang juga pangéran Sendhang ingat akan tugas dari Sunan Kalijaga untuk mencari pusaka serta ingat pula pada anak dan isterinya yang ada di Tuban. Kemudian ia berpamitan pada isterinya yang sedang hamil untuk menengok anak dan isteri yang ada di Tuban. Ki Supa berpesan apabila anaknya nanti lahir laki-laki supaya diberi nama jaka Sura dan bila perempuan terserah padamu saja. Serta diberi *tinggalan* keris dua belas macam supaya dirawat dan sudah dibungkus dengan kain putih. Setelah selesai berpesan pangéran Sendhang segera pergi dengan satu orang pengawal. Dia berjalan ke selatan bermaksud akan mengambil Sangkelat yang disimpannya di kali. Setelah sampai di kali segera diambilnya Sangkelat yang ditimbuni batu, dalam air selama lima belas bulan namun tidak basah. Setelah diambil segera dibungkus dengan kain dan dikalungkan ke lehernya dan segera pergi menuju Tuban.

Sementara itu Supaanom sedang *mandhé* dalam air di pinggir

laut. Semua besi tua yang banyaknya satu gunung telah dibakar habis, hilang jadi abu sehingga pembuatan keris itu tidak jadi. Sementara itu kanjeng Sunan yang tinggal di pulau Upih mendengar bila keponakannya mendapat tugas membuat keris namun tidak bisa. Melihat keadaan itu beliau amat kasihan maka segera beliau memberi pertolongan datang ke pantai dan memberikan besi yang besarnya sebiji asam serta diberi petunjuk cara membuat keris.

Di lain pihak pangéran Sendhang sudah sampai di Tuban dan mendengar bahwa semua *empu* Majalengka sedang bekerja di pantai utara. Segera pangéran Sendhang menuju ke sana. Setelah sampai ia melihat Sunan Kalijaga maka segera ia berkata dan merangkulnya. Kemudian ditanya oleh Sunan Kali apakah tugasmu berhasil. Pangéran Sendhang bercerita dari awal hingga akhir. Ki Supaanom kemudian diberitahu bahwa ini adalah ayahnya, mereka kemudian berangkulan dan setelah itu segera Sunan Kali menyuruhnya meneruskan membuat keris dari besi yang besarnya satu biji asam. Besi sebesar biji asam segera dibuatnya, tidak berapa lama sudah menjadi keris. Kemudian diserahkan pada Sunan Kalijaga dan dilihat, dibandingkan dengan Sangkelat hampir mirip hanya bedanya *eluknya* ada gambar naga, dan oleh Sunan Kali keris ini diberi nama *Nagasasra.* Karena pembuatannya di lautan hingga mengakibatkan airnya panas maka diberi nama Segarawedang dan keris itu pantas untuk pusaka raja, segeralah kamu haturkan pada raja.

Keris Sangkelat segera dikembalikan pada pangéran Sendhang, namun ia takut hilang lagi, dan juga kata kanjeng Sunan keris ini pantas untuk pusaka raja, maka kanjeng Sunan lah sekarang yang dapat menyatukan Jawa sehingga keris ini pantas kanjeng Sunan yang membawa. Keris segera dibawanya dan beliau pun kemudian pergi. Pangéran Sendhang kemudian bertemu dengan para *empu* yang sedang bekerja di pantai. Lebih suka lagi ia bisa bertemu dengan putranya. Sudah diketahui oleh semua *empu* akan adanya keris *dhapur* seribu yang dibuat di dalam lautan.

PUPUH LV

Setelah sampai di Majapahit, sang *empu* menghadap raja, dan menceritakan pekerjaannya dari awal hingga akhir. Serta menghatur-

kan keris Nagasasra kepada sang raja. Raja sangat heran melihat *empu* Supa dan anaknya. Supasiwi kemudian dianugerahi nama Supaanom dan dianugerahi seorang putri. Kemudian Supaanom disuruh menduduki Tuban menggantikan *eyang*-nya dan pangéran Sendhang atau ki Supa disuruh menduduki Blambangan. Kemudian raja mengangkat adipati Wahan sebagai patih menggantikan patih Premada yang diutus mencari seorang *empu* namun belum kembali. Mereka kemudian berangkat menuju daerah masing-masing.

Sebelum sampai mereka menghadap kepada Sunan Kalijaga, serta diberi pusaka kyai Sangkelat. Di samping itu mereka juga disuruh singgah di Cirebon sebelum menuju Palembang. Setelah itu Sunan Kalijaga ingat bila ia meninggalkan satu kuburan di Bagelen yaitu Cakrajaya yang mempunyai pekerjaan *deres* dan mempuyai seorang isteri dan seorang anak. pada waktu itu Sunan Kali memperlihatkan kesaktiannya dengan mengubah satu *gendhel* gula menjadi satu batang emas, sehingga Cakrajaya tertarik ingin menjadi muridnya dan diujinya. Cakrajaya kemudian dikubur. Setelah ditinggal beberapa lama dalam kubur, ternyata tanahnya telah ditumbuhi ilalang, maka oleh Sunan Kalijaga ilalang itu dibakar. Ilalang habis terbakar terlihatlah Cakrajaya namun warna kulitnya hitam legam kena api, maka oleh Sunan Kalijaga ia diberi nama pangran Geseng dan disuruhnya ia tinggal di desa Lowanu, sedang anaknya disuruh memakai nama Cakrajaya pula. Setiap Jumat disuruh sholat di masjdi Demak karena dengan sholat di masjid tersebut sudah seperti naik haji ke Mekah.

Kemudian Sunan Kali pergi dan pangran Geseng kembali ke rumah menceritakan pengalamannya, dan akan melaksanakan perintah Sunan Kali untuk pindah ke Lowanu. Pada suatu hari pangran Geseng ingin makan nasi, isterinya disuruh menanak nasi, dan ia mengail di kali. Anaknya mengikuti dengan sembunyi-sembunyi. Merasa ada orang yang mengintip pangran Geseng berkata bahwa orang yang mengintip itu seperti kera, maka berubahlah orang itu menjadi kera tetapi bisa berkata. Ternyata orang itu adalah putranya sendiri. Pangran Geseng menyesal, namun ini mungkin sudah kehendak-Nya. Kemudian jaka Gedhug disuruh bertapa menunggu emas yang dahulu terjadi dari gula. Serta dipesan agar ia men-*deres* kelapa satu pohon dan jangan makan bila gula belum jadi emas, semua ini agar kamu bisa menjadi pulih kembali, dan kamu saya beri nama Nilasraba. Kemudian disuruh pula menanam pepohonan yang dapat dimakan

oleh manusia. Sang ibu sangat susah, jaka Gedhug segera ditinggalkannya, mereka kemudian menuju desa Lowanu untuk tinggal di Lowanu. Dan akhirnya desa Lowanu banyak peduduknya dan makmur.

PUPUH LVI

Tersebutlah ki ageng Pandhanarang, mempunyai banyak anak dan amat kaya. Setiap hari kerjanya berdagang dan memborong barang-barang yang murah. Hal ini didengar oleh Sunan Kalijaga, dan beliau akan membuka hatinya. Sunan Kalijaga akan mencoba dengan menyamar menjadi orang biasa dengan berjualan *kambengan* diisi dengan uang. Ki ageng membelinya dan disuruh mengantarkan ke rumahnya. Setelah dibayar ki ageng berpesan agar besok bila berjualan lagi disuruh mengantarkannya lagi. Setelah Sunan Kalijaga pergi *kambengan* alang-alang dibuka, ternyata di dalamnya ada uang 25 *ketheng*. Oleh pembantunya akan dikembalikan pada Sunan Kalijaga tetapi tidak diijinkan. Ki ageng berkata bahwa itu merupakan keuntungan membeli tapi tidak kehilangan.

Pagi harinya saat ki ageng ada di pendapa sambil makan pagi datang Sunan Kalijaga sambil membawa *kambangen* lagi. Sunan Kalijaga disuruh masuk dan duduk di serambi untuk menunggu ki ageng. Setelah selesai makan ki ageng menanyai, pagi-pagi sudah sampai di sini, di mana rumahmu. Dijawab oleh Sunan Kalijaga bahwa rumahnya di Jabalkat. Ki ageng amat heran kemudian ia membayar 25 *ketheng* serta memberi hadiah 1 ketheng, namun ditolak oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga hanya ingin *bedug* Semarang. Sang dipati marah dan mencibir. Sunan Kalijaga menjawab bahwa ia tidak ingin harta. Harta tidak bisa dibawa mati dan ia tidak akan menjadi budak harta, harta tidak bisa mencapai surga. Kalau saya ingin harta satu cangkulanpun akan menjadi emas. Sang adipati tidak percaya. Sunan Kalijaga membuktikannya satu cangkul tanah dan ternyata bisa menjadi emas. Dipati minta maaf serta digandengnya Sunan Kalijaga duduk di atas. Kemudian dipati minta dinasehati. Sunan Kalijaga memberi 3 macam nasehat. 1) agar ia sholat/menjadi Islam dengan mendirikan *langgar* serta bunyi *bedhug*. 2) berzakatlah. 3) supaya mengikuti Sunan Kalijaga ke Jabalkat. Ki ageng bertanya Jabalkat itu sebelah mana, dijawab oleh Sunan Kalijaga Jabalkat itu di Tembayat dan nama saya

Seh Malaya. Sunan Kalijaga kemudian segera pergi. Ki ageng termenung bahwa ia baru saja kedatangan seorang wali penutup. Ki ageng akan menyusul ke Jabalkat. Kemudian Ki ageng berpamitan pada istri dan anak-anaknya. Istri tertuanya diijinkan mengikutinya.

PUPUH LVII

Ki ageng berkata pada istrinya, apabila akan ikut tidak boleh membawa harta, harta hanya akan menusahkan jalan ke surga. Kemudian disuruhnya ganti pakaian serba putih, serta berpesan pada anak-anaknya agar selalu rukun.

Ki ageng dan istrinya segera berangkat, istrinya berada di belakang dengan membawa harta yang disimpan dalam tongkat karena takut ketahuan suaminya. Namun sebenarnya Ki ageng sudah tahu apa yang dibawa istrinya.

Setelah jauh meninggalkan Semarang. Ki ageng Pandhanarang sampai di kota dan akan dirampok. Dijawab oleh ki ageng bahwa ia tidak membawa apa-apa, istrinya di belakang membawa harta rebut saja. Pada saat nyai ageng lewat tongkat direbutnya. Nyai ageng menangis sambil berlari mengejar suaminya ia minta tolong karena ada tiga orang yang menyalahi kemudian daerah tersebut disebut desa Salatiga.

Emas sudah dibagi bertiga, kemudian datang seseorang bernama Sambangdalan dan minta bagian. Disarankan untuk mengejar ki ageng karena tongkatnya belum direbut. Sementara itu istrinya masih mengejar ki ageng Pandhanarang sambil berkata apakah suaminya sudah lupa padanya. Desa tersebut kemudian dinamakan dusun Boyolali. Setelah bertemu dengan suaminya dengan keras ia berkata, mengapa ia tega meninggalkannya. Dijawab oleh ki ageng bahwa itu salahnya sendiri karena mambawa emas berlian. Sudah sekarang kamu jalan di muka saya di belakang.

Sementara itu Sambangdalan dapat mengejar ki ageng dan istrinya serta minta tongkatnya, dijawab bahwa tongkatnya tidak ada isinya, tetapi Sambangdalan selalu meminta terus, kemudian dijawab lagi bahwa kamu ini seperti kambing tidak tahu orang berkata. Maka Sambangdalan berubah menjadi kambing dan mengikuti terus di belakang sambil minta ampun.

Pada waktu itu ki ageng sampai di Tembayat menemukan satu *padasan* dan masjid kecil. Di situlah ki ageng tinggal. Sambangdalan minta ampun dengan diberi tugas mengisi *padasan* setiap hari dan tidak boleh tidur. Kemudian Sunan Kalijaga datang, mereka bertiga menyembah. Sambangdalan minta *luwar* 'dibebaskan dari kutukan'. Kalau memang telah bertobat kamu akan kembali menjadi manusia. Maka Sambangdalan pulih kembali. Sunan Kalijaga melihat bahwa di situ sukar air, segera ia menancapkan lidi atau tongkat, kemudian ditariknya segera ke luar air dan menjadi *belik* 'sumber air' dan walaupun setiap hari airnya diambil tetap tak akan habis meskipun musim kemarau.

Selanjutnya Sunan Kalijaga menamakan Ki Ageng dengan sebutan Pangéran Tembayat. Ia juga diutus untuk meng-Islam-kan daerah setempat, di samping itu Pangéran Tambayat juga diberi tugas untuk memelihara masjid yang 'dibawa' dari Mekah. Sambangdalan yang telah pulih sebagai manusia akhirnya dijadikan sahabat pangéran Tembayat, dengan sebutan Seh Dumba. Kemudian keduanya meminta wejangan Sunan Kalijaga. Isi wejangan tersebut agar mereka mengerti tentang hakekat hidup, dan waspada, berbakti serta tidak menyimpang dengan kehendak Sang Pencipta, juga menuruti para wali.

PUPUH LVIII

Hidup di dunia ini tidak lama ibarat, apabila seseorang pergi ke pasar, nantinya pasti akan kembali ke rumahnya. Oleh sebab itu janganlah takut akan asal tadi, kalau tidak tahu akan asal mula pasti tersesat. Ibaratnya bahwa kamu ini ada yang lebih kuasa dunia akhirat. Oleh karena itu janganlah berhenti berdoa dan belajar agama.

Buatlah masjid dengan 4 pintu yang bisa terbuka dan tertutup sendiri seperti bulan purnama. Ada lagi yang bisa dilihat seperti *cakrabawa*, ini sebenarnya adalah warna hitam, merah, kuning, dan putih. Merah dan hitam itu nafsu, kuning itu keinginan dan putih itu suci. Semua itu merupakan badan dan suksma.

Jika ada yang bersinar satu, 8 warna akan kelihatan, itu adalah kuasa orang yang mempunyai kelebihan. Yang kuasa tiga itu tetapi satu nama, semua yang diciptakannya ada. Oleh karena itu jangan sampai lupa, jika kamu sampai mati ingatlah akan Dia jangan sekali-sekali berhenti berdoa. Karena ia tempat bagi orang yang kuasa dan

luhur. Bila kamu tak percaya buktikan saja semampang kamu masih hidup. Kamu harus menjadi manusia utama, jangan suka membicarakan orang lain. Semua ini bisa kamu ajarkan pada anak dan cucu.

Setelah selesai memberi *wejangan* Ki ageng mengucapkan terima kasih pada Sunan Kalijaga. Karena merasa mendapat *pepadhang*. Untuk itu lakukan setiap Jumat sholat di Demak. Kemudian Sunan Kalijaga hilang.

Pangéran Bayat telah tenang hatinya, mendapat *wejangan* dari gurunya. Istrinya dan ki Seh Dumba pun telah mendapat pelajaran. Seh Dumba dijadikan saudara muda dan atas ijin Sunan Kalijaga mereka diijinkan menjadi guru, mengajar agama Islam ke desa-desa.

Sementara itu Sunan Kalijaga menyamar menjadi *pekathik* di desa Wedhi, tinggal di rumah nyai Tasik serta menyamar mejadi pembantu nyai Tasik yang berjualan *srabi* dan *cara*. Setiap pasaran berjualan di pasar. Suatu hari saat berjualan, pembeli banyak namun agak tertunda karena kayunya tertinggal di rumah, maka tangan *pekathik* dijadikan kayu sehingga *srabi* dan *cara* bisa cepat masak dan habis. Nyai Tasik heran, setelah kembali diceritakan kejadian itu pada suaminya. Ki Tasik tahu bahwa itu adalah perbuatan seorang wali, ki Tasik dan Nyai Tasik lalu menyembah dan memohon maaf. Sunan Kalijaga berkata saya terima sembahmu semoga semua dagangan bisa *laris*. Sekarang anak cucumu supaya belajar di Tembayat. Sunan Kalijaga kembali ke Tembayat yang sudah subur makmur. Orang Semarang banyak yang datang, anak cucu mengikuti jejaknya. Sementara itu kyai patih Majapahit telah diberhentikan.

PUPUH LIX

Tersebutlah ki patih Gajahpremada yang pergi diutus mencari empu untuk membuatkan keris *dhapur seribu*. Ia tidak diijinkan kembali sebelum mendapatkannya. Oleh karena itu ia pun belum pulang karena belum berhasil. Namun beliau mendengar bahwa kedudukannya digantikan oleh patih Wahan. Ia amat marah kemudian kembali dengan sembunyi-sembunyi bersama dua orang pembantunya dan bermaksud membunuh ki patih. Mereka bertiga sudah sampai di kepatihan dengan keris terhunus akan menyerang kepatihan. Terjadilah peperangan, banyak prajurit yang mati.

Patih Wahan dan patih Gajahpermada dua-duanya mati. Melihat keadaan ini para mantri lapor pada raja. Mendengar laporan, raja segera datang dan menyuruh mengambil kedua jenasah patih tersebut. Melihat kenyataan ini raja tahu bahwa ini sudah kehendak dewa, Majapahit lepas tidak ada yang memimpin. Kemudian raja memerintahkan mengubur jenasah ki Wahan. Sedang jenasah Gajahpermada dibuang ke hutan. Raja kembali ke kerajaan, ia amat susah. Sepeninggal patihnya raja sangat bingung mencari ganti patih.

PUPUH LX

Pada waktu itu sang raja, di malam hari berdoa pada dewa agar negaranya makmur dan aman dalam memerintah tanah Jawa. Raja bersamadi, tidak berapa lama datang Bathara Tantra berkata bahwa kamu adalah raja terakhir yang beragama Budha dan akan diteruskan oleh raja yang beragama Islam. Semua ini sudah kehendak Tuhan, wahyu sudah beralih namun ini masih putramu sendiri. Sekarang carilah seorang empu yang bisa menjadi saranamu yaitu seorang empu yang masih kecil berumur 7 bulan, jaka Sura namanya, untuk diangkat menjadi anak.

Raja segera memanggil seluruh empu di Majapahit. Setelah berkumpul raja bertanya siapa yang mengetahui anak bernama jaka Sura umur 7 bulan, seorang empu kecil yang sakti, ia akan diangkat anak. Para empu berkata bahwa mereka belum mengenalnya. Raja kemudian memerintahkan untuk mencari.

Pangeran Sendhang dan putranya Supaanom di Tuban pergi ke desa untuk mencari empu yang masih kecil. Pangeran Sendhang lupa bila ia meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil dan berpesan bila anaknya lahir supaya diberi nama jaka Sura. Ternyata benar lahir laki-laki maka diberi nama jaka Sura. Setelah dewasa ia menanyakan siapa ayahnya. Dijawab oleh ibunya bahwa ayahnya seorang empu sakti bernama ki Supa atau ki Pitrang yang disebut pula Pangeran Sendhang. Sekarang baru di rumah istri tuanya di Tuban. Jaka Sura minta ijin untuk mencari ayahnya, namun tidak diijinkan. Karena ibunya khawatir bila ayahnya tidak mau mengakuinya. Sekarang belajarlah *pandhé*, kalau sudah dapat pasti kamu diakui oleh ayahmu. Jaka Sura menurut kemudian akan belajar *pandhé* namun kecewa hatinya, karena tidak ada yang mau mengajari.

PUPUH LXI

Jaka Sura kemudian pergi ke kota, di sini ada seorang empu bernama empu Anjani, setelah melihat jaka Sura ia amat kasihan dan bertanya ada apa gerangan. Jaka Sura kemudian berkata bahwa ia ingin menjadi empu keris seperti ayahnya dan akan mencari ayahnya. Anjani kemudian mengajarinya. Setelah itu disuruhnya ia ke Majalangu untuk mengabdi, agar ia dapat bertemu dengan ayahnya.

Setelah itu empu Anjani hilang, jaka Sura kembali ke rumah dan bercerita pada ibunya. Kemudian ia mohon ijin pada ibunya untuk mencari ayahnya. Ibunya mengijinkan dan berpesan agar cepat kembali. Ibunya juga minta agar nanti dibawakan sabuk milik ayahnya yang akan dipakai *kemben*. Sedang jaka Sura diberi bekal bahan pembuat keris pemberian ayahnya dahulu agar dapat diketahui bahwa ia anaknya. Jaka Sura segera berangkat ke Majapahit.

PUPUH LXII

Jaka Sura selamat sampai di wilayah Majapahit. Sampai di perempatan jalan ia bingung jalan mana yang menuju Majapahit. Kemudian bertanya pada penggembala. Sesampainya di Majapahit ia ragu-ragu untuk menghadap raja.

Sementara itu raja sedang dihadap oleh para adipati membicarakan siapa yang pantas menjadi patih Majapahit menggantikan patih Wahan yang sudah meninggal.

PUPUH LXIII

Dipati Terung memberi usulan, semua diserahkan pada kebijaksanaan raja, tinggal memilih siapa yang diangkat karena di sini banyak para *pinisepuh*, *sentana* dan lain-lain. Raja kemudian menanyakan mengapa putranya di Demak lama tidak hadir. Dijawab oleh arya Simping bahwa putranya baru sibuk membuat masjid di Bintara. Kemudian raja menyuruh untuk memanggilnya, serta mencari empu yang berumur 7 bulan, bernama jaka Sura.

Supadriya berkata bahwa sampai sekarang belum ketemu anak

yang berumur 7 bulan dan bernama jaka Sura. Supadriya menyerahkan hidup matinya. Tiba-tiba datang seorang anak di bawah pohon beringin. Ia kemudian dibawa menghadap raja dan ditanya asal-usulnya. Raja amat terkejut dan senang mendengar jawaban jaka Sura. Karena anak ini yang dicari telah menghadap sendiri. Jaka Sura berkata bahwa ia anak empu Supa dari Sendhang. Namun empu Supa tidak merasa mempunyai anak bernama jaka Sura. Empu Supa kemudian berkata kalau betul anaknya apa buktinya. Jaka Sura kemudian memberikan sebiji besi pemberian ibunya, Supa lalu teringat dan ia berkata bahwa jaka Sura betul-betul anaknya. Raja ingin membuktikan pula, disuruhnya ia membuat keris *dhapur mangkurat.* Dalam sekejap keris itu jadi. Semua yang menyaksikan heran. Keris kemudian dihaturkan pada raja dan diberi nama keris *Segarawedang.* Setelah keris diserahkan, kemudian jaka Sura dilarang membuatnya lagi. Jika ada yang membuat disuruh menghancurkannya. Kemudian jaka Sura diberi hadiah daerah Jenu dan memperisteri putra raja. Setelah itu *pisowanan* bubar. Ki Supa kembali bersama kedua putranya. Tidak berapa lama jaka Sura dikawinkan dengan putri raja.

PUPUH LXIV

Sang putri segera dibawa, serta dipestakan di negeri Sendhang. Perkawinan mereka amat bahagia. Tidak berapa lama mereka menuju ke negeri Jenu.

Sementara itu dipati Bintara sangat dihormati oleh para ulama. Waktu itu sedang ada tamu dari Majapahit. namun dipati Bintara tidak mau ke luar sehingga membuat utusan Majapahit menjadi kesal dan mohon pamit akan pulang. Pada waktu pamit dipati Bintara berkata bahwa ia tidak akan datang ke Majapahit sebelum raja masuk Islam.

Saat itu patih Wanasalam berkata agar dipati bersiap diri untuk menghadapi peperangan dengan Majapahit. Kemudian tanpa sepengetahuan siapa pun dipati Bintara pergi menuju Ngampeldenta. Sesampainya di Ngampeldenta mohon ijin akan merebut Majapahit, dan diijinkan serta diberi doa restu.

Sementara itu setelah utusan sampai di Majapahit menceritakan semua kata dipati Bintara. Raja marah, kemudian memanggil dipati Terung. Dipati Terung merasakan bahwa nantinya ia akan disuruh berperang.

PUPUH LXV

Raja berkata pada dipati Terung, agar ia pergi menuju Bintara untuk menjemput raden Patah. Bila ia mau datang ke Majapahit akan dimaafkan, bila tidak mau, bunuh saja. Dipati Terung disuruh membawa prajurit sebanyak 3000, serta membawa pusaka keris *Segarawedang* untuk membunuh raden Patah. Berangkatlah dipati Terung dengan pasukannya. Setelah sampai segera mengepung Bintara. Dipati Bintara mendengar bila dipati Terung akan menyerang. Ia amat bingung karena akan melawan saudara lain ibu. Kemudian ia memanggil patih Wanasalam dan Imansumantri serta Getaspandhawa. Raja berkata akan kebingungannya. Wanasalam kemudian berkata berat mana musuh ayah atau adik sendiri. Ini semua seperti dalam cerita wayang Arjuna melawan Surya. Tetapi ini semua sudah takdir Tuhan. Biar kami saja yang menghadapinya. Oleh karena itu marilah kita ke masjid. Sesampainya di masjid telah lengkap para wali. Diapti Bintara kemudian berkata bila Majapahit telah mengepung Bintara yang dipimpin oleh dipati Terung dan akan menangkap dirinya. Dipati Bintara minta ijin untuk menghadapinya, namun dilarang, biar Sunan Ngudung saja. Sunan Ngudung bersedia dan dipinjami baju Antakesuma sebagai *jimat* serta akan didampingi Imansumantri dan Getaspandhawa. Sunan Ngudung segera berangkat menuju Demak akan melawan Majapahit. Sementara itu dipati Terung mendengar bila prajurit Demak datang, segera ia menyuruh mempersiapkan prajuritnya dengan gelar *grudha nglayang*. Orang Demak terkejut melihat orang-orang Majapahit siapberperang. Kemudian para punggawa menyarankan pada Sunan Ngudung untuk minta bantuan. Namun tidak mau dan berkata bahwa ia akan tetap berperang.

PUPUH LXVI

Sunan Kudus juga menggelar *grudha nglayang,* siap menghadapi lawan yang dipimpin pula oleh Imansumantri dan Getaspandhawa. Sunan Ngudung tidak takut, sudah memakai pusaka Antakesuma warisan nabi. Sementara itu Majalengka juga siap melawan, sehingga terjadilah peperangan. Sunan Ngudung bertemu dengan dipati Terung dan saling bertanya. Terjadilah percakapan yang kurang enak sehingga Sunan Ngudung sangat marah akhirnya mereka berdua berperang.

Dipati Terung ditumbak Sunan Ngudung namun tidak mempan. Segera Sunan ngudung dibalas dan jatuh mati, lalu jenasahnya diambil oleh para prajuritnya. Orang-orang Kudus menangis.

Dipati Terung kemudian bertemu dengan Imansumantri, terjadi peperangan pula. Banyak prajurit Kudus yang lari karena mengalami kekalahan. Begitu pula oang-orang Séla dan prajurit Getaspandhawa. Ki Getaspandhawa kemudian menyuruh membawa jenasah Sunan Ngudung kembali ke Kudus serta mohon bantuan para wali. Pada waktu itu Sunan Kalijaga sedang sholat di masjid, tiba-tiba terkejut melihat baju Antakusuma pulang sendiri dan banyak darah menempel. Sunan Kali merasa bahwa Sunan Kudus meninggal. Kemudian Imansumantri pun tiba-tiba datang dan segera dipegang oleh Sunan Kali Imansumantri kemudian berkata bahwa Sunan Ngudung telah meninggal. Anak dan istrinya sangat susah. Sunan Kali berkata bahwa itu sudah kehendak Tuhan, mati sahid adalah utama, orang tidak bisa mengingkarinya. Jenasah Sunan Ngudung kemudian dikuburkan, dipati Bintara amat susah karena saudaranya telah meninggal.

PUPUH LXVII

Pagi hari dipati Bintara sedang dihadap oleh para wali dan putra Sunan Kudus, membicarakan siapa yang akan menggantikan menjadi senapati. Kemudian putra Sunan Kudus ditunjuk menggantikan senapati yang ditemani oleh patih Wanasalam. Karena putra Sunan Kudus masih muda maka diminta Sunan Kali untuk mendampinginya. Sunan Giri kemudian meminta dipati Bintara untuk memberikan peti yang dari Palembang serta *baju kotang*. Kemudian dipesan bila paginya akan menyerang, malam harinya baju harus di-*kebut*-kan dahulu dan peti cepat-cepat dibuka. Setelah diberi pesan, mereka berangkat serta akan melaksanakan pesan-pesan itu. Imansumantri tidak takut mati, ia mohon pamit untuk ikut berperang lagi. Semua berangkat dan Imansumantri sebagai penunjuk jalan. Akhirnya mereka sampai dan bertemu dengan ki ageng Séla yang menunggu bantuan.

Setelah senapati dan pengawalnya berkumpul, mereka segera mengeluarkan peti dan *baju kotang* kemudian di-*kebut*-kan. Peti segera dibuka apa isi sebenarnya. Setelah peti dibuka ternyata berisi lebah, peti segera ditutup kembali. Malam harinya mereka menuju ke tempat

musuh dengan memberi *sirep,* sehingga semua musuh tertidur. Kemudian pangéran Kudus melaksanakan pesan Sunan Giri dan keluarlah berjuta-juta tikus merusak semua harta benda yang ada di Majapahit. Orang Majapahit kebingungan tidak mempunyai makanan sehingga mereka lemas tidak mempunyai kekuatan. Pagi harinya pangran Kudus memerintahkan untuk siap berperang. Getaspandhawa di kiri, Imansumantri di kanan. Sementara itu barisan lawan dipimpin dipati TErung juga sudah siap. Tiba-tiba ada pesuruh datang yang memberitahu bila Bintara dengan banyak prajurit akan menyerang. Prajurit Demak dan prajurit Majalengka sudah siap semua untuk bertanding.

PUPUH LXVIII

Peperangan berlangsung sangat ramai. Orang Majalengka kebingungan karena diserang lebah sehingga banyak yang kesakitan dan mundur. Dipati Terung marah dan mencari musuhnya. Kemudian ia bertemu dengan Imansumantri. Mereka berperang, dan Imansumantri bisa kalah. Melihat kekalahan Imansumantri, ki ageng Séla memberi bantuan dan mengambil *tulup* yang bernama ki Paleret warisan dari Tarup. Kebetulan hari sudah malam peperangan dihentikan semua prajurit kembali ke tempat masing-masing.

Pangran Kudus dihadap oleh ki ageng Séla dan Wanasalam, mereka kelelahan karena merasa kesulitan melawan dipati Terung yang amat sakti. Di lain pihak dipati Terung melihat pangran Kudus amat takut. Ia merasa bahwa pangran Kudus telah mati dan hidup lagi. Tidak mengira bahwa itu adalah putra Sunan Kudus yang meneruskan sebagai senapati.

Sementara para wali berembug, Sunan Giri meminta Sunan Kali untuk ikut berperang agar para prajurit dapat selamat, serta diberinya ia pusaka warisan dari Ngampeldenta. Sunan Kali segera berangkat ke Majalengka, pertama kali menuju rumah ki Supa adiknya. Di rumah ki Supa, Sunan Kali bertemu dengan adiknya yaitu Rasawulan serta putranya. Sunan Kali bertanya siapa nama putramu, dijawab bahwa ia bernama jaka Sura, masih kecil tetapi sudah diambil putra oleh sang prabu serta diberi hadiah seorang putri. Sunan Kali kemudian meminta membuatkan keris. Dengan cepat keris dibuat dengan *dhapur mésa lajer.* Oleh Sunan Kali keris itu kemudian diberi nama *Mésanular.*

Sunan Kali kemudian memerintahkan pangéran Sendhang bersama putranya menuju ke Mentawis, karena Majalangu akan digempur. Mereka segera berangkat.

PUPUH LXIX

Tengah malam mereka berangkat ke Mataram dengan harapan akan selamat sampai tujuan. Sementara itu putra ki Supa bernama Supatanaya yang ada di Tuban mendengar bila ayahnya menigngalkan Majalengka, ia amat susah dan akan menyusulnya.

Sementara itu Sunan Kali yang sedang menuju Majalengka sudah sampai dan secara diam-diam telah mengepung kerajaan. Di bangsal, raja sedang dihadap oleh para punggawa, putra yang akan menggantikannya bernama Bondhasurati juga sudah menghadap. Raja bertanya pada arya Simping kenapa dipati Terung yang ditugaskan ke Bintara lama tidak kembali. Kemudian dijawab bahwa orang-orang Bintara akan melawan dipati Terung dan dibantu para wali. Semula dipati Terung menang tapi kemudian kalah dipati Terung lari, bahkan pangeran Sendhang pun ikut lari bersama anak dan isterinya. mendengar berita itu raja amat marah, kemudian mengajak puteranya yaitu Bondhansurati untuk melawan Bintara serta akan membunuh ki Supa dan anak turunannya.

Sebelum maju perang, raja berdoa memohon pada Tuhan. Dalam doa itu ia mengetahui bahwa kerajaannya akan surut dan diganti oleh puteranya yaitu raden Patah di Bintara, itu sudah kehendak Tuhan. Raja membatalkan niatnya, tiba-tiba terjadi suatu peristiwa raja beserta puteranya dan kerajaannya hilang, hanya tinggal ratu Dwarawati yang menganut Islam.

Sementara itu pangéran Kudus bersama kawan-kawannya takut menghadapi dipati Terung. Kemudian pangéran Kudus berembug agar dipati Terung diajak berdamai dan berteman. Kemudian pangeran Kudus mengutus Ranggaduta dan Ranggatruna mengantarkan surat pada dipati Terung.

Di lain pihak dipati Terung juga sedang membicarakan peperangan ini bersama-sama para punggawa. Ia takut pada lawan tapi kalau mundur malu. Ia merasa menyesal. Kemudian diputuskan untuk menyerah saja pada Demak saudara tuanya. Namun dipati Terung bingung karena bila ia menyerah akan dibunuh oleh raja. Tiba-tiba

datang dua utusan mengantarkan surat. Surat diterima dan dibaca oleh dipati Terung. Setelah isinya dipahami surat dibalas dan utusan Demak itu disuruh kembali pada Sunan Ngudung serta diberi bekal. Sementara itu dipati Terung bersiap-siap beserta para prajuritnya untuk segera damai. Di lain pihak setelah Sunan Ngudung membaca surat balasan merasa kecewa kenapa tidak dari dahulu diajak berdamai, hingga ia kehilangan ayahnya. Dalam hati ia akan membalas kematian ayahnya, namun kalau hal itu dilakukan ia mengingkari janji dan bisa mencelakakan dirinya. Kemudian ia diingatkan oleh Wanasalam janganlah berbuat yang tidak baik, lakukanlah nasehat para wali.

PUPUH LXX

Dipati Terung dan prajurit datang dan menyerahkan hidup matinya pada Sunan Ngudung. Setelah beristirahat sebentar barulah mereka berangkat bersama-sama menuju Bintara.

Sesampai di Bintara mereka segera diterima raja Bintara dan dipati Terung diminta bantuannya untuk mengalahkan Majalengka, dengan jalan agar bang wétan juga bisa dikalahkan, dipati Terung menyanggupi.

Sementara itu dipati Bintara akan menyerang Majapahit sendiri dan dibantu oleh para punggawanya. Mereka segera berangkat, tidak lama sampai di Majalengka.

Orang-orang Majapahit sedang susah karena pisah dengan dipati Terung senantinya yang lari karena kalah. Tiba-tiba datang orang Demak menyerang. Orang-orang Majapahit takut dan lari ke hutan, bahkan ada yang akan mengikuti Demak saja. Orang Demak sampai di kerajaan Majapahit tidak ada yang melawan.

Sementara itu Bondhansurati beserta para tumenggung yang sudah siap berperang akan menghadap raja, bahwa ia dikejar musuh dan dipati Terung lari. Sesampainya mereka di kraton, mereka terkejut karena tidak menemukan siapa-siapa. Bondhansurati kemudian lari dengan membawa beberapa pusaka. Ia bisa selamat tanpa ada yang mengetahui. Di lain pihak orang-orang Majalangu yang menunggu Bondhansurati tidak datang, kemudian memutuskan untuk masuk kraton. Sesampai di dalam kraton tidak ditemukan siapa pun. Akhirnya mereka menyerah pada Bintara.

PUPUH LXXI

Ada sebagian putra yang tidak mau menyerah, mereka kemudian lari menuju hutan. Sedang yang lain segera menyerahkan diri serta berkata bahwa prabu Brawijaya telah pergi. Mereka menyerahkan hidupmatinya dan memohon agar dipati Bintara mau menjadi raja menggantikan Brawijaya. Dipati Bintara tidak mau dan berkata bila kamu sudah menyerah, mereka harus mau menganut agama Islam. Mereka pun menurut. Dipati Bintara kemudian memerintahkan pangran Kudus untuk mengambil ratu Dwarawatya untuk dijadikan isteri serta mengambil harta yang ada di dalam kraton. Kerajaannya akan dibawa ke Bintara sedang bangsal pangrawit diambil untuk dijadikan serambi masjid dan *paseban agung*. Semua kemudian dibawa ke Bintara, barang-barang yang amat disayangi Brawijaya hilang bersama-sama hilangnya Brawijaya.

Sementara itu Dwarawaty tidak tahu kalau dirinya akan dikawinkan dengan pangran Kudus. Ia kemudian dibawa oleh pangran Kudus. Orang Majapahit disuruh membawa kerajaan menuju Bintara, namun ada yang tidak mau dan mereka melarikan diri ke hutan.

PUPUH LXXII

Semua barang yang dibawa dari Majalangu sudah sampai di Bintara, langsung ada yang dipasang di serambi masjid agung. semua nampak indah. Dipati Natapraja menghadap para wali dan berkata pada Sunan Giri bahwa semua bawaan diserahkan termasuk ratu Dwarawaty. Kemudian dikatakan oleh Sunan Ngampel bahwa yang menjadi raja yaitu Natapraja. Sudah waktunya Bintara mempunyai raja yang memerintah nusa Jawa. Semua menjadi saksi berdirinya dipati Bintara menjadi ratu dengan gelar Sultan Demak, Natagama Kalipatolah Waliolah Sénapatya. Sedangkan harta yang masih tersisa dibagikan pada mereka yang ikut berperang. Kemudian dipesan oleh ara wali, meskipun sudah menjadi raja tetaplah beribadah. Setelah penobatan raja semuanya bubar.

Sementara itu permaisuri Dwarawatya sambil menangis berkata pada ratu Bintara bahwa ia tidak akan kawin dua kali, sehingga ia tiak mau diambil isteri oleh pangeran Kudus. Raja Bintara menasehati

serta emmberi contoh kehidupan para nabi. Akhirnya Dwarawatya menurut dan dinikahkan dengan pangran Kudus.

Pada waktu sultan Bintara berada di kraton, kedatangan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kemudian berkata bahwa sultan Bintara merupakan raja pertama yang menganut agama Islam, tetapi belum mempunyai pusaka. Semua pusaka dibawa oleh ayahanda raja. Namun masih ada satu keris yang dibawa oleh dipati Terung bernama Segarawedang, ambillah sebagai pusaka raja. Keris ini dahulu dibuat oleh ki Tusan dipati Tuban tetapi ia sudah pergi dari Tuban dan berada di Mentaram. Ia mempunyai adik bernama Jaka Sura juga seorang empu sakti, penggilah saja dan jadikan sebagai punggawa kraton. Sedang ayahnya juga harus dirangkul. Perlu diketahui bahwa dipati Blambangan tidak mau menghadapmu, karena ia mempunyai pusaka kembar bernama ki Sangkelat, ambillah yang asli. Semua pesan Sunan Kalijaga akan dilaksanakan dan mohon doa restunya. Sultan kemudian menyuruh utusan mengantar surat ke Blambangan untuk mengambil keris, dengan 3000 prajurit dipimpin oleh tumenggung Hartadaya dan Tohjiwa. Mereka berangkat ke Blambangan.

PUPUH LXXIII

Tersebutlah dipati Terung yang bergelas Pecatandha sudah berhasil menaklukkan bang wétan agar mau mengakui adanya sultan Bintara. Hanya Blambangan yang dibantu para dipati pesisir belum mau mengakui Bintara, sehingga dipati Terung akan melawannya. Pada waktu itu dipati Terung sedang dihadap oleh para dipati bang wétan dan membicarakan tidak hadirnya dipati Blambangan. Mereka semua sanggup menyerangnya. Tiba-tiba datang utusan dari Demak menyerahkan surat. Isi surat mengatakan bahwa Majapahit telah hancur dan rajanya telah hilang. Sekarang dipati Bintara meneruskan menjadi raja Jawa bertahta di Bintara serta menganut agama Islam. Oleh karena itu berhentilah berperang dan berangkatlah bersama-sama taklukan ke Bintara. Untuk Blambangan sudah ada utusan yaitu Tohjiwa dan Hartadaya yang akan menyelesaikannya. Dipati Terung amat suka hatinya karena adiknya telah menjadi raja, kemudian ia memerintahkan semua dipati bang wetan untuk berangkat ke Bintara.

Sementara itu Hartadaya dan Tohjiwa sampai di luar kota Blam-

bangan. Dipati Blambangan tahu kalau ada musuh datang. Raja Siyunglaut akan menghadapi musuh sendiri. Pada saat prajurit Bintara istirahat, datang prajurit Blambangan akan menyerang. Prajurit Bintara amat susah karena masih lelah musuh sudah datang, mau mundur malu. Maka disambutlah prajurit-prajurit Blambangan sehingga terjadi peperangan. Bintara mengalami kekalahan, Tohjiwa dan Hartadaya mati. Banyak prajurit Bintara lari kembali ke Demak.

Sementara itu sultan Demak sedang duduk di singgasana, datang patih Wanasalam bersama dipati Terung dan para dipati bang wetan. Kemudian mereka membicarakan Blambangan yang intinya bahwa tujuan sultan mengutus ke Blambangan adalah untuk meminta keris Sangkelat. Bila tidak diberikan akan dilawan. Kemudian dipati Terung menyerahkan pusaka Segarawédang, sebuah pusaka yang dahulu menjadi pusaka raja Majapahit dan ia disuruh menyimpannya. Sultan Demak amat berterima kasih dan berkata bahwa kita akan bersama-sama *mukti.* Kemudian dipati Terung mohon ijin akan melawan Blambangan bersama para dipati bang wétan. Sultan mengijinkan serta diberi cincin sebagai pusaka. Mereka kemudian berangkat.

Dilain pihak para wali membicarakan pangéran Sitijenar yang sudah lama tidak sholat di masjid. Seh Maulanamagribi berkata agar Seh Lemahabang dipanggil saja. Kemudian Sunan Giri mengutus untuk memanggilnya.

PUPUH LXXIV

Santri Kodrat diutus memanggil Seh Sitijenar. Tidak berapa lama mereka sampai dan menemukan Sitijenar sedang bertapa dalam gua. Utusan kemudian berkata bahwa ia diutus oleh para wali untuk memanggilnya.

Pada mulanya Seh Sitijenar tidak mau datang memenuhi panggilan para wali, tetapi atas bujukan para wali akhirnya ia datang. Seh Sitijenar dianggap menyimpang dari ajaran para wali, sehingga dapat menyesatkan masyarakat, maka ia kemudian dibunuh. Sahabatnya yang menjadi penggembala bernama Luthangasmara ingin mati pula menyusul gurunya. Ia pun dibunuh dan dibakar. Setelah api habis terdengar suara bahwa ia putra resi Bungsu dari gunung Srandhil tetapi kena kutukan ayahnya dan menjadi cacing. Sekarang sudah

diampuni Tuhan bisa beralih menjadi manusia kembali, dan besok akan membalas bila ada raja Mentaram.

PUPUH LXXV

Dipati Blambangan berembug bersama para dipati pesisir, untuk menyerang dipati Terung yang sudah mengkhianati raja Majalangu. Tiba-tiba datang punggawa yang memberitahu bila dipati Terung datang dengan prajurit. Blambangan segera siap, dan terjadilah peperangan. Prajurit Blambangan kalah, dipati Terung kemudian masuk ke kraton. Raja Siyunglaut dan patihnya bersembunyi takut ke luar karena tahu prajuritnya telah habis, patih menyarankan agar mau menghadapi lawan, tapi tidak diturut. Maka terjadi pertengkaran antara Caluring patih Blambangan dengan Siyunglaut, akhirnya keduanya mati bersama-sama. Permaisuri melihat keduanya mati lalu menjerit. Tiba-tiba datang dipati Terung yang masuk ke kraton. Mengetahui musuhnya telah mati, dipati Terung kemudian bertanya pada permaisuri kenapa raja dan patih mati bersama. Permaisuri kemudian bercerita dari awal sampai akhir. Kemudian harta benda dan keris Sangkelat serta permaisuri dibawa ke Demak. Selain itu dibawa pula harta kekayaan milik para dipati pasisir. Tidak berapa lama mereka sampai di Bintara, semua dihaturkan pada sultan. Keris kembar pun dihaturkannya. Sultan sangat berterima kasih pada Pecatandha. Mereka kemudian disuruh beristirahat.

Sementara itu putra Majapahit pergi meninggalkan kerajaan bersama anak isterinya mengungsi ke hutan. Bondhansurati dan adiknya raden mas Bribin mengungsi di Panaraga, karena tidak mau menganut agama Islam yang dituju Gunungkidul. Raden Bribin mempunyai seorang putra laki-laki ki Wanabaya namanya. Mereka berjalan sudah sampai di Mungkid dan berhenti. Bondhansurati kemudian melanjutkan perjalanan, sedang raden Bribin masih tinggal di situ. Bondhansurati menuju Sawar, di sini ia bertapa agar bisa memerintah tanah Jawa. Namun doanya tidak dikabulkan sehingga putus asa dan akan bunuh diri, namun kemudian hilang dan naik ke surga. Di Sawar ia meninggalkan seorang isteri dan satu putra bernama ki mas Premanca. Kemudian diangkat putra oleh ki ageng Toyawilis, adik dari ibunya.

Dilain pihak arya Bribin meninggalkan Mungkid menuju Dhan-

dher dan bertempat tinggal di desa ini serta bergelar ki ageng Dhandher. Sedang ki Wanabaya bertapa terus. Ia berjalan sampai di gua langsé, di sini ia bertapa dan sudah mencapai 40 hari. Dalam tapanya ia mendengar suara, disuruh berjalan ke barat menyusuri sungai Praga, bila ada *tempuran* ('pertemuan dua sungai') ke utara. Di situlah ia dirusuh tinggal yaitu di desa Mangir, dan disuruh bertapa lagi karena kelak akan mempunyai pusaka tumbak yang sakti. Setelah suara hilang ki ageng segera berangkat menuju desa Mangir. Sesampai di Mangir membuat rumah dan hidup bertani. Kemudian ia dikenal sebagai ki ageng Mangir, lalu kawin dengan seorang putri dari Juwana masih keluarga Majalengka berputra laki-laki. Setelah dewasa dikawinkan dengan Paker juga masih keluarga Majalangu.

Sementara itu Sunan Kalijaga pergi ke Mangir untuk memberi pelajaran tentang ilmu sejati. Sunan Kalijaga menyamar menjadi orang biasa dengan berpakaian serba hitam. Sampai di Mangir sedang ada pesta perkawinan. Sunan Kalijaga tidak disapa, dikira orang yang akan ikut makan. Suatu hari Sunan Kalijaga datang lagi dengan pakaian serba mewah, ia disapa dan diterima disuguhi bermacam-macam makanan dan ditanya siapa dan dari mana asalnya. Dijawab oleh Sunan Kalijaga bahwa ia berasal dari Sekarlampir bernama demang Malaya. Oleh Sunan Kalijaga semua makanan dan pakaian dibagikan kepada semua punggawa. Ki ageng Mangir bingung akan perbuatan Sunan Kalijaga. Setelah semua kebagian Sunan Kalijaga segera keluar meninggalkan pendapa, sebentar saja tidak kelihatan. Ki Mangir keheranan, dalam hati ia takut, setelah sadar berlari mengikuti tamu tersebut. Sunan Kalijaga pelan-pelan jalannya sambil menggoda ki ageng Manir. Ki ageng Mangir tambah takut. Sunan Kalijaga kemudian berkata.

PUPUH LXXVI

Ada apa kamu mengikuti aku. Ki ageng Mangir menjawab bahwa ia akan ikut dan menyerahkan hidup matinya. Ia diterima namun sebelumnya ia disuruh menyelesaikan dulu pesta perkawinan anaknya, kemudian Sunan Kalijaga hilang. Ki ageng Mangir kemudian kembali ke rumahnya. Setelah pesta selesai ki ageng Mangir berpamitan pada anak isterinya untuk pergi menyusul Sunan Kalijaga. Putranya disuruh

menggantikannya. Sang isteri menangis akan ikut namun tidak diijinkan agar mengasuh putranya saja. Ki ageng Mangir Wanabaya segera berangkat dan sampai di Kembanglampir, namun tidak bertemu siapa-siapa. Di sini selama 40 hari tidak makan dan tidak minium hanya Sunan Kalijaga yang ia pikirkan. Di bulan Muharam tanggal purnama Sunan Kalijaga datang. Wanabaya kemudian menyembah dan berjanji akan selalu berbuat baik serta mohon diberi pelajaran. Kemudian ia dinasehati tentang *ngelmu rasa sejati*. Setelah menasehati, ia berpesan agar tidak *ambeg gung adiguna, anyalingkur tamu,* meskipun ada tamu tidak kaya harus disapa karena itu juga ciptaan Tuhan. Wanabaya bertobat sambil menangis. Kemudian ia disuruh bertapa di lereng gunung Merapi dan kelak akan mempunyai pusaka Barukuping. Serta jangan lupa beribadah, bila hari Jumat sholatlah di Bintara. Hal ini seperti sudah naik haji, dan tentunya akan dikasihi Tuhan. Selesai menasehati Sunan Kalijaga hilang, Wanabaya pun segera ke luar dari gua dan menuju gunung Merapi untuk bertapa.

Sementara itu putra ki ageng Mangir setelah dinikahkan kemudian hamil 7 bulan dan akan diadakan upacara *tingkeban* dengan memanggil para tetangga. Ki ageng Wanabaya tahu maka ia pun pulang sambil menengok. Anak dan isterinya serta menantunya bersujud dan menangis sambil menanyakan kabarnya. Para tetangga banyak yang membantu memasak. Ada seorang wanita masih gadis ikut membantu memasak tetapi tidak punya pisau. Kemudian ia meminjam pada Wanabaya serta dipesan agar cepat dikembalikan dan jangan sembarangan meletakkannya. Kebetulan ni rara mengantuk dan lupa meletakkan pisau itu, akhirnya pisau itu masuk ke perutnya. Ni rara menjadi hamil. Tidak berapa lama kehamilannya diketahui oleh ayahnya dan ditanya siapa yang melakukannya. Tetapi ni rara diam saja dan bahkan pergi ke hutan kayang. Selama di hutan ia kepanasan kemudian ia berendam dalam air telaga, tiba-tiba ia melahirkan seekor ular besar dan panjang sehingga telaga tersebut pecah. Untuk mengingat desa ini kemudian dinamakan Rawajembangan. Ni rara pingsan melihat ular karena takutnya. Ular menangis disangka ibunya mati Kena tetesan air mata ular, ni rara siuman. Melihat ular besar ia akan berlari, namun ular kemudian berkata jangan lari ibu saya akan bertanya siapa ayahku. Ni rara kemudian bercerita. Ular kemudian menuju Mangir, sampai di Mangir ia diberitahu dan disuruh datang ke gunung Merapi, di situ akan bertemu seorang pertapa sakti. Ular kemudian

mohon diri dan sebelumnya diberi nama ki Baru. Sesampai di gunung Merapi bertemu dengan seorang pertapa dan ular ingin diaku sebagai anaknya. Sang pertapa berkata bila kamu betul-betul anakku kamu harus bisa melingkari gunung ini. Ki Baru segera melingkarkan badannya pada gunung namun kurang satu depa. Untuk bisa mencakup ia menjulurkan lidahnya, sang pertapa tahu kemudian di-*cundhrik*-nya lidah ki Baru hingga mati. Namun sebetulnya jiwanya tidak mati hanya berubah rupa, ia kemudian dirangkul oleh ayahnya dan diberi nama Barusuksma. Disuruhnya ia tinggal di Pening, sedangkan badannya dibuang dan menjadi gunung Wangi. Ki Wanabaya melanjutkan tapanya.

PUPUH LXXVII

Putri dari Terung dikawinkan dengan Sunan Kudus. Pada waktu itu di hari *Soma* para wali menghadap sultan Bintara. Patihnya bernama patih Mangkurat berasal Ngatasangin. Dipati Terung mohon pamit pulang dan menyrahkan *bendhé* ki Sima pada Sunan Kudus.

Sementara itu Andayaningrat pelarian dari Majapahit mengungsi ke timur gunung Merapi di desa Pengging. Di sini ia membuka desa dan bertani. Lama-kelamaan desa ini makmur dan bergelar ki ageng Pengging, mempunyai dua orang putra laki-laki, yang tua bernama Kebokanigara dan yang muda bernama Kebokenanga. Pada saat ki ageng mati, ia digantikan putranya yang muda, sedang putranya yang tua pergi bertapa ke gunung Pantaran. Kebokenanga sudah masuk agama Islam menjadi murid ki ageng Tingkir dari gunung Purwa. Ki ageng Tingkir memperoleh ilmu dari Sitijernar.

Sultan Bintara mengetahui akan kelakuan ki ageng Pengging, kemudian menyuruh utusan untuk memanggilnya, namun ki Pengging tidak mau menghadap. Ki Tingkir mendengar bila ki Pengging disuruh datang ke Demak tidak mau, ki Tingkir menyarankan agar ia mau menghadap sebab raja masih saudaranya. Tetapi tetap tidak mau. Suatu malam ki Penging menggelar wayang untuk menghormati ki Tingkir, pada saat pertunjukan wayang berlangsung isteri ki Pengging melahirkan dan oleh ki Tingkir diberi nama mas Karebet.

Dilain pihak utusan Demak telah kembali dan menghaturkan bila Kebokenanga tidak mau menghadap. Kemudian sultan memanggil

Wanasalam untuk pergi ke Pengging lagi dengan membawa empat orang teman untuk menanyakan apa kemauannya ki Pengging sehingga tidak mau menghadap sultan, serta disuruh memilih dua perkara.

PUPUH LXXVIII

Sesampainya di Pengging ki Wanabaya menyuruh Kebokenanga untuk memilih dua perkara, namun tidak mau, ia memilih keduanya. Wanabaya kembali ke Demak dan menghaturkan jawaban Kebokenanga. Sultan tidak sabar akan datang sendiri, namun dilarang oleh Wanabaya, agar ditunggu tiga bulan lagi. Bila sudah lewat waktunya terserah pada sultan.

Tersebutlah ki ageng Getaspandhawa telah mati dan digantikan putranya ki Sela yang kemudian diangkat sebagai putra raja. Ki Ageng Sela amat sakti bisa menangkap petir yang kemudian diserahkan pada sultan Bintara. Ki ageng Sela kawin dengan putri Cempa dan berputra seorang putri. Sultan Demak sedang mencari prajurit, ki ageng Sela ingin melamar sebagai prajurit. Kemudian ia akan diadu dengan kerbau, bila berani akan diterima, ki ageng Sela menyanggupi.

PUPUH LXXIX

Ki ageng Séla diadu dengan kerbau, pada saat kepala kerbau pecah ia memalingkan muka. Sultan bertanya kenapa memalingkan muka, ternyata ki ageng Sela takut akan darah. Mendengar hal itu ki ageng Séla tidak jadi diterima menjadi prajurit. Ki ageng Séla kemudian pulang. Karena ditolak, ki ageng Séla kemudian menyerang Demak dan dihadapi oleh sultan sendiri. Sultan kemudian memanah kuda ki Séla yang kemudian lari kembali ke rumah. Merasa kalah perang ia kemudian berdoa dan bertobat serta bersamadi. Pada saat ki ageng Séla tertidur, ia mendengar suara bahwa ia disuruh menerima takdir Tuhan dan kelak akan mempunyai *bendhé* sakti, yang akan menjadi pusaka raja. Suara kemudian hilang, ki Séla terbangun dan memuja pada Tuhan.

Adalah sebuah dusun Bicak, tinggal seorang dalang. Pada mulanya ki Bicak hidupnya sangat miskin, namun ini diterima dengan senang hati. Suatu hari ia bertapa di pinggir telaga Madirda, tiba-tiba

dalam mimpi ia bertemu dengan ayahnya yang memberitahu bahwa dalam air ada *bendhé* yang bernama Pancajalma. *Bendhé* supaya diambil karena ini bisa menjadi sarana untuk *mukti*. Pada saat ia bangun teringat akan mimpinya, segera ia mengambil *bendhé* dan dibawa pulang. Sampai di rumah ia ceritakan semua pada isterinya. Setelah mendapat *Bendhé* ki Bicak menjadi kaya, karena dalam mendalang laku keras. Suatu hari ia mendalang di Séla. Ki ageng Séla amat tertarik pada isteri ki Bicak. Kemudian ki ageng Séla menyuruh membunuh ki Bicak, dan istrinya akan dipersuntingnya. Setelah sampai, ki ageng Séla melihta adanya *bendhé*, ia amat senang sehingga lupa akan isteri ki Bicak dan hanya mengambil *bendhé*-nya saja.

Pada saat itu Sunan Kalijaga sedang keliling dunia, dan akan singgah di Séla. Sampai di Séla bertemu dengan ki ageng Séla dan ingin melihat *bendhé* serta mengatakan bahwa bunyi *bendhé* ini bisa menjadi tanda menang atau kalahnya perang. Besok *bendhé* ini akan menjadi pusaka cucumu yang akan memerintah pulau Jawa. Supaya diingat bahwa *bendhé* ini dahulu milik Dananjaya bernama Pancajalma, pada saat perang Bratayuda membunuh Sindurja. Sekarang saya ganti namanya sesuai nama dalang yaitu ki Bicak. Sunan Kalijaga kemudian pergi lagi. Ki ageng Séla kemudian membuat surat *piwulang* bernama *pepali* dan *suluk luwang*.

Ki ageng Séla sudah mempunyai 7 orang cucu, sulung bernama nyai ageng Nglarung, adiknya bernama nyi ageng Sapa, adiknya lagi bernama nyi ageng Pakis, nyi ageng Erang, nyi ageng Butuh, adiknya lagi kawin dengan ki ageng Bodho. Sedang bungsunya pria, bernama ki ageng Enis. Pada saat ki ageng Séla mati, ki ageng Enis yang menggantikannya dan memakai nama ki ageng Séla, ia amat pandai dan berguru pada Sunan Kalijaga.

PUPUH LXXX

Pada saat itu sudah lewat tiga bulan, ki Pengging belum juga datang. Sultan marah dan memanggil Sunan Kudus untuk menyelesaikan ki Pengging. Sunan Kudus pergi bersama 7 orang teman serta membawa *bendhé* bernama kyai Sima.

Tersebutlah ki ageng Tingkir meninggal, namun belum diman-

dikan masih menunggu datangnya adiknya yaitu Pengging. Setelah ki Pengging datang segera jenasah dimandikan dan disalatkan serta dikubur di gunung Purwa. Ki Pengging tinggal di gunung Purwa selama tiga hari, kemudian ia mohon pamit pada isteri ki Tingkir. Nyi ageng Tingkir berkata bahwa ia disuruh menunggu sampai 7 harinya, tetapi ki Pengging tidak mau, ia kemudian pulang.

Ki ageng Mangir bersemadi di bawah pohon *gurdha,* memohon pada Tuhan mengapa ayahnya mati. Sudah 40 hari bersemadi, datang suara bahwa ia disuruh mengambil tombak yang kelihatannya naga, ini akan menjadi pusaka raja yang mempunyai kesaktian. Tumbak kemudian diambil, ki Barukarna *dhapur*-nya. Tumbak segera dibawa pulang dan disimpan. Setiap hari diberi sesaji, dalam hati ia berkata bahwa ia tidak akan menghadap sultan Demak sampai Pajang. Karena punya pusaka baru ia menyatakan menjadi raja sendiri, namun tidak akan melebarkan daerahnya, hanya sepanjang sungai Praga ke selatan sampai lautan dan ke barat sampai Pagenthan. Ki ageng Mangir mempunyai putra laki-laki yang amat dimanjakan.

Tersebutlah Sunan Kudus sampai di pinggir kali Cemara, ia akan menginap tetapi semuanya hutan jauh dengan desa. Pada saat bermalam Sunan Kudus ingin mendengar suara *bendhé*-nya. Setelah dipukul bunyi *bendhé* suaranya seperti suara harimau, maka desa ini kemudian dinamakan desa Sima. Sunan Kudus meneruskan perjalanannya.

PUPUH LXXXI

Sunan Kudus berjalan ke selatan bersama 7 orang temannya, sampai di kali *buthek* salah seorang temannya akan minum. Namun diingatkan oleh Sunan Kudus bila airnya *buthek* 'keruh', kemudian kali ini disebut dengan kali Buthek. Sunan Kudus berjalan lagi, sewaktu akan beristirahat di dekat kali ia mengambil *pépé* untuk alas duduk, kemudian kalinya dinamakan kali Pépé. Di perjalanan bertemu anak-anak kecil yang sedang bermain dan disapa oleh teman-teman Sunan Kudus, namun tidak dijawab. Sahabat Sunan Kudus marah dan akan memukul, tetapi dilarang oleh Sunan Kudus, karena mereka masih kanak-kanak, anak-anak ini kekasih Tuhan.

Ada seorang tua sedang merokok, kemudian ditanya, di sana ada sebuah rumah seperti langgar, apakah itu rumah ki ageng Pengging.

Dijawabnya memang betul, sudah 10 hari ini ia tidak pernah ke luar karena saudaranya ki Tingkir telah meninggal. Sunan Kudus amat berterima kasih atas keterangannya, serta bertanya lagi apa nama desa ini, kemudian dijawab nama desa ini desa Kenayan. Sunan Kudus kemudian mengganti nama desa ini dengan nama desa Ngaruh-aruh. Sunan Kudus meneruskan perjalanannya. Sampai di Pengging bertemu dengan ki Pengging. Sunan Kudus kemudian berkata bahwa ki Pengging disuruh memilih antara dalam dan luar, atas atau bawah, yang dijawab oleh ki Pengging bahwa keduanya ia mau.

PUPUH LXXXII

Kata ki ageng Pengging bahwa atas bawah, luar dan dalam adalah kepunyaan sendiri. Sunan Kudus kemudian berkatan bahwa kamu ini bisa mati dalam hidup dan hidup dalam mati. Semua itu atas kehendak Tuhan. Dalam perdebatan iut akhirnya membawa kematian bagi ki ageng Penging. Melihat ki ageng Pengging mati, rakyatnya mengejar Sunan Kudus, tetapi diingatkan bahwa yang punya dosa itu adalah ki Pengging, rakyat jangan ikut-ikut. Rakyat kemudian insaf dan kembali ke Pengging merawat jenasah ki Pengging. Setelah 7 hari nyi ageng ikut mati dengan meninggalkan seorang putra yang masih kecil mas Karebet namanya.

Sunan Kudus kembali ke Demak dan menceritakan semuanya. Sultan amat suka hatinya. Selama menjadi sultan, ia telah berputra 6 orang, lima orang laki-laki dan seorang perempuan. Pangeran Sabranglor yang paling tua, kawin dengan putri Pranaragi. Nomer dua bernama raden Trenggana, adiknya pangeran Sedakali, pangeran Kandhuruwan dan dyan Pamekas. Seorang putri bernama dyah Ratumas kawin dengan panembahan Cirebon. Sultan Bintara meninggal digantikan oleh putra tertua pangeran Sabranglor yang tidak lama memerintah karena meninggal. Dyan Trenggana yang menggantikannya.

Sementara itu mas Karebet sudah berusia 14 bulan, diambil anak oleh uwanya nyi ageng Tingkir. Setelah dewasa dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Ia suka berkelana di pinggir kali serta di hutan-hutan untuk mencari kesaktian agar tidak sama dengan anak-anak lainnya.

Dilain pihak di Séla, kyageng Enis mempunyai isteri dari

Sumedhang, mempunyai seorang putra laki-laki bernama Jaka Pemanahan, mempunyai saudara sepupu bernama raden Penjawi. Keduanya disuruh menuju Kembanglampir untuk berguru pada Sunan Kalijaga. Mereka diantar oleh ki ageng Enis dan diserahkan agar kedua anaknya diajar tentang berbagai ilmu. Kedua putra itu diterima oleh Sunan Kalijaga. Ki ageng Enis kemudian pulang.

Sementara itu Jaka Tingkir berpamitan pada nyi ageng Tingkir akan pergi ke Kembanglampir untuk berguru pada Sunan Kalijaga. Sesampai di Kembanglampir ia pun diterima oleh Sunan Kalijaga menjadi muridnya. Kemudian Sunan Kalijaga memanggil ki Pemanahan dan Penjawi. Mereka bertiga diberi pelajaran dan Jaka Tingkir yang masih muda supaya dijadikan sebagai saudaranya. Mereka dipesan agar selalu prihatin. Ketiganya diberi pelajaran oleh Sunan Kalijaga tentang berbagai macam *ngelmu rasa* dan *kesatian,* semuanya mempunyai kepandaian yang sama. Setelah selesai memberi pelajaran sebelum pulang Sunan Kalijaga ingin berbicara dengan Jaka Tingkir. Kemudian Sunan Kalijaga berpesan pada Jaka Tingkir bahwa nantinya ia akan menjadi raja, sekarang ia disuruh mengabdi ke Demak. Setelah pesan selesai mereka bertiga diijinkan pulang ke rumah masing-masing.

Jaka Tingkir pulang ke gunung Purwa, sesampai di gunung Purwa ia menceriterakan semuanya pada ibunya. Ibunya kemudian berkata bahwa itu merupakan keberuntunganmu bisa menjadi raja, kemudian Jaka Tingkir disuruhnya pergi ke Demak. Ia dipesan agar menuju rumah pamannya Gadamustaka serta sebelumnya disuruh singgah di Sesela untuk mohon nasehat pada ki ageng Enis. Jaka Tingkir segera berangkat bersama dua orang pembantunya, dan melaksanakan segala pesan ibunya dengan singgah di rumah ki ageng Enis. Di sini Jaka Tingkir diberi nasehat dan amat dikasihi karena kelakuannya yang sopan dan baik, sudah pantas bila menjadi raja.

PUPUH LXXXIII

Wejangan tersebut berisi agar Jaka Tingkir selalu ingat akan Tuhan, serta jangan girang kalau mendapat laba jangan sedih kalau rugi, dan jangan membeda-bedakan orang. Jaka Tingkir tinggal di Sesela selama satu bulan. Setelah semua nasehat diberikan ia segera menuju Demak. Sampai di Demak Jaka Tingkir menuju rumah

Gadamustaka. Kemudian pembantunya menyerahkan Jaka Tingkir kepada Gadamustaka dan diambil olehnya sebagai anak angkat. Setiap hari kerjanya mengaji dan membersihkan masjid. Suatu ketika sultan akan sholat di masjid Suranatan dekat rumah Gadamustaka, ia melihat Jaka Tingkir dan tertarik. Maka Jaka Tingkir diangkat anak dan dibawa ke kraton.

PUPUH LXXXIV

Sesampainya di kraton Jaka Tingkir diperkenalkan dengan para *punakawan* dan putranya yang masih kecil-kecil, ia tidak pernah pisah dengan sang raja. Jaka Tingkir dapat menunjukkan kepandaiannya sehingga sultan amat menyayangi. Kemudian ia diangkat menjadi lurah dengan nama raden Lurah.

Seperti biasa setiap hari Wanasalam menerima prajurit tamtama untuk diuji, dengan jalan diadu dengan banteng atau kerbau. Suatu hari datang anak dari desa Pingit bernama Dhadhungawuk, ia ingin menjadi tamtama dan berhasil melalui ujian-ujian. Ia kemudian minta diadu dengan Jaka Tingkir yang terkenal pandai dan sakti. Dalam pertarungan antara Dhadhungawuk dan Jaka Tingkir, Dadhungawuk mati terkena tusukan *sadak* Jaka Tingkir. Mendengar laporan bila Jaka Tingkir bisa membunuh Dhadungawuk sultan amat marah, karena Jaka Tingkir telah membunuh orang tidak berdosa. Sultan segera memanggil Wanasalam, menanyakan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan dibiarkan saja. Sultan kemudian memerintahkan untuk membuang Jaka Tingkir ke hutan.

PUPUH LXXXV

Kyana patih sesampainya di luar berkata pada Jaka Tingkir bahwa ia kena marah sultan dan disuruh pergi ke hutan. Jaka Tingkir sangat susah, sepanjang jalan menangis. Perjalanannya sampai di hutan terjadi angin ribut. Ia tidak akan pulang ke Tingkir takut ibunya akan susah. Ia berjalan terus hingga sampai di rumah ki ageng Butuh yang masih saudara seperguruan ki Pengging. Jaka Tingkir kemudian di-

tanya oleh ki Butuh dari mana asal dan namanya. Ia menjawab bahwa dirinya berasal dari Pengging ayahnya bernama Kebokenanga. Ki Butuh kemudian merangkul Jaka Tingkir karena masih saudara sendiri. Jaka Tingkir kemudian menceritakan perjalannya hingga sampai kemari. Di Butuh Jaka Tingkir diajari bermacam-macam ilmu oleh ki Butuh dan Ki Ngerang yang juga masih saudara ayahnya. Ia diberi wejangan agar selalu andap asor, berani mengalah karena hal tersebut bakal untuk mencapai keluhuran, lebih-lebih bila menjadi raja. Semua harus melalui kesusahan dan akhirnya akan mulia, seperti halnya riwayat para nabi dahulu kala. Oleh ki Butuh dan ki Ngerang ia disuruh kembali ke Demak serta disuruh selalu memuja Tuhan, siapa tahu Sultan akan memanggilnya.

...AK KEPUSTAKAAN
...REKTORAT TRADISI
...EN NBSF DEPBUDPAR

PUPUH LXXXVI

Jaka Tingkir kemudian pergi ke Demak, sampai di Demak berpesan pada teman-temannya apabila ia mencari sultan agar diberitahu. Namun sudah berjalan tiga bulan sultan tidak pernah menanyakannya. Ia amat sedih, kemudian ia pergi ke Pengging menuju makam ayahnya.

Tersebutlah ki mas Premaca yang ditinggal ayah ibunya diangkat anak oleh ki ageng Banyubiru yang tinggal di sebelah selatan desa Balak, dan sebelah barat Getsaji. Ki ageng mengetahui bahwa kelak Premaca akan menjadi raja, maka ia amat disayangi.

Sementara itu Jaka Tingkir yang sedang berada di makam ayahnya sudah berjalan 4 malam. Tiba-tiba ada suara yang mengatakan bahwa ia agar berjalan ke arah tenggara dan jangan bersusah hati serta disuruh mengabdi pada ki ageng Banyubiru. Dan segala perintah agar dilaksanakan. Jaka Tingkir segera pergi ke Balak, dan diterima oleh ki ageng. Karena ki ageng tahu tamunya adalah calon raja, Ki Banyubiru amat sayang. Selama tiga bulan di Banyubiru Jaka Tingkir telah menyelesaikan semua pelajaran yang diajarkan ki Banyubiru. Setelah itu ia disuruh kembali ke Demak, serta disuruh membawa tanah agar kelak dimasukkan pada seekor kerbau supaya mengamuk. Jaka Tingkir ditemani oleh ki mas Premanca, ki Wila dan ki Wuragil.

Jaka Tingkir berjalan melalui sungai dengan naik *gethek* (rakit) bersama sahabatnya dan ki Majasta yang akan pulang. Di Majasta bermalam 3 hari, dan setelah itu segera melanjutkan perjalanan.

PUPUH LXXXVII

Raden Jaka Tingkir dan ki Manca terus mengayuh rakitnya menyusuri sungai, sesampai di *kedhung Srengéngé* mereka diserang gerombolan buaya penjaga sungai. Dengan gagah berani Jaka Tingkir mengalahkan buaya-buaya itu. Raja buaya yang bernama Baureksa tak kuasa melawan Jaka Tingkir, ia mohon belas kasihan Jaka Tingkir agar tak membunuhnya. Jaka Tingkir mau menuruti permintaan Baureksa dengan syarat raja buaya itu harus menyerahkan satu ekor buaya kepada Jaka Tingkir setiap tahun. Jaka Tingkir lalu melanjutkan perjalanan diantarkan oleh 40 ekor buaya yang menyangga rakitnya.

PUPUH LXXXVIII

Dengan rakit yang disangga oleh 40 ekor buaya Jaka Tingkir terus menyusuri sungai. Sampai di desa Butuh ia menepikan rakitnya. Kyai ageng Butuh yang bertempat tinggal di tepi sungai melihat cahaya bersinar dari tepi sungai. Cahaya itu ternyata berasal dari rakit Jaka Tingkir. Ki ageng mengetahui arti dari cahaya itu adalah pertanda datangnya *wahyu* bagi Jaka Tingkir.

Kyai Butuh lalu menganjurkan Jaka Tingkir untuk menghadap sultan Demak. Berangkatlah Jaka Tingkir diiringi tiga orang sahabatnya.

PUPUH LXXXIX

Jaka Tingkir bersama tiga sahabatnya tiba di hutan pinggiran daerah Demak. Mereka lalu menangkap seekor kerbau hutan dan memasukkan segenggam tanah dari kyai Buyut Wilis ke dalam kerbau. Kerbau lalu mengamuk lari tak tentu arah merusak segala sesuatu yang dilewatinya. Kerbau mengamuk sampai di dekat istana raja Demak. Prajurit dan jago istana tak sanggup menghentikannya, telah banyak korban berjatuhan.

Ketika mengetahui ada kerbau yang mengamuk sultan Demak lalu teringat akan Jaka Tingkir yang dahulu diusir. Ada seorang *abdi* yang mengetahui bahwa Jaka Tingkir telah tiba kembali ke Demak. Hal itu disampaikannya kepada sultan Demak. Sultan Demak lalu

bersabda, bila Jaka Tingkir dapat mengalahkan kerbau yang mengamuk itu maka raja akan mengampuni kesalahannya di masa lalu.

Kerbau yang sedang mengamuk dapat diatasi dengan mudah oleh Jaka Tingkir. Raja sangat gembira, Jaka Tingkir diampuni kesalahannya dan diangkat sebagai *wedana.*

PUPUH XC

Sultan Demak bersama istri dan beberapa punggawa berangkat menuju pulau Upih untuk menemui Sunan Kali. Sesampai di pulau Upih sultan Demak diterima dengan hangat oleh Sunan Kali. Sultan Demak mengutarakan kenginannya untuk mengajak Sunan Kali tinggal di Demak. Sunan Kali menerima permohonan itu, dan ia memilih daerah Kadilangu sebagai tempat tinggalnya.

PUPUH XCI

Jaka Tingkir telah menikah dengan salah seorang putri sultan Demak. Ia lalu diangkat menjadi adipati di Pajang. Ketika sultan Demak wafat (pada tahun 1530) yang menggantikannya adalah pangéran Prawata putra sultan Demak yang menderita cacat, buta matanya.

Kadipaten Pajang semakin sejahtera dibawah pimpinan adipati Jaka Tingkir. Ia terkenal sebagai adipati yang sakti dan bijaksana. Tiga orang pembantunya adalah orang-orang yang terpilih, mereka itu adalah kyai ageng Pemanahan, ki Penjawi, dan ki Jurumertani.

PUPUH XCII

Sultan Pajang tidak berputra, Ia lalu mengangkat Danang, putra ki ageng Pemanahan sebagai putranya.

Diceritakan pangéran dari Jipang. Arya Penangsang, menginginkan tahta di Demak. Arya Penangsang lalu menyuruh pembantunya yang bernama Rangkut untuk membunuh pangéran Prawata di Demak.

Pangéran Prawata wafat karena tusukan keris Rangkut. Ratu mas Kalinyamat sangat sedih hatinya, karena dua orang yang dicintainya, yaitu suami dan kakaknya telah tewas oleh ulah Arya Penangsang.

PUPUH XCIII

Ratu mas Kalinyamat karena kesedihannya lalu bertapa telanjang di gunung Danaraja. Ia akan mengakhiri tapanya kalau sudah ada orang yang dapat membunuh Arya Penangsang.

Arya Penangsang semakin brutal ulahnya. Setelah suami Ratu Kalinyamat dan pangeran Prawata dibunuhnya, ia juga ingin menghabisi sultan Pajang Jaka Tingkir. Diutusnya empat orang punggawanya pergi ke Pajang untuk membunuh sultan Pajang. Tetapi keempat punggawa Arya Penangsang tidak berhasil membunuh jaka Tingkir, karena berkat kewaspadaan ki ageng Pemanahan dan ki Penjawi.

PUPUH XCIV

Setelah lama berkuasa sultan Pajang memiliki empat orang putra. Yang pertama seorang putri bernama Ratu Pembayun, yang kedua Ratu Mas Mulat, yang ketiga Sekaring Putri, dan yang keempat raden Benawa. Kelak raden Benawa terkenal sebagai raden ngabei Saloringpasar.

Arya Penangsang mendesak Sunan Kudus agar menulis surat kepada sultan Pajang, meminta kehadirannya ke Kudus. Surat tersebut telah sampai di Pajang dan diterima sultan Pajang. Setelah membaca surat dari Sunan Kudus, sultan Pajang berkeinginan memenuhi panggilan Sunan Kudus. Ki ageng Pemanahan memperingatkan sultan Pajang agar waspada, karena ki ageng Pemanahan mempunyai firasat bahwa itu hanya jebakan dari Arya Penangsang.

BAB IV
NILAI-NILAI LUHUR YANG DAPAT DIPETIK DARI SERAT SAKEBER

Teks *serat Sakeber* terdiri atas 94 *pupuh,* dari sejumlah itu yang menceritakan tentang Sakeber dan para Baron sebanyak 16 *pupuh,* yaitu *pupuh* I sampai dengan *pupuh* XVI. Sedangkan sisanya sebanyak 78 *pupuh, pupuh* XVII sampai selesai isinya tentang legenda raja-raja Jawa dan para wali, di samping itu juga isinya mencerminkan adanya perubahan jaman dalam keagamaan, yaitu berakhirnya agama Hindu dan muncul serta berkembangnya agama Islam hingga pengaruhnya terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Hal ini terlihat dalam isi naskah yang menyebutkan adanya kerajaan Pajajaran yang semula rajanya beragama Hindu diganti dengan raja yang menganut ajaran Islam. Kemudian disebut pula jatuhnya Majapahit yang terdesak dan hilang karena timbulnya kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam.

Dalam isi teks *serat Sakeber* ada beberapa nilai yang bisa dipetik dan tentunya masih ada relevansinya dengan situasi dewasa ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

4.1 Nilai Etika

Dalam *serat Sakeber* disebutkan adanya suatu sikap beberapa tokohnya yang mencerminkan sikap sopan-santun ataupun kesusilaan antara seorang tokoh biasa dengan seorang tokoh yang dihormati. Tentunya sikap ini masih sangat perlu dan baik untuk dipakai bagi siapa saja di masa sekarang, lebih-lebih bagi para generasi muda dewasa ini. Sudah tentu sikap yang ditunjukkan dalam naskah ini akan berlainan penerapannya dengan masa sekarang, namun nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap sama. Sebagai contoh, dalam naskah ini seringkali kita dapatkan kata *mangaras pada* artinya bahwa seorang tokoh yang kedudukannya lebih rendah dengan tokoh yang lebih tinggi tingkatannya akan melakukan hal tersebut. Demikian pula kita di masa

sekarang tentu akan melakukan hal yang sama meskipun hanya dengan cara membungkukkan badan atau menganggukkan kepala. Namun bagi remaja sekarang hal itu masih kurang disadari, sehingga hal-hal semacam itu dianggapnya tidak penting dan bahkan dianggap tidak perlu lagi. Inilah salah satu hal yang kiranya perlu diinformasikan kepada para generasi muda.

Nasehat Sunan Kalijaga pada Jaka Tingkir, Penjawi dan Pemenahan, agar mereka selalu rukun dengan saudara, serta selalu prihatin dan selalu ingat pada sang pencipta. Meskipun sudah menemukan kebahagiaan harus selalu ingat akan Tuhan dan ingat pada saudara. Karena kalau tidak demikian tidak akan menemukan keselamatan dan kebahagian di dunia maupun di akhirat. Hal ini harus dilakukan oleh setiap keluarga kepada anak-anaknya agar selalu rukun dengan saudara-saudaranya serta selalu berdoa pada Tuhan agar hidupnya selamat. Berikut ini kutipan *wejangan* Sunan Kalijaga pada Jaka Tingkir, Penjawi dan Pemanahan:

a. Kang liniŋgan sandika wotsari, jeng susunan malih ngandika, tuturinsun sayektiné, den atut mring sadulur, dipun éling ing rong prakawis, ja pegat prihatin yang, éling temahipun, marang karya ing sira, cobanira wong urip kalih prakawis, lali kelawan enak.

b. Lamun énak wekasané lali, yen wong lali wekasané tiwas, anrusakaké jisimé, éling dadi rahayu, sakaliré pan padha urip, yen agung lali wadya, yang wong sugih iku, lali marang pawong sanak, pasthi rusak yen tan enget kadang patih, tan slamet donya akherat.

(*Pupuh* LXXXII, pada 38-39)

Terjemahan:

a. Jeng susunan berkata kembali, wejangan ini benar-benar harus kau turuti, beserta dengan saudara-saudaramu, ada dua perkara yang perlu diingat, yaitu selalu berprihatin, dan selalu ingat akan pekerjaan sebagai tanggung jawabmu, cobaan dalam hidup itu juga ada dua perkara, yaitu selalu terlupa dan selalu terlena oleh sesuatu keindahan/hal-hal yang menyenangkan.

b. Jika seseorang sudah terlena akhirnya akan lupa, jika sudah lupa akhirnya celaka, akan merusakkan raga, maka berbuatlah selalu akan keselamatan, karena semua orang hidup itu jika berkuasa

lupa akan bawahan, jika kaya, lupa sanak saudara, pasti celakalah jika lupa akan sanak saudara, dan bawahan, tidak akan selamat dunia akherat.

Dalam *pupuh* LVIII diceritakan Sunan Kalijaga datang ke desa Mangir dengan menyamar sebagai seorang yang miskin datang bertamu di rumah ki ageng Mangir. Ia berbaur dengan para tamu lainnya disangka akan minta makan, sehingga tidak disapa. Semua orang yang datang diberi makan, dan dilihatnya Sunan Kalijaga makan dengan tahap tetapi sebenarnya tidak makan. Setelah para tamu pulang Sunan Kalijaga menemui ki ageng Mangir minta uang 13 *ketun* dan ki ageng terkejut, ternyata orang itu sangat sopan. Setelah diberi uang selanjutnya ia ditanya siapa namanya dan menjawab bahwa namanya ki Dulrajak. Ki ageng berkata jangan segan datang lagi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ki ageng Mangir, sebagai orang yang sangat terpandang dalam menerima tamu membeda-bedakan derajat. Hal ini diketahui oleh Sunan Kalijaga, maka ia kemudian menyamar sebagai seorang yang hina bertamu di rumah ki ageng Mangir yang sedang mengadakan selamatan. Sunan Kalijaga yang mengaku bernama ki Dulrajak disangka hanya akan ikut makan. Tetapi ternyata tamunya itu sangat sopan maka ki ageng menyuruh untuk datang lagi.

a. Jeng sunan anamur lampah, marang Mangir kang lagya nambut kardi, agemira sarwi wulung, tindakira lir kilat, mung sakedhep nétra dhusun Mangir sampun rawuh, amomor tetamu kathah, apan ora den aruhi.

b. Mring ki ageng Mangir ika, dipun nyana tyang arsa nunut nedhi, mila tan ingaruh-aruh, gung dhayoh sinugata, kanjeng sunan tumungkul adhahar bikut, pengrasané kang tumingal, sejatiné nora bukti.

c. Ambeng sinungken tyang triman, kang ningali samya éram ing galih, dénya dhahar sang awiku, beng siji pan meh telas, gunging tamu wusnya dhahar sami mantuk, kang namur keri piyambak, lenggah nora den aruhi.

d. Kang namur majeng piyambak, prapteng ngarsa aturira amanis, kawula atur panjurung, gih saking karsa Allah, sak parenge inggih tiga welas ketun, ki ageng kaget tumingal, niti warti tata krami.

e. Kang arta wus tinampanan, tiga welas ki ageng ngandika ris, kyai sun tambet satuhu, sinten sinambat nama, lan ing pundi wisma dika kang kapungkur, kang namur laku turira, ki Dulrajak nama mami.

f. Wisma kula sami tingal, kyai ageng Mangir mangasih-asih, den agung aksamanipun, kyai asring tuwia, duk saman wanciné wus bangun esuk, jeng sunan nulya pamitan, kula arsa mantuk mangkin.

g. Ki ageng aris aturnya, sampun kapok kyai wangsul malih, kang namur lon sauripun, inggih kyai ing bénjang, kula wangsul sigra kesah sang awiku, wus medal prapteng ing jaba, byar rina wangsul sang yogi.

(*Pupuh* LVIII, pada 57-63)

Terjemahan:

a. Jeng Sunan menyamar dalam perjalanannya ke rumah ki ageng Mangir yang sedang mengadakan hajatan, pakaiannya serba hitam, jalannya cepat sekali, bagai kilat, hanya sekejap mata sudah sampai di desa Mangir, lalu membaur dengan para tamu, tetap ia tak ditegur sapa.

b. Oleh ki ageng Mangir, disangka orang yang hanya menumpang makan, oleh karenanya tak ditegur sapa, para tamu disuguhi hidangan, kanjeng Sunan kelihatan menunduk rahap makan hidangan, namun sebenarnya tidak.

c. Hidangan diberikan kepada tamu, para tamu heran di hati, sang Wiku, kelihatannya rahap sekali, satu piring hampir habis, selesai bersantap para tamu pulang, jeng Sunan yang menyamar sebagai tamu sendirian belum pulang, duduk tak ada yang menegur sapa.

d. Jeng Sunan yang menyamar sebagai tamu, menghadap sendiri, sampai dihadapan ki ageng mangir, jeng Sunan berkata sopan, hamba mohon kesediaan tuan, apabila Tuhan mengijinkan, berilah hamba uang 13 ketun, ki ageng Mangir terkejut, melihat tindak-tanduknya yang sopan.

e. Uang sudah diterima, 13 ketun, ki ageng Mangir lalu berkata hormat, Kyai saya benar-benar belum kenal dengan tuan, siapa

nama, dan dari mana asal kyai, jeng Sunan yang menyamar menjawab, ki Dul Jarak nama saya.

f. Rumah saya banyak yang sudah mengetahui, ki ageng Mangir lalu memohon maaf, dan mengharap kyai Duljarak mau berkunjung lagi, ketika itu waktu hampir pagi, jeng Sunan mohon pamit, untuk pulang.

g. Ki ageng Mangir berkata dengan sopan, jangan bosan kyai sudilah kyai untuk datang kembali, jeng Sunan yang menyamar, menjawab pelan, ya tuan, lain waktu saya akan datang kembali, sang wiku lalu ke luar, sesampainya di luar, hari sudah siang, maka ia segera pulang.

Pada kesempatan lain Sunan Kalijaga datang lagi kepada ki ageng Mangir dengan berpakaian serba indah dan baik, seperti layaknya orang yang mempunyai derajat tinggi. Sesampai di rumah ki ageng Mangir, ia diterima dengan senang hati karena berpakaian serba indah yang berarti seorang priyayi. Sunan Kalijaga mengaku bernama demang Malaya dari desa Sekarlampir. Kemudian ia diminta duduk di dalam rumah dan dijamu segala macam makanan, namun makanan itu oleh Sunan Kalijaga tidak di makan hanya diusapkan ke seluruh pakaiannya setelah itu pergi. Melihat kejadian tersebut ki ageng Mangir heran. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

a. Abusana sarwi éndah, dhestharira bangun tulak cinawi, rasukan baludru wungu, kancing mas tinatrapan, arja nyamping tambal kanoman apatut, apeningset cindhé sekar, epek mas rinénda asri.

b. Bangkol mas slorok kencana, nanging aneh nganggé tinatu renggi, kandelanira mas murub, crigan mawi topengan, anggar emas tinatrapan inten murub, nitih kuda pinayungan, gumrudug kang samya ngiring.

c. Saking pengrasané kathah, upacara dinulu kadi mantri, supé sotya inten murub, kang jaga tur uninga, mring ki ageng gusti tamu rawuh, priyayi kang ngiring kathah, ki ageng sigra mendali.

d. Lan sagung kang neng pandhapa, samya methuk aneng jawining kori, gamelan tinabuh umyung, tigang rancak sadaya, ingaturan lajeng kang tamu umasuk, ngaturan lenggah ing tengah, kang

manggihi kanan kéring.

e. Ki ageng Mangir mangrepa, namudana téja leksana ugi, téjané kang anyar rawuh, langkung tambet kawula, inggih sinten sinambat ingkang jejuluk, lan pundi wisma kawuntat, kang mindha tamu nauri.

f. Ing Sekarlampir kawula, nama demang Malaya ingkang sudi, mastani inggih puniku, sigra dhaharan medal, ingkang abdi sigra tinata ing ngayun, sumangga sami dhahara, sak wontene dhekag Mangir.

g. Kang mindha tamu tur nedha, pan sesindhen ringgit gangsa ngerangin, gya jeng sunan ngambil gupuh, brem sineleh wangkingan, ingkang samya dherek wau ta kadulu, medahnya saking satunggal, pengrasané kang ningali.

h. Sejatiné tanpa rowang, kanjeng sunan dhaharan den wradini, sinungken busananipun, tan na kang kaliwatan, gung busana pinaring dhaharan sampun, dongong sagung kang tumingal, angungun sajroning galih.

i. Jroning nala datang duga, kyageng mangir nuli umatur aris, kados pundi karsanipun, déné sagung busana, den paringi sadaya dhaharanipun, paduka tan mawi dhahar, kang mindha tamu nauri.

j. Jer niki kang sinugata, sarwi cucul busana sang ayogi, tinumpuk aneng ing ngayun, watara aji sak leksa, kanjeng Sunan Kalijaga nulya metu, saking pendhapa gya késah, kinedhepken tan kaeksi.

k. Kyageng Mangir datan ngucap, mitenggengen mulat solahing tami, sareng tebih gya kadulu, ki ageng ajrih mulat, mring busana kewedan sajroning kalbu, seereng emut sigra kesah, nututi kang mindha tami.

(*Pupuh* LXXV, pada 64-74)

Terjamahan:

a. Dengan pakaian yang serba indah, ikat kepala bangun tulak cinawi, baju beludru ungu, kancing baju emas kainnya tambal kanoman, memakai cinde sekar, ikat pinggang dari emas, yang diukir halus.

b. Sangkutannya juga dari emas, namun dalam memakai harus hati-hati, karena bila memakai mudah terluka, sarung kerisnya dari emas yang bersinar, tempat keris yang dipinggang juga terbuat dari emas yang bersinar, kendaraannya kuda yang dipayungi, dan banyak yang mengiringkan.

c. Dari perasaan orang yang melihat, upacara tersebut terlihat seperti datangnya seorang mentri, perhiasannya intan berlian bersinar-sinar, sang penjaga kemudian memberitahukan kepada ki ageng Mangir, bahwa ada tamu yang datang, seorang priyayi, dan banyak yang mengiringkan, ki ageng Mangir lalu cepat-cepat keluar.

d. Semua yang berada di pendapa, lalu ke luar menjemput gamelan dibunyikan, tiga rancak, sang tamu lalu dimohon masuk, dipersilahkan duduk di tengah, kanan kri sudah di penuhi para penjemput.

e. Ki ageng Mangir berkata dengan hormat, disertai dengan muka yang manis, bahagia bersinar-sinar, karena kedatangan tamu yang sangat terhormat, tuanku saya benar-benar belum mengenal tuanku, siapa nama tuanku, dan dari mana asal paduka, yang menyamar sebagai tamu menjawab.

f. Dari sekarlampir, nama saya Demang Malaya, demikian orang memanggil, selanjutnya hidangan segera dikeluarkan, dan di tata oleh para abdinya, kemudian dipersilakan makan, seadanya kata ki ageng Mangir.

g. Kemudian yang menyamar sebagai tamu memohon supaya diiringi dengan nyanyian (sindhen) yang biasa dinyanyikan dalam pergelaran wayang kulit, setelah itu jeng Sunan cepat-cepat mengambil minuman dituangkan ke pinggang, semua yang mengiring tidak terlihat satupun, hanya perasaan yang melihat saja ada pengiringnya.

h. Sebenarnya memang tanpa teman, oleh kanjeng Sunan Makanan kemudian diratakan kepakaian, tidak ada yang terlewati, pakaian sudah di usapi dengan makanan, semua yang melihat berdiam diri, heran dalam hati.

i. Dalam hati tidak menduga, ki ageng Mangir lalu berkata dengan sopan, bagaimana tuan, apa yang tuan kehendaki, sehingga pakaian kebesaran tuan di usapi makanan semua, paduka tidak makan, yang menyamar sebagai tamu menjawab.

j. Memang pakaian ini perlu diberi hidangan, katanya, sambil melepas busana, lalu ditumpuk di depan, kurang lebih satu laksa, kanjeng Sunan Kalijaga lalu keluar, dari pendapa, cepat pergi, sebentar sudah tidak kelihatan lagi.

k. Ki ageng Mangir tidak dapat berucap, berdiam diri terpaku, melihat kelakuan tamunya, setelah jauh baru sadar, segera dilihat ki ageng Mangir dalam hati takut melihat tamunya yang memakai pakaian serba indah, setelah sadar kemudian ia pergi, mengikuti orang yang menyamar sebagai tamu tersebut.

Dari isi cerita tersebut di atas menunjukkan bahwa ki ageng Mangir di dalam menanggapi setiap tamunya yang datang selalu dibeda-bedakan, ia akan menanggapi tamunya dengan penuh keramah-ramahan apabila dilihat tamunya mempunyai derajat tinggi dan dengan memakai pakaian yang serba indah. Bila tamunya seorang yang derajatnya rendah maka ia akan diperlakukan sebagai seorang pemintaminta. Cerita di atas merupakan nasehat, apabila memandang seseorang itu jangan dilihat luarnya saja (gebyar pakaiannya), tetapi pandanglah sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan.

Setelah diamati kutipan naskah di atas menyatakan bahwa setiap manusia tidak dibenarkan membeda-bedakan orang baik dari derajat, pangkat, golongan maupun kekayaan. Karena pada dasarnya manusia itu sama-sama ciptaan Tuhan. Kesombongan dan kecongkakan akan hilang, dengan demikian akan tercipta suatu kerukunan antar sesama manusia. Hal ini sangat baik untuk diteladani oleh siapa saja, dengan tidak membeda-bedakan kedudukan, pangkat, derajat dan golongan, maka antar sesama manusia akan saling menghormati, dan ini sesuai dengan ajaran agama bahwa manusia hidup di dunia diciptakan untuk saling menghormati dan mengasihi sesamanya.

Sunan Kalijaga memberi *wejangan* kepada ki Wanabaya tentang ilmu *rasa sejati* yang berisi tentang hukum-hukum agama, tentang pengetahuan, dan kewajiban menurut Islam serta keadaan yang sesungguhnya di dunia ini. Semua ilmu itu terdapat dalam makrifat,

yang menunjukkan tentang sifat-sifat keTuhanan. Ajaran ini merupakan penangkal bagi perbuatan ki ageng Mangir atau ki ageng Wanabaya yang selalu membeda-bedakan kedudukan orang. Dengan ingat akan ajaran ini maka orang tidak akan melakukan perbuatan yang *adigang, adigung, adiguna,* serta meremehkan orang lain. Berikut ini akan dipaparkan kutipan ajaran Sunan Kalijaga kepada ki ageng Wanabaya:

a. Tanggalira pan purnama sidi, ing Muharam kanjeng sunan prapta, ki Wanabaya ngelosot, karuna nembah matur, anungkemi padaning yodi, prasetya kathah-kathah, ngandika sang wiku, ya wis jebeng sun tarima, tampanana ngelmu rasa kang sejati, Wanabaya winejang.

b. Pan wus tamat surasaning ngelmi, kang saréngat tarékat kakékat, manjing marang makripaté, lah jebeng dipun émut, aja kaya kang nguniuni, ambeng gung adiguna, angalingkur tamu, senadyan tamua nistha, aruhana jer iku dutaning Widhi, ngemban siksa ganjaran.

c. Wanabaya matur sarwi nangis, langkung ajrih tobat mring hyang Suksma, lampahnya kang wus kelakon, saestu lamun luput, sang pandhita ngandika aris, nanging wus takdiring hyang, jalma kang kapungkur, yekti kawula busana, den ajeni yen tan memper praduli, kegawa akir jaman.

d. Lah ta uwis babara ki bayi, mretapaa aneng Mrapi guwa, den asru bekti hyang Manon, pinasthi sira bésuk, tinarima marang hyang Widhi, dadi sak ciptanira, darbé pusaka nung, tur dadi pusakeng nata, warni tumbak Barukuping mijil saking, iya ing kodratira.

e. Metu saka ing sira pribadi, nging ta poma den kenceng ngibadah, yen wektu Jumuah jebeng, salat mring Bintareku, sasat sira amunggah kaji, marang ing sabatolah, poma den mituhu, ki Wanabaya wotsekar, tur sandika sak pitédah anglampahi, boten nedya suminggah.

(*Pupuh* LXXVI, pada 9-13)

Terjemahan:

a. Pada saat bulan purnama, tepatnya bulan Muharam, sampailah ki

Wanabaya menghadap kepada kanjeng Sunan Kalijaga, ki Wanabaya lalu menyembah sambil mencium kaki Sunan Kalijaga, ia kemudian bersumpah setia, berkatalah sang wiku, anakku saya terima pengabdianmu, dan terimalah ilmu rasa yang sejati ini, ki Wanabaya lalu diberi wejangan.

b. Setelah semua ilmu yang diajarkan tamat, yakni mengenai sareat, tarakat, hakekat serta maripat, sang wiku berkata, sekarang ingatlah, jangan bertindak seperti hidupmu dulu, sombong mangagung-agungkan kekuasaan, membedakan-bedakan tamu, walau tamu nistha tanggapilah mereka, karena semua itu ciptaan Tuhan, sebab bila berlaku demikian akan mendapat hukuman.

e. Ki Wanabaya lalu berkata sambil menangis, sekarang saya menyesal dan bertobat kepada Tuhan, mengenai apa yang saya lakukan dulu benar-benar salah, sang Pandhita lalu berkata pelan, tetap semua itu sudah takdir Tuhan, mengenai apa yang pernah kau lakukan dulu, yaitu bila ada tamu yang berbusana baik kau tanggapi, bila nistha kau abaikan, hal ini akan terbawa sampai akhir jaman.

d. Sekarang mulailah hidup baru, bertapalah di gua merapi, bertapalah dengan sunguh-sungguh kepada Tuhan, besuk pasti diterima Tuhan, apa yang menjadi cita-citamu mempunyai pusaka, yang menjadi pusaka raja, yakni ia berwujud Tumbal Barukuping, yang ke luar dari kodratmu.

e Keluar dari dirimu sendiri, tetapi ingatlah dalam ibadah, bila hari Jumat, sholatlah di Bintara, itu sudah sama dengan naik haji ke Mekah, oleh sebab itu perhatikan dan turuti lah. Ki Wanabaya berkata hormat, tiada lain yang dapat saya ucapkan selain kata bersedia, dan saya tidak akan menolak.

Disebutkan pula bahwa manusia hidup di dunia ini tidak lama, maka selama hidup hendaklah selalu ingat akan sang Pencipta dan selalu berdoa kepada-Nya. Kalau tidak ingat akan asal-usul maka hidup akan tidak menentu bahkan akan sengsara. Hal ini juga dimaksudkan agar manusia senantiasa bertaqwa kepada Tuhan.

Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan pembicaraan antara Sunan Kalijaga dengan ki ageng Pandanarang berikut ini:

a. Urip iku neng donya tan lami, upamané jeberng menyang pasar, tan langgeng neng pasar waé, tan wandé mesthi mantuk, marang wisma sangkaning uni, ki jebeng aja samar, sangkané ing wau, yen mengko ora weruha, ing wanané sangkan paranira nguni, kesasar ambelasar.

b. Yen ngantia sasar jroning ati, dadi tiwas uripé kesasar, tanpa péncokan sukmané, separan-paran nglangut, kadi méga katiyup angin, wekasan dadi udan, mulih marang banyu, dadi bali nuting wadhang, ing wajibé suksma tan kena ing pati, langgeng donya akirat.

c. Prelambangé jebeng lamun guling, pangrasané tan béda nga-gesang, ya iku sukma jatiné, kang ana ing sireku, urip datan ana nguripi, sinengker ing buwana, iya ananipun, tan adoh kelawan sira, kang kuwasa masésa ing sira iki, ngalih donya akirat.

d. Lamun jebeng sira prapta janji, aja pegat jebeng dhikirira, den awas rupa rasané, lah poma jebeng iku, ngelmu supi dipun udani, abot dalem sekarat, akeh kang kadulu, ana rupa pawong sanak, ana maya an rupa guru gusti, sarupa kaya tiyang.

e. Ana rupa swarga luwih adi, ana ingkang ngaku malaékat, angeter widadariné, warnané luwih ayu, nuli sira ningali masjid, guman-tung awang-awang, tanpa centhel iku, celangséné éndah pélag, kang dinulu lungsir bang lan lungsir kuning, putih teturutannya.

f. Ingkang masjid kencana kinardi, lawang gedhah inebé sekawan, bisa menga mineb dhéwé, yen mineb katon mancur, kadi wulan purnama sidhi, késisan déning ima, trenggana angumpul, iku tingalé wong sasar, nora panggih papanggih lan sira dhiwi, amung sukma kewala.

g. Lamun ana kadulu ing pati, warna rupa iku cakrabawa, pandu-lunira jatiné, déné ingkang kadulu, ireng abang kuning lan putih kang ireng lawan abang, napsunira iku, kang kuning marang penginan, ingkang putih punika jatining suci, iku badaning sukma.

h. Lamun ana kang murub sawiji, warna wolu katon jro sekarat, iku premana aranè, cahyanira satuhu, ingkang kadi peputran gadhing, cahya mancur gumilang, angeja ngnguwung, iku presaning suksma, iya iku kuwasa ingkang linuwih, uga tunggal pinangka.

i. Ing hyang Suksma kang murba sureki, telu iku pan katelu tunggal, tunggal kang rasa uripé, ya peparenganipun, kang paésan jagad linuwih, lamun iku tan ana, jagad kabeh suwung, ginulung ing ananira, ya kalamun kapanggih ing donya akir, barang sacipta ana.

j. Poma-poma jebeng aja lali, lamun sira jebeng narik napas, den waspada ing dheweké, ywa pegat dhikirpun, ana déné lamun kaeksi, iku goning wasésa, purbanen kang luhur, lamun sira tan precaya, nyatakena mumpung sira maksih urip, ywa kandheg bangsa swara.

(*Pupuh* LVIII, pada 1-10)

Terjemahan:

a. Hidup di dunia itu tidak lama, diibaratkan pergi ke pasar, tidak lama di pasar, pasti akan pulang, ke tempat tinggalnya/rumahnya, sebab itu jangan ragu-ragu, akan hal tersebut, jika telah mengetahui, akan asal mulamu, pasti tak akan tersesat.

b. Apabila hati sudah gelap, akan celaka hidupnya, jiwa tidak terkendali, tersesat dan kosong, bagaikan awan yang tertiup angin, akhirnya jatuh menjadi air hujan, berusaha kembali ke raga, padahal jiwa itu kekal, baik di dunia maupun akhirat.

c. Bila dilambangkan seperti tidur, tidak ada bedanya dengan hidup yaitulah suksma, yang ada dalam dirimu, tetapi tak membutuhkan seperti kehidupan raga, tidak memerlukan pangan, buruklah keadaan raga, tidak jauh denganmu, yang menguasai tubuhmu, baik dunia akherat.

d. Bila engkau telah bersumpah, jangan putus-putusnya, dalam berdikir perhatikanlah dengan baik, sebab itu ingatlah dan pelajarilah ilmu supi, walaupun berat, nantinya engkau akan mampu melihat, bayangan dari "guru sejati" yang merupakan saudaramu juga.

e. Akan terlihat surga yang indah, malaikat, bidadari yang sempurna, akan melihat juga masjid, yang mengambang di awang-awang, ujudnya indah, apabila dilihat warnanya berubah-ubah dari kekuningan menjadi putih.

f. Masjid terbuat dari emas, berpintu kaca dengan jumlah empat, dapat membuka dan menutup sendiri, apabila sedang menutup kelihatan memancar bagai bulan purnama tidak tertutup awan mendung, bagai bintang-bintang yang berkumpul, tetapi bagi orang yang sesat tidak akan melihat keadaan tersebut, hanya suksma saja

g. Jika terjadi kematian, ada beberapa yang sulit untuk dilihat, adapun yang terlihat adalah warna merah, hitam, kuning, putih, hitam dan merah itu adalah nafsu, kuning kehendak, putih suci, jiwa itulah.

h. Jika ada salah satu warna yang memancar di antara delapan warna dalam orang yang akan memenuhi ajal, itu hati-hatilah, cahayanya benar-benar seperti peputran gadhing, memancar gilang gemilang, berbentuk lengkung, lihatlah itu sukma, itu kekuasaan lebih, juga menjadi satu sebagai.

i. Hyang suksma, yang menguasai engkau, tiga itu menjadi tunggal, satu dalam rasa hidup, yang merupakan anugerah, yang menjadi hiasan dunia, jika itu tak ada dunia ini akan kosong, adanya, jika bertemu di dunia akhir, apa yang diciptakan ada.

j. Oleh sebab itu janganlah lupa, jika engkau narik napas waspadailah, jangan putus-putus dalam berdhikir jika terlihat sebagai tempat kuasa, junjunglah sebagai yang luhur, jika kamu tidak percaya, buktikanlah semampang masih hidup, jangan terhenti oleh godaan-dogaan suara.

Teks *serat Sakeber* pada episode kehidupan para Baron dengan tokoh utamanya Sakendher dan abdinya bernama Sakeber, diceritakan bahwa tokoh Baron Sakendher adalah seorang tokoh yang sangat sakti dan mempunyai segala macam kelebihan, sehingga ia bisa mengalahkan atau menghancurkan semua musuhnya di negeri Sepanyol maupun di Nusa Tembini. Sakendher dengan seorang abdinya bernama Sakeber diceritakan sebagai orang yang bisa terbang dan mengetahui segala macam kejadian di dunia ini. Dalam perjalanan menuju tanah Jawa, ketika sedang terbang di atas pulau Jawa ia berkali-kali jatuh dan akhirnya badannya menjadi lumpuh. Sakendher tahu bahwa kekuatannya dikalahkan oleh penguasa di kerajaan Mataram,

yaitu Panembahan Senapati. Maka akhirnya Sakendher dan Sakeber mengabdi kepada raja Mataram, sebagai juru taman (*Pupuh* XIII).

Dalam cerita tersebut meskipun Sakendher seorang yang sakti namun kesaktiannya kalah dibanding dengan Panembahan Senapati. Sebagai seorang raja yang berjiwa kesatria Sakendher mengakui kekalahannya dan ia kemudian mengabdi kepada Panembahan Senapati. Episode ini menunjukkan bahwa meskipun Sakendher adalah seorang raja di negerinya, dipandang sebagai orang yang mempunyai kedudukan tinggi, namun ia mau menghormati kepada Panembahan Senapati yang dianggap lebih tinggi kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Sakendher adalah seorang raja di negerinya, tetapi mau tunduk terhadap aturan atau hukum di negeri lain, dan juga menghormati kedudukan penguasanya. Dengan kata lain bahwa Sakendher sebagai seorang pendatang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi daerahnya. Ia tidak membanggakan dirinya sebagai seorang raja, tetapi tetap tunduk dan menghormati serta patuh pada penguasa setempat.

Sepeninggal Sakendher dari negeri Spanyol para Baron yang diserahi kerajaan selalu bertengkar, saling berebut kedudukan. Sukmul yang diserahi pemerintahan tidak kuasa menenangkan suasana. Dari kejauhan Sakendher mengetahui keadaan yang tidak baik di negerinya. Kemudian Sakendher terbang kembali ke Spanyol. Sampai di sana dilihatnya saudaranya saling berkelahi, maka Sakendher sangat marah, keduabelas Baron saudaranya tunduk dan hormat kepada Sakendher, mereka menuruti perintahnya untuk menghentikan perkelahian. Sakendher kemudian memanggil mertua dan orang tuanya untuk dimintai nasehat. Sang mertua yang juga mantan raja Spanyol menasehati agar semua baron memiliki pekerjaan sendiri-sendiri, tidak saling memerintah, kalau ada perkara dimusyawarahkan (*Pupuh* XIII). Dari cerita tersebut mempunyai makna bahwa meskipun sakendher telah menjadi raja, tetapi ia sangat hormat kepada orang tuanya dan mertuanya, ia minta nasehat agar saudara-saudaranya dapat hidup rukun dalammemegang pemerintahan negerinya. Selain itu nilai penghormatan juga nampak pada para Baron yang berkelahi berebut kedudukan tetapi dapat tunduk dan hormat kepada Sakendher, sehingga perkelahian dapat dihentikan.

Nilai penghormatan juga nampak pada episode Sunan Kalijaga. Pada saat para wali mengukuhkan Sunan Kalijaga menjadi wali ter-

akhir atau penutup yang mempunyai banyak kelebihan, Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang paling muda, amat dihormati oleh wali lainnya.

Dari beberapa kutipan di atas menunjukan bahwa penghormatan dan tunduk kepada penguasa, orang tua, guru atau aturan-aturan sangat membantu dalam menyelesaikan masalah, sehingga membuat roda kehidupan menjadi aman, tenteram dan damai.

4.2 Nilai Pendidikan

Teks *serat Sakeber* banyak menyinggung tentang arti pentingnya pendidikan bagi seorang manusia, karena untuk membentuk manusia yang bertatakrama atau bertingkah laku sopan haruslah melalui pendidikan, baik itu formal maupun informal. Pendidikan secara informal dapat berujud petuah, ajaran, nasehat, *wejangan* dan sebagainya yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk pendidikan secara informal terdapat dalam karya sastra lama yang disebut naskah kuna. Naskah kuna yang berjudul *serat sakeber* syarat akan berbagai macam nasehat atau *wejangan* yang mempunyai nilai pendidikan, dan akan membuat manusia bertingkah laku sopan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Serat Sakeber *pupuh* LVIII, pada 15-16, berisi tentang nasehat Sunan Kalijaga kepada Seh Dumba, yang isinya menyatakan bahwa orang jangan senang membicarakan orang lain. Dan berilah pendidikan kepada anak cucumu, sampai meresap ke sanubari sehingga akan bertingkahlaku baik dan sopan.

Apabila dalam memberi ajaran tidak bersungguh-sungguh, maka diumpamakan seperti menanam kedelai di tempat yang berbatu, kehujanan kepanasan maka tidak akan tumbuh.

a. Lah ta jebeng poma den agemi, aja rasan lawan jalma liyan, yen ora lan magrahané, kelamun sira muruk, marang putra wayahireki, ya ngonen ing wardaya, iya oranipun, katara ing solah muna, ulat liring iku utusaning galih, minangka panengeran.

b. Iya ngelmu wiji, kang winulang upamané papan, upama kacang kedhelé, tinandur aneng watu, yen watuné datanpa siti, kodanan kepanasan, pesthi nora thukul, mundhak binendon hyang Suksma, lamun muruk tan oleh nugrahaneki, lir péndah mada wisa.

(*Pupuh* LVIII, pada 15-16)

Terjemahan:

a. Sebab itu turutilah, jangan senang membicarakan orang lain, jika engkau mengajarkan ilmu, harus dengan tulus hati, berhasil tidaknya, terlihat dari tingkah lakunya, karena tingkah laku itu pancaran dari hati, itulah sebagai tanda.

b Ilmu yang menjadi titik pangkal, apabila dalam mengajar tak tulus, yang diajak diumpamakan papan, dan juga diumpamakannya seperi kacang kedelai yang ditanam di batu, tanpa tanah kehujanan, kepanasan, pasti akan tidak tumbuh, maka akan mendapat kesalahan dari Hyang Suksma, tidak mendapat pahala, seperti orang yang mabuk/terkena racun.

Kutipan di atas menyatakan bahwa manusia hendaknya jangan senang membicarakan kejelekan dan kekurangan orang lain. Pada kenyataannya bahwa apabila manusia senang membicarakan kelemahan atau kekurangan orang lain akan menjadikan iri atau bahkan akhirnya menimbulkan permusuhan. Adanya permusuhan di antara orang akan menimbulkan keresahan di masyarakat, maka untuk membuat rasa aman hidup bermasyarakat hendaknya hindarilah masalah tersebut.

4.3 Nilai Kepatuhan

Selain itu dalam teks *Sakeber* disebutkan bagaimana seorang murid patuh kepada gurunya. Segala yang diajarkan selalu dipatuhi. Seorang murid akan menyadari bahwa ajaran gurunya bisa mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Ini terlihat pada murid-murid Sunan Kalijaga yang selalu mematuhi segala ajaran-ajarannya. Mereka merasakan setelah mendapat dan memahami ajaran-ajaran Sunan Kalijaga maka akan bisa mengetahui baik buruknya kehidupan di dunia ini.

Setiap anak diwajibkan patuh pada orang tua, karena dengan mendapat restu dari orang tua segala yang dicita-citakannya akan terlaksana. Sebagai contoh dalam *pupuh* LXXXIII disebutkan mengenai kepatuhan jaka Tingkir akan segala nasehat yang diberikan dari ibunya maupun dari ki ageng Banyubiru dan ki ageng Ngerang yang masih saudara seperguruan ayahnya. Dengan melaksanakan semua nasehat itu ternyata jaka Tingkir bisa mendapatkan kebahagiaan.

Inilah salah satu hal yang mungkin masih bisa diteladani oleh generasi muda agar selalu mematuhi orang tua maupun gurunya. Karena dengan mematuhi semua nasehatnya maka akan didapat suatu keselamatan dan kebahagiaan.

Sampai sekarang pun dalam pendidikan di lingkungan keluarga maupun di sekolah, anak diwajibkan mematuhi segala nasehat orang tua dan para guru, agar hidupnya akan selamat dan segala yang dicitakan akan terlaksana.

Pada masa dahulu segala perintah raja akan dilaksanakan oleh bawahannya meskipun dalam hati ada pertentangan. Hal ini terlihat pada saat raja Majapahit memerintahkan dipati Terung untuk berperang melawan Demak yang masih saudaranya sendiri, meskipun dalam hati ia tidak menyetujui, namun karena itu perintah maka ia tetap melaksanakannya. Untuk masa sekarang hal ini jarang ditemukan karena telah adanya demokrasi, sehingga semua persoalan bisa dimusyawarahkan.

4.4 Nilai Kesejarahan

Teks *serat Sakeber,* dapat dikatakan bahwa naskah ini mengandung nilai kesejarahan. Hal ini nampak adanya proses kontinyuitas dari berdirinya beberapa kerajaan di Jawa, yaitu mulai berdirinya kerajaan Pajajaran, kemudian berdirinya Majapahit, runtuhnya Majapahit sampai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Dalam naskah ini ditemukan pula silsilah dari raja-raja Jawa serta bagaimana perjuangannya hingga bisa menjadi raja ternama yang mempunyai wilayah sampai di luar Pulau Jawa. Sehingga dengan adanya hal tersebut naskah ini bisa pula dimasukkan sebagai salah satu sumber data sekundair sejarah Indonesia Kuna, yang dapat dipakai sebagai pembanding dengan sumber-sumber sejarah Indonesia Kuna lainnya, untuk mengetahui kebenarannya, atau paling tidak mendekati kebenaran.

4.5 Nilai Perjuangan

Pada jaman kerajaan Pajajaran Siyungwanara dan Patih Mangkupraja minta bantuan ke negri Mekah, karena akan diserang oleh

Brawijaya dari Majapahit. Di Mekah Mangkupraja bertemu dengan Sayid Ngali, dan Sayid Ngali mengatakan bahwa tanpa bantuan mekah ia dapat mengalahkan Pajajaran asal dapat mencabut tongkat yang ditancapkannya. Mangkupraja ternyata tidak dapat mencabut walau telah mengeluarkan segala kekuatannya, dan Sayid Ngali berkata agar ia membaca dua kalimat Syahadat, maka tongkat dapat tercabut. Setelah berhasil mencabut tongkat, Mangkupraja bertobat dan mengatakan kepada Sayid Ngali bahwa ia akan masuk agama Islam. Sayid Ngali menerimanya dan dianjurkan untuk melaksanakan ibadah haji, selain itu juga diminta untuk meng-Islamkan Pajajaran (*Pupuh* XXIII-XXIV). Berikut kutipan dari pernyataan tersebut:

a. Ingutus ing gusti amba, prabu Siyungwanara kang wewangi, Pajajaran nagrinipun, kinen aminta sraya, dhateng Mekah Madinah bersaning ratu, badhé ingaben ngayuda, lan naréndra Majapahit.

b. Sayid Ngali angandika, lah ta gampang karepira ing bénjing, balikanira angluruk, marang Mekah Madinah, aja susah sira nganggo nglurug, marang Mekah madinah, ana pasanggiri mami.

c. Yen sira bisa bedhola, marang tekeningsun tumancep siti, pesthi menang ing juritmu, Mangkupraja turira, yun uninga ulun ing pretingkahipun, ya iki tekeniwang, sun tancepken ing siti.

d. Sira bedholen den kena, lamun kena teken tumancep siti, pesthi ngarat iya teluk, marang ing nungsa Jawa, lah ta iki sakarsanira amangku, yen tan bedhol tekeningwang, pesthi sira tekeng pati.

e. Mangkupraja asru mojar, lah ta pundi kula cobané dhingin, Sayid Ngali nulya mundhut, ing tekenira jungkat, tinancepken aneng pretala akukuh, bremantya ki Mangkupraja, ponang wis cinandhak aglis.

f. Denira mbedhol arosa, ingubengken tlas karosanéki, ponang wis ten owah kukuh, rengu ki Mangkupraja, den telasken Mangkupraja rosanipun, malah medal karinget rah, kya patih amurang-muring.

g. Rengkeng-rengkeng Mangkupraja, labetira bedhol teken tan kongkih, malah kreket kulitipun, Sayid Ngali ngandika, Mangku-

praja nangis obat sambatipun, Sayid Ngali ngandikanya, sira tobata hyang Wihdi.

h. Yen sirang sabedhol jungkat, lah ngucapa sahdat kalimah kalih, manuta agama Rasul, iki kalimahira, Ashaduallah Ilahailalahu, lawan Wu Ashaduanna, Mukamah Rasullulahi.

i. Kyana patih Mangkupraja, nulya tobat tyasnya kalangkung watir, samana kya patih nurut, ngucap kalimah sahdat, nulya bedhol tubu ponang jungkat tancepipun, lega tyasira ki patya, lajeng kasmaraning elmi.

(*Pupuh* XXIII, pada 11-19)

Terjemahan:

a. Diutus tuan hamba, prabu Siyungwanara namanya, Pajajaran negerinya, hamba disuruh mohon bantuan, ke Mekah Medinah, demikian kehendak raja, akan menyerang raja Majapahit.

b. Sayid Ngali berkata, gampang, tetapi maksudmu itu nanti saja, sekarang jangan bersusah-susah memohon bantuan ke Mekah Medinah, temuilah saya dipinggiran gunung.

c. Jika kamu dapat mencabut, tongkatku yang tertanam di tanah, pasti menang peperanganmu, Mangkupraja berkata, apabila diijinkan saya ingin mengetahui apa yang tuan kehendaki, ya itulah tongkatku, akan saya tancapkan ke tanah.

d. Cabutlah bila dapat, bila dapat mencabut tongkat yang tertanam di tanah, Arab juga akan tunduk, kepada bangsa Jawa, sekarang terserah kepadamu, jika tidak mencabut tongkat ini kau pasti akan mati.

e. Mangkupraja berkata keras-keras, sekarang saya akan mencoba mencabut, Sayid Ngali lalu mengambil tongkatnya, ditancapkan kuat-kuat ke tanah, Mangkupraja dalam hati sangat marah, lalu cepat-cepat dipegang.

f. Dicabut sekuat tenaga, tetapi tongkat tidak bergeser sedikit pun, ki Mangkupraja, tenaganya sudah habis terkuras, sampai banyak ke luar keringat, ki patih semakin marah sambil berkata-kata.

g. Punggungnya sakit tak dapat berdiri, karena tak bisa mencabut

tongkat tersebut, malahan luka kulitnya, Mangkupraja menangis sambil berkata tak sanggup lagi dan sudah bertobat, Sayid Ngali berkata, bertobatlah kepada Tuhan.

h. Jika kamu ingin mencabut tongkat tersebut, bacalah kalimah sahadat, Ashaduallah ilahailallahu, dan wasashaduana Muhamad Rasullulahi.

i. Ki patih Mangkupraja, lalu bertobat, tetapi hatinya masih khawatir, namun akhirnya juga mau menuruti kehendak Sayid Ngali, mengucapkan kalimah sahabat, maka tongkat dapat dicabut, puas rasa hati ki patih, ia lalu berkeinginan mempelajari ilmu tersebut.

a. Sabedholiri ponang wis, ki Mangkupraja rusa, asru tobat ing hyang Manon, matur anungkemi pada, Ngali kang sinungkeman, wus manjing Islam satuhu, ngaturaken pejah gesang.

b. Sayid Ngali ngandika ris, Mangkupraja sun tarima, lah sira banjura baé, munggah kaji marang Mekah, lawan sun wehi aran, ija kaji Setangpatungta, Islamna wong Pajajaran.

(*Pupuh* XXIV, pada 1-2)

Terjemahan:

a. Setelah tongkat dapat dicabut, Mangkupraja lalu berkata, bahwa ia telah bertobat kepada Tuhan, berkata sambil menyembah, Sayid Ngali yang disembah, dan akhirnya ia memeluk agama Islam, serta menyerahkan hidup matinya.

b. Sayid Ngali berkata pelan, saya hargai ucapanmu selanjutnya tunaikan haji ke Mekah, dan engkau saya beri gelar, Haji Setangpatungta, Islamkanlah orang Pajajaran.

Pada *pupuh* XLIX, dinyatakan bahwa para wali telah selesai mendirikan atau membangun masjid Demak. Dalam pembangunan itu Sunan Kalijaga dengan segala kemampuannya dapat berhasil menyelesaikan setiap masalah. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai penentu kiblat dari masjid Demak, dan dengan segala kekuatan dan kelebihannya ia dapat *gathuké* 'mempertemukan' *mustaka* masjid Mekah dan masjid Demak Bintara, sehingga akhirnya kiblat dari masjid Demak dapat disetujui oleh para wali. Dengan selesainya penentuan arah kiblat

maka selesailah pembangunan masjid. Setelah itu para masyarakat Demak yang telah memeluk agama Islam sholat bersama dan memuliakan kebesaran Tuhan dengan puji-pujian dan dzikir. Dari kutipan tersebut mempunyai makna bahwa dengan selesainya pembangunan masjid di Demak, menunjukan bahwa Sunan Kalijaga telah berhasil dalam menyebarkan agama Islam di Demak. Berikut kutipan dari bait-bait yang berisi tentang legenda pendirian masjid Demak.

a. Kéndel ingkang nambut karya, déné ingkang para wali predondi, rembagé wali tan ngumpul, kang majeng leres Mekah, gesehgesah dénya mawas kéblatipun, tan ana wekasanira, nganti tengah sang hyang Rawi.

b. Sigra sunan Kalijaga, ngadeg nyandhak mustakané kang masjid, begagah majeng mangidul, astané kanan nyandhak, mustakané mesjid Mekah nuli gathuk, kalawan mesjid Bintara, kéblatira wus sinami.

c. Angling Sunan Kalijaga, kanca nedha mawasa ingkang mesjid, kéblatnya masjid wus gathuk, kelawan Kakbah Mekah, para wali ajrih gajog dénya dulu, mauri sampun sadaya, lepas kéblaté kang masjid.

d. Wus inguculaken sigra, masjid Mekah kundur datan kaeksi, mung masjid Demak kadulu, saksana ingunggahan, pinasangan usuk lan reng sirapipun, wus ngadeg saka panganggap, saka raja angideri.

e. Wus ngadeg sami sadina, kang panganggap pinayu wus waradin, tumpang tiga pangretipun, ing tengah pangimanan, kanan kéring kang ngéntra ngimananipun, nenem pitu pangimbaran, respati sajroning masjid.

f. Dinadak karya Jumuhan, sunan Bénang wau ingkang ngimani, sunan Giri kotbahipun, sunan Kali musiral, kang ngadani sunan Murya lawan Ngudung, sunan Cerbon lan Palembang, sekawan ingkang ngimami.

g. Pra wali mukmin sadaya, gya malebu asalat aneng mesjid, para sabat muridipun, awor denira salat, pirang-pirang wong salat sampun malebu, saking geng masjid ajembar, lan sabdané para wali.

h. Bakdané salat Jumungah, para mukmin sadaya bubar mulih, para wali maksih kantun, samya puji-pujian, dhedhikiran ingkang dhikir ngantya wuru, umawas ing jiwa raga, mremanakaken kang dhikir.
(*Pupuh* XLIX, pada 1-8)

Terjemahan:

a. Saat para pekerja beristirahat, para wali berkumpul, untuk bermusyawarah, karena belum didapat kata sepakat, mengenai arah kiblat, semua salah dalam menentukan kiblat, hingga sampai tengah malam menjelang pagi.

b. Kemudian Sunan Kalijaga berdiri, memegang mustaka masjid, sambil menghadap ke selatan, tangan kanannya memegang mustaka masjid Mekah, kemudian disatukan dengan masjid Bintara, maka kiblatnya menjadi searah.

c. Sunan Kalijaga lalu berkata, rekan-rekan kiblat masjid ini sudah searah dengan Kabah Mekah, para wali tak berani menyanggah, dan tidak dapat berpendapat tentang kiblat masjid.

d. Setelah mustaka masjid Mekah dilepas, kemudian hilang tanpa diketahui, yang terlihat hanya masjid Demak, kemudian mustaka masjid Demak dinaikkan dengan hati-hati, disangga dengan usuk dan reng, sehingga masjid berdiri megah dengan tiang-tiang penyangganya.

e. Sehari kemudian, semua sudah selesai dengan tuntas, pangeretnya susun tiga, di tengah tempat pengimaman, kanan kiri juga seperti tempat pengimaman, enam, tujuh tempat pangimbaran (mimbar).

f. Pada hari Jumat langsung dipakai untuk sholat Jumat, Sunan Bonang yang mengimami, Sunan Giri penghotbah, Sunan Kalijaga musiral, yang mengadani Sunan Murya, Ngudung, Sunan Cerbon, Sunan Palembang, berempat juga mengimami.

g. Para wali dan para muslimin semua, segera masuk masjid untuk sholat, beserta dengan para sahabat dan murid-muridnya, berbaur dalam sholat, sudah banyak yang datang untuk shalat, membaur dalam masjid yang luas, mendengarkan kotbah para wali.

h. Selesai sholat Jumat, para muslimin bubaran pulang, tetapi para wali masih tinggal, sambil menyanyikan puji-pujian, berdhikir, dan mempelajarinya, sampai merasuk ke jiwa raga.

Legenda lain yang menceritakan kelebihan Sunan Kalijaga yaitu tentang asal mula baju Antrakesuma.

a. Warnanen ulah mangkana, sawusira sami salaman nenggih, anuli samya andulu, dangu-dangu katingal, pangimanan anenggih wonten gumandhul, buntelé sarebet ménda, opyak sagung para wali.

b. Jeng sunan Bénang ngandika, kang gumandhul, prayoga dipun uthik, para wali sami rembug, anuli sunan Bénang, ngambil jungkat anguthik ingkang gumandhul wus keni sigra cinandhak, sarebet ménda respati.

c. Kang srebet nuli binuka, jroning srebet ana isiné malih, kumelap ing warnanipun, katangka lawan surat, gya binuka kang serat ijemanipun, serating panata gama, Mustapa ingkang sinelir.

d. Panutan jeng nabi duta, ngalam doanya iku kang sinelir, mring Gusti Allah kang Agung, dhawuh mring Seh Malaya, penet salam ingsun ganjar iya iku, rasukan lorodaningwang, agemen ing donya akir.

e. Arané Antrakesuma, ron kastuba lorodan saking swargi iya sira gentiningsun, gadhuh Antrakesuma, lan ulesé srebet dumba sing swarga gung, uga karyanen rasukan, agung sawabe ing nauri.

f. Dadi jimating nagara, yen dianggo bawa leksana sekti, lah iya sak turun-turun, tita tamat kang surat, kanjeng sunan Benang angandika arum, ki jebeng Kali ta sira, kang ginanjar mring hyang Widhi.

g. Lah agé sira agema, sun arsa wruh warnanira sayekti, sadaya tinampen gupuh, mring sunan Kalijaga, kang rasukan anulya ingagem gupuh, warnané kemyar kumelap, sok kelap-kelap angalih.

h. Jeng sunan Bénang ngandika, mring pra wali lir punapa kang warni, pan nenggih ing warninipun, kyai Antrakesuma, para wali mangsuli wacana arum, sanes-sanes pandulunya, tan keinging

dipun wastani.

i. Sunan Bénang malih mojar, mring kang rayi lah jebeng sunan Kali, ingsun bae ya dhi mujur, ulesing srebet dumba, sun karyané rasukan anurun iku, mring kyai Antrakesuma, déné ingsun kang ngimani.

(*Pupuh* XLIX, pada 12-20)

Terjemah:

a. Diceritakan, setelah semua berjabat tangan, kemudian semua melihat, bahwa di tempat pengimaman ada sesuatu barang yang menggantung, terbungkus dengan kulit kambing, para wali kemudian membicarakan barang tersebut.

b. Jeng Sunan Bonang berkata barang yang menggantung tersebut sebaiknya dipegang/diambil, para wali lalu berembug, Sunan Bonang lalu mengambil sisir untuk membantu pengambilan barang yang menggantung tersebut, akhirnya barang tersebut dapat diambil, sangat indah barang yang terbungkus kulit domba tersebut.

c. Kemudian dibuka, di dalamnya masih ada isinya lagi, berkilauan warnanya, berisi surat, surat segera dibuka, surat dari sang raja, Mustapa yang sangat terpilih.

d. Utusan dari kanjeng Nabi, yang dipilih ke dunia, oleh Tuhan yang Agung, dan memerintahkan supaya Seh Malaya menerima salamnya dan hadiah darinya, berupa baju bekasnya, busana untuk di dunia akhir.

e. Namanya Antrakesuma, baju bekas dari surga, ia yang berhak memakai (sebagai gantinya). Antrakesuma harus dipakai, dan sarungnya yang berasal dari kulit domba, supaya dijadikan baju juga, karena besar kasiyatnya untuk negara.

f. Menjadi pusaka, bila dipakai akan sakti, seketurunan (anak cucu). Setelah surat selesai dibaca, kanjeng Sunan Bonang berkata pelan, Sunan Kalijaga, engkau yang mendapat anugrah dari Tuhan.

g. Segeralah kau pakai, saya benar-benar akan melihat, baju segera diterima, oleh Sunan Kalijaga, dan segera dipakai, warnanya kelihatan bersinar, berkelap-kelip bergantian.

h. Jen Sunan Bonang berkata, kepada para wali, tentang kejelasan warna baju, Antrakesuma, para wali menjawab hormat, dalam melihat warna tidak ada yang sama, jadi tidak dapat mengatakan dengan jelas.

i. Sunan Bonang berkata kembali, kepada Sunan Kalijaga, biarlah menjadi kemujuranku, sarung yang terbuat dari kulit domba tersebut, akan saya buat baju, seperti Kyai Antrakesuma, dan saya akan mengimami.

Diceritakan bahwa sehabis sholat di pengimaman masjid Demak terlihat ada benda melayang yang dibungkus dengan kulit kambing. Setelah dibuka isinya sebuah *jubah* 'baju rompi' yang diberi nama Antrakesuma. Dalam bungkusan itu juga disertai surat yang menyatakan bahwa baju tersebut diperuntukan kepada Seh Malaya atau Sunan Kalijaga. Hal tersebut mempunyai makna bahwa cerita tersebut merupakan simbol dari keberhasilan perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di daerah Demak. Dalam menyebarkan agama Islam para wali tidak begitu mudah diterima oleh masyarakat yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan lama. Namun Sunan Kalijaga dapat berhasil dalam menyebarkan agama karena beliau melalui jalan adaptasi dengan budaya setempat.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DEPDIKBUD

BAB V

KESIMPULAN

Dari pembahasan bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Naskah Kuna berjudul *Serat Sakeber,* merupakan judul lain atau versi lain dari *Serat Baron Sakendher,* hal ini mengingat antara *serat Sakeber* dan *serat Baron Sakendher* mempunyai kemiripan isi.

2. *Serat Sakeber* merupakan salah satu karya sastra klasik yang mengandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, yang berupa nasehat, *piwulang, wejangan* yang sangat berguna bagi bekal kehidupan manusia.

3. Dalam *serat Sakeber* ditunjukkan bahwa sikap sopan santun atau etika sangat penting bagi pola hidup manusia di dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat.

4. Unsur pendidikan sangat mempengaruhi pola hidup manusia, dan keberhasilan pendidikan sangat menentukan tingkah laku seseorang.

5. *Serat Sakeber* banyak mengandung usnur-unsur positif terhadap kehidupan manusia, yang berupa nilai-nilai luhur, antara lain nilai pendidikan, etika, penghormatan, perjuangan, kepatuhan, kesejarahan dan sebagainya.

6. *Serat Sakeber* sebagai hasil sastra lama yang berisi tentang legenda raja-raja Jawa dapat dipakai sebagai salah satu sumber sejarah Indonesia Kuna.

7. Legenda kehidupan Sunan Kalijaga yang terdapat dalam *serat Sakeber,* merupakan refleksi perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

8. *Serat Sakeber* sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya Jawa yang berupa karya sastra, perlu diketahui, difahami dan diinternalisasikan oleh generasi penerus agar mereka tidak lepas dari budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. Beberapa Azas Metodologi Ilmiah dalam Koentjaraningrat, ed. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Girardet, Nikolaus. 1983. *Descritive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Jones, Russel. 1980. About Malay Manuscripts. Seminar Held in London. *Archipel 20,* hlm. 99-131.

Ketetapan-Ketetapan MPR 1988, hasil Sidang Umum MPR. RI tanggal 1-11 Maret 1988, cetakan pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Manuskrip Jawa. *Serat Sakeber.* Koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Molen, W. van der. 1983. *Javaanse tekskritiek. Een overzicht en een nieuwe benadering geillustreed aan de Kunjarakarna.* Holland USA: FORIS PUBLICATION.

Robson, S.O. 1978: *Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia.* Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sapardi Djokodamono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.

Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya. Semarang: Aneka Ilmu.